Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

KITABUD-DA'AWAAT

كِتَابُ الاِسْتِئْذَانِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ الِاسْتِئْذَانِ

79. KITAB MEMINTA IZIN

1. Permulaan Salam

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوسٍ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوا: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الآنَ.

6227. Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya, panjangnya enam puluh hasta. Ketika Allah menciptakannya maka Dia berfirman, 'Pergilah dan berilah salam kepada kelompok malaikat yang sedang duduk-*

duduk itu. Dengarkan apa salam yang mereka ucapkan kepadamu. Sesungguhnya ia adalah salammu dan salam keturunanmu'. Dia kemudian berkata, 'Assalaamu Alaikum (semoga keselamatan untukmu)'. Maka mereka menjawab, 'Assalaamu alaika warahmatullaah (semoga keselamatan dan rahmat Allah untukmu)'. Mereka kemudian menambahkan, 'Dan rahmat Allah'. Semua orang yang masuk surga memiliki bentuk seperti Adam. Lalu ciptaan itu terus berkurang hingga sekarang."*

Keterangan Hadits:

Kata *isti`dzaan* berarti minta izin untuk masuk ke suatu tempat yang dimiliki oleh orang yang dimintai izin. Maksud permulaan salam adalah pertama kali terjadinya salam. Imam Bukhari menyebutkan "salam" bersama "permintaan izin" adalah sebagai isyarat bahwa izin masuk selayaknya tidak diberikan kepada orang yang tidak memberi salam. Abu Daud dan Ibnu Abi Syaibah menukil dengan *sanad* yang *jayyid* dari Rib'i bin Hirasy, حَدَّثَنِي رَجُل أَنَّهُ اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ لِهَذَا فَعَلِّمْهُ فَقَالَ: قُلْ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ *(Seorang laki-laki menceritakan kepadaku bahwa dia pernah meminta izin kepada Nabi SAW ketika berada di rumahnya. Dia berkata, "Apakah aku boleh masuk?" Beliau kemudian bersabda kepada pelayannya, "Keluarlah menemui orang ini dan ajarilah dia (minta izin)." Dia lalu berkata, "Ucapkan 'assalamu alaikum' apakah aku boleh masuk?").* Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ad-Daraquthni.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur periwayatan Zaid bin Aslam dengan redaksi, بَعَثَنِي أَبِي إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَقُلْتُ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ: لاَ تَقُلْ كَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَإِذَا رَدَّ عَلَيْكَ فَادْخُلْ *(Bapakku pernah mengutusku menemui Ibnu Umar. Aku kemudian berkata, "Apakah aku boleh masuk?" Ibnu Umar lalu menjawab, "Jangan berkata seperti ini, tetapi katakanlah, 'Assalaamu alaikum'. Apabila dia menjawab*

salammu, maka masuklah.") Sedangkan redaksi yang diriawyatkan dari jalur periwayatan Ibnu Abi Buraidah adalah, اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الصَّحَابَةِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَقُوْلُ: أَأَدْخُلُ؟ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ لاَ يَأْذَنُ لَهُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ قَالَ: نَعَمْ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ أَقَمْتَ إِلَى اللَّيْلِ... (*Seorang laki-laki pernah meminta izin kepada salah seorang sahabat sebanyak tiga kali, dia berkata, "Apakah aku boleh masuk?" Sementara saat itu sahabat tersebut melihatnya tanpa memberikan izin masuk kepadanya. Lalu laki-laki itu meminta izin dengan berkata, "Assalaamu alaikum, apakah aku boleh masuk?" Sahabat itu menjawab, "Ya." Kemudian dia berkata, 'Meskipun engkau tetap berdiri di situ hingga malam...*) Penjelasan selanjutnya akan dipaparkan dalam dalam bab berikutnya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ (*Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami*). Yahya bin Ja'far yang dimaksud adalah Yahya bin Ja'far Al Bikandi.

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ (*Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya).* Hal ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang maksud kata ganti pada kalimat صُوْرَتِهِ. Menurut satu pendapat, maksud kata ganti tersebut adalah Adam, sehingga maknanya adalah, "Allah menciptakan Adam AS seperti bentuknya yang ada sampai diturunkan ke dunia hingga wafat." Ini membantah anggapan bahwa ketika Adam AS berada di surga, dia memiliki bentuk yang lain. Atau maknanya adalah "Allah memulai penciptaan Adam dalam satu bentuk tanpa mengalami proses pertumbuhan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, seperti halnya keturunannya." Pendapat lain mengatakan, ini adalah bantahan terhadap atheis dan matrealisme yang menyatakan bahwa asal manusia hanyalah dari *nuthfah* (setetes mani) lalu *nuthfah* itu juga berasal dari manusia. Oleh karena itu, tidak ada permulaan untuk itu. Hal ini bisa dijelaskan bahwa manusia diciptakan sejak pertama kali dalam bentuk seperti ini. Sebagian lagi mengatakan, ia

adalah bantahan terhadap kelompok naturalist yang berpendapat bahwa manusia terjadi karena proses alamiah dan pengaruhnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ia merupakan bantahan terhadap kelompok Qadariyah yang mengatakan bagwa manusia menciptakan perbuatan dirinya sendiri.

Selain itu, hadits ini memiliki latar belakang tersendiri, yang tidak dicantumkan dalam riwayat tersebut. Awalnya adalah kisah seseorang yang memukul budaknya, lalu Nabi SAW melarangnya dan bersabda, "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya.*" Hal itu sudah dipaparkan pada pembahasan tentang pembebasan budak.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud kata ganti tersebut adalah Allah. Mereka berpegang dengan keterangan yang disebutkan dalam sebagian jalur periwayatannya, عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمَن (*Sebagaimana bentuk Ar-Rahman)*. Maksud *shurah* (bentuk) di sini adalah sifat. Artinya, Allah menciptakan Adam sebagaimana sifat-Nya, yaitu ilmu, hidup, mendengar, melihat, dan yang lain, meskipun tidak ada sesuatu yang menyerupai sifat Allah.

اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ *(Pergilah dan berilah salam kepada mereka itu)*. Di sini terdapat isyarat bahwa mereka berada di tempat yang jauh dari Adam AS. Hal ini dijadikan dalil yang menjelaskan kewajiban memulai salam karena ada perintah melakukannya. Namun, pandangan ini cukup jauh bahkan lemah, karena ini merupakan kejadian yang bersifat khusus dan tidak dapat diterapkan secara umum. Ibnu Abdul Barr menukil *ijma'* (konsensus) bahwa hukum memulai memberi salam adalah sunah. Namun, dalam perkataan Al Maziri terdapat indikasi yang menyelisihinya. Saya (Ibnu Hajar) kemudian memeriksa kembali pernyataan Al Maziri dan ternyata pernyataan seperti yang mereka katakan itu tidak ada, karena dia berkata, "Memulai mengucapkan salam adalah sunah dan

menjawabnya adalah wajib. Inilah pendapat yang masyhur di kalangan ulama madzhab kami, dan ia termasuk fardhu kifayah."

Perkataannya ini mengisyaratkan perbedaan yang masyhur, apakah menjawab salam termasuk *fardhu 'ain* (kewajiban individu) ataukah *fardhu kifayah*? Setelah itu dia menandaskan akan perbedaan dengan Abu Yusuf seperti akan kami sebutkan. Memang benar, dalam perkataan Al Qadhi Abdul Wahhab seperti yang dikutip oleh Iyadh, dia berkata, "Tidak ada perbedaan bahwa memulai salam adalah sunah atau fardhu kifayah. Jika salah satu di antara kelompok itu mengucapkan salam, maka telah mencukupi bagi semuanya."

Iyadh berkata, "Maksud perkataannya 'fardhu kifayah' padahal dia juga menukil ijma' yang menyatakannya sunah, adalah bahwa menegakkan perkara-perkara sunah dan menghidupkannya adalah fardhu kifayah."

نَفَرٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ *(Sekelompok malaikat).* Saya belum menemukan keterangan tentang malaikat yang dimaksud.

فَاسْتَمِعْ *(Dengarkan dengan penuh perhatian).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَاسْمَعْ *(Dengarkan).*

مَا يُحَيُّوْنَكَ *(Penghormatan yang mereka ucapkan kepadamu).* Kebanyakan periwayat mengutipnya demikian yang berasal dari kata التَّحِيَّةُ (penghormatan). Begitu pula disebutkan pada pembahasan penciptaan Adam dari jalur Abdullah bin Muhammad dari Abdurrazzaq. Serupa dengannya diriwayatkan Ahmad dan Muslim dari Muhammad bin Rafi', keduanya dari Abdurrazzaq. Dalam riwayat Abu Dzarr disebutkan يُجِيْبُوْنَكَ yang berasal dari kata الْجَوَابِ (jawaban). Begitu pula dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* karya Imam Bukhari, diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad melalui *sanad* di atas.

فَإِنَّهَا *(Sesungguhnya ia).* Maksudnya, kata-kata yang mereka ucapkan sebagai salam kepadamu atau yang mereka berikan sebagai jawaban kepadamu.

تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ *(Salammu dan salam keturunanmu).* Maksudnya, dari segi syara'. Atau maksud keturunan di sini adalah sebagian mereka, yaitu kaum muslimin. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ibnu Majah serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah melalui Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya, dari Aisyah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَا حَسَدَتْكُمْ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ *(Tidak ada yang paling didengki orang-orang Yahudi terhadap sesuatu melebihi kedengkian mereka terhadap salam dan ucapan amiin [yang diberikan kepada kalian]).* Apakah riwayat ini menunjukkan bahwa ia adalah syariat bagi umat ini dan tidak untuk selain mereka. Dalam hadits Abu Dzarr yang panjang sehubungan dengan kisah dirinya masuk Islam, dia berkata, "Rasulullah SAW dating...." Dia kemudian menyebutkan hadits ini dan di dalamnya disebutkan, فَكُنْتُ أَوَّلُ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الإِسْلاَمِ فَقُلْتُ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ *(Akulah orang pertama yang memberinya penghormatan dengan penghormatan Islam, lalu aku berkata: "Semoga keselamatan untukmu wahai Rasulullah" Kemudian beliau berkata, 'Dan untukmu salam serta rahmat Allah'.")* Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim.

Ath-Thabarani dan Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari hadits Abu Umamah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, جَعَلَ اللهُ السَّلاَمَ تَحِيَّةً لأُمَّتِنَا وَأَمَانًا لأَهْلِ ذِمَّتِنَا *(Allah menjadikan salam sebagai ucapan penghormatan bagi umat kita dan keamanan bagi orang-orang yang ada dalam perlindungan kita).* Sedangkan Abu Daud meriwayatkan dari Imran bin Hushain, كُنَّا نَقُوْلُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أَنْعِمْ بِكَ عَيْنًا، وَأَنْعِمْ صَبَاحًا، فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ نُهِيْنَا عَنْ ذَلِكَ *(Pada masa jahiliyah*

kami biasa mengucapkan, "Semoga engkau dapatkan kenikmatan dan selamat pagi. Ketika Islam datang kami dilarang mengucapkan itu.) Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya), tetapi riwayat tersebut *munqathi'* (terputus). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, كَانُوْا فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَقُوْلُوْنَ: حَيِّيْتَ مَسَاءً، حَيِّيْتَ صَبَاحًا، فَغَيَّرَ اللهُ ذَلِكَ بِالسَّلاَمِ (*Pada masa jahiliyah mereka biasa mengucapkan, "Selamat sore dan selamat pagi", maka Allah merubahnya dengan salam.*)

فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ *(Beliau berkata, "Semoga keselamatan untukmu").* Ibnu Baththal berkata, "Mungkin Allah mengajarinya tata cara salam secara langsung dan mungkin juga Adam AS memahaminya dari firman Allah kepadanya, '*Berilah salam kepada mereka*'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan yang lain bahwa Allah mengilhamkan hal itu kepada mereka. Hal ini diperkuat dengan keterangan sebelumnya yaitu bab "Pujian bagi orang yang Bersin" dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban melalui jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*, أَنَّ آدَمَ لَمَّا خَلَقَهُ اللهُ عَطَسَ، فَأَلْهَمَهُ اللهُ أَنْ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّهِ *(Sesungguhnya Adam ketika diciptakan Allah dia bersin, maka Allah mengilhamkan kepadanya untuk mengucapkan, "alhamdulillaah" [segala puji bagi Allah]).* Kemungkinan Allah juga mengilhamkan tata cara salam kepadanya.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa redaksi seperti itulah yang disyariatkan untuk memulai salam berdasarkan kalimat, "*Ia adalah salam penghormatanmu dan penghormatan keturunanmu.*" Ini apabila memberi salam kepada sekelompok orang. Namun apabila memberi salam kepada satu orang maka hukumnya akan disebutkan setelah beberapa bab. Apabila hanya dikatakan, "*salam alaikum*" maka itu sudah mencukupi. Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 23-24, وَالْمَلاَئِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ *(Para malaikat masuk ke*

tempat-tempat mereka dari semua pintu, [sambil mengucapkan] 'Semoga keselamatan untukmu'), dan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 54, فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ *(Katakanlah, "Semoga keselamatan untukmu" Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang),* dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 79, سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ *(Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam),* serta ayat-ayat lainnya. Namun, penyebutan kata tersebut dengan huruf *alif* dan *lam* (As-Salam) adalah lebih utama, karena mengandung makna pengagungan dan jumlah yang banyak. Dalam hadits tentang tasyahhud disebutkan, السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ *(Keselamatan untukmu wahai Nabi).*

Iyadh berkata, "Mengucapkan *alaika as-salaam* ketika memulai salam adalah makruh."

Sementara An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkar,* "Apabila seseorang memulai dengan mengucapkan, '*Wa alaikum salaam*', maka ia bukan salam sehingga tidak berhak untuk dijawab, sebab redaksi seperti ini bukan untuk memulai salam, seperti yang dikatakan oleh Al Mutawalli, tetapi bila diucapkan tanpa diawali huruf *wawu,* maka termasuk salam. Demikian yang ditegaskan oleh Al Wahidi."

An-Nawawi juga berkata, "Mungkin juga ia tidak mencukupi seperti yang dikatakan sehubungan dengan ucapan keluar dari shalat. Bisa saja tidak dianggap salam dan tidak berhak dijawab berdasarkan riwayat yang kami kutip dalam *Sunan Abu Daud* dan *At-Tirmidzi* —ia menganggap riwayat ini *shahih*— serta selain keduanya melalui *sanad-sanad* yang *shahih* dari Abu Jurai Al Hujaimi, dia berkata, أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى *(Aku datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Alaika as-salaam wahai Rasulullah." Beliau berkata,*

"Jangan ucapkan, 'alaika as-salaam', karena ucapan alaika as-salaam adalah salam bagi orang-orang telah mati.")

Lebih jauh An-Nawawi berkata, "Mungkin hadits ini menjelaskan sifat salam yang lebih utama."

Al Ghazali berkata dalam kitab *Al Ihya`*, "Makruh hukumnya seseorang memulai salam dengan mengucapkan, '*alaika as-salaam*'."

Setelah itu An-Nawawi berkata, "Pendapat yang terpilih adalah bahwa ucapan tersebut tidak makruh dan wajib dijawab, karena termasuk salam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataannya yang menyebutkan "melalui sanad yang *shahih*" menimbulkan asumsi bahwa ia memiliki beberapa jalur periwayatan hingga sahabat tersebut. Akan tetapi sebenarnya tidak demikian, sebab tidak ada yang meriwayatkannya dari Nabi SAW selain Abu Jurai. Disamping itu, jalur hadits ini dalam kutipan semua yang meriwayatkannya, terfokus pada Abu Tamimah Al Hujaimi (periwayat dari Abu Jurai). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dan An-Nasa`i serta dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Dia menanggapi indikasi hadits ini dengan mengemukakan hadits Imam Muslim yang berasal dari Aisyah tentang keluarnya Nabi SAW ke Baqi', yang menyebutkan, قُلْتُ: كَيْفَ أَقُوْلُ؟ قَالَ: قُوْلِي السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (Aku pernah bertanya, "Apa yang aku ucapkan?" Beliau menjawab, *"Ucapkanlah, 'Semoga keselamatan dan kesejahteraan untuk penghuni tempat ini dari kaum mukminin'.")*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi SAW mengatakan ketika datang ke Baqi', السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *(Semoga keselamatan dan kesejahteraan untuk penghuni tempat ini dari kalangan kaum mukminin).*

Al Khaththabi berkata, "Disini terdapat penjelasan bahwa salam terhadap orang-orang yang telah meninggal dan orang hidup adalah sama. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat jahiliyah yang

mengatakan, *'Alaika salamullaahi* (semoga keselamatan dari Allah untukmu Qais bin Ashim')."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini bukan sya'ir orang-orang jahiliyah, karena Qais bin Ashim adalah sahabat masyhur dan masih hidup sepeninggal Nabi SAW. Syair kenangan itu juga dibuat seorang muslim yang disenandungkannya saat Qais meninggal dunia. Serupa dengannya adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan yang lain bahwa jin melantunkan bait-bait kenangan untuk Umar bin Al Khaththab, di antaranya:

عَلَيْكَ السَّلاَمُ مِنْ أَمِيْرٍ وَبَارَكْتَ   يَدُ اللهِ فِي ذَاكَ الأَدِيْمِ الْمُمَزَّقِ

Semoga keselamatan dan keberkahan senantiasa tercurah kepadamu dari sang pemimpin

Tangan Allah selalu menyertai kulit yang terkoyak itu

Menenggapi salam terhadap penghuni Baqi', Ibnu Al Arabi berkata, "Ini tidak bertentangan dengan larangan pada hadits Abu Jurai karena bisa saja Allah menghidupkan mereka untuk Nabi SAW sehingga beliau SAW memberi salam kepada mereka sebagaimana halnya salam kepada orang yang hidup."

Pernyataan ini terbantahkan oleh hadits Aisyah RA yang disebutkan sebelumnya. Dia berkata, "Mungkin larangan itu khusus bagi mereka yang beranggapan bahwa itu adalah salam kepada orang-orang yang telah meninggal dan dianggap sebagai pertanda buruk oleh orang-orang yang masih hidup. Sesungguhnya itu merupakan kebiasaan orang-orang jahiliyah. Setelah itu Islam datang membawa ajaran yang bertentangan dengannya."

Iyadh berkata —pendapat ini diikuti juga oleh Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Al Huda*—, "Termasuk petunjuk Nabi SAW adalah mengucapkan ketika memulai salam, "*As-salaamu alaikum*" dan makruh hukumnya mengucapkan, '*Alaikum as-salaam*'."

Selanjutnya, dia menyebutkan hadits Abu Jurai dan menyatakan hadits itu *shahih.* Dia berkata, "Perkara ini menjadi masalah bagi sebagian orang dan mereka mengira bertentangan dengan hadits Aisyah dan Abu Hurairah, padahal sebenarnya tidak demikian. Hanya saja makna perkataannya yang menyebutkan, '*wa alaika as-saalam* adalah penghormatan bagi orang-orang yang telah meninggal', adalah pemberitaan tentang kenyataan bukan penetapan hukum syariat. Maksudnya, para penyair dan yang lain memberi penghormatan terhadap orang-orang yang telah meninggal dengan ucapan seperti itu."

Selanjutnya, dia mendukung pandangannya dengan bait sya'ir tadi. Pandangan ini mendapat kritikan seperti terdahulu. Dia berkata, "Nabi SAW tidak menyukai memberi penghormatan seperti penghormatan terhadap orang-orang mati." Iyadh berkata pula, "Kebiasaan orang-orang Arab dalam memberi penghormatan adalah menyebutkan nama di akhir, seperti kalimat celaan, '*alaika la'natullahi wa ghadhabuhu* (semoga laknat Allah dan kemurkaan-Nya dilimpahkan kepadamu). Begitu pula dengan firman Allah dalam surah Al Hijr ayat 35, وَأَنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ *(Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kemudian).*"

Namun ditanggapi bahwa nash *mula'anah* (saling melaknat itu) disebutkan dengan mendahulukan laknat dan kemarahan daripada nama. Al Qurthubi berkata, "Mungkin hadits Aisyah RA berkenaan dengan orang mengunjungi kuburan lalu memberi salam kepada semua yang ada padanya. Sedangkan hadits Abu Jurai menetapkan dan menafikan salam pada seseorang. Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan dari sebagian ulama madzhab Syafi'i bahwa yang memulai memberi salam jika mengucapkan, '*Alaikum salaam*', maka itu tidak mencukupi, karena itu adalah kalimat untuk menjawab salam."

Ia juga berkata, "Pendapat paling tepat bahwa itu dianggap mencukupi, karena sudah disebut salam. Disamping itu karena mereka

mengatakan, 'Orang yang shalat boleh meniatkan salah satu dari dua salam sebagai jawaban salam orang yang datang'. Sementara redaksi salamnya adalah untuk yang memulai."

Kemudian dia menyebutkan dari Abu Al Walid bin Rusyd tentang bolehnya memulai salam dengan redaksi yang dipakai untuk menjawab salam, dan sebaliknya. Hal ini akan disebutkan dalam bab orang membalas salam dengan mengucapkan, "*alaikassalaam*".

فَقَالُوْا: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ *(Mereka berkata, "As-salaamu alaika warahmatullaah")*. Seperti inilah redaksi yang dinukil oleh mayoritas periwayat dalam kitab *Shahih Bukhari*. Redaksi yang sama pula dinukil dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan, serta dikutip Imam Ahmad dan Muslim melalui jalur periwayatan ini dari Abdurrazzaq. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani di tempat ini disebutkan, "Mereka berkata, '*wa alaika as-salaam warahmatullaah*'." Versi inilah yang dijelaskan Al Khaththabi. Riwayat mayoritas dijadikan dalil oleh mereka yang mengatakan, bahwa sudah dianggap cukup membalas salam dengan mengucapkan kalimat yang digunakan untuk memulai salam seperti yang telah disebutkan. Selain itu, sudah dianggap cukup pula membalas salam dengan bentuk tunggal. Akan datang penjelasan tentang itu dalam bab orang membalas salam dengan mengatakan, '*Alaikas salaam*'."

فَزَادُوْهُ وَرَحْمَةُ اللهِ *(Mereka menambahkannya dengan kalimat "warahmatullaah")*. Ini menunjukkan disyartiatkannya menambah jawaban ketika menjawab salam yang diucapkan pemberi salam. Ini *mustahab* (disukai) menurut kesepakatan ulama, karena adanya penghormatan seperti itu dalam firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 87, فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا *(Balaslah salam dengan yang lebih baik darinya atau yang sepertinya)*. Jika orang yang memberi salam mengucapkan, "*warahmatullaah*", maka sangat disukai menambahi jawaban dengan "*wabarakaatuh*".

Sekiranya orang yang memberi salam juga mengucapkan "*wabarakaatuh*", maka apakah disyariatkan adanya tambahan ketika menjawab? Demikian pula apabila orang memberi salam melebihkan daripada lafazh "*wabarakaatuh*", apakah hal itu disyariatkan baginya? Imam Malik menyebutkan dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Salam berakhir hingga kalimat '*wabarakaatuh*'."

Sementara Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui Abdullah bin Babaih,[1] dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar dan berkata, '*As-salaam alaikum warahmatullaah wabarakaatuh wa maghfiratuh*'. Maka dia berkata, 'Cukup bagimu hingga "*wabarakatuh*".'"

Dinukil dari Zuhrah bin Ma'bad, dia berkata, Umar berkata, "Salam berakhir hingga kalimat '*wabarakaatuh*'."

Para periwayat riwayat ini adalah *tsiqah* (terpercaya). Disebutkan dari Ibnu Umar, pendapat yang membolehkan mengucapkan lebih dari kalimat itu. Imam Malik meriwayatkan dalam kitab *Al Muwaththa`* bahwa beliau menambahkan dalam jawaban salam "*wal ghaadiyaat wa ar-ra`ihaat*".

Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Amr bin Syu'aib, dari Salim mantan budak Ibnu Umar, dia berkata, "Ibnu Umar biasa menambahkan dalam jawaban salam. Suatu ketika aku datang menemuinya lalu berkata, '*As-salaam alaikum*'. Dia menjawab, '*As-salaam alaikum warahmatullaah*'. Kemudian ketika aku datang lagi dan menambahkan kalimat '*wabarakaatuh*', maka dia menjawab seraya menambahkan '*wathiibi shalawatuh*'."

Ibnu Daqiq Al Id menukil dari Abu Al Walid bin Rusyd bahwa dari firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 87, فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا *(Balaslah yang lebih baik darinya)* dapat ditarik kesimpulan tentang

---

[1] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Barangkali kesalahan daripada penulisan kata 'babah' seperti yang telah disebutkan berulang kali."

bolehnya melebihkan ucapan salam dari kalimat "*wabarakatuh*", jika orang memberi salam mengucapkannya.

Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkan melalui *sanad* yang kuat dari Imran bin Hushain, dia berkata, جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: عَشْرٌ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: عِشْرُوْنَ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَزَادَ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ وَقَالَ: ثَلاَثُوْنَ (*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "As-salaamu alaikum." Maka beliau membalasnya dan bersabda, "Sepuluh." Kemudian datang yang lain dan berkata, "As-salaamu alaikum warahmatullaah"*. Maka beliau membalasnya dan bersabda, "*Dua puluh.*" Lalu datang orang lain seraya menambahkan kalimat "*Wabarakatuh*", maka beliau menjawabnya dan bersabda, "*Tiga puluh.*")

Imam Bukhari menyebutkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Abu Hurairah dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dengan tambahan redaksi, ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً *(Tiga puluh kebaikan).* Demikian juga dengan yang sebelumnya, yaitu disebutkan secara jelas kata pembilangnya. Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* dari hadits Ali bahwa dialah yang mengalami kejadian itu bersama Nabi SAW.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Sahal bin Hunaif melalui *sanad* yang lemah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW dengan redaksi, مَنْ قَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ زَادَ وَرَحْمَةُ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ زَادَ وَبَرَكَاتُهُ، كُتِبَتْ لَهُ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً *(Barangsiapa mengucapkan, "As-saalamu alaikum", maka dituliskan untuknya sepuluh kebaikan, dan barangsiapa menambahkan "warahmatullaah", maka dituliskan untuknya dua puluh kebaikan, dan barangsiapa menambahkan "wabarakaatuh", maka dituliskan untuknya tiga puluh kebaikan.)*

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Sahal bin Mu'adz bin Anas Al Juhani, dari bapaknya —melalui *sanad* yang lemah sama seperti hadits Imran—, lalu pada bagian akhirnya ditambahkan, ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَزَادَ وَمَغْفِرَتُهُ، فَقَالَ أَرْبَعُونَ، وَقَالَ: هَكَذَا تَكُونُ الْفَضَائِلُ (*Kemudian seseorang lagi datang dan menambahkan "wa maghfiratuhu", maka beliau bersabda, "Empat puluh." Kemudian beliau berkata, "Demikianlah keutamaan-keutamaan [itu dapat menambah pahala]."*)

Ibnu As-Sunni meriwayatkan dalam kitabnya dengan *sanad* lemah dari hadits Anas RA, dia berkata, "Seseorang lewat dan mengucapkan '*As-salaamu alaika* wahai Rasulullah'. Maka beliau menjawab, '*wa alaika as-salaam warahmatullaah wa barakaatuh wa maghfiratuh wa ridhwaanuh*'."

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui *sanad* yang lemah pula dari hadits Zaid bin Arqam, كُنَّا إِذَا سَلَّمَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ (*Apabila Nabi SAW memberi salam kepada kami maka kami membalas, 'wa alaika as-salaam wa rahmatullaah wa barakaatuh wa maghfiratuh'*)."

Meskipun hadits-hadits ini lemah, namun jika digabungkan satu sama lain, maka menjadi kuat dan menunjukkan pensyariatan penambahan kalimat setelah "*wa barakaatuh*".

Para ulama sepakat bahwa hukum menjawab salam adalah *fardhu kifayah*. Disebutkan dari Abu Yusuf, dia berkata, "Menjawab salam adalah wajib bagi setiap individu (*fardhu ain*). Dia mendukung pandangan ini dengan hadits bab di atas dimana di dalamnya disebutkan, "Mereka berkata, '*as-salaam alaika*'." Hal ini ditanggapi, bahwa mungkin dinisbatkan kepada mereka, tetapi yang berbicara hanya sebagian mereka. Dia berdalil pula dengan kesepakatan bahwa apabila seseorang memberi salam kepada satu kelompok lalu dijawab oleh orang lain yang bukan dari kelompok itu, maka itu tidak mencukupi bagi mereka. Namun hal ini ditanggapi bahwa keduanya

berbeda. Sedangkan jumhur berdalil dengan hadits Ali yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, يُجْزِي عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّم أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِي عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ *(Mencukupi bagi satu kelompok jika lewat lalu salah seorang mereka memberi salam. Mencukupi pula bagi yang duduk jika salah seorang mereka menjawab salam tersebut).* (HR. Abu Daud dan Al Bazzar) *Sanad*-nya lemah, tetapi ia memiliki hadits pendukung lainnya dari hadits Al Hasan bin Ali yang dikutip Ath-Thabarani dan *sanad*-nya mendapat kritikan. Selain itu, ada hadits pendukung lainnya berupa hadits *mursal* dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Zaid bin Aslam. Ibnu Baththal berdalil dengan kesepakatan bahwa orang yang memulai salam tidak disyaratkan mengulangi salam sesuai jumlah orang yang diberi salam, seperti yang disebutkan dalam hadits bab ini bahwa salam dari Adam dan juga hadits-hadits lainnya. Dia berkata, "Demikian pula, tidak wajib bagi setiap individu menjawab salam jika ada orang yang menjawabnya."

Adapun Al Mawardi berdalil dengan sahnya satu shalat untuk sejumlah jenazah. Al Hulaimi berkata, "Menjawab salam adalah wajib karena salam maknanya adalah aman. Apabila seorang muslim mengucapkannya kepada saudaranya dan tidak dijawab maka timbul dugaan orang itu memiliki niat buruk. Oleh karena itu, ia wajib menolak anggapan tersebut dari dirinya."

Mengenai penjelasan makna kalimat salam akan disebutkan dalam bab "Salam termasuk salah satu nama Allah." Dari perkataan Al Hulaimi dapat disimpulkan adanya kesesuaian dengan Al Qadhi Husain ketika berkata, "Tidak wajib membalas salam orang yang memberi salam ketika berdiri dari majlis bila dia telah memberi salam saat masuk." Pernyataan ini juga disetujui oleh Al Mutawalli. Namun dia dibantah oleh Al Mustazhhari dimana dia berkata, "Salam adalah sunah ketika berbalik (kembali), maka menjawabnya juga wajib." An-Nawawi berkata, "Inilah yang benar." Demikian yang ia katakan.

فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ *(Maka semua yang masuk surga).* Demikian dinukil mayoritas di tempat ini dan semua periwayat dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan dengan redaksi, فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ يَعْنِي الْجَنَّةَ *(Maka semua yang masuk -maksudnya-surga).* Seakan-akan kata "surga" tidak tercantum dalam riwayatnya sehingga dia menambahkan kata "maksudnya".

عَلَى صُورَةِ آدَمَ *(Seperti bentuk Adam).* Penjelasan tentang itu sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Muhallab berkata, "Pada hadits ini disebutkan bahwa para malaikat berbicara dengan bahasa Arab dan memberi penghormatan dengan salam islami."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian pertama pernyataannya perlu ditinjau kembali, karena bisa saja pada masa azali mereka tidak berbicara dengan bahasa Arab. Kemudian ketika diungkapkan untuk orang Arab diterjemahkan dengan bahasa mereka. Seperti yang telah diketahui, selain bangsa Arab yang kisahnya disebutkan dalam Al Qur`an, maka perkataan mereka diungkapkan dengan bahasa Arab, dan tidak ada kepastian bahwa perkataan mereka adalah bahasa Arab. Bahkan, secara zhahir perkataan mereka telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Mengambil ilmu dari ahlinya dan boleh mengambil ilmu dari yang lebih rendah meskipun bisa mengambilnya dari yang lebih tinggi.

2. Diperkenankan mencukupkan dengan berita meskipun bisa dipastikan melalui jalur lain.

3. Waktu antara Adam dan diutusnya Nabi SAW lebih lama dari apa yang disebutkan para ahli berita di kalangan ahli kitab dan yang lain. Penjelasan tentang hal ini dan sisi penetapan dalil darinya sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan.

2. Firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا، ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا أَحَدًا فَلاَ تَدْخُلُوْهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ، وَإِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا، هُوَ أَزْكَى لَكُمْ، وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ. لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَاعٌ لَكُمْ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagi kamu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. tidak ada dosa atas kamu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kamu, dan Allah Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." **(Qs. An-Nuur [24]: 27-28)**

وَقَالَ سَعِيْدُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ لِلْحَسَنِ: إِنَّ نِسَاءَ الْعَجَمِ يَكْشِفْنَ صُدُوْرَهُنَّ وَرُءُوسَهُنَّ، قَالَ: اصْرِفْ بَصَرَكَ عَنْهُنَّ. يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوْجَهُمْ). وَقَالَ قَتَادَةُ: عَمَّا لاَ يَحِلُّ لَهُمْ.

(وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ). خَائِنَةَ الأَعْيُنِ مِنَ النَّظَرِ إِلَى مَا نُهِيَ عَنْهُ. وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي النَّظَرِ إِلَى الَّتِي لَمْ تَحِضْ مِنَ النِّسَاءِ: لاَ يَصْلُحُ النَّظَرُ إِلَى شَيْءٍ مِنْهُنَّ مِمَّنْ يُشْتَهَى النَّظَرُ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً. وَكَرِهَ عَطَاءٌ النَّظَرَ إِلَى الْجَوَارِى يُبَعْنَ بِمَكَّةَ، إِلاَّ أَنْ يُرِيدَ أَنْ يَشْتَرِىَ.

Sa'id bin Abi Al Hasan berkata kepada Al Hasan, "Sesungguhnya perempuan-perempuan ajam (non-Arab) biasa menyingkap dada-dada mereka." Maka dia berkata, "Palingkan pandanganmu dari mereka. Karena Allah Azza Wajalla berfirman, '*Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka*'." Qatadah berkata, "Dari apa yang tidak halal bagi mereka." "*Katakanlah kepada orang-orang mukmin yang perempuan hendaknya menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka.*" Maksudnya, khianat mata dari memandang sesuatu yang dilarang.

Az-Zuhri berkata tentang melihat kepada perempuan yang belum mengalami haid, "Tidak boleh memandang sesuatu pada mereka di antara hal-hal yang disukai untuk dipandang. Meskipun dia masih kecil."

Atha` tidak menyukai memandang kepada perempuan-perempuan budak yang dijual di Makkah, kecuali ingin membelinya.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ: أَخْبَرَنِى سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ: أَخْبَرَنِى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : أَرْدَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ يَوْمَ النَّحْرِ خَلْفَهُ عَلَى عَجزِ رَاحِلَتِهِ،

وَكَانَ الْفَضْلُ رَجُلاً وَضِيئًا، فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنَّاسِ يُفْتِيهِمْ، وَأَقْبَلَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ وَضِيئَةٌ تَسْتَفْتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، وَأَعْجَبَهُ حُسْنُهَا، فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَأَخْلَفَ بِيَدِهِ فَأَخَذَ بِذَقَنِ الْفَضْلِ، فَعَدَلَ وَجْهَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ فِي الْحَجِّ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يَقْضِي عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

6228. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, Sulaiman bin Yasar mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Abbas RA mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah membonceng Al Fadhl bin Abbas pada hari *nahr* (Idul Adha) di belakangnya di bagian akhir hewan tunggangannya. Al Fadhl adalah seorang laki-laki tampan. Lalu Nabi SAW berhenti karena memberi fatwa kepada orang-orang. Maka seorang perempuan dari suku Khats'am datang meminta fatwa kepada Rasulullah SAW. Al Fadhl kemudian melihat wanita tersebut dan merasa tertarik dengan kecantikannya. Melihat itu, Nabi SAW memalingkan pendangan saat Al Fadhl sedang memandangi perempuan itu. Nabi SAW kemudian mengarahkan tangannya ke belakangnya lantas memegang dagu Al Fadhl dan memalingkan wajahnya dari memandang perempuan tersebut. Perempuan itu berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah memfardhukan haji kepada hamba-hamba-Nya. Bapakku telah tua dan tidak mampu tegak di atas kendaraan. Apakah bisa menggantikannya jika aku mengerjakan haji atas namanya?' Beliau SAW bersabda, *'Ya'*."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ، نَتَحَدَّثُ فِيهَا. فَقَالَ: إِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ. قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الأَذَى، وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

6229. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Amir mengabarkan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha\` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "*Jauhilah duduk-duduk di jalan.*" Para sahabat bertanya, "Tidak ada pilihan bagi kami selain duduk-duduk di tempat itu untuk berbincang-bincang." Beliau bersabda, "*Jika kamu tidak mau, kecuali duduk-duduk, maka berilah hak jalan.*" Mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang mungkar.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Firman Allah, "Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu ... apa yang kamu sembunyikan"). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, "Firman-Nya *Ta'ala.*" Dalam riwayat Karimah dan Al Ashaili disebutkan tiga ayat yang dimaksud secara lengkap. Maksud *isti\`naas* dalam firman-Nya, حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا *(hingga kamu minta izin)* adalah minta izin dengan berdehem atau sepertinya menurut jumhur. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid dengan redaksi, حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا تَتَنَحْنَحُوْا أَوْ تَتَنَخَّمُوْا *(Hingga kamu*

minta izin dengan berdehem atau seperti membuang dahak). Sementara dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud disebutkan dengan redaksi, كَانَ عَبْدُ اللهِ إِذَا دَخَلَ الدَّارَ اِسْتَأْنَسَ يَتَكَلَّمُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ (*Apabila Abdullah masuk rumah dia biasa meminta izin dengan berbicara dan mengeraskan suaranya*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui *sanad* yang lemah dari hadits Abu Ayyub, dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا السَّلَامُ، فَمَا الْإِسْتِئْنَاسُ؟ قَالَ: يَتَكَلَّمُ الرَّجُلُ بِتَسْبِيحَةٍ أَوْ تَكْبِيرَةٍ وَيَتَنَحْنَحُ فَيُؤْذِنُ أَهْلَ الْبَيْتِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini salam, lalu apakah isti`naas?*" Beliau bersabda, *"Seseorang berbicara dengan mengucapkan tasbih atau takbir dan berdehem lalu memberitahu penghuni rumah"*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "*Isti`naas* adalah minta izin sebanyak tiga kali. Pertama untuk didengar, kedua untuk bersiap-siap menyambutnya, dan ketiga jika penghuni rumah berkenan, maka mereka mengizinkannya, dan jika tidak berkenan, maka mereka menolaknya.

Kata *isti`naas* secara bahasa artinya mencari keramahan, yang berasal dari kata *al uns* (jinak) yang merupakan lawan dari kata *wahsyah* (buas, liar). Sudah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang nikah ketika menyebutkan hadits Umar sehubungan dengan kisah Nabi SAW yang menjauhi istri-istrinya, dimana di dalamnya disebutkan, فَقُلْتُ: أَسْتَأْنِس يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَجَلَسَ (*Boleh aku bercengkrama denganmu? Beliau menjawab, "Ya." Maka beliau duduk*).

Al Baihaqai berkata, "Makna *tasta`nisuu* adalah berusaha untuk dilihat, agar seseorang masuk setelah dilihat oleh penghuni rumah, dan dia tidak melihat kondisi yang tidak disukai penghuni rumah untuk dilihat oleh orang yang masuk ke rumahnya. Dia juga meriwayatkan dari jalur Al Farra`, dia berkata, "*Al Isti`naas* dalam bahasa Arab berarti lihatlah siapa di dalam rumah."

Diriwayatkan dari Al Hulaimi, dia berkata, "Makna *hatta tasta`nisuu* adalah hingga kamu memberi salam." Ath-Thahawi menyebutkan bahwa *isti`naas* adalah bahasa Yaman, artinya minta izin. Namun, Ibnu Abbas mengingkari hal itu.

Diriwayatkan Sa'id bin Manshur, Ath-Thabari, dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui *sanad* yang *shahih* bahwa Ibnu Abbas biasa membacanya '*hatta tasta`dzinuu*' (hingga kamu minta izin). Dia berkata, "Orang yang menulis telah melakukan kekeliruan."

Sedangkan dia membaca menurut *qira`ah* Ubai bin Ka'ab. Diriwayatkan dari Mughirah bin Miqsam, dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Dalam mushhaf Ibnu Mas'ud disebutkan, '*hatta tasta`dzinuu*'." Kemudian Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Mughirah, dari Ibrahim bahwa dalam mushhaf Abdullah disebutkan, "*Hatta tusallimuu alaa ahliha wa tasta`dzinuu.*"

Ismail bin Ishaq meriwayatkannya dalam kitab *Ahkam Al Qur`an* dari Ibnu Abbas, dan dia menganggapnya bermasalah. Begitu pula sejumlah ulama sesudahnya mempertanyakan keabsahan hadits itu. Namun dijawab bahwa Ibnu Abbas mendasarkan kepada *qira`ah* yang diterimanya dari Ubai bin Ka'ab. Sedangkan menurut kesepakatan, yaitu membacanya *tasta`nisu*u karena sesuai dengan khat (tulisan) mushhaf yang disepakati agar tidak keluar dari apa yang sesuai. Sedangkan *qira`ah* Ubai bin Ka'ab termasuk versi yang ditinggalkan seperti sudah dipaparkan dalam kitab *Fadha`il Al Qur`an* (keutamaan-keutamaan Al Qur`an).

Al Baihaqi berkata, "Kemungkinan hal itu terdapat pada *qira`ah* yang awal kemudian dihapus." Maksudnya, Ibnu Abbas tidak sempat mengetahui penghapusan ini.

وَقَالَ سَعِيْدُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ (*Sa'id bin Abi Al Hasan berkata*). Dia adalah Al Hasan Al Bashri, saudaranya Al Hasan.

لِلْحَسَنِ (*Kepada Hasan*). Maksudnya, kepada saudaranya.

إِنَّ نِسَاءَ الْعَجَمِ يَكْشِفْنَ صُدُوْرَهُنَّ وَرُءُوْسَهُنَّ، قَالَ: اِصْرِفْ بَصَرَكَ عَنْهُنَّ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ. قَالَ قَتَادَةُ: عَمَّا لاَ يَحِلُّ لَهُمْ *(Sesungguhnya perempuan-perempuan non-Arab membuka dada dan kepala mereka. Beliau berkata, "Palingkan pandanganmu dari mereka. Karena Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka'." Qatadah berkata, "Maksudnya, menjaga pandangan dari segala sesuatu yang tidak halal bagi mereka".).* Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat yang lain sesudah kalimat, "*Palingkan pandanganmu*" disebutkan, "Dan firman Allah, '*Katakan kepada orang-orang mukmin laki-laki agar menjaga pandangan mereka*'." Berdasarkan riwayat Al Kasymihani ini, Al Hasan berdalil dengan ayat dan Imam Bukhari mengutip perkataan Qatadah sebagai penafsiran ayat tersebut. Sedangkan berdasarkan riwayat mayoritas berarti judul bab merupakan kalimat baru. Maksud penyebutannya di tempat ini —menurut kedua versi itu— adalah mengisyaratkan pensyariatan minta izin, untuk menjaga pandangan orang yang masuk agar tidak melihat apa yang tidak disukai penghuni rumah untuk dilihat, seandainya ada orang yang masuk tanpa izin. Adapun masalah yang paling besar di antaranya adalah melihat perempuan yang bukan mahramnya. *Atsar* Qatadah dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dikutip dengan *sanad* yang *maushul* dari Yazid bin Abi Zurai', dari Sa'id bin Abi Urubah, darinya sehubungan firman Allah, وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ *(dan memelihara kemaluan mereka),* dia berkata, "Maksudnya adalah memelihara kemaluan dari segala apa yang tidak halal bagi mereka."

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ *(Katakan kepada orang-orang mukmin perempuan agar menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka).* Demikian redaksi yang disebutkan oleh kebanyakan periwayat, dimana *atsar* Qatadah ini disisipkan di antara kedua ayat tersebut. Semua ini tidak terdapat

dalam riwayat An-Nasafi, juga dua ayat sesudah kalimat, "*hatta tasta`nisuu*" (hingga kamu minta izin), dan firman Allah, '*Katakan kepada orang-orang mukmin laki-laki agar menjaga pandangan mereka*' dan ayat '*dan katakan kepada orang-orang mukmin perempuan agar menjaga pandangan mereka*'."

خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ مِنَ النَّظَرِ إِلَى مَا نُهِيَ عَنْهُ (*Khianat mata dari melihat segala yang dilarang*). Demikian redaksi yang dinukil oleh mayoritas dalam bentuk kata kerja pasif (نُهِيَ). Sementara dalam riwayat Karimah disebutkan dengan redaksi, إِلَى مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (*kepada apa yang Allah larang*). Kata مِنْ tidak disebutkan dalam riwayat Abu Dzar.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim yang berasal dari Ibnu Abbas —sehubungan dengan firman Allah, "*Mengetahui khianat mata*"—, dia berkata, "Yaitu laki-laki melihat kepada perempuan cantik yang melewatinya atau dia masuk ke rumah yang ada perempuan itu, dan apabila perbuatannya disadari, maka dia sebaiknya menundukkan pandangan. Sementara Allah mengetahui apabila dirinya berharap bisa melihat kemaluan wanita itu, bahkan sekiranya mampu dia ingin berbuat zina dengannya. Dari Mujahid dan Qatadah dinukil keterangan serupa. Seakan-akan mereka hendak mengatakan bahwa perkara seperti ini termasuk khianat mata.

Al Karmani berkata, "Makna '*mengetahui khianat mata*', adalah Allah mengetahui curi pandang yang diarahkan kepada hal-hal yang tidak halal. Sedangkan khianat mata yang disebutkan berkenaan dengan ciri-ciri khusus kenabian, adalah isyarat dengan mata kepada hal-hal yang mubah. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan apa yang tampak dari ucapan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian pula halnya diam yang memberi asumsi persetujuan, dimana ia dapat menggantikan posisi perkataan. Penjelasannya disebutkan dalam hadits Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah SAW

memberi jaminan keamanan kepada semua orang kecuali empat orang laki-laki dan dua orang perempuan." Setelah itu disebutkan bahwa di antara mereka adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, sampai akhirnya disebutkan, فَأَمَّا عَبْدُ اللهِ فَاخْتَبَأَ عِنْدَ عُثْمَانَ، فَجَاءَ بِهِ حَتَّى أَوْقَفَهُ فقال: يَا رَسُولَ اللهِ بَايِعْهُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ بَايَعَهُ بَعْدَ الثَّلاَثِ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ فقال: أَمَا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ يَقُومُ إِلَى هَذَا حَيْثُ رَآنِي كَفَفْتُ يَدَيَّ عَنْهُ فَيَقْتُلُهُ: فقالوا: هَلاَّ أَوْمَأْتَ: قَالَ: إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ تَكُونَ لَهُ خَائِنَةُ الأَعْيُنِ *(Adapun Abdullah, dia bersembunyi di sisi Utsman. Lalu Utsman datang membawanya hingga menghadapkannya dan berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah dia." Nabi SAW kemudian berpaling darinya lalu membaiatnya setelah tiga kali. Kemudian beliau menghadap kepada sahabat-sahabatnya dan bersabda, "Mengapa tidak ada di antara kamu seseorang yang berdiri kepada orang ini —ketika melihatku menahan tangan darinya— lalu membunuhnya." Mereka berkata, "Mengapa engkau tidak mengisyaratkan kepada kami." Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak patut bagi seorang nabi ada khianat mata".).*

Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur ini. Ibnu Sa'ad mengutip dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari *Mursal Sa'id bin Al Musayyab* dengan redaksi yang lebih ringkas disertai tambahan, "Seorang laki-laki dari kaum Anshar bernadzar jika melihat Abdullah bin Abi Sarh, maka dia akan membunuhnya." Lalu disebutkan selengkapnya sama seperti hadits Ibnu Abbas. Ad-Daraquthni meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Yarbu'. Ia memiliki pula beberapa jalur periwayatan lain yang saling menguatkan.

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي النَّظَرِ إِلَى الَّتِي لَمْ تَحِضْ مِنَ النِّسَاءِ: لاَ يَصْلُحُ النَّظَرُ إِلَى شَيْءٍ مِنْهُنَّ مِمَّنْ يُشْتَهَى النَّظَرُ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً (*Az-Zuhri berkata tentang melihat kepada perempuan yang belum haid, "Tidak patut memandang hal-hal yang disukai untuk dipandang dari mereka meskipun perempuan itu masih kecil*"). Demikian redaksi yang dinukil oleh mayoritas periwayat. Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani

disebutkan, "Berkenaan dengan melihat hal-hal yang tidak halal dari kaum perempuan, tidak patut...." Disebutkan juga "Memandang kepada mereka." *Atsar* ini dan sesudahnya tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

وَكَرِهَ عَطَاءُ النَّظَرَ إِلَى الْجَوَارِي الَّتِي يُبَعْنَ بِمَكَّةَ إِلاَّ أَنْ يُرِيْدَ أَنْ يَشْتَرِيَ (*Atha` tidak menyukai memandang perempuan-perempuan budak yang dijual di Makkah kecuali apabila ia ingin membeli*). Riwayat ini dikutip oleh Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Al Auza'i, dia berkata, "Atha` bin Abi Rabah pernah ditanya tentang perempuan-perempuan budak yang dijual di Makkah. Dia kemudian menyatakan tidak menyukai memandang mereka kecuali bagi orang yang ingin membeli."

Al Fakihi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Makkah* melalui dua jalur yang berasal dari Al Auza'i dengan tambahan, "Perempuan-perempuan yang dibawa berkeliling dari rumah ke rumah."

Al Fakihi berkata, "Disebutkan bahwa mereka biasa memberi pakaian pada perempuan budak lalu membawanya berkeliling dari rumah ke rumah untuk diketahui keberadaannya dan agar mereka mau membelinya."

أَرْدَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ (*Nabi SAW membonceng Al Fadhl*). Dia adalah Al Fadhl bin Abbas. Penjelasannya sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang haji. Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat perintah menundukkan pandangan karena dikhawatirkan akan timbul fitnah. Konsekuensinya, apabila tidak dikhawatirkan adanya fitnah, maka hal itu tidak dilarang."

Dia juga berkata, "Hal ini dikuatkan bahwa beliau SAW tidak memalingkan wajah Al Fadhl, kecuali setelah dia terus memandang perempuan itu karena takjub, maka beliau pun khawatir akan timbul fitnah. Selain itu, dalam hadits tersebut terdapat keterangan tentang

usaha menguasai tabiat manusia dalam menghadapi dorongan jiwa yang cenderung kepada perempuan serta takjub dengan mereka. Di sini juga terdapat dalil yang menjelaskan bahwa perempuan-perempuan beriman tidak harus berhijab seperti halnya istri-istri Nabi SAW. Karena apabila hal itu menjadi keharusan bagi semua perempuan, tentu Nabi SAW memerintahkan perempuan dari suku Khats'am untuk menutup diri dan tidak perlu memalingkan wajah Al Fadhl."

Dia berkata, "Di sini terdapat dalil yang menyatakan bahwa menutup wajah bagi perempuan bukan fardhu karena mereka sepakat bahwa perempuan boleh menampakkan wajahnya dalam shalat meskipun dilihat laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan firman-Nya, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ *(Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar menundukkan pandangan mereka),* merupakan kewajiban menutup selain wajah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sikap beliau yang berdalil dengan kisah perempuan suku Khats'am perlu ditinjau kembali, karena perempuan tersebut saat itu sedang ihram.

عَجُزِ رَاحِلَتِهِ (*Di bagian akhir hewan tunggangan beliau*). Kata *'ajuz* artinya *mu'khir* (bagian belakang).

وَضِيئًا (*Tampan*). Hal itu karena wajahnya yang menawan dan penampilan yang bersih.

فَأَخْلَفَ بِيَدِهِ (*Mengarahkan tangannya ke belakang*). Maksudnya, menggerakkannya dari arah belakang.

بِذَقَنِ الْفَضْلِ (*Pada dagu Al Fadhl*). Ibnu At-Tin berkata, "Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Al Fadhl saat itu belum berjenggot. Namun, ini tidak benar, karena dalam riwayat lain disebutkan, 'Al Fadhl adalah seorang laki-laki dewasa yang berwajah tampan'. Apabila disebutkan dengan 'laki-laki dewasa' berdasarkan

keadaannya di kemudian hari, maka kami katakan, bahkan secara zhahir yang disebutkan adalah keadaannya saat itu. Hal ini dikuatkan bahwa kejadian tersebut berlangsung pada haji Wada', dan Al Fadhl lebih besar daripada saudaranya (Abdullah bin Abbas), sementara Abdullah bin Abbas sendiri ketika itu mendekati usia baligh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi SAW memerintahkan pamannya (Al Abbas) agar menikahkan Al Fadhl ketika meminta kepadanya agar menjadikan Al Fadhl petugas penarik zakat untuk mendapatkan apa yang digunakannya menikah. Hal ini menunjukkan Al Fadhl telah baligh sebelum haji Wada'. Akan tetapi, keadaannya yang sudah baligh tidak berkonsekuensi telah tumbuh jenggotnya, sebagaimana halnya keadaannya yang tidak berjenggot tidak menunjukkan dirinya masih kecil.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ (Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami) Abdullah bin Muhammad adalah Al Ju'fi. Abu Amir adalah Al Aqadi. Zuhair adalah Ibnu Muhammad At-Taimi, dan Zaid bin Aslam adalah *maula* Ibnu Umar. Demikian yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dari Abu Amir. Riwayat yang sama pula diriwayatkan Al Ismaili melalui jalur lain yang berasal dari Abu Amir, kemudian diriwayatkan Ahmad dan Abd bin Humaid. Semuanya berasal dari Abu Amir Al Aqadi, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam. Seakan-akan Abu Amir menerima riwayat ini dari dua orang guru. Hadits yang dimaksud dinukil Imam Ahmad dari Abdurrahman Al Mahdi, dari Zuhair. Al Ismaili meriwayatkannya melalui jalur lain dari Zuhair. Telah disebutkan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya dari Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam.

إِيَّاكُمْ *(Jauhilah kamu)*. Ini adalah bentuk kalimat peringatan.

بِالطُّرُقَاتِ (*Di jalan)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فِي الطُّرُقَاتِ (*Pada jalan),* sementara dalam riwayat Hafsh bin Maisarah disebutkan dengan redaksi, عَلَى الطُّرُقَاتِ (*di atas jalan)*. Kata *thuruqaat* adalah bentuk jamak dari kata *thuruq*, dan kata *thuruq* merupakan bentuk jamak dari kata *thariq* (jalan).

Dalam hadits Abu Thalhah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, كُنَّا قُعُوْدًا بِالأَفْنِيَةِ (*Kami biasa duduk-duduk di pekarangan*). Kata *afniyah* adalah bentuk jamak dari kata *finaa*` artinya halaman rumah. Dalam hadits ini disebutkan juga, فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لَكُمْ وَلِمَجَالِسِ الصُّعُدَاتِ (*Rasulullah SAW kemudian datang dan mengucapkan salam seraya bersabda, "Ada apa dengan kamu duduk-duduk di pelataran"*). Kata *shu'udaat* adalah bentuk jamak dari kata *sha'iid* artinya tempat yang terhampar luas. Penjelasannya sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang perbuatan aniaya. Serupa dengannya dalam riwayat Ibnu Hibban yang dari hadits Abu Hurairah. Sa'id bin Manshur menambahkan dari *Mursal* Yahya bin Ya'mur, فَإِنَّهَا سَبِيلٌ مِنْ سَبِيلِ الشَّيْطَانِ أَوْ النَّارِ (*Sesungguhnya ia adalah salah satu jalan syetan atau neraka)*.

فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ، نَتَحَدَّثُ فِيهَا (Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, tidak ada bagi kami pilihan selain duduk-duduk di tempat itu untuk berbincang-bincang*"). Iyadh berkata, "Di sini terdapat dalil yang menjelaskan bahwa perintah beliau SAW mengenai hal itu bukan sebagai kewajiban, tetapi dalam konteks anjuran dan bimbingan kepada yang lebih utama. Sebab, apabila mereka memahaminya sebagai kewajiban, tentu mereka tidak akan menanggapinya. Ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa perintah itu tidak berkonotasi wajib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada kemungkinan mereka berharap terjadi *nasakh* (penghapusan hukum) sebagai bentuk keringanan,

karena mereka mengeluh perlu melakukan perbuatan itu. Hal ini dikuatkan bahwa dalam riwayat *Mursal* Yahya bin Ya'mur disebutkan, "Orang-orang pun mengira itu adalah kewajiban." Dalam hadits Abu Thalhah disebutkan, "Mereka berkata, 'Sungguh kami duduk-duduk untuk urusan yang tidak terlarang. Kami duduk-duduk untuk berbincang-bincang dan saling mengingatkan'."

فَإِذَا أَبَيْتُمْ *(Maka jika kalian enggan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan tanpa huruf *fa'*, إِذَا أَبَيْتُمْ *(Jika kalian enggan).*

إِلاَّ الْمَجْلِسَ *(Kecuali duduk-duduk).* Demikian redaksi yang dinukil oleh semua periwayat di tempat ini dengan menggunakan إِلاَّ. Namun, pada akhir pembahasan tentang perbuatan aniaya disebutkan dengan redaksi, فَإِذَا أَتَيْتُمْ إِلَى الْمَجَالِسِ *(Jika kamu datang ke tempat-tempat duduk-duduk),* yakni dengan menggunakan kata أَتَيْتُمْ *(kamu datang)* sebagai ganti أَبَيْتُمْ *(kamu enggan).* Iyadh mengatakan bahwa semua periwayat mengutip seperti itu di tempat ini. Namun, saya sudah menjelaskan di tempat tersebut bahwa Al Kasymihani menyebutkan seperti redaksi tadi. Dalam hadits Abu Thalhah disebutkan dengan redaksi, إِمَّا لاَ *(Adapun bila tidak).* Maksudnya, jika kamu tidak meninggalkan hal itu, maka lakukanlah seperti ini.

Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya, lakukan demikian jika kamu tidak melakukan yang seperti itu."

Dalam hadits Aisyah RA yang dikutip oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* disebutkan dengan redaksi, فَإِنْ أَبَيْتُمْ إِلاَّ أَنْ تَفْعَلُوْا *(Jika kamu enggan melainkan tetap melakukannya).* Sementara dalam riwayat Yahya bin Ya'mur disebutkan dengan redaksi, فَإِنْ كُنْتُمْ لاَ بُدَّ فَاعِلِيْنَ *(Jika kamu harus melakukannya).*

فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ (*Berikan kepada jalan haknya)*. Dalam riwayat Hafsh bin Maisarah disebutkan dengan redaksi حَقَّهَا yakni dengan menggunakan kata ganti yang menunjukkan jenis perempuan. Hal ini karena kata *thariq* bisa digolongkan jenis laki-laki dan bisa juga untuk jenis perempuan. Dalam hadits Abu Syuraih yang dikutip oleh Imam Ahmad disebutkan dengan redaksi, فَمَنْ جَلَسَ مِنْكُمْ عَلَى الصَّعِيدِ فَلْيُعْطِهِ حَقَّهُ *(Barangsiapa di antara kamu duduk di pelataran, maka hendaknya memberikan haknya kepadanya)*.

قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ (*Mereka berkata, "Apakah hak jalan itu?"*). Dalam hadits Abu Syuraih disebutkan dengan redaksi, قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا حَقُّهُ؟ (*Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah haknya?"*).

غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الأَذَى، وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ

(Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang munkar). Dalam hadits Abu Thalhah disebutkan penggalan yang pertama dan kedua lalu ditambahkan, وَحُسْنُ الْكَلاَمِ *(Dan tutur kata yang baik)*. Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan penggalan yang pertama dan kedua disertai tambahan, وَإِرْشَادُ ابْنِ السَّبِيلِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ *(Memberi petunjuk kepada orang dalam perjalanan dan mendoakan orang bersin jika dia memuji Allah)*. Dalam hadits Umar yang dinukil Abu Daud dan begitu pula dalam riwayat *Mursal* Yahya bin Ya'mur disebutkan tambahan redaksi, وَتُغِيثُوا الْمَلْهُوفَ وَتَهْدُوا الضَّالَّ *(Kalian menolong orang yang membutuhkan bantuan dan menunjukkan orang yang tersesat)*.

Selain itu, diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan redaksi, وَإِرْشَادُ الضَّالِّ *(Membimbing orang yang tersesat)*. Dalam hadits Al Barra` yang dikutip Imam Ahmad dan At-Tirmidzi disebutkan, اهْدُوا السَّبِيلَ

وَأَعِيْنُوْا الْمَظْلُوْمَ وَأَفْشُوْا السَّلاَمَ *(Tunjukkan jalan, tolong orang yang teraniaya, dan sebarkan salam)*. Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Al Bazzar disebutkan tambahan redaksi, وَأَعِيْنُوْا عَلَى الْحَمُوْلَةِ *(Bantulah orang membawa bawaan)*. Dalam hadits Sahal bin Hunaif yang diriwayatkan Ath-Thabarani disebutkan juga tambahan redaksi, ذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا *(Banyak berdzikir kepada Allah)*. Sedangkan dalam riwayat Wahsyi bin Harb yang diriwayatkan Ath-Thabarani disebutkan tambahan, وَاهْدُوْا الأَغْبِيَاءَ وَأَعِيْنُوْا الْمَظْلُوْمَ *(Beri petunjuk orang-orang bodoh dan tolonglah orang-orang yang teraniaya)*.

Jumlah keseluruhan yang disebutkan dari hadits-hadits tersebut adalah empat belas etika, dan saya telah merangkumnya dalam tiga bait sya'ir, yaitu:

جَمَعْتُ آدَابَ مَنْ رَامَ الْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرِ ... يْـقِ مِنْ قَـوْلِ خَيْرِ الْخَـلْقِ إِنْسَانَا

افْشِ السَّـلاَمَ وَأَحْـسِنْ فِـي الْكَـلاَ مِ ... وَشَمِّتْ عَاطِسًا وَسَلاَمًا رُدَّ إِحْسَانَا

فِي الْحَمْلِ عَاوِنْ وَمَظْلُوْمًا أَعِنْ وَأَغِـثْ ... لَهْفَانَ اهْـدِ سَبِـيْلاً وَاهْـدِ خَيْـرَانَا

بِالْعُـرْفِ مُرْوَانُـهُ عَنْ نُكْرٍ وَكُـفَّ أَذًا ... وَغُضَّ طَـرْفًا وَأَكْثِرْ ذِكْـرَ مَـوْلاَنَا

Aku rangkum etika orang yang duduk di tepi jalan

Dari perkataan sebaik-baik manusia:

Sebarkan salam, bertutur kata yang baik, doakan orang yang bersin

Jawablah salam, berbuat baik untuk yang membawa sesuatu

Bantu orang dizhalimi dan tolong orang dalam membutuhkan bantuan

Beritahukan arah jalan dan bimbing orang kebingungan

Perintahkan yang makruf dan cegah yang mungkar

Tahanlah gangguan dan tundukkanlah pandangan

Lalu perbanyaklah dzikir kepada Tuhan kita

Makna larangan duduk di jalan mencakup larangan menjerumuskan diri dalam fitnah perempuan serta kekhawatiran akan dampak buruk dari memandang mereka. Sebab, perempuan tidak dilarang lewat di jalan untuk memenuhi kepentingan mereka. Selain itu, mencakup larangan menjerumuskan diri untuk melanggar hak-hak Allah dan kaum muslimin. Dimana semua ini tidak akan terjadi pada seseorang apabila dia tetap dalam rumahnya, atau menyendiri, atau menyibukkan diri dengan urusan-urusan lain. Begitu juga melihat kemungkaran dan mengabaikan perkara-perkara makruf. Padahal, seorang muslim wajib memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar. Jika dia meninggalkannya berarti telah menjerumuskan diri dalam kemaksiatan. Juga mencakup kerawanan menuai dosa lantaran orang yang lewat dan memberi salam kepadanya, karena bisa saja orang yang lewat cukup banyak sehingga dia tidak mampu membalas setiap orang yang lewat, padahal membalasnya adalah wajib, sehingga dia mendapat dosa.

Seseorang diperintah untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam fitnah dan membebani dirinya dengan hal-hal yang mungkin tak mampu ditanggung. Oleh karena itu, pembuat syariat menganjurkan agar meninggalkan kegiatan duduk di tepi jalan agar menutup semua pintu kerusakan tersebut. Ketika para sahabat menyebutkan kepada Nabi SAW kepentingan mereka ketika duduk di pinggir jalan, yakni karena ada mashlahat yang bias diraih berupa saling mengingatkan satu sama lain dalam hal agama, kepentingan dunia, merehatkan jiwa dengan berbincang-bincang dalam hal-hal yang mubah, maka Nabi SAW memberi petunjuk kepada mereka yang bisa menghilangkan dampak negative yang ditimbulkannya seperti yang telah disebutkan.

Semua adab (etika) yang telah disebutkan memiliki hadits-hadits pendukung lainnya. Hadits tentang menyebarkan salam akan disebutkan dalam bab tersendiri. Sedangkan "bertutur kata yang baik" dikomentari oleh Iyadh bahwa di dalamnya terdapat anjuran

berinteraksi dengan baik antara kaum muslimin. Orang yang duduk di jalan akan dilewati sejumlah orang. Terkadang orang-orang yang lewat bertanya sebagian urusan mereka dan arah jalan. Oleh karena itu, bagi orang yang duduk di jalan wajib menyambut mereka dengan kata-kata yang ramah. Tidak boleh menyambut mereka dengan kata-kata yang kasar. Ini termasuk dalam makna menahan gangguan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia memiliki beberapa hadits pendukung dari hadits Abu Syuraih Hani` secara *marfu'*, مِنْ مُوجِبَاتِ الْجَنَّةِ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلاَمِ وَحُسْنُ الْكَلاَمِ *(Termasuk perkara yang mewajibkan masuk surga adalah memberi makan, menyebarkan salam, dan perkataan yang baik).* Diriwayatkan dari hadits Abu Malik Al Asy'ari, secara *marfu'*, فِي الْجَنَّةِ غُرَفٌ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلاَمَ *(Di surga terdapat kamar-kamar yang dipersiapkan bagi siapa saja yang baik tutur katanya).* Dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Adi bin Hatim secara *marfu'*, اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ *(Peliharalah dirimu dari api neraka meskipun dengan separoh kurma. Barangsiapa tidak mampu maka ditutur kata yang baik).*

Hadits tentang mendoakan orang bersin sudah disebutkan secara panjang lebar di akhir pembahasan tentang adab. Sedangkan menjawab salam akan disebutkan kemudian. Tentang menolong membawa bawaan memiliki pendukung dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ *(Semua ruas manusia dibebani sedekah),* lalu di dalamnya disebutkan redaksi, وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا وَيَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ *(Menolong seseorang naik hewan tunggangannya dan mengangkatkan barang bawaannya adalah sedekah).* Mengenai hadits tentang membantu orang yang dizhalimi telah disebutkan dalam hadits Al Barra` sebelumnya. Selain itu, ada hadits lain yang disebutkan dalam pembahasan tentang perbuatan aniaya. Hadits tentang menolong orang yang membutuhkan bantuan memiliki hadits pendukung dalam *Ash-*

Shahihain dari hadits Abu Musa, dimana di dalamnya disebutkan, وَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ *(Menolong orang yang sangat membutuhkan bantuan).* Dalam hadits Abu Dzar yang dikutip oleh Ibnu Hibban disebutkan redaksi, وَتَسْعَى بِشِدَّةِ سَاقَيْكَ مَعَ اللَّهْفَانِ الْمُسْتَغِيثِ *(Bergerak dengan ketangguhan kedua betismu bersama orang dalam bahaya memohon pertolongan).*

Al Marhabi meriwayatkan pada pembahasan tentang ilmu dari Anas RA secara *marfu'*, ketika menyebutkan hadits, وَاللهُ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانِ *(Allah menyukai menolong orang yang berada dalam keadaan bahaya),* tetapi *sanad*-nya sangat *dha'if.* Hanya saja ia memiliki hadits pendukung lainnya dari hadits Ibnu Abbas yang lebih akurat, وَاللهُ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانِ *(Allah menyukai menolong orang yang berada dalam keadaan bahaya).*

Sedangkan hadits tentang memberi petunjuk arah jalan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi —dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— dari hadits Abu Dzar RA secara *marfu'*, وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلاَلِ صَدَقَةٌ *(Bimbinganmu kepada orang yang berada di negeri yang tidak dikenal adalah sedekah).* Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan At-Tirmidzi serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari hadits Abu Dzar RA secara *marfu'*, مَنْ مَنَحَ مَنِيحَةً أَوْ هَدَى زُقَاقًا كَانَ لَهُ عِدْلُ عِتْقِ نَسَمَةٍ *(Barangsiapa memberikan suatu pemberian atau memberi petunjuk arah jalan, maka itu sama dengan membebaskan satu jiwa).* Maksudnya, memberi petunjuk kepada orang yang tidak tahu arah jalan yang hendak dilewatinya. Dalam hadits Abu Dzar yang dikutip Ibnu Hibban disebutkan, وَيُسْمِعُ الأَصَمَّ وَيَهْدِي الأَعْمَى وَيَدُلُّ الْمُسْتَدِلَّ عَلَى حَاجَتِهِ *(Memperdengarkan orang yang tuli, menuntun orang yang buta, dan memberi petunjuk orang yang minta petunjuk untuk keperluannya).*

Hadits tentang memberi petunjuk orang yang kebingungan telah disebutkan dalam hadits sebelumnya. Sedangkan hadits tentang memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar memiliki sejumlah hadits, di antaranya hadits Abu Dzar RA yang baru saja disebutkan, وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ *(Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar adalah sedekah).*

Menahan gangguan adalah menahan diri agar tidak mengganggu orang yang lewat, seperti tidak duduk sehingga menyempitkan jalan bagi yang lewat, atau duduk di depan pintu orang sehingga merasa terganggu, atau duduk di tempat yang bisa membuka hal-hal yang disembunyikan orang lain. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Iyadh. Dia juga berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah mencegah orang-orang untuk saling mengganggu satu sama lain."

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Dzar secara *marfu'*, فَكُفَّ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَكَ الصَّدَقَةُ *(Tahanlah dirimu dari berbuat kejahatan karena sesungguhnya itu adalah sedekah bagimu).* Hadits ini mendukung pendapat pertama. Sedangkan menahan pandangan adalah inti dari bab ini. Masalah banyak berdzikir kepada Allah telah disebutkan dalam sejumlah hadits dan sebagiannya akan dikutip dalam pembahasan tentang doa.

3. Salam adalah Salah satu Nama Allah وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *"Jika kamu diberi suatu penghormatan maka berilah penghormatan yang lebih baik darinya atau balaslah dengan yang sepertinya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 86)

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيلَ، السَّلاَمُ عَلَى مِيكَائِيلَ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَقُلِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ -فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ- أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ثُمَّ يَتَخَيَّرْ بَعْدُ مِنَ الْكَلاَمِ مَا شَاءَ.

6230. Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dia berakta: Syaqiq menceritakan kepadaku dari Abdullah, dia berkata, "Apabila kami shalat bersama Nabi SAW, maka kami mengucapkan, 'Salam atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya, salam atas Jibril, salam Mikail, salam atas fulan dan fulan'. Ketika Nabi SAW selesai shalat, maka beliau berbalik menghadap kami dengan wajahnya, lalu bersabda, *'Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam, apabila salah seorang di antara kamu duduk dalam shalat maka hendaknya mengucapkan, "Segala keagungan milik Allah, shalat-shalat, dan yang baik-baik adalah untuk Allah. Salam atasmu wahai Nabi dan*

rahmat Allah serta berkah-Nya. Salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih —sesungguhnya jika seseorang mengatakan demikian maka mengenai semua hamba shalih di langit dan di bumi—. Aku bersaksi tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya". Kemudian dia memilih perkataan yang dia sukai sesudahnya'."

Keterangan Hadits:

(Salam adalah salah satu nama Allah). Judul bab ini merupakan redaksi sebagian hadits *marfu'* yang memiliki sejumlah jalur periwayatan. Namun, tidak ada satu pun dari jalur-jalur tersebut memenuhi kriteria hadits *shahih* yang disebutkan Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya. Hadits yang dimaksud adalah hadits tentang tasyahhud, yang menyebutkan, فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ *(Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam).* Begitu pula disebutkan dalam Al Qur`an tentang nama-nama Allah, السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ *(As-Salam, Al Mukmin, Al Muhaimin).* Makna *as-salam* adalah yang selamat segala kekurangan. Sebagian ulama berpendapat bahwa artinya adalah yang memberi keselamatan bagi hamba-hamba-Nya. Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah yang memberi salam (keselamatan) terhadap para wali-Nya.

Redaksi pada judul bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Anas RA melalui *sanad* yang dinilai *hasan* disertai tambahan, وَضَعَهُ اللهُ فِي الأَرْضِ، فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ *(Allah meletakkannya di bumi, maka sebarkanlah di antara kalian).* Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkannya melalui hadits Ibnu Ma'sud dengan *sanad* yang *mauquf* maupun *marfu'*. Dalam hal ini jalur *mauquf* lebih akurat. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari hadits Abu Hurairah RA secara *marfu'* dengan *sanad* yang lemah dengan redaksi yang sama.

Al Baihaqi mengutip pula dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Abbas RA secara *marfu'*, السَّلاَمُ اِسْمُ اللهِ وَهُوَ تَحِيَّةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ *(As-Salaam adalah nama Allah, dan ia adalah penghormatan bagi penghuni surga).* Riwayat lain yang menguatkan adalah hadits Al Muhajir bin Qunfudz bahwa dia pernah mengucapkan salam kepada Nabi SAW, namun tidak dijawab hingga beliau SAW berwudhu. Setelah itu beliau bersabda, إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ *(Aku tidak suka menyebut Allah kecuali dalam keadaan suci).* Diriwayatkan juga oleh Abu Daud serta An-Nasa'i dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah maupun ahli hadits lainnya. Mungkin maksudnya adalah menyebut nama Allah secara tegas وَرَحْمَةُ اللهِ, (*Dan rahmat Allah*) sebagaimana dalam salam."

Terjadi perbedaan pendapat tentang makna *as-salaam.* Iyadh menyebutkan bahwa maknanya adalah nama Allah. Maksudnya, penjagaan dan pemeliharaan Allah atasmu. Seperti kalimat, Allah bersamamu dan menyertaimu. Ada yang berpendapat, maknanya adalah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang engkau lakukan. Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah nama Allah disebut pada setiap amalan dengan harapan terkumpulnya semua makna kebaikan dan hilangnya semua kerusakan darinya. Sebagian lainnya berpendapat bahwa artinya adalah selamat, seperti firman Allah dalam surah Al Waaqiah ayat 91, فَسَلاَمٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ *(Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan).* Begitu pula seperti ungkapan seorang penyair:

تَحَيِّي بِالسَّلاَمَةِ أُمُّ عَمْرٍو   وَهَلْ لِي بَعْدَ قَوْمِي مِنْ سَلاَمٍ

Ummu Amr mengucapkan salam

Adakah bagiku salam sepeninggal kaumku?

Seakan-akan orang memberi salam memberitahu kepada orang diberi salam bahwa dia akan selamat dari gangguannya dan tidak ada yang perlu ditakutkan.

Ibnu Daqiq Al Id berkata dalam kitab *Syarh Al Ilmam, "As-Salaam* diucapkan dengan berbagai makna, di antaranya; selamat, penghormatan, dan salah satu nama Allah."

Dia juga berkata, "Terkadang disebutkan dengan arti penghormatan, terkadang dengan arti keselamatan, dan terkadang antara kedua makna itu, seperti firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 94, وَلاَ تَقُوْلُوْا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا *(Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Engkau bukan orang mukmin").* Kata *salaam* di sini mengandung kemungkinan makna penghormatan dan juga keselamatan. Begitu pula firman Allah dalam surah Yaasiin ayat 57-58, وَلَهُمْ مَا يَدَّعُوْنَ سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ *(mereka memperoleh apa-apa yang mereka minta. [Kepada mereka dikatakan]: "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang).*

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *(Apabila kamu diberi suatu penghormatan maka balaslah dengan yang lebih bagus darinya atau balaslah yang sepertinya).* Dalam riwayat Abu Dzar tidak disebutkan redaksi, أَوْ رُدُّوهَا *(atau balaslah yang sepertinya).* Kesesuaian penyebutan ayat ini dalam judul bab adalah untuk menunjukkan bahwa cakupan umum perintah memberi penghormatan dikhususkan dengan ucapan "*salam*" seperti yang disebutkan hadits-hadits dalam bab pertama.

Para ulama sepakat akan hal itu, kecuali yang disebutkan oleh Ibnu At-Tin dari Ibnu Khuwaizmandad, dari Malik bahwa maksud 'penghormatan' dalam ayat tersebut adalah hadiah. Namun, Al Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Khuwaizimandad bahwa dia menyebutkannya sebagai suatu kemungkinan. Dia mengklaim pendapat itu sebagai madzhab Hanafi, karena mereka beralasan bahwa "salam" tidak mungkin dibalas dengan "salam" juga. Berbeda halnya dengan hadiah, dimana orang diberi hadiah mungkin membalas yang

lebih baik darinya atau minimal yang sepertinya. Hal ini ditanggapi bahwa maksud 'membalas' adalah membalas yang serupa bukan membalas yang sama. Hal ini sangat lumrah dan banyak terjadi. Al Qurthubi menukil pula dari Ibnu Al Qasim dan Ibnu Wahab, dari Malik, bahwa maksud 'penghormatan' dalam ayat itu adalah mendoakan orang yang bersin dan dia mendoakannya kembali. Al Qurthubi berkata, "Redaksi hadits tersebut tidak menunjukkan hal itu. Akan tetapi, hukum mendoakan orang yang bersin dan membalasnya diambil dari hukum "salam" dan menjawabnya menurut jumhur. Barangkali inilah yang ditempuh oleh Imam Malik.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang tasyahhud (tahiyyat). Penjelasannya sudah dipaparkan secara detail dalam pembahasan tentang shalat. Maksudnya, adalah kalimat, إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ *(Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam).* Ini selaras dengan judul bab. Para ulama sepakat bila seseorang mengucapkan 'salam' maka jawabannya tidak mencukupi kecuali kalimat 'salam', sehingga dianggap tidak mencukupi dengan mengatakan, *shubbihta bil khair* (pagi ini kamu dalam keadaan baik) atau *bi sa'adah* (dalam keadaan bahagia) atau ucapan seperti itu. Namun, mereka berbeda pendapat apabila penghormatan itu tidak menggunakan kata 'salam'. Apakah wajib dijawab atau tidak? Minimal suatu salam dianggap wajib untuk dijawab apabila didengar oleh yang memberi salam. Pada saat itulah, ia berhak mendapatkan jawaban. Tidak cukup juga menjawab dengan isyarat. Bahkan hal ini dilarang seperti hadits yang dinukil At-Tirmidzi dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya secara *marfu',* لاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُوْدِ الإِشَارَةُ بِالإِصْبَعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى بِالأَكُفِّ *(Jangan kamu menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya salam Yahudi adalah memberi isyarat dengan telunjuk dan salam Nasrani adalah memberi isyarat dengan telapak tangan).*

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, *sanad* hadits ini lemah. An-Nasa`i meriwayatkan dengan *sanad* yang *jayyid* dari Jabir secara *marfu'*, لاَ تُسَلِّمُوا تَسْلِيمَ الْيَهُودِ، فَإِنَّ تَسْلِيمَهُمْ بِالرُّؤُوسِ وَالأَكُفِّ وَالإِشَارَةِ *(Jangan kamu memberi salam seperti salam orang-orang Yahudi. Sesungguhnya salam mereka menggunakan kepala, telapak tangan, dan isyarat).*

An-Nawawi berkata, "Hal ini tidak bertentangan dengan hadits Asma` binti Yazid, مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ (*Nabi SAW lewat di masjid saat sekelompok perempuan sedang duduk-duduk. Maka beliau melambaikan tangannya memberi salam*). Bisa saja dipahami bahwa beliau SAW mengumpulkan antara lafazh dan isyarat, sebab Abu Daud meriwayatkan hadits Asma` ini dengan redaksi, فَسَلَّمَ عَلَيْنَا (*Beliau memberi salam kepada kami*)."

Larangan memberi salam menggunakan isyarat khusus bagi yang mampu mengucapkan baik secara indrawi maupun syar'i, karena salam menggunakan isyarat disyariatkan bagi yang berada dalam kesibukan yang mencegahnya melafazhkan jawaban salam, seperti orang sedang shalat, orang di tempat jauh, atau orang yang bisu. Demikian pula salam terhadap orang yang tuli.

Apabila seseorang mengucapkan salam bukan dalam bahasa Arab, apakah berhak untuk dijawab? Di sini terdapat tiga pendapat di kalangan para ulama. Pendapat ketiga menyebutkan wajib bagi orang yang pandai berbahasa Arab. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Tampaknya, penghormatan tanpa menggunakan kata 'salam' termasuk meninggalkan perkara yang disukai, tetapi tidak makruh, kecuali bila maksudnya menggunakan sesuatu yang lebih bermakna dalam mengagungkan para pemuka dunia."

Salam wajib dijawab dengan segera. Sekiranya seseorang mengakhirkan menjawab salam hingga berlalu beberapa saat maka tidak dianggap sebagai jawaban. Demikian pendapat yang

dikemukakan oleh Qadhi Husain dan sekelompok ulama. Seakan-akan ini berlaku apabila tidak ada udzur. Begitu pula wajib menjawab salam dalam tulisan dan bersama utusan. Apabila seorang anak kecil memberi salam kepada orang baligh, maka tetap wajib dijawab. Sekiranya seseorang memberi salam kepada sekelompok orang yang terdapat anak kecil, lalu anak kecil itu menjawab salam, maka ini dianggap telah mencukupi menurut salah satu pendapat.

4. Salam Diucapkan dari Kelompok yang Sedikit kepada Kelompok yang Banyak

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

6231. Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami Abu Al Hasan, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Yang kecil memberi salam kepada yang besar, orang yang lewat memberi salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"

Keterangan Hadits:

(Salam diucapkan dari kelompok yang sedikit kepada kelompok yang banyak). Ini adalah perkara yang relatif, mencakup satu orang yang dinisbatkan kepada dua orang, dua orang yang dinisbatkan kepada tiga orang dan seterusnya.

Abdullah yang dimaksud di sini adalah Ibnu Al Mubarak.

يُسَلِّمُ *(Memberi salam)*. Demikian redaksi yang dinukil oleh semua periwayat, yaitu bentuk 'berita' yang bermakna perintah. Bahkan, hal ini disebutkan secara tekstual dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar seperti yang dikutip oleh Imam Ahmad dengan redaksi, لِيُسَلِّمْ *(Hendaklah memberi salam)*, sebagaimana yang akan disebutkan.

Al Mawardi berkata, "Apabila seseorang masuk kesuatu majlis yang jumlahnya sedikit, maka salam satu orang sudah mencakup mereka semua. Jika jumlahnya lebih banyak, lalu orang yang masuk mengkhususkan salam untuk sebagian mereka, juga tidak mengapa. Dalam hal ini cukuplah salah seorang mereka menjawab salam itu. Apabila lebih dari satu orang, maka tidak dilarang. Adapun bila jumlah kumpulan tersebut banyak sehingga salam tidak merata pada mereka, maka hendaknya orang yang masuk memberi salam saat pertama masuk ketika melihat mereka. Kemudian sunnah salam berlaku pada semua yang mendengarnya, yaitu wajib bagi yang mendengar untuk membalasnya. Jika orang yang masuk itu telah duduk, maka gugurlah sunnah salam bagi yang belum mendengarnya. Lalu apakah disukai memberi salam kepada orang yang duduk di sisi mereka tidak mendengarnya? Dalam hal ini ada 2 pendapat, salah satunya mengatakan bahwa jika diulangi maka tidak mengapa. Bila tidak, maka telah gugur sunnah salam, karena mereka merupakan satu kesatuan. Atas dasar ini, maka gugurlah kewajiban menjawab dengan perbuatan sebagian mereka. Pandangan kedua, sunnah salam tetap ada pada mereka yang tidak sampai salamnya kepadanya, maka fardhu menjawab tidak gugur dari orang-orang di depan meski telah dijawab orang orang-orang di belakang."

5. Orang yang Berkendaraan Memberi Salam kepada Pejalan Kaki

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ أَخْبَرَنَا مُخَلَّدُ بْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّهُ سَمِعَ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

6232. Muhammad bin Sallam menceritakan kepadaku, Mukhalld bin Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ziyad mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Tsabit *maula* Ibnu Yazid, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Orang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki, orang berjalan memberi salam kepada orang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak'.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Orang yang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, "*Pemberian salam.*" Ini selaras dengan redaksi yang disebutkan pada judul bab sebelumnya.

Makhlad yang dimaksud adalah Ibnu Yazid, sedangkan Ziyad adalah Ibnu Sa'ad Al Khurasani (pernah tinggal di Makkah). Disebutkan dalam riwayat Al Ismaili di tempat ini, "Ziyad bin Sa'ad."

أَنَّهُ سَمِعَ ثَابِتًا مَوْلَى اِبْنِ يَزِيدٍ *(Sesungguhnya beliau mendengar Tsabit maula Ibnu Yazid).* Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Abdurrahman bin Zaid." Disebutkan pada riwayat Rauh, أَنَّ ثَابِتًا أَخْبَرَهُ وَهُوَ مَوْلَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ *(Sesungguhnya Tsabit mengabarkan*

kepadanya dan dia adalah maula Abdurrahman bin Zaid). Zaid yang dimaksud adalah Ibnu Khaththab (saudara Umar bin Al Khaththab). Oleh karena itu, mereka menisbatkan Tsabit kepada suku Adawi. Abu Ali Al Jiyani menyebutkan dalam riwayat Al Ashili dari Al Jurjani, "Abdurrahman bin Yazid", tetapi ini tidak benar. Tsabit yang dimaksud adalah Ibnu Al Ahnaf. Sebagian mengatakan Ibnu Iyad bin Al Ahnaf dan sebagian lagi mengatakan, Ahnaf adalah gelar bagi Iyadh. Tsabit tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu lagi sudah disebutkan pada pembahasan tentang jual beli.

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي *(Orang yang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki).* Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat ini dan ia tidak disebutkan dalam riwayat Hammam, sebagaimana redaksi yang disebutkan dalam riwayat Hammam, الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ *(Yang kecil kepada yang besar),* dan ia tidak disebutkan di sini. Seakan-akan setiap salah satu dari keduanya menghafal apa yang tidak dihafal oleh yang lain. Riwayat Hammam ini disetujui oleh Atha` bin Yasar seperti yang akan disebutkan sesudahnya. Dari hal itu terkumpul empat perkara sedangkan yang terkumpul dalam riwayat Al Hasan dari Abu Hurairah yang dikutip At-Tirmidzi, dia berkata, "Diriwayatkan melalui sejumlah jalur dari Abu Hurairah." Selanjutnya dia menyebutkan perkataan Ayyub dan lainnya bahwa Al Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah.

6. Pejalan Kaki Memberi Salam kepada Orang yang Duduk

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ:
أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّ ثَابِتًا أَخْبَرَهُ -وَهُوَ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ- عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

6233. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Rauh bin Ubadah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Ziyad mengabarkan kepadaku, bahwa Tsabit mengabarkan kepadanya —dan dia adalah *maula* Abdurrahman bin Zaid— dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"

Keterangan Hadits:

(Pejalan kaki memberi salam kepada orang duduk). Disebutkan hadits sebelumnya melalui jalur lain dari Ibnu Juraij. Ia memiliki pendukung dari hadits Abdurrahman bin Syibl seperti diriwayatkan Abdurrazzaq dan Ahmad melalui *sanad* yang *shahih* dengan redaksi, يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الرَّاجِلِ، وَالرَّاجِلُ عَلَى الْجَالِسِ وَالأَقَلُّ عَلَى الأَكْثَرِ. فَمَنْ أَجَابَ كَانَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلاَ شَيْءَ لَهُ *(Orang yang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki, pejalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak. Barangsiapa menjawab maka baginya pahala dan yang tidak menjawab tidak mendapatkan dosa).*

7. Yang Kecil Memberi Salam kepada yang Besar

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

6234. Ibrahim bin Thahman berkata: Dari Musa bin Uqbah, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang lewat memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"

Keterangan Hadits:

(Bab yang kecil memberi salam kepada yang besar). Ibrahim bin Thahman berkata: Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Imam Bukhari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* dia berkata, "Ahmad bin Abi Amr menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepadaku ..." sama seperti redaksi di atas.

Abu Amr adalah Hafsh bin Abdullah bin Rasyid As-Sulami, qadhi Naisabur. Dinukil pula dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Nu'aim dari Abdullah bin Al Abbas, dan Al Baihaqi dari Abu Hamid bin Asy-Syarafi, keduanya meriwayatkan dari Ahmad bin Hafsh, dengan redaksi yang sama seperti di atas. Mengenai perkataan Al Karmani, "Imam Bukhari menyebutkan 'Ibrahim berkata' karena dia mendengar dari Ibrahim dalam majlis *mudzakarah",* adalah suatu kekeliruan, karena Imam Bukhari tidak pernah bertemu Ibrahim bin Thahman apalagi mendengar darinya. Ibrahim bin Thahman meninggal sekitar 26 H sebelum Imam Bukhari lahir. Pada riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab* diketahui bahwa antara Imam Bukhari dan Ibrahim bin Thahman terdapat dua orang periwayat.

وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ *(Orang yang lewat kepada orang yang duduk-duduk).* Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Hammam. Ia lebih lengkap daripada riwayat Tsabit yang sebelumnya dengan redaksi, الْمَاشِي *(Orang yang berjalan),* karena, ia lebih umum, yaitu

mencakup orang yang lewat dengan berjalan kaki maupun berkendaraan. Keduanya terkumpul dalam hadits Fadhalah bin Ubaid yang dinukil oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* At-Tirmidzi —dia menyatakan hadits ini *shahih*—, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban dengan redaksi, يُسَلِّمُ الْفَارِسُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَائِمِ *(Orang yang mengendarai kuda memberi salam kepada pejalan kaki dan pejalan kaki kepada orang yang berdiri).* Jika kata *al qaa`im* dipahami dengan arti menetap, maka ia lebih umum dan mencakup orang duduk, berdiri, bersandar, maupun berbaring. Dalam hal ini belum disebutkan secara tekstual, apabila dua orang sama-sama berkendaraan bertemu, atau sama-sama berjalan kaki.

Masalah ini telah dibahas Al Maziri seraya berkata, "Orang yang paling rendah di antara keduanya memberi salam kepada yang lebih tinggi kedudukan dalam agama untuk memuliakan keutamaannya. Sebab, keutamaan agama sangatlah dianjurkan dalam syara'."

Atas dasar ini, jika dua orang berkendaraan dan kendaraan salah satunya lebih rendah tingkatannya daripada yang satunya, seperti antara unta dan kuda, maka penunggang kuda hendaknya lebih dahulu memberi salam, atau cukup memperhatikan siapa di antara keduanya yang lebih tinggi kedudukan dalam agama, maka orang lebih rendah kedudukannya lebih dahulu memberi salam. Pandangan kedua ini lebih kuat sebagaimana halnya tidak perlu memperhatikan orang yang paling tinggi kedudukannya diantara keduanya dalam masalah dunia, kecuali jika orang itu adalah penguasa yang dikhawatirkan mendatangkan mudharat. Jika dua orang yang bertemu itu sama dari segala sisi, maka masing-masing dari keduanya diperintah untuk memulai memberi salam. Sebaik-baik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam seperti disebutkan dalam hadits tentang dua orang saling memutuskan hubungan pada pembahasan tentang adab.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari hadits Jabir, dia berkata, "Jika dua orang berjalan kaki bertemu, maka siapa di antara keduanya yang memulai memberi salam, maka dia lebih utama."

Dia kemudian menyebutkannya sesudah riwayat Ibnu Juraij dari Ziyad bin Sa'ad, dari Tsabit, dari Abu Hurairah melalui *sanad*-nya tersebut, dari Ibnu Juraij, dari Zaid Abu Az-Zubair, dari Jabir, dan ditegaskan bahwa dia mendengar langsung.

Abu Awanah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* masing-masing, serta Al Bazzar melalui jalur lain dari Ibnu Juraij, meriwayatkan hadits ini secara lengkap secara *marfu'*, disertai tambahan. Sedangkan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Al Aghar Al Muzani, "Abu Bakar berkata kepadaku, 'Janganlah seseorang mendahuluimu memberi salam'." Begitu pula At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*, إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَ بِالسَّلاَمِ *(Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Allah adalah yang memulai memberi salam)*. Dia juga berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan.*"

Selain itu, Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Ad-Darda` dengan redaksi, قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَلْتَقِي فَأَيُّنَا يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ؟ قَالَ: أَطْوَعُكُمْ لِلّٰهِ *(Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami biasa bertemu, maka siapakah di antara kami yang memulai memberi salam?" Beliau bersabda, "Orang yang paling taat di antara kamu terhadap Allah")*.

وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ *(Yang sedikit memberi salam kepada yang banyak)*. Persoalan ini sudah dibahas sebelumnya. Akan tetapi, apabila keadaannya dibalik dimana kelompok yang banyak melewati kelompok yang sedikit, dan begitu pula yang muda melewati yang lebih tua, maka saya belum melihat keterangan secara tekstual tentang ini. An-Nawawi tetap berpegang kepada perbuatan "melewati". Dia

berkata, "Orang yang datang memberi salam, baik muda maupun tua dan sedikit maupun banyak."

Selaras dengannya Al Muhallab berkata, "Orang yang lewat sama hukumnya dengan orang yang masuk."

Al Mawardi menyebutkan bahwa orang yang berjalan di jalan yang ramai seperti pasar, maka dia tidak memberi salam kecuali kepada sebagian orang. Karena, jika dia memberi salam kepada setiap orang, maka hal itu cukup menyibukkannya dan melalaikannya dari urusan yang ingin diselesaikannya serta menyalahi kebiasaan yang berlaku.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini tidak bertentangan dengan riwayat Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Ath-Thufail bin Ubai bin Ka'ab, dia berkata, "Aku biasa bersama Ibnu Umar pergi di pagi hari ke pasar. Setiap kali dia melewati penjual dan seseorang, ia pasti memberi salam kepadanya. Aku kemudian berkata, 'Apa yang engkau lakukan di pasar sementara engkau tidak berhenti pada seorang penjual pun dan tidak pula menanyakan barang?' Dia menjawab, 'Kita sebenarnya pergi ke pasar untuk memberi salam kepada siapa yang kita temui'." Dalam hal ini, karena maksud Al Mawardi adalah orang yang keluar untuk suatu kebutuhan agar tidak disibukkan oleh salam sehingga melalaikan tujuan utamanya. Sedangkan *atsar* di atas sangat jelas menyatakan bahwa Ibnu Umar keluar untuk mendapatkan pahala salam.

Para ulama telah membahas hikmah tentang orang-orang yang disyariatkan memulai memberi salam. Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Salam diawali dari yang lebih muda karena hak orang yang lebih tua, sebab yang muda diperintahkan untuk memuliakan serta merendahkan diri di hadapan orang yang lebih tua. Selain itu, salam diawali dari kelompok yang jumlahnya sedikit, karena itu adalah hak kelompok yang lebih banyak jumlahnya. Salam juga diawali dari orang yang lewat, karena mirip dengan orang yang

masuk ke penghuni suatu rumah. Terakhir, salam diawali dari orang yang berkendaraan agar dia tidak menjadi sombong dengan keadaannya yang menaiki kendaraan sehingga kembali kepada sikap tawadhu' (rendah hati)."

Ibnu Al Arabi berkata, "Kesimpulan dari apa yang dikandung hadits ini adalah orang yang kurang utama dari sisi apa saja hendaknya lebih dahulu memberi salam kepada yang lebih utama."

Sementara Al Maziri berkata, "Perintah bagi orang yang berkendaraan memulai memberi salam, karena dia memiliki keistimewaan atas orang yang berjalan kaki. Oleh karena itu, sebagai gantinya orang yang berkendaraan diperintahkan memberi salam lebih dahulu kepada orang yang berjalan sebagai bentuk hati-hati terhadap orang yang berkendaraan dari sifat bangga apabila mendapatkan dua keutamaan sekaligus. Perintah memulai salam kepada orang yang berjalan muncul karena anggapan orang yang duduk akan adanya keburukan dari orang yang berjalan, terutama apabila orang yang lewat itu berkendaraan. Jika yang berjalan memulai memberi salam maka ada jaminan keamanan daripada hal-hal itu. Atau, karena dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan terdapat unsur kerendahan, maka orang yang duduk memiliki keistimewaan sehingga diperintah bagi yang berjalan lebih dahulu memberi salam. Atau, karena orang yang duduk terasa berat memperhatikan banyaknya orang yang lewat. Oleh karena itu, gugurlah kewajiban memulai salam darinya karena kesulitan. Berbeda dengan orang yang berjalan, dia cenderung tidak merasakan kesulitan seperti itu.

Sedangkan perintah kepada kelompok yang sedikit untuk memulai memberi salam kepada yang lebih banyak karena jumlah yang banyak lebih utama. Atau jika orang yang jumlahnya banyak memulai memberi salam, maka dikhawatirkan yang jumlahnya sedikit akan merasa bangga. Oleh karena itu, hal ini dihindari sebagai bentuk kehati-hatian. Namun perintah memberi salam dari yang muda kepada yang tua tidak tercantum dalam *Shahih Muslim*. Seakan-akan hal ini

terkesan ada perhatian terhadap faktor usia dimana ia dijadikan pedoman dalam sejumlah perkara syariat. Sekiranya terjadi pertentangan antara yang muda (kecil) dari segi makna dan hakikat —misalnya orang muda lebih berilmu—, maka perlu ditinjau lebih lanjut.

Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan nukilan dalam masalah ini. Yang lebih kuat adalah berpedoman dengan usia karena ini yang terlihat.

Ibnu Daqiq Al Id menukil dari Ibnu Rusyd bahwa letak perintah orang yang muda memberi salam kepada yang tua adalah ketika bertemu; jika salah satunya berkendaraan dan yang lain berjalan, maka orang yang berkendaraan lebih dahulu memberi salam. Apabila keduanya sama-sama berkendaraan atau sama-sama berjalan kaki, maka yang muda lebih dahulu memberi salam.

Al Maziri dan lainnya berkata, "Kondisi-kondisi ini tidak boleh dipertentangkan dengan bagian-bagian yang bertentangan dengannya. Sebab, semuanya tidak dipaparkan dalam konteks *illat* yang wajib dijadikan pedoman sehingga tidak boleh berpaling darinya. Hingga apabila orang yang berjalan kaki lebih dahulu memberi salam kepada orang berkendaraan, maka hal itu tidak dilarang, karena dia tetap masuk dalam cakupan berpegang pada perintah menampakkan dan menyebarkan salam. Hanya saja menjaga apa yang disebutkan dalam hadits lebih utama dan ia adalah berita yang bermakna perintah dalam konteks *mustahab* (disukai), karena meninggalkan perkara *mustahab* tidak selamanya berkonsekuensi *makruh* (tidak disukai), bahkan ia masuk kategori meninggalkan yang lebih utama. Jika orang yang diperintah memulai salam tidak melakukannya tetapi malah yang satunya memulai lebih dahulu, maka dalam kondisi demikian orang yang diperintah itu dianggap meninggalkan perkara *mustahab,* sedangkan yang memberi salam telah melaksanakan Sunnah, kecuali apabila dia mendahului orang ini, maka dianggap meninggalkan perkara yang *mustahab* pula."

Al Mutawalli berkata, "Jika pengendara dan pejalan kaki menyalahi apa yang diperintahkan oleh hadits, maka hal itu makruh hukumnya. Dalam kondisi apa pun, orang yang datang dianjurkan memberi salam terlebih dahulu."

Al Karmani berkata, "Jika orang lebih tua memulai memberi salam kepada yang lebih muda dan kelompok yang banyak memberi salam kepada kelompok yang sedikit, maka ini dianggap telah sesuai, karena pada umumnya yang lebih muda merasa takut kepada yang lebih tua dan yang sedikit kepada yang lebih banyak. Jika orang yang lebih tua dan lebih banyak jumlahnya lebih dahulu memberi salam, maka orang yang lebih muda dan yang sedikit jumlahnya akan merasakan aman. Akan tetapi, telah menjadi urusan kaum muslimin untuk memberi keamanan satu sama lain, maka diperhatikanlah sisi tawadhu' (rendah hati) seperti yang disebutkan sebelumnya. Pada saat tidak tampak keunggulan salah satu dari dua pihak dalam tawadhu', maka yang menjadi pegangan adalah pemberitahuan akan keselamatan serta doa kebaikan. Seandainya orang-orang yang berjalan jumlahnya banyak dan yang duduk jumlahnya sedikit, maka terjadi pertentangan dalam pertimbangan siapa yang lebih dahulu memberi salam. Hukum di sini sama seperti dua orang yang bertemu dan siapa yang lebih dahulu memberi salam, maka dia yang lebih utama. Tetapi mungkin pula diunggulkan orang berjalan seperti yang disebutkan sebelumnya."

8. Menyebarkan Salam

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَشْعَث بْنُ أَبِي الشَّعْثَاء عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ،

وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَهَى عَنِ الشُّرْبِ فِي الْفِضَّةِ، وَنَهَانَا عَنْ تَخَتُّمِ الذَّهَبِ، وَعَنْ رُكُوبِ الْمَيَاثِرِ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ، وَالدِّيبَاجِ، وَالْقَسِّيِّ، وَالإِسْتَبْرَقِ.

6235. Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa`, dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin, dari Al Barra` bin Azib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kami tujuh perkara; menjenguk orang sakit, melayat jenazah, mendoakan orang bersin, menolong orang lemah, membantu orang dizhalimi, menyebarkan salam, dan menunaikan sumpah. Beliau (juga) melarang kami minum di bejana perak, melarang kami memakai cincin emas, menunggang *miitsarah* (pelana sutra), memakai sutra, *diibaj*, *al qassi* (kain katun dicampur sutra), dan *istabraq*."

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab menyebarkan salam). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Al Waqt. Sementara dalam riwayat yang lain kata 'bab' tidak dicantumkan. Makna *ifsyaa`* adalah menampakkan. Maksudnya adalah menyebarkan salam di antara manusia untuk menghidupkan Sunnah Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Umar, إذَا سَلَّمْتَ فَأَسْمِعْ فَإِنَّهَا تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ الله *(Jika engkau memberi salam maka perdengarkan, sesungguhnya ia adalah penghormatan dari sisi Allah).*

An-Nawawi berkata, "Minimal seseorang mengeraskan suaranya sehingga terdengar oleh orang yang diberi salam. Jika tidak terdengar, maka belum dianggap melakukan sunnah."

Mengeraskan suara ketika memberi salam hingga diyakini didengar orang yang diberi salam lebih disukai. Jika masih ragu-ragu

apakah didengar atau tidak, maka suara boleh lebih dikeraskan lagi. Mengeraskan suara ketika memberi salam tidak boleh dilakukan ketika masuk ke tempat yang sedang digunakan oleh orang-orang yang terjaga dan orang-orang yang tidur. Sunnah pada kondisi seperti ini adalah seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Al Miqdad, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا لاَ يُوْقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ (*Biasanya Nabi SAW datang di malam hari lalu memberi salam yang tidak membangunkan orang yang tidur dan didengar orang yang terjaga*).

An-Nawawi menukil dari Al Mutawalli bahwa dia berkata, "Makruh hukumnya apabila seseorang bertemu sekelompok orang kemudian dia mengkhususkan salam kepada sebagian dari mereka, karena maksud pensyariatan salam adalah menciptakan rasa damai. Sementara pengkhususan salam kepada sebagian akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi yang lain."

Jarir yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Hamid. Asy-Syaibani adalah Abu Ishaq, dan Al Asy'ats adalah Ibnu Abi Asy-Sya'tsa` (dan nama bapaknya adalah Sulaim bin Al Aswad).

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ (*Dari Mu'awiyah bin Qurrah*). Demikian redaksi yang dinukil mayoritas periwayat. Tetapi Ja'far meriwayatkan redaksi yang berbeda dari mereka dimana dia menukil dari Asy-Syaibani, dari Al Asy'ats, dari Suwaid bin Ghaflah, dari Al Barra`. Namun ini adalah riwayat *syadz* (ganjil) seperti diriwayatkan oleh Al Ismaili.

أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ (*Nabi SAW memerintahkan kami tujuh perkara; menjenguk orang sakit*). Sudah disebutkan dalam pembahasan tentang pakaian bahwa disebutkan pada sejumlah tempat tanpa menukil redaksinya secara lengkap. Dalam tempat inilah termasuk redaksi yang menyebutkan tujuh perkara yang diperintahkan dan tujuh perkara yang dilarang. Maksud

darinya dalam tempat ini adalah menyebarkan salam. Penjelasan menjenguk orang sakit sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang kedokteran, melayat jenazah dalam pembahasan tentang jenazah, menolong orang dizhalimi dalam pembahasan tentang kezhaliman, dan mendoakan orang bersin disebutkan di akhir pembahasan tentang adab, dan akan disebutkan masalah menunaikan sumpah dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

Adapun penjelasan tentang perkara-perkara yang dilarang telah dipaparkan pada pembahasan tentang minuman dan pakaian. Mengenai menolong orang yang lemah —seperti yang tercantum di tempat ini— telah disebutkan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya. Masalah ini tidak disebutkan dalam kebanyakan riwayat Al Barra`, tetapi ia diganti dengan 'menyambut seruan'. Penjelasannya sudah diulas dalam bab Walimah dalam pembahasan tentang nikah.

Al Karmani berkata, "Menolong orang yang lemah termasuk dalam makna 'memenuhi panggilan', karena terkadang seseorang itu lemah dan memenuhi panggilannya berarti menolongnya. Atau mungkin penyebutan jumlah itu (yaitu tujuh) tidak memiliki makna implisit. Dengan demikian perkara-perkara yang diperintahkan adalah delapan."

Sedangkan yang tampak bagiku dari ungkapan "menyambut seruan" tidak tercantum dalam riwayat ini, dan "menolong orang yang lemah", maksudnya adalah menolong orang dizhalimi (sebagaimana disebutkan dalam jalur periwayatan yang lain). Untuk menguatkan kemungkinan ini Imam Bukhari tidak menyebutkan sebagian perkara-perkara yang diperintahkan dalam sebagian besar tempat yang dicantumkan dalam hadits ini untuk meringkas.

وَإِفْشَاءُ السَّلاَمِ *(Menyebarkan salam).* Sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah dengan redaksi وَرَدُّ السَّلاَمِ (*menjawab salam*). Namun, tidak ada perbedaan dari segi makna, karena memulai mengucapkan salam dan menjawabnya adalah saling berkaitan karena

menyebarkan salam dalam arti memulai mengucapkan salam berkonsekuensi menyebarkannya dalam arti menjawab salam. Masalah menyebarkan salam telah disebutkan dalam hadits Al Barra` dengan redaksi lain seperti dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu HIbban melalui jalur Abdurrahman bin Ausajah, dari Al Barra` secara *marfu'*, أَفْشُوا السَّلاَمَ تَسْلَمُوا *(Sebarkanlah salam niscaya kalian akan selamat).* Ia memiliki hadits pendukung dari hadits Abu Ad-Darda`, dengan riwayat yang sama dalam riwayat Ath-Thabarani, dan Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا تَحَابُّونَ بِهِ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ *(Maukah kalian aku tunjukkan apa yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian).*

Ibnu Al Arabi berkata, "Di dalamnya terdapat keterangan bahwa di antara faidah menyebarkan salam adalah terciptanya saling mencintai di antara orang-orang yang memberi salam dan yang menjawabnya. Hal itu dikarenakan di dalam salam terkandung penyatuan kalimat agar maslahat menjadi merata dengan adanya saling menolong untuk menegakkan syariat agama dan menghinakan orang-orang kafir. Ia adalah perkataan yang jika didengar maka hati yang paham akan ikhlas menerimanya dari orang yang mengucapkannya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam secara *marfu'*, أَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ *(Berilah makan dan sebarkan salam).* Lalu di dalamnya disebutkan, تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ *(Niscaya kalian masuk surga dengan selamat).* Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan dinyatakan *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim. Begitu pula diriwayatkan oleh keduanya dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*, اُعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَفْشُوْا السَّلاَمَ *(Sembahlah Ar-Rahman dan

sebarkanlah salam). Di dalamnya juga disebutkan, تَدْخُلُوا الْجِنَانَ *(Niscaya kalian akan masuk surga).*

Hadits-hadits tentang menyebarkan salam sangat banyak, seperti yang disebutkan dalam riwayat Al Bazzar dari hadits Az-Zubair, Ahmad dari hadits Abdullah bin Az-Zubair, Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Musa. Di antara hadits-hadits tentang menyebarkan salam adalah riwayat An-Nasa`i dari Abu Hurairah secara *marfu'*, إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُسَلِّمْ وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الأُولَى أَحَقَّ مِنَ الآخِرَةِ *(Apabila salah seorang kalian duduk maka hendaklah mengucapkan salam, dan jika akan berdiri maka hendaklah mengucapkan salam, karena orang yang pertama mengucapkan salam tidak lebih utama daripada yang terakhir).*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sungguh aku biasa keluar ke pasar dan tidak ada kebutuhanku kecuali untuk mengucapkan salam dan diucapkan salam kepadaku."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui jalur Ath-Thufail bin Ubai bin Ka'ab dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama, tetapi tidak ada satu pun yang sesuai kriteria Imam Bukhari. Oleh karena itu, dia hanya menyebutkan hadits Al Barra` dalam masalah ini.

Perintah menyebarkan salam dijadikan sebagai dalil bahwa mengucapkan salam dengan suara pelan tidak cukup bahkan disyaratkan dengan suara keras, minimal bisa terdengar ketika mengucapkan dan menjawabnya. Selain itu, tidak cukup hanya dengan isyarat tangan atau sepertinya. An-Nasa`i meriwayatkan dengan *sanad* yang *jayyid* dari Jabir secara *marfu'*, لاَ تُسَلِّمُوا تَسْلِيمَ الْيَهُوْدِ فَإِنَّ تَسْلِيْمَهُمْ بِالرُّؤُوسِ وَالأَكُفِّ *(Jangan kamu memberi salam seperti salam orang-orang Yahudi, karena sesungguhnya salam mereka adalah dengan kepala dan telapak tangan),* kecuali dalam kondisi shalat. Beberapa

hadits dengan derajat *jayyid* telah dinukil bahwa beliau SAW menjawab salam dengan isyarat ketika sedang shalat. Di antaranya hadits Abu Sa'id RA, أَنَّ رَجُلاً سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي فَرَدَّ عَلَيْهِ إِشَارَةً (*Sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Nabi SAW ketika beliau sedang shalat, maka beliau menjawabnya dengan isyarat*). Diriwayatkan juga dari hadits Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang sama. Begitu pula bagi orang yang jauh yang tidak mendengar salam, boleh diucapkan salam kepadanya sambil memberi isyarat.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Atha`, dia berkata, "Makruh hukumnya mengucapkan salam dengan isyarat tangan dan boleh dengan isyarat kepala."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Perintah menyebarkan salam dijadikan dalil tentang wajibnya memulai salam. Tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena tidak ada cara untuk mengatakan ia fardhu ain (kewajiban individu) secara umum bagi kedua belah pihak, yaitu wajib bagi setiap orang memberi salam kepada setiap orang yang ditemuinya, karena hal itu akan menimbulkan kesulitan."

Pembahasan ini sangat jelas bagi mereka yang berpendapat bahwa memulai salam adalah *fardhu ain* (kewajiban individu). Sedangkan mereka yang mengatakan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif), maka tidak memiliki kaitan dengannya selama kita mengatakan *fardhu kifayah* tidak wajib bagi setiap orang secara tertentu. Selanjutnya dia berkata, "Dikecualikan dari hukum *mustahab* (disukai) adalah mereka yang diperintah untuk tidak diucapkan salam kepadanya lebih dahulu, seperti orang kafir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang menunjukkan hal ini adalah redaksi yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, "*Jika kalian melakukannya maka kalian saling mencintai.*" Sementara orang muslim diperintah memusuhi orang kafir sehingga tidak disyariatkan melakukan hal-hal yang melahirkan kecintaan dan kasih sayang

terhadap mereka. Permasalahan ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab "Mengucapkan Salam dalam suatu Majlis yang terdapat Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin."

Terjadi pula perbedaan pendapat tentang pensyariatan mengucapkan salam kepada orang fasik dan anak kecil. Begitu pula salam dari laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya. Jika dalam suatu majlis ada orang kafir dan muslim, apakah disyariatkan mengucapkan salam demi memperhatikan hak kaum muslimin? Atau ia gugur keharusan memberi salam itu gugur karena adanya orang kafir? Semua masalah ini telah disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab-bab tersendiri.

Imam An-Nawawi berkata, "Dikecualikan dari cakupan umum redaksi 'memulai mengucapkan salam', adalah orang yang sedang sibuk karena makan, atau minum, atau berhubungan intim, atau dalam tempat buang air, atau di tempat pemandian, atau sedang tidur, atau mengantuk, atau shalat, atau mengumandangkan adzan, selama ia masih melakukan hal-hal yang disebutkan. Kalau suapan tidak ada di mulut orang yang sedang makan, maka ia disyariatkan mengucapkan salam. Begitu pula salam disyariatkan bagi orang yang melakukan transaksi jual-beli dan lainnya."

Ibnu Daqiq berdalil bahwa manusia selamanya berada dalam kesibukan jika kesibukan dijadikan alasan, maka perintah menyebarkan salam tidak dapat dilaksanakan. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Mereka yang tidak memperbolehkan salam bagi yang berada di tempat pemandian berdalil bahwa ia adalah rumah syetan dan bukan tempat mengucapkan salam penghormatan karena kesibukan orang yang di dalamnya untuk bersih-bersih. Makna ini tidak terlalu kuat untuk menunjukkan bahwa hal itu makruh. Bahkan, setidaknya hanya menunjukkan perbuatan tersebut bukan *mustahab* (disukai)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sudah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang bersuci dari *Shahih Bukhari,* "Jika mereka

memakai sarung, maka ucapkan salam kepada mereka, dan jika tidak maka jangan ucapkan salam." Sementara dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits yang berasal dari Ummu Hani` dengan redaksi, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ (*Aku pernah datang kepada Nabi SAW saat beliau sedang mandi sementara Fathimah menutupinya. Aku lalu mengucapkan salam kepadanya*).

Imam An-Nawawi berkata, "Mengucapkan salam ketika khatib sedang khutbah Jum'at hukumnya makruh, karena adanya perintah untuk diam. Apabila seseorang mengucapkan salam pada saat ini, maka tidak wajib menjawabnya menurut mereka yang berpendapat bahwa diam saat khutbah adalah wajib. Namun, ia tetap wajib bagi mereka yang berpendapat bahwa diam saat khutbah hanya sunah. Kedua pandangan ini sama-sama mengatakan tidak wajib menjawab lebih dari satu orang."

Mengenai orang yang sedang membaca Al Qur`an, maka Al Wahidi berkata, "Lebih utama tidak mengucapkan salam kepadanya, tetapi jika ada, maka orang yang membaca Al Qur`an itu cukup menjawab dengan isyarat, jika dia menjawab dengan salam, maka hendaknya memulai lagi dari membaca *ta'awwudz*, setelah itu ia melanjutkan bacaannya."

An-Nawawi berkata, "Pernyataan ini perlu ditinjau lebih lanjut. Pendapat yang lebih kuat adalah disyariatkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al Qur`an dan dia wajib menjawabnya."

Dia juga berkata, "Orang yang sibuk berdoa dengan khusyuk, maka ada kemungkinan dikatakan bahwa hukumnya seperti hukum menjawab salam bagi orang yang membaca Al Qur`an. Namun yang lebih kuat menurutku, adalah makruh mengucapkan salam kepadanya, karena hal itu mengganggunya dan lebih menyulitkannya dibanding orang yang sedang makan.

Adapun mengucapkan salam kepada orang yang bertalbiyah saat ihram adalah makruh, karena memutuskan bacaan talbiyah ketika bertalbiyah adalah makruh. Tetapi jika diucapkan salam kepadanya maka dia tetap wajib menjawabnya. Apabila seseorang dengan suka rela menjawab salam untuk orang-orang yang disebutkan jika sedang buang air atau yang sepertinya, maka hukumnya makruh. Namun, jika dalam kondisi makan atau yang sepertinya, maka lebih dianjurkan pada tempat-tempat yang tidak wajib. Apabila sedang shalat maka tidak diperbolehkan mengucapkan kalimat yang menunjukkan komunikasi langsung seperti '*alaikas salaam*' atau '*alaika*' saja.

Apabila dia melakukannya, maka shalatnya batal selama dia mengetahui bahwa hukumnya haram, dan tidak batal jika dia tidak mengetahui hukumnya. Namun, apabila digunakan kata ganti untuk orang ketiga, maka shalatnya tidak batal. Adapun yang dianjurkan adalah menjawab dengan isyarat. Apabila dia menjawab setelah selesai shalat, maka lebih disukai. Kalau sedang adzan atau mengucapkan talbiyah, maka tidak makruh menjawab salam, karena itu hanya saat yang singkat sehingga tidak membatalkan kesinambungan."

Bapakku menanggapi satu poin dalam kitab *Al Adzkar* sehubungan dengan perkataan Syaikh tentang orang yang membaca Al Qur`an, karena berlaku pada dirinya sama dengan yang dia (An-Nawawi) kemukakan tentang orang yang berdoa, dimana orang membaca bisa saja berkonsentrasi merenungkan apa yang dibaca. Kemudian dia memberikan legitimasi bagi An-Nawawi bahwa orang yang berdoa sangat serius dalam meminta kebutuhannya sehingga didominasi rasa pengharapan. Sedangkan orang yang membaca Al Qur`an hanya disyariatkan untuk menghadapkan wajah, dan was-was bisa saja menguasainya. Kalaupun dikatakan bahwa dia diberi taufik kepada kebutuhan tingkat tinggi, maka ini sangat jarang terjadi.

Tidak diragukan lagi bahwa alasan yang disebutkan syaikh tentang kesulitan orang yang berdoa, juga terjadi dari orang yang

membaca Al Qur`an. Apa yang disebutkan syaikh tentang batalnya shalat jika menjawab salam dengan ucapan, juga bukan perkara yang disepakati.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa perbuatan itu tidak batal, karena dia tidak memaksudkan berbicara, tetapi sekadar doa. Jika kita beri udzur bagi orang yang berdoa dan membaca untuk menjawab salam setelah selesai, maka itu disukai. Sebagian ulama madzhab Hanafi menyebutkan bahwa orang yang duduk di masjid untuk membaca, atau tasbih, atau menunggu shalat, maka tidak disyariatkan mengucapkan salam kepada mereka. Jika diucapkan salam kepada mereka maka mereka tidak wajib menjawabnya.

Dia juga berkata, "Begitu pula halnya dengan orang yang berperkara, jika mengucapkan salam kepada qadhi (hakim) maka qadhi tidak wajib menjawabnya. Serupa dengan kasus ini, apabila seorang ustadz diberi salam oleh muridnya maka dia tidak wajib menjawabnya."

Namun yang terakhir ini tidak disepakati. Bahkan termasuk dalam cakupan umum menyebarkan salam terhadap diri sendiri bagi yang masuk ke suatu tempat yang tidak ada orang di dalamnya berdasarkan firman Allah Surah An-Nuur ayat 61, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ *(Apabila kamu masuk ke suatu rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri).* Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ibnu Abi Syaibah melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Umar, "Apabila tidak ada seseorang di dalam rumah maka dianjurkan untuk mengucapkan, '*Assalamu alaina wa ala ibadillahi shalihin* (salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)'."

Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas RA melalui Alqamah, Atha`, dan Mujahid, dengan redaksi yang sama. Masuk dalam cakupan maknanya adalah orang yang lewat dihadapan seseorang yang diduga jika diberi salam maka tidak akan menjawab

salam. Dalam kasus ini, disyariatkan memberi salam dan tidak boleh meninggalkannya hanya lantaran dugaan tersebut, karena bisa saja terjadi kekeliruan.

An-Nawawi berkata, "Mengenai perkataan sebagian orang bahwa perbuatan itu menjadi sebab dosa bagi orang yang diberi salam tersebut sangat tidak benar, sebab perintah-perintah syar'i tidak boleh ditinggalkan untuk kasus yang seperti ini. Jika yang demikian kita praktekkan maka batallah pengingkaran terhadap kebanyakan kemungkaran."

Dia juga berkata, "Selayaknya orang yang mengalami hal itu mengatakan kepadanya dengan ungkapan lembut bahwa membalas/menjawab salam adalah wajib. Namun bila orang itu tetap tidak mau menjawab salamnya, maka hendaknya dihalalkan karena ia merupakan hak sesama manusia."

Ibnu Daqiq Al Id di kitab *Syarh Al Ilmam* justru menguatkan pandangan yang dianggap tidak benar oleh An-Nawawi. Alasannya, kerusakan menjerumuskan seorang muslim dalam kemaksiatan yang lebih keras daripada meninggalkan maslahat memberi salam. Terlebih lagi pelaksanaan perintah menyebarkan salam dapat dilakukan dengan orang lain.

9. Salam yang Dikenal dan yang tidak Dikenal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ، وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

6236. Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepadaku dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amr, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah perkara-perkara Islam yang baik?" Beliau bersabda, "*Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang engkau kenal maupun tidak engkau kenal.*"

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا، وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

وَذَكَرَ سُفْيَانُ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

6237. Ali bini Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Ayyub RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya bertemu, lalu yang ini berpaling dan ini berpaling. Sebaik-baik orang di antara mereka berdua adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam.*"

Sufyan menyebutkan bahwa dia mendengarnya dari Az-Zuhri sebanyak tiga kali.

Keterangan Hadits:

(Bab Salam untuk yang dikenal dan tidak dikenal). Maksudnya, orang yang dikenal oleh si muslim atau yang tidak dikenal. Artinya, salam tidak dikhususkan kepada orang yang dikenal saja dan tidak kepada yang tak dikenal. Bagian awal judul bab

merupakan redaksi hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia pernah melewati seorang laki-laki, lalu dia berkata, "Salam atasmu wahai Abu Abdurrahman." Maka dia menjawabnya kemudian berkata, "Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman dimana salam hanya untuk yang dikenal."

Ath-Thahawi, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* meriwayatkannya melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *marfu'*, إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ لاَ يُصَلِّي فِيهِ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّمَ إِلاَّ عَلَى مَنْ يَعْرِفُهُ *(Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah seseorang melewati masjid dan tidak shalat padanya, dan tidak memberi salam kecuali kepada orang yang dia kenal)*. Sedangkan redaksi yang disebutkan oleh riwayat Ath-Thahawi, إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ السَّلاَمِ لِلْمَعْرِفَةِ *(Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah salam untuk orang yang dikenal)*.

حَدَّثَنِي يَزِيْدُ *(Yazid menceritakan kepadaku)* Yazid adalah Ibnu Abi Habib seperti disebutkan dalam riwayat Qutaibah dari Al-Laits pada pembahasan tentang iman.

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ *(Dari Abu Al Khair)*. Dia adalah Martsad dan semua *sanad*-nya adalah ulama-ulama Bashrah. Penjelasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya di bagian awal pembahasan tentang Iman.

An-Nawawi berkata, "Makna redaksi '*kepada orang yang engkau kenal dan engkau tidak kenal*' adalah engkau memberi salam kepada orang yang engkau temui dan tidak mengkhususkan hanya kepada orang yang engkau kenal. Pada yang demikian itu terdapat keikhlasan amal untuk Allah, bersikap tawadhu, dan menyebarkan salam yang merupakan syi'ar umat ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hal ini ada beberapa faidah yang dapat dipetik, yaitu apabila seseorang tidak mengucapkan salam kepada yang tidak dikenal, maka akan tampak dia tidak mengenalinya, sehingga bisa menjadikan orang itu kurang nyaman dengannya. Ini khususkan bagi orang muslim. Maksudnya, bagi muslim tidak boleh memulai salam kepada orang kafir.

Hadits dalam bab ini dijadikan sebagai dalil oleh mereka yang membolehkan seorang muslim lebih dahulu mengucapkan salam kepada orang kafir. Akan tetapi tidak ada dalil yang mendukung pandangan tersebut, karena hukum dasar pensyariatan salam adalah untuk sesama muslim sehingga mencakup sabda beliau SAW, مَنْ عَرَفْتَ عَلَيْهِ *(Kepada siapa yang engkau kenal)*. Sedangkan redaksi, "*Dan orang yang tidak engkau kenal*", tidak bisa dijadikan dalil untuk membolehkan mengucapkan salam lebih dahulu kepada orang kafir. Bahkan maksudnya, berilah salam apabila diketahui orang itu adalah muslim, namun jika seseorang memberi salam kepada orang yang tidak dikenal sebagai sikap kehati-hatian, maka hal itu diperkenankan hingga benar-benar diketahui bahwa dia adalah kafir.

Ibnu Baththal berkata, "Pensyariatan salam kepada orang yang tidak dikenal merupakan pembuka terjadinya komunikasi dan keakraban agar kaum mukminin semuanya bersaudara sehingga tidak satu pun merasa tak aman dari orang lain. Sementara pengkhususan salam kepada sebagian orang bisa menimbulkan rasa tidak aman. Bahkan lebih mirip dengan perilaku orang-orang saling memboikot satu sama lain. Ath-Thahawi menyebutkan di kitab *Al Musykil* hadits Abu Dzar —sehubungan kisahnya masuk Islam— dan di dalamnya disebutkan, فَانْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَقَدْ صَلَّى هُوَ وَصَاحِبُهُ- فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الإِسْلاَمِ *(Aku sampai kepada Nabi SAW —sementara beliau telah shalat bersama sahabatnya— maka akulah orang pertama yang memberi salam penghormatan kepadanya dengan salam penghormatan Islam*).

Ath-Thahawi berkata, "Hal ini tidak menafikan hadits Ibnu Mas'ud yang mencela mengucapkan salam kepada orang dikenal saja, karena ada kemungkinan Abu Dzar telah mengucapkan salam kepada Abu Bakar sebelum itu. Atau kebutuhannya berkaitan dengan Nabi SAW dan bukan dengan Abu Bakar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan kedua tidak cukup dalam pengkhususan salam. Bahkan lebih tepat bila dikatakan ia terjadi sebelum syariat menetapkan keharusan mengucapkan salam secara umum.

Adapun kisah Abu Dzar ketika masuk Islam telah disebutkan oleh Imam Muslim secara lengkap dengan redaksi وَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَلَمَ الْحَجَرَ وَطَافَ بِالْبَيْتِ هُوَ وَصَاحِبُهُ ثُمَّ صَلَّى، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ السَّلاَمِ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ, (*Rasulullah SAW datang hingga menyentuh hajar lalu thawaf di Ka'bah bersama sahabatnya, kemudian beliau shalat. Setelah beliau menyelesaikan shalat, maka Abu Dzar berkata, 'Akulah orang pertama yang memberi penghormatan kepadanya dengan penghormatan salam'. Maka beliau bersabda, 'Wa alaika wa rahmatullaah [salam dan rahmat Allah untukmu])'?"* وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ فَأَتَيْتُهُ فَإِنِّي لَأَوَّلُ النَّاسِ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ. مَنْ أَنْتَ؟ *(Dan beliau shalat dua di belakang maqam [Ibrahim],lalu aku mendatanginya, maka sesungguhnya aku adalah orang pertama yang memberi penghormatan kepada beliau dengan penghormatan Islam [salam], lalu beliau bersabda, "Wa 'alaikassalaam" [semoga keselamatan juga atasmu], siapakah engkau?).*

Atas dasar ini, kemungkinan bahwa Abu Bakar setelah thawaf pergi ke rumahnya dan Nabi SAW masuk ke rumah beliau. Lalu Abu Dzar masuk ke tempat beliau SAW saat sedang sendirian. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Disebutkan pula oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang

pengutusan beliau sebagai nabi jalur lain dari Abu Dzar tentang kisah dia masuk Islam, bahwa dia mencari Nabi SAW dan belum mengenalinya, sementara dia tidak suka bertanya tentangnya. Dia kemudian dilihat oleh Ali dan dikenalinya sebagai orang asing. Ali lalu menyuruhnya mengikutinya hingga masuk kepada Nabi SAW lalu dia masuk Islam.

Hadits kedua adalah Hadits Abu Ayyub, لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَ لَيَالٍ "*Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam.*" Hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan tentang adab secara lengkap. Ia berkaitan dengan bagian pertama judul bab.

10. Ayat tentang Hijab

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ مَقْدَمَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَخَدَمْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا حَيَاتَهُ، وَكُنْتُ أَعْلَمَ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ حِينَ أُنْزِلَ، وَقَدْ كَانَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يَسْأَلُنِي عَنْهُ، وَكَانَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ فِي مُبْتَنَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ، أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا عَرُوسًا فَدَعَا الْقَوْمَ، فَأَصَابُوا مِنَ الطَّعَامِ ثُمَّ خَرَجُوا، وَبَقِيَ مِنْهُمْ رَهْطٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالُوا الْمُكْثَ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ وَخَرَجْتُ مَعَهُ كَيْ يَخْرُجُوا، فَمَشَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَشَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى جَاءَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، ثُمَّ ظَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ

وَرَجَعْتُ مَعَهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ فَإِذَا هُمْ جُلُوسٌ لَمْ يَتَفَرَّقُوا، فَرَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، حَتَّى بَلَغَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَظَنَّ أَنْ قَدْ خَرَجُوْا، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، فَإِذَا هُمْ قَدْ خَرَجُوْا، فَأُنْزِلَ آيَةُ الْحِجَابِ، فَضَرَبَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ سِتْرًا.

6238. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia adalah anak berusia sepuluh tahun saat kedatangan Nabi SAW ke Madinah, dia berkata, "Aku melayani Rasulullah SAW sepuluh tahun kehidupan beliau. Aku adalah manusia paling tahu tentang urusan hijab ketika diturunkan. Ubai bin Ka'ab biasa bertanya kepadaku tentangnya. Awal kali diturunkan saat Nabi SAW berkumpul dengan Zainab binti Jahsy. Pagi harinya Nabi SAW sebagai pengantin. Beliau memanggil orang-orang dan mereka pun makan. Kemudian mereka keluar dan tersisa satu kelompok di sisi Rasulullah SAW. Mereka memperlama berdiam di tempat itu. Rasulullah SAW kemudian berdiri lalu keluar dan aku keluar bersamanya agar mereka keluar. Maka Rasulullah SAW berjalan dan aku berjalan bersamanya. Hingga beliau sampai di ambang pintu kamar Aisyah. Kemudian Rasulullah SAW mengira mereka telah keluar, maka beliau kembali dan aku kembali bersamanya. Hingga beliau masuk kepada Zainab, namun ternyata mereka masih duduk dan belum bubar. Nabi SAW lalu berbalik lagi dan aku berbalik bersamanya hingga sampai ambang pintu kamar Aisyah. Beliau SAW mengira mereka telah keluar sehingga beliau kembali dan aku kembali bersamanya. Ternyata mereka benar telah keluar. Maka diturunkanlah ayat hijab dan beliau membuat penutup antara aku dengan beliau."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ دَخَلَ الْقَوْمُ فَطَعِمُوا، ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ

يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ مِنَ الْقَوْمِ وَقَعَدَ بَقِيَّةُ الْقَوْمِ، وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ لِيَدْخُلَ، فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوْا فَانْطَلَقُوا، فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ، فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ). الآيَةَ

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: فِيْهِ مِنَ الْفِقْهِ أَنَّهُ لَمْ يَسْتَأْذِنْهُمْ حِيْنَ قَامَ وَخَرَجَ، وَفِيْهِ أَنَّهُ تَهَيَّأَ لِلْقِيَامِ وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَقُوْمُوْا.

6239. Dari Anas RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW menikahi Zainab, maka orang-orang masuk dan makan. Mereka kemudian duduk-duduk sambil berbincang-bincang. Beliau SAW lalu menunjukkan sikap seakan-akan hendak berdiri namun orang-orang itu tidak berdiri. Ketika beliau melihat hal itu maka beliau pun berdiri. Ketika Nabi SAW berdiri, sebagian orang-orang itu berdiri sedangkan sebagiannya tetap diam di tempat. Nabi SAW lalu datang hendak masuk tapi orang-orang tersebut masih duduk-duduk. Setelah itu mereka berdiri dan pergi. Aku kemudian mengabarkan kepada Nabi SAW, maka beliau datang dan masuk. Aku kemudian masuk, dan beliau membentangkan hijab antara aku dan beliau. Saat itu Allah menurunkan, *'Wahai orang-orang yang beriman, jangan kamu masuk rumah-rumah nabi...'*."

Abu Abdullah berkata, "Di dalamnya terdapat hukum fikih bahwa beliau SAW tidak meminta izin dari mereka ketika beliau berdiri dan keluar. Selain itu, beliau menunjukkan sikap bersiap-siap untuk berdiri dengan tujuan agar mereka berdiri."

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْجُبْ نِسَاءَكَ . قَالَتْ: فَلَمْ يَفْعَلْ، وَكَانَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجْنَ لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ، خَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ -وَكَانَتِ امْرَأَةً طَوِيلَةً- فَرَآهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ، فَقَالَ: عَرَفْتُكِ يَا سَوْدَةُ -حِرْصًا عَلَى أَنْ يُنْزَلَ الْحِجَابُ-. قَالَتْ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ الْحِجَابِ.

6240. Ishak menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami ayahku menceritakan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata, "Umar bin Khaththab pernah berkata kepada Rasulullah SAW, 'Hijablah istri-istrimu'." Aisyah berkata, "Nabi SAW tidak melakukannya. Adapun istri-istri Nabi SAW keluar dari satu malam ke malam berikutnya ke arah tempat-tempat jauh dari pemukiman. Keluarlah Saudah binti Zam'ah —dan dia seorang perempuan yang tinggi— dan dilihat oleh Umar bin Khaththab yang saat itu berada di suatu majlis. Dia berkata, 'Kami mengenalimu wahai Saudah —karena keinginan kuat agar diturunkan ketetapan hijab—'. Dia kemudian berkata, 'Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat hijab'."

Keterangan Hadits:

(Bab ayat tentang hijab). Maksudnya, ayat yang turun berkenaan perintah terhadap istri-istri Nabi SAW agar berhijab (menutup diri) dari kaum laki-laki.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas melalui dua jalur periwayatan. Penjelasannya sudah dipaparkan secara lengkap dalam tafsir surah Al Ahzaab. Sedangkan lafazh pada bagian akhirnya, "Maka Allah *Ta'ala* menurunkan, '*Wahai orang-orang beriman, jangan kamu masuk rumah-rumah nabi...*'." Demikian disepakati oleh para periwayat dari Mu'tamir bin Sulaiman. Akan tetapi mereka diselisihi oleh Amr bin Ali Al Fallas, dari Mu'tamir, dia berkata, "Maka diturunkan ayat, '*Jangan kamu masuk rumah selain rumah kamu hingga kamu minta izin*'." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Ismaili dan dia mengisyaratkan akan keganjilannya. Dia berkata, "Dia menyebutkan ayat lain seperti yang disebutkan oleh mayoritas periwayat."

خَدِمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا حَيَاتَهُ (*Aku melayani Rasulullah SAW sepuluh tahun dalam hidup beliau*). Maksudnya, sisa kehidupan beliau hingga wafat.

وَكُنْتُ أَعْلَمَ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ (*Aku manusia yang paling tahu tentang urusan hijab)*. Maksudnya, penyebab turunnya ayat hijab. Membuat pernyataan seperti itu adalah boleh untuk pemberitahuan bukan untuk bangga diri.

وَقَدْ كَانَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يَسْأَلُنِي عَنْهُ (*Ubai bin Ka'ab biasa bertanya kepadaku tentang itu)*. Di dalamnya terdapat isyarat tentang keistimewaan Ubai dalam mengetahui hal itu, karena, Ubai bin Ka'ab lebih senior darinya, baik dari segi ilmu, usia, maupun kedudukan.

Adapun Mu'tamir yang disebutkan pada jalur lain adalah Ibnu Sulaiman At-Taimi. Sedangkan orang yang berkata, "Bapakku berkata", adalah Mu'tamir. Pada riwayat sebelumnya dalam surah Al Ahzaab disebutkan, "Aku mendengar bapakku."

حَدَّثَنَا أَبُو مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسٍ (*Abu Mijlaz menceritakan kepada kami dari Anas)*. Sudah disebutkan sebelumnya dalam bab "Pujian bagi yang Bersin" bagi Sulaiman At-Taimi, satu hadits dari Anas tanpa

perantara. Dia telah meriwayatkan sejumlah hadits dari Anas. Begitu pula dia meriwayatkan sejumlah hadits melalui sahabat-sahabatnya dari Anas RA. Dengan demikian ada isyarat yang menunjukkan bahwa dia tidak melakukan *tadlis* (penyamaran riwayat).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ *(Abu Abdullah berkata).* Dia adalah Imam Bukhari.

فِيهِ *(Di dalamnya).* Maksudnya, di dalam hadits Anas RA ini.

مِنَ الْفِقْهِ أَنَّهُ لَمْ يَسْتَأْذِنْهُمْ حِيْنَ قَامَ وَخَرَجَ، وَفِيهِ أَنَّهُ تَهَيَّأَ لِلْقِيَامِ وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَقُوْمُوْا *(terdapat hukum fikih bahwa beliau tidak minta izin dari mereka ketika berdiri dan keluar. Selain itu, beliau menunjukkan sikap bersiap-siap berdiri dengan tujuan agar mereka berdiri).* Semua ini hanya tercantum dalam riwayat Al Mustamli di tempat ini dan tidak tercantum dalam riwayat yang lain. Versi yang tidak mencantumkannya lebih tepat karena Imam Bukhari telah menyebutkannya dalam bab tersendiri seperti akan disebutkan setelah dua puluh dua bab.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ *(Ishaq menceritakan kepadaku)* Ishak yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih seperti ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

أَخْبَرَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ *(Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami)* dia adalah Ibnu Sa'ad Az-Zuhri.

عَنْ صَالِحٍ *(Dari Shalih)* dia adalah Ibnu Kaisan. Ibrahim bin Sa'ad telah banyak mendengar riwayat dari Ibnu Syihab namun terkadang dia memasukkan perantara antara dirinya dengan Ibnu Syihab seperti di tempat ini.

كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحْجُبْ نِسَائَكَ *(Umar bin Al Khaththab pernah berkata kepada Rasulullah SAW, "Hijablah istri-istrimu").* Penjelasannya sudah dipaparkan dengan

lengkap dalam pembahasan tentang bersuci. Sedangkan kalimat pada bagian akhirnya, "Kami telah mengenalimu wahai Saudah. Sebagai keinginan kuat agar diturunkan ayat hijab." Maka Allah menurunkan ayat hijab. Setelah itu dikumpulkan antara hadits ini dengan hadits Anas —tentang turunnya ayat hijab dengan sebab kisah Zainab— bahwa Umar sangat berkeinginan untuk hal itu hingga beliau mengatakan kepada Saudah apa yang dia katakan. Dengan demikian, ada kesesuaian kisah orang-orang yang duduk di rumah tersebut ketika pernikahan Zainab, lalu turunlah ayat. Masing-masing dari kedua hal itu berfungsi sebagai latar belakang turunnya ayat tersebut. Penegasan tentang itu dan keterangan tambahan sudah dikemukakan dalam tafsir surah Al Ahzaab.

Sebelumnya, Al Qurthubi telah berusaha mengompromikannya, dia berkata, "Dapat dipahami bahwa Umar berulang kali mengucapkan perkataan ini sebelum turun ayat hijab dan sesudahnya. Mungkin pula sebagian periwayat mengumpulkan satu kisah kepada kisah lainnya. Kemungkinan pertama lebih tepat, karena Umar sangat perhatian akan harga diri, dimana dia tidak suka bila ada seseorang melihat kepada kehormatan Nabi SAW. Oleh karena itu, dia pun memohon agar mereka dihijab. Ketika turun ayat hijab maka Umar ingin agar istri-istri Nabi SAW tersebut tidak keluar sama sekali dari rumah. Namun hal ini mendatangkan kesulitan sehingga diizinkan untuk keluar memenuhi keperluan mereka yang tidak mungkin dihindari."

Iyadh berkata, "Menutup wajah dan kedua telapak tangan hanya dikhususkan kepada istri-istri Nabi SAW. Lalu terjadi perbedaan pendapat tentang anjuran akan hal itu terhadap perempuan-perempuan yang lain. Para ulama berkata, 'Mereka tidak boleh menyingkap hal itu baik dalam rangka kesaksian dan selainnya', juga tidak boleh menampakkan badan mereka meskipun tertutup, kecuali karena kebutuhan mendesak, seperti keluar ke tempat buang hajat. Sedangkan jika mereka menceritakan hadits maka duduk di balik hijab

dan jika keluar ke tempat buang hajat maka menggunakan hijab dan penutup diri."

Dalam satu pernyataaan disebutkan bahwa wajib menutupi tubuh mereka secara mutlak kecuali saat buang hajat perlu ditinjau lebih lanjut, karena mereka biasa bepergian jauh untuk haji dan keperluan lainnya, begitu pula ketika thawaf dan sa'i, dimana hal-hal itu mengharuskan mereka untuk keluar dan menampakkan diri. Bahkan pada saat sedang menunggang hewan dan ketika turun darinya. Begitu pula ketika mereka keluar ke masjid Nabawi maupun selainnya.

Catatan:

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi bahwa kisah Saudah ini tidak masuk dalam bab tentang hijab, tetapi berkenaan dengan memakai jilbab. Namun ditanggapi bahwa memanjangkan jilbab adalah menutup pandangan orang lain kepadanya, maka ini termasuk hijab.

11. Minta Izin untuk Melihat

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ: حَفِظْتُهُ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: اطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحْرٍ فِي حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرًى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ، فَقَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ، إِنَّمَا جُعِلَ الاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

6241. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Az-Zuhri berkata: Aku menghafalnya

sebagaimana engkau di tempat ini, dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah melihat ke salah satu kamar di antara kamar-kamar Nabi SAW, dan bersama Nabi SAW terdapat *midra* (alat penggaruk) yang digunakannya untuk menggaruk kepalanya, maka beliau bersabda, *'Sekiranya aku tahu engkau melihat maka aku menusukkannya di matamu. Sesungguhnya minta izin ditetapkan untuk melihat'."*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْن زَيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِى بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِشْقَصٍ -أَوْ بِمَشَاقِصَ- فَكَأَنِّى أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتِلُ الرَّجُلَ لِيَطْعُنَهُ.

6242. Musaddad menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Bakar, dari Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki pernah melihat ke beberapa kamar Nabi SAW, maka Nabi SAW berdiri menghampirinya dengan membawa *misyqash* —atau *masyaqish*— Aku seakan-akan melihat beliau berjalan perlahan-lahan untuk menusuknya."

Keterangan Hadits:

(Bab minta izin untuk melihat). Maksudnya, minta izin itu disyariatkan dengan sebab tersebut, karena orang minta izin jika masuk tanpa izin maka akan melihat sebagian yang tidak disukai untuk dilihat oleh orang yang masuk. Penegasan tentang itu telah disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud serta At-Tirmidzi —dan dia menganggapnya *hasan*— dari hadits Tsauban secara *marfu'*, لاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى جَوْفِ بَيْتٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ دَخَلَ *(Tidak halal bagi seorang muslim*

melihat ke bagian dalam rumah hingga dia minta izin. Jika dia melakukannya maka sungguh dia telah masuk), maksudnya adalah hukumnya sama seperti orang yang telah masuk rumah.

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah melalui *sanad* yang *hasan,* yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِذَا دَخَلَ الْبَصَرُ فَلاَ إِذْنَ *(Apabila pandangan telah masuk maka tidak ada izin).* Imam Bukhari meriwayatkan juga dari Umar tentang perkataannya, مَنْ مَلأَ عَيْنَهُ مِنْ قَاعِ بَيْتٍ قَبْلَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ فَقَدْ فَسَقَ *(Barangsiapa memenuhi matanya dengan bagian dalam rumah sebelum dia diizinkan, maka sungguh dia telah fasik).*

سُفْيَانُ *(Sufyan).* Az-Zuhri berkata, "Sudah menjadi kebiasaan Sufyan sering menghapus lafazh periwatan. Dia biasa mengatakan, 'Fulan dari fulan', dan tidak mengatakan, 'Fulan menceritakan kepada kami' atau 'fulan mengabarkan kepada kami'."

حَفِظْتُهُ كَمَا أَنَّكَ هَاهُنَا *(Aku menghafalnya sebagaimana bahwa engkau di tempat ini).* Ini adalah perkataan Sufyan dan tidak ada penegasan yang didengarnya dari Az-Zuhri. Namun Imam Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut melalui beberapa jalur periwayatan dari Sufyan, mereka berkata, "Dari Az-Zuhri." Al Humaidi dan Ibnu Abi Umar meriwayatkan dalam *Musnad* keduanya dari Sufyan, keduanya berkata, "Az-Zuhri menceritakan kepada kami." Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Al Humaidi dan Al Ismaili melalui Ibnu Abi Umar. Sedangan kalimat, 'Sebagaimana bahwa engkau ada di tempat ini', maksudnya adalah, aku menghafalnya seperti benda nyata yang tidak diragukan lagi.

عَنْ سَهْلٍ *(Dari Sahal).* Dalam riwayat Al Humaidi, "Aku mendengar Sahal bin Sa'ad." Akan disebutkan dalam pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan) dari riwayat Al-Laits, dari Az-Zuhri, bahwa Sahal mengabarkan kepadanya. Sebagian masalah ini

sudah dipaparkan dalam pembahasan tentang pakaian, dan saya akan menjelaskannya pada pembahasan tentang diyat.

مِنْ جُحْرٍ فِي حُجَرِ *(Dari lubang di kamar).* Kata *juhr* artinya semua lubang berbentuk bundaran di tanah atau dinding. Makna dasarnya adalah tempat yang menyeramkan. Sedangkan kata *hujar* adalah bentuk dari kata *hujrah* yang bermakna bagian rumah. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dalam bentuk tunggal *hujrah.*

مِدْرًى يَحُكُّ بِهِ *(Alat penggaruk yang digunakan beliau untuk menggaruk).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata بِهَا (yakni menggunakan kata ganti untuk jenis perempuan), karena kata الْمِدْرَى terkadang digolongkan sebagai *mudzakkar* (jenis laki-laki) dan terkadang pula *mu`annats* (jenis perempuan).

لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْتَظِرُ *(Sekiranya aku mengetahui engkau menunggu).* Demikian yang dinukil mayoritas. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata تَنْظُرُ (*melihat*).

مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ *(Untuk melihat).* Disebutkan dalam riwayat Abu Daud satu sebab lain dari hadits Sa'ad. Begitu pula dia mengutip tanpa menyebutkan subjek dengan jelas. Ia terdapat dalam riwayat Ath-Thabarani dari Sa'ad bin Ubadah, جَاءَ رَجُلٌ فَقَامَ عَلَى بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُ مُسْتَقْبِلَ الْبَابِ، فَقَالَ لَهُ: هَكَذَا عَنْكَ، فَإِنَّمَا الإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ النَّظَرِ *(Seorang laki-laki pernah berdiri di pintu Nabi SAW untuk minta izin sambil menghadap ke arah pintu. Maka beliau bersabda kepadanya, "Hendaklah engkau tidak seperti ini. Sesungguhnya minta izin itu digunakan untuk melihat").*

Abu Daud meriwayatkan pula melalui *sanad* yang kuat dari hadits Ibnu Abbas, كَانَ النَّاسُ لَيْسَ لِبُيُوتِهِمْ سُتُورٌ فَأَمَرَهُمُ اللهُ بِالاِسْتِئْذَانِ، ثُمَّ جَاءَ اللهُ بِالْخَيْرِ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا يَعْمَلُ بِذَلِكَ *(Dahulu orang-orang tidak memiliki penutup*

pada rumah-rumah mereka, maka Allah memerintahkan mereka meminta izin. Kemudian Allah mendatangkan kebaikan dan aku tidak melihat seseorang mengamalkan yang demikian).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Aku kira mereka mencukupkan dengan mengetuk pintu."

Dia mengutip pula dari hadits Abdullah bin Busr yang berbunyi, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الأَيْمَنِ أَوِ الأَيْسَرِ، وَذَلِكَ أَنَّ الدُّوْرَ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا سُتُوْرٌ (*Apabila Rasulullah SAW datang ke pintu suatu kaum, maka beliau tidak menghadapkan wajah beliau langsung ke arah pintu, tetapi beliau memalingkannya ke arah kanan atau kiri. Hal itu karena rumah-rumah belum memiliki sekat-sekat/tabir-tabir*).

Maksudnya, berjalan perlahan untuk menusuknya saat dia tidak menyadari. Hal ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang diyat dan khusus siapa yang sengaja melihat. Sedangkan orang yang melihat tanpa sengaja tidak dilarang mengapa. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ نَظْرَةِ الْفَجْأَةِ فَقَالَ: اِصْرِفْ بَصَرَكَ (*Sesungguhnya Nabi SAW pernah ditanya tentang memandang secara tiba-tiba, maka beliau bersabda, "Palingkan pandanganmu"*). Beliau SAW juga pernah bersabda kepada Ali, لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ لَكَ الأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الثَّانِيَةُ (*Jangan ikutkan pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, sesungguhnya yang pertama untukmu dan yang kedua bukan untukmu).*

Ungkapan "Untuk melihat" dijadikan dalil pensyariatan qiyas dan *illat.* Sesungguhnya ia menunjukkan pengharaman dan penghalalan yang berkaitan dengan perkara-perkara bila ditemukan pada sesuatu, maka wajib ditetapkan hukum atasnya. Barangsiapa mewajibkan minta izin berdasarkan hadits ini dan berpaling dari makna yang karenanya ia disyariatkan, berarti orang ini tidak mengamalkan konsekuensi hadits itu. Hadits ini dijadikan pula

sebagai dalil bahwa seseorang tidak butuh minta izin jika masuk ke rumahnya karena tidak adanya *illat* (sebab) yang karenanya disyariatkan minta izin. Benar, jika mungkin ada yang perlu dimintakan izin, maka permintaan izin tetap disyariatkan. Kesimpulannya, minta izin disyariatkan bagi setiap orang hingga mahram agar tidak terlihat dalam keadaan aurat terbuka.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Nafi', (dia berkata), "Biasanya Ibnu Umar apabila sebagian anaknya telah mencapai usia baligh, maka tidak ada yang masuk menemuinya kecuali dengan izin."

Dinukil dari jalur Alqamah, (dia berkata), "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud, lalu berkata, 'Apakah aku minta izin (masuk) kepada ibuku?' Dia berkata, 'Dia tidak ingin engkau melihat setiap keadaannya'."

Diriwayatkan pula dari Muslim bin Nudzair, (dia berkata), "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Hudzaifah, 'Apakah aku minta izin (masuk) kepada ibuku?' Dia menjawab, 'Jika engkau tidak minta izin masuk kepadanya maka engkau akan melihat apa yang dia tidak sukai'."

Diriwayatkan dari jalur Musa bin Thalhah, (dia berkata), "Aku masuk bersama bapakku kepada ibuku. Dia masuk dan aku mengikutinya kemudian dia mendorong dadaku lalu berkata, 'Engkau masuk tanpa izin'?"

Diriwayatkan dari Atha`, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah aku minta izin (masuk) kepada saudara perempuanku?' Dia menjawab, 'Benar'. Aku kemudian berkata lagi, 'Sungguh dia dalam pengasuhanku'. Dia berkata, 'Apakah engkau ingin melihatnya dalam keadaan telanjang'?"

Sanad semua *atsar* ini adalah *shahih.* Para ulama ushul menyebutkan hadits ini sebagai contoh pernyataan *illat* secara tekstual yang merupakan salah satu rukun qiyas.

12. Zina Anggota Badan Selain Kemaluan

عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ أَرَ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ . وَحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ.

6243. Dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih tepat tentang arti *al-lamam* dibanding perkataan Abu Hurairah..." Mahmud menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih tepat tentang *al-lamam* dibanding apa yang dikatakan Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *'Sesungguhnya Allah menuliskan atas anak keturunan Adam bagiannya dari zina, dia akan mengalami hal itu tanpa bisa dihindari; zina mata adalah melihat, zina lisan adalah berbicara, jiwa mengangankan dan menginginkan, kemaluan membenarkan semua itu, dan mendustakannya'."*

Keterangan Hadits:

(Bab zina anggota badan selain kemaluan). Maksudnya, zina tidak hanya terjadi dengan perbuatan kemaluan saja. Bahkan zina juga bisa dilakukan dengan anggota tubuh selain kemaluan, baik berupa

pandangan atau lainnya. Selain itu, terdapat penjelasan tentang hikmah larangan melihat apa yang ada dalam rumah tanpa izin agar terjadi kesesuaian dengan sebelumnya.

عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ *(Dari Ibnu Thawus)* dia adalah Abdullah. Dalam *Musnad Al Humaidi* dari Sufyan disebutkan, "Abdullah bin Thawus menceritakan kepada kami." Abu Nu'aim meriwayatkannya pula melalui jalurnya.

لَمْ أَرَ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Aku tidak melihat sesuatu yang lebih tepat tentang arti al-lamam daripada perkataan Abu Hurairah).* Demikian Imam Bukhari mengutip bagian ini saja melalui Sufyan. Kemudian dia menggabungkan kepadanya riwayat Ma'mar dari Ibnu Thawus dengan *sanad marfu'* dan lengkap. Begitu pula yang dilakukan Al Ismaili, dimana dia meriwayatkan dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, lalu digabungkan kepadanya riwayat Ma'mar. Hal ini memberikan anggapan bahwa redaksi keduanya adalah sama, tetapi sebenarnya tidak demikian, Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dari Bisyr bin Musa, dari Al Humaidi, dan redaksinya adalah, "Ibnu Abbas pernah ditanya tentang *al-lamam* maka dia menjawab, 'Aku tidak pernah melihat yang lebih tepat tentang penafsirannya kecuali perkataan Abu Hurairah; dituliskan atas anak keturunan Adam bagiannya daripada zina'."

Setelah itu dia mengutip hadits ini secara *mauquf.* Dari sini diketahui bahwa riwayat Sufyan adalah *mauquf* dan riwayat Ma'mar *marfu'*. Mahmud, gurunya di sini adalah Ibnu Ghailan. Dia mengutipnya secara tersendiri darinya pada pembahasan tentang takdir dan dia menukilnya secara *mu'allaq* dari Ibnu Thawus, tanpa menyebutkan Ibnu Abbas di antara Thawus dan Abu Hurairah. Seakan-akan Thawus mendengarnya dari Abu Hurairah setelah Ibnu Abbas menyebutkan hal itu padanya. Penjelasannya akan dipaparkan secara lengkap pada pembahasan tentang takdir.

Ibnu Baththal berkata, "Pandangan dan ucapan dinamai zina karena bisa mengajak kepada zina yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dikatakan, '*Dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya*'."

Ibnu Baththal berkata pula, "Asyhab berdalil dengan kalimat, '*Dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya*', bahwa jika orang yang menuduh berzina berkata, 'tanganmu berzina' maka dia tidak diberi hukuman. Hal ini diselisihi oleh Ibnu Al Qasim, menurutnya, dia tetap dijatuhi hukuman. Ini juga pendapat Asy-Syafi'i namun ditentang oleh sebagian ulama madzhabnya. Pandangan Imam Syafi'i didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Al Khaththabi bahwa perbuatan dinisbatkan kepada tangan, seperti firman Allah dalam surah Asy-Syuuraa ayat 30, فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *(Disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri),* dan firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 10, بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ *(disebabkan oleh prbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu).* Maksud kedua ayat itu bukanlah kejahatan tangan saja, bahkan semua yang disepakati sebagai suatu kejahatan, sehingga seakan-akan jika dikatakan, 'tanganmu berzina' maka maksudnya adalah dzatnya telah berzina."

Alasan yang terakhir perlu ditinjau lebih lanjut, dan pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i menyatakan bahwa ia tidak jelas menyatakan hal itu.

13. Mengucapkan Salam dan Minta Izin Tiga Kali

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلاَثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا.

6244. Ishaq menceritakan kepada kami, Abdushshamad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Tsumamah bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Anas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW apabila mengucapkan salam, maka beliau mengucapkan salam tiga kali, dan apabila mengucapkan suatu perkataan maka beliau mengulanginya tiga kali.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ قَالَ: كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلاَثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ؟ قُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ ثَلاَثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِى فَرَجَعْتُ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيَرْجِعْ. فَقَالَ: وَاللهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بِبَيِّنَةٍ . أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: وَاللهِ لاَ يَقُومُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ، فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ .

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: أَخْبَرَنِى ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِى يَزِيدُ عَنْ بُسْرٍ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ بِهَذَا.

6245. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Yazid bin Khushaifah menceritakan kepada kami dari Busr bin Sa'id, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Aku berada dalam suatu majlis Anshar, tiba-tiba Abu Musa datang seakan-akan dia panik, dia berkata, "Aku telah meminta izin kepada Umar tiga kali dan tidak diizinkan, maka aku pun kembali."

Dia berkata, "Apa yang menghalangimu?" Aku berkata, "Aku minta izin tiga kali dan tidak diizinkan, lalu aku pulang. Sementara Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila salah seorang dari kalian telah meminta izin tiga kali dan tidak diizinkan, maka hendaknya pulang'*. Dia berkata, 'Demi Allah, engkau sebaiknya menunjukkan bukti kepadanya. Apakah ada di antara kalian yang mendengarnya dari Nabi SAW?' Ubai bin Ka'ab berkata, 'Demi Allah, tidak ada orang yang berdiri bersamamu kecuali dia adalah orang yang paling kecil'. Ketika itu aku adalah orang yang paling kecil, lalu aku berdiri bersamanya dan mengabarkan kepada Umar bahwa Nabi SAW mengucapkan hal itu."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Ibnu Uyainah mengabarkan kepadaku, Yazid menceritakan kepadaku dari Busr, aku mendengar Abu Sa'id menceritakan seperti ini."

Keterangan Hadits:

(Bab salam dan minta izin tiga kali). Maksudnya, baik salam dan izin itu dilakukan sekaligus atau secara tersendiri. Hadits Anas menguatkan bagian pertama (salam tiga kali) dan hadits Abu Musa menguatkan bagian kedua (izin tiga kali). Pada sebagian jalur hadits keduanya (salam dan izin) disebutkan secara sekaligus. Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang apakah salam menjadi syarat untuk minta izin masuk atau tidak?

Al Maziri berkata, "Bentuk minta izin adalah mengucapkan, '*Assalamu alaikum*, apakah aku boleh masuk?' Kemudian dia boleh memilih menyebutkan namanya atau cukup dengan memberi salam."

Pada pembahasan mendatang —dalam bab apabila seseorang berkata, 'Siapa ini?' lalu dia berkata, 'Aku',"— akan disebutkan keterangan yang melemahkan pandangan tersebut.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ *(Ishaq menceritkan kepada kami)*. Ishaq adalah Ibnu Manshur. Sedangkan Abdushamad adalah Ibnu Abdul Warits, dan Abdullah bin Al Mutsanna adalah Ibnu Abdillah bin Anas. Pembahasan tentang hadits ini sudah dipaparkan dalam bab orang yang mengulang pembicaraan tiga kali pada pembahasan tentang ilmu. Di tempat ini, salam disebutkan sebelum berbicara, sementara di tempat tersebut adalah sebaliknya.

Mengenai perkataan Al Ismaili, "Sesungguhnya salam disyariatkan untuk diulang-ulang apabila berbarengan dengan minta izin." Bantahan terhadap pandangan ini bahwa salam saja disyariatkan agar dilakukan secara berulang-ulang bila yang diberi salam terdiri dari kelompok dalam jumlah cukup banyak dan sebagian mereka belum mendengarnya, sedangkan yang memberi salam menginginkan agar salamnya didengar oleh semuanya. Inilah yang ditegaskan An-Nawawi sehubungan dengan makna hadits Anas RA. Demikian pula apabila seseorang memberi salam dan mengira belum didengar, maka disunnahkan untuk mengulangi salam dua atau tiga kali dan tidak boleh lebih dari tiga kali.

Ibnu Baththal berkata, "Redaksi hadits ini berkonsekuensi umum, tetapi maksudnya adalah khusus, yaitu keadaan yang umum."

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikutip pula perkataan Al Karmani yang serupa dengannya. Namun, ini masih perlu ditinjau lebih lanjut. Kata *kaana* saja tidak berarti menunjukkan kesinambungan dan tidak pula perbuatan yang sering dilakukan. Hanya saja penyebutan kata kerja *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan akan datang) menunjukkan pengulangan.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang orang yang mengucapkan salam tiga kali, tetapi dia mengira salamnya belum didengar. Menurut Imam Malik, dia boleh melebihkan dari tiga kali hingga yakin telah didengar. Sedangkan jumhur ulama serta sebagian

ulama madzhab Maliki berpendapat tidak boleh lebih dari tiga kali untuk mengikuti makna zhahir hadits.

Al Maziri berkata, "Terjadi perbedaan tentang seseorang yang mengira salamnya belum didengar, apakah dilebihkan dari tiga kali? Ada pendapat yang tidak membolehkan, dan ada yang membolehkan. Ada juga berpendapat bahwa jika permintaan izin menggunakan lafazh 'salam' maka tidak boleh lebih dari tiga kali, tetapi jika tidak menggunakan lafazh 'salam' maka boleh lebih dari tiga kali."

Dalam *sanad* ini disebutkan حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ خُصَيْفَةَ *(Yazid bin Khushaifah menceritakan kepada kami).* Sedangkan redaksi yang terdapat pada Imam Muslim yang diriwayatkan dari Amr bin An-Naqid adalah, حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي وَاللهِ يَزِيْدُ بْنُ خُصَيْفَةَ *(Sufyan menceritakan kepada kami, demi Allah Yazid bin Khushaifah menceritakan kepadaku).* Gurunya adalah Busr. Dia telah menegaskan mendengar langsung dari Abu Sa'id dalam riwayat kedua secara *mu'allaq*.

كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ *(Aku pernah berada dalam suatu majlis Anshar).* Dalam riwayat Muslim dari Amr An-Naqid dari Sufyan melalui *sanad* ini hingga Abu Sa'id, dia berkata, "Aku pernah duduk di Madinah." Sementara dalam riwayat Al Humaidi dari Sufyan disebutkan, "Aku berada dalam suatu pertemuan yang ada Ubai bin Ka'ab", sebagaimana yang diriwayatkan Al Ismaili.

إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُوْرٌ *(Ketika Abu Musa datang seakan-akan dia panik).* Dalam riwayat Amr An-Naqid disebutkan, "Abu Musa datang kepada kami dalam keadaan terkejut atau panik." Dia menambahkan, "Kami berkata, 'Apa urusanmu?' Dia berkata, 'Sungguh Umar mengirim utusan kepadaku agar menghadap kepadanya. Lalu aku mendatangi pintu rumahnya ...'."

فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ *(Dia berkata, "Aku telah meminta izin kepada Umar tiga kali, dan dia tidak memberiku*

izin, lalu aku pulang".). Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَسَلَّمْتُ عَلَى بَابِهِ ثَلاَثًا فَلَمْ يَرُدُّوا عَلَيَّ فَرَجَعْتُ (*lalu aku mengucapkan salam di pintunya dan dia tidak menjawab kepadaku, maka aku pulang*). Pada pembahasan tentang jual-beli disebutkan melalui jalur periwayatan Ubaid bin Umar, أَنَّ أَبَا مُوسَى الأَشْعَرِيَّ اِسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَكَأَنَّهُ كَانَ مَشْغُولاً، فَرَجَعَ أَبُو مُوسَى، فَفَزِعَ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ؟ اِئْذَنُوا لَهُ. قِيلَ: إِنَّهُ رَجَعَ (*bahwa Abu Musa Al Asy'ari pernah meminta izin kepada Umar bin Khaththab, dan dia belum diizinkan karena Umar sedang sibuk, lalu Abu Musa pulang. Kemudian Umar tersadar dan berkata, 'Bukankah aku mendengar suara Abdullah bin Qais? Izinkan dia'. Dikatakan, 'Dia sudah pulang'.*).

Dalam riwayat Bukair bin Al Asyaj dari Busr seperti yang dikutip Imam Muslim, اِسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ أَمْسِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ، ثُمَّ جِئْتُ الْيَوْمَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي جِئْتُ أَمْسِ فَسَلَّمْتُ ثَلاَثًا ثُمَّ انْصَرَفْتُ، قَالَ: قَدْ سَمِعْنَاكَ وَنَحْنُ حِينَئِذٍ عَلَى شُغْلٍ، فَلَوْ مَا اِسْتَأْذَنْتَ حَتَّى يُؤْذَنَ لَكَ؟ قَالَ: اِسْتَأْذَنْتُ كَمَا سَمِعْتَ (*kemarin aku telah meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali, dan dia tidak memberi izin kepadaku sehingga aku pulang. Kemudian hari ini aku datang kepadanya dan mengabarkannya bahwa aku telah datang kemarin dan mengucapkan salam sebanyak tiga kali. Setelah itu aku pulang." Umar berkata, "Kami telah mendengarmu, tetapi saat itu kami sedang sibuk. Sekiranya engkau minta izin hingga diizinkan?" Dia berkata, "Aku sudah meminta izin seperti yang engkau dengar."*).

Dia meriwayatkan pula dari jalur Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, أَنَّ أَبَا مُوسَى أَتَى بَابَ عُمَرَ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ عُمَرُ: وَاحِدَةٌ ثُمَّ اِسْتَأْذَنَ فَقَالَ عُمَرُ: ثِنْتَانِ ثُمَّ اِسْتَأْذَنَ فَقَالَ عُمَرُ ثَلاَثٌ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَأَتْبَعَهُ فَرَدَّهُ (*Sesungguhnya Abu Musa pernah datang ke pintu Umar dan meminta izin. Umar berkata, 'Satu kali'. Kemudian dia meminta izin dan Umar berkata, 'Dua kali'.*

Lalu dia minta izin dan umar berkata, 'Tiga kali'. Setelah itu dia kembali, maka dia dikuti dan disuruh kembali.").

Dia meriwayatkan pula dari jalur Thalhah bin Yahya, dari Abu Burdah, جَاءَ أَبُو مُوسَى إِلَى عُمَرَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنِ قَيْسٍ. فَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ هَذَا أَبُو مُوسَى، السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ هَذَا الأَشْعَرِيُّ، ثُمَّ اِنْصَرَفَ. فَقَالَ: رُدُّوهُ عَلَيَّ (*Abu Musa pernah datang kepada Umar dan berkata, 'As-Salaam alaikum, ini Abdullah bin Qais'. Namun Umar tidak memberinya izin. Dia berkata, 'As-Salaam 'alaikum, ini Abu Musa, as-salaam alaikum ini Al Asy'ari'. Kemudian dia pulang. Dia [Umar] berkata, 'Kembalikan dia kepadaku'."*).

Makna zhahir kedua redaksi ini menunjukkan adanya perbedaan. Yang pertama menunjukkan bahwa dia tidak kembali kepada Umar kecuali pada hari kedua. Sementara redaksi kedua menyebutkan Umar mengirim seseorang untuk mengikutinya dengan segera. Dalam riwayat Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* disebutkan, فَأَرْسَلَ فِي أَثَرِهِ (*maka dikirimlah utusan dengan segera*). Mungkin keduanya bisa dikompromikan bahwa setelah Umar menyelesaikan kesibukannya, maka dia teringat sehingga dia menanyakannya. Diberitahukan kepadanya bahwa Abu Musa telah pulang. Akhirnya Umar mengirim seseorang untuk menemuinya, tetapi tidak sempat bertemu pada hari itu dan akhirnya Abu Musa datang sendiri kepada Umar pada keesokan harinya.

فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ؟ قُلْتُ: اِسْتَأْذَنْتُ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي (*Dia kemudian berkata, "Apa yang menghalangimu?" Aku berkata, "Aku minta izin tiga kali, dan tidak diberi izin".)*. Dalam riwayat Ubaid bin Hunain dari Abu Musa yang dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* disebutkan, "Dia berkata, يَا عَبْد اللهِ اِشْتَدَّ عَلَيْكَ أَنْ تَحْتَبِسَ عَلَى بَابِي؟ اِعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ كَذَلِكَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَحْتَبِسُوا عَلَى بَابِكَ، فَقُلْتُ: بَلْ اِسْتَأْذَنْتُ إِلَخْ (*Wahai Abdullah, apakah sangat berat bagimu untuk menunggu di depan pintuku? Ketahuilah, bahwa manusia juga seperti itu, terasa*

berat bagi mereka menunggu di depan pintumu'. Aku berkata, 'Bahkan aku telah minta izin ...'.). Dalam keterangan tambahan ini terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa Umar ketika itu hendak memberi pelajaran kepadanya ketika dia lamban keluar untuk menemui orang-orang pada masa pemerintahannya. Umar telah mengangkatnya menjadi pemimpin di Kufah. Di tambah lagi saat itu Umar sedang dalam keadaan sibuk.

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ *(Apabila salah seorang kamu minta izin tiga kali dan belum diberi izin, maka hendaknya pulang).* Dalam riwayat Ubaid bin Umair disebutkan, "Kami biasa diperintahkan seperti itu." Sementara dalam riwayat Ubaid bin Hunain dari Abu Musa, "Umar berkata, 'Dari mana engkau mendengar ini?' Aku berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW'." Sementara dalam riwayat Abu Nadhrah disebutkan, 'Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang aku hapal dari Rasulullah SAW'."

فَقَالَ وَاللهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَةً *(Dia kemudian berkata, "Demi Allah, engkau sebaiknya mendatangkan bukti atasnya").* Imam Muslim memberikan tambahan, وَإِلاَّ أَوْجَعْتُكَ *(Jika tidak, maka aku akan mencambukmu)*. Dalam riwayat Bukair bin Al Asyaj disebutkan, فَوَاللهِ لأُوجِعَنَّ ظَهْرَكَ وَبَطْنَكَ أَوْ لَتَأْتِيَنِّي بِمَنْ يَشْهَدُ لَكَ عَلَى هَذَا *(demi Allah, sungguh aku akan mencambuk punggungmu dan perutmu atau engkau mendatangkan orang yang bersaksi untukmu atas hal ini)*. Dalam riwayat Ubaid bin Umair disebutkan, لَتَأْتِيَنِّي عَلَى ذَلِكَ بِالْبَيِّنَةِ *(hendaknya engkau mendatangkan bukti atas hal itu)*. Dalam riwayat Abu Nadhrah disebutkan, وَإِلاَّ جَعَلْتُكَ عِظَةً *(jika tidak aku akan menjadikanmu sebagai pelajaran)*.

أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Apakah di antara kamu ada seseorang yang mendengarnya dari Nabi SAW).* Dalam riwayat Ubaid bin Umair disebutkan, فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسٍ الْأَنْصَارِ فَسَأَلَهُمْ *(dia*

berangkat ke majlis Anshar, lalu bertanya kepada mereka). Dalam riwayat Abu Nadhrah disebutkan, فَقَالَ: أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الإِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ؟ قَالَ: فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ، فَقُلْتُ: أَتَاكُمْ أَخُوكُمْ وَقَدْ أُفْزِعَ فَتَضْحَكُونَ (*Dia berkata, 'Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Permintaan izin itu tiga kali"?' Dia berkata, 'Mereka kemudian tertawa'. Melihat itu, aku berkata, 'Saudara kalian datang menemui kalian dalam keadaan panic, lalu kalian justru tertawa'.*).

فَقَالَ أُبَيٌّ (*Ubai berkata*). Ubai yang dimaksud adalah Ibnu Ka'ab. Dalam riwayat Muslim juga sama seperti itu.

لاَ يَقُومُ مَعِي إِلاَّ أَصْغَرُ الْقَوْمِ (*Tidak ada yang berdiri bersamaku, kecuali orang yang paling muda di antara kaum*). Dalam riwayat Bukair bin Al Asyaj disebutkan, فَوَاللهِ لاَ يَقُومُ مَعَكَ إِلاَّ أَحْدَثُنَا سِنًّا، قُمْ يَا أَبَا سَعِيْدٍ (*demi Allah, tidak akan berdiri bersamamu kecuali orang yang paling muda usianya dari kami. Berdirilah wahai Abu Sa'id*).

فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ (*Aku kemdian mengabarkan kepada Umar bahwa Nabi SAW pernah bersabda seperti itu*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقُمْتُ مَعَهُ فَذَهَبْتُ إِلَى عُمَرَ فَشَهِدْتُهُ (*Aku kemudian berdiri bersamanya pergi menemui Umar lalu bersaksi*). Dalam riwayat Abu Nadhrah disebutkan, "Abu Sa'id berkata, إِنْطَلِقْ وَأَنَا شَرِيْكُكَ فِي هَذِهِ الْعُقُوبَةِ (*Berangkatlah, aku adalah sekutumu dalam hukuman ini*). Sedangkan dalam riwayat Bukair bin Al Asyaj disebutkan, فَقُمْتُ حَتَّى أَتَيْتُ عُمَرَ فَقُلْتُ: قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا (*Aku berdiri hingga datang kepada Umar lalu berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda demikian'*).

Para periwayat sepakat bahwa yang memberi kesaksian kepada Abu Musa di sisi Umar adalah Abu Sa'id, kecuali riwayat Imam

Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* melalui jalur Ubaid bin Hunain, yang menyebutkan, فَقَامَ مَعِي أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ أَوْ أَبُو مَسْعُوْدٍ إِلَى عُمَرَ (*Maka berdirilah Abu Sa'id Al Khudri atau Abu Mas'ud bersamaku menuju Umar*). Demikian disebutkan disertai keraguan. Sementara dalam riwayat Imam Muslim yang berasal dari Thalhah bin Yahya, dari Abu Burdah sehubungan dengan kisah ini disebutkan, قَالَ عُمَرُ إِنْ وَجَدَ بَيِّنَةً تَجِدُوْهُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ عَشِيَّةً وَإِنْ لَمْ يَجِدْ بَيِّنَةً فَلَمْ تَجِدُوْهُ، فَلَمَّا أَنْ جَاءَ بِالْعَشِيِّ وَجَدُوْهُ قَالَ: يَا أَبَا مُوسَى مَا تَقُوْلُ: أَقَدْ وَجَدْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: عَدْلٌ قَالَ: يَا أَبَا الطُّفَيْلِ —وَفِي لَفْظٍ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ— مَا يَقُوْلُ هَذَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ ذَلِكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَلاَ تَكُوْنَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَثَبَّتَ (*Umar berkata, 'Jika dia mendapatkan bukti, maka kamu mendapatinya di sisi mimbar sore hari, tetapi jika tidak mendapatkan bukti, maka kamu tidak akan mendapatinya. Ketika sore hari Umar mendatanginya, dia berkata, 'Wahai Abu Musa, apa yang engkau katakan, apakah engkau telah mendapatkannya?' Dia berkata, 'Benar, Ubai bin Ka'ab'. Umar berkata, 'Seorang yang adil'. Lalu Umar berkata, 'Wahai Abu Ath-Thufail —dalam riwayat lain disebutkan, "Wahai Abu Al Mundzir"—, apa yang dikatakan orang ini?' Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda demikian wahai Ibnu Khaththab. Janganlah engkau menjadi siksaan bagi sahabat-sahabat Rasulullah SAW'. Umar berkata, 'Maha Suci Allah, aku mendengar sesuatu, maka aku ingin memastikan kebenarannya'.*).

Demikianlah yang tercantum dalam jalur periwatan ini. Thalhah bin Yahya adalah periwayat yang lemah. Adapun riwayat mayoritas lebih tepat dianggap sebagai riwayat yang *shahih*. Namun, ada kemungkinan untuk dikompromikan bahwa Ubai bin Ka'ab datang setelah Abu Sa'id memberikan kesaksian.

Dalam riwayat Ubaid bin Hunain yang telah saya sebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* terdapat tambahan yang penting, yaitu

bahwa Abu Sa'id atau Abu Mas'ud berkata kepada Umar, خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يُرِيدُ سَعْدَ بْنِ عُبَادَةَ حَتَّى أَتَاهُ فَسَلَّمَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ ثُمَّ سَلَّمَ الثَّانِيَةَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ ثُمَّ سَلَّمَ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَقَالَ: قَضَيْنَا مَا عَلَيْنَا ثُمَّ رَجَعَ، فَأَذِنَ لَهُ سَعْدٌ (*Pada suatu hari kami keluar bersama Nabi SAW, dan beliau hendak menuju Sa'ad bin Ubadah, sampai beliau mendatanginya dan mengucapkakn salam namun tidak diberi izin, kemudian beliau mengucapkan salam yang kedua dan belum diberi izin, lalu beliau mengucapkan salam yang ketiga dan tidak diberi izin. Beliau kemudian bersabda, 'Kita telah menunaikan tanggung jawab kita'. Setelah itu beliau pulang. Akhirnya Sa'ad memberi izin kepada beliau*).

Hal tersebut telah dinukil dari perbuatan Nabi SAW dan perkataan beliau. Kisah Sa'ad bin Ubadah ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Qais bin Sa'ad bin Ubadah secara panjang lebar dengan makna yang sama. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsabit, dari Qais atau lainnya, sama seperti redaksi tadi. Al Bazzar meriwayatkannya dari Anas tanpa keraguan. Ath-Thabarani meriwayatkan juga dari hadits Ummu Thariq *maula* Sa'ad. Para periwayat sepakat bahwa Abu Sa'ad menceritakan hadits ini dari Nabi SAW. Kisah Abu Musa diriwayatkan dari beliau sendiri kecuali yang diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* dari para periwayat yang terpercaya dari Bukair bin Al Asyaj, dari Busr, dari Abu Sa'id, dari Abu Musa, secara ringkas tanpa mengutip kisahnya.

Selain itu, Imam Muslim meriwayatkan dari Amr bin Al Harits dari Bukair dengan panjang lebar dan ditegaskan dalam riwayatnya bahwa Abu Sa'id telah mendengarnya langsung dari Nabi SAW. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat lain, فَقَالَ أَبُو مُوسَى: إِنْ كَانَ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْكُمْ أَحَدٌ فَلْيَقُمْ مَعِي، فَقَالُوا لأَبِي سَعِيدٍ: قُمْ مَعَهُ (*Abu Musa berkata, 'Apabila ada seseorang di antara kamu yang mendengarnya,*

maka hendaknya berdiri bersamaku'. Mereka kemudian berkata kepada Abu Sa'id, 'Berdirilah bersamanya'.).

Sementara itu Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang ganjil dengan berkata, "Abu Sa'id meriwayatkan hadits tentang meminta izin dari Abu Musa dan dia (Abu Sa'id) menjadi saksi bagi Abu Musa di sisi Umar ketika itu. Dia menunaikan apa yang dikatakan orang-orang di majlis itu kepada Umar." Seakan-akan Ad-Dawudi lupa nama-nama mereka setelah itu. Oleh karena itu, dia hanya menceritakannya dari Abu Musa, karena dia sebagai pelaku kisah. Namun Ibnu At-Tin menanggapinya dengan alasan menyelisihi riwayat dalam kitab *Ash-Shahih,* karena dia berkata, "Aku mengabarkan kepada Umar bahwa Nabi SAW mengatakannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi ini tidak terlalu tegas menolak pendapat Ad-Dawudi. Hanya saja yang dijadikan pegangan dalam menegaskan tentang hal itu adalah riwayat Amr bin Al Harits melalui jalur yang diriwayatkan Imam Malik.

Kesimpulannya, Abu Sa'id menyebutkan kisah Abu Musa beberapa lama setelah kejadian, karena orang-orang yang meriwayatkan darinya tidak menyebutkannya. Di antara bagian kisah Abu Abu Musa adalah hadits yang disebutkan. Seakan-akan periwayat ketika meringkasnya dan cukup menyebutkan hadits yang *marfu',* maka dia menyimpulkan darinya bahwa Abu Sa'id menyebutkan hadits itu dari Abu Musa, tetapi dia mengabaikan bagian akhir dari riwayat Abu Sa'id yang dinisbatkan kepada Nabi SAW tanpa perantara. Hal ini termasuk cacat dalam meringkas hadits. Oleh karena itu, siapa yang hanya menyebutkan sebagian hadits, hendaknya meneliti yang seperti ini. Jika tidak, maka dia akan mengalami kesalahan, seperti menghapus sebagian redaksi hadits yang memiliki kaitan kuat dengan kandungan hadits secara keseluruhan.

Ibnu Abdil Barr mengingkari mereka yang berpendapat bahwa hadits ini hanya diriwayatkan Abu Sa'id dari Abu Musa. Dia berkata,

"Sesungguhnya yang tercantum dalam kitab *Al Muwaththa`* dari keduanya merupakan riwayat mereka yang banyak mencampuradukkan hadits."

Dia berkata di tempat lain, "Maksudnya, bukan berarti Abu Sa'id meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa. Bahkan maksudnya dari Abu Sa'id tentang kisah Abu Musa."

Di antara mereka yang menyetujui Abu Musa dalam mengutip hadits *marfu'* itu adalah Jundub bin Abdullah, seperti dikutip Ath-Thabarani darinya dengan redaksi, إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ *(Apabila salah seorang dari kalian minta izin tiga kali dan tidak diber izin, maka hendaknya dia pulang).*

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ *(Ibnu Al Mubarak berkata).* Ibnu Al Mubarak yang dimaksud adalah Abdullah. Ibnu Uyainah adalah Sufyan yang disebutkan pada *sanad* pertama. Maksud Imam Bukhari mengutip riwayat *mu'allaq* ini adalah untuk menjelaskan bahwa Busr telah mendengar langsung dari Abu Sa'id. Abu Nu'aim menyebutkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Al Hasan bin Sufyan, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami." Demikian disebutkan penegasan tentang itu dalam riwayat Muslim dari Amr An-Naqid. Al Humaidi meriwayatkannya dari Sufyan, Yazid bin Khushaifah menceritakan kepada kami, aku mendengar Busr bin Sa'id berkata, "Abu Sa'id menceritakan kepadaku."

Ibnu Al Arabi menganggap *musykil* atas pengingkaran Umar terhadap Abu Musa sehubungan dengan haditsnya tersebut, padahal telah terjadi hal serupa bersama Nabi SAW. Kejadian yang dimaksud terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang panjang tentang kisah Nabi SAW yang menjauhi istri-istrinya di bagian atas rumahnya. Dalam hadits ini disebutkan bahwa setelah Umar meminta izin beberapa kali dan baru diizinkan pada kali ketiga, maka ini sangat jelas ada dalam redaksi hadits Imam Bukhari. Dia berkata, "Jawabannya, dia tidak

memberi keputusan tentangnya berdasarkan pengetahuannya, atau mungkin Umar lupa kejadian yang dialaminya. Yang menguatkan hal ini adalah perkataannya, 'Aku telah disibukkan transaksi di pasar-pasar'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kejadian yang berlangsung pada diri Umar tidak sama persis dengan kasus Abu Musa. Bahkan Umar minta izin pada setiap kalinya dan tidak diizinkan, lalu dia pun pulang. Ketika kembali pada kali ketiga, maka dia dipanggil dan diizinkan. Redaksi riwayat Imam Bukhari yang dia sebutkan itu sangat jelas mendukung apa yang saya katakan. Saya telah merangkum jalur-jalurnya ketika menjelaskan hadits tersebut di bagian akhir pembahasan tentang nikah. Namun, tidak ada yang menyebutkan apa yang dia klaim.

Kisah Umar telah dijadikan dasar oleh mereka yang tidak menerima *khabar ahad* (berita dari satu orang periwayat). Namun yang benar tidak ada dalil yang mendukung hal itu, karena Umar telah menerima berita dari Abu Sa'id yang sesuai dengan keterangan Abu Musa. Padahal kondisi ini belum mengeluarkannya dari cakupan *khabar ahad*. Hal ini juga dijadikan dalil bagi mereka yang mengatakan berita dari orang yang adil secara sendirian tidak diterima hingga digabung dengan yang lain, seperti halnya dalam kesaksian.

Ibnu Baththal berkata, "Ini adalah kesalahan dari orang-orang yang mengatakannya dan ketidaktahuan terhadap madzhab Umar. Disebutkan pada sebagian jalurnya bahwa Umar berkata kepada Abu Musa, 'Aku tidak menuduhmu (dusta), tetapi aku ingin agar manusia tidak berani menceritakan hadits dari Rasulullah SAW'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keterangan tambahan ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Rabi'ah, dari sejumlah orang, dari ulama-ulama mereka, bahwa Abu Musa ... lalu diceritakan kisah tersebut dan di bagian akhir disebutkan, "Umar berkata kepada Abu Musa, 'Saya tidak menuduhmu (berdusta), tetapi saya khawatir orang-

orang membuat-buat cerita atas nama Rasulullah SAW'." Kemudian dalam riwayat Ubaid bin Hunain disebutkan, "Umar berkata kepada Abu Musa, 'Demi Allah, sungguh engkau orang yang terpercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah SAW, tetapi aku ingin meneliti kebenarannya'."

Serupa dengannya dalam riwayat Abu Burdah ketika Ubai bin Ka'ab berkata kepada Umar, لاَ تَكُنْ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَثَبَّتَ ("*Janganlah engkau menjadi siksaan bagi sahabat-sahabat Rasulullah SAW.*" *Dia berkata, "Maha Suci Allah, sesungguhnya aku mendengar sesuatu dan ingin meneliti kebenarannya).*

Ibnu Baththal berkata, "Kesimpulannya, meneliti kebenaran berita dari satu orang dilakukan karena bisa terjadi kealpaan atau lainnya. Umar telah menerima pula berita dari seorang pria adil sehubungan dengan warisan istri dari diyat (denda pembunuhan) suaminya, mengambil jizyah (upeti) dari orang-orang Yahudi, dan selain itu. Namun, dia terkadang meneliti kembali jika ada indikasi yang mengharuskannya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Mungkin juga orang-orang yang baru masuk Islam ikut hadir sehingga dia khawatir bila di antara mereka ada yang membuat-buat hadits atas nama Rasulullah SAW, baik dalam konteks positif maupun negatif. Oleh karena itu, Umar ingin mengajari mereka bahwa siapa yang melakukan hal-hal itu, maka dia diingkari."

Sebagian mengklaim bahwa Umar tidak mengenal Abu Musa. Oleh karena itu, Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini adalah perkataan yang keluar tanpa pertimbangan dari orang yang mengucapkannya, karena kedudukan Abu Musa di sisi Umar sangat masyhur."

Ibnu Al Arabi berkata, "Terjadi perbedaan pendapat hingga mencapi sepuluh pendapat dalam memahami sikap Umar yang meminta bukti dari Abu Musa."

Dia menyebutkan pendapat-pendapat itu satu persatu, tetapi umumnya saling berkaitan satu sama lain. Ia tidak lebih dari apa yang sudah saya paparkan sebelumnya.

Hadits *marfu'* di tempat ini dijadikan sebagai dalil yang menjelaskan bahwa meminta izin itu tidak boleh lebih dari tiga kali. Ibnu Al Arabi berkata, "Kebanyakan ulama berpendapat seperti itu, dan sebagian mereka berkata, 'Jika tidak didengar, maka boleh melakukannya lebih dari tiga kali'."

Sahnun meriwayatkan dari Ibnu Wahab, dari Malik, dia berkata, "Saya tidak suka meminta izin lebih dari tiga kali, kecuali diketahui bahwa permintaan izinnya belum didengar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah pendapat paling *shahih* dalam madzhab Asy-Syafi'i.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Diperbolehkan secara mutlak meminta izin lebih dari tiga kali. Hal itu berdasarkan perintah untuk kembali setelah melakukannya tiga kali adalah dalam konteks mubah dan keringanan bagi yang minta izin. Barangsiapa minta izin lebih dari tiga kali, maka tidak dilarang."

Dia juga berkata, "Permintaan izin adalah mengatakan, '*As-salaam alaikum*, apakah aku boleh masuk'?" Demikian yang dia katakan. Namun, tidak ada ketentuan menggunakan kalimat tersebut. Ibnu Al Arabi menyebutkan bahwa jika menggunakan kata 'izin', maka tidak diulangi, dan jika menggunakan kata yang lain maka boleh diulangi. Dia berkata, "Namun pendapat paling benar adalah tidak diulangi."

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan nukilan Al Maziri tentang hal itu. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al*

Adab Al Mufrad dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Aku datang kepada Abu Sa'id seraya mengucapkan salam, tetapi tidak diizinkan. Kemudian aku memberi salam dan tidak diizinkan. Aku pun menjauh ke satu tempat, lalu seseorang keluar dan berkata, 'Masuklah'. Aku kemudian masuk dan Abu Sa'id berkata kepadaku, 'Ketahuilah, sekiranya engkau melebihkan —maksudnya, dari tiga kali— maka kamu tidak diizinkan'."

Terjadi perbedaan tentang hikmah pembatasan salam tiga kali. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari perkataan Ali bin Abi Thalib, "Pertama adalah untuk pemberitahuan, kedua adalah untuk negosiasi, dan ketiga adalah untuk memutuskan diberi izin atau tidak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disimpulkan dari perbuatan Abu Musa —dimana pertama dia menyebutkan nama, kedua menyebutkan nama panggilan, dan ketiga nasabnya— bahwa yang pertama adalah pokok, kedua jika mungkin terjadi kesamaran bagi yang dimintai izin, dan ketiga jika ada dugaan kuat orang itu telah mengetahuinya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa dasar tiga kali minta izin adalah firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 58, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ *(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali [dalam satu hari])."*

Dia juga berkata, "Tetapi ini tidak masyhur berkenaan dengan ayat tersebut. Hanya saja mayoritas ahli tafsir sepakat mengatakan yang dimaksud tiga kali pada ayat itu adalah tiga waktu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hibban, dia berkata, بَلَغَنَا أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ وَامْرَأَتَهُ أَسْمَاءَ بِنْتَ مَرْثَدٍ صَنَعَا طَعَامًا، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُوْنَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَقْبَحَ هَذَا، إِنَّهُ لَيَدْخُلُ عَلَى الْمَرْأَةِ وَزَوْجِهَا غُلاَمُهُمَا وَهُمَا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَنَزَلَتْ

(Telah sampai kepada kami bahwa seorang laki-laki Anshar dan istrinya Asma` binti Martsad membuat suatu jamuan makanan. Orang-orang pun masuk tanpa izin. Asma` lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah buruknya hal ini. Sungguh hamba sahaya seseorang masuk tanpa izin kepadanya saat dia bersama istrinya dalam satu kain', maka turunlah ayat tersebut).

Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* yang kuat dari hadits Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya tentang meminta izin dalam tiga aurat (waktu-waktu yang biasanya digunakan untuk menyendiri dan aurat banyak terbuka) tersebut, maka dia berkata, "Sesungguhnya Allah sangat tertutup dan menyukai perbuatan menutup diri. Manusia saat itu tidak memiliki penutup di pintu-pintu mereka. Terkadang seseorang didatangi secara tiba-tiba oleh pelayannya atau anaknya sementara dia bersama istrinya. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk meminta izin pada tiga waktu yang dianggap aurat tersebut. Lalu Allah melapangkan rezeki dan mereka membuat penutup dan tirai, maka orang-orang pun menganggap Allah telah mencukupi mereka dengan hal itu dari apa yang diperintahkan-Nya."

Dinukil pula melalui jalur yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kebanyakan manusia tidak mengamalkannya. Namun, aku memerintahkan pelayan perempuanku agar minta izin masuk kepadaku."

Pelajaran yang dapat diambil

1. Apabila pemilik rumah mendengar ada orang yang meminta izin untuk masuk baik satu kali, dua kali, maupun tiga kali, maka dia boleh tidak memberinya izin, selama dia disibukkan oleh urusan agama atau dunia.
2. Orang yang memiliki ilmu bisa saja tidak mengetahui beberapa ilmu yang diketahui orang yang lebih rendah darinya.

Ibnu Baththal berkata, "Bila hal seperti itu terjadi pada diri Umar, lalu bagaimana lagi dengan orang-orang selainnya?"

3. Barangsiapa yakin akan bebasnya seseorang dari hal-hal yang dikhawatirkannya dan dia tidak akan tertimpa perkara yang tidak disukai, maka boleh dipakai bercanda meski belum diberitahukan kepadanya tentang perkara yang menenangkannya. Namun, syaratnya tidak boleh terlalu lama dalam bercanda agar tidak menjadi sebab memperlama gangguan terhadap seorang muslim, seperti yang dilakukan kaum Anshar terhadap Abu Musa RA. Sedangkan pengingkaran Abu Sa'id terhadap mereka, dipahami bahwa dia memilih yang lebih utama, yaitu segera menghilangkan apa yang menimpanya.

14. Apabila Seseorang Dipanggil diundang, lalu Dia Datang, Apakah Dia harus Meminta Izin?

وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هُوَ إِذْنُهُ.

Sa'id berkata dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Itu adalah izinnya.*"

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ أَخْبَرَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ، فَقَالَ: أَبَا

هِرٍّ، الْحَقْ أَهْلَ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ إِلَيَّ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوْا فَاسْتَأْذَنُوْا فَأُذِنَ لَهُمْ، فَدَخَلُوا.

6246. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Umar bin Dzarr menceritakan kepada kami, Muhammad bini Muqatil menceritakan kepadaku, Abdullah mengabarkan kepada kami, Umar bin Dzarr mengabarkan kepada kami, Mujahid mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku masuk bersama Rasulullah SAW dan beliau mendapati susu dalam gelas. Beliau lalu bersabda, *'Wahai Abu Hirr, pergilah temui ahli shuffah dan panggillah mereka untuk menemuiku'.*" Dia berkata, "Aku kemudian mendatangi mereka dan memanggil mereka. Mereka pun datang dan meminta izin, lalu diizinkan dan mereka pun masuk."

Keterangan Hadits:

(Apabila seseorang dipanggil diundang lalu datang apakah dia harus minta izin?). Maksudnya, atau cukup undangan tersebut sebagai izinnya?

وَقَالَ سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هُوَ إِذْنُهُ *(Dan Sa'id berkata dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ia adalah izinnya").* Demikian redaksi yang diriwayatkan mayoritas ulama. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Syu'bah berkata." Namun versi pertama lebih akurat. Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud melalui jalur Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Sa'id bin Abi Arubah. Al Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur Abdul Wahab bin Atha`, dari Ibnu Abi Arubah.

Adapun redaksi riwayat Imam Bukhari adalah, إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَجَاءَ مَعَ الرَّسُوْلِ فَهُوَ إِذْنُهُ *(Apabila salah seorang kamu dipanggil, lalu*

datang bersama utusan, maka itu adalah izinnya). Sedangkan redaksi Abu Daud sama sepertinya disertai tambahan, إِلَى طَعَامٍ *(kepada jamuan makanan).*

Abu Daud berkata, "Qatadah tidak pernah mendengar dari Abu Rafi'."

Demikian dalam Al-Lu`lu`i dari Abu Daud. Adapun redaksinya dalam riwayat Abu Al Hasan bin Al Abd, "Disebutkan bahwa Qatadah tidak pernah mendengar sesuatu dari Abu Rafi." Begitu yang dia katakan. Namun, terbukti dia pernah mendengar darinya dalam hadits yang akan disebutkan dalam *Shahih Bukhari* pada pembahasan tentang tauhid, dari riwayat Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah, bahwa Abu Rafi' menceritakan kepadanya. Disamping itu, hadits ini memiliki hadits penguat yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dengan redaksi, رَسُولُ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ إِذْنُهُ *(Utusan seseorang kepada seseorang merupakan izinnya).* Dia meriwayatkan pula hadits penguat lainnya dengan *sanad* yang *mauquf* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, إِذَا دُعِيَ الرَّجُلُ فَهُوَ إِذْنُهُ *(apabila seseorang diundang, maka itu adalah izinnya).* Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dengan *sanad* yang *marfu'.*

Al Mundziri berpegang dengan perkataan Abu Daud, maka dia berkata, "Imam Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* karena statusnya *munqathi'.*"

Sekiranya hadits ini *munqathi'* dalam pandangannya, maka akan disebutkan dalam bentuk *mu'allaq* dan menggunakan redaksi yang menunjukkan bahwa riwayat tersebut lemah seperti yang biasa dia lakukan. Dia biasa menggunakan redaksi tegas yang menunjukkan ke-*shahih*-an riwayat apabila *sanad*-nya *shahih* dari periwayat dalam riwayat *mu'allaq*, seperti pada pembahasan tentang zakat, "Thawus berkata: Mu'adz berkata", lalu dia menyebutkan *atsar,* padahal

Thawus tidak pernah bertemu Mu'adz. Demikian pula jika periwayat setelah orang yang disebutkannya tidak masuk kriterianya, seperti pada pembahasan tentang bersuci, dia berkata, "Bahz bin Hakim berkata: Dari bapaknya, dari kakeknya." Apabila riwayat disampaikan dari orang yang tidak sesuai kriterianya, maka digunakanlah kata yang menunjukkan kelemahan, seperti yang dia lakukan pada pembahasan tentang nikah, "Disebutkan dari Muawiyah bin Haidah", lalu dikutip hadits secara lengkap.

Muawiyah adalah kakeknya Bahz bin Hakim, seperti telah saya terangkan.

Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits Mujahid dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku masuk bersama Rasulullah SAW dan beliau mendapati susu dalam gelas. Beliau lalu bersabda, *'Wahai Abu Hirr, temuilah ahli shuffah dan ajaklah mereka untuk menemuiku'.*" Dia berkata, "Aku kemudian datang dan memanggil mereka hingga mereka pun datang lalu mereka meminta izin dan diizinkan. Setelah itu mereka masuk." Imam Bukahri hanya menyebutkan bagian ini, karena itu yang dia butuhkan di tempat ini. Dia mengutipnya pada pembahasan tentang pembebasan budak dengan lengkap seperti yang akan disebutkan. Secara zhahir, ia bertentangan dengan hadits pertama, sehingga tidak bisa menyatakan hukumnya secara tegas.

Al Muhallab dan yang lain telah berusaha mengompromikan hadits tersebut dengan cara memahaminya dalam keadaan yang berbeda. Apabila jarak waktu antara undangan dan kedatangannya itu lama, maka perlu meminta izin. Demikian pula jika waktunya tidak lama, tetapi orang yang dipanggil berada di tempat yang perlu meminta izin menurut kebiasaan. Jika tidak demikian, maka tidak perlu meminta izin.

Ibnu At-Tin berkata, "Barangkali yang pertama adalah untuk orang yang tidak memiliki perkara yang perlu dimintai izin. Sedangkan yang kedua adalah untuk kondisi yang berbeda. Adapun

minta izin untuk setiap keadaan merupakan sikap yang lebih hati-hati."

Ulama lain berkata, "Apabila orang yang dipanggil itu hadir bersama utusan, maka cukup dengan permintaan izin utusan itu, atau cukup dengan meminta izin untuk bertemu. Namun, jika dia datang lebih akhir daripada sang utusan, maka perlu meminta izin."

Inilah cara penggabungan yang dilakukan Ath-Thahawi. Dia berdalil dengan kalimat dalam hadits kedua, "*Mereka datang dan meminta izin.*" Hal ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak datang bersama mereka, karena jika dia datang bersama-sama, maka akan dikatakan, "Kami datang".

15. Mengucapkan Salam kepada Anak Kecil

عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

6247. Dari Sayyar, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik RA, bahwa dia pernah melewati anak-anak dan mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata, "Nabi SAW biasa melakukannya."

Keterangan Hadits:

Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari seakan-akan membuat judul bab ini untuk membantah mereka yang berpendapat bahwa memberi salam kepada anak kecil itu tidak disyariatkan, karena menjawab salam adalah wajib dan anak kecil bukan termasuk orang yang terkena kewajiban.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Asy'ats, dia berkata, "Al Hasan berpendapat untuk tidak mengucapkan salam kepada anak kecil." Sementara dari Ibnu Sirin disebutkan bahwa dia mengucapkan salam kepada anak kecil, tetapi tidak memperdengarkannya kepada mereka.

عَنْ سَيَّارٍ *(Dari Sayyar)* Sayyar yang dimaksud adalah Abu Al Hakam yang masyhur dengan namanya serta nama panggilannya. Pada umumnya disebutkan seperti ini dari Sayyar Abu Al Hakam. Dia adalah Anazi Wasithi yang termasuk tingkatan Al A'masy. Dia meninggal lebih dulu satu tahun atau lebih daripada gurunya Tsabit Al Bunani. Dalam kitab *Shahihain* hanya hadits ini yang diriwayatkan dari Tsabit.

Al Bazzar berkata, "Sayyar tidak mengutip dengan *sanad* yang bersambung dari Tsabit dan selainnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat Syu'bah yang berasal darinya termasuk riwayat orang-orang yang setingkat. Syu'bah sendiri telah meriwayatkan langsung sejumlah hadits dari Tsabit. Namun terkesan seakan-akan Syu'bah tidak mendengar hadits ini langsung dari Tsabit sehingga butuh perantara antara keduanya. Syu'bah meriwayatkan pula dari periwayat lain yang bernama Sayyar —yaitu Ibnu Salamah Abu Al Minhal— tetapi bukan dia yang dimaksudkan di tempat ini. Namun, kami belum menemukan riwayatnya dari Tsabit.

An-Nasa`i meriwayatkan hadits dalam bab dari Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dengan redaksi yang lebih lengkap, yaitu, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ الأَنْصَارَ فَيُسَلِّمُ عَلَى صِبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ عَلَى رُؤُوسِهِمْ وَيَدْعُو لَهُمْ *(Rasulullah SAW biasa mengunjungi kaum Anshar dan mengucapkan salam kepada anak-anak mereka serta mengusap kepala-kepala mereka dan mendoakan mereka).* Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut berulang kali beliau lakukan. Berbeda dengan redaksi dalam bab di atas, مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ *(Beliau SAW*

melewati anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka). Ini menunjukkan bahwa beliau tidak melakukannya berulang kali. Selain itu, saya belum menemukan tentang nama anak-anak yang dimaksud.

Imam Muslim, An-Nasa'i, dan Abu Daud meriwayatkannya dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit dengan kata غِلْمَان sebagai ganti kata صِبْيَان. Sementara Ibnu As-Sunni dan Abu Nu'aim dalam kitab *Amal Yaum wa Al-Lailah* menyebutkan dari Utsman bin Mathar, dari Tsabit dengan redaksi, فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ *(Beliau kemudian bersabda "As-salam alaikum, wahai anak-anak"),* tetapi Utsman bin Mathar adalah periwayat yang lemah.

Abu Daud meriwayatkan melalui jalur Humaid dari Anas dengan redaksi, اِنْتَهَى إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غُلاَمٌ فِي الْغِلْمَانِ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَأَرْسَلَنِي بِرِسَالَةٍ *(Nabi SAW sampai kepada kami dan aku berada bersama beberapa orang anak, maka beliau mengucapkan salam kepada kami, lalu beliau mengutusku membawa surat).* Dalam bab menjaga rahasia dan juga dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* sama seperti di atas dengan rèdaksi, وَنَحْنُ صِبْيَانٌ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، وَأَرْسَلَنِي فِي حَاجَةٍ، وَجَلَسَ فِي الطَّرِيْقِ يَنْتَظِرِنِي حَتَّى رَجَعْتُ *(sementara kami adalah anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami, dan beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu beliau duduk di jalan menungguku hingga aku kembali).*

Ibnu Baththal berkata, "Mengucapkan salam kepada anak-anak merupakan bentuk latihan bagi mereka agar terbiasa melakukan adab-adab syariat. Hal ini juga bisa menghilangkan sifat angkuh dari orang-orang yang lebih tua dan menjadikan mereka lebih tawadhu' serta lemah-lembut."

Abu Sa'id Al Mutawalli berkata dalam kitab *At-Tatimmah,* "Barangsiapa mengucapkan salam kepada anak kecil, maka dia tidak wajib menjawab, karena anak kecil tidak dibebani kewajiban. Namun,

wajib bagi wali anak itu memerintahkan si anak untuk menjawab salam agar terbiasa melakukannya. Jika seseorang mengucapkan salam kepada sekelompok orang yang ada anak kecilnya, lalu yang menjawab salam hanya anak kecil tersebut, maka jawaban ini tidak menggugurkan kewajiban mereka untuk menjawab salam."

Pernyataan seperti ini dikemukakan juga oleh gurunya (Al Qadhi Husain) namun dibantah oleh Al Mustazhhari.

An-Nawawi berkata, "Pendapat yang paling *shahih* adalah bahwa jawaban salam anak kecil itu tidak mencukupi. Sekiranya anak kecil lebih dahulu mengucapkan salam, maka bagi orang yang baligh wajib menjawab salamnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dikecualikan dari salam kepada anak kecil, apabila anak itu sangat tampan sehingga dikhawatirkan memberikan salam kepadanya dapat menimbulkan fitnah. Dalam kondisi seperti itu, salam tidak disyariatkan terutama bila dia mendekati masa baligh."

16. Laki-laki Mengucapkan Salam kepada Perempuan dan Perempuan Mengucapkan Salam kepada Laki-laki

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ: كُنَّا نَفْرَحُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةَ -نَخْلٍ بِالْمَدِينَةِ- فَتَأْخُذُ مِنْ أُصُولِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي قِدْرٍ، وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا وَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا، فَنَفْرَحُ مِنْ أَجْلِهِ، وَمَا كُنَّا نَقِيلُ وَلاَ نَتَغَدَّى إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

6248. Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Sahal,

dia berkata, "Kami bergembira pada hari Jum'at. Aku berkata kepada Sahal, 'Kenapa?' Dia berkata, 'Ada orang tua di antara kami mengirim ke Budha'ah —kebun kurma di Madinah— lalu mengambil akar *silq* (sejenis ubi untuk sayuran) dan meletakkannya di periuk, lalu menghaluskan biji-bijian gandum. Apabila kami selesai shalat Jum'at, maka kami kembali dan mengucapkan salam kepadanya, maka dia menghidangkannya kepada kami dan kami bergembira dengannya. Tidaklah kami istirahat siang dan tidak pula makan siang, kecuali setelah shalat Jum'at."

حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ. قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ، تَرَى مَا لاَ نَرَى. تُرِيدُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

تَابَعَهُ شُعَيْبٌ. وَقَالَ يُونُسُ وَالنُّعْمَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ: وَبَرَكَاتُهُ.

6249. Ibnu Muqatil menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu'.*" Dia berkata, "Aku berkata, '*Wa alaihissalaam warahmatullaah* (salam dan rahmat Allah atasnya), Engkau melihat apa yang kami tidak lihat'." Maksudnya adalah Rasulullah SAW.

Riwayat ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Syu'aib.

Yunus dan An-Nu'man berkata dari Az-Zuhri, "*Wa barakaatuhu* (dan keberkahan-Nya)."

Keterangan Hadits:

Dengan judul bab ini, Imam Bukhari mengisyaratkan bantahan terhadap riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, "Telah sampai berita kepadaku bahwa laki-laki tidak disukai mengucapkan salam kepada kaum perempuan dan perempuan tidak disukai mengucapkan salam kepada laki-laki." Namun, hadits ini *munqathi'* (sanadnya terputus) atau *mu'dhal* (dua periwayat terputus secara berurut dalam *sanad*nya). Adapun maksud dibolehkannya mengucapkan salam di sini adalah ketika aman dari fitnah.

Imam Bukhari juga menyebutkan dua hadits yang disimpulkan darinya tentang bolehnya laki-laki mengucapkan salam kepada perempuan, dan sebaliknya. Masalah ini telah disebutkan dalam satu hadits, tetapi tidak sesuai dengan kriteria Imam Bukhari. Oleh karena itu, dia hanya membatasi dengan riwayat yang sesuai dengan kriterianya. Namun, ia memiliki hadits penguat dari hadits Jabir yang diriwayatkan Imam Ahmad.

Al Hulaimi berkata, "Nabi SAW terpelihara dari fitnah. Barangsiapa yakin dirinya selamat dari fitnah, maka boleh mengucapkan salam. Sedangkan yang tidak yakin, maka lebih baik diam."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Amal Yaum wa Al-Lailah* dari hadits Watsilah secara *marfu'*, يُسَلِّم الرِّجَالُ عَلَى النِّسَاءِ وَلاَ تُسَلِّمُ النِّسَاءُ عَلَى الرِّجَالِ *(Laki-laki mengucapkan salam kepada perempuan dan perempuan tidak mengucapkan salam kepada laki-laki)*. *Sanad* hadits ini lemah. Selain itu, diriwayatkan dari hadits Amr bin Huraits redaksi hadits yang sama, tetapi hanya sampai kepadanya dan *sanad*-nya *jayyid.*

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Ummu Hani`, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ (*Aku datang kepada Nabi SAW ketika sedang mandi, maka aku mengucapkan salam kepada beliau*).

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan dua hadits. Hadits pertama adalah hadits Sahal tentang orang tua yang menyiapkan hidangan setelah shalat Jum'at.

اِبْنُ أَبِي حَازِمٍ (*Ibnu Abi Hazim*). Ibnu Hazim yang dimaksud adalah Abdul Aziz. Nama Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar.

كُنَّا نَفْرَحُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (*Kami biasa bergembira pada hari Jum'at*). Dalan riwayat Al Kasymihani disebutkan بِيَوْمِ. Sudah disebutkan dalam pembahasan tentang Jum'at dari jalur lain dari Abu Hazim dengan redaksi, كُنَّا نَتَمَنَّى يَوْمَ الْجُمُعَةِ (*Kami mengharapkan hari Jum'at*). Lalu disebutkan sebab hadits, kemudian dia berkata di bagian akhir, كُنَّا نَفْرَحُ بِذَلِكَ (*Kami bergembira karena hal itu*).

قُلْتُ لِسَهْلٍ: وَلِمَ؟ (*Aku berkata kepada Sahal, "Kenapa?"*). Orang yang berkata di sini adalah Abu Hazim, periwayat hadits ini. Sedangkan yang menjawab adalah Sahal.

كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ (*Ada seorang tua di antara kami*). Pada pembahasan tentang Jum'at disebutkan dengan kata, اِمْرَأَةٌ (*seorang perempuan*). Namun, saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةٍ (*Mengirim ke Budha'ah*). Kata *budhaa'ah* ada yang meriwayatkannya dengan huruf ba` yang diberi tanda *kasrah* (*bidhaa'ah*). Ada juga yang meriwayatkannya dengan huruf *shad*.

قَالَ ابْنُ مَسْلَمَةَ: نَخْلٌ بِالْمَدِينَةِ (*Ibnu Maslamah berkata, "Pohon kurma di Madinah"*). Orang yang berkata di sini adalah Abdullah bin

Maslamah (guru Imam Bukhari pada riwayat ini, yaitu Al Qa'nabi). Kata *budhaa'ah* ditafsirkan dengan pohon kurma di Madinah. Yang dimaksud dengan pohon kurma di sini adalah kebun. Oleh karena itu, dibawakan *silq* (sejenis ubi untuk sayuran) dari kebun itu. Pada pembahasan tentang Jum'at telah disebutkan bahwa ia adalah ladang pertanian milik perempuan tersebut. Sedangkan yang lain menafsirkan bahwa ia adalah tempat tinggal bani Sa'idah. Di sana terdapat sumur yang terkenal dan terdapat pula harta di antara harta-harta kota Madinah. Hal serupa dikatakan juga oleh Iyadh. Sedangkan maksud 'harta' di sini adalah kebun.

Al Ismaili berkata, "Pada hadits ini terdapat penjelasan bahwa sumur budha'ah adalah sumur di dalam kebun."

Ini menunjukkan perkataan Abu Sa'id dalam haditsnya - yang diriwayatkan para penulis kitab As-Sunan— bahwa kain—kain pembalut haid dan selainnya telah dilemparkan ke dalam sumur itu. Pada awalnya kain-kain tersebut dilemparkan dalam kebun, lalu dibawa air hujan ke dalam sumur.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Daud menyebutkan dalam kitab *As-Sunan* bahwa dia melihat sumur *budha'ah* dan tanamannya serta melihat airnya. Dia memaparkan semua itu dalam pembahasan tentang bersuci dalam kitab *Sunan*-nya. Ath-Thahawi mengklaim bahwa air di tempat itu mengalir. Hal ini dia kutip dari Al Waqidi.

فِي قِدْرٍ *(Dalam periuk).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِي الْقِدْرِ.

وَتُكَرْكِرُ *(Dan menghaluskan).* Maksudnya, menumbuknya hingga halus seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang Jum'at.

Al Khaththabi berkata, "Kata *karkarah* artinya menumbuk dan menghaluskan. Asalnya adalah *al karr*. Harakat *tasydid* menunjukkan berulang-ulangnya aktivitas kayu penumbuk ketika menumbuk.

Terkadang pula kata *karkarah* diartikan suara seperti gemerincing. Kata *karkarah* juga bermakna kerasnya suara tertawa hingga terkesan jelek.

حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ *(Biji-bijian dari gandum).* Pada pembahasan tentang Jum'at dijelaskan bahwa ia adalah segenggam gandum.

ابْنُ مُقَاتِلٍ *(Ibnu Muqatil)* Ibnu Muqatil yang dimaksud adalah Muhammad dan Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

يَا عَائِشَةُ هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ *(Wahai Aisyah, ini Jibril membacakan salam kepadamu).* Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang Manaqib (keutamaan-keutamaan). Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa Ad-Dawudi menanggapinya seraya berkata, "Para malaikat tidak disebutkan sebagai laki-laki. Hanya saja Allah menyebutkan mereka dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki)."

Untuk menjawab hal ini, sesungguhnya Jibril biasa datang kepada Nabi SAW dalam wujud laki-laki, seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

Ibnu Baththal berkata dari Al Muhallab, "Salam dari laki-laki terhadap perempuan dan perempuan terhadap laki-laki diperbolehkan jika aman dari fitnah."

Ulama madzhab Maliki membedakan antara perempuan yang masih muda dan perempuan yang sudah tua, sebagai upaya menutup pintu kerusakan. Namun Rabi'ah tidak memperbolehkan hal itu secara mutlak. Menurut ulama Kufah, perempuan tidak disyariatkan memulai salam kepada kaum laki-laki, karena perempuan tidak diizinkan adzan, qamat, dan mengeraskan bacaan shalat.

Mereka juga berpendapat, bahwa mereka yang dianggap mahram dikecualikan dari larangan itu. Perempuan boleh mengucapkan salam kepada laki-laki yang menjadi mahramnya.

Al Muhallab berkata, "Hujjah Imam Malik adalah hadits Sahal dalam bab ini. Sesungguhnya kaum laki-laki yang mengunjungi perempuan itu dan diberi makan olehnya, bukan termasuk mahramnya."

Al Mutawalli berkata, "Jika seorang laki-laki memiliki istri, atau perempuan mahram, atau perempuan budak, maka hukumnya sama seperti hukum salam laki-laki kepada laki-laki lain. Sedangkan jika perempuan itu bukan mahramnya, maka perlu diperhatikan; jika dia cantik dan dikhawatirkan menimbulkan fitnah, maka tidak disyariatkan memulai salam kepadanya dan tidak pula menjawabnya. Seandainya salah satunya memulai salam, maka yang lainnya tidak disukai menjawabnya. Jika perempuan itu sudah tua dan tidak menimbulkan fitnah, maka diperbolehkan."

Kesimpulan perbedaan pendapat ini dengan pendapat madzhab Maliki adalah penjelasan tentang perempuan yang masih muda apakah cantik atau tidak, karena kecantikan merupakan sumber fitnah. Apabila dalam suatu majlis ada laki-laki dan perempuan, maka diperbolehkan mengucapkan salam kepada mereka semua jika dianggap aman dan tidak menimbulkan fitnah.

تَابَعَهُ شُعَيْبُ، وَقَالَ يُونُسُ وَالنُّعْمَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ: وَبَرَكَاتُهُ *(Riwayat ini dinukil juga oleh Syu'aib. Yunus dan An-Nu'man berkata dari Az-Zuhri, "Dan keberkahan-Nya")*. Mengenai riwayat Syu'aib telah diriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang kelembutan hati. Sedangkan tambahan dari Yunus —yakni Ibnu Yazid— sudah dipaparkan sebelumnya dalam hadits secara *maushul* pada pembahasan tentang keutamaan. Sedangkan riwayat An-Nu'man —yakni Ibnu Rusyd— telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* dan kami menemukannya dengan *sanad* yang ringkas dalam *Juz'u Hilal Al Haffar.*

Al Ismaili berkata, "Kami meriwayatkan kepadanya dari hadits Ibnu Mubarak dengan redaksi, وَبَرَكَاتُهُ *(dan keberkahan-Nya).*" Dia menukilnya dari Abu Ibrahim Al Bunani dan dari Hibban bin Musa, keduanya meriwayatkannya dari Ibnu Al Mubarak. Demikian juga yang dikatakan Uqail dan Ubaidillah bin Abu Ziyad dari Az-Zuhri.

17. Apabila Ditanya "Siapa?" Lalu Dijawab, "Aku."

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا. فَقَالَ: أَنَا أَنَا. كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.

6250. Abu Al Walid Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata: Aku mendengar Jabir RA berkata, "Aku pernah datang menemui Nabi SAW untuk mengurusi utang ayahku. Lalu aku mengetuk pintu, maka beliau pun bertanya, '*Siapa*?' Aku jawab, 'Aku'. Beliau berkata, '*Aku, aku*'. Seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban itu."

Keterangan Hadits:

(Bab apabila ditanya "siapa?" lalu dijawab, "aku.") Tampaknya, Imam Bukhari tidak memastikan hukumnya karena hadits ini tidak secara jelas menunjukkan bahwa ha itu makruh.

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي *(Aku datang menemui Nabi SAW untuk mengurusi utang ayahku).* Penjelasan

tentang hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang jual beli yang diriwayatkan dari jalur lainnya secara panjang lebar.

فَدَقَقْتُ (*Lalu aku mengetuk*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas periwayat. Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarkhasi disebutkan dengan redaksi, فَدَفَعْتُ (*Lalu aku mendorong*). Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan dengan redaksi, فَضَرَبْتُ الْبَابَ (*Lalu aku memukul pintu*), ini menguatkan riwayat yang menggunakan redaksi, فَدَقَقْتُ (*Lalu aku mengetuk*). Dalam jalur periwayatan lainnya yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, اِسْتَأْذَنْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku meminta izin untuk menemui Nabi SAW*). Dalam riwayat lainnya yang dinukil Imam Muslim disebutkan, دَعَوْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku memanggil Nabi SAW*).

فَقُلْتُ: أَنَا. فَقَالَ: أَنَا أَنَا. كَأَنَّهُ كَرِهَهَا (*Aku kemudian menjawab, "Aku." Beliau lalu berkata, "Aku, aku." Seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban itu*). Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi, فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَنَا أَنَا (*Beliau pun keluar sambil mengatakan, "Aku, aku."*). sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan, كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ (*Tampaknya beliau tidak menyukai hal itu*). Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya dari Syu'bah disebutkan dengan redaksi, كَرِهَ ذَلِكَ (*Beliau tidak menyukai hal itu*).

Al Muhallab berkata, "Beliau tidak menyukai jawaban 'aku', karena jawaban ini tidak menerangkan, terkecuali bila orang yang minta izin itu sudah dikenali dari suaranya sehingga tidak sulit dibedakan dengan yang lainnya."

Ada juga yang mengatakan, beliau tidak menyukai hal itu karena Jabir tidak meminta izin dengan mengucapkan salam. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau kembali mengingat redaksi ini

tidak menyebutkan bahwa Jabir meminta izin masuk, tetapi dia hanya datang untuk menyelesai keperluannya, lalu dia mengetuk pintu agar Nabi SAW mengetahui kedatangannya. Karena itulah beliau keluar untuknya.

Ad-Dawudi berkata, "Beliau tidak menyukai hal itu, karena Jabir tidak menjawab yang beliau tanyakan. Ketika dia mengetuk pintu, beliau sudah tahu bahwa di sana ada orang yang mengetuk, namun Jabir justru mengatakan, 'Aku'. Hal itu seakan-akan memberitahukan beliau bahwa di sana ada seseorang yang mengetuk, sehingga jawabannya sama dengan mengetuk pintu."

Dia berkata, itu terjadi sebelum turunnya ayat tentang minta izin.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mengenai pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena kisah ini tidak menafikan minta izin yang ditunjukkan oleh ayat. Kemungkinan Ad-Dawudi menganggap bahwa meminta izin dapat menggantikan mengetuk pintu, namun pendapat ini pun perlu diteliti, karena ada kalanya orang yang masuk tidak terdengar suaranya sehingga perlu mengetuk pintu agar suara ketukan itu terdengar (oleh penghuni rumah) sehingga ia mendekat atau keluar, setelah itu barulah dia bisa meminta izin (untuk masuk). Pendapat pertama sudah lebih dulu dikemukakan oleh Al Khaththabi, dia berkata, "Jawaban Jabir, 'Aku', tidak mengandung jawaban yang ditanyakan dan tidak memberikan informasi yang diperlukan. Padahal jawaban semestinya adalah, 'Aku Jabir', karena dalam jawaban ini ada pemberitahuan tentang nama yang beliau tanyakan."

Imam Bukhari menukil riwayat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Buraidah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَسْجِدَ وَأَبُوْ مُوْسَى يَقْرَأُ . قَالَ: فَجِئْتُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَنَا بُرَيْدَةُ (*Bahwa Nabi SAW pernah datang ke masjid saat Abu Musa tengah membaca. Lalu aku datang, maka beliau pun bertanya, "Siapa*

ini?" Aku menjawab, "Aku Buraidah."). Telah dikemukakan juga hadits Ummu Hani`, جِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ (*Aku mendatangi Nabi SAW, lalu aku berkata, "Aku Ummu Hani`.")* Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat Dhuha.

An-Nawawi berkata, "Jika memang tidak ada sebutan pengenal kecuali dengan menyebutkan panggilannya, maka itu diperbolehkan. Diperbolehkan pula mengatakan, 'Aku Syaikh Fulan', atau 'Al Qari` Fulan', atau 'Al Qadhi Fulan', jika tidak dapat dibedakan kecuali dengan mengatakan seperti itu."

Ibnu Al Jauzi menyebutkan, bahwa makruhnya mengatakan, "Aku" (dalam konteks ini), karena ungkapan ini mengandung kesombongan. Seakan-akan orang yang mengatakannya berkata, "Aku adalah orang yang tidak perlu menyebutkan nama dan nasabku." Mughlathai menanggapi, bahwa hal ini tidak dialami oleh Jabir pada kasus seperti ini. Kemudian dijawab, bahwa jika memang demikian, maka tidak ada salahnya untuk memberitahunya agar tidak terbiasa.

Ibnu Al Arabi berkata, "Hadits Jabir mengandung perintah mengetuk pintu. Namun, dalam hadits ini tidak ada keterangan apakah ketukan itu dengan menggunakan alat tertentu atau tidak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari menukil riwayat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Anas RA, أَنَّ أَبْوَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تُقْرَعُ بِالْأَظَافِيْرِ (*Sesungguhnya pintu-pintu Rasulullah SAW biasa diketuk dengan kuku*). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Hakim di dalam kitab *Ulum Al Hadits* dari hadits Al Mughirah bin Syu'bah. Hadits ini dimaknai bahwa hal itu merupakan sikap santun mereka (para sahabat). Sikap ini adalah baik bagi yang tempatnya dekat dengan pintunya (yakni tempat diamnya penghuni rumah dekat dengan pintu rumahnya), sedangkan bagi yang jauh dari pintu sehingga kemungkinan suara ketukan dengan kuku tidak akan

terdengar, maka sebaiknya mengetuk dengan yang lebih dari itu yang kira-kira dapat terdengar oleh penghuni rumah.

Mereka melakukan itu untuk menghormati dan bersikap santun kepada beliau.

18. Orang yang Menjawab dengan Mengucapkan, "*Alaikassalaam.*"

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Aisyah berkata, "*Wa alaihissalaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*" (Yaitu ketika menjawab salam Jibril yang disampaikan oleh Nabi SAW).

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَدَّ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى آدَمَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Nabi SAW bersabda, "*Para malaikat menjawab (salam) Adam (dengan mengucapkan), 'Assalaamu alaika wa rahmatullaah'.*"

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنِ مَنْصُوْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ -وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ-، فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ، ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ،

فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ، فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ -أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا-: عَلِّمْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا.

وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيْرِ: حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا.

6251. Ishaq bini Manshur menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Numair mengabarkan kepada kami, Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, bahwa seorang laki-laki masuk ke masjid, saat Rasulullah SAW sedang duduk di sudut masjid, lalu orang itu shalat, kemudian menghampiri (beliau) lalu mengucapkan salam kepada beliau, maka Rasulullah SAW menjawab, '*Wa alaikassalaam. Kembalilah lalu shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat'.* Lalu orang itu kembali kemudian shalat, lalu dia datang menghampiri (beliau lagi) lalu mengucapkan salam, maka beliau menjawab, '*Wa alaikassalaam. Kembalilah lalu shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat'.* Untuk kedua kali —atau setelahnya—, orang itu berkata, 'Ajarilah aku wahai Rasulullah!' Beliau pun bersabda, '*Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah. Kemudian bacalah apa yang terasa mudah olehmu dari Al Qur`an, kemudian rukulah hingga engkau thuma`ninah dalam ruku, lalu angkatlah (kepalamu) hingga engkau berdiri tegak. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma`ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tegak thuma`ninah dalam duduk. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma`ninah dalam sujud, lalu bangkitlah*

hingga engkau thuma`ninah duduk. Kemudian, lakukan itu pada semua shalatmu'."

Abu Usamah berkata di bagian akhirnya, *"Hingga engkau berdiri tegak."*

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي سَعِيْدٌ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا.

6252. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepadaku dari Ubaidullah, Sa'id menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Kemudian bangkitlah hingga engkau thuma`ninah duduk'."*

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang menjawab dengan mengucapkan, "Alaikassalaam.") Mungkin Imam Bukhari mengisyaratkan kepada pendapat yang tidak membolehkan mengatakan sesuatu sebelum kata "salam". Bahkan semestinya mengawali dan menjawab dengan kalimat, *alaikassalaam*. Atau mengisyaratkan kepada pendapat yang tidak membolehkan hanya mengatakan dalam bentuk tunggal (*alaika*), tetapi hendaknya dalam bentuk jamak (*alaikum*). Atau mengisyaratkan kepada pendapat yang tidak membolehkan membuang huruf *wawu*, (*wa alaikassalaam*). Atau mengisyaratkan kepada pendapat yang mengatakan bahwa dalam menjawab salam cukup dengan mengucapkan, *"alaika"*, tanpa harus disertai kata *"as-salaam"*. Atau mengisyaratkan kepada pendapat yang mengatakan, tidak boleh hanya dengan kalimat *"alaikassalaam"*, tapi harus disertai dengan *"wa rahmatullaah"*. Kelima pendapat ini berdasarkan oleh *atsar-atsar* yang menunjukkannya.

Pendapat pertama disimpulkan dari hadits yang lalu yaitu: إِنَّ السَّلاَمَ اِسْمُ اللهِ (*Sesungguhnya As-Salaam adalah nama Allah*), maka tidak boleh ada sesuatu yang mendahului nama Allah. Demikian yang diperingatkan oleh Ibnu Daqiq Al Id. Menurut pendapat yang dinukil dari sebagian ulama Asy-Syafi'i, bila orang yang mengawali berkata dengan mengucapkan, "*alaikassalaam*", maka itu tidak mencukupi. An-Nawawi menyebutkan dari Al Mutawalli, bahwa orang yang mengawali dengan mengucapkan, "*wa alaikumussalaam*", maka itu bukan sebagai ucapan salam dan tidak berhak dijawab. Kemudian ia mengomentarinya bahwa telah disyariatkan untuk mendahulukan kata "*alaikum*".

An-Nawawi berkata, "Kalaupun tidak menyertakan huruf *wawu*, dan hanya mengucapkan, *alaikumussalaam*, maka menurut Al Wahidi, itu adalah ucapan salam dan berhak dijawab, walaupun dengan membalik lafazh yang biasa diucapkan."

Demikian perbedaan yang ditetapkan oleh An-Nawawi mengenai membuang dan menyertakan huruf *wawu*. Namun yang lebih tepat bahwa perbedaan dalam mendahulukan kata "*alaikum*" daripada "*as-salaam*" adalah sebagaimana yang tersirat dari perkataan Al Wahidi.

Atsar untuk pendapat kedua dinukilkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Muawiyah bin Qurrah, dia berkata, قَالَ لِي أَبِي قُرَّةُ بْنُ إِيَاسٍ الْمُزَنِيُّ الصَّحَابِيُّ: إِذَا مَرَّ بِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَلاَ تَقُلْ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ، فَتَخُصُّهُ وَحْدَهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ وَحْدَهُ (*Ayahku, Qurrah bin Iyas Al Muzani Ash-Shahabi berkata, "Jika seseorang melewatimu lalu ia mengucapkan, 'Assalaamu alaikum', maka janganlah engkau menjawab dengan, 'Wa alaikassalaam', sehingga mengkhususkannya saja, karena sesungguhnya ia tidak sendirian."*) Sanad-nya *shahih*.

Jika salam diucapkan dalam bentuk jamak (*alaikum*), maka tidak cukup hanya dijawab dengan bentuk tunggal (*alaika*), karena bentuk jamak mengisyaratkan pengagungan, maka jawabannya harus yang seperti itu atau lebih baik. Demikian yang diperingatkan oleh Ibnu Daqiq Al Id.

Tentang pendapat ketiga, An-Nawawi berkata, "Para sahabat kami telah sependapat, bahwa seandainya orang yang menjawab salam mengucapkan, "*alaika*", tanpa disertai huruf *wawu*, maka itu tidak cukup, dan bila mengucapkan dengan huruf *wawu*, maka ada dua pendapat.

Atsar yang melandasi pendapat keempat diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dengan *Sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, bahwa bila ada yang mengucapkan salam kepadanya, maka dia berkata, "*Wa alaika wa rahmatullaah.*" Riwayat seperti ini terdapat juga dalam hadits-hadits *marfu'* yang akan saya sebutkan dalam bab bagaimana menjawab (salam) ahlu dzimmah.

Mengenai pendapat kelima, penjelasannya telah dikemukakan dalam bab pertama.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Aisyah berkata, "Wa alaihissalaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*") Ini adalah bagian hadits yang telah dikemukakan dalam bab "Ucapan Salam Kaum Laki-laki kepada Kaum Wanita". Di sana juga telah dijelaskan tentang yang menambahkan redaksi, "*Wa barakaatuh.*"

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَدَّ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى آدَمَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ (*Nabi SAW bersabda, "Para malaikat menjawab (salam) Adam: Assalaamu alaika wa rahmatullaah.*") Ini adalah bagian dari hadits terakhir yang dikemukakan pada permulaan pembahasan tentang meminta izin. Imam Bukhari mencantumkan lafazh ini karena menguatkan riwayat mayoritas periwayat yang berbeda dengan riwayat Al Kasymihani.

عَـنْ أَبِـي هُرَيْـرَةَ (*Dari Abu Hurairah*), sebagian periwayat menyebutkan, عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْـرَةَ (*Dari ayahnya, dari Abu Hurairah*), yaitu riwayat Yahya Al Qaththan yang disebutkan di akhir bab, dan pada pembahasan tentang shalat telah saya jelaskan riwayat mana dari kedua riwayat ini yang lebih kuat.

أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْـجِدَ (*Bahwa seorang laki-laki masuk masjid*). Hadits ini telah dikemukakan pada kisah tentang orang yang shalatnya buruk. Maksud pencantumannya di sini adalah karena pada hadits ini terdapat redaksi, ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: وَعَلَيْـكَ الـسَّلاَمُ، اِرْجِـعْ (*kemudian menghampiri [beliau] lalu mengucapkan salam kepada Nabi SAW, lalu beliau mengucapkan kepadanya, 'Wa alaikassalaam. Kembalilah)*. Selain itu, pada pembahasan tentang shalat telah dikemukakan dengan redaksi, فَرَدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Maka Nabi SAW pun membalasnya*). Dalam riwayat lainnya disebutkan redaksi, فَقَالَ: وَعَلَيْـكَ (*Maka beliau berkata, "Wa alaika."*) Redaksi ini tidak disebutkan dalam riwayat yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan secara detail pada bab perintah kepada orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya agar mengulangi shalat, sebagaimana yang terdapat pada pembahasan tentang shalat.

وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيْرِ: حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا (*Abu Usamah mengatakan di bagian akhirnya, "Hingga engkau berdiri tegak."*). Imam Bukhari menyebutkan riwayat Usamah ini dengan *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Pada pembahasan tentang sifat shalat telah saya jelaskan tentang kritik yang muncul, karena Imam Bukhari hanya mencantumkan lafazh ini. Kesimpulannya, bahwa di bagian akhir hadits ini disebutkan, ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَـئِنَّ جَالِـسًا (*lalu bangkitlah hingga engkau thuma'ninah duduk*), lalu Imam Bukhari hendak menjelaskan bahwa periwayatnya diselisihi, lalu dia

menyebutkan riwayat Abu Usamah yang mengisyaratkan bahwa riwayat tersebut kuat. Ad-Dawudi menjawab tentang pangkal meusykilannya, karena *jaalis* (yang duduk) kadang disebut *qaa`im* (secara harfiyah berarti berdiri, namun bisa juga berarti selalu, yakni tetap pada kondisi semula) berdasarkan firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 75, مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا (*Jika kamu selalu menagihnya).*

Ibnu At-Tin mengomentari, bahwa pengajaran itu untuk menerangkan satu rakaat, dan yang berikutnya adalah berdiri. Maksudnya, redaksi حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا (*hingga engkau berdiri tegak*) adalah yang menjadi pedoman. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena Ad-Dawudi telah mengetahui itu dan menetapkan *qiyaam* (berdiri) dimaknai sebagai duduk (tetap duduk) dengan berdalil ayat tadi. Kemusykilan itu timbul, karena dalam riwayat lain disebutkan, حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا (*Hingga engkau thuma`ninah duduk*). Sedangkan duduk istirahat, kalaupun diperkirakan demikian, maka itu tidak disyariatkan thuma`ninah, karena itulah Ad-Dawudi perlu menakwilkannya, namun bukti yang dikemukakan menunjukkan kebalikan maksud itu. Jadi, yang diperlukan di sini adalah membawa bukti yang menunjukkan bahwa *qiyaam* (berdiri) terkadang disebut *juluus* (duduk). Secara umum, yang bisa dijadikan pedoman adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari dan dinyatakan oleh Al Baihaqi. Sebagian lainnya menyatakan bahwa kemungkinan yang dimaksud adalah tasyahhud.

Pada jalur periwayatan yang terakhir Imam Bukhari menyebutkan redaksi, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا (*Nabi SAW bersabda, "Kemudian bangkitlah hingga engkau thuma`ninah duduk."*) Demikian redaksi hadits yang dicantumkannya. Pada pembahasan tentang shalat, Imam Bukhari mengemukakan hadits ini secara lengkap.

19. Apabila Seseorang Mengatakan, "Fulan Mengucapkan Salam kepadamu".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: إِنَّ جِبْرِيلَ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ. قَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ.

6253. Dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya Jibril mengucapkan salam kepadamu.*" Aisyah menjawab, "*Wa alaihissalaam wa rahmatullaah.*"

Keterangan Hadits:

Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ (*Mengucapkan salam kepadamu*), yaitu sesuai dengan redaksi hadits bab ini sebagaimana telah dijelaskan pada pembasan tentang keutamaan Aisyah. Adapun penjelasan tentang kalimat اِقْرَأْ السَّلاَمَ (*Ucapkanlah salam*), juga telah dipaparkan pada pembahasan tentang iman.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan disyariatkannya menitip/mengirim salam, dan bagi yang disuruh wajib menyampaikannya karena itu adalah amanat."

Pendapat ini dikomentari, bahwa hal itu lebih mirip dengan barang titipan. Pelaksanaannya, bahwa bila orang yang diutus (dititipi) melaksanakannya maka lebih mirip dengan amanat, jika tidak maka itu adalah barang titipan, sedang titipan, apabila tidak diterima maka tidak ada kewajiban apa-apa. Lebih jauh ia berkata, "Hadits ini juga menunjukkan bahwa bila datang seseorang menyampaikan salam dari orang lain, atau dalam bentuk surat, maka wajib langsung dibalas dan dianjurkan untuk menyampaikan jawabannya kepada orang yang menyampaikan itu."

Demikian riwayat yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari seorang laki-laki dari kalangan bani Tamim, bahwa dia menyampaikan salam dari ayahnya kepada Nabi SAW, lalu beliau menjawab, وَعَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلاَمُ (*semoga kesejahteraan juga dilimpahkan kepadamu dan kepada ayahmu*). Telah dikemukakan dalam pembahasan tentang keutamaan, bahwa ketika Nabi SAW menyampaikan salam Jibril kepada Khadijah, maka dia menjawab, إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ وَمِنْهُ السَّلاَمُ، وَعَلَيْكَ وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلاَمُ (*Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam [Yang Maha Sejahtera]. Dari-Nya asal kesejahteraan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan juga kepadamu dan kepada Jibril*). Tidak satu pun dari jalur-jalur periwayatan hadits Aisyah yang menunjukkan bahwa Aisyah menjawab kepada Nabi SAW. Ini menunjukkan bahwa itu tidak wajib.

Selain itu, ada hadits Nabi SAW yang sesuai dengan judul bab yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Anas, أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ الْجِهَادَ. فقال: اِئْتِ فُلاَنًا. فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ، وَيَقُوْلُ: اِدْفَعْ إِلَيَّ مَا تَجَهَّزْتَ بِهِ (*Bahwa seorang pemuda dari bani Aslam berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin berjihad." Maka beliau bersabda, "Temuilah Fulan, lalu katakan, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW mengucapkan salam kepadamu, lalu dia berkata, 'Serahkanlah kepadaku apa yang telah engkau persiapkan'."*)

20. Mengucapkan Salam dalam Perkumpulan yang Terdiri dari Orang-orang Muslim dan Orang-orang Musyrik

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ، وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَهُوَ يَعُوْدُ سَعْدَ بْنَ

عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ -وَذَلِكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ- حَتَّى مَرَّ فِي مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، وَفِيْهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُوْلَ، وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ. فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: لاَ تُغَبِّرُوْا عَلَيْنَا. فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ، وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ: أَيُّهَا الْمَرْءُ، لاَ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُوْلُ حَقًّا، فَلاَ تُؤْذِنَا فِي مَجَالِسِنَا، وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ، فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ: اغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ. فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ وَالْيَهُودُ حَتَّى هَمُّوْا أَنْ يَتَوَاثَبُوْا، فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ، ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ: أَيْ سَعْدُ، أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ -يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ- قَالَ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاصْفَحْ، فَوَاللهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللهُ الَّذِي أَعْطَاكَ، وَلَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوْهُ فَيُعَصِّبُوْنَهُ بِالْعِصَابَةِ، فَلَمَّا رَدَّ اللهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ شَرِقَ بِذَلِكَ، فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ. فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6254. Dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW pernah menunggang keledai yang di atasnya ditelakkan alas duduk yang di bagian bawahnya dilapisi dengan kain tebal buatan Fadak. Beliau membonceng Usamah bin Zaid dan hendak menjenguk Sa'd bin Ubadah di pemukiman bani Al Harits Al Khazraj —itu terjadi sebelum perang Badar—, hingga beliau melewati suatu kumpulan

orang yang terdiri dari kaum muslimin, kaum musyrikin penyembah berhala dan kaum Yahudi. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Ubai bin Salul, dan Abdullah bin Rawahah. Ketika debu yang diterbangkan hewan tunggangan beliau menerpa perkumpulan itu, Abdullah bin Ubai menutup hidungnya dengan sorbannya, lalu berkata, "Janganlah kau menebarkan debu pada kami." Lalu Nabi SAW mengucapkan salam kepada mereka, kemudian beliau berhenti lalu turun, lantas mengajak mereka ke jalan Allah serta membacakan Al Qur`an kepada mereka. Maka Abdullah bin Ubai bin Salul berkata, "Hai, tidak ada yang lebih baik dari ini jika apa yang engkau katakan itu benar. Karena itu, janganlah engkau mengganggu perkumpulan kami dan kembalilah ke hewan tunggganganmu. Siapa pun dari kami yang menghampirimu, maka ceritakanlah kepadanya." Sementara itu Abdullah bin Rawahah berkata, "Bergabungkan dengan perkumpulan kami, karena sesungguhnya kami menyukai itu." Maka kaum muslimin, kaum musyrikin dan kaum Yahudi saling mencela sampai-sampai mereka hampir berkelahi, sementara Nabi SAW terus berusaha menenangkan mereka. Nabi SAW kemudian menaiki kendaraannya hingga masuk ke tempat Sa'ad bin Ubadah, lalu beliau bersabda, "*Wahai Sa'ad, apa engkau belum mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab* —maksudnya adalah Abdullah bin Ubai—, *ia mengatakan demikian dan demikian*?" Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, maafkanlah dia dan berlapang dadalah. Demi Allah, sungguh Allah telah memberimu apa yang telah Allah berikan kepadamu, sementara para warga dataran rendah ini telah sepakat untuk mengikutinya dan fanatik terhadapnya. Namun ketika Allah mengembalikan itu dengan kebenaran yang diberikan-Nya kepadamu, dia iri terhadap hal itu, karena itulah dia melakukan apa yang engkau lihat." Maka Nab SAW pun memaafkannya.

Keterangan Hadits:

(*Bab mengucapkan salam dalam perkumpulan yang terdiri dari orang-orang Muslim dan orang-orang Musyrik*). Pada bab ini Imam Bukhari mencantumkan hadits Usamah bin Zaid yang menceritakan kisah Abdullah bin Ubai.

Ibnu At-Tin berkata, "Ibnu Salul adalah nama kabilah dari suku Hawazin, yaitu nama ibunya Abdullah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksudnya, nama ibunya Abdullah bin Ubai sama dengan nama kabilah tersebut.

Dalam hadits ini disebutkan, حَتَّى مَرَّ فِي الْمَجْلِسِ فِيْهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ (*hingga beliau melewati suatu kumpulan orang yang terdiri dari kaum muslimin, kaum musyrikin*), dan disebutkan juga, فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Lalu Nabi SAW mengucapkan salam kepada mereka*). Pengisyaratan kepada poin ini telah dikemukakan dalam bab julukan orang musyrik pada pembahasan tentang adab. An-Nawawi berkata, "Sunnahnya, apabila melewati suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat orang Islam dan orang kafir adalah mengucapkan salam dengan lafazh umum namun yang dimaksud adalah orang Islam."

Ibnu Al Arabi berkata, "Demikian juga bila melewati suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat ahli sunnah dan ahli bid'ah, perkumpulan yang terdiri dari orang adil dan orang zhalim, dan perkumpulan yang terdiri dari orang yang mencintai kebaikan dan membenci kebaikan."

Untuk pendapatnya tadi An-Nawawi berdalih dengan hadits bab ini, dan ini merupakan cabang dari larangan mengucapkan salam lebih dulu kepada orang kafir. Memang ada larangan yang sangat jelas dari beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Sahl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى

بِالسَّلاَمِ، وَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيْقِ (*Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani, dan pepetkanlah mereka ke jalanan yang paling sempit*). Dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan An-Nasa`i dari hadits Abu Bashrah Al Ghifari, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى الْيَهُوْدِ، فَلاَ تَبْدَءُوْهُمْ بِالسَّلاَمِ (*Sesungguhnya besok aku akan berkendaraan kepada orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka*).

Segolongan ulama berpendapat tentang bolehnya memulai salam kepada mereka. Ath-Thabari menukil riwayat dari jalur Ibnu Uyainah, dia berkata, "Boleh memulai salam kepada orang kafir berdasarkan firman Allah dalam surah Al Mumtahanah ayat 8, لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ (*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama).* Juga perkataan Ibrahim kepada ayahnya (yang kafir) dalam surah Maryam ayat 47, سَلاَمٌ عَلَيْكَ (*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu).*"

Ibnu Abi Syaibah menukil riwayat dari jalur Aun bin Abdullah, dari Muhammad bin Ka'ab bahwa dia menanyakan kepada Umar bin Abdul Aziz tentang memulai salam kepada ahli dzimmah, maka dia pun menjawab, "Kita boleh menjawab salam mereka tapi tidak boleh memulai salam kepada mereka."

Aun berkata: Lalu aku katakan kepadanya (kepada Muhammad bin Ka'ab), "Menurutmu sendiri bagaimana?" Ia menjawab, "Menurutku, tidak apa-apa memulai salam kepada mereka." Aku beratanya lagi, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 89 menyebutkan, فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلاَمٌ *'Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, Salam (selamat tinggal)'.*"

Al Baihaqi, setelah mengemukakan hadits Abu Umamah yang menyebutkan bahwa dia mengucapkan salam kepada setiap orang yang berjumpa dengannya, sampai dia pun ditanya, lalu menjawab, إِنَّ اللهَ جَعَلَ السَّلاَمَ تَحِيَّةً لِأُمَّتِنَا وَأَمَانًا لِأَهْلِ ذِمَّتِنَا (*Sesungguhnya Allah telah menjadikan ucapan salam sebagai ucapan selamat bagi umat kita dan keamanan bagi ahli dzimmah kita*).

Al Baihaqi berkata, "Ini adalah pendapat Abu Umamah, sedangkan hadits Abu Hurairah yang melarang memulai salam kepada mereka adalah lebih utama."

Iyadh memberikan jawaban tentang ayat tersebut dan juga tentang perkataan Ibrahim AS kepada ayahnya, bahwa maksudnya adalah ucapan selamat tinggal (ucapan perpisahan) dan menjauhkan diri, bukan sebagai doa keselamatan. Sebagian ulama salaf menyatakan bahwa firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 89, وَقُلْ سَلاَمٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ (*Dan katakanlah, 'Salam [selamat tinggal]'. Kelak mereka akan mengetahui [nasib mereka yang buruk]).* telah dihapus oleh ayat *qital* (yang memerintahkan memerangi).

Ath-Thabari berkata, "Tidak ada kontradiksi antara hadits Usamah yang menyebutkan ucapan salam Nabi SAW kepada orang-orang kafir yang sedang bersama orang-orang Islam, dengan hadits Abu Hurairah yang melarang mengucapkan salam kepada orang-orang kafir, karena hadits Abu Hurairah bersifat umum sedangkan hadits Usamah besifat khusus. Oleh karena itu, hadits Abu Hurairah khusus dalam kondisi apabila memulai salam tanpa sebab dan tanpa keperluan yang terkait dengan hak persahabatan, atau bertetangga atau membalas kebaikan dan sepertinya. Maksudnya adalah melarang memulai salam kepada mereka dengan salam yang disyariatkan. Adapun memberi salam kepada mereka dengan lafazh yang tidak mencakup mereka. Misalnya dengan mengucapkan, '*Assalaamu alainaa wa alaa ibaadillaahishshaalihiin* (semoga kesejahteraan

dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang shalih)', maka itu boleh, sebagaimana yang dituliskan Nabi SAW kepada Hiraklius dan raja lainnya, سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى (*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk*).

Abdurrazzaq menukil riwayat dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, اَلسَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ إِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ: اَلسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى (*Ucapan salam kepada ahli kitab ketika engkau masuk ke rumah mereka adalah, assalaamu alaa manittaba'al hudaa [Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk]*). Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Muhammad bin Sirin, dan dari jalur Abu Malik, إِذَا سَلَّمْتَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ فَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، فَيَحْسَبُوْنَ أَنَّكَ سَلَّمْتَ عَلَيْهِمْ وَقَدْ صَرَفْتَ السَّلاَمَ عَنْهُمْ (*Jika engkau mengucapkan salam kepada orang-orang musyrik, maka ucapkanlah, "Assalaamu alainaa wa alaa ibaadilaahishshaalihiin [semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang shalih], sehingga mereka mengira bahwa engkau mengucapkan salam kepada mereka, padahal engkau telah memalingkan salam dari mereka.")*.

Al Qurthubi mengatakan tentang sabda beliau SAW, وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ (*Dan jika kalian berjumpa dengan mereka di jalanan, maka pepetkanlah mereka ke bagian yang sempit*) maknanya adalah, "Janganlah kalian mempersilahkan mereka di jalan sempit karena memuliakan dan menghormati mereka". Dengan demikian, redaksi ini sesuai dengan makna redaksi yang pertama. Jadi, maknanya bukan jika kalian berjumpa dengan mereka di jalanan yang luas maka pepetkanlah mereka di sudutnya sehingga mereka kesempitan, karena sikap demikian berarti mengganggu mereka, padahal kita dilarang mengganggu mereka tanpa sebab.

21. Orang yang Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang yang Melakukan Dosa dan Orang yang tidak Menjawab Salamnya hingga Jelas Tobatnya dan Sampai Kapan Tobatnya Orang yang Bermaksiat Tampak Jelas?

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: لاَ تُسَلِّمُوْا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ.

Abdullah bin Amr berkata, "Janganlah kalian memberi salam kepada para peminum khamer."

حَدَّثَنَا أَبُو بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوْكَ وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلاَمِنَا، وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، فَأَقُوْلُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ أَمْ لاَ؟ حَتَّى كَمَلَتْ خَمْسُوْنَ لَيْلَةً، وَآذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى الْفَجْرَ.

6255. Abu Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bih Ka'ab bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan ketika tidak ikut perang Tabuk, dan Rasulullah SAW melarang berbicara dengan kami. Aku mendatangi Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam kepadanya, maka aku bergumam dalam diriku, apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak? Hingga genaplah lima puluh malam, dan Nabi SAW mengumumkan bahwa Allah telah menerima taubat kami, yaitu ketika beliau shalat Subuh."

Keterangan Hadits:

(*Bab Orang yang tidak mengucapkan salam kepada orang yang melakukan dosa dan orang yang tidak menjawab salamnya hingga jelas tobatnya, dan sampai kapan tobatnya orang yang bermaksiat tampak jelas?*). Imam Bukhari mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat tentang hukum masalah pertama. Jumhur berpendapat tidak boleh mengucap salam kepada orang fasik dan tidak pula kepada pelaku bid'ah.

An-Nawawi berkata, "Bila terpaksa harus mengucapkan salam, karena jika tidak mengucapkan dikhawatirkan dapat menimbulkan kerusakan pada agama atau duniawi, maka boleh mengucapkan salam."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi, dia menambahkan, "Dengan meniatkan bahwa *As-Salaam* adalah salah satu Asma` Allah, jadi dengan begitu seolah-olah dia mengucapkan, Allah mengawasi kalian."

Al Muhallab berkata, "Tidak mengucapkan salam kepada para pelaku maksiat adalah sunnah yang dilakukan ulama salaf."

Demikian juga yang dikatakan oleh banyak ulama mengenai para pelaku bid'ah. Sementara jama'ah menyelisihi pendapat ini sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Ibnu Wahab berkata, "Boleh memulai salam kepada setiap orang, sekalipun kepada orang kafir."

Ia berdalil dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 83, وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*). Pendapat ini dikomentari, bahwa dalil ini lebih umum daripada sekadar klaim.

Sebagian ulama Hanafi memasukkan dalam kategori para pelaku kemaksiatan, (yaitu) orang-orang yang melakukan hal-hal yang merusak citra kepribadian, seperti banyak bercanda, bermain, berkata

jorok, duduk-duduk di pasar untuk memperhatikan wanita-wanita yang lewat dan serupanya.

Ibnu Rusyd berkata, "Malik berkata, 'Tidak boleh memberi salam kepada mereka yang menuruti hawa nafsunya'."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Hal itu sebagai pelajaran bagi mereka dan berlepas diri dari mereka."

Tentang hukum masalah kedua, ini juga mengandung perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa si pelaku dibiarkan hingga setahun, yang lain berpendapat bahwa enam bulan, ada juga yang berpendapat bahwa lima puluh hari sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Ka'ab, dan ada pula yang berpendapat tidak ada batasan tertentu, tapi standarnya adalah adanya indikasi yang menunjukkan kebenaran tobatnya. Tentunya ini tidak cukup hanya dalam sesaat atau sehari. Selain itu, kondisinya pun berbeda-beda tergantung kondisi si pelaku dan jenis kemaksiatan yang dilakukannya.

Ad-Dawudi menyangkal pendapat yang membatasinya hingga lima puluh hari karena berpatokan kepada kisah Ka'ab. Dia pun berkata, "Nabi SAW tidak membatasinya dengan lima puluh hari, tetapi beliau menunda berbicara kepada mereka hingga Allah mengizinkannya." Maksudnya, ini hanya salah satu peristiwa yang tidak bersifat umum.

An-Nawawi berkata, "Adapun pelaku bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar yang belum bertobat, maka tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka sebagaimana pendapat sebagian ulama. Untuk itu, Imam Bukhari berdalil dengan kisah Ka'ab bin Malik."

Pembatasannya dengan kriteria "orang yang belum bertobat" adalah bagus, namun berdalil dengan kisah Ka'ab harus dicermati lebih jauh, karena Ka'ab sendiri telah menyesali apa yang dilakukannya dan telah bertobat, namun beliau tidak berbicara

kepadanya sampai Allah menerima tobatnya. Jadi, ketetapannya adalah tidak diajak bicara sampai tobatnya diterima.

Hal ini mungkin dijawab bahwa untuk melihat diterimanya tobat terkait dengan kisah Ka'ab memang memungkinkan (karena wahyu belum terhenti), sedangkan setelah itu cukup dengan menampak tanda-tanda penyelasan, bukti-bukti tidak lagi melakukan kemaksiatannya dan tanda-tanda kebenaran tobatnya.

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: لاَ تُسَلِّمُوْا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ (*Abdullah bin Amr berkata, "Janganlah kalian memberi salam kepada para peminum khamer."*) *Sanad atsar* ini diriwayatkan Imam Bukhari secara *maushul* dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Hibban bin Abi Habalah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dengan redaksi, لاَ تُسَلِّمُوْا عَلَى شُرَّابِ الْخَمْرِ (*Janganlah kalian mengucapkan salam kepada para peminum khamer*). Dengan *Sanad*-nya juga disebutkan, لاَ تَعُوْدُوْا شُرَّابَ الْخَمْرِ إِذَا مَرِضُوْا (*Janganlah kalian menjenguk para peminum khamer apabila mereka sakit*). Ath-Thabari meriwayatkan hadits yang serupa secara *mauquf* kepada Ali.

Dalam sebagian naskah kitab *Ash-Shahih* disebutkan, وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ (*Dan Abdullah bin Umar berkata*). Demikian yang disebutkan oleh Al Isma'ili. Sa'id bin Manshur menukil riwayat dengan *Sanad* yang *dha'if* dari Ibnu Umar, لاَ تُسَلِّمُوْا عَلَى مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ، وَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ إِذَا مَرِضُوْا، وَلاَ تُصَلُّوْا عَلَيْهِمْ إِذَا مَاتُوْا (*Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang yang minum khamer, janganlah kalian menjenguk mereka apabila mereka sakit, dan janganlah kalian menyalatkan mereka apabila mereka mati*). Ibnu Adi juga menukil dengan *Sanad* yang lebih lemah dari itu, yang bersumber dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

حَدَّثَنَا اِبْنُ بُكَيْرٍ (*Ibnu Bukair menceritakan kepada kami*) Dia adalah Yahya bin Abdullah bin Bukair. Imam Bukhari menyebutkan sebagian hadits Ka'ab bin Malik yang menceritakan kisah tobatnya terkait dengan perang Tabuk, dan dia mengemukakannya secara panjang lebar dari Yahya bin Bukair dengan *Sanad*-nya.

Antara redaksi, عَنْ كَلاَمِنَا (*melarang berbicara dengan kami*) dan redaksi, وَآتِي (*Aku mendatangi*) terdapat banyak kalimat lainnya yang bagian akhirnya, فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلاَةَ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَطُوفُ فِي الأَسْوَاقِ وَلاَ يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ (*Aku keluar dan mengikuti shalat bersama kaum muslimin, dan aku pun berkeliling di pasar-pasar, namun tidak seorang pun mengajakku berbicara*).

Selain itu, dalam hadits ini terdapat kisahnya bersama Abu Qatadah, pembuatan dinding pagar kebun dan keengganan Abu Qatadah menjawab salamnya. Juga, keengganannya menjawab pertanyaan yang dilontarkan Ka'ab kepadanya. Di sini Imam Bukhari hanya menyebutkan bagian yang disebutkannya itu sesuai yang diperlukannya, yaitu menyoroti bagian yang dijadikan sebagai judul, yakni tidak mengucapkan salam dan tidak menjawab salam. Hadits ini termasuk yang mengkhususkan keumuman perintah untuk menyebarkan salam. Demikian pendapat Jumhur. Sementara itu Abu Umamah berbeda pandangan dalam hal ini, Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *jayyid* darinya, أَنَّهُ كَانَ لاَ يَمُرُّ بِمُسْلِمٍ وَلاَ نَصْرَانِيٍّ وَلاَ صَغِيْرٍ وَلاَ كَبِيْرٍ إِلاَّ سَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقِيْلَ لَهُ، فَقَالَ: إِنَّا أُمِرْنَا بِإِفْشَاءِ السَّلاَمِ (*Bahwa tidaklah dia melewati orang Islam, orang Nasrani, anak kecil dan tidak pula orang dewasa, kecuali mengucapkan salam kepadanya. Lalu ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia berkata, "Sesungguhnya kami diperintahkan untuk menyebarkan salam."*) Tampaknya dia tidak mengetahui dalil yang khusus.

Ibnu Mas'ud memberikan pengecualian apabila seorang muslim memerlukan itu demi kemaslahatan agama atau duniawi,

seperti untuk memenuhi hak pertemanan. Ath-Thabari menukil riwayat dengan *sanad* yang *shahih* dari Alqamah, dia berkata, كُنْتُ رِدْفًا لِابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَصَحِبَنَا دِهْقَانٌ، فَلَمَّا انْشَعَبَتْ لَهُ الطَّرِيْقُ أَخَذَ فِيْهَا، فَأَتْبَعَهُ عَبْدُ اللهِ بَصَرَهُ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. فَقُلْتُ: أَلَسْتَ تَكْرَهُ أَنْ يُبْدَؤُوْا بِالسَّلاَمِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِنْ حَقُّ الصُّحْبَةِ (*Aku pernah dibonceng oleh Ibnu Mas'ud, lalu kami ditemani oleh seorang kepala dusun. Ketika jalannya berpisah, Abdullah mengikutinya dengan pandangannya, lalu dia berkata, "Assalaamu alaikum." Maka aku berkata, "Bukankah engkau tidak menyukai memulai salam kepada mereka?" Ia menjawab, "Benar, tetapi [ini adalah] hak persahabatan."*). Demikian juga pendapat Ath-Thabari, dan ini juga dilandasi oleh riwayat yang menyebutkan salamnya Nabi SAW kepada sekumpulan orang yang terdiri dari kaum muslimin dan orang-orang kafir. Jawabannya telah dikemukakan dalam bab sebelumnya.

22. Bagaimana Menjawab Salamnya Ahlu Dzimmah?

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: اَلسَّامُ عَلَيْكَ. فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ.

6256. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, lalu mereka mengucapkan, '*Assamu alaika* (semoga kematian menimpamu)'. Maka aku pun mengerti itu, lalu aku menjawab, '*Alaikumussaamu walla'nah* (bahkan semoga kematian dan laknat menimpa kalian)'. Maka Rasulullah SAW

bersabda, '*Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala perkara'*. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?' Beliau menjawab, '*Sebenarnya aku sudah mengatakan, Wa alaikum* (*semoga pula menimpa kalian*)'."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ.

6257. Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya seseorang mereka mengucapkan, 'Assaamu alaika* (*semoga kematian menimpamu*)', *maka ucapkanlah, 'Wa alaika* (*semoga menimpamu*)'."

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ.

6258. Anas bin Malik RA menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Wa alaikum* (*semoga juga menimpa kalian*)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab bagaimana menjawab salamnya ahlu dzimmah?*). Judul ini mengisyaratkan bahwa tidak ada larangan untuk menjawab salam kepada ahlu dzimmah, karena itulah dicantumkan judulnya dengan

redaksi "bagaimana". Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 86, فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا (*Maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]).* Ini menunjukkan bahwa membalas ucapan sesuai dengan yang lebih dulu kalau tidak dapat dengan yang lebih baik darinya.

Hadits pada bab ini menunjukkan perbedaan cara menjawab salam kepada orang Islam dan kepada orang kafir. Ibnu Baththal berkata, "Ada orang yang berpendapat bahwa membalas salam ahli dzimmah adalah wajib karena keumuman ayat tersebut. Selain itu, diriwayatkan secara pasti dari Ibnu Abbas, dia berkata, مَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ فَرُدَّ عَلَيْهِ وَلَوْ كَانَ مَجُوسِيًّا (*Barangsiapa mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah, walaupun dia itu orang Majusi*). Demikian juga yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi dan Qatadah, sementara Malik dan Jumhur melarangnya.

Atha` berkata, "Ayat ini khusus di kalangan kaum muslimin. Oleh karena itu, menjawab salam kepada orang kafir mutlak tidak boleh."

Namun ada beberapa hadits bab ini yang menolaknya diantaranya:

Pertama, دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُوْدِ (*Beberapa orang Yahudi datang*). Aku tidak tahu nama-nama mereka, namun Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *dha'if* dari Zaid bin Arqam, dia berkata, بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ يُقَالُ لَهُ ثَعْلَبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَالَ: السَّامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ. فَقَالَ: وَعَلَيْكُمْ (*Ketika aku sedang berada di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki Yahudi yang bernama Tsa'labah bin Al Harits, lalu dia berkata, "Assaamu alaika yaa Muhammad [semoga kematian menimpamu, hai Muhammad]." Lalu beliau menjawab, "Wa alaikum [dan semoga menimpamu]).* Jika riwayat ini akurat, maka kemungkinannya adalah salah seorang dari orang-orang Yahudi tersebut, yaitu dia yang

mewakili mereka mengucapkan perkataan itu, sebagaimana halnya penisbatan ucapan orang banyak kepada salah seorang dari mereka yang mengucapkannya atas nama mereka. Karena kebersamaan dan kerelaan mereka terhadapnya sama kuatnya dengan orang yang turut serta mengucapkannya.

فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكَ (*Lalu mereka mengucapkan, "Assamu alaika [semoga kematian menimpamu]"*). Penafsiran *as-saam* telah dipaparkan dalam pembahasan tentang pengobatan, yaitu kematian. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kematian yang segera.

فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ (*Maka aku pun mengerti itu, lalu aku katakan, "'Alaikumus saamu wal la'nah [bahkan semoga kematian dan laknat menimpa kalian]."*) Disebutkan dalam riwayat Abu Mulaikah dari Aisyah, sebagaimana dikemukakan pada permulaan pembahasan tentang adab, فَقَالَتْ: عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ (*Maka Aisyah berkata, "Alaikum wa la'anakumullaah wa ghadhiba alaikum [semoga juga menimpa kalian, dan Allah melaknat kalian serta murka kepada kalian]."*)

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur lainnya, بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَالذَّامُ (*Bahkan semoga kematian dan kenistaan menimpa kalian*) yakni dengan huruf *dzal*, yang merupakan salah satu dialek dalam menyebut *adz-dzamm* (celaan) yang merupakan lawan dari *al madh* (pujian), jadi bisa dikatakan, ذَمٌّ, ذَامٌ, dan ذَيْمٌ.

Iyadh berkata, "Para periwayat tidak berbeda dalam meriwayatkan kata الذَّامُ pada hadits ini. Jika disebutkan الدَّامُ berarti dari *ad-dawaam* (senantiasa) dan mempunyai makna yang lain daripada الذَّامُ, tapi perlu membuang huruf *wawu* sehingga menjadi sifat untuk kata السَّامُ."

Ibnu Al Arabi menceritakan, bahwa السَّدَامُ adalah dialek dalam pengucapan الدَّائِمُ (selalu atau senantiasa).

Ibnu Baththal berkata, "Abu Ubaid menafsirkan السَّامُ dengan *al maut* (kematian). sementara Al Khaththabi menyebutkan bahwa penakwilan Qatadah menyelisihi itu. Disebutkan dalam riwayat Abdul Warits bin Wa'id dari Sa'id bin Abi Arubah, dia berkata, 'Qatadah mengatakan tentang penafsiran السَّامُ عَلَيْكُمْ, yaitu تُسَامُوْنَ دِيْنَكُمْ (*semoga kalian bosan terhadap agama kalian*)'. Yakni sebagai *mashdar* dari kata *sa`aamah* dan *sa`aaman.*"

Ibnu Baththal berkata, "Aku dapati apa yang ditafsirkan oleh Qatadah ini diriwayatkan dari Nabi SAW yang dinukil Baqi bin Makhlad dalam tafsirnya dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا هُوَ جَالِسٌ مَعَ أَصْحَابِهِ إِذْ أَتَى يَهُوْدِيٌّ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدُّوْا عَلَيْهِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا قَالَ؟ قَالُوْا: سَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: قَالَ: سَامٌ عَلَيْكُمْ، أَيْ تُسَامُوْنَ دِيْنَكُمْ (*Bahwa ketika Nabi SAW sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba seorang Yahudi datang lalu mengucapkan salam kepadanya, lalu para sahabat membalasnya, maka beliau bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang diucapkannya?" Mereka menjawab, "Dia memberi salam, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dia mengucapkan, 'Assaamu alaikum, yakni tusaamuuna diinakum [semoga kalian bosan terhadap agama kalian]. ")*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan redaksinya, تُسَامُوْنَ دِيْنَكُمْ (*semoga kalian bosa terhadap agama kalian*) adalah penafsiran Qatadah sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat Abdul Warits yang disebutkan oleh Al Khaththabi. Al Bazzar dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya menukil riwayat dari jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas, مَرَّ يَهُوْدِيٌّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا قَالَ؟ قَالُوا: نَعَمْ،

سَلَّمَ عَلَيْنَا. قَالَ: فَإِنَّهُ قَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، أَيْ تُسَامُوْنَ دِيْنَكُمْ، رُدُّوْهُ عَلَيَّ. فَرَدُّوْهُ، فَقَالَ: كَيْف قُلْتَ؟ قَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ . فَقَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: عَلَيْكُمْ مَا قُلْتُمْ (*Seorang Yahudi melintas di dekat Nabi SAW dan para sahabatnya, lalu dia memberi salam kepada mereka, maka para sahabat Nabi SAW membalasnya, lalu beliau bersabda, "Tahukah kalian apa yang diucapkannya?" Mereka menjawab, "Ya, dia memberi salam kepada kita." Beliau bersabda, "Sebenarnya dia mengucapkan, 'Assamu alaikum, yakni tusaamuuna diinakum [semoga kalian bosa terhadap agama kalian]'. Panggil kembali dia kepadaku. Maka para sahabat pun membawa kembali orang Yahudi tersebut, lalu beliau bertanya, "Apa yang telah engkau katakan?" Ia menjawab, "Assamu alaikum." Maka beliau bersabda, "Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Alaikum maa qultum [semoga apa yang kalian katakan itu menimpa kalian]'.")*

Ini adalah redaksi menurut versi Al Bazzar, sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, أَنَّ يَهُوْدِيًّا سَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُوْنَ (*Bahwa seorang Yahudi memberi salam, lalu Nabi SAW berkata, "Tahukah kalian."*) Sedangkan redaksi lainnya menyerupai redaksi Al Bazzar namun tanpa menyebutkan, رُدُّوْهُ (*Kembalikan dia*), kemudian di bagian akhir disebutkan, فَإِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكَ (*Apabila seseorang dari ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka katakanlah, 'Wa alaika [dan semoga pula atasmu]'.")*

وَاللَّعْنَةُ (*Dan laknat*) mengandung kemungkinan bahwa Aisyah memahami perkataan mereka dengan kecerdasannya, lalu dia mengingkari mereka dan memperkirakan bahwa Nabi SAW menduga bahwa mereka mengucapkan lafazh salam, maka Aisyah pun mengungkapkan pengingkarannya terhadap mereka. Kemungkinan juga dia pernah mendengar itu sebelumnya dari Nabi SAW sebagaimana

yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar dan hadits Anas pada bab ini. Aisyah melontarkan laknat kepada mereka, bisa jadi karena ia memandang bolehnya melaknat orang kafir tertentu, terlebih lagi ketika tampak darinya sesuatu yang memang perlu diluruskan. Bisa juga karena Aisyah telah mengetahui orang-orang tersebut mati dalam keadaan kafir, lalu dia melontarkan laknat. Secara zhahir, Nabi SAW menginginkan agar tidak membiasakan lisan beliau dengan tutur kata kasar, atau beliau mengingkari sikap Aisyah yang berlebihan. Mengenai hal ini telah dipaparkan di permulaan pembahasan tentang adab, yaitu pada bab sikap lemah lembut, dan pembahasan tentang bolehnya melaknat orang musyrik tertentu yang masih hidup akan dipaparkan pada bab mendoakan keburukan bagi orang-orang musyrik dalam pembahasan tentang doa.

مَهْلاً يَا عَائِشَةُ (*Tenang, wahai Aisyah*) Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab sikap lemah lembut pada pembahasan tentang adab.

فَقَدْ قُلْتُ: عَلَيْكُمْ (*Sebenarnya aku sudah mengatakan, "Alaikum [semoga itu menimpa kalian].*") Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Ma'mar dan Syu'aib dari Az-Zuhri yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu tanpa huruf *wawu*, dan juga dalam riwayat Sufyan yang diriwayatkannya. Sedangkan dalam yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari riwayat lainnya dari Az-Zuhri disebutkan dengan huruf *wawu* (yakni *wa alaikum*).

Al Muhallab berkata, "Hadits ini menunjukkan bolehnya pemimpin mengelabui tindakan tipu daya dan membalasnya dengan cara yang tidak disadari bila diharapkan rujuknya si pelaku."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tentang pensyaratan ini perlu ditinjau, karena orang-orang Yahudi saat itu adalah golongan yang terikat dengan perjanjian damai, jadi yang tampak bahwa itu adalah untuk kemaslahatan persatuan.

Kedua, إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: اَلسَّامُ عَلَيْــكَ، فَقُــلْ: وَعَلَيْــكَ (*Apabila orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya seseorang mereka mengucapkan, 'Assaamu alaika [semoga kematian menimpamu], maka ucapkanlah, 'Wa alaika [semoga menimpamu]'.*") Demikian yang disebutkan dalam semua naskah Imam Bukhari, dan demikian juga yang diriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Isma'il bin Abi Uwais, dari Malik. Sedangkan yang disebutkan oleh semua perawi *Al Muwaththa`* menggunakan redaksi, فَقُلْ عَلَيْــكَ (*maka ucapkanlah, "Alaika [semoga itu menimpamu].*") tanpa huruf *wau.* Abu Nu'aim juga menyebutkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Yahya bin Bukair, dan dari jalur Abdullah bin Nafi', keduanya dari Malik, dengan menyebutkan huruf *wawu.* Mengenai hal ini perlu diteliti lebih seksama, mengingat di dalam kitab *Al Muwaththa`* yang berasal dari Yahya bin Bukair dicantumkan tanpa huruf *wawu,* sementara kesimpulan perkataan Ibnu Abdil Barr, bahwa riwayat Abdullah bin Nafi' adalah tanpa huruf *wawu,* karena dia berkata, "Tidak seorang pun periwayat *Al Muwaththa`* dari Malik yang memasukkan huruf *wawu.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bamun disebutkan oleh Ad-Daraquthni di dalam kitab *Al Muwaththa`* dari jalur Rauh bin Ubadah dari Malik dengan redaksi, فَقُلْ وَعَلَيْــكُمْ (*maka ucapkanlah, "Wa alaika [semoga pula menimpa kalian].*") dengan menyebutkan huruf *wawu* dan bentuk jamak.

Ad-Daraquthni berkata, "Perkataan pertama lebih *shahih.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Isma'ili menukil dari jalur Rauh, Ma'an dan Qutaibah, ketiganya dari Malik, tanpa huruf *wawu* dan dengan bentuk tunggal seperti riwayat jamaah. Imam Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang perintah bertobat kepada orang-orang yang murtad, dari jalur Yahya Al Qaththan, dari Malik

dan Ats-Tsauri, semunya berasal dari Abdullah bin Dinar, dengan redaksi, قُلْ عَلَيْكَ (*ucapkanlah, "Alaika [semoga itu menimpamu]."*) tanpa menyebutkan huruf *wawu*. Namun, hanya dalam riwayat As-Sarakhsi dicantumkan dengan redaksi, فَقُلْ عَلَيْكُمْ (*maka ucapkanlah, "Alaikum [semoga itu menimpa kalian]."*) dengan bentuk jamak dan tanpa huruf *wawu*.

Selain itu, Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Ats-Tsauri, dengan redaksi, فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ (*maka ucapkanlah oleh kalian, "Wa alaikum [semoga menimpa kalian]."*) dengan menyebutkan huruf *wau* dan bentuk jamak. Imam Muslim dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari Abdullah bin Dinar tanpa huruf *wawu*. Dalam naskah yang benar dari Muslim disebutkan dengan huruf *wawu*.

Sementara itu An-Nasa`i meriwayatkannya dari jalur Ibnu Uyainah, dari Ibnu Dinar dengan redaksi, إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودِيُّ وَالنَّصْرَانِيُّ فَإِنَّمَا يَقُولُ السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: عَلَيْكُمْ (*Apabila orang Yahudi dan orang Nashrani memberi salam kepada kalian, maka sebenarnya ia mengucapkan, "Assamu alaikum [semoga kematian menimpa kalian], maka ucapkanlah, "Alaikum [semoga itu menimpa kalian]."*) tanpa huruf *wawu* dan dengan bentuk jamak.

Abu Daud meriwayatkannya dari riwayat Abdul Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Ats-Tsauri, setelah mengemukakannya, dia berkata, "Demikian juga yang diriwayatkan oleh Malik dan Ats-Tsauri dari Abdullah bin Dinar, dia menyebutkan di dalamnya, وَعَلَيْكُمْ (*semoga menimpa kalian*). Al Mundziri mengatakan di dalam kitab *Al Hasyiyah*, "Hadits Malik diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sedang hadits Ats-Tsauri diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim."

Ini menunjukkan bahwa riwayat Malik pada keduanya (pada riwayat Imam Bukhari dan Muslim) disebutkan dengan huruf *wawu*. Sedangkan Abu Daud, kemungkinan memahami riwayat Malik berdasarkan riwayat Ats-Tsauri atau berpegang pada riwayat Rauh bin Ubadah dari Malik. Tampaknya Al Mundziri berlebihan dalam menyandarkan kepada Imam Bukhari, karena riwayat yang dinukilnya menggunakan redaksi bentuk tunggal. Hadits Ibnu Umar ini mempunyai sebab yang akan saya sebutkan dalam bab setelahnya.

Ketiga, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dengan redaksi, حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ (*Anas bin Malik menceritakan kepada kami*), yakni kekaknya, dengan redaksi, إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ (*Apabila ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Wa alaikum [semoga atas kalian]."*) Demikian ia meriwayatkannya secara ringkas. Selain itu, Qatadah meriwayatkannya dari Anas dengan lafazh yang lebih lengkap, yang dinukil oleh Imam Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i dari jalur Syu'bah, darinya dengan redaksi, إِنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْنَا، فَكَيْفَ نَرُدُّ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ (*Sesungguhnya para sahabat Nabi SAW berkata, "Sesungguhnya para ahli kitab memberi salam kepada kami, lalu bagaimana kami menjawab mereka?" Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Wa alaikum [dan semoga atas kalian]'."*)

Sementara Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Hammam, dari Qatadah dengan redaksi, مَرَّ يَهُوْدِيٌّ فَقَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. فَقَالَ: قَالَ السَّامُ عَلَيْكُمْ. فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ فَاعْتَرَفَ، فَقَالَ: رُدُّوْا عَلَيْهِ (*Seorang Yahudi lewat lalu berkata, "Assamu alaikum [semoga kematian menimpa kalian], lalu para sahabat Nabi SAW membalas salamnya, maka beliau berkata, "Dia mengucapkan, 'Assaamu alaikum'. Maka orang Yahudi*

itu ditangkap, lalu dia pun mengaku, kemudian beliau bersabda, "Balaslah [ucapan itu] kepadanya.")

Abu Awanah juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya dari jalur Syaiban menyerupai riwayat Hammam, di bagian akhirnya dia menyebutkan, رُدُّوْهُ. فَرَدُّوْهُ، فَقَالَ: أَقُلْتَ اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ (*Nabi SAW kemudian bersabda, "Kembalikan dia [ke sini]." Maka para sahabat pun mengembalikan orang tersebut, lalu beliau bertanya, "Apakah tadi engkau mengucapkan, 'Assamu alaikum [semoga kematian menimpa kalian]'?" Dia menjawab, "Ya." Saat itulah beliau bersabda, "Apabila ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Wa alaikum [semoga juga atas kalian]'.*")

Pembahasannya telah dikemukakan pada hadits Aisyah dari jalur lainnya dari Qatadah dengan tambahan redaksi. Pada pembahasan tentang memerintahkan bertobat kepada orang-orang murtad, akan disebutkan dari jalur Hisyam bin Zaid bin Anas, سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: مَرَّ يَهُوْدِيٌّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ. ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَاذَا يَقُوْلُ؟ قَالَ اَلسَّامُ عَلَيْكَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ نَقْتُلُهُ؟ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ (*Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang Yahudi lewat di dekat Nabi SAW lalu mengucapkan, 'Assaamu alaika [semoga kematian menimpamu]', maka Rasulullah SAW berkata, 'Wa alaika [semoga menimpamu]'. Lalu beliau bersabda, 'Tahukah kalian apa yang dia katakan? Dia tadi mengatakan, assaamu alaika [semoga kematian menimpamu]'. Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami membunuhnya?' Beliau bersabda, 'Apabila ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Wa alaikum [semoga atas kalian]*.")

Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan, bahwa yang mengatakan "Bolehkah kami membunuhnya?" adalah Umar.

Dari riwayat-riwayat ini disimpulkan, bahwa sebagian periwayat hafal redaksi yang tidak dihafal oleh yang lain. Redaksi yang paling sempurna adalah riwayat Hisyam bin Zaid ini. Tampaknya, ketika Nabi SAW mengabarkan kepada para sahabat bahwa orang Yahudi itu mengucapkan demikian, maka saat itu sebagian sahabat menanyakan tentang bagaimana menjawab mereka, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syu'bah bin Qatadah, namun pertanyaan ini tidak terdapat dalam riwayat Hisyam bin Zaid, dan para periwayat tidak berbeda dalam meriwayatkan lafazh jawabannya dari Anas, yaitu: وَعَلَيْكُمْ dengan huruf *wawu* dan bentuk jamak.

Abu Daud mengatakan di dalam kitab *As-Sunan*, "Demikian juga riwayat Aisyah, Abu Abdurrahman Al Juhani dan Abu Bashrah."

Al Mundziri berkata, "Hadits Aisyah *muttafaq alaih.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksudnya adalah hadits pertama pada bab ini. Lebih jauh dia berkata, "Hadits Abu Abdurrahman dinukil oleh Ibnu Majah, sedangkan Abu Bashrah dinukil oleh An-Nasa`i. Keduanya adalah hadits yang sama, namun ada perbedaan pada Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair, dimana Abdul Hamid bin Ja'far mengatakan, dari Abu Bashrah, yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ath-Thahawi, sementara Ibnu Ishaq mengatakan, dari Abu Abdirrahman, yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan juga Ath-Thahawi. Sebagian sahabat Abu Ishaq mengatakan darinya seperti apa yang dikatakan oleh Abdul Hamid, yaitu yang dinukil oleh Ath-Thahawi. Yang akurat adalah pernyataan jamaah, sementara redaksi riwayat An-Nasa`i adalah, فَإِنْ سَلَّمُوْا عَلَيْكُمْ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ (*Maka jika mereka memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Wa alaikum [semoga pula atas kalian]."*) para ulama bebeda pendapat tentang menyebutkan atau tidak menyebutkan huruf *wawu* dalam menjawab ucapan salam ahli kitab, karena perbedaan pandangan mereka mengenai riwayat yang lebih kuat di antara kedua riwayatnya.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari Ibnu Habib, bahwa pengucapannya tanpa huruf *wawu* adalah karena jika diucapkan dengan huruf *wawu* berarti menyertakan kita di dalamnya. Ia memaparkan, bahwa huruf *wau* dalam redaksi seperti ini mengandung arti mengakui redaksi pertama dan mengaitkan redaksi kedua dengan yang pertama, seperti ungkapan, زَيْدٌ كَاتِبٌ فَقُلْتُ: وَشَاعِرٌ (*Zaid adalah penulis. Lalu aku mengatakan, dan juga penyair*). Ini berarti menetapkan kedua sifat itu pada diri Zaid.

Dia berkata, "Pendapat ini diselisihi oleh mayoritas ulama madzhab Maliki. Sebagian syaikh mereka berkata, 'Yaitu mengatakan, عَلَيْكُمُ السِّلاَمُ, yakni dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *sin*, yang artinya semoga bebatuan menimpa kalian'."

Ibnu Abdil Barr menyangsikannya karena tidak disyariatkan bagi kita mencela ahlu dzimmah. Ini dikuatkan oleh pengingkaran Nabi SAW terhadap Aisyah ketika mencela mereka. Ibnu Abdil Barr menceritakan dari Thawus, ia berkata, "Yaitu mengatakan, عَلاَكُمُ السَّلاَمُ (*kesejahteraan jauh di atas kalian*), dengan menggunakan huruf *alif*."

Sebagian salaf membolehkan menjawab mereka dengan ucapan, عَلَيْكُمُ السَّلاَمُ (*semoga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian*) sebagaimana membalas ucapan salam orang Islam. Sebagian mereka berdalih dengan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 89, فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلاَمٌ (*Maka berpalinglah [hai Muhammad] dari mereka dan katakanlah, "Salam [selamat tinggal]."* Al Mawardi menyebutkan bahwa ini juga merupakan pandangan sebagian ulama Syafi'i, namun tanpa menyertakan kalimat, *wa rahmatullah*. Ada juga yang membolehkan secara mutlak.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Alqamah tentang bolehnya hal itu dalam keadaan terpaksa. Diriwayatkan dari Al Auza'i, "Jika Anda memberi salam, maka sesungguhnya orang-orang shalih telah memberi salam, dan jika Anda meninggalkannya maka sesungguhnya

orang-orang shalih telah meninggalkannya." Diriwayatkan dari sebagian ulama, "Tidak boleh menjawab salam kepada mereka." Diriwayatkan dari sebagian mereka yang membedakan antara ahlu dzimmah dengan ahlul harb (yang boleh diperangi). Pendapat yang kuat adalah yang ditunjukkan oleh haditsnya, namun itu khusus bagi ahli kitab. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan *Sanad* yang *jayyid* dari Humaid bin Zadawaih, bukan Humaid Ath-Thawil menurut pendapat yang paling *shahih*, dari Anas, أُمِرْنَا أَنْ لاَ نَزِيْدَ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ: وَعَلَيْكُمْ (*Kami diperintahkan untuk tidak menambahkan [jawaban salam] kepada ahli kitab melebihi "wa alaikum").*

Ibnu Baththal menukil dari Al Khaththabi menyerupai apa yang dikatakan oleh Ibnu Habib, dia berkata, "Riwayat orang yang meriwayatkannya dengan redaksi, عَلَيْكُمْ, tanpa huruf *wawu* adalah lebih baik daripada riwayat yang menyebutkan huruf *wawu*, karena maknanya adalah "Aku mengembalikan apa yang kalian katakan itu kepada diri kalian." Sebab, dengan menyertakan huruf *wau* maka maknanya menjadi, عَلَيَّ وَعَلَيْكُمْ (*atasku dan atas kalian*), karena huruf *wawu* adalah partikel penggabung yang berfungsi menyertakan."

Tampaknya, ia menukilnya dari kitab *Ma'alim As-Sunan* karya Al Khaththabi, karena di dalam kitab itu dia mengatakan demikian seperti yang diriwayatkan para ahli hadits (وَعَلَيْكُمْ), sementara Ibnu Uyainah meriwayatkannya tanpa menyebutkan huruf *wawu*, dan itulah yang benar. Hal ini dikarenakan dengan tidak menyebutkannya berarti perkataan mereka dikembalikan kepada mereka sendiri, sedangkan bila disertai dengan huruf *wawu* berarti menyertakan orang yang menjawab ke dalam apa yang mereka ucapkan. Al Khaththabi telah meralat pendapatnya, dan dia mengatakan dalam kitab *Al I'lam* dari *Syarh Imam Bukhari* ketika membicarakan hadits Aisyah yang tercantum dalam pembahasan tentang Adab, dari jalur Ibnu Abi Mulaikah darinya, yang menyerupai hadits bab ini, dengan tambahan

di bagian akhir, أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ: عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ (*Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah aku katakan? Aku telah menjawabnya, "Alaihim [semoga itu menimpa mereka], lalu dikabulkan doaku terhadap mereka dan tidak dikabulkan doa mereka terhadapku*).

Al Khaththabi berkata yang intinya, "Apabila seseorang berdoa memohonkan sesuatu secara zhalim, maka Allah tidak mengabulkannya, dan doanya itu tidak akan menemukan jalan kepada orang yang didoakannya."

Hadits ini memiliki hadits lain yang menguatkannya, yaitu dari hadits Jabir, dia berkata, سَلَّمَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكُمْ. قَالَ: وَعَلَيْكُمْ. قَالَتْ عَائِشَةُ وَغَضِبَتْ: أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ: بَلَى، قَدْ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَنُجَابُ عَلَيْهِمْ وَلَا يُجَابُوْنَ فِيْنَا (*Beberapa orang Yahudi memberi salam kepada Nabi SAW, mereka mengucapkan, "Assamu alaikum [semoga kematian menimpa kalian]. Beliau lalu menjawab, "Wa alaikum [semoga pula menimpa kalian]." Aisyah berkata sambil marah, "Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab, "Tentu. Aku telah menjawab mereka, lalu doa kita atas mereka dikabulkan sedangkan doa mereka atas kita tidak dikabulkan.")*

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Ibnu Juraij: Ia mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir. Orang yang mengingkari riwayat dengan huruf *wawu* telah melewatkan pengamatan terhadap riwayat Aisyah ini dan jawaban Nabi SAW kepadanya. Sebagian orang yang kami kenal mengatakan tentang hadits Anas pada bab ini, "Riwayat yang *shahih* dari Malik adalah tanpa huruf *wawu*. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, dan itu lebih benar daripada riwayat dengan huruf *wawu*, karena dengan membuangnya berarti

mengembalikan perkataan itu hanya pada mereka, sedangkan dengan mencantumkannya berarti menyertakan kita."

Yang aku pahami ketika dia menilai lemah riwayat dengan huruf *wawu* dan menyalahkan maknanya, tidak dapat diterima berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan.

An-Nawawi berkata, "Yang benar, mencantumkan dan huruf *wawu* atau tidak adalah benar dan boleh, namun mencantumkannya adalah lebih baik dan tidak mengandung kerusakan, dan mayoritas riwayat menyebutkan demikian. Tentang maknanya ada dua, yaitu: *Pertama*, mereka mengatakan, 'Semoga kematian menimpa kalian'. Lalu beliau menjawab, '*Dan semoga juga menimpa kalian*'. Maksudnya, kami dan kalian adalah sama dalam hal itu, masing-masing kita memang akan mati. *Kedua*, huruf *wawu* sebagai permulaan redaksi, bukan sebagai kata sambung dan penyerta. Maksudnya, وَعَلَيْكُمْ مَا تَسْتَحِقُّوْنَهُ مِنَ الذَّمِّ (*dan kalian berhak mendapatkan kenistaan*)."

Al Baidhawi berkata, "Dengan menganggap huruf *wawu* sebagai kata sambung berarti ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional yaitu, وَأَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ مَا تُرِيْدُوْنَ بِنَا أَوْ مَا تَسْتَحِقُّوْنَ (*dan aku katakan, "Semoga menimpa kalian apa yang kalian inginkan menimpa kami, atau apa yang kalian berhak mendapatkannya."*) Jadi, bukan kata sambung kepada kata عَلَيْكُمْ dalam ucapan mereka."

Al Qurthubi berkata, "Ada yang berpendapat bahwa huruf *wau* tersebut berfungsi sebagai permulaan redaksi, dan ada juga yang berpendapat bahwa hanya sebagai tambahan. Namun jawaban yang paling tepat adalah, doa kami atas mereka dikabulkan, sedangkan doa mereka atas kami tidak dikabulkan."

Ibnu Daqiq Al Id menceritakan dari Ibnu Rusyd tentang penjelasan yang menggabungkan kedua riwayat itu, yaitu yang menggunakan huruf *wawu* dan yang tidak menggunakannya, dia

berkata, "Bagi yang mengetahui secara pasti bahwa dia mengatakan السَّامُ (kematian) atau السِّلاَمُ (dengan harakat kasrah, yang berarti bebatuan), maka sebaiknya dijawab tanpa huruf *wawu*, sedangkan yang tidak mendengarnya secara jelas, maka sebaiknya menjawabnya dengan menyertakan huruf *wawu*, ini merupakan penggabungan keenam pendapat ulama dalam masalah ini."

An-Nawawi berkata mengikuti Iyadh, "Orang yang menafsirkan السَّامُ dengan kematian, maka hendaknya menyertakan huruf *wawu*, sedangkan yang menafsirkannya dengan kebosanan, hendaknya tidak menyertakan huruf *wawu*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi riwayat yang menetapkan huruf *wawu* adalah riwayat yang valid, dan itu menguatkan penafsirannya dengan "kematian", itu lebih utama daripada menyalahkan yang *tsiqah*. Dia menjadikan sabda Nabi SAW, إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ (*Apabila ahli kita memberi salam kepada kalian)* sebagai dalil yang menunjukkan tidak disyariatkannya seorang muslim untuk memulai salam kepada orang kafir. Demikian yang dikemukakan Al Baji dari Abdul Wahhab.

Al Baji berkata, "Karena hadits ini menjelaskan tentang hukum menjawab salam dan tidak menyebutkan tentang hukum memulai salam."

Ibnu Al Arabi menukil dari Malik, "Bila memulai salam kepada seseorang yang diduganya sebagai muslim namun ternyata kafir, maka Ibnu Umar menarik kembali salamnya."

Menurut Malik, itu tidak perlu. Ibnu Al Arabi berkata, "Tidak ada gunanya menarik salam saat itu, karena orang kafir itu tidak mendapatkan sesuatu dari salam itu, sebab salam yang ditujukan untuk orang Islam."

Yang lainnya berpendapat, bahwa itu berguna sebagai pemberitahuan kepada orang kafir tersebut bahwa dia tidak berhak mendapat salam lebih dulu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini dikuatkan oleh kekhawatiran ada orang lain yang mengingkarinya atau mengikutinya, jika orang yang mengucapkan salam itu termasuk orang yang diikuti atau menjadi penutan.

Dia menmenjadikannya sebagai dalil bahwa hadits jawaban tersebut khusus kepada orang kafir, sehingga tidak boleh digunakan untuk menjawab salam orang Islam. Ada juga yang berpendapat, bahwa bila menjawab salam orang Islam seperti itu dengan menyertakan huruf *wawu,* maka itu boleh, dan jika huruf *wawu* maka tidak boleh.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Kesimpulannya, bahwa hal itu cukup untuk tercapainya makna "salam" walaupun tidak sampai pada tingkat pelaksaan perintah yang tersebut dalam firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 86, فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا *(Maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]).*"

Tampaknya, ia memaksudkan jawaban yang tanpa menyebutkan huruf *wawu*. Sedangkan yang disertai dengan huruf *wawu,* maka telah disebutkan dalam sejumlah hadits, di antaranya yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ *(Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu mengucapkan, "Salaamun alaikum [semoga kesejahtera, an dilimpahkan kepadamu]. Beliau kemudian menjawab, "Wa alaika wa rahmatullaah [semoga pula dilimpahkan kepadamu dan juga rahmat Allah].")*

Riwayat Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath*, dari Salman menyebutkan, أَتَى رَجُلٌ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: وَعَلَيْكَ *(Seorang*

laki-laki datang lalu berkata, "Assalaamu alaika yaa rasulullaah [semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah]." Beliau kemudian menjawab, "Wa alaika [semoga juga dilimpahkan kepadamu].")

Saya (Ibnu Hajar) katakan, manakala redaksi ini (yakni *wa alaika*) sudah masyhur sebagai jawaban untuk non-muslim, maka selayaknya tidak menggunakannya sebagai jawaban salam bagi orang muslim, walaupun itu mencukupi sebagai jawaban salam.

23. Orang yang Melihat Surat Seseorang yang Dikhawatirkan Membahayakan Kaum Muslimin agar Meminta Penjelasan

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ وَأَبَا مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ -وَكُلُّنَا فَارِسٌ-، فَقَالَ: انْطَلِقُوْا حَتَّى تَأْتُوْا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا امْرَأَةً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ مَعَهَا صَحِيْفَةٌ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ. قَالَ: فَأَدْرَكْنَاهَا تَسِيْرُ عَلَى جَمَلٍ لَهَا حَيْثُ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: قُلْنَا: أَيْنَ الْكِتَابُ الَّذِي مَعَكِ؟ قَالَتْ: مَا مَعِي كِتَابٌ. فَأَنَخْنَا بِهَا فَابْتَغَيْنَا فِي رَحْلِهَا، فَمَا وَجَدْنَا شَيْئًا. قَالَ صَاحِبَايَ: مَا نَرَى كِتَابًا. قَالَ: قُلْتُ: لَقَدْ عَلِمْتُ مَا كَذَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي يُحْلَفُ بِهِ لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَأُجَرِّدَنَّكِ. قَالَ: فَلَمَّا رَأَتِ الْجِدَّ مِنِّي أَهْوَتْ بِيَدِهَا إِلَى حُجْزَتِهَا -وَهِيَ مُحْتَجِزَةٌ بِكِسَاءٍ- فَأَخْرَجَتِ الْكِتَابَ. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ يَا حَاطِبُ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: مَا بِي إِلاَّ أَنْ أَكُوْنَ مُؤْمِنًا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَا غَيَّرْتُ وَلاَ بَدَّلْتُ. أَرَدْتُ أَنْ تَكُوْنَ لِي

عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يَدْفَعُ اللهُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَيْسَ مِنْ أَصْحَابِكَ هُنَاكَ إِلاَّ وَلَهُ مَنْ يَدْفَعُ اللهُ بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ. قَالَ: صَدَقَ، فَلاَ تَقُوْلُوْا لَهُ إِلاَّ خَيْرًا. قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّهُ قَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ، فَدَعْنِي فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ. قَالَ: فَقَالَ: يَا عُمَرُ، وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ. قَالَ: فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

6259. Dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengutusku bersama Az-Zubair bin Al Awwam dan Abu Martsad Al Ghanawi —masing-masing kami adalah penunggang kuda—, beliau besabda, '*Berangkatlah kalian sampai kalian datang ke Raudhah Khakh. Sebab di sana ada seorang wanita dari kalangan kaum musyrikin yang membawa surat dari Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik'.* Maka kami pun berhasil menyusul wanita tersebut yang telah berjalan dengan menunggang untanya di tempat yang dikatakan oleh Rasulullah SAW kepada kami. Kami kemudian berkata, 'Mana surat yang bersamamu itu?' Wanita itu menjawab, 'Aku tidak membawa surat'. Kami lalu menurunkannya lantas menggeledah hewan tunggangannya, namun kami tidak menemukan apa-apa. Kedua sahabatku berkata, 'Kita tidak melihat surat'. Aku berkata, 'Sungguh aku tahu, bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin berdusta. Keluarkan surat itu atau aku telanjangi kamu'. Tatkala ia melihat keseriusanku, maka ia pun memasukkan tangannya ke pinggangnya —saat itu ia berbalutkan pakaian tebal—, lalu mengeluarkan surat. Setelah itu kami membawakannya kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau bertanya (kepada Hathib), '*Apa yang mendorongmu melakukan ini, wahai Hathib?*' Ia menjawab, 'Aku tidak punya maksud apa-apa selain ingin mejadi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak menukar dan tidak pula mengganti (keyakinanku). Aku hanya ingin pada kaum itu ada

yang dengannya Allah melindungi keluarga dan hartaku. Tidak ada di antara para sahabatmu yang mempunyai kerabat di sana kecuali ada orang yang dengannya Allah melindungi keluarga dan hartanya'. Mendengar itu, beliau bersabda, '*Engkau benar. Janganlah kalian mengatakan kepadanya kecuali yang baik'*. Lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Biarkan aku memenggal lehernya'. Beliau bersabda, '*Wahai Umar, tahukah engkau bahwa sesungguhnya Allah telah melihat isi hati orang-orang yang ikut dalam perang Badar, seraya berfirman, "Berbuatlah sekehendak kalian, karena telah dipastikan surga bagi kalian*".' Maka. air mata Umar pun menetes, dan ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'."

Keterangan Hadits:

Tampaknya Imam Bukhari ingin menjelaskan *atsar* yang menyebutkan tentang larangan melihat isi surat orang lain yang kemudian dikhususkan dengan mencegah kerusakan yang lebih banyak daripada kerusakan melihat (surat orang lain). *Atsar* tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Ibnu Abbas dengan redaksi, مَنْ نَظَرَ فِي كِتَابِ أَخِيْهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَكَأَنَّمَا يَنْظُرُ فِي النَّارِ *(Barangsiapa melihat surat saudaranya tanpa seizinnya, maka seakan-akan ia melihat kepada neraka*). Namun *sanad*-nya *dha'if.*

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Ali yang menceritakan kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Mumtahanah. Yusuf bin Buhlul, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, adalah seorang Syaikh Kufah yang asalnya dari Al Anbar. Di antara keenam imam hadits tidak ada yang meriwayatkannya darinya selain Imam Bukhari, dan hanya ini haditsnya yang disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur-jalur lainnya dalam pembahasan tentang peperangan dan tafsir, di antaranya yang disebutkan dalam

pembahasan tentang peperangan adalah: dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abdullah bin Idris, dengan *sanad* yang disebutkan di sini. Para periwayat lainnya yang disebutkan dalam *sanad* ini semuanya orang Kufah.

Al Muhallab berkata, "Hadits Ali ini menunjukkan bahwa bolehnya membongkar tabir dosa dan menyingkap wanita yang bermaksiat. Sedangkan riwayat yang menyebutkan tidak boleh melihat surat orang lain kecuali dengan seizinnya, adalah berkenaan dengan orang yang tidak tertuduh dari kalangan kaum muslimin. Orang yang sudah divonis tertuduh, tidak lagi mendapat penghormatan. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya melihat aurat wanita dalam kondisi darurat."

Ibnu At-Tin berkata, "Perkataan Umar, دَعْنِي فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ (*Biarkan aku memenggal lehernya*) dan sabda Nabi SAW, لاَ تَقُوْلُوْا لَهُ إِلاَّ خَيْرًا (*Janganlah kalian mengatakan kepadanya kecuali yang baik*), dipahami bahwa Umar tidak mendengarnya, atau mungkin perkataan Umar ini sebelum Nabi SAW mengatakan itu."

Kemungkinan juga, karena kerasnya sikap Umar dalam perkara yang berkaitan dengan hak Allah. Ia memahami larangan itu secara zhahir, yaitu larangan mengatakan perkataan buruk kepadanya, dan itu tidak menghalanginya untuk melaksanakan hukuman terhadapnya karena kesalahan yang diperbuatnya. Lalu Nabi SAW menjelaskan bahwa alasan Hathib benar, dan bahwa Allah telah memaafkannya.

24. Bagaimana Menulis Surat kepada Ahli Kitab?

أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ -وَكَانُوا تِجَارًا بِالشَّامِ- فَأَتَوْهُ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُرِئَ، فَإِذَا فِيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ. اَلسَّلاَمُ عَلَى مَنْ اِتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ.

6260. Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya bahwa Hiraklius pernah mengirim utusan kepadanya bersama sejumlah orang Quraisy lainnya —saat itu mereka tengah berdagang di Syam—, maka mereka pun menemuinya. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Dia berkata, "Kemudian dia meminta untuk diambilkan surat Rasulullah SAW, lalu dibacakan, ternyata isinya: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Hiraklius pembesar Romawi. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Kemudian setelah itu."*

Keterangan Hadits:

(*Bab bagaimana menulis surat kepada Ahli Kitab?*) Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan bagian hadits Abu Sufyan yang menceritakan kisah Hiraklius, dan itu jelas sesuai dengan judul yang dicantumkannya.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bolehnya menulis بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ kepada ahli kitab, dan mencantumkan lebih dulu nama pengirim daripada nama yang dikirimi."

Dia berkata, "Hadits ini juga berfungsi sebagai dalil bagi kalangan yang membolehkan berkirim surat kepada Ahli Kitab dengan memberi salam jika diperlukan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Tentang bolehnya memberi salam secara mutlak perlu dicermati lebih jauh. Yang ditunjukkan oleh hadits ini adalah salam yang sifatnya terbatas, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat ini, اَلسَّلاَمُ عَلَى مَنْ اِتَّبَعَ الْهُدَى (*Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk*), atau boleh juga dengan kalimat, اَلسَّلاَمُ عَلَى مَنْ تَمَسَّكَ بِالْحَقِّ (*Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang berpegang teguh dengan kebenaran*), atau kalimat lainnya yang serupa. Perbedaan pendapat mengenai hal ini telah dipaparkan pada permulaan pembahasan tentang meminta izin.

25. Siapa yang Ditulis Lebih Dulu di Dalam Surat?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيْهَا أَلْفَ دِينَارٍ وَصَحِيْفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ. وَقَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَجَرَ خَشَبَةً فَجَعَلَ الْمَالَ فِي جَوْفِهَا وَكَتَبَ إِلَيْهِ صَحِيْفَةً: مِنْ فُلاَنٍ إِلَى فُلاَنٍ.

6261. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau menyebutkan seorang laki-laki dari bani Israil yang mengambil

sebuah kayu lalu melobanginya, kemudian mamasukkan seribu dinar ke dalamnya serta selembar surat darinya yang ditujukan kepada sahabatnya. Amr bin Abi Salamah berkata dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Ia memahat (melobangi) sebuah kayu, lalu meletakkan harta di dalamnya dan menuliskan kepadanya selembar surat, 'Dari Fulan kepada Fulan'.*"

<u>Keterangan Hadits:</u>

(*Bab siapa yang ditulis lebih dulu di dalam surat?*) Maksudnya, apakah dirinya sendiri (pengirim) atau orang yang dikirimi surat? Pada bab ini, Imam Bukhari mencantumkan bagian hadits yang menceritakan seorang laki-laki dari bani Israil yang meminjam seribu dinar (dari sahabatnya). Tampaknya, Imam Bukhari tidak menemukan hadits *marfu'* yang sesuai dengan kriterianya sehingga hanya mencantumkan hadits tersebut pada pembahasan ini. Hadits ini sesuai dengan kaidahnya dalam berdalil dengan syariat umat sebelum kita bila ceritanya terdapat dalam syariat kita dan tidak diingkari, apalagi bila redaksinya diungkapkan dalam bentuk pujian terhadap pelakunya. Inti dalil dalam hadits ini adalah, orang yang mempunyai utang dianjurkan untuk menuliskan dalam suratnya: "Dari fulan kepada fulan". Sebenarnya Imam Bukhari mungkin berdalil dengan surat Nabi SAW yang ditujukan kepada Hiraklius, yaitu hadits yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Namun, terkadang dia tidak melakukannya, karena asalnya adalah yang besar menulis dirinya lebih dulu jika menulis surat kepada yang lebih kecil, dan juga pembesar atau yang terhormat kepada yang lebih rendah darinya. Adapun jika yang terjadi adalah sebaliknya atau keduanya sederajat, maka terjadi keraguan dalam hal ini.

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari jalur Kharijah bin Zaid bin Tsabit, هَذِهِ الرِّسَالَةُ لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِزَيْدِ بْن ثَابِتٍ. سَلاَمٌ عَلَيْك (*Surat ini dari hamba Allah,*

Muawiyah, Amirul Mukminin, kepada Zaid bin Tsabit. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu). Dia juga menukil riwayat yang serupa dari Ibnu Umar. Selain itu, Abu Daud meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Sirin, dari Abu Al Ala` bin Al Hadhrami, dari Al Ala`, bahwa dia pernah menulis surat kepada Nabi SAW, dan dia memulainya dengan menyebutkan dirinya sendiri. Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadits dari Ma'mar, dari Ayyub dengan redaksi, قَرَأْتُ كِتَابًا مِنَ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ (*Aku pernah membaca sebuah surat: Dari Al Ala` bin Al Hadhrami kepada Muhammad Rasulullah SAW*).

Diriwayatkan dari Nafi', كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ إِذَا كَتَبُوْا إِلَيْهِ أَنْ يَبْدَءُوْا بِأَنْفُسِهِمْ (*Ibnu Umar memerintahkan kepada para pembantunya, apabila mereka menulis surat kepadanya agar memulai dengan mencantumkan diri mereka sendiri*). Diriwayatkan juga dari Nafi', كَانَ عُمَّالُ عُمَرَ إِذَا كَتَبُوْا إِلَيْهِ بَدَءُوْا بِأَنْفُسِهِمْ (*Apabila para bawahan Umar menulis surat kepadanya, mereka memulai dengan menuliskan diri mereka sendiri*).

Al Muhallab berkata, "Sunnahnya adalah si penulis (pengirim) memulai dengan namanya."

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Ayyub, bahwa dia memulai dengan nama orang yang hendak dituju oleh suratnya. Ketika Malik ditanya tentang ini, dia menjawab, "Itu tidak apa-apa." Dia juga berkata, "Hal itu seperti memberikan kelapangan dalam majlis." Ada yang mengatakan kepadanya, bahwa orang-orang Irak berkata, "Janganlah engkau memulai dengan menuliskan nama seseorang sebelum dirimu, walaupun itu ayahmu, ibumu atau siapa pun yang lebih besar darimu." Mendengar itu, Malik mencelanya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang dinukil dari Ibnu Umar bahwa itu merupakan kondisi yang paling sering terjadi. Kalaupun tidak, Imam Bukhari telah menukil riwayat dalam kitab *Al*

Adab Al Mufrad dengan *sanad* yang *shahih* dari Nafi', كَانَتْ لاِبْنِ عُمَـرَ حَاجَةٌ إِلَى مُعَاوِيَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَبْدَأَ بِنَفْسِهِ، فَلَمْ يَزَالُوا بِهِ حَتَّى كَتَـبَ: بِـسْمِ اللهِ الـرَّحْمَنِ الـرَّحِيْمِ. إِلَـى مُعَاوِيَـةَ (*Ketika Ibnu Umar mempunyai keperluan kepada Muawiyah, dia hendak menulis surat dengan terlebih dahulu mencantumkan nama dirinya. Mereka masih tetap demikian hingga dia menuliskan: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kepada Muawiyah*).

Dalam riwayat lainnya disebutkan tambahan redaksi, أَمَّـا بَعْـدُ, setelah *basmalah*. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Murfad*, dari riwayat Abdullah bin Dinar, bahwa Abdullah bin Umar menulis surat kepada Abdul Malik untuk berbaiat kepadanya, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ. سَلاَمٌ عَلَيْكَ إِلَخْ (*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kepada Abdul Malik, Amirul Mukminin. Dari Abdullah bin Umar. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu*....). Pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah, Imam Bukhari menyebutkan bagian riwayat ini.

أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَخَذَ خَشَبَةً (*Bahwa beliau menyebutkan seorang laki-laki dari bani Israil yang mengambil sebuah kayu*). Demikian yang dikemukakan Imam Bukhari secara ringkas. Dia mencantumkannya pada pembahasan tentang *kafalah* (jaminan) dan yang lainnya secara panjang lebar.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ (*Umar bin Abi Salamah berkata*). Umar bin Abu Salamah adalah Ibnu Abdirrahman bin Auf. Umar adalah orang Madinah, ia pindah ke Wasith. Ia dikenal jujur namun memiliki kelemahan. Imam Bukhari tidak mencantumkan riwayatnya selain riwayat ini secara *mua'allaq*. Imam Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, dia menyebutkan, حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، حَـدَّثَنَا عُمَـرُ (*Musa bin Isma'il menceritakan*

kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Umar menceritakan kepada kami), lalu dia menyebutkan seperti lafazh *mu'allaq* tadi.

Diriwayatkan kepada kami dalam juz ketiga dari hadits Abu Thahir Al Mukhlis secara panjang lebar, dia berkata, حَدَّثَنَا الْبَغَوِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، حَدَّثَنَا مُوْسَى (*Al Baghawi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Musa menceritakan kepada kami*).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Dari Abu Hurairah*). Dalam riwayat Al Kusymihani disebutkan dengan redaksi, سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ (*Abu Hurairah mendengar*). Demikian juga dalam riwayat An-Nasafi, Al Ashili dan Karimah.

نَجَرَ (*Memahat*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan riwayat Al Kasymihani disebutkan نَقَرَ (*melubangi*).

Ibnu At-Tin berkata, "Mengenai kisah pemilik kayu tersebut, ada yang mengatakan adanya karomah para wali. Mayoritas kalangan Asy'ariyah menetapkan hal itu, sementara Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi dari kalangan ulama Asy-Syafi'i dan kedua syaikh; Abu Muhammad bin Abi Zaid dan Abu Al Hasan Al Qabisi dari kalangan ulama Maliki mengingkarinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada riwayat yang akurat dari Asy-Syairazi mengenai hal ini. Yang ada adalah riwayat yang dinukil dari Abu Ishaq Al Isfaraiyini. Tentang kedua syaikh itu, mereka mengingkarinya sebagai mukjizat yang dikhususkan bagi para nabi, seperti adanya anak tanpa bapak, naik ke langit yang tujuh dengan jasad dalam keadaan terjaga. Tokoh Sufi, Abu Al Qasim Al Qusyairi telah menyatakan di dalam risalahnya.

26. Sabda Nabi SAW, "*Berdirilah untuk pemimpin kalian!*"

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ أَهْلَ قُرَيْظَةَ نَزَلُوْا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ، فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَجَاءَ، فَقَالَ: قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ -أَوْ قَالَ: خَيْرِكُمْ- فَقَعَدَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَؤُلاَءِ نَزَلُوْا عَلَى حُكْمِكَ. قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ، وَتُسْبَى ذَرَارِيُّهُمْ. فَقَالَ: لَقَدْ حَكَمْتَ بِمَا حَكَمَ بِهِ الْمَلِكُ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَفْهَمَنِي بَعْضُ أَصْحَابِي عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ مِنْ قَوْلِ أَبِي سَعِيدٍ: إِلَى حُكْمِكَ.

6262. Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Abi Umamah bin Sahal bin Hunaif dari Abu Sa'id, bahwa penduduk Quraizhah telah menerima keputusan Sa'ad, lalu Nabi SAW mengirim utusan kepadanya, maka dia pun datang, dan beliau bersabda, "*Berdirilah kepada pempimpin kalian* —atau beliau bersabda: *Orang terbaik kalian*—." Lalu dia duduk di sisi Nabi SAW, kemudian beliau bersabda, "*Mereka telah menerima keputusanmu.*" Sa'ad berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan, bahwa yang turut berperang dari mereka dibunuh, sementara kaum wanita dan anak-anak mereka ditawan." Beliau bersabda, "*Sungguh engkau telah memutuskan dengan apa yang diputuskan oleh Sang Raja.*"

Abu Abdillah berkata, "Sebagian sahabatku telah membuatku faham, dari Abu Al Walid, dari perkataan Sa'id: *Kepada keputusanmu.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Bedirilah untuk pemimpin kalian.*"). Judul ini menyoroti tentang hukum berdirinya orang yang sedang duduk untuk menghormati orang yang masuk (datang). Di sini Imam Bukhari tidak memastikan hukumnya karena adanya perbedaan pendapat. Bahkan, dia membatasi dengan kalimat berita sebagaimana biasanya.

عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ (*Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Umamah bin Sahal).* Penjelasan tentang perbedaan dalam hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam perang bani Quraizhah pada pembahasan tentang peperangan disertai dengan penjelasan hadits. Diantara hal yang belum disebutkan adalah bahwa Ad-Daraquthni menyebutkan dalam kitab *Al Ilal* bahwa Abu Muawiyah meriwayatkannya dari Iyadh bin Abdurrahman, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya, dari kakeknya. Riwayat yang bisa dipercaya adalah riwayat dari Sa'ad, dari Abu Umamah, dari Abu Sa'ad.

عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ (*Menerima keputusan Sa'ad*). Maksudnya adalah Ibnu Mu'adz seperti dalam pembahasan sebelumnya.

Di bagian akhir hadits ini disebutkan, قَالَ أَبُو عَبْدُ الله (*Abu Abdillah berkata).* Dia adalah Imam Bukhari.

أَفْهَمَنِي بَعْضُ أَصْحَابِي عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ (*Sebagian sahabatku telah membuatku faham, dari Abu Al Walid).* Maksudnya, gurunya dalam hadits ini dengan *Sanad*-nya ini.

مِنْ قَوْلِ أَبِي سَعِيدٍ: إِلَى حُكْمِكَ (*Dari Abu Al Walid, dari perkataan Sa'id: Kepada keputusanmu.").* Maksudnya, dari awal hadits hingga redaksi, عَلَى حُكْمِكَ.

Kemungkinan sahabat Imam Bukhari dalam hadits ini adalah Muhammad bin Sa'ad, juru tulis Al Waqidi, karena dia menukilnya dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari Abu Al Walid dengan *Sanad* ini, atau

Ibnu Adh-Dharis, karena Al Baihaqi menukilnya dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari jalur Muhammad bin Ayyub Ar-Razi dari Abu Al Walid. Sementara Al Karmani menjelaskannya dari jalur lainnya, dia berkata, "Perkataannya, إِلَى حُكْمِكَ, maksudnya adalah Imam Bukhari berkata, 'Aku mendengar dari Abu Al Walid dengan lafazh, عَلَى حُكْمِكَ. Sebagian sahabat kami menukil darinya dengan kata إِلَى sebagai ganti kata عَلَى."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan perintah imam (pemimpin) untuk menghormati pembesar kaum muslimin; disyariatkannya menghormati orang yang mulia di majlis pemimpin dan berdiri untuk menyambutnya, serta mengharuskan semua orang untuk berdiri menyambut pembesar mereka."

Ada sebagian orang yang melarang hal ini. Mereka berdalil dengan hadits Abu Umamah, dia berkata, خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا، فَقُمْنَا لَهُ، فَقَالَ: لاَ تَقُوْمُوْا كَمَا تَقُوْمُ الْأَعَاجِمُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ (*Nabi SAW keluar menuju Kami dengan bertelekan sebuah tongkat, maka kami pun berdiri untuknya, lalu beliau bersabda, "Janganlah kalian berdiri sebagaimana berdirinya sebagian orang-orang non-Arab untuk sebagian lainnya.")*

Menanggapi hal ini, Ath-Thabari berkata, "Hadits ini *dha'if* karena *Sanad*-nya rancu. Selain itu, di dalam *Sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak dikenal. Mereka juga berdalil dengan hadits Abdullah bin Buraidah, bahwa ayahnya masuk ke tempat Muawiyah, lalu dia mengabarkan kepadanya, bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ (*Barangsiapa yang menyukai agar orang-orang menghormatinya dengan cara berdiri untuknya, maka wajiblah neraka baginya*). Ath-Thabari juga memberikan jawaban, bahwa riwayat ini menyebutkan larangan kepada orang yang senang dihormati dengan cara orang lain berdiri untuknya, bukan larangan

kepada orang yang berdiri untuk menghormati orang lain. Selain itu, Ibnu Qutaibah ikut memberikan jawaban, bahwa maknanya adalah orang yang menginginkan agar orang-orang berdiri di hadapannya sebagaimana berdirinya orang-orang non-Arab di hadapan para raja. Jadi, maksudnya bukan melarang orang berdiri untuk saudaranya ketika memberi salam kepadanya.

Dalam membolehkan berdiri untuk menghormati orang lain, Ibnu Baththal berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى فَاطِمَةَ بِنْتَهُ قَدْ أَقْبَلَتْ رَحَّبَ بِهَا، ثُمَّ قَامَ فَقَبَّلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهَا حَتَّى يُجْلِسَهَا فِي مَكَانِهِ *(Rasulullah SAW, apabila melihat Fathimah, putrinya, datang, maka beliau menyambutnya, kemudian berdiri lalu menciumnya, lantas meraih tangannya dan mendudukkannya di tempat beliau)*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan dia menilai hadits ini *hasan*, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban serta Al Hakim. Asal hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan dan pembahasan tentang kematian nabi. Namun, di sana tidak disebutkan "berdiri". Abu Daud memberinya judul bab "berdiri". Selain hadits ini, Abu Daud juga menyebutkan hadits Abu Sa'id. Demikian juga yang dilakukan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*. Di samping kedua hadits itu (hadits Aisyah dan hadits Abu Sa'id), Imam Bukhari juga menambahkan hadits Ka'ab bin Malik yang menceritakan kisah tobatnya, di dalamnya disebutkan, فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ *(Lalu Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari kecil menuju kepadaku)*. Riwayat ini diisyaratkannya juga dalam bab berikutnya.

Hadits Abu Umamah yang mengawalinya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Hadits Ibnu Buraidah diriwayatkan oleh Al Hakim dari riwayat Husain Al Mu'allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Muawiyah, lalu disebutkan haditsnya. Di dalamnya disebutkan, مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ عَلَى النَّاسِ فَيَقُوْمُ عَلَى رَأْسِهِ الرِّجَالُ يُحِبُّ أَنْ يَكْثُرَ عِنْدَهُ الْخُصُوْمُ فَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ (*Tidaklah seseorang yang berada di tengah-tengah orang, lalu ada beberapa orang pria berdiri di hadapannya. Dia menyukai banyaknya pertikaian di sisinya, lalu dia masuk surga*). Ada jalur periwayatan lainnya, yaitu dari Muawiyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan ia menilai hadits ini *hasan*, serta Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, dari jalur Abu Mijlaz, dia berkata, خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ وَابْنِ عَامِرٍ، فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ وَجَلَسَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لاِبْنِ عَامِرٍ: اِجْلِسْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Muawiyah keluar menuju Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Amir, lalu Ibnu Amir berdiri sedangkan Ibnu Az-Zubair tetap duduk. Muawiyah berkata kepada Ibnu Amir, "Duduklah engkau, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang menyukai orang-orang menghormatinya dengan berdiri, maka hendaknya bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka'.*") Ini adalah redaksi riwayat Abu Daud.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Abu Mijlaz, dan Ahmad dari Isma'il bin Ulayyah, dari Habib, seperti itu, namun ia menyebutkan dengan redaksi, الْعِبَادُ (*para hamba*) sebagai ganti redaksi, الرِّجَالُ (*orang-orang*). Juga dari riwayat Syu'bah dari Habib seperti itu dengan tambahan, وَلَمْ يَقُمْ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَكَانَ أَرْزَنَهُمَا، قَالَ: فَقَالَ: مَهْ (*Semetara Ibnu Az-Zubair tidak berdiri, ia memang lebih gemuk di antara mereka berdua. Lalu ia berkata, "Enyahalh."*) Setelah itu disebutkan haditsnya, yang di dalamnya disebutkan, مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ عِبَادُ اللهِ قِيَامًا

(*Barangsiapa yang menyukai para hamba menghormatinya dengan berdiri*). Dia juga meriwayatkannya dari Marwan bin Muawiyah, dari Habib dengan redaksi, خَرَجَ مُعَاوِيَةُ فَقَامُوْا لَهُ (*Muawiyah keluar, lalu mereka berdiri untuknya*). Sisa redaksi hadits sama dengan redaksi Hammad.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib, dengan redaksi, خَرَجَ مُعَاوِيَةُ فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ صَفْوَانَ حِيْنَ رَأَوْهُ، فَقَالَ: اِجْلِسَا (*Muawiyah keluar, lalu Abdullah bin Az-Zubair dan Ibnu Shafwan berdiri saat melihat, maka Muawiyah berkata, "Duduklah kalian berdua."*) Setelah itu dia menyebutkan redaksi seperti redaksi Hammad. Walaupun Sufyan termasuk ahli hadits, namun riwayat mayoritas termasuk Syu'bah, adalah lebih utama, karena riwayat mereka lebih terpelihara daripada riwayat satu orang. Selain itu, mereka (para periwayat selain Sufyan) sepakat menyebutkan bahwa Ibnu Az-Zubair tidak berdiri. Sedangkan penggantian Ibnu Amir dengan Ibnu Shafwan adalah perkara yang mudah, karena bisa dipadukan dengan adanya kemungkinan peristiwa itu memang dialami oleh Ibnu Az-Zubair bersama mereka berdua. Hal ini dikuatkan oleh adanya redaksi riwayat ini yang menggunakan bentuk jamak dan juga dalam riwayat Marwan bin Muawiyah tadi فَقَامُوْا لَهُ (*maka mereka berdiri untuknya*).

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Imam Bukhari mengisyaratkan bentuk jamak yang dinukil dari Ibnu Qutaibah. Dia lebih dulu mencantumkan judul bab "Seseorang Berdiri untuk Saudaranya" lalu menyebutkan ketiga hadits yang telah diisyaratkan itu, kemudian mencantumkan judul bab "Seseorang Berdiri untuk Orang yang Duduk" dan bab "Orang yang tidak Suka Orang-orang Duduk dan Berdiri untuknya". Selanjutnya pada kedua bab ini dia menyebutkan hadits Jabir, اِشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا فَرَآنَا قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا. فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنْ كِدْتُمْ لَتَفْعَلُوْا فِعْل

فَارِسٍ وَالرُّوْمِ، يَقُوْمُوْنَ عَلَى مُلُوْكِهِمْ وَهُمْ قُعُوْدٌ، فَلاَ تَفْعَلُوْا (*Nabi SAW pernah sakit, lalu kami shalat di belakang beliau, sementara beliau duduk. Beliau kemudian menoleh ke arah kami, lalu beliau melihat kami berdiri. Maka, beliau lantas mengisyaratkan kepada kami [untuk duduk] dan kami pun duduk. Setelah salam beliau bersabda, "Kalian hampir melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri kepada raja-raja mereka, sedangkan mereka [para raja] duduk. Maka janganlah kalian lakukan itu."*) Ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan Imam Muslim.

Imam Bukhari juga mencantumkan judul "Seseorang Berdiri untuk Orang Lain sebagai Penghormatan", lalu dia menyebutkan hadits Muawiyah dari jalur Abu Mijlaz.

Kesimpulan yang dinukil dari Malik adalah menolak berdiri bila berdirinya itu terus berlanjut selama orang yang dimaksudkan belum duduk, walaupun sedang ada kesibukan pada dirinya. Malik pernah ditanya tentang seorang istri yang mencoba menghormati suaminya dengan cara menyambutnya dalam kondisi menanggalkan pakaian luar suaminya dan dia tetap berdiri sampai suaminya duduk, Malik menjawab, "Penyambutan seperti itu tidak apa-apa, tapi tetap berdiri sampai sang suami duduk itu tidak boleh, karena ini adalah perbuatan orang-orang angkuh, dan Umar bin Abdul Aziz pun mengingkarinya."

Al Khaththabi mengatakan bahwa dalam hadits bab ini terdapat indikasi bolehnya memaknai *as-sayyid* (pemimpin) dengan orang baik yang utama. Disamping itu berdirinya orang yang dipimpin kepada pemimpinnya yang utama dan imam yang adil, atau murid kepada gurunya, adalah dianjurkan. Sedangkan yang dimakruhkan adalah yang tidak memiliki sifat-sifat itu. Makna hadits, مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُقَامَ لَهُ (*Barangsiapa yang menyukai orang lain berdiri untuknya*) adalah, mengharuskan mereka berdiri dalam barisan dengan sigap dan siaga. Al Mundziri menguatkan pendapat yang memadukan pendapat dari

Ibnu Qutaibah dan Imam Bukhari, dan bahwa berdiri yang dilarang adalah berdirinya orang lain untuknya sedangkan dia sendiri duduk.

Ibnu Al Qayyim telah menyanggah pendapat tersebut di dalam kitab *Hasyiyah As-Sunan*, bahwa redaksi hadits Muawiyah menunjukkan sebaliknya, karena hadits ini menunjukkan bahwa dia tidak suka orang lain berdiri untuknya sebagai penghormatan ketika dia datang. Lagi pula, ini tidak disebut sebagai "berdiri untuk seseorang", tapi "berdiri di hadapan seseorang" atau "di sisi seseorang".

Dia berkata, "Berdiri terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (a) berdiri di hadapan seseorang sebagai perbuatan kaum yang angkuh, (b) berdiri kepada seseorang yang datang kepadanya, ini tidak apa-apa, dan (c) berdiri untuk seseorang saat melihatnya. Tindakan ini yang diperselisihkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan ada riwayat tentang berdiri di hadapan pembesar yang duduk, yaitu yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Al Ausath* dari Anas, dia berkata, إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِأَنَّهُمْ عَظَّمُوا مُلُوْكَهُمْ، بِأَنْ قَامُوْا وَهُمْ قُعُوْدٌ (*Sesungguhnya telah binasa umat-umat sebelum kalian karena mereka memuliakan raja-raja mereka, yaitu dengan berdiri sementara para raja itu duduk*). Al Mundziri mengemukakan perkataan Ath-Thabari, bahwa ia membatasi larangan itu bagi orang yang senang orang lain berdiri untuknya, karena dalam hal ini terkandung kecintaan untuk diagungkan dan melihat kedudukan dirinya. *Insya Allah*, akan dikemukakan *tarjih* An-Nawawi mengenai pendapat ini. Selanjutnya Al Mundziri menukil dari seseorang yang melarang tindakan itu secara mutlak, bahwa dia menolak berdalil dengan kisah Sa'ad, karena Nabi SAW memerintahkan mereka berdiri untuk Sa'ad untuk menurunkannya dari keledai (yang ditumpanginya), sebab saat itu Sa'ad sedang sakit.

Al Mundziri berkata, "Mengenai hal ini perlu diteliti lebih jauh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tampaknya dia tidak mencermati dasar orang yang mengemukakan pendapat ini. Dalam kitab *Musnad Aisyah* yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Alqamah bin Waqqash, disebutkan dari Aisyah mengenai kisah perang bani Quraizhah serta kisah Sa'd bin Mu'adz dan kedatangannya secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan, قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَلَمَّا طَلَعَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ. فَأَنْزَلُوْهُ (*Abu Sa'id berkata, "Ketika dia muncul, Nabi SAW bersabda, 'Berdirilah kalian kepada pemimpin kalian'." Setelah itu mereka menurunkannya*). *Sanad*-nya *hasan*. Tambahan ini membuat cacat berdalil dengan kisah Sa'd untuk mensyariatkan berdiri yang diperselisihkan itu. An-Nawawi berdalil dengan hadits ini dalan pembahasan tentang berdiri, dan dinukil dari Imam Bukhari, Muslim dan Abu Daud bahwa mereka berdalil dengan hadits ini. Di dalam lafazh Muslim disebutkan, "Aku tidak mengetahui hadits yang lebih *shahih* dari ini dalam kasus berdirinya seseorang untuk orang lain."

Abu Abdillah bin Al Haj menyangkalnya, dia berkata, "Jika berdiri yang diperintahkan untuk Sa'ad itu adalah berdiri yang diperselisihkan, tentunya dia tidak mengkhususkannya bagi golongan Anshar. Seandainya berdiri untuk Sa'ad itu sebagai kebaikan dan penghormatan, tentu Nabi SAW yang lebih dulu melakukannya, dan memerintahkan kepada para pemuka sahabat yang hadir saat itu. Namun, karena beliau sendiri tidak melakukannya, dan para sahabat juga tidak melakukannya, maka ini menunjukkan bahwa perintah berdiri itu bukan untuk sesuatu yang diperselisihkan, tetapi untuk tujuan agar mereka menurunkannya dari hewan tunggangannya, karena saat itu Sa'ad sedang sakit sebagaimana yang disebutkan pada sebagian riwayatnya. Lain dari itu, tradisi orang Arab, bahwa anggota kabilah biasa melayani pemimpinnya, karena itu beliau mengkhususkannya kepada kaum Anshar tanpa menyertakan kaum Muhajirin. Bahkan yang dimaksud dengan kaum Anshar ini juga tidak semuanya, tapi hanya kabilah Aus, karena Sa'ad bin Mu'adz adalah

pemimpin mereka, tidak termasuk kabilah Khazraj. Kalaupun berdiri yang diperintahkan saat itu tidak dimaksudkan untuk membantunya (turun dari hewan tunggangannya), maka itu pun bukan berdiri yang diperselisihkan, tapi karena Sa'ad sebelumnya tidak ada lalu dia datang, sedangkan berdiri untuk seseorang yang baru datang yang tadinya tidak ada memang disyariatkan."

Dia berkata, "Kemungkinan juga berdiri tersebut adalah untuk mengucapkan selamat kepadanya karena dia memperoleh kedudukan yang tinggi setelah memberikan keputusannya, dan keputusannya itu diridhai. Sedangkan berdiri untuk menyambut dan mengucapkan selamat memang disyariatkan juga."

Kemudian dia menukil dari Abu Al Walid bin Rusyd, bahwa berdiri itu ada empat macam, yaitu:

1. Terlarang, yaitu berdiri untuk orang yang mengingikan orang lain berdiri untuknya karena kesombongan dan keangkuhannya terhadap orang-orang yang berdiri untuknya.
2. Makruh, yaitu berdiri untuk orang yang tidak sombong dan tidak pula angkuh terhadap orang-orang yang berdiri untuknya, namun dikhawatirkan dirinya akan dirasuki oleh perasaan itu. Sikap ini menyerupai kaum yang angkuh.
3. Boleh, yaitu berdiri sebagai sikap penghormatan kepada orang yang memang tidak menginginkan itu dan tidak menyerupai kaum yang angkuh.
4. Dianjurkan, yaitu berdiri untuk orang yang baru datang dari perjalanan karena merasa senang dengan kedatangannya untuk mengucap salam kepadanya, atau kepada orang yang baru mendapat kenikmatan untuk menyampaikan ucapan selamat, atau yang terkena musibah untuk menghiburnya.

At-Turabisyti berkata dalam kitab *Syarh Al Mashabih*, "Makna sabda beliau, قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ (*Berdirilah kalian kepada pemimpin*

kalian) adalah, untuk membantunya dan menurunkannya dari tunggangannya. Seandainya yang dimaksud adalah untuk pengagungan, tentu beliau bersabda, قُوْمُوْا لِسَيِّدِكُمْ (*Berdirilah kalian untuk pemimpin kalian*)."

Ath-Thaibi menanggapi, "Statusnya yang bukan untuk pengagungan itu tidak memastikannya bukan untuk penghormatan. Alasan yang dikemukakan tentang berbedaan إِلَى dan لِـ juga lemah, karena إِلَى di sini justru lebih kuat daripada لِـ, seakan-akan dikatakan, قُوْمُوْا وَامْشُوْا إِلَيْهِ تَلَقِّيًا وَإِكْرَامًا (*Berdirilah kalian dan berjalanlah kepadanya untuk menyambut dan menghormatinya*). Ini disimpulkan dari dampak penetapan kriteria yang sesuai dengan alasannya, karena kata سَيِّدِكُمْ (*Pemimpin kalian*) adalah alasan untuk berdiri untuknya. Hal itu karena dia memang orang yang terhormat."

Al Baihaqi berkata, "Berdiri sebagai bentuk penghormatan adalah diperbolehkan, seperti bedirinya kaum Anshar untuk Sa'd dan berdirinya Thalhah untuk Ka'ab. Bagi orang yang orang lain berdiri untuknya tidak boleh beranggapan bahwa dia berhak atas itu, sehingga ketika orang lain tidak berdiri untuknya dia memarahinya dan mencelanya."

Abu Abdillah berkata, "Tepatnya, setiap perkara yang dianjurkan oleh syariat untuk berjalan menyongsongnya, lalu terlambat sehingga yang disongsong itu keburu sampai, maka berdiri merupakan ganti dari berjalan yang terluputkan itu."

An-Nawawi juga berdalil dengan berdirinya Thalhah untuk Ka'ab bin Malik. Ibnu Al Haj menjawab, bahwa berdirinya Thalhah adalah untuk mengucapkan selamat dan menjabat tangannya, karena itulah Imam Bukhari tidak berdalil dengannya untuk masalah berdiri. Selain itu, dia meriwayatkan riwayat ini dalam bab menjabat tangan. Seandainya berdirinya Thalhah itu diperselisihkan, tentu ia tidak akan sendirian, karena memang tidak ada riwayat yang menyebutkan

bahwa Nabi SAW berdiri untuknya, atau memerintahkannya, dan tidak pula dilakukan oleh orang-orang lain yang hadir bersama beliau. Thalhah melakukan itu sendirian karena kuatnya rasa cinta antara keduanya, dan sebagaimana yang biasa terjadi, bahwa pemberian ucapan selamat, penyampaian kabar gembira dan serupanya, dilakukan berdasarkan kadar kecintaan dan keakraban di antara mereka. Ini berbeda dengan salam, karena mengucapkan salam memang disyariatkan baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Perbedaan kadar kecintaan terjadi karena berbedaan hak, dan hal ini merupakan masalah yang sudah maklum.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan selain Thalhah, ada juga orang lain yang menyayangi Ka'ab sebagaimana halnya Thalhah, namun dia tidak mengetahui kerelaan Ka'ab sedangkan Thalhah mengetahuinya. Hal ini karena peristiwa itu terjadi setelah dilarangnya orang-orang untuk berbicara dengannya secara mutlak. Perkataan Ka'ab, لَمْ يَقُمْ إِلَيَّ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرُهُ (*Tidak ada dari golongan Muhajirin yang berdiri kepadaku selain dia*) mengisyaratkan bahwa ada orang lain dari golongan Anshar yang berdiri kepadanya. Kemudian Ibnu Al Haj berkata, "Jika tindakan Thalhah itu merupakan pangkal yang diperselisihkan, berarti golongan Muhajirin yang ada saat itu telah meninggalkan perkara yang dianjurkan, padahal tidak ada dugaan itu terhadap mereka."

An-Nawawi berdalih dengan hadits Aisyah yang telah dikemukakan mengenai Fathimah, lalu Ibnu Al Haj menjawabnya, bahwa kemungkinan berdirinya Nabi SAW itu untuk mendudukkan Fathimah (menuntut agar dia duduk) di tempat beliau sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, bukan berdiri yang diperselisihkan. Apalagi rumah mereka memang dikenal sempit dan sedikitnya alas untuk duduk. Maka keinginan beliau untuk mempersilahkan Fathimah duduk di tempat beliau menyebabkan beliau berdiri.

Selain itu, An-Nawawi berdalih dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ جَالِسًا يَوْمًا، فَأَقْبَلَ أَبُوهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، فَوَضَعَ لَهُ بَعْضَ ثَوْبِهِ فَجَلَسَ عَلَيْهِ. ثُمَّ أَقْبَلَتْ أُمُّهُ فَوَضَعَ لَهَا شِقَّ ثَوْبِهِ مِنَ الْجَانِبِ الآخَرِ. ثُمَّ أَقْبَلَ أَخُوهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، فَقَامَ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ (*Sesungguhnya pada suatu hari Nabi SAW sedang duduk, lalu datanglah bapak persusuannya, maka beliau meletakkan sebagian kain beliau untuknya, lalu dia duduk di atasnya. Kemudian datang ibunya (ibu persusuannya), maka beliau pun meletakkan kain lain untuknya di sampingnya. Setelah itu datang saudara persusuannya, maka beliau berdiri lalu mendudukkannya di hadapannya*). Ibnu Al Haj menanggapi, bahwa seandainya berdirinya beliau ini yang diperselisihkan, tentunya kedua orang tua lebih utama daripada saudara. Tapi beliau hanya berdiri untuk saudara untuk memberikan keluasan pada sorban (yang dijadikan alas duduk) atau tempat duduk.

An-Nawawi juga berdalih dengan riwayat yang diiriwayatkan oleh Malik mengenai kisah Ikrimah bin Abi Jahal, bahwa ketika dia melarikan diri ke Yaman pada saat penaklukan Makkah, istrinya berangkat kepadanya hingga mengembalikannya ke Makkah sebagai seorang muslim. Tatkala Nabi SAW melihat, beliau melompat kepadanya karena gembira tanpa mengenakan sorban.

Lebih jauh An-Nawawi berdalih dengan berdirinya Nabi SAW saat datangnya Ja'far dari Habsyah, dan beliau bersabda, مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أَسَرُّ، بِقُدُوْمِ جَعْفَرَ أَوْ بِفَتْحِ خَيْبَرَ (*Aku tidak tahu karena apa aku gembira, apakah karena datangnya Ja'far atau karena ditaklukkannya Khaibar*). Juga berdalih dengan hadits Aisyah, قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ، فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ (*Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, saat itu Nabi SAW sedang di rumahku. Zaid kemudian mengetuk pintu, maka beliau berdiri kepadanya, lalu merangkulnya dan menciumnya*). Menanggapi hal ini Ibnu Al Haj

menjawab, bahwa ini bukan berdiri yang diperselisihkan sebagaimana yang lalu.

An-Nawawi berdalil pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُنَا، فَإِذَا قَامَ قُمْنَا قِيَامًا حَتَّى نَرَاهُ قَدْ دَخَلَ (*Nabi SAW biasa bercerita kepada kami, bila beliau berdiri maka kami pun berdiri dan tetap berdiri sampai kami melihat beliau masuk [ke rumahnya]*). Menanggapi hal ini Ibnu Al Haj menjawab, berdirinya mereka itu karena sudah selesai dari kegiatan tersebut untuk menyongsong kegiatan berikutnya. Lagi pula, pintu rumah beliau juga merupakan pintu untuk masuk ke masjid (yakni beliau keluar dari masjid melalui pintu yang langsung masuk ke rumahnya), sementara saat itu masjidnya juga tidak begitu luas, sehingga mereka perlu berdiri agar beliau bisa lewat untuk masuk.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang tampak bagiku, bahwa jawaban yang tepat, bahwa barangkali sebab mereka tetap berdiri sampai beliau masuk adalah karena bila ada suatu hal yang terjadi pada beliau maka beliau tidak perlu menyuruh seseorang untuk memanggil mereka kembali. Kemudian saya merujuk kepada kitab *Sunan Abi Daud*, dan mendapatkan di akhir haditsnya redaksi yang menguatkan apa yang saya katakan ini, yaitu kisah seorang Arab badui yang menarik sorban Nabi SAW, lalu beliau memanggil seorang laki-laki dan menyuruhnya agar membawakan kurma dan gandum di atas untanya. Di bagian akhir hadits ini disebutkan, ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ: انْصَرِفُوْا رَحِمَكُمُ اللهُ تَعَالَى (*Kemudian beliau menoleh ke arah kami lalu bersabda, "Pulanglah kalian, semoga Allah merahmati kalian."*).

An-Nawawi berdalih dengan keumuman menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka, menghormati orang yang sudah lanjut usia dan sopan terhadap yang lebih tua. Menanggapi hal

ini, Ibnu Al Haj menjawab, bahwa berdiri untuk menghormati termasuk dalam keumuman tersebut.

An-Nawawi juga berdalil dengan berdirinya Al Mughirah bin Syu'bah di hadapan Nabi SAW dengan membawa pedang. Ibnu Al Haj menjawab bahwa itu terjadi karena kekhawatiran terhadap beliau dalam kondisi tersebut, yaitu khawatir ada gangguan yang mendekati beliau dari kalangan kaum musyrikin. Jadi ini tidak termasuk yang diperselishkan.

Kemudian An-Nawawi menyebutkan hadits Muawiyah dan hadits Abu Umamah yang telah dikemukakan tadi. Sebelumnya, ia juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas, dia berkata, لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِـــذَلِكَ (*Tidak ada orang yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah SAW, namun bila melihat beliau mereka tidak berdiri karena mereka tahu beliau tidak menyukai hal itu*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

Dia memberinya judul bab "Makruhnya Seseorang Berdiri untuk Orang Lain". Sedangkan untuk hadits Muawiyah dia memberinya judul bab "Makruhnya Berdiri untuk Orang-orang".

An-Nawawi berkata, "Hadits Anas lebih tepat untuk dijadikan dalil." Jawabannya dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Beliau khawatir mereka terfitnah bila berlebihan dalam memuliakan beliau. Oleh karena itu, beliau tidak menyukai mereka berdiri untuknya karena alasan ini, sebagaimana yang beliau sabdakan, لاَ تُطْرُوْنِــــي (*Janganlah kalian berlebihan terhadapku*). Namun, beliau tidak memakruhkan berdirinya sebagian mereka untuk sebagian lainnya, karena sebagian mereka pernah berdiri untuk sebagian lainnya. Selain itu, mereka juga berdiri untuk orang lain karena kedatangannya,

namun beliau tidak mengingkari itu, bahkan beliau mengakuinya (menyetujuinya) dan memerintahkannya.

2. Antara beliau dan para sahabatnya terdapat keramahan serta kesempurnaan cinta dan ketulusan yang tidak mungkin bertambah hanya dengan penghormatan dengan berdiri. Jadi, dalam hal berdiri tidak ada maksud lain. Jika seseorang mempunyai sahabat dengan karakter ini, tentu tidak perlu berdiri.

Ibnu Al Haj menjawab, bahwa jawaban pertama tidaklah sempurna kecuali bila para sahabat memang tidak pernah berdiri untuk seorang pun. Memang jika mereka mengkhususkan berdiri untuk beliau bisa termasuk kategori berlebihan dalam memuliakan beliau, namun ternyata mereka melakukan juga untuk selain beliau. Bagaiamana bisa mereka dibolehkan melakukan hal itu kepada selain beliau yang tidak terjamin adanya sikap berlebihan sedangkan terhadap beliau mereka tidak melakukannya? Jika berdirinya mereka itu untuk penghormatan, maka tentunya beliau lebih layak untuk dihormati, karena nash yang memerintahkan untuk menghormati beliau di atas selainnya. Secara zhahir, berdirinya mereka untuk selain beliau bertujuan untuk menyambut kedatangannya, atau memberi ucapan selamat, atau lainnya sebagaimana yang telah disebutkan. Selain itu, ketidaksukaan beliau akan hal itu adalah karena itu dalam bentuk yang diperselisihkan, atau yang mempunyai arti tercela sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Mu'awiyah.

Dia berkata, "Untuk jawaban kedua, bila kondisinya dibalik, yaitu bila sahabat itu belum mantap persahabatannya dan belum kenal, maka tentunya dapat dimaklum bila dia tidak berdiri. Berbeda halnya bagi orang yang sudah mantap persahabatannya dan kedudukannya lebih tinggi daripadanya serta telah mengetahui kemuliaannya, tentunya kondisinya demikian lebih jelas sikapnya, karena ia mantap terhadap haknya dalam memberikan kelebihan sikap baik, penghormatan dan kesopanan melebihi yang lainnya."

Dia juga berkata, "Berdasarkan pendapatnya itu, orang yang lebih berhak terhadapnya dan lebih dekat kedudukannya akan lebih sedikit penghormatannya daripada orang yang jauh, karena adanya faktor keakraban dan kesempurnaan cinta. Namun yang terdapat dalam riwayat yang *shahih* tidak demikian, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah sujud sahwi, dimana saat itu di antara para sahabat terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya merasa segan untuk berbicara kepada beliau. Sementara itu Dzul Yadain berani berbicara kepada beliau padahal kedudukannya jauh dari beliau dibanding Abu Bakar dan Umar. Berdasarkan pendapat itu juga berarti selayaknya orang alim, pembesar dan pemuka tidak turut memuliakan dan menghormati, tidak dengan berdiri dan tidak pula dengan lainnya. Namun, ini menyelisihi apa yang dilakukan para salaf dan khalaf."

An-Nawawi ketika menjawab hadits Muawiyah berkata, "Yang benar dan lebih utama, bahwa maksud riwayat tersebut adalah larangan bagi mukallaf untuk menyukai orang-orang lain berdiri untuknya. Ini tidak berupa dorongan berdiri untuk yang terlarang ataupun lainnya. Adapun yang terlarang adalah menyukai untuk berdiri. Seandainya tidak pernah terlintas dalam benaknya, mereka berdiri untuknya atau pun tidak, maka tidak tercela. Tapi jika menyukai berdiri, maka ia telah melakukan perbuatan haram, baik mereka berdiri untuknya atau pun tidak. Oleh karena itu, tidak benar berdalil dengannya untuk meninggalkan berdiri. Bila dikatakan, 'Kalau begitu, berdiri itu merupakan sebab terjadinya hal yang dilarang itu'. Kami katakan: Ini kesimpulan yang tidak benar, karena telah kami kemukakan, bahwa terjadinya yang dilarang itu terkait dengan "Menyukai" saja."

Namun Ibnu Al Haj membantah bahwa sahabat yang menerima itu dari Nabi SAW telah memahami larangan berdiri yang bisa menyebabkan orang yang dihormati dengan berdiri itu terperosok ke dalam kondisi yang diperingatkan, maka dia pun meluruskan sikap orang yang enggan berdiri, bukan orang yang berdiri. Demikian juga

yang dikatakan oleh Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Hawasyi As-Sunan*, "Redaksi hadits Muawiyah mengandung bantahan terhadap orang yang menyatakan bahwa larangan itu bagi orang yang orang lain berdiri karena kehadirannya. Sebab, dia meriwayatkan hadits ini ketika ia keluar lalu orang-orang berdiri untuknya."

Kemudian Ibnu Al Haj menyebutkan beberapa kerusakan yang timbul karena berdiri tersebut, bahwa seseorang bisa menjadi tidak dapat membedakan antara orang yang dianjurkan untuk dimuliakan dan dihormati, seperti ahli agama, ahli kebaikan dan ahli ilmu, dan orang yang boleh dihormati seperti orang yang statusnya samar, serta orang yang tidak boleh dihormati, seperti orang zhalim yang suka melaknat dengan kezhaliman, atau orang yang dibenci, seperti orang yang tidak mempunyai sikap adil namun berwibawa. Jika tidak ada kebiasaan berdiri, tentu orang tidak perlu berdiri untuk orang yang haram dihormati atau makruh dihormati, bahkan itu bisa menyeret kepada sikap yang terlarang karena meninggalkanya bisa menimbulkan keburukan. Secara umum, bila tidak berdiri dapat menimbulkan rasa hina atau menimbulkan kerusakan, maka tidak diperbolehkan. Demikian juga yang diisyaratkan oleh Ibnu Abdissalam.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menukil dari sebagian ulama peneliti tentang penjelasannya, dia berkata, "Yang harus diwaspadai adalah menjadikannya tradisi sebagaimana halnya kebiasaan non-Arab, seperti yang ditunjukkan oleh hadits Anas. Sedangkan berdiri untuk orang yang baru datang dari perjalanan jauh, atau hakim di wilayah peradilannya, maka itu tidak apa-apa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bisa juga dimasukkan dalam kategori yang dibolehkan ini apa yang telah dikemukakan pada jawaban-jawaban Ibnu Al Haj, seperti memberikan ucapan selamat bagi orang yang baru mendapatkan suatu kenikmatan, atau untuk menolong orang yang lemah (memerlukan bantuan), atau untuk melapangkan majlis, dan sebagainya.

Al Ghazali berkata, "Berdiri untuk mengagungkan hukumnya makruh, sedangkan sebagai penghormatan tidak makruh."

Ibnu At-Tin berkata, "Sabda beliau dalam riwayat ini, حَكَمْتَ بِمَا حَكَمَ بِهِ الْمَلِكُ (*Engkau telah menetapkan dengan apa yang ditetapkan oleh Sang Raja*), kami cocokkan dengan riwayat Al Qabisi, ternyata disebutkan dengan harakat *fathah* pada huruf *lam* (yakni الْمَلَكِ [malaikat]), maksudnya adalah Jibril. Hal ini sesuai dengan yang diberitakannya dari Allah. Sedangkan dalam riwayat Al Ashili disebutkan dengan harakat *kasrah* pada huruf *lam* (الْمَلِكِ), yakni بِحُكْمِ اللهِ, maksudnya adalah engkau sesuai dengan ketetapan Allah."

27. Jabat Tangan

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: عَلَّمَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ. وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW mengajariku tasyahhud, sementara telapak tanganku berada di dalam kedua telapak tangan beliau."

Ka'ab bin Malik berkata, "Aku masuk ke masjid, ternyata ada Rasulullah SAW, lalu Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari kecil kepadaku lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

6263. Dari Qatadah, dia berkata, "Aku berkata kepada Anas, 'Apakah ada jabat tangan di kalangan sahabat Nabi SAW?' Ia menjawab, 'Ya'."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُقَيْلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

6264. Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepadaku, dia berkata: Haiwah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abu Uqail Zuhrah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, kakeknya Abdullah bin Hisyam mendengar, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW, saat itu beliau memegang tangan Umar bin Khaththab."

Keterangan Hadits:

(*Bab jabat tangan*). At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* yang lemah dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*, تَمَامُ تَحِيَّتِكُمْ بَيْنَكُمْ الْمُصَافَحَةُ (*Kesempurnaan ucapan penghormatan [salam] di antara kalian adalah berjabat tangan*). Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari jalur Humaid, dari Anas secara *marfu'*, قَدْ أَقْبَلَ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ حَيَّانَا بِالْمُصَافَحَةِ (*Telah datang orang-orang Yaman, mereka itulah yang pertama kali memberi penghormatan kepada kami dengan berjabat tangan*). Disebutkan dalam *Jami' Ibnu Wahab* dari jalur ini,

وَكَانُوْا أَوَّلَ مَنْ أَظْهَرَ الْمُصَافَحَةَ (*Mereka adalah orang-orang yang pertama kali menampakkan jabat tangan*).

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: عَلَّمَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ

(*Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW mengajariku tasyahhud, sementara telapak tanganku berada dalam kedua telapak tangan beliau."*) Riwayat *mua'allaq* ini tidak disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan, dan akan disebutkan secara *maushul* dalam bab setelahnya.

وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي (*Ka'b bin Malik berkata, "Aku masuk ke masjid, ternyata ada Rasulullah SAW, lalu Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari kecil kepadaku lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku."*) Ini adalah penggalan dari kisah panjang Ka'ab bin Malik mengenai perang Tabuk yang menceritakan tentang tobatnya. Ini telah diisyaratkan dalam bab sebelumnya. Ada juga riwayat yang menyebutkan itu dari perbuatan Nabi SAW, yaitu yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Dzar sebagaimana yang akan dikemukakan di pertengahan bab "berangkulan".

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ (*Dari Qatadah, dia berkata, "Aku katakan kepada Anas, 'Apakah ada jabat tangan di kalangan sahabat Nabi SAW?' Ia menjawab, 'Ya'."*) Al Ismaili menambahkan dalam riwayatnya dari Hammam, قَالَ قَتَادَةُ: وَكَانَ الْحَسَنُ يَعْنِي الْبَصْرِيَّ يُصَافِحُ (*Qatadah berkata, "Sementara Al Hasan, yakni Al Bashri, berjabat tangan."*) Disebutkan dari jalur lainnya dari Anas, قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يَلْقَى أَخَاهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ (*Dikatakan, "Wahai Rasulullah, ketika seseorang berjumpa dengan saudaranya, apa boleh*

memeluknya?" Beliau menjawab, "Tidak." Lalu ia meraih tangannya dan menjabatnya, beliau pun berkata, "Ya.")

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Ibnu Baththal berkata, "Berjabat tangan dipandang baik oleh para ulama, dan Imam Malik menganjurkannya setelah sebelumnya telah memakruhkannya."

An-Nawawi berkata, "Berjabat tangan merupakan sunnah ketika berjumpa."

Imam Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al Barra` secara *marfu'*, مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا (*Tidaklah dua orang muslim berjumpa lalu keduanya saling berjabat tangan, kecuali keduanya diampuni sebelum mereka berpisah*). Ibnu As-Sunni menambahkan, وَتَكَاشَرَا بِوُدٍّ وَنَصِيْحَةٍ (*Saling tertawa dengan penuh cinta dan nasehat*). Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, وَحَمِدَا اللهَ وَاسْتَغْفَرَاهُ (*memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya*).

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar Ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya dari jalur lainnya, dari Al Barra`, لَقِيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَافَحَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كُنْتُ أَحْسِبُ أَنَّ هَذَا مِنْ زِيِّ الْعَجَمِ. فَقَالَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُصَافَحَةِ (*Aku berjumpa dengan Rasulullah SAW, lalu beliau menjabat tanganku, maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, dulu aku mengira bahwa ini merupakan simbol orang non Arab." Beliau bersabda, "Kita lebih berhak untuk berjabat tangan.")* Kemudian ia menyebutkan redaksi yang serupa dengan redaksi yang pertama.

Dalam kitab *Mursal Atha` Al Khurasani* yang terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* disebutkan, تَصَافَحُوْا يَذْهَبِ الْغِلُّ (*Saling berjabat*

tanganlah kalian, niscaya akan menghilangkan kedengkian). Kami tidak menemukannya diriwayatkan secara *maushul.*

An-Nawawi berkata, "Pengkhususan jabat tangan setelah shalat Subuh dan Ashar, maka Ibnu Abdissalam di dalam kitab *Al Qawa'id* telah mencontohkan itu sebagai bid'ah yang dibolehkan."

An-Nawawi berkata, "Hukum asal jabat tangan adalah sunnah, dan kebiasaan mereka melakukannya dalam sebagian kondisi tidak mengeluarkannya dari hukum asalnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini perlu dicermati, karena hukum shalat *nafilah* adalah dianjurkan, namun demikian para ulama peneliti memakruhkan pengkhususan suatu waktu tertentu untuk itu tanpa waktu lainnya. Bahkan di antara mereka ada yang menyatakannya haram, seperti shalat *ragha'ib* yang tidak ada asalnya. Dari keumuman perkara ini dikecualikan jabat tangan dengan perempuan yang bukan mahram dan remaja yang tampan.

أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ *(Haiwah mengabarkan kepadaku)* Haiwah yang dimaksud adalah Ibnu Syuraij Al Mishri.

سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ *(Dia mendengar kakeknya Abdullah bini Hisyam)* maksudnya adalah Ibnu Zuhrah bin Utsman yang berasal dari bani Tamim bin Murrah.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ *(Kami pernah bersama Nabi SAW, saat itu beliau memegang tangan Umar bin Khaththab*). Demikian Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Demikian juga yang diriwayatkan dalam pembahasan tentang keutamaan Umar bin Khaththab, sementara dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar, dia mengemukakannya secara lengkap. Di sini Al Mizzi tidak dicantumkan, dan juga tidak dicantumkan dalam riwayat An-Nasafi. Sementara Al Isma'ili menyebutkannya dari riwayat Risydin bin Sa'id dan Ibnu Lahi'ah. Semuanya dari Zuhrah

bin Ma'bad dengan lengkap, namun dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar tidak ia sebutkan.

Ibnu Lahi'ah dan Risydin tidak memenuhi kriteria *Ash-Shahih*. Dalam riwayat Abu Nu'aim juga tidak ada yang berasal dari jalur Ibnu Wahab, dari Haiwah, lalu dia meriwayatkannya pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar secara lengkap dari jalur Imam Bukhari. Kadar riwayat yang disebutkan di sini, dia nukil dari riwayat Abu Zur'ah Wahbullah bin Rasyid dari Zuhrah bin Ma'bad. Wahbullah ini masih diperselisihkan kredibilitasnya, dan dia tidak termasuk periwayat *Ash-Shahih*.

Alasan dimasukkannya hadits ini dalam bab jabat tangan, karena memegang tangan biasanya memerlukan bersetuhan telapak tangan dengan telapak tangan, dan karena itu pula Imam Bukhari mencantumkan judul tersendiri setelah ini untuk menunjukkan bolehnya memegang tangan tanpa jabat tangan.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik, bahwa ia memakruhkan jabat tangan dan rangkulan."

Sahnun dan jamaah juga berpendapat demikian. Namun ada juga riwayat dari Malik yang membolehkan jabat tangan, yaitu yang ditunjukkannya dalam kitab *Al Muwaththa`*. Yang menunjukkan bolehnya berjabat tangan adalah sikap dan tindakan ulama salaf dan khalaf.

28. Memegang Tangan

وَصَافَحَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ابْنَ الْمُبَارَكِ بِيَدَيْهِ.

Hammad bin Zaid menjabat tangan Ibnu Al Mubarak dengan kedua tangannya.

سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُوْلُ: عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ - التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا. فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا: اَلسَّلاَمُ. يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6265. Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW pernah mengajariku tasyahhud —sementara telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangan beliau—, sebagaimana beliau mengajariku surah Al Qur`an: '*Attahiyaatu lillaah, washshalawaatu waththayyibaatu. Assalamu alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. Assalaamu alainaa wa alaa ibaadillaahishshaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuuluh (Segala pengagungan hanya milik Allah, juga shalat-shalat dan yang baik-baik. Semoga keselamatan dicurahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusan-Nya).* Demikian ketika beliau masih berada di antara kami. Setelah beliau meninggal, kami mengucapkan, '*Assalaamu* —yakni *alannabiyyi SAW* (Semoga keselamatan dilimpahkan kepada sang Nabi)—'."

Keterangan Hadits:

(*Bab memegang tangan*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi dan Al Mustamli, sedangkan yang lainnya disebutkan, "kedua tangan", dan disebutkan dalam salah

satu naskah, "tangan kanan". Namun redaksi ini tidak benar. Judul, atsar dan hadits ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

وَصَافَحَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ابْنَ الْمُبَارَكِ بِيَدَيْهِ (*Hammad bin Zaid menjabat tangan Ibnu Al Mubarak dengan kedua tangannya*) Ghunjar meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *Tarikh Imam Bukhari* dari jalur Ishaq bin Ahmad bin Khalaf, dia berkata, سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعَ أَبِي مِنْ مَالِكٍ، وَرَأَى حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ يُصَافِحُ ابْنَ الْمُبَارَكِ بِكِلْتَا يَدَيْهِ (*Aku mendengar Muhammad bin Isma'il Imam Bukhari berkata: Ayahku mendengar dari Malik, dan dia melihat Hammad bin Zaid menjabat tangan Ibnu Al Mubarak dengan kedua tangannya itu*). Di dalam kitab *At-Tarikh*, Imam Bukhari menyebutkan biografi ayahnya yang menyerupai itu. Dalam biografi Abdullah bin Salamah Al Muradi, dia berkata, حَدَّثَنِي أَصْحَابُنَا يَحْيَى وَغَيْرُهُ عَنْ أَبِي إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: رَأَيْتُ حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ وَجَاءَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ بِمَكَّةَ فَصَافَحَهُ بِكِلْتَا يَدَيْهِ (*Para sahabatku, Yahya dan lainnya menceritakan kepadaku dari Abu Isma'il bin Ibrahim, dia berkata, "Aku melihat Hammad bin Zaid, ketika Ibnu Al Mubarak datang kepadanya di Makkah, dia menjabatinya dengan kedua tangannya."*)

Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Ja'far Al Baikandi.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ الْأَخْذُ بِالْيَدِ (*Termasuk kesempurnaan ucapan penghormatan [salam] adalah memegang tangan*). Ada kelamahan pada *Sanad*-nya. At-Tirmidzi menceritakan dari Imam Bukhari, bahwa dia menyatakan riwayat itu secara *mauquf* pada Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i, salah seorang tabi'in. Ibnu Al Mubarak meriwayatkannya dalam pembahasan tentang kebaikan dan silaturrahim dari hadits Anas, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ الرَّجُلَ لاَ يَنْزِعُ يَدَهُ حَتَّى يَكُوْنَ هُوَ الَّذِي يَنْزِعُ يَدَهُ، وَلاَ يَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنْ وَجْهِهِ حَتَّى يَكُوْنَ هُوَ الَّذِي يَصْرِفُهُ (*Nabi SAW, apabila berjumpa dengan seseorang, beliau*

tidak melepaskan tangannya sampai orang itu sendiri yang melepaskan tangannya, dan beliau tidak memalingkan wajahnya dari wajah orang itu sampai dia sendiri yang memalingkannya).

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَكَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ- التَّشَهُّدَ

(*Rasulullah SAW mengajariku tasyahhud —sementara telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangan beliau—*). Demikian riwayat itu disebutkan, yaitu dengan mengakhirnya obyek kalimat. Dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah yang akan disebutkan nanti objeknya didahulukan, yaitu khata التَّشَهُّدَ.

فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا: اَلسَّلاَمُ. يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Setelah beliau meninggal, kami mengucapkan, "Assalaamu —yakni alannabiyyi SAW [semoga keselamatan dilimpahkan kepada Nabi SAW]."*) Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini. Pembahasan tentang hadits tasyahhud ini telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang sifat shalat, yaitu sebelum pembahasan tentang Jum'at dari riwayat Syaqiq bin Salamah dari Ibnu Mas'ud, namun di sana tidak disebutkan redaksi tambahan ini. Sedangkan tambahan ini, secara zhahir, ketika Nabi SAW masih hidup, mereka mengucapkan, السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ (*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi*). Kemudian setelah Nabi SAW meninggal, mereka mengucapkannya, اَلسَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ (*Semoga keselamatan dilimpahkan kepada sang Nabi*). Redaksi di akhir hadits ini, يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ, yang mengatakan يَعْنِي adalah Imam Bukhari, karena hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah di dalam kitab *Musnad*-nya dan *Mushannaf-nya* dari Abu Nu'aim, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini. Di bagian akhir hadits tersebut dia menyebutkan, فَلَمَّا قُبِضَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْنَا: اَلسَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ (*Setelah beliau SAW meninggal, kami mengucapkan, "Assalaamu alannabiyyi [Semoga keselamatan dilimpahkan kepada sang Nabi]."*) seperti itu juga riwayat yang diriwayatkan oleh Al

Isma'ili dan Abu Nu'aim dari jalur Abu Bakar. Saya telah memaparkan secara panjang lebar saat menjelaskan hadits tersebut.

Ibnu Baththal berkata, "Memegang tangan adalah ungkapan tentang berjabat tangan, dan menurut para ulama bahwa itu dianjurkan. Sedangkan yang mereka perselisihkan adalah mengenai mencium tangan. Imam Malik dalam hal ini mengingkarinya dan mengingkari riwayat mengenai hal itu. Sedangkan yang lain membolehkannya. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Umar, لَمَّا رَجَعُوْا مِنَ الْغَزْوِ حَيْثُ فَرُّوْا قَالُوْا: نَحْنُ الْفَرَّارُوْنَ. فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ الْعَكَّارُوْنَ، أَنَا فِئَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ: فَقَبَّلْنَا يَدَهُ (*Ketika mereka kembali dari medan perang yang mereka melarikan darinya, mereka berkata, "Kami ini orang-orang yang melarikan diri." Namun beliau berkata, "Justru kalian ini adalah orang-orang yang mengacaukan musuh. Aku juga bagian dari kaum mukminin." Maka kami pun mencium tangan beliau*). Umar juga berkata, وَقَبَّلَ أَبُو لُبَابَةَ وَكَعْبُ بْنُ مَالِكٍ وَصَاحِبَاهُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Abu Lubabah dan Ka'ab beserta kedua sahabat mencium tangan Nabi SAW ketika Allah menerima tobat mereka*). Seperti itulah redaksi yang disebutkan Al Abhari. Abu Ubaidah mencium tangan Umar ketika dia datang. Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas ketika Ibnu Abbas menuntun hewan tunggangannya.

Al Abhari berkata, "Malik memakruhkannya apabila dalam bentuk kesombongan dan pengagungan, tapi bila sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah karena agamanya, atau karena ilmunya, atau karena kemuliaannya, maka itu diperbolehkan."

Ibnu Baththal berkata, "At-Tirmidzi menyebutkan dari hadits Shafwan bin Assal, أَنَّ يَهُوْدِيَّيْنِ أَتَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلاَهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ (*Bahwa dua orang Yahudi pernah mendatangi Nabi SAW, lalu keduanya menanyakan tentang sembilan ayat*). Di bagian akhirnya

disebutkan, فَقَبَّلاَ يَدَهُ وَرِجْلَهُ (*Lalu keduanya mencium tangan dan kaki beliau*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, hadits Abu Lubabah diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalail* dan Ibnu Al Muqri, hadits Ka'ab dan kedua sahabatnya diriwayatkan oleh Ibnu Al Muqri, hadits Abu Ubaidah diriwayatkan oleh Sufyan di dalam *Jami'*-nya, hadits Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Al Muqri, hadits Shafwan diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Majah dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim. Al Hafizh Abu Bakar bin Al Muqri telah menghimpun satu bagian tentang mencium tangan yang pernah kami dengar, di dalamnya ia menyebutkan banyak hadits dan *atsar*. Di antara yang baik adalah hadits Az-Zari' Al Abdi ketika menjadi salah seorang utusan Abdul Qais, dia berkata, فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِـنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَهُ (*Maka kami bersegera turun dari kendaraan kami, lalu kami mencium tangan dan kaki Nabi SAW*), hadits Mazidah Al Ashri juga seperti itu dan hadits Usamah bin Syarik, dia berkata, قُمْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ (*Kami berdiri menuju Nabi SAW, lalu kami mencium tangan beliau*), hadits Jabir, أَنَّ عُمَرَ قَامَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَ يَـدَهُ (*Bahwa Umar berdiri kepada Nabi SAW, lalu mencium tangan beliau*), dan hadits Buraidah yang menceritakan kisah orang Arab badui dan pohon, dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِئْذَنْ لِي أَنْ أُقَبِّلَ رَأْسَكَ وَرِجْلَيْكَ. فَأَذِنَ لَهُ (*Wahai Rasulullah, izinkah aku mencium kepala dan kedua kakimu, maka beliau pun mengizinkannya*).

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Razin, dia berkata, أَخْرَجَ لَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ كَفًّـا لَـهُ ضَخْمَةً كَأَنَّهَا كَفُّ بَعِيْرٍ، فَقُمْنَا إِلَيْهَا فَقَبَّلْنَاهَا (*Salamah bin Al Akwa' mengeluarkan*

telapak tangannya yang besar kepada kami, seakan-akan itu adalah lengan unta, maka kami berdiri menujunya, lalu menciumnya).

Diriwayatkan dari Tsabit bahwa dia pernah mencium tangan Anas. Imam Bukari juga meriwayatkan bahwa Ali pernah mencium tangan dan kaki Al Abbas. Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Muqri. Selain itu, dia meriwayatkan dari jalur Abu Malik Al Asyja'i, dia berkata, قُلْتُ لاِبْنِ أَبِي أَوْفَى: نَاوِلْنِي يَدَكَ الَّتِي بَايَعْتَ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَنَاوَلَنِيْهَا فَقَبَّلْتُهَا (*Aku berkata kepada Ibnu Abi Aufa, "Ulurkan tanganmu kepadaku yang dengan itu engkau berbaiat kepada Rasulullah SAW." Ia pun mengulurkannya kepadaku, maka aku pun menciumnya*).

An-Nawawi berkata, "Mencium tangan seseorang karena kezuhudan dan keshalihannya, atau ilmunya, atau kemuliaannya, adalah tidak makruh, bahkan dianjurkan. Tapi apabila mencium tangan dilakukan karena kekayaan seseorang, atau kekuasaannya, atau wibawanya yang hanya terkait dengan urusan duniawi, maka itu sangat dimakruhkan. Bahkan Abu Sa'id Al Mutawalli tidak membolehkannya."

29. Rangkulan dan Ucapan Seseorang, "Bagaimana Keadaanmu?"

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبٍ أَنَّ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَلِيَّ -يَعْنِي بْنَ أَبِي طَالِبٍ- خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...ح. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ طَالِبٍ

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا. فَأَخَذَ بِيَدِهِ الْعَبَّاسُ فَقَالَ: أَلاَ تَرَاهُ؟ أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلاَثٍ عَبْدُ الْعَصَا، وَاللهِ إِنِّي لأُرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيُتَوَفَّى فِي وَجَعِهِ، وَإِنِّي لأَعْرِفُ فِي وُجُوْهِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْمَوْتَ. فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْأَلَهُ فِيْمَنْ يَكُوْنُ الأَمْرُ؟ فَإِنْ كَانَ فِيْنَا عَلِمْنَا ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا آمَرْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا. قَالَ عَلِيٌّ: وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَمْنَعُنَا لاَ يُعْطِيْنَاهَا النَّاسُ أَبَدًا، وَإِنِّي لاَ أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا.

6266. Ishaq menceritakan kepada kami, Bisyr bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Ka'ab mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Ali —yakni Ibnu Abu Thalib— keluar dari sisi Nabi SAW ... Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, Anbasah menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Ali bin Abi Thalib RA keluar dari tempat Rasulullah SAW ketika beliau sakit yang beliau wafat dalam sakitnya itu, lalu orang-orang berkata, "Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah SAW?" Ali menjawab, "*Alhamdulillah* beliau sudah sembuh." Kemudian Al Abbas meraih tangannya lalu berkata, "Demi Allah, tidakkah engkau melihatnya? Demi Allah, menurutku Rasulullah SAW akan wafat dalam sakitnya ini. Sungguh aku mengetahui wajah-wajah bani Abdul Muththalib ketika menjelang kematian. Mari kita menemui Rasulullah SAW, lalu kita tanyakan kepada siapa perkara (kepemimpinan) ini

akan diserahkan? Jika kepada (orang) kita, maka kita tahu itu, dan bila selain kita, maka kita bicara dengannya sehingga mewasiatkannya kepada kita." Ali menjawab, "Demi Allah, apabila kita menanyakan itu kepada Rasulullah SAW lalu beliau tidak memberikannya kepada kita, maka selamanya manusia tidak akan memberikannya kepada kita. Karena itu, demi Allah, aku tidak akan pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW."

Keterangan Hadits:

(Bab rangkulan dan ucapan seseorang, "Bagaimana keadaanmu?") Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat An-Nasafi dan dari riwayat Abu Dzar, dari Al Mustamli dan As-Sarakhsi tidak disebutkan kata "Rangkulan", dan Ad-Dimyathi mencoretnya dari asalnya.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ *(Ishaq menceritakan kepada kami).* Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih seperti yang aku jelaskan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW. Al Karmani berkata, "Barangkali dia adalah Ibnu Manshur, karena dia meriwayatkan dari Bisyr bin Syu'aib dalam bab "Sakitnya Nabi SAW".

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu adalah pengambilan dalil terhadap sesuatu dengan sendirinya, karena hadits yang disebutkan di sini dan di tempat lainnya adalah sama. Oleh karena itu, jika dalil tersebut memang benar bahwa yang dimaksud Ishaq di sini adalah Ibnu Manshur, maka dia semestinya menjelaskannya di sana seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW.

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ *(Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami)* ini adalah *sanad* lain yang bersambung kepada Az-Zuhri. Hal ini membantah kalangan yang menyangka bahwa Syu'aib meriwayatkannya secara sendirian. Aku telah menjelaskan bahwa Al Ismaili juga telah meriwayatkannya dari riwayat Shalih bin Kaisan.

Ketika itu aku belum bisa menghadirkan riwayat Yunus itu. Ketiga orang hafizh yang merupakan sahabat Az-Zuhri meriwayatkan darinya. Sedangkan bentuk kalimat penulis memiliki kemiripan dengan bentuk kalimat Ahmad bin Shalih. Susunan kalimatnya itu berdasarkan redaksi Syu'aib dan maknanya saling berdekatan.

Ibnu Baththal berkata dari Al Muhallab, "Imam Bukhari mencantumkan judul "Rangkulan" dan tidak menyertakannya dalam bab ini, karena pada judul itu dia hendak memasukkan riwayat Nabi SAW merangkul Al Hasan, yaitu hadits yang telah disebutkan dalam bab riwayat-riwayat tentang pasar pada pembahasan tentang jual-beli. Namun, dia menemukan *sanad* lainnya selain *sanad* yang pertama (karena Imam Bukhari berusaha mencantumkan dengan *sanad* yang berbeda untuk hadits yang sama), lalu Imam Bukhari meninggal sebelum sempat menuliskan sesuatu di bawah judul tersebut. Sehingga di bawah judul bab tersebut masih kosong, sedangkan setelahnya adalah bab ucapan seseorang: Bagaimana keadaanmu, dan di dalamnya dicantumkan hadits Ali. Ketika penyalin kitab mendapat dua judul yang berurutan, dia menduga bahwa itu satu bagian, karena di antara keduanya tidak menemukan hadits (maka ia pun menggabungkan kedua judul tersebut menjadi satu). Pada pembahasan ini, memang terdapat beberapa judul bab yang kosong yang tidak disempurnakan dengan pencantuman hadits-hadits, di antaranya terdapat dalam pembahasan tentang jihad."

Tentang kepastian ini perlu diteliti lebih jauh, dan yang tampak, bahwa Imam Bukhari hendak mencantumkan riwayat yang diriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, karena di sana ia menyebutkan judul "Rangkulan". Selain itu, di dalamnya ia mencantumkan hadits Jabir, فَابْتَعْتُ بَعِيْرًا فَشَدَدْتُ إِلَيْهِ رَحْلِي شَهْرًا حَتَّى قَدِمْتُ الشَّامَ، فَإِذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أُنَيْسٍ فَبَعَثْتُ إِلَيْهِ فَخَرَجَ، فَاعْتَنَقَنِي وَاعْتَنَقْتُهُ (*Maka aku membeli seekor unta, lalu aku persiapkan perjalananku kepadanya untuk satu bulan hingga aku sampai di Syam. Ternyata di sana ada*

Abdullah bin Unais. Aku kemudian mengutus seseorang kepadanya, lalu dia pun keluar. Ia lantas merangkulku dan aku pun merangkulnya). Ini mungkin lebih tepat untuk diduga yang hendak dicantumkannya.

Imam Bukhari juga mencantumkan penggalan hadits ini pada pembahasan tengan ilmu secara *mu'allaq*, dia berkata, وَرَحَلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ فِي حَدِيْثٍ وَاحِدٍ (*Jabir bin Abdullah menempuh perjalanan satu bulan untuk mendapatkan satu hadits*). Pembahasan tentang *sanad*-nya sudah dipaparkan di sana.

Adapun pernyataan Ibnu Baththal bahwa Imam Bukhari tidak menemukan *sanad* lain untuk hadits Abu Hurairah, maka itu perlu dicermati lebih jauh, karena ia meriwayatkannya pada pembahasan tentang pakaian dengan *sanad* lainnya, dan mencantumkannya secara *mu'allaq* pada bab keutamaan Al Hasan, dia menyebutkan, وَقَالَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Nafi' bin Jubair berkata dari Abu Hurairah*). Setelah itu dia menyebutkan sebagian darinya. Seandainya memang itu yang dimaksud, tentu dia mencantumkan bagian darinya secara *mu'allaq* sesuai yang dibutuhkan, yaitu dengan membuang sebagian besar *Sanad*-nya atau sebagiannya. Misalnya dengan mencantumkan, "Abu Hurairah mengatakan", atau "Ubaidullah bin Abu Yazid mengatakan dari Nafi' bin Jubair, dari Abu Hurairah".

Kemudian dugaan bahwa kedua judul bab ini asalnya terpisah, dimana yang pertama kosong (tanpa hadits), lalu penyalin menggabungkannya, maka dugaan ini ada kemungkinan benar, namun perlu diteliti lebih jauh. Di dalam muqaddimah telah saya sebutkan dari Abu Dzar, sesuatu yang menguatkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Baththal tadi, yakni bahwa sebagian orang yang mendengarkan kitab ini kadang menggabungkan satu judul dengan judul lainnya dan melewatkan bagian yang kosong. Ini memang kaidah yang berlaku saat tidak memungkinkan untuk mencocokkan hadits dengan

judulnya. Hal ini dikuatkan juga dengan dibuangkan kata *mu'aanaqah* (rangkulan) dari riwayat orang-orang yang telah kami sebutkan. Sementara itu, dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, Imam Bukhari juga mencantumkan judul bab "Bagaimana Keadaanmu". Di dalamnya, dia menyebutkan hadits Ibnu Abbas tersebut, dan dia memisahkan bab "Rangkulan" dari bab ini, lalu di dalamnya ia mencantumkan hadits Jabir sebagaimana yang telah aku sebutkan.

Ibnu At-Tin menguatkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Baththal, bahwa ia mendapati dalam suatu riwayat Imam Bukhari, "bab saling merangkul" dan ucapan seseorang, bagaimana keadanmu? tanpa huruf *wau* menunjukkan bahwa itu adalah dua judul (yang kemudian digabungkan menjadi satu dengan membubuhkan kata sambung dan, yakni huruf *wau*). Ibnu Jama'ah berpatokan dengan perkataan Ibnu Baththal secara pasti, dan dia meringkasnya lalu menambahkan, "Imam Bukhari memberi judul *mu'aanaqah* (rangkulan) dan tidak menyebutkannya, tapi ia menyebutkannya pada pembahasan tentang jual-beli. Tampaknya, dia mencatumkan judul namun tidak ada hadits yang sesuai dengan maknanya dan tidak ada *sanad* lain untuk hadits yang menceritakan tentang rangkulan Al Hasan. Meskipun demikian, dia merasa tidak perlu untuk meriwayatkannya lagi dengan *sanad* tersebut, karena bukan kebiasaannya untuk mengulangi *sanad* yang sama. Atau mungkin dia mengambil istilah *mu'aanaqah* (rangkulan) dari kebiasaan mereka, yaitu mereka biasa berangkulan sambil mengatakan, 'Bagaimana keadaanmu?' Sehingga dia membatasi dengan kalimat, 'Bagaimana keadaanmu', karena biasanya dari situ sudah tersirat rangkulan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya telah mengemukakan jawaban untuk dua kemungkinan pertama, sedangkan untuk kemungkinan yang terakhir, bahwa klaim tentang adanya kebiasaan (tradisi) itu perlu ada bukti (dalil), karena di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* pada bab "Bagaimana Keadaanmu", Imam Bukhari mencantumkan hadits Mahmud bin Labid, إِنَّ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ لَمَّا أُصِيْبَ أَكْحَلُهُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْــهِ

وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ بِــهِ يَقُــوْلُ: كَيْــفَ أَصْــبَحْتَ؟ (*Bahwa ketika Sa'd bin Mu'adz mengalami luka parah pada urat lengannya, apabila Nabi SAW melewatinya beliau berkata, "Bagaimana keadaanmu?")* Dalam hadits ini tidak disebutkan merangkul. Demikian juga riwayat yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَــلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَقَالَ: صَالِحٌ مَنْ رَجُلٌ لَمْ يُصْبِحْ صَائِمًا؟ (*Abu Bakar masuk ke tempat Nabi SAW, lalu berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Beliau menjawab, "Baik, siapa orang yang tidak sedang berpuasa?")*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Salim bin Abu Al Ja'ad, dari Ibnu Abi Umar. Imam Bukhari juga meriwayatkan riwayat di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Jabir, dia berkata, قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَصْــبَحْتَ؟ قَــالَ: بِخَيْــرٍ (*Dikatakan kepada Nabi SAW, "Bagaimana keadaanmu?" Beliau menjawab, "Baik.")*

Diriwayatkan dari hadits Muhajir Ash-Shaigh, كُنْتُ أَجْلِسُ إِلَــى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ إِذَا قِيْلَ لَهُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: لاَ نُشْرِكُ بِاللهِ (*Aku pernah duduk di majlis seorang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi SAW. Apabila dikatakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Kami tidak menyekutukan Allah.")* Diriwayatkan dari jalur Abu Ath-Thufail, dia berkata, قَالَ رَجُلٌ لِحُذَيْفَــةَ: كَيْفَ أَصْــبَحْتَ، أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: أَحْمَــدُ اللهَ (*Seorang laki-laki berkata kepada Hudzaifah, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Aku memuji Allah.")* Diriwayatkan dari jalur Anas, أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ سَلَّمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ لَهُ: كَيْفَ أَنْتَ؟ قَالَ: أَحْمَدُ اللهَ. قَالَ: هَــذَا الَّــذِي أَرَدْتُ مِنْــكَ (*Bahwa dia mendengar seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Umar, maka Umar membalasnya, lalu orang itu berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku*

memuji Allah." Orang itu berkata lagi, "Itu yang aku inginkan darimu.")

Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits yang serupa dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Itulah hadits-hadits yang menceritakan tentang ungkapan كَيْفَ أَصْبَحْتَ (*bagaimana keadaanmu*) dan serupa yang tidak disertai dengan merangkul. Bahkan hadits yang disebutkan dalam bab ini juga tidak menyebutkan bahwa ada dua orang yang berjumpa, lalu salah satunya berkata kepada yang lainnya, "Bagaimana keadaanmu?" Sehingga dimaknai dengan kebiasaan yang biasa berlaku saat itu, yaitu terjadinya rangkulan. Akan tetapi, yang disebutkan dalam hadits bab ini, bahwa orang yang ada di pintu rumah Nabi SAW, ketika melihat keluarnya Ali dari sisi Nabi SAW, mereka menanyakan tentang keadaan sakitnya beliau, lalu Ali mengabarkan kepada mereka. Maka pendapat yang kuat, bahwa judul *mu'aanaqah* (rangkulan) memang tidak mencantumkan hadits sebagaimana yang telah dipaparkan.

Tentang hal ini, ada hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari jalur seorang laki-laki dari Anazah yang tidak disebutkan namanya, dia berkata, قُلْتُ لأَبِي ذَرٍّ: هَلْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَافِحُكُمْ إِذَا لَقِيتُمُوْهُ؟ قَالَ: مَا لَقِيْتُهُ قَطُّ إِلاَّ صَافَحَنِي. وَبَعَثَ إِلَيَّ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمْ أَكُنْ فِي أَهْلِي، فَلَمَّا جِئْتُ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ أَرْسَلَ إِلَيَّ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ عَلَى سَرِيْرِهِ فَالْتَزَمَنِي، فَكَانَتْ أَجْوَدَ وَأَجْوَدَ (*Aku bertanya kepada Abu Dzar, "Apakah Rasulullah SAW biasa menjabat tangan kalian apabila kalian berjumpa dengannya?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah berjumpa dengan beliau kecuali beliau menjabat tanganku. Pada suatu hari beliau mengutus utusan kepadaku, namun saat itu aku sedang tidak ada di keluargaku. Tatkala aku datang, aku diberitahu bahwa beliau mengutus utusan kepadaku, maka aku kemudian menemui beliau. Saat itu beliau sedang di atas dipannya, lalu beliau mendekapku, maka*

itulah yang terbaik dan terbaik.") Para periwayatnya *tsiqah* kecuali orang yang tidak diketahui namanya ini.

Ath-Thabarani meriwayatkan hadits dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* dari Anas, كَانُوْا إِذَا تَلاَقَوْا تَصَافَحُوْا، وَإِذَا قَدِمُوْا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوْا *(Mereka [para sahabat], apabila berjumpa mereka saling berjabat tangan, dan apabila mereka baru tiba dari perjalanan jauh mereka saling berangkulan).* Ia juga meriwayatkan di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir,* كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ أَصْحَابَهُ لَمْ يُصَافِحْهُمْ حَتَّى يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ *(Nabi SAW, apabila berjumpa dengan para sahabatnya, beliau tidak menjabat tangan mereka hingga mengucapkan salam kepada mereka terlebih dahulu).*

Ibnu Baththal berkata, "Orang-orang berbeda pendapat tentang hukum saling merangkul. Imam Malik menyatakan makruh, sementara Ibnu Uyainah membolehkannya."

Kemudian dia menuturkan kisah keduanya mengenai masalah ini dari jalur Sa'id bin Ishaq, dia tidak dikenal, dari Ali bin Yunus Al-Laitsi Al Madani, dia juga demikian. Riwayatnya ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir dalam biografi Ja'far dalam kitab *Tarikh*-nya dari jalur lainnya, dari Ali bin Yunus, dia berkata, "Sufyan bin Uyainah meminta izin bertemu Malik, maka ia pun diizinkan, lalu dia mengucapkan, '*Assalamu alaika wahai Abu Abdillah wa rahmatullaahi wa barakaatuh*'. Malik menjawab, '*Wa alaikassalaam wahai Abu Muhammad wa rahmatullaahi wa barakaatuh'.* Kemudian Malik berkata, 'Seandainya bukan bid'ah, maka aku telah merangkulmu'. Sufyan berkata, 'Orang yang lebih baik darimu pernah merangkul'. Malik bertanya, 'Ja'far kah?' Sufyan menjawab, 'Benar'. Malik berkata, 'Itu berlaku khusus'. Sufyan menjawab, 'Apa yang berlaku padanya belaku pula pada kita'. Kemudian Sufyan menyebutkan hadits yang berasal dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari

Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا قَدِمَ جَعْفَرٌ مِنَ الْحَبَشَةِ اِعْتَنَقَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika Ja'far tiba dari Habasyah, Nabi SAW merangkulnya*)."

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Mizan*, "Cerita ini batil dan penisbatannya adalah kezhaliman."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Riwayat yang terpelihara dari Ibnu Uyainah adalah selain *sanad* ini, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan di dalam kitab *Jami'*-nya dari Al Ajlah, dari Asy-Sya'bi, أَنَّ جَعْفَرًا لَمَّا قَدِمَ تَلَقَّاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَ جَعْفَرًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ (*Bahwa ketika Ja'far tiba [dari Habasyah], Rasulullah SAW menyongsongnya, lalu beliau mencium Ja'far di bagian antara kedua matanya*). Al Baghawi meriwayatkan di dalam kitab *Mu'jam Ash-Shahabah* dari hadits Aisyah, لَمَّا قَدِمَ جَعْفَرٌ اِسْتَقْبَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ (*Ketika Ja'far tiba [dari Habasyah], Rasulullah SAW menyambutnya, lalu beliau menciumnya di bagian antara kedua matanya*). *Sanad*-nya *maushul*, namun di dalam *Sanad*-nya terdapat Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Umair yang dinyatakan lemah.

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah, dia berkata, قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرْيَانًا يَجُرُّ ثَوْبَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ (*Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, saat Rasulullah SAW sedang di rumahku. Lalu Zaid mengetuk pintu, maka Nabi SAW berdiri kepadanya sambil menyeret pakaiannya, lalu beliau merangkulnya dan menciumnya*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Qasim bin Al Ashbagh meriwayatkan, عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ (*Dari Abu Al Haitsam bin At-Taihan, bahwa Nabi SAW pernah berjumpa dengannya, lalu beliau merangkulnya dan menciumnya*). *Sanad* hadits lemah.

Ibnu Al Muhallab berkata, "Dari kisah Al Abbas memegang tangan Ali, menunjukkan bahwa bolehnya berjabat tangan dan menanyakan tentang kondisi orang yang sedang sakit. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya bersumpah yang dilandasi dugaan yang kuat. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa pada asalnya memang tidak disebutkan khilafah untuk Ali setelah Nabi SAW, karena Al Abbas bersumpah bahwa dia akan menjadi orang yang dipimpin, bukan yang memimpin, karena dia tahu Nabi SAW telah mengarahkan kepada selainnya, dan sikap diamnya Ali menunjukkan bahwa Ali juga mengetahui apa yang dikatakan oleh Al Abbas. Sedangkan perkataan Ali, bahwa bila Nabi SAW menyatakan kepemimpinan itu diberikan kepada selain bani Abdul Muththalib, maka tidak akan ada seorang pun dari mereka yang akan menjadi pemimpin setelah itu. Ternyata tidak seperti dugaannya, karena Nabi SAW telah bersabda, مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ (*Suruhlah Abu Bakar agar mengimami orang-orang*), lalu dikatakan kepada beliau, 'Bagaimana kalau engkau perintahkan Umar'. Namun, dia menolak dan kemudian setelah itu Umar tidak menolak untuk memegang kekuasaan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Ini pandangan orang yang tidak memahami maksud Ali. Dalam penjelasan hadits ini pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW, telah saya paparkan tentang maksudnya, bahwa dia khawatir larangan Nabi SAW kepada mereka untuk memegang khilafah akan menjadi dalil untuk menghalangi mereka dari kepemimpinan selamanya karena berpegang pada larangan yang pertama. Demikian jika larangan memegang khilafah itu sebagai nashnya. Sedangkan larangan mengimami shalat, maka tidak ada nashnya yang mengarahkan kepada larangan memegang khilafah, walaupun nash Abu Bakar yang menjadi Imam ketika beliau sakit mengisyaratkan bahwa Abu Bakar lebih berhak memegang khilafah, tapi ini berdasarkan penyimpulan (*istimbath*) bukan nash. Seandainya tidak disertai dengan kondisi sakit beliau yang mengantarkan pada kematian, maka isyarat itu tidak kuat. Karena sebelum itu beliau

pernah digantikan mengimami shalat oleh selain Abu Bakar dalam beberapa perjalanan.

Penyimpulan yang pertama perlu diteliti lebih jauh, karena patokan Al Abbas dalam hal itu adalah firasat dan indikator-indikator dari kondisi yang ada. Jadi, bukan karena ada nash dari Nabi SAW yang melarang Ali memegang khilafah. Hal ini cukup jelas dari redaksi kisah ini. Saya telah mengemukakan, bahwa pada sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan, bahwa setelah wafatnya Nabi SAW Ibnu Abbas berkata kepada Ali, اُبْسُطْ يَدَكَ أُبَايِعْكَ فَيُبَايِعَكَ النَّاسُ (*Ulurkan tanganmu, aku akan berbaiat kepadamu, maka orang-orang pun akan berbaiat kepadamu*), namun Ali tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Al Abbas tidak memiliki dalil mengenai hal ini.

Kemudian perkataan Al Abbas kepada Ali dalam riwayat ini, أَلاَ تَرَاهُ؟ أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلاَثٍ (*Demi Allah, tidakkah engkau melihatnya?*) Ibnu At-Tin berkata, "*Dhamir* (kata ganti) pada kalimat تَرَاهُ ditujukan kepada Nabi SAW."

لَوْ لَمْ تَكُنْ الْخِلاَفَةُ فِيْنَا آمَرْنَاهُ (*Seandainya khilafah itu tidak di tangan kita, kita musyarawahkan dengannya*). Ibnu At-Tin berkata, "*Aamarnaahu* artinya *syaawarnaahu* (kita musyawarahkan dengannya). Kami juga membacanya *amarnaahu,* dari kata *amr* (perintah)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Itu yang masyhur. Maksudnya, kita meminta kepadanya, karena ungkapan permohonan adalah seperti ungkapan perintah. Kemungkinan juga maksudnya adalah menekankan permintaan sehingga seolah-olah memerintahkan itu.

Al Karmani berkata, "Ini menunjukkan bahwa perintah itu tidak disyaratkan dari yang tinggi kepada yang rendah."

Ibnu At-Tin menceritakan dari Ad-Dawudi, bahwa yang pertama kali menggunakan ungkapan كَيْفَ أَصْبَحْتَ (*Bagaimana*

keadaanmu) adalah pada masa Tha'un Amwas. Orang-orang Arab biasa mengatakan itu sebelum datangnya Islam, dan kaum muslimin juga biasa mengatakan demikian sebagaimana disebutkan di dalam hadits ini.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jawabannya adalah mendahulukan yang terjadi di dalam Islam, karena Islam datang dengan mensyariatkan salam bagi orang-orang yang saling berjumpa, kemudian muncul perkataan yang menanyakan tentang kondisi, dan hanya sedikit orang yang menggabungkan keduanya (salam dan menanyakan kondisi). Sunnahnya adalah memulai dengan salam. Tampaknya, yang menjadi sebab adalah ketika terjadinya tha'un, saat itu banyak kondisi yang menuntut untuk menanyakan kondisi seseorang, kemudian ungkapan itu menjadi populer, sehingga ada yang merasa cukup dengan ungkapan itu dan mengesampingkan salam. Sebenarnya bisa dibedakan antara pertanyaan kepada orang yang diketahuinya sedang sakit, dengan pertanyaan tentang keadaan seseorang yang mungkin telah berubah.

30. Orang yang Menjawab dengan "*Labbaik wa Sa'daik*"

عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ قَالَ: أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. -ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلاَثًا- هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قُلْتُ: لاَ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ؟ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.

6267. Dari Anas, dari Mu'adz, dia berkata, "Aku pernah dibonceng oleh Nabi SAW, lalu beliau berkata, '*Wahai Mu'adz*'. Aku

menjawab, '*Labbaik wa sa'daik*'. —Kemudian beliau mengatakan itu hingga tiga kali— '*Tahukah engkau, apa hak Allah terhadap para hamba?*' Aku menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, '*Hak Allah terhadap para hamba adalah mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*'. Kemudian beliau berjalan sebentar, lalu beliau berkata, '*Wahai Mu'adz*'. Aku menjawab, '*Labbaik wa sa'daik*'. Beliau bersabda, '*Tahukah engkau, apa hak para hamba terhadap Allah bila mereka melakukan itu? Yaitu Allah tidak mengadzab mereka*'."

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ ... بِهَذَا.

Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, dari Mu'adz ... redaksinya sama dengan hadits ini.

حَدَّثَنَا -وَاللهِ- أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ عِشَاءً اسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا أُحِبُّ أَنَّ أُحُدًا لِي ذَهَبًا يَأْتِي عَلَيَّ لَيْلَةٌ أَوْ ثَلاَثٌ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ إِلاَّ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا -وَأَرَانَا بِيَدِهِ- ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الأَكْثَرُوْنَ هُمُ الأَقَلُّوْنَ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا. ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ، لاَ تَبْرَحْ يَا أَبَا ذَرٍّ حَتَّى أَرْجِعَ. فَانْطَلَقَ حَتَّى غَابَ عَنِّي، فَسَمِعْتُ صَوْتًا، فَخَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ عُرِضَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ، ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَبْرَحْ، فَمَكَثْتُ. قُلْتُ: يَا

رَسُوْلَ اللهِ، سَمِعْتُ صَوْتًا خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ عُرِضَ لَكَ، ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَكَ فَقُمْتُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

قُلْتُ لِزَيْدٍ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَقَالَ: أَشْهَدُ لَحَدَّثَنِيْهِ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ. قَالَ الْأَعْمَشُ: وَحَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ نَحْوَهُ. وَقَالَ أَبُو شِهَابٍ عَنِ الْأَعْمَشِ: يَمْكُثُ عِنْدِي فَوْقَ ثَلاَثٍ.

6268. Abu Dzar —demi Allah— menceritakan kepada kami di Rabadzah, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi SAW di daerah bebatuan Madinah di malam hari sambil menuju ke arah Uhud. Kemudian beliau berkata, '*Wahai Abu Dzar! Aku tidak senang bila Uhud berubah menjadi emas milikku, kemudian berlalu satu atau malam ketiga dan masih ada padaku satu dinar daripadanya, kecuali aku menggunakannya untuk menutupi utang, kecuali aku bisa mengatakannya kepada para hamba Allah begini, begini dan begini'.* —seraya memberi isyarat dengan tangan beliau— Lalu beliau bersabda, '*Wahai Abu Dzar!'* Aku menjawab, 'Labbaik wa sa'daik wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, '*Orang-orang yang memperbanyak (harta) adalah mereka yang sedikit (pahala pada Hari Kiamat nanti), kecuali orang yang mengatakan begini dan begini'.* Kemudian beliau bersabda kepadaku, '*Tetaplah di tempatmu. Jangan beranjak, wahai Abu Dzar, sampai aku kembali'.* Lalu beliau pergi sampai tidak tampak olehku. Lalu aku mendengar suara, hingga aku merasa khawatir sesuatu terjadi pada Rasulullah SAW. Aku kemudian ingin mendatangi beliau, namun aku teringat pesan beliau kepadaku, '*Jangan beranjak'.* Maka aku pun tetap tinggal. (Setelah beliau kembali) aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi aku mendengar suara, dan aku khawatir sesuatu terjadi padamu, tapi kemudian aku teringat

pesanmu, maka aku pun berhenti'. Nabi SAW bersabda, '*Itu adalah Jibril. Dia mendatangiku, lalu mengabarkan kepadaku, bahwa barangsiapa mati dari umatku tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dia akan masuk surga'.* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, walaupun dia mencuri dan berzina?' Beliau menjawab, '*Walaupun dia mencuri dan berzina*'."

Aku berkata kepada Zaid, telah sampai kepadaku bahwa itu adalah Abu Darda`, dia berkata, "Aku bersaksi, sungguh Abu Dzar menceritakannya kepadaku di Rabdzah."

Al A'masy berkata, "Abu Shalih menceritakan kepadaku dari Abu Ad-Darda` kisah yang menyerupai itu."

Abu Syihab berkata dari Al A'masy, "*Masih ada bersamaku lebih dari tiga (hari).*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Orang yang Menjawab dengan "Labbaik wa Sa'daik")*. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas dari Mu'adz, dia berkata, أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ (*Aku pernah dibonceng oleh Nabi SAW, lalu beliau berkata, "Wahai Mu'adz." Aku menjawab, "Labbaik wa sa'daik."*) Kedua kalimat ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang haji dan sebagian hadits Mu'adz telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu dan jihad. Selanjutnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Begitu juga hadits Abu Dzar yang disebutkan setelahnya dalam bab ini.

قُلْتُ لِزَيْدٍ (*Aku berkata kepada Zaid*) dia adalah Ibnu Wahab. Yang mengatakan ini adalah Al A'masy. Riwayat ini *maushul* dengan *sanad* tersebut. Imam Bukhari menjelaskan pada riwayat berikutnya, bahwa Al A'masy meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Ad-Darda`.

وَقَالَ أَبُو شِهَابٍ عَنِ الْأَعْمَشِ (*Abu Syihab berkata dari Al A'masy*). Dia adalah Zaid bin Wahab dari Abu Dzar sebagaimana yang telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang pinjaman. Maksudnya, dia mengemukakan redaksi, يَمْكُثُ عِنْدِي فَوْقَ ثَلَاثٍ (*Dia tinggal bersamaku lebih dari tiga [hari]*) sebagai ganti redaksi, تَأْتِي عَلَيَّ لَيْلَةٌ أَوْ ثَلَاثٌ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ (*kemudian dia dating satu atau malam ketiga dan masih ada padaku satu dinar daripadanya*) pada riwayat bab ini. Sedangkan redaksi lainnya sama kecuali redaksi terakhir tentang pertanyaan Al A'masy kepada Zaid bin Wahab hingga akhir.

فَقُمْتُ (*Aku kemudian berdiri*). Maksudnya أَقَمْتُ فِي مَوْضِعِي (*aku berhenti di tempatku*). Ini seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 20, وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا (*Dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti*).

Ungkapan ini juga pernah terlontar dari sabda Nabi SAW. An-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dari hadits Muhammad bin Hathib, dia berkata, انْطَلَقَتْ بِي أُمِّي إِلَى رَجُلٍ جَالِسٍ، فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ (*Ibuku berangkat bersamaku menuju seorang laki-laki yang sedang duduk, lalu ibuku berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Labbaik wa sa'daik."*)

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibunya adalah Ummu Jamil binti Al Muhallal.

31. Tidak Membuat Orang Lain Berdiri dari Tempat Duduknya

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُقِيْمُ الرَّجُلُ

الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ.

6269. Isma'il bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seseorang tidak boleh membuat orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian dia menduduki tempat tersebut.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab tidak membuat orang lain berdiri dari tempat duduknya*). Seperti itulah Imam Bukhari mencantumkan judul ini dalam bentuk berita, yaitu berita yang bermakna larangan. Ibnu Wahab meriwayatkannya dengan bentuk redaksi larangan, yaitu لاَ يُقِمْ (*Jangan memberdirikan*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Hasan. Sementara Al Qasim bin Yazid dan Thahir bin Midrar meriwayatkannya dengan redaksi, لاَ يُقِيْمَنْ (*Janganlah memberdirikan*) —dalam bentuk redaksi larangan yang lebih tegas—. Begitu pula yang disebutkan dalam riwayat Al-Laits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan menggunakan redaksi larangan yang disertai penguat. Seperti itulah yang diriwayatkannya dari riwayat Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ (*Isma'il bin Abdullah menceritakan kepada kami*). Dia adalah Abu Uwais.

Hadits ini tidak disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* kecuali yang diriwayatkan Ibnu Wahab dan Muhammad bin Al Hasan. Namun Ad-Daraquthni meriwayatkannya dari riwayat Ismail, Ibnu Wahab, Ibnu Al Hasan, Al Walid bin Muslim, Al Qasim bin Yazid dan Thahir bin Midrar, semuanya dari Malik. Al Ismaili meriwayatkannya dari riwayat Al Qasim bin Yazid Al Harmi dan Abdullah bin Wahab, semuanya dari Malik. Sementara Abu Nu'aim meriwayatkannya dari

jalur Imam Bukhari sendiri. Hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang Jum'at dari riwayat Ibnu Juraij dari Nafi'. Dalam bab selanjutnya akan disebutkan riwayat Abdullah bin Umar Al Umari dari Nafi', dengan redaksi yang lebih lengkap disertai dengan penjelasan haditsnya.

32. Firman Allah: إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا ***"Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah."*** **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَكْرَهُ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يُجْلِسَ مَكَانَهُ.

6270. Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwa beliau melarang seseorang dibuat berdiri dari tempat duduknya lalu orang lain menduduki tempatnya, akan tetapi (hendaklah) berlapang-lapanglah dan berluas-luaslah. Ibnu Umar tidak menyukai seseorang berdiri dari tempat duduknya, kemudian menyuruh (yang lain) duduk di tempatnya.

Keterangan Hadits:

(*Bab Apabila Dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka Lapangkanlah*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya

menambahkan, وَإِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا (*Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah*).

Ada perbedaan pendapat mengenai makna ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa ini khusus pada majlis Nabi SAW. Ibnu Baththal berkata, "Sebagian mereka mengatakan bahwa itu adalah khusus berlaku pada majlis Nabi SAW. Demikian riwayat dari Mujahid dan Qatadah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi Ath-Thabari dari Qatadah menyebutkan, كَانُوْا يَتَنَافَسُوْنَ فِي مَجْلِسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا رَأَوْهُ مُقْبِلاً ضَيَّقُوْا مَجْلِسَهُمْ، فَأَمَرَهُمُ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوَسِّعَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ (*Mereka [para sahabat] biasa saling berebut dalam majlis Nabi SAW. Bila mereka melihat beliau datang, mereka menyempitkan majlis mereka [saling berdesakan], maka Allah memerintahkan mereka agar saling melapangkan*).

Kendatipun ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, namun tidak mesti dikhususkan bagi mereka (majlis Nabi SAW). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, نَزَلَتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، أَقْبَلَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ فَلَمْ يَجِدُوْا مَكَانًا، فَأَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِمَّنْ تَأَخَّرَ إِسْلاَمُهُ، فَأَجْلَسَهُمْ فِي أَمَاكِنِهِمْ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَتَكَلَّمَ الْمُنَافِقُوْنَ فِي ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا (*Ketika tiba hari Jum'at, datanglah serombongan dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang turut serta dalam perang Badar, namun mereka tidak mendapatkan tempat. Kemudian Nabi SAW memberdirikan orang-orang yang memeluk Islam belakangan, lalu mempersilakan mereka duduk di tempat duduk mereka. Selanjutnya hal itu membuat mereka terganggu dengan tindakan tersebut, dan orang-orang munafik pun membicarakan hal itu. Maka Allah Ta'ala menurunkan, "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah."*)

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa yang dimaksud dengan majlis itu adalah peperangan. Ia berkata, "Maka firman-Nya, انْشُزُوْا (*Berdirilah kamu*) adalah, bangkitlah kamu untuk berperang."

Jumhur berpendapat bahwa ayat ini bersifat umum berlaku untuk semua majlis kebaikan. Makna firman-Nya, افْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ (*maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan*) adalah, berlapang-lapanglah kalian niscaya Allah memberikan kelapangan di dunia dan akhirat kepada kalian.

سُفْيَانُ (*Sufyan*) dia adalah Sufyan Ats-Tsauri.

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ (*Bahwa beliau melarang seseorang disuruh berdiri dari tempat duduknya lalu orang lain duduk ditempatnya*). Seperti itulah yang disebutkan dalam riwayat Sufyan. Diriwayatkan juga oleh Muslim dari jalur lainnya, dari Ubaidullah bin Umar dengan redaksi, لاَ يُقِمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ (*Janganlah seseorang memberdirikan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia duduk di tempatnya*).

وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا (*Akan tetapi hendaklah berlapang-lapanglah dan berluas-luaslah*). Ini adalah bentuk *athf tafsiri* (penggabungan redaksi yang berfungsi sebagai penafsiran). Disebutkan dalam riwayat Qabishah dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, وَلَكِنْ لِيَقُلْ افْسَحُوْا وَتَوَسَّعُوْا (*Akan tetapi, hendaklah berkata, "Berlapang-lapanglah dan berluas-luaslah kalian."*) Diriwayatkan juga oleh Al Ismaili dari riwayat Qabishah namun tanpa redaksi, لِيَقُلْ. Dengan tambahan ini, Imam Muslim mengisyaratkan bahwa Ubaidullah bin Umar meriwayatkannya sendirian dari Nafi', sedangkan Malik, Al-Laits, Ayyub dan Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Nafi' tanpa kalimat ini.

Ibnu Juraij sendiri menambahkan, قُلْتُ لِنَافِعٍ: فِي الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: وَفِي غَيْرِهَا (*Aku bertanya kepada Nafi', "Pada hari Jum'at?" Ia menjawab, "Pada hari lainnya juga."*) Tambahan Ibnu Juraij ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang Jum'at, dan disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim, لاَ يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يُخَالِفُ إِلَى مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدُ فِيْهِ، وَلَكِنْ يَقُوْلُ افْسَحُوْا (*Janganlah seseorang kalian memberdirikan saudaranya pada hari Jum'at kemudian dia menyelinap ke tempat duduknya lalu menempatinya, tetapi hendaknya berkata, "Berlapang-lapanglah kalian."*) Dengan begitu kedua tambahan itu telah dipadukan dan *mafru'* dinisbatkan kepada Nabi. Hal itu disebabkan pertanyaan Ibnu Juraij kepada Nafi'.

Ibnu Abi Hamzah berkata, "Redaksi ini umum untuk semua majlis, tapi khusus untuk majlis-majlis yang mubah. Adapun yang umum seperti masjid, majlis pengadilan dan majlis ilmu (pengajian), sedangkan yang khusus seperti acara seseorang yang mengudang sejumlah orang ke rumahnya untuk walimah dan sebagainya. Sedangkan dalam majlis yang tidak dimiliki oleh seseorang dan tidak diizinkan baginya, maka boleh memberdirikan dan mengeluarkan darinya. Kemudian tentang majlis-majlis umum, bukan berarti umum untuk semua orang, tapi itu khusus untuk orang-orang normal bukan orang-orang yang terganggu jiwanya dan tidak pula orang-orang yang menimbulkan gangguan (ketidak nyamanan), seperti orang yang telah makan bawang (dan serupanya) lalu masuk masjid, atau orang dungu yang masuk ke majlis ilmu atau pengadilan."

Dia berkata, "Hikmah larangan ini adalah mencegah berkurangnya hak orang muslim yang bisa menimbulkan kebencian, dan sebagai anjuran untuk bersikap santun yang bisa menimbulkan keramahan. Selain itu, semua orang adalah sama dalam hal-hal yang mubah, karena itu siapa yang lebih dulu maka dia yang lebih berhak. Apabila seseorang telah berhak terhadap sesuatu lalu diambil darinya dengan cara tidak benar, maka itu merupakan perampasan yang

hukumnya haram. Oleh karena itu, tindakan-tindakan serupa ada yang makruh dan ada juga yang haram."

Dia juga berkata, "Adapun redaksi, تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا (*Akan tetapi hendaklah berlapang-lapanglah dan berluas-luaslah*), memiliki beberapa makna. Makna yang pertama, saling berlapang-lapang di antara sesama mereka. Makna yang kedua, saling bergeser dan merapat kepada sesamanya sehingga ada ruang di dalam majlis untuk orang yang baru masuk."

وَكَانَ اِبْنُ عُمَرَ (*Adalah Ibnu Umar*). *Atsar* ini berstatus *maushul* dengan *sanad* tersebut.

يَكْرَهُ أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يُجْلِسَ مَكَانَهُ (*Ia tidak menyukai seseorang berdiri dari tempat duduknya kemudian mempersilahkannya orang lain duduk di tempat tersebut*). Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Qabishah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan redaksi, وَكَانَ اِبْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ (*Ibnu Umar, apabila ada orang yang berdiri dari tempat duduknya untuk mempersilakannya, maka ia tidak duduk di tempat tersebut*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Salim bin Abdillah bin Umar dari ayahnya. Dalam riwayat kami disebutkan يَجْلِس, sedangkan Abu Ja'far Al Gharnathi menyebutkannya يُجْلِس di dalam naskahnya mengikuti pola kata يُقَامِ.

Selain itu, Ibnu Umar meriwayatkannya secara *marfu'*. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari jalur Abu Al Khashib, namanya adalah Ziyad bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar, جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ، فَذَهَبَ لِيَجْلِسَ فَنَهَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu seorang laki-laki berdiri dari tempat duduknya untuk mempersilakannya, lalu ia [orang yang baru datang itu] hendak*

duduk [di tempat tersebut], maka Rasulullah SAW melarangnya). Diriwayatkan pula dari jalur Sa'id bin Abi Al Hasan, جَاءَنَا أَبُو بَكْرَةَ فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ، فَأَبَى أَنْ يَجْلِسَ فِيْهِ وَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ذَا *(Abu Bakrah datang kepada kami, lalu seorang laki-laki berdiri dari tempat duduknya untuk mempersilakannya, namun dia enggan duduk di tempat tersebut, dan dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW melarang ini.")*

Diriwayatkan juga dari jalur ini oleh Al Hakim dan dinilai *shahih* oleh Hakim, namun redaksinya seperti redaksi versi Ibnu Umar yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahih.* Tampaknya, Abu Bakrah mengartikan larangan tersebut dengan makna yang lebih umum. Al Bazzar mengatakan bahwa hanya jalur periwayatan ini yang diketahui, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Abdillah *maula* Abu Burdah bin Abi Musa. Ada juga yang berpendapat, *maula* Quraisy, dia orang Bashrah, dan tidak dikenal.

Ibnu Baththal berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai maksud larangan ini. Ada yang mengatakan bahwa ini sebagai etika (tatakrama atau sopan santun), jika bukan, maka yang semestinya setelah orang alim (yang di dekat orang alim) adalah orang-orang yang pandai lagi berakal. Ada juga yang mengatakan bahwa itu sesuai dengan zhahirnya, maka orang yang lebih dulu menempati suatu tempat duduk yang mubah tidak boleh diberdirikan dari tempatnya itu. Mereka berdalih dengan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu',* إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ *(Jika seseorang dari kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian dia kembali lagi ke tempatnya, maka dia lebih berhak terhadap tempat itu).*

Mereka berkata, "Dengan demikian, jelas bahwa tempat itu merupakan haknya sebelum dia berdiri. Hal ini ditegaskan oleh sikap

Ibnu Umar tersebut, karena ia meriwayatkan haditsnya dan ia lebih mengetahui tentang maksudnya."

Tanggapan terhadap orang yang berpendapat bahwa maksud larangan ini hanya sebagai etika, bahwa asalnya tempat duduk tersebut bukanlah miliknya, baik sebelum duduk maupun setelah meninggalkannya. Ini menujukkan bahwa hak tersebut hanya ketika sedang duduk. Oleh Karena itu, orang yang berdiri meninggalkan tempat duduknya, hak terhadap tempat duduk tersebut menjadi gugur. Adapun orang yang berdiri untuk kembali lagi, maka ia lebih berhak.

Ketika Imam Malik ditanya tentang hadits Abu Hurairah ini, dia berkata, "Aku belum pernah mendengarnya. Itu sungguh baik jika selang waktunya pendek (yakni antara meninggalkan tempat duduk dan kembalinya), tapi jika jauh, maka menurutku tidak begitu, namun demikian itu termasuk akhlak yang terpuji."

Al Qurthubi berkata di dalam kitab *Al Mufhim*, "Hadits ini menunjukkan kebenaran pendapat yang mengkhususkan orang yang duduk pada tempatnya hingga dia berdiri meninggalkannya. Sedangkan orang yang mengartikannya hanya sebagai etika dengan alasan bahwa pada dasarnya tempat itu bukan miliknya, baik sebelum maupun setelah menempatinya, maka itu bukan merupakan dalil. Karena, kami juga menganggap bahwa tempat duduk itu memang bukan miliknya, tapi itu dikhususkan baginya hingga keperluannya selesai. Seakan-akan dia adalah pemilik manfaat tempat duduk tersebut sehingga tidak boleh diganggu oleh yang lain."

An-Nawawi berkata, "Para sahabat kami mengatakan, bahwa ini berkenaan dengan hak orang yang duduk di suatu tempat di dalam masjid atau lainnya untuk shalat misalnya, kemudian dia meninggalkannya untuk kembali ke tempat tersebut, karena hendak wudhu, atau keperluan lainnya, lalu ia kembali, maka itu tidak menggugurkan pengkhususan tempat itu baginya. Ia berhak menyuruh orang yang menggantikannya berdiri dan menduduki tempat duduk

tersebut. Bagi orang yang menggantikannya hendaklah mematuhinya. Mengenai ini ada perbedaan pendapat, apakah wajib dipatuhi? Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang benar adalah wajib. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu dianjurkan. Ini adalah madzhab Malik. Para sahabat kami mengatakan, bahwa orang tersebut (yang menempatinya lebih dulu) lebih berhak terhadapnya dalam shalat itu saja, tidak termasuk yang lainnya."

Dia berkata, "Tidak ada bedanya, baik dia berdiri dan meninggalkannya dengan meletakkan sajadah dan lainnya atau tidak."

Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang terbiasa menempati suatu tempat di dalam masjid untuk mengajar atau memberi fatwa. Diceritakan dari Malik, bahwa orang yang demikian lebih berhak terhadap tempat tersebut bila memang diketahui demikian. Pendapat yang dianut Jumhur, bahwa ini hanya *istihsan* dan bukan wajib. Mungkin demikian juga yang dimaksud Imam Malik. Demikian juga yang mereka katakan mengenai tempat-tempat berjualan dan jalanan-jalanan yang memang tidak ada pemiliknya. Mereka berkata, 'Barangsiapa terbiasa duduk di suatu tempat, maka ia lebih berhak terhadapnya hingga selesai maksudnya'."

Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang dianut jumhur, bahwa itu tidak wajib."

An-Nawawi berkata, "Para sahabat kami mengecualikan dari keumuman hadits, لاَ يُقِيمَنْ أَحَدُكُمْ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ (*Janganlah seseorang kalian memberdirikan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempatiya*). Orang yang terbiasa menempati suatu tempat untuk memberikan fatwa, atau membacakan Al Qur`an, atau mengajarkan ilmu, maka dia boleh menyuruh berdiri orang yang lebih dulu duduk di tempat tersebut. Demikian juga yang semakna dengan ini, yaitu orang yang lebih dahulu menempati suatu tempat di jalanan atau tempat-tempat di pasar untuk berdagang."

An-Nawawi juga berkata, “Apa yang dinisbatkan kepada Ibnu Umar, maka itu adalah sikap wara’-nya, bukan berarti haram hukumnya, karena itu memang dilakukan dengan kerelaan orang yang berdiri. Hanya saja Ibnu Umar menjaga diri karena ada kemungkinan orang yang berdiri untuk mempersilahkannya itu merasa malu terhadapnya sehingga dia berdiri tidak dengan setulus hatinya. Oleh karena itu, Ibnu Umar menutup celah agar terlepas dari ini. Atau dia memandang bahwa mengutamakan orang lain dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah adalah makruh atau menyelisihi yang utama, maka dia pun enggan karena hal itu, supaya tidak ada orang lain yang melakukan itu karenanya.

Para ulama kami berkata, ‘Sikap lebih mementingkan orang lain adalah terpuji bila berkenaan dengan hak diri sendiri atau perkara duniawi’.”

33. Orang yang Berdiri dari Tempat Duduknya atau (Keluar dari) Rumahnya, sementara Dia belum Meminta Izin Dari Para Sahabatnya (Para Tamunya) atau Dia Menunjukkan Bersiap-Siap Berdiri agar Orang-Orang Segera Berdiri

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا النَّاسَ طَعِمُوْا ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ. قَالَ:
فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ
قَامَ مَعَهُ مِنَ النَّاسِ وَبَقِيَ ثَلاَثَةٌ. وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ
لِيَدْخُلَ، فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوْسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوْا فَانْطَلَقُوْا. قَالَ: فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ اِنْطَلَقُوْا، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ. فَذَهَبْتُ
أَدْخُلُ فَأَرْخَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ. وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ

تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ) إِلَى قَوْلِهِ (إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمًا).

6271. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang untuk jamuan makan, kemudian mereka duduk dan berbincang-bincang. Lalu beliau bersiap-siap untuk berdiri, namun orang-orang tidak juga berdiri. Tatkala melihat demikian maka beliau pun berdiri. Setelah beliau berdiri maka berdiri pula orang-orang bersama beliau dan tinggal tiga orang (yang masih duduk). Setelah itu Nabi SAW datang untuk masuk, namun ternyata orang-orang itu masih duduk, kemudian mereka pun berdiri lalu pergi. Aku datang lalu mengabarkan kepada Nabi SAW bahwa mereka telah pergi, maka beliau pun datang lalu masuk. Setelah itu aku masuk, beliau menurunkan hijab antara aku dan beliau. Allah lalu menurunkan ayat, '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan ... sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah*'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Keterangan Hadits:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas yang menceritakan pernikahan Zainab binti Jahsy dan turunnya ayat tentang hijab, yang di dalamnya disebutkan, فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ مَعَهُ مِنَ النَّاسِ وَبَقِيَ ثَلاَثَةٌ (*Lalu beliau bersiap-siap untuk berdiri, namun orang-orang tidak juga berdiri. Tatkala melihat demikian maka beliau pun berdiri. Setelah beliau berdiri maka berdiri pula orang-orang bersama beliau dan tinggal tiga orang [yang masih duduk]*). Hal ini sudah dijelaskan dalam tafsir surah Al Ahzaab.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa tidak selayaknya seseorang masuk ke rumah orang lain tanpa izin, dan hendaknya orang yang diizinkan tidak berlama-lama duduk setelah diizinkan agar tidak mengganggu para penghuni rumah serta tidak menghalangi mereka melakukan keperluan mereka."

Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang berlaku demikian sehingga mengganggu penghuni rumah, maka penghuni rumah boleh menampakkan keberatannya, dan dia boleh berdiri tanpa izin (tanpa basa basi kepada tamunya) agar dia menyadarinya. Apabila penghuni rumah keluar dari rumahnya, maka bagi orang yang telah diizinkan masuk tidak boleh menetap kecuali dengan izin baru.

34. Duduk dengan Menegakkan Kedua Betis dan Mendekapnya ke Dada dengan Kedua Tangan (*Ihtibaa`*) adalah *Al Qurfushaa`* *(Duduk Jongkok)*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ مُحْتَبِيًا بِيَدِهِ هَكَذَا.

6272. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berada di serambi Ka'bah sedang duduk dengan menegakkan kedua betis dan menghimpunkannya ke dada dengan tangannya, seperti begini."

Keterangan Hadits:

Penafsiran Imam Bukhari tentang *ihtibaa`* diambilnya dari perkataan Abu Ubaidah, karena ia berkata, "*Qurfushaa`* adalah

seseorang yang duduk sambil melingkarkan kedua lengan dan tangan pada kedua betis."

Iyadh berkata, "Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *ihtibaa`* (duduk dengan menegakkan kedua betis dan mendekapnya ke dada), ada yang berpendapat bahwa itu adalah duduknya orang yang tergesa-gesa (seakan-akan hendak melompat), dan ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah duduknya orang pada pantatnya."

Dia berkata, "Hadits Qailah menunjukkan hal itu, karena di dalamnya disebutkan, وَبِيَدِهِ عَسِيْبُ نَخْلَةٍ (*Sementara tangannya memegang ranting kurma*). Ini menunjukkan bahwa beliau tidak memeluk lututnya dengan kedua tangannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini tidak menunjukkan penafian *ihtibaa`*, karena *ihtibaa`* itu terkadang dilakukan dengan kedua tangan dan kadang dengan pakaian. Kemungkian pada waktu yang dilihatnya itu beliau ber-*ihtibaa`* dengan pakaiannya.

Ibnu Faris dan yang lainnya berkata, "*Ihtibaa`* adalah menghimpunkan pakaian, punggung dan kedua lutut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Qailah tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama`il* dan Ath-Thabarani, dia mengemukakannya dengan panjang lebar dengan *sanad* yang tidak bermasalah, bahwa Qailah mengatakan ... lalu disebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan, قَالَتْ فَجَاءَ رَجُلٌ قَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ. وَعَلَيْهِ أَسْمَالُ مُلَيَّتَيْنِ قَدْ كَانَتَا بِزَعْفَرَانٍ فَنَفَضَتَا، وَبِيَدِهِ عَسِيْبُ نَخْلَةٍ مُقَشَّرَةٍ قَاعِدًا الْقُرْفُصَاءَ. قَالَتْ: فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ أَرْعَدْتُ مِنَ الْفِرَقِ، فَقَالَ لَهُ جَلِيْسُهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرْعَدَتِ الْمِسْكِيْنَةُ. فَقَالَ وَلَمْ يَنْظُرْ إِلَيَّ: يَا مِسْكِيْنَةُ عَلَيْكِ السَّكِيْنَةَ. فَذَهَبَ عَنِّي مَا أَجِدُ مِنَ الرُّعْبِ (*Ia berkata, "Lalu datanglah seorang laki-laki, dia pun mengucapkan, 'Assalaamu alaika wahai Rasulullah'. Beliau menjawab, 'Wa alaikassalaam wa rahmatullaah'. Beliau ketika itu*

mengenakan dua helai sorban yang dicelup za'faran yang telah pudar (luntur), sementara tangan beliau memegang ranting kurma yang tidak berkulit sambil duduk jongkok. Tatkala aku melihat Rasulullah SAW yang sederhana dalam duduknya, aku merasa takut karena wibawanya. Lalu temannya mengatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, wanita itu takut'. Beliau pun berkata tanpa melihat kepadaku, 'Wahai wanita, tenanglah'. Maka rasa takutku hilang.")

Ada juga yang mengatakan bahwa *qurfushaa`* adalah bertopang pada tumit sementara pantat menyentuh tanah (jongkok menyentuh tanah). Dari semua gambaran ini, bahwa *ihtibaa`* itu kadang seperti *qurfushaa`* (jongkok), karena setiap *ihtibaa`* adalah *qurfushaa`*.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ *(Muhammad bin Abu Ghalib menceritakan kepadaku)* dia adalah Al Qumisi. Dia tinggal di Baghdad dan dia termasuk salah satu guru Imam Bukhari yang muda. Dia meninggal enam tahun sebelumnya. Dia hanya memiliki hadits ini dan hadits lain yang disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Mereka juga memiliki guru yang lain, yaitu Muhammad bin Abu Ghalib Al Wasithi, salah satu penduduk Baghdad.

Abu Nashr Al Kalabadzi berkata, "Ia pernah mendengar hadits dari Husyaim dan meninggal dunia dua puluh enam tahun sebelum Al Qumisi."

مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ *(Muhammad bin Fulaih dari ayahnya).* Dia adalah Fulaih bin Sulaimiman Al Madani. Imam Bukhari sendiri menurunkan dua derajat dalam haditsnya, karena dia sering mendengar hadits dari beberapa sahabat Fulaih bin Sulaiman, seperti Yahya bin Shalih. Imam Bukhari juga menurunkan satu derajat hadits Ibrahim bin Al Mundzir karena dia sering mendengar darinya dan meriwayatkan darinya tanpa perantara.

بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ (*Di serambi Ka'bah*). Maksudnya, di sampingnya dari arah pintu.

مُحْتَبِيًا بِيَدِهِ هَكَذَا (*Sambil duduk dengan menegakkan kedua betis dan menghimpunkannya ke dada dengan tangannya, seperti begini*). Demikian redaksi ini disebutkan secara ringkas. Kami riwayatkan dalam kitab *Fawa'id Abi Muhammad bin Sha'id* juz keenam, dari Mahmud bin Khalid, dari Abu Ghaziyyah, yaitu Muhammad bin Musa Al Anshari Al Qadhi, dari Fulaih serupa dengan riwayat itu, namun dengan tambahan, فَأَرَانَا فُلَيْحٌ مَوْضِعَ يَمِيْنِهِ عَلَى يَسَارِهِ مَوْضِعَ الرُّسْغِ (*Lalu Fulaih memperlihatkan kepada kami posisi tangan kanannya di atas tangan kirinya, yaitu pada pergelangan*). Diriwayatkan juga oleh Al Ismaili dari riwayat Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna dari Abu Ghaziyyah dengan *sanad* lainnya, dia berkata, حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ (*Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Umar bin Muhammad bin Zaid, dari Nafi'*) lalu dia sebutkan hadits yang sama dengan hadits bab ini tanpa disertai perkataan Fulaih.

Selain itu, Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur lainnya dari Abu Ghaziyah dari Fulaih, namun tanpa menyebutkan perkataan Fulaih. Tampaknya Abu Ghaziyah menerima hadits ini dari dua guru, sedangkan Abu Ghaziyah sendiri dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in dan lainnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abu Sa'id disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ احْتَبَى بِيَدَيْهِ (*Bahwa Rasulullah SAW, apabila duduk, beliau mendekapkan kedua lutut dengan kedua tangannya*). Al Bazzar menambahkan, وَنَصَبَ رُكْبَتَيْهِ (*Dan beliau menegakkan kedua lututnya*). Al Bazzar juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, جَلَسَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَضَمَّ رِجْلَيْهِ فَأَقَامَهُمَا وَاحْتَبَى بِيَدَيْهِ (*Sambil duduk di sisi Ka'bah dengan merapatkan

kedua kakinya dan menegakkan serta mendekapnya dengan kedua tangannya).

Ada yang dikecualikan dari *ihtibaa`* dengan kedua tangan, yaitu ketika di masjid sambil menanti shalat lalu ber-*ihtibaa`* dengan kedua tangan, maka hendaknya salah satu tangan memegang tangan lainnya sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits ini, yaitu meletakkan salah satunya di atas pergelangan tangan yang lain, dan tidak menyilangkan jari-jarinya, karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Sa'id dengan *sanad* yang tidak bermasalah melarangnya.

Pembahasan tentang menyilangkan jari-jari tangan di masjid telah dipaparkan dalam bab-bab masjid ketika membahas tentang shalat.

Ibnu Baththal berkata, "Bagi orang yang duduk *ihtibaa`*, tidak boleh melakukan sesuatu dengan tangannya karena auratnya akan terbuka, kecuali jika dia mengenakan pakaian yang cukup menutupi auratnya, maka itu dibolehkan."

Hal ini berdasarkan anggapan bahwa *ihtibaa`* itu dilakukan dengan kedua tangan saja, dan itu pengertian yang bisa dijadikan patokan. Sementara itu Ad-Dawudi membedakan antara *ihtibaa`* dan *qurfushaa`* sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu At-Tin darinya, dia berkata, "*Ihtibaa`* adalah menegakkan kedua kaki dengan merenggangkan kedua lutut dan menyelimutkan pakaian padanya dan mengencangkannya. Jika menganakan gamis atau lainnya maka tidak terlarang, dan jika tidak ada sesuatu di atasnya maka itu dinamakan *qurfushaa`*."

Demikian yang dikatakannya, namun yang jadi pedoman adalah pendefinisian yang telah disebutkan di awal.

35. Duduk Bersandar di Hadapan Para Sahabat

قَالَ خَبَّابٌ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً، قُلْتُ: أَلاَ تَدْعُو اللهَ؟ فَقَعَدَ.

Khabbab berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW, saat itu beliau menjadikan kain burdahnya sebagai bantal, lalu aku berkata, 'Tidakkah engkau berdoa kepada Allah?' Maka beliau pun duduk."

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ.

6273. Dari Abu Bakrah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar*?' Para sahabat menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*(Yaitu) mempersekutukan Allah dan durhaka terhadap kedua orangtua*'."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ مِثْلَهُ: وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

6274. Musaddad menceritakan kepada kami, Bisyr menceritakan kepada kami seperti itu, "Saat itu beliau tengah bersandar, lalu duduk dan bersabda, '*Ingatlah, dan perkataan palsu*'. Beliau terus mengulang-ulanginya sampai-sampai kami bergumam, 'Mudah-mudahan beliau diam'."

Keterangan Hadits:

Ada yang mengatakan bahwa *ittikaa`* adalah *idhthija`* (berbaring), dan telah dikemukakan dalam hadits Umar pada pembahasan tentang talak, وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى سَرِيْرٍ (*Saat itu beliau berbaring di atas tempat tidur*), maksudnya adalah berbaring. Hal ini berdasarkan perkataannya, قَدْ أَثَّرَ السَّرِيْرُ فِي جَنْبِهِ (*Sungguh tempat tidur itu menimbulkan bekas pelipisnya*). Demikian yang dikatakan oleh Iyadh. Mengenai pendapat ini perlu diteliti lebih jauh, karena itu memang benar jika tidak disertai berbaring secara sempurna.

Al Khaththabi berkata, "Setiap orang yang bersandar pada sesuatu hingga bertopang penuh padanya, maka disebut *muttaki`*."

Imam Bukhari menyebutkan hadits Khabbab yang berstatus *mu'allaq* ini untuk mengisyaratkan bahwa *idhthijaa'* lebih dari sekadar *ittika`*. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, At-Tirmidzi —dia dan Abu Awanah menilai hadits ini *shahih*—, serta Ibnu Hibban, dari Jabir bin Samurah, رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ (*Aku melihat Nabi SAW bersandar di atas bantal*).

قَالَ خَبَّابٌ (*Khabbab berkata*). Maksudnya, Ibnu Al Aratt, salah seorang sahabat. Bagian hadits *mu'allaq* ini merupakan potongan dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Bakrah yang menyebutkan tentang dosa yang paling besar dari dua jalur, karena di dalamnya disebutkan, وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ (*Saat itu beliau tengah bersandar, lalu beliau duduk*). Hadits ini telah diisyaratkan di awal pembahasan tentang adab. Mengenai ini telah diriwayatkan juga hadits Anas yang menceritakan tentang Dhimam bin Tsa'labah, yaitu ketika dia berkata, أَيُّكُمْ ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَقَالُوْا: ذَلِكَ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ ("*Siapa*

Ibnu Abdil Muththalib di antara kalian?" Mereka menjawab, "Itu yang putih, yang lagi bersandar.")

Al Muhallab berkata, "Orang alim, mufti dan imam boleh bersandar di majlisnya dengan dihadiri oleh orang-orang karena sakit yang dideritanya pada sebagian anggota tubuhnya."

36. Orang yang Berjalan dengan Tergesa-Gesa karena Suatu Keperluan atau Suatu Maksud

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ فَأَسْرَعَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ.

6275. Dari Uqbah bin Al Harits, ia berkata, "Nabi SAW shalat Ashar, lalu beliau bergegas kemudian masuk ke dalam rumah."

Keterangan Hadits:

(*Bab orang yang berjalan dengan tergesa-gesa karena suatu keperluan atau suatu maksud*). Maksudnya, karena suatu sebab atau menginginkan sesuatu yang baik.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Uqbah bin Al Harits. Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa seorang Imam boleh bergegas karena ada keperluan. Ada riwayat yang menyebutkan, bahwa bergegasnya Nabi SAW masuk ke dalam rumah karena urusan zakat, yang ingin beliau salurkan pada waktunya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang diisyaratkan Ibnu Baththal ini tersambung dengan hadits Uqbah sebagaimana yang telah dikemukakan secara jelas pada pembahasan tentang zakat, karena di sana Imam Bukhari meriwayatkannya dengan *sanad* yang disebutkan

di sini, dan telah dikemukakan juga pada pembahasan tentang shalat jamaah.

Imam Bukhari mencantumkan judul ini dengan redaksi, "Karena suatu keperluan atau suatu maksud", karena konteksnya memang menunjukkan untuk keperluan khusus tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa berjalannya beliau yang tidak disertai dengan keperluan serupa itu adalah seperti biasanya. Karena itulah para sahabat pun kaget dengan sikap Nabi yang tergesa-gesa. Selain itu, ini menunjukkan bahwa berjalannya beliau saat itu tidak seperti biasanya. Kesimpulan dari judul tersebut, tergesa-gesa dalam berjalan karena suatu keperluan adalah tidak dilarang, lain halnya jika disengaja tanpa suatu keperluan.

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan riwayat pada pembahasan tentang meminta izin dengan *sanad* yang *mursal*, bahwa berjalannya Nabi SAW adalah berjalan yang sigap, tidak seperti orang yang lemah ataupun malas. Ia juga meriwayatkan, كَانَ اِبْنُ عُمَرَ يُسْرِعُ فِي الْمَشْيِ، وَيَقُوْلُ: هُوَ أَبْعَدُ مِنَ الزَّهْوِ، وَأَسْرَعُ فِي الْحَاجَةِ (*Ibnu Umar jalannya cepat, dan dia berkata, "Itu menjauhkan dari kebinasaan dan mempercepat kepada keperluan."*) Yang lainnya berkata, "Dengan begitu bisa menyibukkan pandangan dari melihat sesuatu yang tidak layak dilihat."

Ibnu Al Arabi berkata, "Berjalan sesuai dengan kebutuhan adalah sunnah, baik cepat maupun lambat, tidak dibuat-buat dan tidak tergesa-gesa."

37. Dipan/Tempat Tidur

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَسْطَ السَّرِيْرِ وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، تَكُوْنُ لِي الْحَاجَةَ

فَأَكْرَهُ أَنْ أَقُومَ فَأَسْتَقْبِلَهُ، فَأَنْسَلُّ انْسِلاَلاً.

6276. Dari Aisyah RA, "Rasulullah SAW pernah shalat di tengah tempat tidur, sementara aku berbaring di antara beliau dan kiblat. Ketika aku ada keperluan, aku enggan untuk bangun karena akan berada di arah kiblatnya, maka aku pun bergeser perlahan-lahan."

Keterangan Hadits:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah. Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat tempat tidur, tidur di atas tempat tidur, dan tidurnya wanita di depan suaminya."

Ibnu At-Tin berkata, "Redaksi yang disebutkan dalam hadits ini, وَسَطَ السَّرِيْرِ, sedangkan kami membacanya dengan harakat *sukun* pada *sin* (yakni وَسْطَ)."

Namun yang biasa digunakan dalam bahasa adalah dengan harakat *fathah* (yakni وَسَطَ). Ar-Raghib berkata, "وَسَطَ الشَّيْءِ (tengah sesuatu), disebutkan dengan harakat *fathah* untuk sesuatu yang bersambung sebagai satu kesatuan, misalnya وَسَطُهُ صَلْبٌ (bagian tengahnya keras). Dan disebutkan juga dengan harkat *sukun* untuk sesuatu yang terpisah dalam dua bagian, misalnya وَسْطَ الْقَوْمِ (di tengah orang-orang)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini yang menguatkan riwayat dengan harakat *fathah*, namun boleh juga dengan harakat *sukun*. Alasan dicantumkannya judul ini, judul sebelumnya dan judul setelahnya pada pembahasan tentang minta izin, karena minta izin berkonsekuensi masuk ke dalam rumah. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan rumah.

38. Orang yang Disediakan Bantal

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ح. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو مَلِيْحٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ، فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ. فَقَالَ لِي: أَمَا يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: خَمْسًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: سَبْعًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: تِسْعًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِحْدَى عَشْرَةَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: لاَ صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ، شَطْرَ الدَّهْرِ، صِيَامُ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ.

6277. Ishak menceritakan kepada kmi, Khalid menceritakan kepada kami. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari khalid, dari Abu Qilabah, dia berkata: Abu Al Malih mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku pernah masuk bersama ayahmu, Zaid menemui Abdullah bin Amr, dia kemudian menceritakan kepada kami bahwa (kondisi) puasaku diceritakan kepada Nabi SAW, maka beliau pun masuk ke tempatku, lalu aku sodorkan untuk beliau sebuah bantal dari kulit yang berisikan serabut, namun beliau duduk di atas tanah sehingga bantal itu berada di antara aku dan beliau. Beliau kemudian bersabda kepadaku, "*Apakah tidak cukup bagimu (berpuasa) tiga hari setiap bulan*?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Lima (hari)*." Aku berkata, "Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Tujuh (hari)*." Aku berkata, "Wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Sembilan (hari)*." Aku berkata,

“Wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Sebelas hari.*” Aku berkata, “Wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Tidak ada puasa yang melebihi puasa Daud, yaitu setengah masa, sehari puasa dan sehari berbuka.*”

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنِ جَعْفَرَ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُغِيْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ قَدِمَ الشَّامَ. وَحَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: ذَهَبَ عَلْقَمَةُ إِلَى الشَّامِ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي جَلِيْسًا. فَقَعَدَ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ. فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْكُوْفَةِ. قَالَ: أَلَيْسَ فِيْكُمْ صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي كَانَ لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ؟ – يَعْنِي حُذَيْفَةَ- أَلَيْسَ فِيكُمْ، أَوْ كَانَ فِيكُمْ، الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّيْطَانِ؟ -يَعْنِي عَمَّارًا- أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ السِّوَاكِ وَالْوِسَادِ؟ -يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ- كَيْفَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يَقْرَأُ: (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى). قَالَ: (وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى). فَقَالَ: مَا زَالَ هَؤُلاَءِ حَتَّى كَادُوْا يُشَكِّكُوْنِي، وَقَدْ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6278. Yahya bini Ja’far menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami dari Syu’bah, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah bahwa dia datang ke Syam. Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim Ibrahim, dia berkata, “Alqamah pergi ke Syam, lalu ia datang ke masjid kemudian shalat dua rakaat, lalu berdoa, ‘Ya Allah, anugerahilah aku seorang teman duduk’. Lalu dia duduk (di majlis) Abu Ad-Darda`. Setelah itu Abu Ad-Darda` bertanya, ‘Dari kalangan mana kamu?’ Ia menjawab, ‘Dari penduduk Kufah’. Abu Ad-Darda` berkata, ‘Bukankah di antara kalian ada pemegang rahasia yang tidak

diketahui oleh orang lain selainnya? —maksudnya Hudzaifah—, Bukankah ada di antara kalian —atau pernah ada di antara kalian—, orang yang dilindungi Allah dari syetan melalui lisan Rasul-Nya SAW? —maksudnya Ammar— dan bukankah di antara kalian ada sang pemegang siwak dan bantal? —maksudnya Ibnu Mas'ud—. Bagaimana Abdullah membaca ayat, "*Wallaili idzaa yaghsyaa*? *(Demi malam apabila menutupi [cahaya siang])*".' Ia menjawab, '*Wadzdzakari wal untsaa (Dan laki-laki dan perempuan)*'. Abu Ad-Darda` berkata, 'Orang-orang masih tetap begitu sampai-sampai mereka meragukanku, padahal saya sungguh telah mendengarnya dari Rasulullah SAW'."

Keterangan Hadits:

(Bab Orang yang Disediakan Bantal). Maksudnya, benda yang biasa digunakan untuk pengganjal kepala, dan terkadang juga digunakan untuk berbaring.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ *(Ishaq menceritakan kepada kami)* Dia adalah Ibnu Syahin Al Wasithi, sedangkan Khalid adalah gurunya, dia adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan.

وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ *(Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami)*. Dia adalah Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi, sedangkan Amr bin Aun termasuk guru Imam Bukhari. Dia telah meriwayatkan darinya pada pembahasan tentang shalat dan pembahasan lainnya tanpa perantara. Adapun gurunya, adalah Ath-Thahhan yang telah disebutkan, sedangkan gurunya Khalid adalah Ibnu Mihran Al Hadzdza`. Imam Bukhari telah menempatkannya dalam *sanad* kedua ini dalam satu tingkatan. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari Ishaq bin Syahin dengan *sanad* ini pada pembahasan tentang shalat. Sementara pembahasan tentang matan-nya

telah disebutkan pada pembahasan tentang puasa. Penulis menyebutkan hadits tersebut di sini berdasarkan redaksi Amr bin Aun.

أَخْبَرَنِي أَبُو مَلِيْحٍ *(Abu Malih mengabarkan kepadaku)*. Abu Malih bernama Amir, ada juga yang berpendapat bahwa dia bernama Zaid bin Usamah Al Hudzali.

دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْكَ زَيْدٍ *(Saya masuk bersama ayahmu, Zaid)*. Ini adalah pembicaraan yang diarahkan kepada Abu Qilabah. Ia bernama asli Abdullah bin Zaid dan saya belum melihat ada yang menyebut nama Zaid kecuali dalam hadits ini. Dia adalah Ibnu Amr. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah Ibnu Amir bin Natil bin Malik bin Ubaid Al Jurmi.

فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً *(Lalu saya sodorkan untuk beliau sebuah bantal)*. Al Muhallab berkata, "Hadits ini menunjukkan anjuran menghormati orang yang tua, dan bolehnya orang besar mengunjungi muridnya dan mengajarkan di rumahnya tentang masalah agama yang dibutuhkannya. Selain itu, lebih mengutamakan sikap rendah hati dan memantapkan jiwa, serta menolak penghormatan selama hal itu tidak menyinggung orang yang memberikannya."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ *(Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami)*. Dia adalah Al Baikandi. Yazid adalah Ibnu Harun, Mughirah adalah Ibnu Muqsim, dan Ibrahim adalah An-Nakha'i. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan Ammar.

أَرْزُقْنِي جَلِيْسًا *(Anugerahilah aku seorang teman duduk)*. Dalam riwayat Sulaiman bin Harb dari Syu'bah yang dicantumkan pada pembahasan tentang keutamaan Ammar disebutkan dengan redaksi, جَلِيْسًا صَالِحًا *(seorang teman duduk yang shalih)*. Demikian juga redaksi yang terdapat pada mayoritas riwayat.

أَوَلَيْسَ فِيْكُمْ صَاحِبُ السِّوَاكِ وَالْوِسَادِ *(Bukankah di antara kalian ada sang pemegang siwak dan bantal?)*. Dalam riwayat Al Kasymihani

dicantumkan dengan kata الوِسَادَة. Maksudnya, Ibnu Mas'ud pernah menangani urusan siwak dan bantal Rasulullah SAW. Bentuk pelayanannya kepada beliau dalam hal ini adalah dengan memperbaiki dan sebagainya. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan dengan tambahan, وَالْمَطْهَرَة (*Dan tempat bersuci*). Telah dikemukakan sanggahan terhadap Ad-Dawudi yang menyatakan bahwa maksudnya adalah bahwa Ibnu Mas'ud tidak memiliki apa-apa selain ketiga hal ini (yakni siwak, bantal dan tempat bersuci) di masa Nabi SAW.

Di sini Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya, Ibnu Mas'ud tidak memiliki barang selain kedua barang itu (yakni siwak dan bantal), dan bahwa itu pun diberikan oleh Nabi SAW kepadanya."

Namun, bukan itu yang dimaksud oleh Abu Ad-Darda`, bahkan susunan redaksi yang diungkapkannya mengindikasikan bahwa dia hendak memberikan kriteria kepada setiap sahabat dengan sesuatu yang menjadi ciri khasnya sehingga membedakannya dari sahabat lainnya. Pernyataan yang dikemukakan oleh Ad-Dawudi di sana dan yang dikemukakan oleh Ibnu At-Tin di sini adalah pemberian kriteria yang meminimkannya, padahal itu adalah kondisi mayoritas para sahabat yang terhormat pada masa Rasulullah SAW.

أَلَيْسَ فِيكُمْ، أَوْ كَانَ فِيكُمْ (*Bukankah ada di antara kalian, atau pernah ada di antara kalian*). Ini adalah keraguan dari Syu'bah. Isra`il meriwayatkannya dari Mughirah dengan redaksi, وَفِيْكُمْ (*Dan di antara kalian*), maksudnya yang dicantumkan pada pembahasan tentang keutamaan Ammar. Abu Awanah meriwayatkannya dari Mughirah dengan redaksi, أَوَلَمْ يَكُنْ فِيْكُمْ (*Apakah tidak ada di antara kalian*). Haditsnya disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Ibnu Mas'ud.

الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّيْطَانِ؟ يَعْنِي عَمَّارًا

(*Orang yang dilindungi Allah dari syetan melalui lisan Rasul-Nya*

SAW? —maksudnya Ammar—). Dalam riwayat Isra`il disebutkan dengan redaksi, الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ (*Orang yang Allah lindungi dari syetan*), maksudnya adalah melalui lisan Rasul-Nya. Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan dengan redaksi, أَلَمْ يَكُنْ فِيْكُمْ الَّذِي أُجِيْرَ مِنَ الشَّيْطَانِ (*Tidak adakah di antara kalian orang yang telah dilindungi dari syetan*). Penjelasan tentang maksudnya telah dipaparkan dalam pembahasan tentang keutamaan. Kemungkinan juga mengisyaratkan kepada riwayat dari Ammar jika memang benar, karena Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Al Hasan Al Bashri, dia berkata, كَانَ عَمَّارٌ يَقُوْلُ: قَاتَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ، أَرْسَلَنِي إِلَى بِئْرِ بَدْرٍ فَلَقِيْتُ الشَّيْطَانَ فِي صُوْرَةِ إِنْسِيٍّ، فَصَارَعَنِي فَصَرَعْتُهُ (*Ammar berkata, "Aku bersama Rasulullah SAW pernah berkelahi dengan jin dan manusia. Beliau mengutusku ke sumur Badar, lalu aku berjumpa dengan syetan dalam wujud manusia, ia kemudian menyerangku maka aku pun menyerang dan mengalahkannya."*)

Namun di dalam *Sanad*-nya terdapat Al Hakam bin Athiyyah yang kredibilitasnya masih diperdebatkan, dan Al Hasan sendiri tidak pernah mendengar dari Ammar.

39. Tidur Siang setelah Jum'at

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كُنَّا نَقِيْلُ وَنَتَغَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ ...

6279. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Dulu kami tidur siang dan makan siang setelah Jum'at ...."

Keterangan Hadits:

(*Bab tidur siang setelah jum'at*). Maksudnya, setelah shalat Jum'at, yaitu tidur di tengah hari sekitar saat tergelincirnya matahari, baik sebelum mupun setelahnya.

Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ بِالسُّحُوْرِ، وَعَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ بِالْقَيْلُوْلَةِ (*Bantulah puasa siang hari dengan sahur dan qiyamul lail [shalat malam] dengan tidur siang*). Namun, di dalam *Sanad*-nya terdapat Zam'ah bin Shalih, yang dituduh lemah. Penjelasan hadits Sahal yang disebutkan dalam bab ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang Jum'at.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa tidur siang adalah kebiasaan mereka setiap hari. Hadits yang memerintahkan tidur siang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* dari hadits Anas secara *marfu'*, قِيْلُوْا فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لاَ تَقِيْلُ (*Tidur sianglah kalian, karena sesungguhnya syetan-syetan tidak tidur siang*). Namun, di dalam *Sanad*-nya ada Katsir bin Marwan, yang riwayatnya ditinggalkan. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dalam kitab *Jami'*-nya dari hadits Khawwat bin Jubair RA secara *mauquf*, dia berkata, نَوْمُ أَوَّلِ النَّهَارِ خَرْقٌ، وَأَوْسَطُهُ خَلْقٌ، وَآخِرُهُ حُمْقٌ (*Tidur pagi hari adalah menghapuskan [rezeki, kesempatan] tidur tengah hari adalah fitrah, dan tidur sore hari adalah menimbulkan kemarahan [linglung]*). *Sanad*-nya *shahih*.

40. Tidur Siang di Masjid

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا كَانَ لِعَلِيٍّ اسْمٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ بِهِ إِذَا دُعِيَ بِهَا. جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ

فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ؟ فَقَالَتْ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، فَغَاضَبَنِي، فَخَرَجَ، فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ: انْظُرْ أَيْنَ هُوَ. فَجَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ. فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ تُرَابٌ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ.

6280. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Tidak ada sebutan yang lebih disukai Ali daripada Abu Turab. Ia sangat senang ketika dipanggil dengan sebutan itu. (Suatu ketika) Rasulullah SAW datang ke rumah Fathimah AS, namun beliau tidak menemukan Ali di rumah, maka beliau pun bertanya, '*Mana anak pamanmu itu*?' Fathimah menjawab, 'Tadi ada sesuatu antara aku dan dia, lantas dia marah padaku, terus dia keluar, jadi tidak tidur siang di tempatku'. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepada seseorang, '*Carilah, di mana dia*'. (Setelah mencarinya) orang itu datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, dia ada di masjid, sedang tidur'. Rasulullah SAW kemudian datang, sedangkan Ali tengah berbaring, dengan kondisi sorban terjatuh dari sisi tubuhnya sehingga terkena debu. Kemudian Rasulullah SAW membersihkan debu darinya lalu bersabda, '*Bangunlah wahai Abu Turab. Bangunlah wahai Abu Turab*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab tidur siang di masjid*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Ali yang menceritakan sebab dia dijuluki Abu Turab. Hadits ini telah dikemukakan di bagian-bagian akhir pembahasan tentang adab. Maksud pencantumannya di sini karena hadits ini mengandung perkataan Fathimah, فَغَاضَبَنِي، فَخَرَجَ، فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي

(*Lantas dia marah padaku, terus dia keluar, jadi tidak tidur siang di tempatku*).

هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ (*Dia ada di masjid, sedang tidur*). Al Muhallab berkata, "Ini menunjukkan bolehnya tidur di masjid." Sedangkan yang lain berpendapat sebaliknya, karena itulah yang tersirat dari konteks kisah ini.

41. Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum lalu Tidur Siang di Tempat Mereka

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطَعًا، فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النِّطَعِ. قَالَ: فَإِذَا نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعَرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ، ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِي سُكٍّ وَهُوَ نَائِمٌ. قَالَ: فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةُ أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السُّكِّ. قَالَ: فَجُعِلَ فِي حَنُوطِهِ.

6281. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Tsumamah menceritakan kepadaku dari Abu Tsumamah, dari Anas RA bahwa Ummu Sulaim menghamparkan tikar kulit untuk Nabi SAW, lalu beliau pun tidur siang di tempatnya di atas tikar tersebut. Anas berkata, "Ketika Nabi SAW tidur, dia mengambil keringat dan rambut beliau lalu mengumpulkannya di dalam sebuah botol, lalu mengumpulkannya pada wewangian sementara beliau sedang tidur." Dia (Tsumamah) berkata, "Ketika Anas bin Malik hampir meninggal, dia berwasiat kepadaku agar ditambahkan pada

hanuth-nya[1] dari wewangian tersebut. Maka (wewangian itu pun) ditambahkan pada *hanuth*-nya."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاءٍ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ - وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ- فَدَخَلَ يَوْمًا فَأَطْعَمَتْهُ، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ -أَوْ قَالَ: مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ، يَشُكُّ إِسْحَاقُ- قُلْتُ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَدَعَا، ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ، فَقُلْتُ: مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ -أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ- فَقُلْتُ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ. فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ زَمَانَ مُعَاوِيَةَ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِيْنَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ.

6282, 6283. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata: Apabila Rasulullah SAW pergi ke Quba`, beliau masuk ke tempat Ummu Haram binti Milhan, lalu dia menjamunya —dia adalah istrinya Ubadah bin Ash-Shamit—. Pada suatu hari beliau datang, lalu dia menjamunya, kemudian Rasulullah SAW tidur, lantas beliau bangun sambil tertawa. Ummu Haram berkata, "Maka aku berkata, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ditampakkan kepadaku orang-orang dari umatku yang berperang di*

[1] *Hanuth* adalah racikan wewangian untuk mayat.

jalan Allah, mereka mengarungi permukaan laut ini sebagai para raja di atas tahta-tahta'. —atau beliau bersabda, '*Seperti para raja di atas tahta-tahta.* Ishaq ragu'.— Maka aku berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka'. Beliau pun berdoa, kemudian meletakkan kembali kepalanya lalu tidur, lalu beliau bangun sambil tertawa, maka aku berkata, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ditampakkan kepadaku orang-orang dari umatku yang berperang di jalan Allah, mereka mengarungi permukaan laut ini sebagai para raja di atas tahta-tahta'.* —atau *seperti para raja di atas tahta-tahta*—. Aku berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau termasuk mereka yang pertama*'."

Kemudian dia mengarungi lautan pada masa Muawiyah, lalu ia terjatuh dari hewan tunggannya saat keluar dari laut dan meninggal.

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua buah hadits, salah satunya adalah kisah Ummu Sulaim mengenai keringat.

أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ (*Bahwa Ummu Sulaim*). Secara zhahir, *sanad*-nya *mursal*, karena Tsumamah tidak pernah berjumpa dengan nenek ayahnya, Ummu Sulaim, yakni Ibunya Anas, namun di akhir hadits ini disebutkan, فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةُ أَوْصَى إِلَيَّ (*Ketika Anas bin Malik hampir meninggal, dia berwasiat kepadaku*). Ini menunjukkan bahwa Tsumamah menisbatkannya kepada Anas, jadi ini tidak *mursal*, dan tidak dari *Musnad Ummu Sulaim*, tapi dari *Musnad Anas*. Al Ismaili meriwayatkan dari riwayat Muhamamd bin Al Mutsanna, dari Muhammad bin Abdillah Al Anshari, dalam riwayatnya dia mengatakan dari Tsumamah, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ (*Bahwa Nabi SAW pernah datang ke tempat Ummu Sulaim*) lalu disebutkan haditsnya. Imam Muslim meriwayatkan

makna hadits ini dari riwayat Tsabit, dari riwayat Ishaq bin Abi Thalhah dan dari riwayat Abu Qilabah, semuanya dari Anas. Dalam hadits Muslim dari riwayat Abu Qilabah disebutkan: Dari Anas, dari Ummu Sulaim. Ini mengindikasikan bahwa Anas mendapatkannya dari ibunya.

فَيَقِيْلُ عِنْدَهَا (*Lalu beliau pun tidur siang di tempatnya*). Dalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah dari Anas yang diriwayatkan Muslim disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا وَلَيْسَتْ فِيْهِ، فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقِيْلَ لَهَا، فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرَقَ، فَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ (*Nabi SAW pernah masuk ke rumah Ummu Sulaim, lalu beliau tidur di atas tempat tidurnya, sedangkan Ummu Sulaim tidak di situ. Kemudian pada suatu hari beliau datang lalu tidur siang di tempatnya. Lalu Ummu Sulaim datang dan beliau telah berkeringat hingga keringatnya mengumpul*). Sedangkan dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan, كَانَ يَأْتِيْهَا فَيَقِيْلُ عِنْدَهَا، فَتَبْسُطُ لَهُ نِطْعًا، فَيَقِيْلُ عَلَيْهِ، وَكَانَ كَثِيْرَ الْعَرَقِ (*Beliau pernah mendatanginya lalu tidur siang di tempatnya. Ia lalu menghamparkan tikar kulit untuk beliau, lantas beliau tidur siang di atas tikar itu, dan saat itu beliau banyak mengeluarkan keringat*).

أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعْرِهِ، فَجَعَلَتْهُ فِي قَارُوْرَةٍ (*Dia mengambil keringat dan rambut beliau lalu mengumpulkannya di dalam sebuah botol*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, فِي قَوَارِيْرَ (*Di dalam botol-botol*) dan tidak menyebutkan rambut. Penyebutan rambut dalam kisah ini terasa janggal. Sebagian orang memperkirakan bahwa itu dari rambut beliau yang rontok ketika turun dari hewan tunggangannya. Kemudian saya (Ibnu Hajar) mendapati apa yang menghilangkan kesamaran ini dalam riwayat Muhammad bin Sa'ad, karena dia meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَلَقَ شَعْرَهُ بِمِنًى، أَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ شَعْرَهُ فَأَتَى بِهِ أُمَّ سُلَيْمٍ، فَجَعَلَتْهُ فِي سُكِّهَا، قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: وَكَانَ يَجِيءُ فَيَقِيْلُ عِنْدِي عَلَى نِطَعٍ، فَجَعَلْتُ أَسْلِتُ الْعَرَقَ (*Bahwa*

ketika Nabi SAW mencukur rambutnya di Mina, Abu Thalhah mengambil rambut beliau lalu memberikannya kepada Ummu Sulaim, lalu Ummu Sulaim menempatkannya di dalam minyak wanginya. Ummu Sulaim berkata, "Beliau pernah datang, lalu tidur siang di tempatku di atas tikar kulit, maka aku mengumpulkan keringat[nya].")

Dari riwayat ini dapat disimpulkan, bahwa Ummu Sulaim mengambil keringat beliau ketika beliau tidur siang itu, lalu menyatukannya dengan rambut beliau yang sudah ada padanya. Hal ini bukan berarti dia mengambil rambut beliau ketika beliau sedang tidur. Dari riwayat ini juga dapat disimpulkan, bahwa kisah tersebut terjadi setelah haji Wada', karena Nabi SAW mencukur rambutnya di Mina pada saat haji Wada'.

فِي سُكٍّ (*Dalam wewangian*). Maksudnya adalah campuran minyak wangi. Di dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan, maksudnya adalah minyak wangi yang dikenal, yaitu yang dicampurkan dengan minyak wangi lainnya. Dalam riwayat Al Hasan bin Sufyan disebutkan, ثُمَّ تَجْعَلهُ فِي سُكِّهَا (*Kemudian ditempatkan di dalam minyak wanginya*). Dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِنْدنَا فَعَرِقَ، وَجَاءَتْ أُمِّي بِقَارُوْرَةٍ، فَجَعَلَتْ تَسْلُتُ الْعَرَقَ فِيْهَا، فَاسْتَيْقَظَ فَقَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، مَا هَذَا الَّذِي تَصْنَعِيْنَ؟ قَالَتْ: هَذَا عَرَقُكَ، نَجْعَلهُ فِي طِيْبِنَا. وَهُوَ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيْبِ (*Nabi SAW mauk ke tempat kami lalu tidur siang di tempat kami, lalu beliau berkeringat. Kemudian ibuku datang dengan membawa sebuah botol, lalu mengumpulkan keringat itu di dalam botol tersebut. Kemudian beliau bangun lalu berkata, "Wahai Ummu Sulaim, apa yang sedang kau lakukan ini?" Ia menjawab, "Ini keringatmu. Kami menempatkannya di dalam minyak wangi kami." Itu adalah minyak wangi yang paling wangi*).

Dalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah disebutkan, عَرِقَ فَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةِ أَدِيْمٍ، فَفَتَحَتْ عَتِيْدَتَهَا، فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذَلِكَ الْعَرَقَ، فَتَعْصِرُهُ فِي قَوَارِيْرِهَا، فَأَفَاقَ فَقَالَ: مَا تَصْنَعِيْنَ؟ قَالَتْ: نَرْجُو بَرَكَتَهُ لِصِبْيَانِنَا. فَقَالَ: أَصَبْتِ (*Beliau berkeringat, lalu keringatnya itu mengumpul di atas tikar kulit. Maka dia [Ummu Sulaim] membuka keranjang perkakasnya, lalu mengelap keringat itu, kemudian memerasnya ke dalam botol-botol. Kemudian beliau terjaga lalu berkata, "Apa yang sedang engkau lakukan?" Ia menjawab, "Kami mengharapkan keberkahan untuk anak-anak kami." Beliau bersabda, "Engkau benar."*) Sementara dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan, فَكَانَتْ تَجْمَعُ عَرَقَهُ فَتَجْعَلُهُ فِي الطِّيْبِ وَالْقَوَارِيْرِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَتْ: عَرَقُكَ، أَذُوْفُ بِهِ طِيبِي (*Maka ia [Ummu Sulaim] mengumpulkan keringat beliau, lalu ditempatkannya dalam minyak wangi dan botol-botol. Maka beliau bertanya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Keringatmu. Aku campurkan pada minyak wangiku."*)

Dari riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan, bahwa Nabi SAW menanyakan tentang apa yang diperbuat oleh Ummu Sulaim dan beliau membenarkannya. Tidak ada kontradiksi antara perkataannya, bahwa ia mengumpulkannya untuk minyak wanginya, dengan perkataanya untuk mencari keberkahan. Bahkan dia melakukan itu untuk kedua tujuan tersebut.

Al Muhallab berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang besar boleh tidur di rumah-rumah kenalannya, karena hal itu bisa melanggengan kecintaan dan kasih sayang. Hadits ini juga menunjukkan sucinya rambut dan keringat manusia."

Yang lain berkata, "Tidak ada yang mengindikasikan demikian, karena ini merupakan kekhususan Nabi SAW. Dalil yang menunjukkan hal itu cukup kuat. Apalagi jika ada dalil yang menunjukkan tidak sucinya rambut dan keringat manusia."

Hadits kedua adalah hadits Ummu Haram binti Milhan, saudara perempuan Ummu Sulaim.

إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاء (*Apabila beliau pergi ke Quba*). Tidak seorang pun dari para periwayat kitab *Al Muwaththa`* yang menyebutkan tambahan ini, kecuali Ibnu Wahab.

أُمُّ حَرَام (*Ummu Haram*). Dia adalah bibinya Anas (saudara perempuan ibunya). Dia bernama Ar-Rumaisha`, sedangkan nama Ummu Sulaim adalah Al Ghumaisha`.

Iyadh berkata, "Ada juga yang berpendapat sebaliknya."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Al Ghumaisha` dan Ar-Rumaisha` adalah Ummu Sulaim."

Pendapat ini ditolak oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan *sanad shahih* dari Atha` bin Yasar, dari Ar-Rumaisha`, saudara perempuan Ummu Sulaim, lalu disebutkan hadits yang serupa hadits pada bab ini. Disebutkan dalam riwayat Abu Awanah dari jalur Ad-Darawardi, dari Abu Thuwalah, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ رَأْسَهُ فِي بَيْتِ بِنْتِ مِلْحَانِ، إِحْدَى خَالاَتِ أَنَسٍ (*Bahwa Nabi SAW pernah meletakkan kepalanya di rumah Binti Milhan, salah seorang bibi Anas*). Makna *ramash* dan *ghamash* tidak jauh berbeda, yaitu berkumpulnya kotoran di ujung mata dan pada bulu mata. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah lebarnya mata dan jarangnya bulu alis. Hadits ini telah dikemukakan di awal pembahasan tentang jihad di beberapa tempat.

Ada perbedaan pandangan mengenai status sumber hadits Anas ini. Sebagian orang menjadikannya dari *Musnad Anas*, dan ada juga yang menjadikannya dari *Musnad Ummu Haram*. Yang benar, bagian awalnya dinukil dari *Musnad Anas*, sedangkan kisah tidurnya Nabi SAW dinukil dari *Musnad Ummu Haram*, karena Anas menyandarkan kisah tidur itu kepadanya. Selain itu, di pertengahan riwayatnya juga disebutkan, قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يُضْحِكُكَ؟ (*Ia [Ummu Haram] berkata, "Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa'?"*) Penjelasan tentang orang yang

menceritakan ini dari Anas dari Ummu Haram telah dipaparkan dalam bab berdoa dengan jihad, namun dengan membuang bagian awal hadits ini, dan dimulai dari, اِسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَوْمِهِ (*Rasulullah SAW bangun dari tidurnya).* Telah dikemukakan juga pada bab mengarungi lautan, dari jalur Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Anas, حَدَّثَتْنِي أُمُّ حَرَامٍ بِنْتُ مِلْحَانَ أُخْتُ أُمِّ سُلَيْمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا فِي بَيْتِهَا فَاسْتَيْقَظَ (*Ummu Haram binti Milhan, saudara perempuan Ummu Sulaim, menceritakan kepadaku bahwa pada suatu hari Nabi SAW tidur siang di rumahnya, lalu beliau bangun*).

وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ (*Dia adalah istrinya Ubadah bin Ash-Shamit*). Secara zhahir menunjukkan bahwa saat itu dia sebagai istri Ubadah. Telah disebutkan dalam bab berperangnya wanita di laut, hadits yang berasal dari Abu Thuwalah, dari Anas, dia berkata, دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى اِبْنَةِ مِلْحَانَ (*Nabi SAW masuk ke tempat Binti Milhan*) lalu disebutkan haditsnya hingga redaksi, فَتَزَوَّجَتْ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ (*Lalu dia menikah dengan Ubadah bin Ash-Shamit*). Selain itu, telah dikemukakan pada bab mengarungi lautan, hadits yang berasal dari jalur Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Anas, فَتَزَوَّجَ بِهَا عُبَادَةُ فَخَرَجَ بِهَا إِلَى الْغَزْوِ (*Lalu Ubadah menikah dengannya, kemudian keluar bersamanya menuju perang*).

Dalam riwayat Muslim dari jalur ini disebutkan, فَتَزَوَّجَ بِهَا عُبَادَةُ بَعْدُ (*Yang nantinya dinikahi oleh Ubadah*). Penjelasan tentang penyesuaian riwayat-riwayat ini telah dipaparkan dalam bab berperangnya wanita di laut, dan bahwa yang dimaksud dengan redaksi pada bab ini, وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ (*Dia adalah istrinya Ubadah bin Ash-Shamit*) merupakan berita yang menunjukkan statusnya setelah itu. Inilah yang dijadikan sandaran oleh An-Nawawi dan yang lain untuk mengikuti Iyadh.

Dalam biografi Ummu Haram dari kitab *Thabaqat Ibni Sa'ad* disebutkan, bahwa dia pernah menjadi istri Ubadah, lalu melahirkan Muhammad, kemudian dinikahi Amr bin Qais bin Zaid Al Anshari An-Najjari, lalu melahirkan Qais dan Abdullah. Para ahli sejarah sepakat bahwa Amr bin Qais ini gugur di medan Uhud. Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, bahwa anaknya, Qais bin Amr bin Qais, juga gugur di medan Uhud. Seandainya benar sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad, berarti Muhammad itu seorang sahabat, karena dia anaknya Ubadah sebelum berpisah dengan Ummu Haram. Setelah itu Ummu Haram menikah dengan ayahnya Qais yang kemudian gugur di medan Uhud. Jadi, Muhammad lebih tua daripada Qais bin Amr. Namun ada yang berpendapat, bahwa Ubadah menamai anaknya Muhammad pada masa jahiliyah sebagaimana banyak orang lain yang dinamai dengan nama ini. Muhammad meninggal sebelum keislaman kaum Anshar, karena itu mereka tidak menyebutnya di kalangan sahabat. Namun berita ini menjadi tidak jelas karena mereka tidak menyinggung Muhammad bin Ubadah di antara orang-orang yang memiliki nama ini sebelum Islam. Kemungkinan jawabannya adalah, Ubadah menikahi Ummu Haram kemudian menceraikannya, lalu Ummu Haram menikah dengan Amr bin Qais yang kemudian gugur di medan Uhud, lalu dia kembali kepada Ubadah.

Menurut hemat saya, masalahnya adalah kebalikan dari apa yang dikemukakan di dalam kitab *Ath-Thabaqat*, bahwa Amr bin Qais lebih dulu menikahinya, lalu ia melahirkan seorang anak, kemudian Amr dan anaknya, yakni Qais, gugur. Setelah itu dia menikah dengan Ubadah. Pada bab tentang perang Romawi telah dikemukakan tentang tempat dimana Ummu Haram dan Ubadah berperang, redaksinya dari jalur Umair bin Al Aswad, أَنَّهُ أَتَى عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ وَهُوَ نَازِلٌ بِسَاحِلِ حِمْصَ وَمَعَهُ أُمُّ حَرَامٍ، قَالَ عُمَيْرٌ: فَحَدَّثَتْنَا أُمُّ حَرَامٍ (*Bahwa ia menemui Ubadah bin Ash-Shamit yang saat itu sedang berada di pesisir Himsh, dan Ummu Haram turut serta bersamanya. Umair berkata, "Ummu Haram*

menceritakan kepada kami). Setelah itu disebutkan kisah tidurnya Nabi SAW.

فَدَخَلَ يَوْمًا (*Pada suatu hari beliau datang*). Dalam riwayat Al Qa'nabi dari Malik ada tambahan, عَلَيْهَا (*Kepadanya*), diriwayatkan oleh Abu Daud.

فَأَطْعَمَتْهُ (*Lalu ia menjamunya*). Saya tidak menemukan apa yang disuguhkannya kepada beliau saat itu. Pada bab ajakan berjihad disebutkan tambahan redaksi, وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ (*Dan ia membersihkan kepalanya*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam pembahasan tentang adab.

فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Lalu Rasulullah SAW tidur*). Ada tambahan redaksi dalam riwayat Al-Laits dari Yahya bin Sa'd yang disebutkan pada pembahasan tentang jihad, فَنَامَ قَرِيبًا مِنِّي (*Lalu beliau tidur di dekatku*). Dalam riwayat Abu Thuwalah yang disebutkan dalam pembahasan tentang jihad disebutkan, فَاتَّكَأَ (*Lalu beliau bersandar*). Dalam riwayatnya dan juga riwayat Malik tidak ada keterangan waktu tidur tersebut. Yang lainnya menambahkan, bahwa itu adalah waktu tidur siang, karena disebutkan dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Yahya bin Sa'ad yang disebutkan dalam pembahasan tentang jihad, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا فِي بَيْتِهَا (*Bahwa pada suatu hari Nabi SAW tidur siang di rumahnya*).

Disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dari jalur ini, أَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِنْدَنَا (*Nabi SAW mendatangi kami, lalu beliau tidur siang di tempat kami*). Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Sa'ad dari jalur Hammad bin Salamah, dari Yahya disebutkan, بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِلاً فِي بَيْتِي (*Ketika Rasulullah SAW sedang tidur siang di rumahku*). Selain itu, dalam riwayat Ahmad yang berasal dari

Abdul Warits bin Sa'id, dari Yahya disebutkan, فَنَامَ عِنْدَهَا أَوْ قَالَ (*Lalu beliau tidur atau tidur siang di tempatnya*). Periwayat meriwayatkan redaksi ini dengan ragu-ragu. Imam Bukhari telah mengisyaratkan riwayat Yahya bin Sa'id.

ثُمَّ اِسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ (*Kemudian beliau bangun sambil tertawa*). Sedangkan pada pembahasan tentang jihad disebutkan dengan redaksi, وَهُوَ يَضْحَكُ (*dan beliau tertawa*). Demikian juga redaksi mayoritas riwayat yang telah saya sebutkan.

فَقُلْتُ: مَا يُضْحِكُكَ (*Maka saya berkata, "Apa yang membuatmu tertawa?"*). Dalam riwayat Hammad bin Zaid yang diriwayatkan Muslim disebutkan tambahan redaksi, بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي (*Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya*). Sementara dalam riwayat Abu Thuwalah disebutkan, لِمَ تَضْحَكُ (*Mengapa engkau tertawa*). Dalam riwayat Atha` bin Yasar yang berasal dari Ar-Rumaisha` disebutkan, ثُمَّ اِسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، وَكَانَتْ تَغْسِلُ رَأْسَهَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَضْحَكُ مِنْ رَأْسِي؟ قَالَ: لاَ (*Kemudian beliau bangun sambil tertawa, sementara dia sedang mencuci kepalanya, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa engkau tertawa karena kepalaku?" Beliau menjawab, "Tidak."*)

Abu Daud meriwayatkan tanpa menyebutkan redaksi hadits, bahkan mengalihkannya kepada riwayat Hammad bin Yasar, dia berkata, "Ia terkadang menambah dan mengurangi." Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari jalur Abu Daud, dari Atha` bin Yasar, أَنَّ اِمْرَأَةً حَدَّثَتْهُ (*Bahwa seorang wanita menceritakan kepadanya*) lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya. Namun redaksinya menunjukkan bahwa itu adalah kisah lain selain kisah Ummu Haram.

فَقَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً (*Beliau menjawab, "Ditampakkan kepadaku orang-orang dari umatku yang berperang."*) Dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan, فَقَالَ: عَجِبْتُ مِنْ قَوْمٍ مِنْ أُمَّتِي

(*Beliau menjawab, "Aku takjub terhadap suatu kaum dari umatku*). Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, أُرِيتُ قَوْمًا مِنْ أُمَّتِي (*Diperlihatkan kepadaku suatu kaum dari umatku*). Ini mengindikasikan bahwa tertawanya beliau karena takjub terhadap mereka dan gembira karena melihat kedudukan yang tinggi pada mereka.

يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ (*Mereka mengarungi permukaan laut ini*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan dengan redaksi, يَرْكَبُونَ هَذَا الْبَحْرَ الأَخْضَرَ (*Mereka mengarungi laut hijau ini*). Sedangkan dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan dengan redaksi, يَرْكَبُونَ الْبَحْرَ (*Mereka mengarungi lautan*). Disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalurnya, يَرْكَبُونَ ظَهْرَ الْبَحْرِ (*Mereka mengarungi permukaan laut*). Selain itu, dalam riwayat Abu Thuwalah disebutkan, يَرْكَبُونَ الْبَحْرَ الأَخْضَرَ فِي سَبِيلِ الله (*Mereka mengarungi lautan hijau di jalan Allah*).

Makna الثَّبَجُ adalah permukaan sesuatu. Al Khaththabi berkata, "Permukaan laut."

Al Ashma'i berkata, "*Tsabaj kulli syai*` adalah bagian tengah segala sesuatu."

Abu Ali berkata dalam kitab *Amali*, "Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah permukaannya, ada juga yang berpendapat maksudnya adalah keluasannya, dan ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kedahsyatannya."

Abu Zaid berkata dalam kitab *Nawadir*, "*Tsabaj ar-rajul* artinya bagian tengah tubuh seseorang, ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apa yang di antara kedua bahunya."

Pendapat yang kuat adalah "permukaan laut" sebagaimana yang dinyatakan dalam jalur periwayatan yang telah saya isyaratkan. Maksudnya, mereka menaiki perahu yang mengarungi permukaan

laut, karena biasanya perahu berjalan di tengah laut, maka ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tengah lautan.

Sedangkan kata الأَخْضَر (*hijau*), menurut Al Karmani, ini adalah sifat yang lazim untuk laut.

Mungkin juga itu adalah kekhususan, karena laut mengandung air asin dan tawar, maka kata hijau digunakan untuk mengkhususkan maksud asin. Lebih jauh Al Karmani berkata, "Pada asalnya, air tidak berwarna, lalu berubah menjadi hijau karena perubahan udara dan semua unsur yang dapat merubahnya."

Yang lain berkata, "Yang merubah tampilan warnannya adalah langit."

Orang-orang kadang menyebut langit dengan sebutan *al khadrhaa`* (hijau) berdasarkan hadits, مَا أَظَلَّتِ الْخَضْرَاءُ وَلاَ أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ (*Langit tidak menaungi dan daratan tidak menopang/mengangkat*). Orang Arab kadang menyebut hijau untuk setiap warna yang bukan putih dan bukan merah. Seorang penyair mengatakan,

وَأَنَا الأَخْضَرُ مَنْ يَعْرِفُنِي أَخْضَرُ الْجِلْدَةِ مِنْ نَسْلِ الْعَرَبِ

Aku adalah si hijau yang sudah dikenal

si kulit hijau dari keturunan Arab

Maksudnya dia tidak merah seperti layaknya orang non-Arab. Biasanya sebutan kulit merah dimaksudkan untuk setiap non Arab, contohnya dalam sebuah hadits, بُعِثْتُ إِلَى الأَسْوَدِ وَالأَحْمَرِ (*Aku diutus kepada yang berkulit hitam dan yang berkulit merah*).

مُلُوكًا عَلَى الأَسِرَّةِ (*Sebagai para raja di atas tahta-tahta*). Demikian redaksi mayoritas periwayat, sedangkan dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, مُلُوكٌ, dengan harakat *dhammah* di akhir.

أَوْ قَالَ: مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ، يَشُكُّ إِسْحَاقُ (*Atau berliau berkata, "Seperti para raja di atas tahta-tahta. Ishaq ragu-ragu)*. Maksudnya adalah dalam riwayat yang berasal dari Anas. Sedangkan dalam riwayat Al-Laits dan Hammad yang diisyaratkan sebelumnya disebutkan, كَالْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ (*Bagaikan para raja di atas tahta-tahta*) tanpa tambahan redaksi lainnya. Selain itu, dalam riwayat Abu Thuwalah disebutkan, مِثْلَ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ (*Seperti para raja di atas tahta-tahta*) tanpa ada keraguan juga. Juga, dalam riwayat Ahmad dari jalurnya disebutkan, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ (*Perumpamaan mereka laksana para raja di atas tahta-tahta*). Jadi, keraguan tersebut berasal dari Ishaq, yaitu Ibnu Abdillah bin Abi Thalhah.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Maksudnya, beliau bermimpi melihat dari umatnya yang berperang di laut sebagai raja-raja di surga, dan mimpinya beliau adalah wahyu. Allah berfirman tentang sifat ahli surga dalam surah Al Hijr ayat 47, عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِيْنَ (*Duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan)*. Juga, dalam surah Yaasiin ayat 56, عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُوْنَ (*Berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan)*."

Iyadh berkata, "Itu memang mungkin, dan mungkin juga sebagai kabar tentang keadaan mereka saat berperang karena beragamnya perihal mereka, lurusnya perkara mereka, banyaknya jumlah mereka dan bagusnya persiapan mereka, maka seakan-akan mereka adalah para raja di atas tahta-tahta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan yang ini jauh dari kebenaran, sedangkan kemungkinan yang pertama lebih mendekati kebenaran, karena pengungkapan dengan perumpamaan biasanya menunjukkan bahwa beliau melihat apa yang akan terjadi pada mereka, bukannya mereka mengalami itu pada kondisi tersebut. Atau mungkin maksud dari penyerupaan itu adalah, karena jihad mereka itu, bahwa mereka akan memperoleh ganjaran kenikmatan seperti

halnya para raja dunia di atas tahta-tahta kerajaan mereka. Ini karena penyerupaan dengan hal-hal yang dapat dibayangkan adalah lebih berkesan bagi yang mendengarnya.

فَقُلْتُ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَدَعَا (*Maka aku berkata, "Berdoalah kepada Allah agar saya termasuk bagian dari mereka." Maka beliau pun berdoa*). Telah disebutkan di awal pembahasan tentang jihad redaksi, فَدَعَا لَهَا (*Maka beliau pun mendoakannya*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam riwayat Al-Laits. Sedangkan dalam riwayat Abu Thuwalah disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا مِنْهُمْ (*Dia kemudian berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk bagian mereka."*) Dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan, أَنْتِ مِنْهُمْ (*Engkau termasuk bagian mereka*). Selain itu, dalam riwayat Imam Muslim dari jalur ini disebutkan, فَإِنَّكِ مِنْهُمْ (*Sesungguhnya engkau termasuk bagian mereka*). Dalam riwayat Umair bin Al Aswad disebutkan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا مِنْهُمْ؟ قَالَ: أَنْتِ مِنْهُمْ (*Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk bagian mereka?" Beliau menjawab, "Engkau termasuk mereka.")*

Kesimpulannya, beliau mendoakannya dan dikabulkan, kemudian beliau memberitahukannya dengan memastikannya.

ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ (*Kemudian beliau meletakkan kembali kepalanya lalu tidur*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, ثُمَّ قَامَ ثَانِيَةً فَفَعَلَ مِثْلَهَا، فَقَالَتْ مِثْلَ قَوْلِهَا، فَأَجَابَهَا مِثْلَهَا (*Kemudian beliau bangun lagi dan melakukan seperti sebelumnya, maka ia pun mengatakan seperti sebelumnya, dan beliau pun menjawabnya seperti itu pula*). Sedangkan dalam riwayat Hammad bin Zaid disebutkan, فَقَالَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً (*Lalu beliau mengatakan itu dua atau tiga kali*). Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Thuwalah yang diriwayatkan oleh Abu Awanah yang berasal dari jalur Ad-Darawadi.

Ia juga meriwayatkannya dari jalur Ismail bin Ja'far darinya dengan redaksi, فَفَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ (*Lalu beliau berlaku seperti itu hingga dua kali lagi*).

Semua ini janggal, sedangkan riwayat yang terpelihara adalah riwayat yang berasal dari jalur Anas yang redaksinya sama dengan riwayat-riwayat jumhur, bahwa itu terjadi dua kali, dan bahwa pada kali yang pertama beliau mengatakan kepadanya, أَنْتِ مِنْهُمْ (*Engkau termasuk mereka*), serta pada kali yang kedua beliau mengatakan kepadanya, لَسْتِ مِنْهُمْ (*Engkau tidak termasuk mereka*). Hal ini ditegaskan oleh riwayat Umair bin Al Aswad, yang mana pada kali pertama beliau bersabda, يَغْزُوْنَ هَذَا الْبَحْرَ (*Mereka memerangi laut ini*). Sedangkan pada kali yang kedua beliau bersabda, يَغْزُوْنَ مَدِيْنَةَ قَيْصَرَ (*Mereka memerangi kota kaisar*).

أَنْتِ مِنَ الأَوَّلِيْنَ (*Engkau termasuk mereka yang pertama*). Dalam riwayat Ad-Darawardi yang berasal dari Abu Thuwalah disebutkan, وَلَسْتِ مِنَ الآخِرِيْنَ (*dan engkau tidak termasuk mereka yang terakhir*). Sedangkan dalam riwayat Umair bin Al Aswad, pada kali yang kedua disebutkan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا مِنْهُمْ؟ قَالَ: لاَ (*maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk mereka?" Beliau menjawab, "Tidak.")*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, secara zhahir redaksi, فَقَالَ مِثْلَهَا (*lalu beliau mengatakan seperti sebelumnya*) menunjukkan bahwa golongan yang kedua juga mengarungi lautan, namun riwayat Umar bin Al Aswad menunjukkan bahwa golongan yang kedua berperang di daratan, yaitu sebagaimana yang diisyaratkan oleh redaksinya, يَغْزُوْنَ مَدِيْنَةَ قَيْصَرَ (*mereka memerangi kota kaisar*).

Ibnu At-Tin menyatakan, bahwa golongan kedua berperang di daratan. Berdasarkan hal ini, maka perumpamaan dalam riwayat ini

diserupakan dengan kesamaan yang ada pada kedua kelompok itu. Jadi, tidak dikhususkan bagi kelompok yang mengarungi lautan. Mungkin juga, sebagian pasukan yang memerangi kota kaisar mengarungi lautan untuk mencapainya. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu At-Tin, maka golongan kedua itu, di samping dinyatakan berperang di daratan, dinyatakan juga menuju kota kaisar. Jika tidak demikian, berarti sebelumnya telah berkali-kali perang di daratan.

Al Qurthubi berkata, "Golongan pertama adalah yang pertama kali berperang di laut dari kalangan sahabat, sedangkan golongan kedua adalah yang pertama kali berperang di laut dari kalangan tabiin."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada masing-masing golongan itu terdapat sahabat dan tabiin, namun golongan pertama lebih banyak kalangan sahabat, sedangkan golongan kedua lebih banyak tabiin.

Iyadh dan Al Qurthubi mengatakan, redaksi hadits ini menunjukkan bahwa mimpi beliau yang pertama itu berbeda dengan mimpinya yang kedua, dan pada setiap tidurnya itu ditampakkan kepada beliau segolongan orang-orang yang berperang. Sedangkan perkataan Ummu Haram pada kali kedua, اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ (*Berdoalah kepada Allah agar saya termasuk mereka*), itu karena dia menduga bahwa yang kedua ini sama derajatnya dengan yang pertama. Oleh karena itu, dia meminta untuk kedua kalinya agar pahalanya berlipat, bukan karena dia meragukan terkabulnya doa Nabi SAW untuknya pada kali yang pertama dan pemastian beliau mengenai itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada kontradiksi antara dikabulkannya doa beliau serta pemastian beliau bahwa dia sudah termasuk golongan yang pertama dengan permintaannya, agar ia juga termasuk bagian golongan yang kedua. Karena tidak ada pernyataan bahwa dia meninggal sebelum masa perang kedua. Dengan begitu dia

dapat turut serta bersama mereka (golongan kedua) sehingga mendapatkan pahala bersama kedua golongan itu. Setelah itu beliau memberitahukan bahwa dia tidak akan mendapatkan masa perang kedua. Ternyata, memang benar seperti yang disabdakan Nabi SAW.

فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ فِي زَمَانِ مُعَاوِيَةَ (*Kemudian dia mengarungi lautan pada masa Muawiyah*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, فَخَرَجَتْ مَعَ زَوْجِهَا عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِت غَازِيًا أَوَّلَ مَا رَكِبَ الْمُسْلِمُوْنَ الْبَحْرَ مَعَ مُعَاوِيَةَ (*Kemudian dia berangkat bersama suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit, untuk turut berperang sebagai pasukan pertama kaum muslimin yang mengarungi lautan, bersama Muawiyah*). Sedangkan dalam riwayat Hammad disebutkan, فَتَزَوَّجَ بِهَا عُبَادَةُ، فَخَرَجَ بِهَا إِلَى الْغَزْوِ (*Kemudian dia dinikahi oleh Ubadah, lalu dia berangkat bersama untuk berperang*). Selain itu, dalam riwayat Abu Thuwalah disebutkan, فَتَزَوَّجَتْ عُبَادَةَ، فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ مَعَ بِنْتِ قَرَظَةَ (*Kemudian ia menikah dengan Ubadah, lalu mengarungi laut bersama Binti Qarazhah*). Tentang namanya telah dikemukakan dalam bab "Perangnya Wanita di Laut", dan dalam bab "Keutamaan Bersegera di Jalan Allah". Di samping itu, telah dikemukakan keterangan tentang waktu dimana pertama kali kaum muslimin mengarungi lautan untuk berperang, yaitu pada tahun 28H. Saat itu adalah masa khilafah Utsman, sedangkan Muawiyah sebagai gubernur Syam.

Redaksi haditsnya mengesankan bahwa itu terjadi pada khilafah Muawiyah, padahal sebenarnya tidak demikian. Sebagian orang memahami zhahirnya sehingga terkesan demikian, padahal kisah itu menceritakan golongan pertama (kaum muslimin) yang berperang dengan menyeberangi lautan, yang mana Umar melarang mengarungi lautan, namun ketika Utsman menjabat khalifah, Muawiyah meminta izin berperang di laut, maka Utsman pun mengizinkan. Demikian yang dinukil oleh Abu Ja'far Ath-Thabari dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam. Sebagai sanggahannya,

cukuplah pernyataan yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih*, bahwa itu adalah pasukan kaum muslimin pertama yang mengarungi laut. Ada juga nukilan dari jalur Khalid bin Ma'dan, dia berkata, أَوَّلُ مَنْ غَزَا الْبَحْرَ مُعَاوِيَةُ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ، وَكَانَ اِسْتَأْذَنَ عُمَرَ فَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ، فَلَمْ يَزَلْ بِعُثْمَانَ حَتَّى أَذِنَ لَهُ، وَقَالَ: لاَ تَنْتَخِبْ أَحَدًا، بَلْ مَنْ اِخْتَارَ الْغَزْوَ فِيْهِ طَائِعًا فَأَعِنْهُ. فَفَعَلَ (*Yang pertama kali berperang di laut adalah Muawiyah, yaitu pada masa Utsman. Ia pernah meminta izin kepada Umar, namun Umar tidak mengizinkannya. Ketika masa Utsman, dia pun terus meminta izin hingga Utsman mengizinkannya, dan Utsman berkata, "Jangan memilih seseorang, tapi siapa pun yang dengan kerelaannya memilih berperang di laut, maka bantulah dia." Maka Mu'awiyah pun melaksanakannya*).

Khalifah bin Khayyath mengatakan dalam kitab *Tarikh*-nya pada saat memaparkan peristiwa-peristiwa pada tahun 28H, bahwa pada tahun itu, Muawiyah berperang di laut, sama istrinya, Fakhitah binti Qarazhah, sementara Ubadah bin Ash-Shamit juga disertai istrinya, Ummu Haram. Peristiwa ini tercatat pada tahun 28 oleh lebih dari seorang penulis sejarah. Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim. Sementara Ya'qub bin Sufyan mencatatnya pada bulan Muharram tahun 27 H, dia berkata, "Saat itu terjadi perang Qubrus pertama."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Waqidi, bahwa Muawiyah memerangi Romawi pada masa khilafah Utsman, lalu berdamai dengan penduduk Qubrus. Dia pun menyebutkan nama istri Muawiyah, yaitu Kabrah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Fakhitah binti Qarazhah, keduanya adalah dua perempuan yang bersaudara. Muawiyah menikahi mereka satu persatu (menikahi yang satu, lalu setelah berpisah, baru menikahi yang satunya lagi). Selain itu, Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, bahwa Muawiyah pernah berperang bersama istrinya menuju Qubrus pada masa khilafah Utsman, lalu berdamai dengan mereka.

Dari jalur Abu Mi'syar Al Madani disebutkan, bahwa itu terjadi pada tahun 33. Dengan begitu ada tiga pendapat. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling *shahih*, dan semuanya terjadi pada masa khilafah Utsman, karena ia dibunuh pada tahun 35.

فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِيْنَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ (*Lalu ia terjatuh dari hewan tunggangannya saat keluar dari luat, lalu meninggal*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, فَلَمَّا انْصَرَفُوا مِنْ غَزْوِهِمْ قَافِلِيْنَ إِلَى الشَّامِ قُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَهَا، فَصُرِعَتْ فَمَاتَتْ (*Tatkala mereka kembali dari perang mereka menuju Syam, didekatkan kepadanya seekor hewan tunggangan untuk dinaikinya, lalu dia terjatuh kemudian meninggal*). Sedangkan dalam riwayat Hammad bin Zaid yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, فَوَقَصَتْهَا بَغْلَةٌ لَهَا شَهْبَاءُ فَوَقَعَتْ فَمَاتَتْ (*Lalu ia dihempaskan oleh baghal*[2] *belang kemudian ia terjatuh lalu meninggal*). Selain itu, dalam riwayatnya yang dikemukakan dalam bab mengarungi lautan disebutkan, فَوَقَعَتْ فَانْدَقَّتْ عُنُقُهَا (*Lalu dia terjatuh dan lehernya patah*).

Kedua riwayat ini telah digabungkan dalam bab keutamaan orang yang terjatuh ketika berjuang di jalan Allah. Kesimpulannya, *baghal* itu didekatkan kepadanya untuk dinaikinya, lalu dia pun menghampirinya untuk menunngganginya, tapi dia terjatuh hingga lehernya patah, dan akhirnya meninggal. Zhahir riwayat Al-Laits menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di pesisir Syam, yaitu setelah keluar dari laut ketika pulang dari perang Qubrus. Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam pembahasan tentang jihad dari Hisyam bin Ammar dari Yahya bin Hamzah dengan *sanad* yang lalu yang menceritakan kisah Ummu Haram dalam bab tentang perang romawi, yang mana di dalamnya disebutkan, وَعُبَادَةُ نَازِلٌ بِسَاحِلِ حِمْصَ (*Ubadah berlabuh di pesisir Himsh*).

---

[2] Yakni peranakan kuda dan keledai.

Hisyam bin Amr mengatakan, رَأَيْتُ قَبْرَهَا بِسَاحِلِ حِمْصَ (*Aku melihat kuburannya di pesisir Himsh*). Sementara jamaah menyatakan bahwa kuburannya di jazirah Qubrus. Setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Al-Laits bin Sa'ad dengan *Sanad*-nya, Ibnu Hibban berkata, قَبْرُ أُمِّ حَرَامٍ بِجَزِيْرَةٍ فِي بَحْرِ الرُّوْمِ يُقَالُ لَهَا قُبْرُسُ، بَيْنَ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ وَبَيْنَهَا ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ (*Kuburan Ummu Haram berada di sebuah pulau di wilayah laut Romawi yang bernama Qubrus. Jarak negeri-negeri kaum muslimin dengan negeri tersebut sejauh tiga hari perjalanan*). Ibnu Abdil Barr menyatakan bahwa ketika Ummu Haram keluar dari laut menuju jazirah Qubrus, didekatkan kepadanya hewan tunggangannya, lalu hewan tungangan itu menghempaskannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Waqidi, bahwa Muawiyah berdamai dengan mereka setelah menaklukkannya, dengan kesepakatan bahwa mereka menyerahkan 7.000 dinar setiap tahun. Ketika mereka hendak keluar darinya, seekor hewan tunggangan didekatkan kepada Ummu Haram untuk dinaikinya, lalu dia terjatuh dan meninggal, kemudian dia dikuburkan di sana. Mereka kadang melakukan shalat istisqa dengan perantaraan kuburan itu, dan mereka berkata, "Ini kuburan wanita yang shalihah."

Berdasarkan hal ini, kemungkinan maksud perkataan Hisyam bin Ammar, رَأَيْتُ قَبْرَهَا بِالسَّاحِلِ (*Aku melihat kuburannya di pesisir*), maksudnya adalah di pesisir jazirah Qubrus. Tampaknya, ia sedang menuju Qubrus tatkala Ar-Rasyid memeranginya pada masa khilafahnya.

Kesimpulan dari riwayat-riwayat tersebut, bahwa ketika mereka mencapai jazirah, langsung terjadi pertempuran, sementara kaum lemah —seperti kaum wanita— ketinggalan. Setelah kaum muslimin memperoleh kemenangan dan berdamai, muncullah Ummu Haram dari perahu menuju negeri tersebut untuk melihatnya dan berencana kembali ke Syam, saat itulah dia terjatuh. Dari perkataan

Hammad bin Zaid dalam riwayatnya, فَلَمَّا رَجَعَتْ (*Tatkala dia kembali*), perkataan Abu Thuwalah, فَلَمَّا قَفَلَتْ (*Tatkala dia hendak kembali*), dan perkataan Al-Laits dalam riwayatnya, فَلَمَّا انْصَرَفُوا مِنْ غَزْوِهِمْ قَافِلِيْنَ (*Tatkala mereka kembali dari peperangan mereka menuju*) disimpulkan bahwa maksudnya adalah hendak kembali.

Kemudian saya menemukan sesuatu yang menghilangkan kesimpangsiuran ini dari asalnya, yaitu riwayat Abdurrazzaq yang berasal dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Ahta` bin Yasar, bahwa seorang wanita menceritakan kepadanya, نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقُلْتُ: تَضْحَكُ مِنِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ مِنْ قَوْمٍ مِنْ أُمَّتِي يَخْرُجُوْنَ غُزَاةً فِي الْبَحْرِ، مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الْمُلُوْكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ. ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ سَوَاءً، لَكِنْ قَالَ: فَيَرْجِعُوْنَ قَلِيْلَةً غَنَائِمُهُمْ مَغْفُوْرًا لَهُمْ. قَالَتْ: فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَدَعَا لَهَا (*Rasulullah SAW tidur, kemudian beliau bangun sambil tertawa, maka saya berkata, "Engkau menertawakan saya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak. Akan tetapi karena suatu kaum dari umatku yang keluar berperang di laut. Perumpamaan mereka laksana para raja di atas tahta-tahta." Kemudian beliau tidur lagi, lalu beliau bangun, lantas mengatakan persis seperti itu, hanya saja beliau katakan, "Lalu mereka kembali dengan sedikit harta rampasan, dalam keadaan terampuni." Wanita itu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka." Maka beliau pun mendoakannya*).

Atha` mengatakan, فَرَأَيْتُهَا فِي غَزَاةٍ غَزَاهَا الْمُنْذِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ إِلَى أَرْضِ الرُّوْمِ، فَمَاتَتْ بِأَرْضِ الرُّوْمِ (*Lalu aku melihatnya pada suatu peperangan yang dilakukan oleh Al Mundzir bin Az-Zubair menuju negeri Romawi, lalu dia meninggal di negeri Romawi*). *Sanad*-nya memenuhi kriteria hadits *Shahih*.

Abu Daud meriwayatkan hadits dari jalur Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar, dalam riwayatnya, dia berkata, عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الرُّمَيْصَاءِ أُخْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ (*Dari Atha` bin Yasar, dari Ar-Rumaisha`, saudara perempuan Ummu Sulaim*). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Wahab dari Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, dalam riwayatnya, dia berkata, عَنْ أُمِّ حَرَامٍ (*Dari Ummu Haram*). Zuhair bin Abbad juga mengatakan seperti itu dari Zaid bin Aslam.

Menurut hemat saya (Ibnu Hajar), perkataan yang menyatakan bahwa hadits Ahta` bin Yasar ini berasal dari Ummu Haram, adalah hanya dugaan, karena sebenarnya itu adalah Ar-Rumaisha`, tapi juga bukan Ummu Sulaim, walaupun dia juga dijuluki Ar-Rumaisha` sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan dari hadits Jabir, karena Ummu Sulaim tidak meninggal di negeri Romawi. Jadi kemungkinannya itu adalah saudara perempuanya, yaitu Ummu Abdillah bin Milhan.

Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam kitab *Ash-Shahabiyyat*, "Dia memeluk Islam dan berbaiat."

Saya tidak menemukan beritanya kecuali yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad. Maka besar kemungkinan bahwa dia adalah pelaku kisah yang disebutkan oleh Ibnu Atha` bin Yasar, dan meninggal belakangan sehingga berjumpa dengan Atha`. Kisahnya bukanlah kisah Ummu Haram berdasarkan alasan-alasan berikut:

1. Dalam hadits Ummu Haram disebutkan, bahwa ketika Nabi SAW sedang tidur, dia membersihkan kepala beliau, sedangkan dalam hadits lainnya disebutkan bahwa dia mengusap kepalanya sendiri sebagaimana yang telah saya kemukakan dari riwayat Abu Daud.

2. Secara zhahir menurut riwayat Ummu Haram, bahwa golongan kedua berperang di darat, sementara menurut riwayat lainnya bahwa golongan kedua berperang di laut.

3. Riwayat Ummu Haram menyatakan bahwa dia termasuk golongan pertama, sedangkan dalam riwayat lainnya bahwa dia termasuk golongan kedua.

4. Hadits Ummu Haram menyatakan bahwa pemimpin pasukan adalah Muawiyah, sedangkan dalam riwayat lainnya menyatakan bahwa pemimpinnya adalah Al Mundzir bin Az-Zubair.

5. Atha` bin Yasar menyebutkan bahwa wanita itu menceritakan kepadanya, padahal kecil kemungkinan Atha` berjumpa dengan Ummu Haram dan turut berperang pada tahun 28, bahkan juga pada tahun 33. Karena, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amr bin Ali dan yang lainnya, dia lahir pada tahun 19.

Dengan demikian, ada banyak versi kisah Ummu Haram dan saudara perempuannya, Ummu Abdillah, salah satunya dikuburkan di pesisir Qubrus dan lainnya di pesisir Himsh. Saya tidak menemukan orang yang telah meneliti ini.

Pelajaran yang Diambil:

Hadits ini mengandung beberapa faedah selain yang telah dikemukakan

1. Anjuran berjihad dan keutamaan mujahid.

2. Boleh mengarungi lautan untuk berperang. Penjelasan tentang perbedaan pendapat mengenai masalah ini telah dipaparkan, dan bahwa Umar melarangnya, kemudian Utsman mengizinkan.

   Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Kemudian Umar bin Abdil Aziz melarangnya, tapi kemudian diizinkan oleh orang setelahnya, lalu perkaranya terus berlanjut demikian."

Diriwayatkan dari Umar, bahwa sebenarnya dia melarang mengarungi lautan untuk selain keperluan haji, umrah dan sepertinya. Ibnu Abdil Barr menukil, bahwa disepakati haramnya mengarungi lautan ketika ombaknya besar (cuaca buruk). Imam Malik memakruhkan kaum wanita mengarungi lautan secara mutlak, karena dikhawatirkan auratnya terbuka sehingga terlihat oleh kaum laki-laki, mengingat kondisi saat itu sulit untuk dijaga. Sementara para sahabat Malik mengkhususkan pemakruhan itu pada perahu-perahu kecil. Sedangkan perahu-perahu besar yang memungkinkan kaum wanita untuk berhijab di tempat-tempat yang dikhususkan bagi mereka, maka itu tidak dilarang.

3. Boleh mengharapkan mati syahid, dan orang yang mati saat berperang (di jalan Allah) akan berjumpa dengan orang-orang yang juga gugur dalam beperang. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr, dan inilah zhahir kisah ini. Namun demikian, tidak menjaminkan kesetaraan dalam keutamaan dan derajat, karena disebutkan pada bab orang-orang yang mati syahid pada pembahasan tentang jihad, bahwa banyak orang yang disebut syahid walaupun tidak terbunuh saat berperang di jalan Allah.

4. Dianjurkannya tidur siang, karena dapat membantu *qiyamullail* (shalat malam).

5. Bolehnya mengeluarkan apa yang dapat mengganggu tubuh, seperti kutu dan sebagainya.

6. Disyariatkannya jihad bersama imam, karena hadits ini mengandung pujian bagi orang-orang yang memerangi kota kaisar, dan pemimpin pasukan saat itu adalah Yazid bin Muawiyah, serta dipastikannya keutamaan orang yang berperang bila niatnya lurus. Sebagian pensyarah mengatakan bahwa keutamaan para mujahid terus berlanjut hingga Hari

Kiamat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW, وَلَسْتِ مِنَ الآخِرِيْنَ (*Dan engkau tidak termasuk mereka yang terakhir*), sedangkan bagi yang terakhir tidak ada ujungnya hingga Hari Kiamat.

Tapi menurut saya, yang dimaksud dengan "yang terakhir" dalam hadits ini adalah "golongan kedua". Memang benar hadits ini menunjukkan keutamaan para mujahid, tapi itu secara umum, tidak secara khusus bagi orang-orang yang disebutkan.

7. Beberapa pemberitaan Nabi SAW mengenai apa yang akan terjadi, lalu terjadi sebagaimana yang beliau katakan. Ini termasuk tanda-tanda kenabian, di antaranya:
   a. Setelah ketiadaan beliau, umatnya masih tetap ada, dan di antara mereka ada orang-orang yang memiliki kekuatan, senjata dan semangat untuk memerangi musuh.
   b. Mereka dapat menaklukan berbagai negeri hingga berperang di laut.
   c. Ummu Haram masih hidup pada masa-masa tersebut, dan dia turut serta bersama pasukan yang berperang di laut dan ia tidak sampai pada masa perang kedua.
8. Boleh bergembira karena suatu kenikmatan dan tertawa saat mendapat kesenangan, karena Nabi SAW pernah tertawa ketika merasa takjub saat melihat apa yang terjadi pada umatnya yang melaksanakan perintahnya untuk berjihad melawan musuh, serta melihat ganjaran yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Pada sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan dengan lafazh "takjub". Ini diartikan demikian.
9. Tamu boleh tidur di rumah orang lain dengan syarat diizinkan dan terjaga dari fitnah.
10. Wanita yang bukan mahram boleh melayani tamu dengan menyuguhkan makanan, mempersiapkan tempat dan

serupanya. Selain itu, wanita boleh menyuguhkan kepada tamu dari harta suaminya, karena biasanya yang ada di rumah adalah harta suami.

Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal, "Hadits ini juga menunjukkan bahwa wakil yang terpercaya, bila ia mengetahui bahwa orang yang diwakilinya akan senang dengan apa yang dilakukannya, maka dia boleh melakukannya. Tidak diragukan lagi, Ubadah merasa senang Rasulullah SAW makan dari apa yang disuguhkan oleh istrinya walaupun tanpa izin khusus darinya."

Al Qurthubi berkomentar, bahwa saat itu Ubadah belum menjadi suaminya sebagaimana yang telah dipaparkan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tapi dalam hadits ini tidak ada sesuatu yang menafikan bahwa saat itu dia mempunyai suami, kecuali dalam perkataan Ibnu Sa'ad yang mengindikasikan bahwa saat itu dia masih lajang.

11. Wanita boleh melayani tamunya dengan membersihkan kepalanya. Hal ini dipandang rumit oleh Jamaah.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Aku menduga bahwa Ummu Haram, atau saudara perempuannya, yakni Ummu Sulaim, pernah menyusui Rasulullah SAW, sehingga masing-masing dari keduanya adalah sebagai ibunya (ibu persusuan) atau bibinya (bibi persusuan). Karena itulah beliau tidur di tempatnya dan memperoleh perlakukan sebagaimana yang dibolehkan bagi mahram."

Kemudian dia mengemukakan dengan *Sanad*-nya hingga Yahya bin Ibrahim bin Muzayyin, dia berkata, "Rasulullah SAW membolehkan Ummu Haram membersihkan kepalanya karena dia adalah mahramnya dari pihak bibinya, karena ibunya Abdul Muththalib, kakek beliau, dari bani Najjar."

Setelah itu dia meriwayatkan dari jalur Yunus bin Abdul A'la, dia berkata, "Ibnu Wahab mengatakan kepada kami, bahwa Ummu Haram adalah salah seorang bibi Nabi SAW karena faktor persusuan. Oleh karena itu, beliau tidur siang di tempatnya, dan tidur di tempat tidurnya, serta dia membersihkan kepala beliau'."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Yang mana pun statusnya (baik ibu atau pun bibi sepersusuan), yang jelas dia adalah mahram beliau."

Abu Al Qasim Al Jauhari, Ad-Dawudi dan Al Muhallab sebagaimana yang dituturkan Ibnu Baththal darinya, menetapkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Wahab. Sedangkan yang lain mengatakan, bahwa Ummu Haram adalah bibinya dari pihak bapaknya atau kekaknya, Abdul Muththalib.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Aku mendengar dari seorang ahli hadits berkata, 'Ummu Sulaim adalah saudara perempuan Aminah binti Wahab, ibu persusuan Rasulullah SAW'."

Ibnu Al Arabi mengemukakan apa yang dikatakan oleh Ibnu Wahab, kemudian dia berkata, "Yang lainnya mengatakan, sebenarnya hal itu dikarenakan Nabi SAW adalah seorang *ma'shum* (terpelihara). Beliau bisa menahan hasratnya terhadap istrinya, apalagi terhadap selainnya. Beliau terbebas dari setiap perbuatan buruk dan perkataan jorok. Itu termasuk kekhsusan beliau."

Setelah itu dia berkata, "Kemungkinan itu terjadi sebelum perintah untuk berhijab."

Namun pendapat ini dibantah, karena dipastikan hal itu terjadi setelah perintah hijab, dan di awal penjelasannya telah disebutkan bahwa itu terjadi setelah haji Wada'. Iyadh menyanggah pendapat pertama, bahwa kekhususan-kekhususan itu tidak dapat dipastikan hanya dengan perkiraan. *Ma'shum*-nya beliau memang benar, namun asalnya itu bukan kekhususan. Mengikuti segala tindakan beliau adalah diperbolehkan sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu khusus untuk beliau."

Ad-Dimyathi menyanggah pendapat yang menyatakan sebagai mahram, dia berkata, "Semua yang menyatakan bahwa Ummu Haram adalah salah seorang bibi persusuan Nabi SAW atau secara nasab, adalah keliru, karena semua ibu beliau secara nasab dan yang menyusuinya sudah jelas. Tidak seorang pun dari mereka dari golongan Anshar selain Ummu Abdil Muththalib, yaitu Salma binti Amr bin Zaid bin Labid bin Khirasy bin Amir bin Ghunm bin Adi bin An-Najjar, sedangkan Ummu Haram adalah binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir. Jadi, Ummu Haram dan Salma tidak bertemu nasabnya kecuali pada Amir bin Ghunm, kakek mereka yang tertinggi. Status bibi seperti ini tidak menyebabkan mahram, karena hanya sebagai bibi dalam arti kiasan. Ini seperti halnya perkataan Nabi SAW kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, هَذَا خَالِي (*Ini pamanku*) karena dia dari bani Zuhrah, yang mana mereka itu kerabat ibunya, Aminah, sedangkan Sa'ad sendiri bukan saudaranya Aminah, baik secara nasab maupun persusuan."

Dia berkata, "Karena sudah jelas demikian, maka riwayat yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahih* adalah valid, bahwa Nabi SAW tidak pernah masuk ke tempat seorang wanita pun, kecuali ke tempat para isterinya, terkecuali Ummu Sulaim. Ketika hal ini ditanyakan kepada beliau, maka beliau pun menjawab, إِنِّي أَرْحَمُهَا قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي (*Saya kasihan kepadanya. Saudaranya terbunuh ketika bersamaku*).[3] Maksudnya adalah Haram bin Milhan, yang gugur dalam perang Bi`r Ma'unah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kisahnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad dalam bab "Keutamaan Orang yang Mempersiapkan untuk Perang". Di sana, saya jelaskan poin yang memadukan antara yang saya fahami pada keterangan terbatas ini

---

[3] Maksudnya bersama pasukanku, atau dalam rangka melaksanakan perintahku, atau dalam rangka mematuhiku, karena Nabi SAW tidak turut dalam perang Bi`r Ma'unah, tetapi beliau memerintahkan mereka pergi ke sana.

dengan yang ditunjukkan oleh hadits pada bab ini mengenai Ummu Haram. Kesimpulannya, keduanya adalah dua perempuan bersaudara yang tinggal di salah satu rumah di pemukiman tersebut, sementara Haram, saudara mereka, juga tinggal bersama, jadi alasan pada keduanya sama.

Jika benar kisah Ummu Abdillah binti Milhan yang disebutkan di atas, maka keterangan mengenainya sama dengan keterangan mengenai Ummu Haram. Selain alasan tadi, juga karena Anas adalah pelayan Nabi SAW. Sementara tradisi yang berlaku, bahwa orang yang dilayani biasa berbaur dengan pelayannya beserta keluarga pelayannya, sehingga hilanglah rasa malu yang biasa ada pada orang-orang non-mahram.

Kemudian Ad-Dimyathi berkata, "Karena dalam hadits ini tidak ada yang mengindikasikan bahwa beliau ber-*khalwa*t dengan Ummu Haram. Kemungkinannya saat itu dia bersama anak, atau pelayan, atau suami, atau pengikut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini kemungkinan yang cukup kuat, namun tetap tidak menepis kejanggalan yang ada, karena masih ada tindakan membersihkan kepala, dan juga tidur di kamar atau tempat tidur. Jawaban yang paling tepat adalah klaim bahwa hal itu khusus untuk beliau, dan ini tidak tertolak walaupun tidak ada dalil khusus yang menetapkannya, karena indikasinya cukup jelas.

42. Duduk Semampunya

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبْسَتَيْنِ وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ: اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ وَالِاحْتِبَاءِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِ الْإِنْسَانِ مِنْهُ شَيْءٌ، وَالْمُلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ.

تَابَعَهُ مَعْمَرٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

6284. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Nabi SAW melarang dua cara berpakaian dan dua cara bertransaksi, yaitu *isytimal ash-shama`* (menyandangkan pakaian pada salah satu bahu sementara sisi lainnya tidak tertutup), *ihtiba`* (duduk jongkok) dengan satu pakaian sementara kemaluannya tidak tertutup apa-apa, *mulamasah* (bertransaksi hanya dengan menyentuh barang tanpa diperiksa) dan *munabadzah* (bertukar barang dengan cara melemparkan masing-masing barang tanpa diperiksa)."

Ma'mar, Muhammad bin Abi Hafshah dan Abdullah bin Budail meriwayatkan juga hadits yang berasal dari Az-Zuhri.

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id yang menjelaskan larangan dua cara berpakaian dan dua cara bertransaksi. Penjelasannya telah dipaparkan dalam menutup aurat pada pembahasan tentang shalat dan jual-beli.

Al Muhallab berkata, "Judul bab ini dilandasi oleh indikasi haditsnya, yaitu adanya larangan untuk kedua cara berpakaian tersebut. Dari situ, difahami tentang bolehnya bersikap apa saja yang mudah dilakukan selain kedua cara itu. Demikian juga tentang berpakaian selama menutup aurat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, landasannya diambil dari pengalihan larangan cara duduk kepada larangan cara berpakaian, yang mana keduanya berpotensi membuka aurat. Seandainya cara duduk itu sendiri tidak makruh, maka tidak memunculkan penyebutan pakaian. Ini menunjukkan bahwa dilarangnya cara duduk itu karena menyebabkan aurat terbuka. Sedangkan yang tidak menyebabkan aurat terbuka maka dibolehkan.

Kemudian Al Muhallab menyatakan, larangan tentang dua cara berpakaian ini khusus ketika shalat, karena keduanya tidak dapat menutup aurat ketika merunduk dan ketika bangkit. Sedangkan orang yang duduk selain dalam shalat, maka dia tidak melakukan apa-apa, dan tangannya pun tidak memegang apa-apa, maka auratnya tidak terbuka.

Ia berkata, "Dalam bab *ihtiba`* telah disebutkan bahwa beliau SAW ber-*ihtiba`*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Muhallab mungkin lupa akan kriterianya yang disebutkan dalam hadits ini juga, karena di dalamnya disebutkan, وَالاِحْتِبَاءُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ (*Dan ber-ihtiba` dengan satu pakaian, sementara tidak ada yang menutupi kemaluannya*). Telah disebutkan dalam bab *isytimal ash-shamma`* pada pembahasan tentang pakaian, وَالصَّمَّاءُ أَنْ يَجْعَلَ ثَوْبَهُ عَلَى أَحَدِ عَاتِقَيْهِ فَيَبْدُو أَحَدُ شِقَّيْهِ (*Ash-Shamma` adalah menyandangkan pakaianya [kainnya] pada salah satu bahunya sehingga salah satu sisinya terbuka*). Menutup aurat harus dilakukan dalam setiap keadaan, apalagi ketika shalat, karena jika tidak menutup aurat bisa membatalkannya.

Ibnu Baththal menukil dari Ibnu Thawus, bahwa dia memakruhkan duduk bersila, dan dia berkata, "Yaitu cara duduk kerajaan."

Namun pendapat ini disangkal oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan tiga lainnya dari hadits Jabir bin Samurah, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِي مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ (*Adalah Rasulullah SAW, apabila telah selesai shalat Subuh, beliau duduk bersila di tempat duduknya hingga terbit matahari*).

تَابَعَهُ مَعْمَرٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ (*Ma'mar, Muhammad bin Abi Hafshah dan Abdullah bin Budail meriwayatkan*

juga hadits yang berasal dari Az-Zuhri). Riwayat Ma'mar disebutkan Imam Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli secara *maushul*. Riwayat Muhammad bin Abi Hafsh adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ahmad bin Adi yang terdapat dalam naskah Ahmad bin Hafsh An-Naisaburi, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari Muhammad bin Abi Hafsh. Sedangkan riwayat Abdullah bin Budail, saya kira terdapat dalam *Az-Zuhriyyat*.

43. Orang yang Berbisik-Bisik di Hadapan Orang Banyak dan Orang yang Tidak Memberitahukan Rahasia Temannya, Namun Baru Diberitahukan setelah Meninggal

حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: إِنَّا كُنَّا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ جَمِيعًا لَمْ تُغَادَرْ مِنَّا وَاحِدَةٌ، فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ تَمْشِي، لاَ وَاللهِ مَا تَخْفَى مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ قَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي. ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ -أَوْ عَنْ شِمَالِهِ- ثُمَّ سَارَّهَا، فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيْدًا. فَلَمَّا رَأَى حُزْنَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ، فَإِذَا هِيَ تَضْحَكُ. فَقُلْتُ لَهَا أَنَا -مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ-: خَصَّكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّرِّ مِنْ بَيْنِنَا، ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِيْنَ. فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَأَلْتُهَا: عَمَّا سَارَّكِ؟ قَالَتْ: مَا كُنْتُ لأُفْشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ. فَلَمَّا تُوُفِّيَ، قُلْتُ لَهَا: عَزَمْتُ عَلَيْكِ -بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنَ الْحَقِّ- لَمَّا أَخْبَرْتِنِي. قَالَتْ: أَمَّا الآنَ فَنَعَمْ. فَأَخْبَرَتْنِي، قَالَتْ: أَمَّا حِيْنَ سَارَّنِي فِي الأَمْرِ الأَوَّلِ، فَإِنَّهُ أَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَارَضَنِي بِهِ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ

أَرَى الْأَجَلَ إِلاَّ قَدْ اقْتَرَبَ، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَإِنِّي نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ. قَالَتْ: فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ، فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّنِي الثَّانِيَةَ، قَالَ: يَا فَاطِمَةُ، أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

6285, 6286. Aisyah Ummul Mukminin menceritakan kepadaku, dia berkata, "Sesungguhnya kami para istri Nabi SAW tidak pernah saling berkhianat satu sama lainnya. Lalu Fathimah AS datang dengan berjalan. Sungguh demi Allah, cara berjalannya tidak berbeda dengan cara berjalannya Rasulullah SAW. Ketika melihatnya, beliau menyambutnya, beliau mengucapkan, '*Selamat datang putriku*'. Lalu beliau mendudukkannya di sebelah kanannya —atau di sebelah kirinya—, kemudian beliau berbisik kepadanya, maka Fathimah pun menangis sangat sedih. Saat beliau melihat kesedihannya, beliau berbisik lagi kepadanya. Tiba-tiba saja Fathimah tertawa. Lalu aku —di antara para istri beliau—, berkata kepada Fathimah, 'Rasulullah SAW telah mengkhususkanmu dengan rahasia di antara kami, tapi kemudian engkau menangis'. Setelah Rasulullah SAW berdiri, aku tanyakan kepada Fathimah, 'Apa yang beliau bisikkan kepadamu?' Fathimah menjawab, 'Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah SAW'. Setelah beliau wafat, aku berkata kepada Fathimah, 'Aku berniat sungguh-sungguh kepadamu, dengan hakku atasmu, agar engkau memberitahuku'. Fathimah pun berkata, 'Kalau sekarang boleh'. Lalu dia memberitahuku, dia berkata, 'Ketika beliau berbisik kepadaku untuk perkara pertama, sesungguhnya beliau memberitahuku bahwa setiap setahun sekali diajukan hafalan Al Qur`an kepada Jibril, namun pada tahun ini Jibril memintaku mengajukannya dua kali. Aku tidak melihat hal itu melainkan ajal yang telah dekat, maka bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya aku sebaik-baik yang mendahului bagimu'. Maka aku pun menangis, itulah tangisanku yang

engkau lihat. Saat beliau melihat kesedihanku, beliau berbisik lagi kepadaku untuk kedua kalinya, beliau bersabda, '*Wahai Fathimah, tidak relakah engkau menjadi penghulu para wanita yang beriman, atau penghulu kaum wanita umat ini'?*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Orang yang Berbisik-Bisik di Hadapan Orang Banyak dan Orang yang Tidak Memberitahukan Rahasia Temannya, Namun setelah Meninggal, Barulah Diberitahukan*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah yang menceritakan kisah Fathimah RA, yaitu ketika dia menangis saat dibisiki oleh Nabi SAW, kemudian dia tertawa saat beliau membisikinya lagi. Lalu Aisyah menannyakan hal itu kepadanya, Fathimah pun menjawab, مَا كُنْتُ لأُفْشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ (*Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah SAW*). Dalam hadits ini disebutkan bahwa Fathimah memberitahukan itu kepada Aisyah setelah Nabi SAW meninggal. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan dan pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW.

Ibnu Baththal berkata, "Berbisiknya seseorang dengan orang lain di hadapan banyak orang adalah boleh, karena makna yang dikhawatirkan dari meninggalkan satu orang tidak mungkin terjadi bila sedang bersama orang banyak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasan tentang hal ini akan dikemukakan setelah bab ini.

Dia berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa tidak selayaknya menyebarkan rahasia bila hal itu bisa menimbulkan dampak negative terhadap rahasia, karena bila Fathimah memberitahukan kepada mereka (para isteri beliau), tentulah mereka akan sangat bersedih karena hal itu. Begitu juga jika Fathimah memberitahu mereka bahwa dia adalah penghulu kaum wanita beriman, karena hal itu akan terasa

berat bagi mereka, sehingga akan semakin berat kesedihan mereka. Namun, setelah itu dipandang aman, yakni setelah meninggalnya beliau, maka dia baru memberitahukan hal itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian pertamanya benar, yaitu boleh menyebarkan rahasia bila sudah tidak ada dampak negative yang dikhawatirkan akan muncul, karena inti rahasia adalah menyembunyikan. Jika tidak, apa gunanya rahasia? Sedangkan bagian kedua, alasan yang dikemukakan Ibnu Baththal itu tidak bisa diterima, karena Fathimah RA meninggal sebelum mereka (para istri beliau). Saya tidak tahu bagaimana hal ini bisa luput dari pengetahuannya? Kemudian saya perkirakan bahwa pada naskahnya ada kesalahan tulis, dan yang benar "setelah dipandang aman, yaitu setelah meninggalnya beliau". Tapi ini juga tidak bisa diterima, karena kesedihan yang dijadikan alasannya belum hilang, yaitu karena meninggalnya Nabi SAW. Bahkan, seandainya sebagaimana yang dinyatakannya, tentu kesedihan mereka malah berlanjut karena mereka luput dari itu (sebagai penghulu kaum wanita beriman).

Ibnu At-Tin berkata, "Dari perkataan Aisyah, عَزَمْتُ عَلَيْكِ بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنَ الْحَقِّ (*Aku berniat sungguh-sungguh kepadamu, dengan hakku atasmu*) disimpulkan bolehnya berniat sungguh-sungguh dengan selain Allah. Disebutkan dalam kitab *Al Mudawwanah*, dari Malik, 'Bila seseorang mengatakan, aku berniat sungguh-sungguh kepadamu dengan nama Allah', lalu tidak dipenuhi, maka tidak berdosa. Ini seperti ungkapan, 'Aku minta kepadanya dengan nama Allah'. Tapi bila ia berkata, 'Aku bersungguh-sungguh kepada Allah agar engkau melakukan', lalu dia tidak melakukannya, maka dia berdosa, karena ini adalah sumpah."

Menurut ulama Asy-Syafi'i, hal itu tergantung maksud orang yang bersumpah. Jika dia maksudkan sebagai sumpah adalah dirinya, maka itu adalah sumpah, dan jika dia maksudkan sebagai sumpah

orang yang diajak bicaranya atau pembelaan atau terbuka, maka tidak demikian.

44. Terlentang

أَخْبَرَنِي عَبَّادُ بْنِ تَمِيْمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى.

6287. Abbad bin Tamim mengabarkan kepadaku dari pamannya, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW di masjid sedang terlentang sambil menumpangkan salah satu kakinya di atas yang lain."

Keterangan Hadits:

(*Bab Terlentang*). Maksudnya, berbaring pada punggung, baik disertai tidur maupun tidak. Judul ini beserta haditsnya telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang pakaian, sebelum pembahasan tentang adab. Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab-bab masjid pada pembahasan tentang shalat. Di sana, saya sebutkan pendapat orang yang menyatakan bahwa larangan tentang itu telah dihapus, dan menggabungkan dalil-dalilnya adalah lebih utama. Inti larangan itu adalah karena dapat terbuka. Adapun bila aurat tidak terbuka, maka hal itu diperbolehkan. Itu adalah jawaban Al Khaththabi dan yang mengikutinya.

Saya pun menukil pendapat orang yang menilai bahwa hadits mengenai larangan itu adalah lemah dan hadits itu tidak diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Saya juga menjelaskan bahwa dia tidak menyadari keberadaannya pada pembahasan tentang pakaian dalam kitab *Ash-Shahih*. Maksudnya adalah *Shahih Muslim*. Saya terlanjur mencantumkan *Shahih Imam Bukhari*, tapi sudah saya perbaiki pada

naskah aslinya. Hadits Abdullah bin Zaid pada bab ini memiliki penguat, yaitu hadits Abu Hurairah yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

45. Tidak Boleh Berbisik-Bisik antara Dua Orang tanpa Menyertakan Orang Ketiga

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلاَ تَتَنَاجَوْا بِالإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى) إِلَى قَوْلِهِ (وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ).

Dan firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang berbuat kebajikan dan takwa ... dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 9-10)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

6288. Dari Abdullah (bin Umar) RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila mereka tiga orang, maka janganlah dua orang (dari mereka) berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab tidak boleh berbisik-bisik antara dua orang tanpa menyertakan orang ketiga*). Maksudnya, tidak boleh berbicara secara rahasia.

وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلاَ تَتَنَاجَوْا -إِلَى قَوْلِهِ- الْمُؤْمِنُوْنَ) (*Allah Azza wa Jalla berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan —hingga firman-Nya— orang-orang yang beriman."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat Al Ashili dan Karimah kedua ayat ini disebutkan secara lengkap. Dikemukakannya kedua ayat ini mengisyaratkan bahwa pembicaraan secara rahasia yang diizinkan adalah jika tidak berkaitan dengan perbuatan dosa dan permusuhan.

وَقَوْلُهُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمْ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً) – إِلَى قَوْلِهِ – (بِمَا تَعْمَلُوْنَ) – (*Firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah —hingga firman-Nya— apa yang kamu kerjakan."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Riwayat Al Ashili dan Karimah juga mencantumkan kedua ayat ini. Ibnu At-Tin menyatakan bahwa yang tercantum pada naskahnya adalah, وَإِذَا تَنَاجَيْتُمْ, ia berkata, "Tapi bacaannya adalah, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمْ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak pernah menemukan seperti yang disebutkan oleh Ibnu At-Tin pada naskah-naskah kitab *Shahih*.

فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً (*Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu*). At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali, bahwa ayat ini dihapus. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dalam kitabnya *Al Jami'*, dari Ashim Al

Ahwal, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ، كَانَ لاَ يُنَاجِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ إِلاَّ تَصَدَّقَ، فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ نَاجَاهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَتَصَدَّقَ بِدِينَارٍ، وَنَزَلَتِ الرُّخْصَةُ: (فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ) الآيَةَ (*Ketika ayat ini turun, tidak seorang pun yang mengadakan permbicaraan khusus dengan Nabi SAW kecuali dia bersedekah. Dan orang yang pertama kali mengadakan pembicaraan khusus dengan beliau adalah Ali bin Abi Thalib, dia pun bersedekah satu dinar. Lalu turunlah keringanan, "Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu..."*) Hadits ini *mursal*, sedang para periwayatnya adalah terpercaya.

Diriwayatkan juga secara *marfu'* dari Ali, dengan redaksi yang berbeda. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan dinilai *shahih* olehnya, serta Ibnu Mardawaih dari jalur Ali bin Alqamah darinya, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ، قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَقُوْلُ ؟ قُلْتُ: لاَ يُطِيقُوْنَهُ. قَالَ : فِي نِصْفِ دِينَارٍ؟ قُلْتُ: لاَ يُطِيقُوْنَهُ. قَالَ: فَكَمْ؟ قُلْتُ: شَعِيْرَةٌ. قَالَ: إِنَّكَ لَزَهِيْدٌ. قَالَ: فَنَزَلَتْ (أَأَشْفَقْتُمْ) الآيَةَ. قَالَ عَلِيٌّ: فَبِي خُفِّفَ عَنْ هَذِهِ الأُمَّةِ (*Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah SAW bertanya kepadaku, "Bagaimana menurutmu, [tentang sedekah satu dinar]?" Saya menjawab, "Mereka tidak mampu." Beliau bersabda lagi, "Setengah dinar?" Saya menjawab, "Mereka tidak mampu." Beliau bersabda, "Jadi berapa?" Saya menjawab, "Sya'irah [segandum]."*[4] *Beliau bersabda, "Engkau sungguh zahid." Lalu turunlah ayat, "Apakah kamu takut akan [menjadi miskin]...." Ali berkata, "Berkenaan dengan saya, diringankanlah bagi umat ini."*) Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dan memiliki hadits penguat.

إِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً (*Apabila mereka sedang bertiga*). Demikian redaksi mayoritas periwayat, sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ.

---

[4] Satuan timbangan yang beratnya 6 *habbah* = 0,6 gram-penerj.

فَلاَ يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ (*Maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga*). Demikian yang tercantum dalam riwayat mayoritas. Itu adalah kalimat berita yang bermakna larangan. Pada sebagian naskah disebutkan فَلاَ يَتَنَاجَ, yaitu kalimat larangan. Abu Ayyub menambahkan dari Nafi' sebagaimana yang akan dikemukakan setelah satu bab, فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ (*Karena sesungguhnya itu membuatnya sedih*). Dengan tambahan ini jelaslah kesesuaian hadits dengan ayat pertama, لِيَحْزُنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا (*Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita*). Hal ini akan dikemukakan setelah beberapa bab.

46. Menjaga Rahasia

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا، فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ، وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ، فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ.

6289. Abdullah bin Shabbah menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW pernah memberitahukan kepadaku suatu rahasia, maka aku tidak pernah memberitahukan rahasia itu kepada seorang pun (hingga) setelah beliau tiada. Ummu Sulaim pernah menanyakannya kepadaku, namun aku tidak memberitahukannya."

Keterangan Hadits:

(*Bab Menjaga Rahasia*). Maksudnya tidak menyebarkan dan membuka rahasia.

Mu'tamir bin Sulaiman yang dimaksud adalah At-Taimi.

أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا (*Nabi SAW pernah memberitahukan kepadaku suatu rahasia*). Dalam riwayat Tsabit dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di tengah haditsnya disebutkan, فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي، فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ (*Lalu beliau mengutusku untuk suatu keperluan sehingga aku terlambat datang kepada ibuku. Setelah aku sampai, ibuku bertanya, "Apa yang telah menahanmu?"*) Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Sa'ad dari jalur Humaid, dari Anas disebutkan, فَأَرْسَلَنِي فِي رِسَالَةٍ، فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: مَا حَبَسَكَ؟ (*Lalu beliau mengutusku dalam suatu perutusan, lalu Ummu Sulaim berkata, "Apa yang telah menahanmu?"*)

فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ، وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ (*Maka aku tidak pernah memberitahukan rahasia itu kepada seorang pun [hingga] setelah ketiadaan beliau. Ummu Sulaim pernah menanyakannya kepadaku*). Dalam riwayat Tsabit disebutkan, مَا حَاجَتُهُ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ. قَالَتْ: لاَ تُخْبِرْ بِسِرِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا (*Ia bertanya, "Apa keperluannya?" Saya menjawab, "Itu rahasia." Ia berkata lagi, "Janganlah engkau beritahu seorang pun tentang rahasia Rasulullah SAW."*). Sedangkan dalam riwayat Humaid yang berasal dari Anas disebutkan, فَقَالَتْ: احْفَظْ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Lalu dia berkata, "Jagalah rahasia Rasulullah SAW."*) selain itu, dalam riwayat Tsabit disebutkan, وَاللهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ يَا ثَابِتُ (*Demi Allah, jika aku pernah menceritakannya kepada seseorang, pasti aku menceritakannya kepadamu, wahai Tsabit*).

Sebagian ulama berkata, "Tampaknya rahasia itu berkenaan dengan para isteri Nabi SAW, seandainya rahasia itu mengenai ilmu, maka Anas tidak akan menyembunyikannya."

Ibnu Baththal berkata, "Menurut ulama, tidak boleh ada rahasia jika bisa membahayakan pemiliknya."

Mayoritas ulama berkata, "Bila si pemilik rahasia sudah meninggal, maka tidak lagi harus menyembunyikan apa yang harus disembunyikan pada masa hidupnya, kecuali jika rahasia tersebut mengandung aib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang benar, bahwa setelah meninggalnya si pemilik rahasia, ada yang boleh dibuka, dan bahkan disukai untuk disebutkan walaupun si pemegang rahasia tidak menyukainya. Ada yang makruh untuk dibuka, bahkan haram. Ada juga yang harus dibuka, misalnya rahasia itu mengandung sesuatu yang harus disebutkan, seperti menyangkut hak orang lain yang tidak dapat diselesaikan semasa hidupnya, sehingga bila rahasia itu dibuka maka diharapkan bisa diselesaikan oleh orang yang bisa mewakilinya.

Hadits-hadits tentang menjaga rahasia di antaranya adalah hadits Anas, اِحْفَظْ سِرِّي تَكُنْ مُؤْمِنًا (*Jagalah rahasiaku, niscaya engkau menjadi orang mukmin*). Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Kharaithi. Namun di dalam *Sanad*-nya terdapat Ali bin Zaid, yang dikenal *shaduq* namun sering menduga-duga. Asalnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilai *hasan* olehnya, namun tidak mengemukakan *matan* ini, tapi menyebutkan sebagian haditsnya. Adapun hadits, إِنَّمَا يَتَجَالَسُ الْمُتَجَالِسَانِ بِالْأَمَانَةِ، فَلاَ يَحِلُّ لأَحَدٍ أَنْ يُفْشِيَ عَلَى صَاحِبِهِ مَا يَكْرَهُ (*Sesungguhnya duduknya dua orang adalah dengan amanat, maka tidak halal bagi seseorang untuk membukakan kepada sahabatnya apa yang tidak disukainya*) diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari *Mursal Abi Bakar bin Hazm*. Al Qudha'i meriwayatkannya di dalam *Musnad Asy-Syihab* dari hadits Ali secara *marfu'* dengan redaksi, الْمَجَالِسُ بِالْأَمَانَةِ (*Majlis-majlis adalah dengan amanah)* namun *Sanad*-nya *dha'if.* Abu Daud meriwayatkan seperti itu dari hadits Jabir dengan tambahan, إِلاَّ ثَلاَثَةَ مَجَالِسَ: مَا سُفِكَ فِيْهِ دَمٌ حَرَامٌ،

أَوْ فَرْجٌ حُرِّمَ، أَوْ اقْتُطِعَ فِيْهِ مَالٌ بِغَيْرِ حَقٍّ (*Kecuali tiga majlis, yaitu majlis yang di dalamnya ditumpahkan darah yang haram, atau kemaluan yang diharamkan, atau diambilnya harta secara tidak dibenarkan*). Hadits Jabir diriwayatkannya secara *marfu'*, إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيْثِ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ (*Jika seseorang menceritakan suatu perkataan kemudian ia pergi, maka itu adalah amanat*). Selain itu, diriwayatkan riwayat penguat oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

47. Bila Lebih dari Tiga Orang, Maka Boleh Berbicara Secara Rahasia dan Berbisik-Bisik

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى رَجُلاَنِ دُونَ الآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ أَجْلَ أَنْ يُحْزِنَهُ.

6290. Dari Abdullah (bin Mas'ud) RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Apabila kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang (dari kalian) berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga sehingga kalian berbaur dengan orang banyak, karena hal itu dapat membuatnya sedih*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ. قُلْتُ: أَمَا وَاللهِ لآتِيَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ فِي مَلإٍ، فَسَارَرْتُهُ، فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ، ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى، أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

6291. Dari Abdullah, dia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW membagi-bagian, lalu seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan mencari ridha Allah'. Maka saya berkata, 'Demi Allah, saya akan menemui Nabi SAW'. Kemudian saya menemui beliau yang saat itu sedang bersama orang banyak, lalu saya berbicara secara rahasia kepada beliau, maka beliau pun marah sampai wajahnya memerah, kemudian bersabda, '*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa, dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi dia tetap bersabar*'."

Keterangan Hadits:

Menggabungkan kata *munaajaah* (berbisik-bisik) dengan kata *musaarrah* (berbicara secara rahasia) merupakan penggabungan sesuatu kepada dirinya sendiri, hanya saja dengan kata yang berbeda, karena maknanya sama. Ada yang berpendapat bahwa keduanya berbeda, *musaarrah* (berbicara secara rahasia), walaupun bentuk katanya mengikuti pola kata *mufaa'alah* (yakni pola kata yang menunjukkan makna suatu perbuatan yang terjadi dari kedua belah pihak [saling]), namun prakteknya adalah ada orang yang menyampaikan rahasia dan ada orang yang menerima rahasia (hanya dari satu arah; dari satu pihak). Sedangkan *munaajaah* (berbisik-bisik) konotasinya adalah terjadinya pembicaraan secara rahasia dari kedua belah pihak. Jadi, *munaajaah* (berbisik-bisik) lebih khusus daripada *musaarrah* (berbicara secara rahasia), sehingga redaksi judul ini merupakan bentuk penggabungan yang khusus kepada yang umum.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*), maksudnya adalah Ibnu Mas'ud.

فَلاَ يَتَنَاجَى (*Maka janganlah berbisik-bisik*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan فَلاَ يَتَنَاجَ. Penjelasannya telah dipaparkan sebelum bab ini.

حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ (*Sehingga kalian berbaur dengan orang banyak*). Maksudnya, hingga ketiga orang itu berbaur dengan orang lain. Yang dimaksud dengan "orang lain" bisa satu orang atau lebih, maka judul yang diberikan Imam Bukhari ini memang sesuai. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa bila mereka sedang berempat, maka tidak terlarang jika dua orang dari mereka saling berbisik, karena dua orang lainnya juga bisa saling berbisik.

Mengenai ini telah dinyatakan secara jelas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dan dinilai *shahih* olehnya, serta Ibnu Hibban, dari jalur Abu Shalih, dari Ibnu Umar secara *marfu'*, قُلْتُ: فَإِنْ كَانُوْا أَرْبَعَةً؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّهُ (*Saya berkata, "Bila mereka berempat?" Beliau menjawab, "Tidak mengapa."*)

Dalam riwayat Malik yang berasal dari Abdullah bin Dinar disebutkan, كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُسَارِرَ رَجُلاً وَكَانُوْا ثَلاَثَةً دَعَا رَابِعًا، ثُمَّ قَالَ لِلاثْنَيْنِ: اِسْتَرِيْحَا شَيْئًا فَإِنِّي سَمِعْتُ ... (*Adalah Ibnu Umar, apabila dia hendak berbicara rahasia dengan satu orang ketika sedang bertiga, maka dia memanggil orang keempat, kemudian dia mengatakan kepada dua orang dari mereka, "Tenanglah kalian sejenak, karena sesungguhnya aku telah mendengar ....*")

Selain itu, riwayat yang serupa dalam riwayat Sufyan dalam kitab *Al Jami'* dari Abdullah bin Dinar, disebutkan dengan redaksi, فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُنَاجِي رَجُلاً دَعَا آخَرَ ثُمَّ نَاجَى الَّذِي أَرَادَ (*Maka Ibnu Umar apabila hendak berbisik-bisik dengan seseorang, dia memanggil orang lainnya, kemudian barulah dia berbisik dengan orang yang dimaksudnya*). Dia juga meriwayatkannya dari jalur Nafi', إِذَا أَرَادَ أَنْ يُنَاجِيَ وَهُمْ ثَلاَثَةٌ دَعَا رَابِعًا (*Jika dia hendak berbisik ketika sedang bertiga, dia memanggil orang keempat*).

Disimpulkan dari sabda beliau, حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ (*Sehingga kalian berbaur dengan orang banyak*), bahwa tambahan itu disertakan pada yang tiga orang, baik dia datang bersama atau pun diajak sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar.

أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ (*Karena hal itu membuatnya sedih*), maksudnya adalah مِنْ أَجْلِ (*karena*). Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dengan *sanad* yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, yaitu dengan tambahan مِنْ.

Al Khaththabi berkata, "Kadang mereka mengucapkan lafazh ini dengan tidak mencantumkan kata مِنْ."

Lalu dia menyebutkan bukti yang menguatkannya. Selanjutnya dia berkata, "Pada redaksi ini boleh juga dengan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah*, yakni إِنَّ ذَلِكَ, sedangkan yang masyhur adalah dengan harakat *fathah* (أَنَّ). Beliau mengatakan, يُحْزِنُهُ (*membuatnya sedih*), karena bisa saja dia mengira bahwa berbisiknya mereka berdua itu karena buruknya pandangan mereka terhadap dirinya, atau kedengkian mereka terhadapnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dilihat dari alasanya, maka tidak dibolehkan berbisik-bisik ketika sedang berempat —yaitu bentuk yang sebagaimana telah dikemukakan dari Ibnu Umar yang membolehkan hal itu bila sedang berempat— bila kondisi kedua orang lainnya seperti kondisi sendirian. Alasan larangan ini adalah, bila berbisik-bisik itu bisa membuat sedih yang lain (baik satu orang atau pun lebih), maka tidak boleh dilakukan, kecuali untuk perkara penting yang tidak merusak agama.

Ibnu Baththal menukil dari Asyhab, dari Malik, dia berkata, "Tiga orang tidak boleh berbisik-bisik tanpa menyertakan satu orang yang sendirian, dan tidak boleh juga sepuluh orang berbisik-bisik

(tanpa menyertakan satu orang yang sendirian), karena dilarang membiarkan satu orang secara sendirian."

Dia berkata, "Ini disimpulkan dari hadits bab ini, karena makna orang banyak meninggalkan satu orang sama dengan dua orang meninggalkan satu orang. Ini termasuk sikap yang baik agar tidak saling membenci dan tidak saling memutuskan."

Al Maziri dan yang mengikutinya berkata, "Tidak ada perbedaan makna untuk dua orang dan untuk orang banyak, karena makna yang disoroti adalah yang satu orang."

Al Qurthubi menambahkan, "Bahkan keberadaannya di tengah jumlah yang banyak akan semakin berat baginya. Maka mencegah berbisik-bisik adalah lebih utama. Tiga orang disebutkan secara khusus, karena itu adalah permulaan jumlah banyak yang bisa menggambarkan makna tersebut."

Ibnu Baththal berkata, "Semakin banyak jumlah orang yang tidak diajak berbisik maka semakin jauh dari kemungkinan menimbulkan kesedihan yang memunculkan tuduhan (dugaan buruk terhadap yang berbisik)."

Ada perbedaan pendapat bila ada sejumlah orang yang berbisik tanpa menyertakan sejumlah lainnya Ibnu At-Tin berkata, "Hadits Aisyah yang menceritakan Fathimah menunjukkan bahwa hal itu boleh."

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud yang menceritakan orang yang mengatakan, هَذِهِ قِسْمَةٌ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ (*Ini adalah pembagian yang tidak mengharapkan keridhaan Allah*). Yang dimaksud adalah perkataan Ibnu Mas'ud. Hadits ini menunjukkan bahwa larangan itu tidak berlaku jika orang-orang yang tidak diajak bicara tidak tersakiti (atau tersinggung) dengan pembicaraan rahasia itu. Dikecualikan dari pokok hukum ini bila orang yang tidak diajak berbisik, baik ia sendirian atau pun lebih, mengizinkan kepada kedua

orang yang hendak berbisik untuk berbisik tanpa menyertakannya, karena dengan adanya izin dari yang bersangkutan, maka larangan tersebut menjadi hilang.

Adapun bila dua orang sedang berbisik-bisik, sementara ada orang ketiga yang tidak dapat mendengar pembicaraan keduanya, bahkan sekalipun kedua orang itu berbicara biasa dia tidak dapat mendengarnya, lalu dia mendekat agar bisa mendengarkan kedua, maka hal itu tidak diperbolehkan (tidak boleh mendekat), sebagaimana halnya dia benar-benar tidak hadir bersama keduanya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari riwayat Sa'id Al Maqburi, ia berkata, مَرَرْتُ عَلَى اِبْنِ عُمَرَ وَمَعَهُ رَجُلٌ يَتَحَدَّثُ، فَقُمْتُ إِلَيْهِمَا، فَلَطَمَ صَدْرِي وَقَالَ: إِذَا وَجَدْتَ اِثْنَيْنِ يَتَحَدَّثَانِ فَلاَ تَقُمْ مَعَهُمَا حَتَّى تَسْتَأْذِنَهُمَا (*Aku pernah berjalan melewati Ibnu Umar yang saat itu sedang berbicara dengan seorang laki-laki, lalu aku menghampiri keduanya, maka Ibnu Umar menepuk dadaku dan berkata, "Jika engkau menemukan dua orang yang sedang berbicara, maka janganlah engkau bergabung dengan keduanya kecuali setelah meminta izin pada keduanya."*)

Imam Ahmad menambahkan dalam riwayatnya dari jalur lainnya, dari Sa'id, وَقَالَ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَنَاجَى اِثْنَانِ فَلاَ يَدْخُلْ مَعَهُمَا غَيْرُهُمَا حَتَّى يَسْتَأْذِنَهُمَا (*Dan dia berkata, "Apakah engkau belum mendengar bahwa Nabi SAW bersabda, 'Jika ada dua orang yang sedang berbisik-bisik, maka selain keduanya tidak boleh turut serta pada keduanya kecuali setelah meminta izin kepada keduanya'.*")

Ibnu Abdil Barr berkata, "Seseorang tidak boleh masuk (turut serta) kepada dua orang yang sedang berbisik-bisik."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak pantas orang yang masuk (yakni baru datang, atau tadinya tidak turut serta) ikut duduk bersama keduanya walaupun berjauhan kecuali dengan izin keduanya, karena

keduanya telah memulai pembicaraan secara rahasia sejak tidak ada orang lain bersama mereka. Ini menunjukkan bahwa maksud keduanya adalah agar tidak ada orang yang mengetahui pembicaraan mereka. Terlebih lagi jika suara salah seorang dari keduanya cukup keras sehingga pembicaraannya tidak dapat ditutupi dari orang di dekatnya, sebab sebagian orang ada yang mempunyai daya tangkap yang kuat sehingga ketika mendengar sebagian perkataan bisa menebak apa yang akan dibicarakan selanjutnya. Maka menjaga diri untuk meninggalkan hal-hal yang bisa menyakiti orang mukmin sangat dianjurkan, walaupun tingkatannya berbeda-beda.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan riwayat dalam kitab *Jami'*-nya, dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, قَالَ اِبْنُ عُمَرَ فِي زَمَنِ الْفِتْنَةِ: أَلاَ تَرَوْنَ الْقَتْلَ شَيْئًا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ (*Ibnu Umar mengatakan pada masa fitnah [masa terjadinya huru-hara atau kekacauan], "Tidakkah kalian melihat pembunuhan sebagai sesuatu, padahal Rasulullah SAW telah bersabda*) lalu dia mengemukakan hadits bab ini, kemudian di bagian akhir dia menambahkan, تَعْظِيْمًا لِحُرْمَةِ الْمُسْلِمِ (*Sebagai pengagungan untuk kehormatan orang muslim*). Saya kira tambahan ini berasal dari perkataan Ibnu Umar yang disimpulkan dari haditsnya lalu dimasukkan ke dalam riwayatnya.

An-Nawawi berkata, "Larangan dalam hadits ini menunjukkan haram bila tanpa kerelaannya."

Di bagian lain dia berkata, "Kecuali dengan seizinnya, baik secara jelas atau pun tidak. Pemberian izin lebih khusus daripada kerelaan, karena kerelaan kadang bisa diketahui dari indikatornya sehingga cukup tanpa disertai pernyataan. Kerelaan juga lebih khusus daripada pemberian izin, karena pemberian izin kadang disertai dengan keterpaksaan, sementara hakikat kerelaan tidak dapat diketahui."

Disebutkannya secara mutlak menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kondisi hadir maupun safar. Demikian pendapat Jumhur. Al Khaththabi menuturkan dari Abu Ubaid bin Harbawaih, dia berkata, "Ini khusus dalam safar di tempat dimana orang tidak merasa aman pada dirinya. Sedangkan ketika hadir atau di dalam bangunan, maka tidak apa-apa."

Iyadh juga mengemukakan pendapat serupa itu, "Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan hadits ini adalah ketika safar dan tempat-tempat yang orang merasa tidak aman dengan teman seperjalanannya, atau tidak mengenalnya, atau tidak mempercayainya, atau mengkhawatirkannya. Ada atsar yang diriwayatkan mengenai hal ini."

Ia mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abu Salim Al Jaisyani, dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi SAW bersabda, وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ أَنْ يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا (*Dan tidak halal bagi tiga orang yang sedang berada di wilayah terbuka untuk berbisik-bisik berdua tanpa melibatkan teman mereka [yang satunya]*). Di dalam *sanad-nya* terdapat Ibnu Lahi'ah. Kalaupun diperkirakan valid, maka pembatasannya dengan "wilayah terbuka" terkait dengan salah satu dari dua alasan larangan ini.

Al Khaththabi berkata, "Beliau mengatakan, يُحْزِنُهُ (*membuatnya sedih*), karena bisa saja dia mengira bahwa berbisiknya mereka berdua itu karena buruknya pandangan mereka terhadap dirinya, atau kedengkian mereka terhadapnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits bab ini terkait dengan makna yang pertama, dan hadits Abdullah bin Amr terkait dengan makna yang kedua. Berdasarkan makna inilah Ibnu Harbawaih menakwilkannya, dan terkesan seolah-olah ia tidak menangkap inti hadits pertama.

Iyadh berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ini terjadi di masa awal Islam, namun setelah tersebarnya Islam dan orang-orang merasa aman, maka hukum ini tidak lagi berlaku."

Al Quthubi menyanggah bahwa penetapan dan pengkhususan ini tidak ada dalilnya. Ibnu Al Arabi berkata, "Hadits ini bersifat umum, baik secara redaksi maupun makna. Alasannya adalah "sedih", dan itu bisa terjadi baik ketika safar maupun tidak, maka harus memberlakukan larangan ini secara umum."

48. Lamanya Berbisik-Bisik

وَقَوْلُهُ: (وَإِذْ هُمْ نَجْوَى) مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ، فَوَصَفَهُمْ بِهَا، وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ.

Firman-Nya, "*Dan sewaktu mereka berbisik-bisik.*" (Qs. Al Israa` [17]: 47). Kata *najwaa* adalah bentuk *mashdar* (invinitif) dari *naajaitu*, lalu disandangkan pada kata ganti *hum* (mereka). Artinya, *yatanaajaun* (mereka berbisik-bisik).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ وَرَجُلٌ يُنَاجِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا زَالَ يُنَاجِيهِ حَتَّى نَامَ أَصْحَابُهُ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى.

6292. Dari Anas RA, dia berkata, "Iqamat shalat telah dikumandangkan, sementara seorang laki-laki sedang berbisik-bisik kepada Rasulullah SAW. Ia masih berbisik-bisik kepada beliau sampai-sampai para sahabatnya tertidur, kemudian beliau berdiri lalu shalat."

Keterangan Hadits:

(Bab Lamanya Berbisik-Bisik. "Dan sewaktu mereka berbisik-bisik." Kata najwaa adalah bentuk mashdar [invinitif] dari naajaitu, lalu disandangkan pada kata ganti hum [mereka]. Artinya, yatanaajaun [mereka berbisik-bisik]). Penafsiran ini hanya terdapat dalam riwayat Al Mustamli. Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir ayat ini dalam surah Al Israa`, dan telah dikemukakan juga dalam penafsiran surah Yuusuf ayat 80, خَلَصُوْا نَجِيًّا *(Mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik).*

Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas, أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ وَرَجُلٌ يُنَاجِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Setelah iqamah shalat dikumandangkan, seorang laki-laki berbisik-bisik kepada Rasulullah SAW).* Penjelasan hadits ini telah dikemukakan dalam bab "Mengajukan Hajat kepada Imam, yakni yang dilakukan Menjelang Shalat Berjamaah".

حَتَّى نَامَ أَصْحَابُهُ *(Sampai-sampai para sahabatnya tertidur).* Di sana telah dikemukakan dengan redaksi, حَتَّى نَامَ بَعْضُ الْقَوْمِ *(Sampai-sampai sebagian orang [jamaah] tertidur).*

49. Tidak Membiarkan Api Menyala di Dalam Rumah ketika Tidur

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوْتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ.

6293. Dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah kalian meninggalkan api di dalam rumah ketika kalian tidur.*"

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَحُدِّثَ بِشَأْنِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْهَا عَنْكُمْ.

6294. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Sebuah rumah di Madinah terbakar dengan penghuninya di malam hari, lalu hal itu disampaikan kepada Nabi SAW, maka beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya api ini sebenarnya adalah musuh kalian. Apabila kalian tidur, padamkanlah dari kalian*'."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمِّرُوا الْآنِيَةَ، وَأَجِيْفُوا الْأَبْوَابَ، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ، فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ رُبَّمَا جَرَّتِ الْفَتِيْلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتِ.

6295. Dari Jabir bin Abdillah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tutupilah beja-bejana, rapatkanlah pintu-pintu dan padamkanlah lampu-lampu, karena sesungguhnya bisa saja tikus menyeret sumbunya sehingga membakar penghuni rumah*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab tidak membiarkan api menyala di dalam rumah ketika tidur*). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu: hadits Ibnu Umar tentang larangan tersebut, hadits Abu Musa yang menyebutkan hikmah larangan tersebut, yaitu dikhawatirkan terjadinya kebakaran, dan hadits Jabir yang menyebutkan alasan kekhawatiran tersebut.

Hadits Ibnu Umar, حِيْنَ يَنَامُوْنَ (*Ketika mereka tidur*). Dibatasinya dengan kondisi "tidur" karena biasanya kondisi ini

merupakan kondisi lengah. Dari sini disimpulkan, bahwa larangan ini berlaku dalam kondisi lengah.

Hadits Abu Musa, اِحْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى أَهْلِهِ (*Sebuah rumah di Madinah terbakar dengan penghuninya*). Saya tidak menemukan nama-nama mereka.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Disimpulkan dari hadits Abu Musa sebab perintah yang terdapat dalam hadits Jabir untuk mematikan lampu. Seandainya diamati tentu akan ditemukan banyak manfaatnya."

إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ (*Sesungguhnya api ini sebenarnya adalah musuh kalian*). Ibnu Al Arabi berkata, "Makna bahwa api adalah musuh kita, bahwa api bisa menghabiskan tubuh dan harta kita sebagaimana halnya musuh. Walaupun api bisa bermanfaat bagi kita, namun itu tidak dapat terjadi kecuali dengan perantara. Oleh karena itu, beliau menyebutnya sebagai musuh karena mengandung makna permusuhan."

Ungkapan dalam *sanad* hadits Jabir, "Banyak", juga terdapat dalam kebanyakan mayoritas riwayat tanpa penisbatan. Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya, "Dia adalah Ibnu Syindzir." Nama ini telah dibahas sebelumnya dalam bab penyebutan jin dari pembahasan tentang awal penciptaan. Inilah penjelasan haditsnya dan dia hanya memiliki hadits ini dalam kitab *Ash-Shahih.*

Al Qurthubi berkata, "Perintah dan larangan dalam hadits ini sebagai petunjuk atau bimbingan, dan bisa juga sebagai anjuran."

An-Nawawi menegaskan bahwa itu sebagai petunjuk karena ini untuk kemaslahatan duniawi. Lalu ditanggapi, bahwa bisa juga mengarah kepada kemaslahatan agama, yaitu menjaga jiwa yang haram dibunuh dan harta yang haram disia-siakan.

Al Qurthubi juga berkata, "Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa bila seseorang hendak tidur di suatu rumah dan di dalamnya

tidak ada orang lain selain dirinya, maka hendaknya mematikan api sebelum tidur, atau melakukan cara untuk menghindarkan terjadinya kebakaran. Demikian juga bila di rumah itu terdapat banyak orang, maka sebagian mereka (atau salah seorang mereka) atau yang paling berhak di antara mereka agar melakukan hal tersebut. Bagi yang tidak mengindahkannya berarti telah menyelisihi Sunnah dan meninggalkannya."

Kemudian dia mengemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, جَاءَتْ فَأْرَةٌ فَجَرَّتِ الْفَتِيْلَةَ فَأَلْقَتْهَا بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْخُمْرَةِ الَّتِي كَانَ قَاعِدًا عَلَيْهَا، فَأَحْرَقَتْ مِنْهَا مِثْلَ مَوْضِعِ الدِّرْهَمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْا سِرَاجَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدُلُّ مِثْلَ هَذِهِ عَلَى هَـــذَا فَيُحْـــرِقُكُمْ (*Seekor tikus muncul kemudian menarik sumbu [lampu], lalu menjatuhkannya di hadapan Nabi SAW di atas kain yang sedang beliau duduki sehingga kain itu terbakar sebesar dirham, maka Nabi SAW bersabda, "Bila kalian hendak tidur, maka padamkanlah lampu kalian, karena sesungguhnya syetan menunjukkan yang seperti ini untuk melakukan itu sehingga dapat membakar kalian."*)

Hadits ini juga mengandung sebab perintah tersebut dan keterangan mengenai faktor yang mendorong tikus menarik sumbu, yaitu syetan, musuh manusia, ia meminta tolong kepada musuh lainnya, yaitu api. Semoga Allah menyelamatkan kita dengan kemuliaan-Nya dari tipu daya para musuh, sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Jika alasan mematikan lampu adalah untuk menghindarkan ditariknya sumbu oleh tikus, maka itu berarti bahwa bila lampunya berada pada posisi yang tidak dapat dijangkau oleh tikus maka tidak terlarang untuk dibiarkan menyala, misalnya ditempatkan pada dudukan tembaga licin yang tidak dapat

dipanjat oleh tikus, atau di tempat yang jauh yang tidak memungkinkan tikus dapat menjangkaunya."

Dia berkata, "Adanya perintah untuk mematikan secara mutlak sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar dan Abu Musa —yaitu lebih umum dari sekadar api lampu—, adalah karena memang bisa menimbulkan bahaya lain selain tikus menarik sumbunya, seperti terjatuhnya sesuatu dari lampu itu pada sebagian perkakas rumah, atau jatuhnya dudukan lampu sehingga menghempaskan lampunya lalu membakarnya. Untuk itu, perlu diikat dengan kuat. Jika telah diikat dan diperkirakan aman, maka hukumnya pun tidak berlaku karena alasannya sudah hilang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, An-Nawawi telah menyatakan itu dengan memberikan contoh lampu meja, karena itu lebih aman.

Ibnu Daqiq juga berkata, "Perintah-perintah ini tidak dipandang sebagai perintah wajib oleh mayoritas orang, sedangkan ahlu zhahir menganggapnya sebagai perintah yang wajib. Yang memandang demikian tidak hanya golongan zhahiriyah, tapi juga setiap orang yang mengartikan secara zhahirnya, kecuali yang memalingkan dari zhahirnya sebagaimana yang dikatakan oleh ahli qiyas. Kendati golongan zhahiriyah lebih diharuskan melaksanakannya karena mereka tidak melihat kepada indikasi-indikasinya, namun perintah-perintah ini statusnya beragam sesuai dengan maksud-maksudnya. Jadi, di antaranya ada yang dimaknai anjuran; yaitu membaca *basmalah* pada setiap hal, dan ada juga yang dimaknai anjuran sekaligus petunjuk, seperti menutup pintu, karena syetan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Sebab, mewaspadai campur tangannya syetan memang dianjurkan, di samping ada juga maslahat-maslahat duniawi yang terkandung di dalamnya, di antaranya (dengan menutup pintu) adalah sebagai bentuk penjagaan. Demikian juga dengan cara menutup tempat minum dan bejana."

50. Menutup Pintu pada Malam Hari

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَغَلِّقُوا الأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الأَسْقِيَةَ، وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

قَالَ هَمَّامٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَلَوْ بِعُوْدٍ يَعْرُضُهُ.

6296. Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Padamkanlah lampu-lampu pada malam hari jika kalian (hendak) tidur, tutuplah pintu-pintu, ikatlah kantong-kantong minum, serta tutupilah makanan dan minuman*'."

Hammam berkata, "Aku kira beliau juga bersabda, '*Walaupun (hanya) dengan sebuah batang yang engkau lintangkan*'."

Keterangan Hadits:

أَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ بِاللَّيْلِ (*Padamkanlah lampu-lampu pada malam hari*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ (*Tutuplah pintu-pintu*). Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, وَغَلِّقُوْا. Pada bab sebelumnya disebutkan, أَجِيْفُوْا, ini semakna dengan أَغْلِقُوا. Penjelasannya telah dikemukakan pada bab jin dan begitu juga keterangan tentang sisa hadits ini.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Menutup pintu mengandung kemaslahatan agama dan duniawi, yaitu untuk menjaga jiwa dan harta dari pelaku kerusakan, lebih-lebih dari para syetan. Sedangkan sabda beliau, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا (*Karena sesungguhnya syetan tidak dapat membuka pintu yang tertutup*) mengisyaratkan bahwa perintah

menutup pintu untuk maksud menjauhkan syetan agar tidak berbaur dengan manusia. Alasan ini disebutkan secara khusus untuk memperingatkan apa yang tidak diketahui kecuali dari nabi.

وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ. قَالَ هَمَّامٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَلَوْ بِعُودٍ يَعْرِضُهُ (*Serta tutupilah makanan dan minuman. Hammam berkata, "Aku kira beliau juga mengatakan, 'Walaupun hanya dengan sebuah batang kayu yang engkau lintangkan'."*) Telah dikemukakan kepastiannya dari Atha` dalam riwayat Ibnu Juraij pada bab tersebut (tentang jin), dengan redaksi, وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَلَوْ بِعُودٍ تَعْرُضُهُ عَلَيْهِ (*Tutupilah bejanamu walaupun hanya dengan sebuah batang yang engkau lintangkan*), dan pada setiap perintah tersebut ada tambahan, وَاذْكُرْ اِسْمَ اللهِ تَعَالَى (*Dan sebutlah nama Allah Ta'ala*). Penjelasan tentang hikmahnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang minuman, yaitu pada bab "minum susu".

Ibnu Baththal memaknainya secara umum dan mengisyaratkan adanya kejanggalan, dia berkata, "Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa syetan tidak diberi kekuatan terhadap hal-hal tersebut, tapi di sisi lain mengisyaratkan diberi kekuatan yang lebih besar dari itu, yaitu kemampuan memasuki tempat-tempat yang tidak dapat dimasuki oleh manusia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tambahan yang saya isyaratkan sebelum itu telah menghilangkan kesan adanya kejanggalan itu, yaitu bahwa penyebutan nama Allah akan menghalanginya dari melakukan sesuatu terhadap hal-hal tersebut. Ini berarti bahwa syetan mempunyai kemampuan terhadap hal-hal tersebut bila tidak disebutkan nama Allah. Ini ditegaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan imam yang empat, dari Jabir secara marfu', إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمْ (*Apabila seseorang masuk rumahnya sambil menyebut nama Allah ketika dia memasukinya dan ketika makan, maka syetan berkata, "Tidak ada tempat menginap bagi*

kalian [para syetan] dan tidak pula makanan." Dan bila dia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika memasukinya, syetan berkata, "Kalian [para syetan] mendapatkannya.")

Ibnu Daqiq tampak bimbang dalam hal ini, dan dalam kitab *Syarh Al Ilmam* dia berkata, "Kemungkinan sabda beliau, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا (*karena sesungguhnya syetan tidak dapat membuka pintu yang tertutup*) dimaknai secara umum, baik dengan menyebut nama Allah atau tidak. Kemungkinan juga dikhususkan pada pintu-pintu yang disebut nama Allah ketika memasukinya. Kemungkinan juga hal itu dikarenakan oleh sesuatu yang berkaitan dengan tubuh syetan, atau karena sesuatu dari Allah yang di luar tubuhnya."

Dia berkata, "Hadits ini menunjukkan terhalangnya syetan yang sedang di luar untuk memasukinya. Sedangkan syetan yang sudah ada di dalam, maka hadits ini tidak menunjukkan bahwa syetan itu tidak keluar. Jadi, itu adalah untuk meminimalkan kerusakan, dan bukan untuk menghilangkannya. Kemungkinan juga, menyebut nama Allah saat menutup pintu dapat mengusir syetan yang ada di dalam rumah. Karena itu, selayaknya menyebut nama Allah sejak mulai menutup pintu. Sebagian orang berkesimpulan untuk menutup mulut saat menguap agar syetan tidak masuk. Demikian ini karena termasuk dalam keumuman makna "pintu" dalam arti kiasan."

51. Khitan setelah Dewasa dan Mencabut Bulu Ketiak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالاِسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الأَظْفَارِ.

6297. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Fitrah (kesucian) itu ada lima: Khitan, istihdad (mencukur bulu kemaluan), mencabut bulu ketiak menggunting kumis, dan memotong kuku.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُوْمِ. مُخَفَّفَةً.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْمُغِيْرَةُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ وَقَالَ: بِالْقَدُّوْمِ، وَهُوَ مَوْضِعٌ. مُشَدَّدٌ.

6298. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim berkhitan setelah (berumur) delapan puluh tahun. Beliau berkhitan dengan kapak.*" Kata *qaduum* disebutkan dengan tanpa *tasydid*.

Abdu Abdillah berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dia berkata, "*Bil qadduum.*" Maksudnya, sebuah tempat. Kata ini disebutkan dengan *tasydid*.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلُ مَنْ أَنْتَ حِيْنَ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَنَا يَوْمَئِذٍ مَخْتُوْنٌ. قَالَ: وَكَانُوا لاَ يَخْتِنُوْنَ الرَّجُلَ حَتَّى يُدْرِكَ.

6299. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ibnu Abbas ditanya, 'Sebesar siapa engkau ketika Nabi SAW wafat?' Dia menjawab, 'Saat itu aku sudah dikhitan'. Dia juga berkata, 'Mereka tidak mengkhitan laki-laki kecuali setelah baligh'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا خَتِينٌ.

6300. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, (dia berkata) "Ketika Nabi SAW wafat, saat itu aku sudah dikhitan."

Keterangan Hadits:

(*Bab khitan setelah dewasa dan mencabut bulu ketiak*). Al Karmani berkata, "Letak kesesuaian judul bab ini dengan pembahasan tentang meminta izin, bahwa biasanya khitan memerlukan berkumpulnya orang-orang yang ada di dalam rumah."

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ (*Fitrah [kesucian] itu ada lima*). Penjelasannya telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang pakaian dan begitu juga tentang hukum khitan. Ibnu Baththal menyatakan bahwa khitan itu tidak wajib. Ia berdalih bahwa ketika Salman memeluk Islam, dia tidak diperintahkan untuk berkhitan. Namun pendapat ini disangkal, bahwa kemungkinan itu karena suatu udzur, atau karena peristiwa itu terjadi sebelum diwajibkannya khitan, atau karena dia memang sudah dikhitan. Kemudian dari itu, tidak adanya riwayat tentang itu tidak memastikan tidak terjadinya hal itu. Lagi pula ada perintah itu untuk selainnya.

اِخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً (*Ibrahim berkhitan setelah berumur delapan puluh tahun*). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Demikian juga perbedaan pendapat mengenai usia beliau ketika berkhitan, yaitu pada penjelasan hadits yang disebutkan pada judul "Ibrahim AS". Saya sebutkan juga di sana, bahwa disebutkan di dalam kitab *Al Muwaththa`* dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah secara *mauquf* pada Abu Hurairah, bahwa Ibrahim adalah orang yang pertama kali berkhitan. Saat itu beliau berusia 120

tahun, dan beliau berkhitan dengan kapak. Setelah itu beliau masih hidup hingga delapan puluh tahun lagi.

Hadits Ini diriwayatkan juga kepada kami dalam kitab *Fawaid Ibnu As-Simak* dari jalur Abu Uwais, dari Abu Az-Zinad dengan *sanad* ini secara *marfu'*. Abu Uwais adalah periwayat yang lemah. Mayoritas riwayat menyebutkan seperti yang disebutkan pada hadits bab ini, bahwa Ibrahim AS berkhitan ketika berusia 80 tahun. Al Kamal bin Thalhah telah berusaha menggabungkan kedua riwayat tersebut, dia berkata, "Menurut nukilan dari hadits *shahih,* Ibrahim berkhitan pada usia 80 tahun, dan disebutkan dalam riwayat *shahih* lainnya bahwa dia berkhitan pada usia 120 tahun. Penyesuaian antara keduanya, bahwa Ibrahim AS hidup hingga 200 tahun, 80 th di antaranya Ibrahim dalam keadaan tidak berkhitan, dan 120 tahun dalam keadaan sudah berkhitan. Maka makna hadits pertama adalah beliau berkhitan setelah 80 tahun, dan makna hadits kedua adalah beliau dalam keadaan telah berkhitan selama 120 tahun dari umurnya."

Namun pendapat ini disanggah oleh Al Kamal bin Al Adim di dalam bagian kitab *Al Mulhah fi Ar-Radd ala Ibn Thalhah*, bahwa ada kesangsian pada perkataannya jika dilihat dari beberapa segi:

1. Menilai *shahih* riwayat yang menyebutkan 120 tahun, padahal riwayat itu tidak *shahih.* Kemudian dia mengemukakannya dari riwayat Al Walid, dari Al Auza'i, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, lalu dikomentari dengan menyatakan bahwa Al Walid melakukan *tadlis.* Setelah itu dia mengemukakannya dari *Fawa'id Ibn Al Muqri*, dari riwayat Ja'far bin Aun, dari Yahya bin Sa'id secara *mauquf.* Dari riwayat Ali bin Mushir dan Ikrimah bin Ibrahim, keduanya dari Yahya bin Sa'id juga.

2. Redaksi yang dikemukakannya menggunakan huruf *lam*, yaitu لِثَمَانِيْنَ (*Untuk delapan puluh tahun*) dan لِمِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ (*Untuk

seratus dua puluh). Padahal tidak ada satu jalur pun dari jalur-jalur periwayatannya yang menyebutkan dengan huruf *lam*, karena yang ada adalah dengan redaksi, اِخْتَتَنَ وَهُوَ اِبْنُ ثَمَانِيْنَ (*Beliau berkhitan ketika berusia delapan puluh tahun*) dan pada riwayat lainnya disebutkan, وَهُوَ اِبْنُ مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ (*Ketika berusia seratus dua puluh tahun*). Bahkan riwayat yang pertama disebutkan juga, عَلَى رَأْسِ ثَمَانِيْنَ (*Di awal usia delapan puluh tahun*).

3. Dia menyatakan bahwa dalam mayoritas riwayat disebutkan bahwa setelah itu Ibrahim masih hidup selama delapan puluh tahun lagi. Maka, ini tidak cocok dengan penggabungan tersebut yang menyatakan bahwa yang 120 tahun adalah yang tersisa dari umurnya setelah beliau berkhitan.

4. Orang-orang Arab masih tetap menggunakan istilah خَلَوْنَ hingga mencapai setengah, dan bila telah melewati setengah mereka mengatakan بَقِيْنَ. Pemaduan yang dilakukan Ibnu Thalhah adalah kebalikannya, sehingga bila —misalnya— telah berlalu sepuluh hari dari suatu bulan, maka disebut, لِعِشْرِيْنَ بَقِيْنَ. Istilah ini tidak dikenal dalam perkataan mereka.

Kemudian dia menyebutkan perbedaan pendapat tentang usia Ibrahim AS, lalu dia menyatakan bahwa dalam hal tidak ada hadits yang kuat. Di antaranya perkataan Hisyam bin Al Kalbi dari ayahnya, dia berkata, "Ibrahim mengajak manusia melaksanakan haji, kemudian beliau kembali ke Syam lalu meninggal di sana. Saat itu beliau berusia dua ratus tahun."

Abu Hudzaifah Imam Bukhari, salah seorang periwayat yang lemah *dha'if* menyebutkan di dalam kitab *Al Mubtada`* dengan *sanad-nya* yang *lemah*, bahwa Ibrahim hidup selama 175 tahun. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan sebuah hadits dari *Mursal Ubaid bin Umair* mengenai wafatnya Ibrahim dan kisahnya bersama malaikat maut

serta masuknya malaikat itu ke tempat beliau dalam bentuk seorang yang sudah tua yang kemudian diterima sebagai tamu. Setelah itu dia meletakkan makanan di mulutnya, tapi berjatuhan dan tidak bertahan di mulutnya, lalu Ibrahim bertanya, "Berapa usiamu?" Dia menjawab, "Seratus enam puluh satu." Maka Ibrahim berkata kepada dirinya yang saat itu ia berusia seratus enam puluh tahun, "Hanya tinggal setahun lagi aku jadi seperti itu." Sejak itu beliau tidak bersemangat hidup lagi, sehingga malaikat maut mencabut rohnya dengan kerelaannya.

Ketiga pendapat yang beragam ini sulit dipadukan, tapi yang lebih *rajih* adalah pendapat ketiga. Kemudian terlintas pada saya, bahwa itu bisa dipadukan, yaitu bahwa yang dimaksud dengan وَهُوَ إِبْنُ ثَمَانِيْنَ (*saat itu dia berusia delapan puluh tahun*) adalah delapan puluh tahun dari sejak meninggalkan kaumnya dan berhijrah dari Irak ke Syam. Sedangkan riwayat lainnya, وَهُوَ إِبْنُ مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ (*saat itu ia berusia seratus dua puluh tahun*) adalah sejak kelahirannya. Atau, sebagian periwayat mengira bahwa kalimat مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ adalah مِائَةٍ إِلاَّ عِشْرِيْنَ (seratus kurang dua puluh [yakni delapan puluh]), atau sebaliknya.

Al Muhallab berkata, "Berkhitannya Ibrahim AS setelah delapan puluh tahun tidak mengharuskan kita seperti itu. Sebab pada umumnya, manusia telah meninggal sebelum berusia delapan puluh tahun. Namun Ibrahim berkhitan ketika Allah mengilhamkan dan memerintahkan itu kepadanya."

Dia berkata, "Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak selayaknya berkhitan kecuali mendekati waktu yang diperlukan, yaitu saat memerlukan penggunaannya untuk bersetubuh. Ini sebagaimana tersirat dari riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan, كَانُوا لاَ يَخْتِنُوْنَ الرَّجُلَ حَتَّى يُدْرِكَ (*Mereka tidak mengkhitan laki-laki hingga baligh*)." Dia berkata, "Berkhitan sewaktu kecil dilakukan karena perkara ini

terhitung mudah bagi anak yang masih kecil, sebab kemaluannya masih lemah dan belum mengetahui apa-apa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kisah Ibrahim AS menunjukkan bahwa khitan itu disyariatkan, bahkan sekalipun ditangguhkan karena suatu halangan hingga mencapai usia tersebut. Itulah yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari dengan judul bab ini. Jadi, maksudnya bukan berarti khitan itu disyariatkan penangguhannya hingga tua. Sedangkan alasan yang dikemukakan Al Muhallab berdasarkan pengamatan, maka mengenai itu perlu dikaji lebih mendalam, mengingat hikmah khitan tidak terbatas hanya untuk kesempurnaan hal yang terkait dengan bersetubuh, tapi juga karena bila tidak dikhitan dikhawatirkan adanya najis dari sisa air kencing, apalagi bagi orang yang beristijmar (cebok dengan benda padat, tidak dengan air). Oleh karena itu, segera berkhitan ketika usia dimana anak diperintahkan untuk shalat adalah waktu yang paling tepat. Pada keterangan sebelumnya, telah saya paparkan perbedaan pendapat mengenai waktu yang disyariatkan untuk melakukan khitan.

وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُوْمِ. مُخَفَّفَةٌ (*Beliau berkhitan dengan kapak." Kata qaduum disebutkan tanpa tasydid*). Imam Bukhari mengisyaratkan dari jalur lainnya riwayat yang menggunakan *tasydid*, dengan tambahan, وَهُوَ مَوْضِعٌ (*Yaitu sebuah tempat*). Saya telah mengemukakan keterangannya saat menjelaskan hadits tersebut pada judul "Ibrahim AS" pada pembahasan tentang cerita para nabi. Saya juga telah mengisyaratkannya di pertengahan pembahasan tentang pakaian.

Al Muhallab berkata, "*Al Qaduum* —tanpa menggunakan *tasydid*— adalah alat, sedangkan jika disebutkan dengan *tasydid* —yakni *al qadduum*— adalah nama tempat. Kedua pengertian ini ada pada Ibrahim AS, yakni beliau berkhitan dengan alat dan dilakukan di tempat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya juga telah mengemukakan pendapat yang kuat di sana (pada judul Ibrahim AS dalam

pembahasan tentang para nabi). Disebutkan dalam kitab *Al Muttafaq* karya Al Jauzaqi dengan *sanad* yang *shahih* dari Abdurrazzaq, dia berkata, "*Al Qadduum* adalah nama desa."

Abu Al Abbas As-Sarraj dalam kitab *Tarikh*-nya meriwayatkan hadits dari Ubaidullah bin Sa'id, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, إِخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ بِالْقَدُوْمِ (*Ibrahim berkhitan dengan al qaduum*). Setelah itu saya berkata kepada Yahya, "Apa itu *al qaduum*?" Ia menjawab, "*Al Fa`s* (kapak)."

Al Kamal bin Al Adim berkata di dalam kitab tersebut (*al muttafaq*), "Mayoritas orang berpendapat, bahwa *al qaduum* yang digunakan oleh Ibrahim untuk berkhitan adalah alat (kapak)."

Kata ini bisa disebutkan dengan *tasydid* dan bisa juga tanpa *tasydid*, namun yang lebih tepat adalah tanpa *tasydid*. Dalam kedua riwayat Imam Bukhari disebutkan dengan dua kondisi tersebut. An-Nadhr bin Syumail menyatakan bahwa Ibrahim berkhitan dengan alat tersebut. Lalu dikatakan kepadanya, "Mereka mengatakan bahwa *qaduum* adalah nama sebuah desa di Syam." Namun dia tidak mengetahuinya, dan dia menetapkan yang pertama.

Disebutkan di dalam kitab *Shihah Al Jauhari*, "*Al Qaduum* adalah alat dan juga tempat."

Ibnu As-Sikkit mengingkari yang dengan *tasydid* secara mutlak. Disebutkan di dalam kitab *Muttafaq Al Buldan* karya Al Hazimi, "*Qaduum* adalah sebuah desa di Halab, dan itu adalah majlisnya Ibrahim."

أَنَا يَوْمَئِذٍ مَخْتُوْنٌ (*Saya ketika itu sudah dikhitan*). Kalimat *shabiyyun makhtuun*, *mukhtan* dan *khatiin*, berarti anak yang telah dikhitan.

وَكَانُوا لاَ يَخْتِنُوْنَ الرَّجُلَ حَتَّى يُـدْرِكَ (*Mereka tidak mengkhitan laki-laki kecuali setelah baligh*). Maksudnya, hingga dia mencapai usia baligh.

Al Ismaili berkata, "Aku tidak tahu siapa yang mengatakan, وَكَـانُوا لاَ يَخْتِنُـوْنَ (*Mereka tidak mengkhitan*), apakah Abu Ishaq, Israil atau orang setelahnya.

Abu Bisyr berkata dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا اِبْنُ عَشْرٍ (*Ketika Nabi SAW meninggal, saat itu aku berusia sepuluh tahun*). Az-Zuhri berkata dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى وَأَنَا قَدْ نَاهَزْتُ الاِحْـتِلاَمَ (*Aku menemui Nabi SAW di Mina, saat itu aku sudah hampir mencapa usia baligh*). Hadits-hadits dari Ibnu Abbas mengenai hal ini simpang siur."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapatnya ini perlu diteliti dengan beberapa alasan:

1. Karena asalnya, yang dicantumkan dalam hadits ini dirangkaikan dengan yang sebelumnya. Jadi, kalimat itu disandarkan kepada orang yang dinukil perkataannya pada yang sebelumnya, kecuali bila ada indikasi atau bukti bahwa itu dari perkataan selainnya, sedangkan penyisipan kalimat tidak dapat ditetapkan dengan kemungkinan.

2. Pernyataan simpang siur itu tidak bisa diterima, karena hadits yang *mahfuzh* (terpelihara) lagi *shahih* menyatakan bahwa ia dilahirkan di Syi'b, yaitu tiga tahun sebelum hijrah. Demikian yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Abdil Barr. Ia pun meriwayatkan hadits dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, وُلِدْتُ وَبَنُو هَاشِـمٍ فِـي الشِّعْبِ (*Aku lahir ketika bani Hasyim berada di Syi'b*). Ini tidak

menafikan perkataannya, نَاهَزْتُ الاِحْتِلاَمَ (*Saya sudah hampir baligh*) maksudnya adalah mendekati usia baligh. Selain itu, tidak menafikan perkataannya, وَكَانُوا لاَ يَخْتِنُوْنَ الرَّجُلَ حَتَّى يُدْرِكَ (*Mereka tidak mengkhitan laki-laki kecuali setelah baligh*), karena ada kemungkinan bahwa dia telah baligh, lalu dikhitan sebelum Rasulullah SAW wafat dan setelah haji Wada'.

Sedangkan perkataannya, وَأَنَا اِبْنُ عَشْرٍ (*Saat itu aku berusia sepuluh tahun*) dimaknai dengan membuang satuannya (yakni belasan tahun). Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas, bahwa saat itu dia berusia lima belas tahun, dan bisa juga dikembalikan kepada riwayat yang menyebutkan bahwa saat itu dia berusia tiga belas tahun. Orang yang dilahirkan di pertengahan tahun, maka bilangan pecahannya digenapkan. Misalnya ia dilahirkan pada bulan Syawwal (bulan ke-10), maka dia punya tiga bulan dari tahun pertama, tapi itu bisa disebut satu tahun (walaupun di tahun itu hanya tiga bulan; Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah). Sementara Nabi SAW wafat pada bulan Rabi', jadi dia sudah memasuki tiga bulan di tahun tersebut (yakni Muharram, Shafar, Rabi' Awwal) tapi bisa disebut satu tahun. Orang yang mengatakan tiga belas tahun, berarti membuang satuannya, sedangkan yang mengatakan lima belas tahun menetapkan satuannya.

قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا خَتِيْنٌ (*Ketika Nabi SAW wafat, saat itu aku sudah dikhitan*). Jalur periwayatan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Abdullah bin Idris.

52. Setiap Permainan adalah Batil Jika Melalaikan untuk Taat kepada Allah

وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ).

Orang yang berkata kepada temannya, "Mari kita berjudi", dan firman Allah, "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah.*" (Qs. Luqmaan [31]: 6)

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.

6301. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Humaid bin Abdurman mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian bersumpah lalu dalam sumpahnya dia berkata, 'Demi Lata dan Uzza', maka dia hendaknya mengucapkan, 'Laa ilaaha illaallaah'. Dan barangsiapa yang mengatakan kepada temannya, 'Mari kita berjudi', maka hendaknya bersedekah.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab setiap permainan adalah batil jika melalaikan untuk Taat kepada Allah*). Maksudnya adalah seperti orang yang dijadikan lengah oleh sesuatu, baik sesuatu itu boleh dilakukan atau terlarang. Misalnya

orang yang disibukkan dengan shalat sunah, atau membaca Al Qur`an, atau dzikir, atau menghayati makna-makna Al Qur`an, sampai keluar waktu shalat fardhu dengan sengaja, maka orang yang seperti ini termasuk dalam kategori ini. Hal itu berlaku untuk hal-hal yang dianjurkan, apalagi untuk hal-hal yang yang lain.

Bagian pertama judul ini merupakan redaksi hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan imam yang empat yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim dari hadits Uqbah bin Amir secara *marfu'*, كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلاَّ رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَتَهُ أَهْلَهُ (*Setiap yang melengahkan orang Islam adalah batil, kecuali melontar panahnya, melatih kudanya, dan bercengkrama dengan keluarganya [istrinya]*). Tampaknya, karena hadits ini tidak sesuai dengan kriteria Imam Bukhari, maka dia hanya menggunakannya sebagai judul dan menyimpulkan dari maknanya untuk membatasi hukum tersebut. Pernyataan "melontar" (panah) sebagai permainan, karena adanya kecenderungan untuk mempelajarinya karena bentuknya adalah permainan, namun maksud mempelajarinya adalah untuk membantu dalam berjihad. Melatih kuda mengisyaratkan kepada lomba pacuan kuda, sedangkan bercengkrama dengan keluarga adalah untuk keakraban dan serupanya. Sedangkan pernyataan bahwa selain itu adalah batil, bukan berarti bahwa semuanya adalah batil dan haram.

وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ (*Orang yang berkata kepada temannya, "Mari kita berjudi."*). Maksudnya, atau yang hukumnya sama dengan ini.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ الآيَة) (*Dan firman Allah, "Dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna ...."*) Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzarr, sedangkan dalam riwayat Al Ashili dan

Karimah disebutkan hingga redaksi, لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ (*Untuk menyesatkan [manusia] dari jalan Allah*).

Ibnu Baththal menyebutkan bahwa Imam Bukhari menyimpulkan pembatasan permainan pada judul ini dari firman Allah, لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ (*Untuk menyesatkan [manusia] dari jalan Allah*), karena secara implisit bahwa bila mempergunakannya bukan untuk menyesatkan maka tidak tercela. Demikian juga dengan judul bab ini, bahwa bila permainan itu tidak membuat lalai untuk taat kepada Allah maka tidak batil. Tapi secara umum ini dikhususkan oleh teksnya, maka setiap permainan yang dinyatakan haram secara tekstual maka itu jelas batil, baik dapat melalaikan maupun tidak.

Tampaknya, Imam Bukhari mengisyaratkan lemahnya riwayat mengenai penafsiran *al-lahwu* dalam ayat ini yang ditafsirkan sebagai "kekayaan". At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Umamah secara *marfu'*, لاَ يَحِلُّ بَيْعُ الْمُغَنِّيَاتِ وَلاَ شِرَاؤُهُنَّ (*Tidak dihalalkan menjual biduwanita-biduwanita dan tidak pula membeli mereka*), وَفِيْهِنَّ أَنْزَلَ اللهُ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ) الآيَةُ (*Dan mengenai mereka, Allah menurunkan ayat, "Dan di antara manusia [ada] orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna ....") Sanad-nya* lemah.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, bahwa dia menafsirkan "*al-lahwu*" pada ayat ini dengan arti "kekayaan". Namun *sanad-nya* juga lemah.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, dimana di dalamnya disebutkan, وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ (*Dan barangsiapa yang berkata kepada temannya, "Mari kita berjudi", maka dia hendaknya bersedekah*). Dengan ini, Imam Bukhari mengisyaratkan, bahwa judi termasuk bentuk permainan dan orang yang mengajak berjudi berarti mengajak kepada kemaksiatan. Oleh karena itu, Nabi SAW memerintahkan untuk bersedekah untuk

menebus kemaksiatan tersebut, karena orang yang mengajak kepada suatu kemaksiatan, maka dengan ajakannya itu berarti dia telah terjerumus ke dalam kemaksiatan.

Al Karmani berkata, "Inti keterkaitan hadits ini dengan judulnya dan keterkaitan judul ini dengan pembahasan minta izin adalah, bahwa orang yang mengajak kepada perjudian tidak layak diberi izin untuk masuk ke rumah. Selain itu, karena perjudian bisa mendatangkan banyak orang. Kemudian kesesuaian sisa isi hadits ini dengan judulnya adalah, bahwa bersumpah dengan Lata dan Uzza adalah permainan yang melalaikan dari yang Haq dengan makhluk, maka itu adalah batil."

Kemungkinan juga ketika mencantumkan judul "tidak memberi salam kepada orang yang berbuat dosa", dia mengisyaratkan kepada "tidak memberi izin kepada orang dilalaikan permainan dari ketaatan".

Penjelasan hadits dalam bab ini telah dipaparkan pada tafsir surah An-Najm. Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, setelah meriwayatkan hadits ini, dia berkata, "Redaksi, تَعَالَ أُقَامِرْكَ (*Mari kita berjudi*) hanya diriwayatkan oleh Az-Zuhri. Az-Zuhri memang mempunyai sembilan puluhan redaksi yang disandarkan kepada Nabi SAW yang mana periwayat lainnya tidak ada yang menyebutkan itu, dan itu dengan *Sanad-Sanad* yang bagus."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ditegaskannya redaksi, تَعَالَ أُقَامِرْكَ (*Mari kita berjudi*) sebagai redaksi yang hanya diriwayatkan oleh satu orang, karena sisa redaksi lainnya mempunyai penguat dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash. Dari situ, disimpulkan tentang sebab hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan An-Nasa`i dengan *sanad* kuat, dia berkata, كُنَّا حَدِيْثِي عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، فَحَلَفْتُ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ، وَتَعَوَّذْ بِاللهِ، ثُمَّ لاَ تَعُدْ (*Kami baru saja*

masuk Islam, lalu aku bersumpah dengan Lata dan Uzza. Kemudian aku ceritakan itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun bersabda, "Ucapkanlah, 'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamd, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir [Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu]. Lalu meludahlah ke sebelah kirimu, dan mohonlah perlindungan kepada Allah. Kemudian, jangan kau ulangi'.")

Kemungkinan yang dimaksud dengan, فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Maka ia hendaknya mengucapkan, "Laa ilaaha illaallaah."*) pada hadits Abu Hurairah adalah dzikir yang disebutkan dalam hadits Sa'ad, yaitu hingga redaksi, قَدِيْرٌ. Kemungkinan juga cukup dengan redaksi, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, karena ini adalah kalimat tauhid, sedangkan tambahannya yang disebutkan dalam hadits Sa'ad berfungsi sebagai penegas.

53. Riwayat-Riwayat tentang Membangun Bangunan

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ.

Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, "*Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah bila para penggembala ternak berlomba-lomba membangun bangunan.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَنَيْتُ بِيَدِي بَيْتًا يُكِنُّنِي مِنَ الْمَطَرِ وَيُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ، مَا أَعَانَنِي عَلَيْهِ

أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ.

6302. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku melihat diriku bersama Nabi SAW. Aku membangun sebuah rumah dengan tanganku untuk melindungiku dari hujan dan menaungiku dari terik matahari. Tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang membantuku."

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَاللهِ مَا وَضَعْتُ لَبِنَةً عَلَى لَبِنَةٍ وَلاَ غَرَسْتُ نَخْلَةً مُنْذُ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ سُفْيَانُ: فَذَكَرْتُهُ لِبَعْضِ أَهْلِهِ، قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ بَنَى بَيْتًا. قَالَ سُفْيَانُ: قُلْتُ: فَلَعَلَّهُ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَبْنِيَ.

6303. Ali bin Abdillah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr berkata: Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah membangun bangunan (rumah), dan tidak pernah lagi menanam pohon kurma semenjak Nabi SAW wafat." Sufyan berkata, "Lalu aku ceritakan hal itu kepada salah seorang keluarganya, dia pun berkata, 'Demi Allah, dia pernah membangun suatu rumah'." Sufyan berkata, "Saya katakan, 'Mungkin dia mengatakannya sebelum membangun'."

Keterangan Hadits:

(*Bab riwayat-riwayat tentang membangun bangunan*). Maksudnya, riwayat-riwayat yang melarang dan yang membolehkan membangun bangunan. Kata Bangunan lebih umum dari sekadar yang dibuat dari tanah, tanah liat, kayu, bambu, atau dari bulu.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ (*Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, "Di antara*

tanda-tanda Hari Kiamat adalah bila para penggembala ternak saling berlomba-lomba membangun bangunan.") Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat mayoritas, yaitu رُعَاةَ. Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, رِعَاءَ. Hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* dan panjang lebar pada pembahasan tentang iman. Dengan mencantumkan potongan ini, Imam Bukhari mengisyaratkan saling berlomba-lomba membangun bangunan merupakan hal yang tercela.

Berdalil dengan riwayat tersebut perlu dicermati lebih jauh, karena telah diriwayatkan secara jelas tentang tercelanya berlomba-lomba meninggikan bangunan, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari riwayat Umarah bin Amir, إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ بِنَاءً فَوْقَ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ نُودِيَ: يَا فَاسِقُ إِلَى أَيْنَ؟ (*Ketika seseorang meninggikan bangunan melebihi tujuh hasta, dia akan diseru, "Hai fasiq, hendak kemana?").* Namun di dalam *sanad-nya* ada kelemahan, lagi pula hadits ini berstatus *mauquf.*

Tentang tercelanya bangunan secara mutlak, disebutkan hadits Khabbab yang diriwayatkan secara *marfu'*, يُؤْجَرُ الرَّجُلُ فِي نَفَقَتِهِ كُلِّهَا إِلاَّ التُّرَابَ -أَوْ قَالَ- الْبِنَاءَ (*Seseorang akan diberi ganjaran atas semua nafkahnya, kecuali tanah* atau dia berkata, *"bangunan.")* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilainya *shahih.* Ia juga meriwayatkan *syahid*-nya dari Anas dengan lafazh, إِلاَّ الْبِنَاءَ، فَلاَ خَيْرَ فِيْهِ (*Kecuali bangunan, maka tidak ada kebaikan padanya*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Jabir secara *marfu'*, إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ شَرًّا خَضَّرَ لَهُ فِي اللَّبِنِ وَالطِّيْنِ حَتَّى يَبْنِيَ (*Apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, maka Dia membuat bata dan tanah menjadi hijau untuknya sehinga dia membangun*). Riwayat penguatnya terdapat di dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Abu Bisyr Al Anshari dengan redaksi, إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ سُوْءًا أَنْفَقَ مَالَهُ فِي الْبُنْيَانِ (*Apabila*

Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, dia menafkahkan hartanya untuk bangunan). Abu Daud juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, مَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُطَيِّنُ حَائِطًا، فَقَالَ: الْأَمْرُ أَعْجَلُ مِنْ ذَلِكَ (*Nabi SAW melewatiku, saat itu aku sedang menemboki kebun, beliau pun bersabda, "Perkaranya lebih cepat dari itu."*) hadits ini dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

Semua ini dipahami dalam arti membuat bangunan yang tidak benar-benar dibutuhkan untuk tempat tinggal serta melindungi dari dingin dan panas. Selain itu, Abu Daud meriwayatkan dari hadits Anas secara *marfu'*, أَمَا إِنَّ كُلَّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ إِلاَّ مَا لاَ، إِلاَّ مَا لاَ (*Ketahuilah, sesungguhnya setiap bangunan adalah kerugian bagi pemiliknya, kecuali yang harus, kecuali yang harus*). Para periwayatnya *tsiqah* kecuali yang meriwayatkan dari Anas, yaitu Abu Thalhah Al Asadi, dia tidak dikenal. Hadits ini memiliki riwayat lain dari Watsilah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani.

رَأَيْتُنِي (*Aku melihat diriku*). Terkesan seakan-akan dia membayangkan kondisi tersebut, sehingga dia melihat dirinya sedang melakukan apa yang dia sebutkan itu.

مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bersama Nabi SAW*). Maksudnya, pada masa Nabi SAW.

يُكِنُّنِي (*Melindungiku*). Kata ini dibentuk dari kata *akanna* yang artinya *waqaa* (melindungi). Abu Zaid Al Anshari dan Al Kisa'i mengatakan bahwa maknanya adalah menutupi.

مَا أَعَانَنِي عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ (*Tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang membantuku*). Ini adalah redaksi penegasan untuk kalimat, بَنَيْتُ بِيَدِي (*Aku membangun dengan tanganku*), dan ini mengisyaratkan ringannya pekerjaan tersebut. Disebutkan dalam riwayat Yahya bin Abdil Hamid Al Himmani dari Ishaq bin Sa'id As-

Sa'id dengan *sanad* ini yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Mustakhraj*, بَيْتًا مِنْ شَعْرٍ (*Sebuah rumah dari bulu*).

Dengan tambahan ini, Al Ismaili mengkritik Imam Bukhari, dia berkata, "Imam Bukhari memasukkan hadits ini ke dalam kategori bangunan dengan tanah dan tanah liat, padahal hadits ini menyebutkan tentang rumah bulu." Tanggapan ini dapat dijawab, bahwa yang meriwayatkan redaksi tambahan ini dipandang lemah orang mereka. Kalaupun dianggap *shahih*, maka sebenarnya pada judul yang dicantumkan Imam Bukhari tidak terdapat pembatasan dengan tanah dan tanah liat.

لَبِنَةً (*Bata*). Kata ini boleh dibaca *labinah* dan boleh juga *libnah*.

وَلاَ غَرَسْتُ نَخْلَةً (*Dan tidak pernah lagi menanam pohon kurma*). Ad-Dawudi berkata, "Menanam tidak seperti membangun, karena orang yang menanam dengan niat untuk memenuhi kebutuhan atau penghasilan, maka dalam hal ini terdapat keutamaan, dan bukan dosa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak disebutkan kata "dosa" dalam hadits ini. Perkataannya ini mengesankan bahwa semua pembangunan adalah dosa, padahal tidak demikian, dan tidak setiap yang melebihi kebutuhan adalah berdosa. Tidak diragukan lagi, bahwa menanam bisa mendatangkan pahala karena bisa menghasilkan makanan yang tidak dapat dihasilkan dari membangun. Namun demikian membangun juga bisa mendatangkan pahala, seperti membangun bangunan yang memberikan manfaat kepada orang yang tidak dapat membangun, dengan begitu mendatangkan pahala bagi yang membangun.

فَذَكَرْتُهُ لِبَعْضِ أَهْلِهِ (*Lalu aku menceritakan hal itu kepada salah seorang keluarganya*). Saya tidak menemukan namanya. Sedangkan

yang mengatakan ini adalah Sufyan, yaitu yang menceritakan ini dari Amr dari Ibnu Umar.

قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ بَنَى (*Dia berkata, "Demi Allah, dia pernah membangun."*) Al Khasymihani menambahkan dalam riwayatnya, بَيْتًا (*sebuah rumah*).

قَالَ سُفْيَانُ: قُلْتُ: فَلَعَلَّهُ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَبْنِيَ (*Sufyan berkata, "Aku berkata, 'Mungkin dia mengatakan itu sebelum membangun'."*) maksudnya adalah dia berkata, "Aku tidak pernah meletakkan sebuah bata di atas bata lainnya... sebelum dibangunnya apa yang aku sebutkan itu." Ini pemakluman yang bagus dari Sufyan, periwayat hadits ini. Kemungkinan juga bahwa Ibnu Umar memang tidak pernah membangun dengan tangannya setelah Nabi SAW wafat. Sedangkan di masa Nabi SAW, dia memang pernah melakukan itu. Yang dinyatakan oleh salah seorang keluarganya (bahwa ia pernah membangun rumah setelah wafatnya beliau) adalah karena perintahnya, lalu dinisbatkan kepada perbuatannya sebagai kiasan (yakni Ibnu Umar membangun atas perintah orang lain atau untuk orang lain tapi dinisbatkan kepada dirinya). Kemungkinan juga yang dia bangun itu adalah rumah dari kayu atau bulu. Atau yang dinafikan Ibnu Umar adalah yang melebihi kebutuhannya, sedangkan yang dinyatakan oleh keluarganya adalah membangun rumah yang memang harus ada (dibutuhkan), atau memperbaiki suatu bagian dari rumahnya.

Ibnu Baththal berkata, "Dapat disimpulkan dari perkataan Sufyan, bahwa bila ada dua perkataan yang kontradiktif dari seorang alim, maka bagi yang mendengarnya hendaknya menakwilkan dengan cara menghilangkan kotradiksinya untuk membebaskannya dari dusta."

Kemungkinan dari perkataan salah seorang keluarga Ibnu Umar itu, Sufyan menangkap pengingkaran terhadap apa yang

diriwayatkannya dari Amr bin Dinar dari Ibnu Umar, maka dia pun segera membela gurunya dan dirinya dengan tetap menjaga etika terhadap orang yang berbicara kepadanya, yaitu dengan penggabungan yang disebutkannya itu.

Penutup

Pembahasan tentang minta izin ini memuat 85 hadits *marfu'*, di antaranya ada 12 yang *mu'allaq* dan yang semakna dengannya dan sisanya adalah *maushul*. Hadits yang terulang dari hadits-hadits pada pembahasan ini dan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya sebanyak 65 hadits, sedangkan yang tidak diulang sebanyak 20 hadits. Imam Muslim menyepakati *takhrij*-nya selain hadits Abu Hurairah, رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِذْنُهُ (*Utusan seseorang adalah izinnya*), hadits Anas pada bab berjabat tangan, hadits Ibnu pada bab *ihtibaa`* (duduk jongkok), hadits Ibnu Umar pada bab bangunan dan hadits Ibnu Abbas tentang khitan. Dalam pembahasan ini juga terdapat 7 *atsar* dari para sahabat dan generasi setelah mereka.

كِتَابُ الدَّعَوَاتِ

بسم الله الرحمن الرحيم

كِتَابُ الدَّعَوَاتِ

80. KITAB DOA

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ).

Dan firman Allah, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Keterangan Hadits:

(*Kitab Doa*). Kata *da'awaat* adalah bentuk jamak dari kata *da'wah*, artinya seruan. Sedangkan *ad-du'aa`* artinya permohonan. Contohnya adalah *ad-du'aa` ilaa asy-syai`* adalah *al hatsts alaa fi'lihi* (seruan untuk melakukan sesuatu), *da'autu fulaanan* artinya *sa`altuhu wa da'autuhu istaghatstuhu* (aku memohon, menyeru dan meminta pertolongan kepada si fulan). Kata ini digunakan juga untuk makan kekuatan yang tinggi, seperti firman Allah dalam surah Ghaafir [40] ayat 43, لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ (*tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat*). Demikian yang

dikatakan oleh Ar-Raghib, dan bisa juga dikembalikan kepada yang sebelumnya.

Kata *ad-du'aa`* digunakan juga untuk menunjukan makna ibadah. Kata *ad-da'waa* juga berarti doa, seperti firman-Nya dalam surah Yuunus ayat 10, وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ (*Dan penutup doa mereka*), dan juga berarti الإِدِّعَاءُ, seperti firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 5, فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا (*Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami*).

Ar-Raghib berkata, "Kata *ad-du'aa`* juga sebagai panggilan (sebutan), seperti firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 63, لاَ تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]).*"

Ar-Raghib juga berkata, "Kata *ad-du'aa`* sama dengan *an-nidaa`* (seruan), namun terkadang *an-nidaa`* tidak disertai nama, sedangkan *ad-du'aa`* hampir selalu disertai nama."

Syaikh Abu Al Qasim Al Qusyairi mengatakan di dalam kitab *Syarh Al Asma` Al Husna*, yang intinya, "Kata *ad-du'aa`* di dalam Al Qur`an mempunyai beberapa pengertian, di antaranya: الْعِبَادَةُ (penyembahan) seperti disebutkan dalam surah Yuunus ayat 106: وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ (*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak [pula] memberi madharat kepadamu selain Allah*), الإِسْتِغَاثَةُ (permintaan bantuan), seperti dalam surah Al Baqarah ayat 23, وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ (*Dan ajaklah penolong-penolongmu*), السُّؤَالُ (permohonan) seperti firman Allah dalam surah Ghaafir ayat 60, ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*), الْقَوْلُ (perkataan), seperti yang

disebutkan dalam surah Yuunus ayat 10, دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللّهُمَّ (*Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma."*), النِّدَاءُ (panggilan atau seruan), seperti dalam surah Al Israa` ayat 52, يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ (*Yaitu pada hari Dia memanggil kamu*), dan الثَّنَاءُ (pujian atau sanjungan), seperti dalam surah Al Israa` ayat 110, قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ (*Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman."*)

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ الآيَةُ) (Firman Allah *Ta'ala*, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ...."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya mencantumkan ayat hingga kata, دَاخِرِيْنَ. Ayat ini lebih mengedepankan berdoa daripada pasrah (tanpa doa).

Ada golongan yang berpendapat, bahwa yang lebih utama adalah meninggalkan doa dan pasrah terhadap qadha`. Mereka menjawab ayat ini, bahwa bagian akhir ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan doa adalah ibadah, yaitu berdasarkan firman-Nya, إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku*). Mereka juga berdalih dengan hadits An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (*Doa adalah ibadah*), kemudian beliau membacakan ayat, وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ، إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي (*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku ..."*). Diriwayatkan oleh keempat imam hadits, serta dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim.

Kelompok lainnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "doa" pada ayat ini adalah meninggalkan dosa-dosa. Jumhur menjawab bahwa doa adalah bagian terbesarnya ibadah, yaitu seperti

redaksi hadits, الْحَجُّ عَرَفَةٌ (*haji adalah Arafah*), maksudnya adalah bagian haji dan rukunnya yang paling besar adalah Wukuf di Arafah. Ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas secara *marfu'*, الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (*Doa adalah intinya ibadah*).

Banyak sekali *atsar* yang *mutawatir* dari Nabi SAW yang menganjurkan berdoa, di antaranya: hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ (*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di hadapan Allah daripada doa*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Diantaranya juga hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ (*Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Bazzar dan Al Hakim, semuanya dari riwayat Abu Shalih Al Khuzi, meskipun status Al Khuzi ini masih diperselisihkan, dia dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in dan dinilai kuat oleh Abu Zur'ah. Al Hafizh Ibnu Katsir menduga bahwa dia adalah Abu Shalih As-Samman sehingga menyatakan bahwa Imam Ahmad meriwayatkan haditsnya sendirian, namun sebenarnya tidak sebagaimana yang dikatakannya, karena Al Mizzi, guru dia, di dalam kitab *Al Athraf* menyatakan sebagaimana yang saya katakan. Disebutkan dalam riwayat Al Bazzar dan Al Hakim dari Abu Shalih Al Khuzi, سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ (*Aku mendengar Abu Hurairah*).

Ath-Thaibi berkata, "Makna hadits ini adalah, orang yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah membencinya, sedangkan orang yang dibenci adalah orang yang dimurkai, dan Allah suka dimintai."

Ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu'*, سَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ (*Memintalah kepada

Allah dari karunia-Nya, karena sesungguhnya Allah suka dimintai). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Juga riwayat yang diriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ (*Sesungguhnya doa bermanfaat terhadap yang telah terjadi dan yang belum terjadi. Karena itu, hendaklah kalian berdoa wahai para hamba Allah*). Namun *sanad*-nya lemah. Kendati demikian hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim. Selain itu, Ath-Thabarani meriwayatkan hadits di dalam kitab *Ad-Du'a* dengan *sanad* yang orang-orangnya terpercaya kecuali riwayat *an'anah*-nya Baqiyyah, yaitu dari Aisyah secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُلِحِّيْنَ فِي الدُّعَاءِ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang meminta dengan terus-menerus ketika berdoa*).

Syaikh Taqiyyuddin As-Subki berkata, "Yang lebih utama adalah memaknai doa pada ayat tersebut sesuai zhahirnya. Sedangkan redaksi setelahnya, yaitu عَنْ عِبَادَتِي (*dari menyembah-Ku*), bahwa doa lebih khusus daripada ibadah, karena itulah orang yang enggan beribadah maka dia enggan berdoa. Berdasarkan pemaknaan ini, maka ancaman tersebut adalah bagi orang yang meninggalkan doa karena enggan (yakni sombong). Sementara orang yang tidak berdoa karena suatu maksud, maka ancaman itu tidak berlaku padanya, walaupun kita memandang bahwa terus berdoa adalah lebih kuat daripada meninggalkannya, berdasarkan banyaknya dalil-dalil yang menyeru untuk berdoa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ayat setelahnya juga menunjukkan bahwa dikabulkannya doa itu harus disertai dengan keikhlasan, yaitu firman Allah dalam surah Ghaafir ayat 65, فَادْعُوهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ (*Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya*).

Ath-Thaibi berkata, "Makna hadits An-Nu'man adalah dengan memahami kata *al ibaadah* berdasarkan makna bahasa, karena doa adalah ekspresi puncak kerendahan diri dan kebutuhan terhadap Allah

serta kepatuhan kepada-Nya, sementara ibadah disyariatkan untuk mengekspresikan ketundukan kepada Sang Pencipta dan menunjukkan kebutuhan terhadap-Nya. Karena itulah Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku* ...) maksudnya adalah kesombongan atau keengganan yang mengekspresikan tidak adanya kehinaan diri dan kepatuhan. Allah menempatkan kata عِبَادَتِيْ (*menyembah-Ku*) pada posisi دُعَائِيْ (*berdoa kepada-Ku*), dan menjadikan kehinaan dan kerendahan sebagai balasan kesombongan itu."

Al Qusyairi memaparkan perbedaan pendapat mengenai masalah ini di dalam kitab *Ar-Risalah*, dia berkata, "Ada perbedaan pendapat tentang mana yang lebih utama, berdoa atau diam saja dengan kerelaan? Ada yang berpendapat bahwa yang lebih utama adalah berdoa. Pendapat ini lebih layak diunggulkan karena banyaknya dalil yang menunjukkannya, sebab berdoa mengandung ekspresi ketundukan dan kebutuhan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang lebih utama adalah diam dengan kerelaan, karena pasrah merupakan keutamaan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, klaim mereka adalah, bahwa orang yang berdoa tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan untuknya, sehingga jika doanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan maka akan sia-sia, tapi jika tidak sesuai maka itu merupakan bentuk penentangan. Jawaban untuk poin pertama, doa termasuk kategori ibadah karena mengandung ekspresi ketundukan dan kebutuhan. Sedangkan untuk poin kedua, bila dia meyakini bahwa tidak ada yang akan terjadi kecuali yang telah ditakdirkan (ditetapkan) Allah, maka itu adalah bentuk kepasrahan, bukan penentangan. Manfaat doa adalah dicapainya pahala karena dengan berdoa berarti telah melaksanakan perintah. Selain itu, ada kemungkinan bahwa apa yang dimohonkan

akan terjadi sebagaimana apa yang dimohonkan, karena Allah adalah Pencipta semua sebab dan akibat.

Al Qusyairi juga berkata, "Ada sebagian orang mengatakan, 'Selayaknya orang yang berdoa itu berdoa dengan lisannya disertai kepasrahan hatinya'. Namun yang lebih utama adalah, bila di dalam hatinya tersirat untuk berdoa maka berdoa adalah lebih utama, demikian juga sebaliknya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat pertama adalah kedudukan yang paling tinggi, yaitu berdoa dengan lisannya disertai kepasrahan hatinya. Sedangkan yang kedua (pendapat Al Qusyairi sendiri) tidak selalu dialami oleh setiap orang, maka itu dikhususkan dari yang umum.

Al Qusyairi juga berkata, "Bisa juga dikatakan, bahwa dimana ada kepentingan terhadap Allah atau kaum muslimin, maka berdoa adalah lebih utama, tapi bila hanya untuk diri sendiri, maka diam adalah lebih utama."

Ibnu Baththal juga pernah melontarkan pendapat ini ketika mengemukakan, "Disukai berdoa bagi orang lain (mendoakan orang lain) dan membiarkan dirinya (tidak mendoakan diri sendiri). Landasan orang yang menakwilkan doa pada ayat tersebut atau lainnya dengan arti "ibadah" adalah firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 41, فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَـــاءَ (*Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki*), karena banyak manusia yang berdoa namun tidak dikabulkan. Seandainya makna doa sesuai dengan zhahir ayat, maka hasil berdoa tidak akan berbeda dengan kenyataan."

Jawabannya bahwa setiap orang yang berdoa itu dikabulkan, namun bentuk dikabulkannya doa itu bermacam-macam, ada yang terjadi persis seperti yang didoakan, ada juga yang diganti dengan yang lain. Mengenai ini telah disebutkan di dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dari hadits Ubadah bin

Ash-Shamit secara *marfu'*, مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلِهَا (*Tidak seorang muslim pun di muka bumi yang berdoa dengan suatu doa [kepada Allah] kecuali Allah memberikannya kepadanya atau memalingkannya dari keburukan yang sebanding dengannya*).

Imam Ahmad meriwayatkan riwayat dari Abu Hurairah, إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَهَا لَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ (*Bisa jadi Allah menyegerakan baginya, maupun menyimpannya untuknya*). Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Sa'id secara *marfu'*, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلِهَا (*Tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak pula pemutusan rahim (hubungan kekerabatan), kecuali Allah memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal, yaitu: Doanya dikabulkan dengan segera baginya, atau disimpan untuknya di akhirat kelak, atau dipalingkan darinya keburukan yang sebanding dengannya itu*). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim. Ini adalah syarat kedua dikabulkannya doa.

Ada syarat yang lain, di antaranya adalah makanan, pakaian dan tempatnya harus baik (halal), berdasarkan hadits, فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ (*Lalu bagaimana mungkin doanya dikabulkan*). Hadits ini akan dikemukakan setelah dua puluh bab, yaitu dari hadits Abu Hurairah. Syarat lainnya adalah tidak tergesa-gesa dalam berdoa berdasarkan hadits, يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَقُلْ: دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي (*Salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama dia tidak berkata, "Aku telah berdoa tapi tak kunjung dikabulkan.")* Hadits ini dinukil oleh Imam Malik.

1. Setiap Nabi Mempunyai Doa yang Dikabulkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ.

6304. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap nabi mempunyai satu doa mustajab yang dipanjatkannya, dan aku ingin menahan doaku sebagai syafaat untuk umatku di akhirat nanti.*"

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤْلاً -أَوْ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا- فَاسْتُجِيبَ، فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6305. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Setiap nabi telah menyampaikan suatu permintaan* —atau beliau bersabda, "*Setiap nabi mempunyai satu doa yang telah dipanjatkannya.*"— *lalu doa itu dikabulkan. Namun aku menjadikan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat nanti.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat yang lain tidak mencantumkan kata "bab" sehingga judul ini termasuk judul yang pertama (dirangkaikan dengan ayat yang tercantum setelah "Kitab Doa"). Kesesuaiannya dengan ayat tersebut adalah sebagai isyarat bahwa sebagian doa tidak dikabulkan seperti yang diminta.

مُسْتَجَابَةٌ (*Mustajab [dikabulkan]*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar, tapi saya tidak melihatnya pada riwayat yang lain, dan tidak pula pada naskah kitab *Al Muwaththa`*.

يَدْعُو بِهَا (*Yang dipanjatkannya*). Dalam riwayat Al A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ditambahkan, فَيُعَجِّلُ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ (*Lalu setiap nabi menyegerakan doanya*). Sedangkan dalam hadits Anas, yaitu hadits kedua pada bab ini disebutkan, فَاسْتُجِيْبَ لَهُ (*Lalu doa itu dikabulkan*).

وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ (*Dan aku ingin menahan doaku sebagai syafaat untuk umatku di akhirat nanti*). Disebutkan dalam riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, فَأُرِيْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَخْتَبِيَ (*Maka aku ingin isnya Allah menyembunyikan[nya]*). Tambahan إِنْ شَاءَ اللهُ ini berfungsi untuk memohon keberkahan. Sedangkan dalam riwayat Muslim yang berasal dari riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah disebutkan, وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ (*Dan sesungguhnya aku telah menyembunyikan*). Selain itu, dalam hadits Anas disebutkan, فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي (*Maka aku jadikan doaku*) dan tambahan, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*). Abu Shalih juga menambahkan redaksi, فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا (*Insya Allah itu akan berlaku bagi umatku yang meninggal dengan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah*).

Tampaknya, Nabi SAW ingin menunda doanya, kemudian beliau betekad dan benar-benar melakukannya (yakni menangguhkannya). Beliau mengharap hal itu terjadi, lalu Allah memberitahu kepada beliau dan menetapkannya. Pembahasan tentang

syafaat secara lengkap dan macam-macamnya akan dijelaskan di awal pembahasan tentang kelembutan hati.

Zhahir hadits ini terasa janggal, karena banyak sekali doa para nabi yang telah dikabulkan, apalagi Nabi kita SAW. Hal ini karena zhahir riwayat tersebut menunjukkan bahwa setiap nabi mempunyai satu doa saja yang dikabulkan. Jawabannya bahwa yang dimaksud adalah doa yang dijamin terkabul, sedangkan yang lain adalah doa-doa yang diharapkan terkabul.

Selain itu, ada yang berpendapat, bahwa makna لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ (*setiap nabi mempunyai satu doa*) adalah doa yang paling utama, yang tentunya mereka juga mempunyai doa-doa yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa setiap nabi mempunyai satu doa yang dikabulkan untuk umatnya, baik untuk membinasakan mereka atau pun untuk menyelamatkan mereka. Sedangkan doa-doa yang khusus, di antaranya ada yang dikabulkan dan ada juga yang tidak dikabulkan.

Ada pula yang berpendapat bahwa setiap nabi mempunyai doa yang dikhususkan untuk kehidupan dunianya atau dirinya, seperti doa Nuh dalam surah Nuuh ayat 26, رَبِّ لاَ تَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا (*Janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*), doa Zakariya dalam surah Maryam ayat 5, فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي (*Maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putera*), doa Sulaiman seperti yang disebutkan dalam surah Shaad ayat 35, وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku*). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu At-Tin.

Pensyarah kitab *Al Mashabih* mengatakan, "Ketahuilah, semua doa para nabi adalah dikabulkan. Sedangkan yang dimaksud dalam hadits ini adalah setiap nabi mendoakan kebinasaan bagi umatnya, kecuali aku. Aku tidak mendoakan kebinasaan bagi umatku, maka aku diberi syafaat sebagai penggantinya atas kesabaran terhadap tindak

aniaya mereka. Yang dimaksud dengan umat adalah umat yang diseru tapi menolak, bukan umat yang menerima dan patuh."

Namun Ath-Thaibi menyangkal pernyataan itu, karena Nabi SAW pernah mendoakan kebinasaan untuk beberapa suku Arab, beberapa orang Quraisy dengan menyebutkan nama-nama mereka, dan juga suku Ri'l, Dzakwan dan Mudhar. Dia berkata, "Yang lebih tepat adalah, Allah menetapkan untuk setiap nabi sebuah doa yang dikabulkan terhadap umatnya, lalu masing-masing nabi telah mendapatkannya sewaktu di dunia. Sedangkan Nabi kita SAW, ketika beliau mendoakan terhadap sebagian umatnya, diturunkanlah ayat kepada beliau dalam surah Aali 'Imraan ayat 128, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ (*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka*), maka doa mustajab itu tersimpan untuk di akhirat. Kebanyakan yang beliau doakan keburukan atas mereka tidak dimaksudkan untuk membinasakan mereka, tapi untuk membuat mereka takut sehingga mereka bertaubat. Tentang pernyataannya (maksudnya pernyataan seorang pensyarah kitab *Al Mashabih*) yang pertama, bahwa semua doa para nabi dikabulkan, maka ini berarti dia melewatkan hadits *shahih* yang menyebutkan, سَأَلْتُ اللهَ ثَلاَثًا فَأَعْطَانِي اِثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً (*Aku meminta tiga hal kepada Allah, lalu Dia memberiku dua hal dan tidak memberiku satu hal*)."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan keutamaan Nabi kita SAW terhadap para nabi lainnya, karena beliau lebih mementingkan umatnya daripada dirinya sendiri dan keluarganya dengan doa mustajab tersebut. Selain itu, beliau tidak menjadikan doa mustajab itu untuk kebinasaan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi yang lain."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ini termasuk baiknya sikap Nabi SAW, karena beliau menjadikan doa itu untuk sesuatu yang sangat utama. Diantara kemuliaan beliau adalah lebih mengutamakan umatnya

daripada dirinya. Berdasarkan penglihatannya yang tajam, beliau menjadikan doa itu untuk orang-orang yang berdosa di kalangan umatnya, karena mereka lebih membutuhkan itu daripada mereka yang taat."

An-Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan kesempurnaan kasih sayang beliau SAW terhadap umatnya dan kejeliannya terhadap kemaslahatan mereka. Oleh sebab itu, beliau menjadikan doanya untuk waktu yang paling mereka butuhkan."

Sedangkan tentang sabda beliau, فَهِيَ نَائِلَةٌ (*itu berlaku*), ini sebagai dalil bagi Ahlus Sunnah, bahwa orang yang meninggal dengan tidak mempersekutukan Allah, maka dia tidak kekal di neraka, walaupun meninggal dalam keadaan melakukan dosa besar.

لِكُلِّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤَالاً أَوْ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ (*Setiap nabi telah menyampaikan suatu permintaan* —atau beliau bersabda, "*Setiap nabi mempunyai satu doa.*"—) Demikian redaksi yang disebutkan disertai keraguan. Imam Muslim tidak mengemukakan redaksinya, tapi beralih pada jalur Qatadah yang berasal dari Anas. Selain itu, Ibnu Mandah meriwayatkannya dalam kitab *Al Iman* dari jalur Muhammad bin Al A'la dengan redaksi tersebut, dan dari jalur Al Hasan bin Ar-Rabi', Musaddad dan lainnya, dari Mu'tamir, dengan keraguan, redaksinya adalah, كُلُّ نَبِيٍّ قَدْ سَأَلَ سُؤَالاً أَوْ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا (*Setiap nabi telah memintakan suatu permintaan* —atau beliau bersabda, "*Setiap nabi mempunyai doa yang telah dipanjatkan.*"—) Redaksi riwayat Qatadah yang diriwayatkan Imam Muslim, لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ لِأُمَّتِهِ (*Setiap nabi mempunyai doa untuk umatnya*) lalu disebutkan haditsnya tanpa disertai keraguan.

2. Istighfar yang Paling Utama

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا، وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِيْنَ، وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ، وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا).

Dan firman Allah, "*Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*" (Qs. Nuuh [71]: 10-12)

(وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوْبِهِمْ، وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ اللهُ، وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ).

"*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي بُشَيْرٌ بْنُ كَعْبٍ الْعَدَوِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ لَكَ

بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

6306. Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada, Busyair bin Ka'b Al Adawi menceritakan kepadaku, dia berkata: Syaddad bin Aus RA menceritakan kepadaku dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Penghulu istighfar adalah mengucapkan*, '*Allaahumma anta rabbii, laa ilaaha illa anta, khalaqtanii wa ana abduka, wa ana alaa ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, abuu`u laka bini'matika alayya, wa abuu`u laka bi dzanbii, faghfir lii, fa innahu laa yaghfirudzdzunuuba illaa anta (Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada sesembahan kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau*)'. Lalu beliau bersabda, '*Barangsiapa membacanya di siang hari dengan penuh keyakinan dengannya lalu dia meninggal pada hari itu sebelum sore hari, maka dia termasuk ahli surga. Dan bila dia membacanya di malam hari dengan penuh keyakinan dengannya lalu dia meninggal sebelum pagi hari, maka dia termasuk ahli surga.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Istighfar yang Paling Utama*). Dalam Syarh Ibnu Baththal disebutkan "Keutamaan istighfar". Tampaknya, ketika dia melihat kedua ayat tersebut menunjukkan anjuran untuk beristighfar, maka dia mengira judul itu untuk menerangkan tentang keutamaan

istighfar. Namun hadits bab ini menguatkan redaksi yang disebutkan oleh mayoritas (yakni istighfar yang paling utama). Tampaknya, Imam Bukhari hendak memastikan disyariatkannya anjuran beristighfar dengan menyebutkan kedua ayat tersebut, kemudian dengan haditsnya ini dia menjelaskan tentang lafazh istighfar yang paling utama, maka ia pun mencantumkan judul "yang paling utama".

Hadits ini menggunakan kata *sayyid* (penghulu), yang mengisyaratkan bahwa maksudnya adalah *afdhal* (yang paling utama). Maksudnya, yang paling banyak manfaatnya bagi yang menggunakannya.

Di antara yang paling jelas menyebutkan tentang keutamaan istighfar adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Yasar dan lainya secara *marfu'*, مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِي لاَ إِلَه إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ

(*Barangsiapa mengucapkan, "Astaghfirullaahal azhiim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih [aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, yang tidak ada sesembahan kecuali Dia, yang senantiasa mengurus makhluk-Nya, dan aku bertaubat kepada-Nya], maka diampunilah dosa-dosanya walaupun ia pernah lari dari pertempuran."*)

Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata, "Ini menujukkan bahwa sebagian dosa-dosa besar dapat diampuni dengan sebagian amal shalih. Tepatnya adalah dosa-dosa yang tidak mengharuskan pelakunya dihukum pada jiwa maupun harta. Indikasi yang ditunjukan oleh dalil ini, bahwa beliau memberikan perumpamaan lari dari pertempuran, dan itu merupakan dosa besar. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa orang yang berbuat seperti itu atau lebih ringan dari itu, maka dapat diampuni, yaitu perbuatan dosa seperti melarikan diri dari pertempuan, yakni dosa yang tidak mengharuskan pelaku dihukum pada jiwa atau pun hartanya."

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَاسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا الْآيَةَ *(Firman Allah Ta'ala, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.")* Demikian yang saya lihat dalam naskah dari riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam naskah lainnya tidak mencantumkan huruf *wawu*. Itulah yang benar, karena tilawahnya, فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ *(Maka aku katakan [kepada mereka], "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu.")* sedangkan periwayat selain Abu Dzar mencantumkan ayat hingga kata, أَنْهَارًا (*sungai-sungai*). Dengan menyebutkan ayat ini, tampaknya Imam Bukhari hendak mengisyaratkan kepada *atsar* Al Hasan Al Bashri, "Bahwa seorang laki-laki mengelukan kegersangan kepadanya, maka dia pun berkata, 'Beristighfarlah'. Lalu ada lagi orang lain yang mengeluhkan kemiskinan kepadanya, maka dia pun berkata, 'Beristighfarlah'. Setelah itu ada lagi orang lain yang mengeluhkan kekeringan kebunnya, maka dia pun berkata, 'Beristighfarlah'. Kemudian ada lagi orang lain yang mengeluhkan kepadanya karena tidak punya anak, maka dia pun berkata, 'Beristighfarlah'. Selanjutnya dia membacakan ayat ini kepada mereka."

Ayat ini menganjurkan untuk beristighfar (memohon ampun kepada Allah) dan mengisyaratkan adanya pengampunan bagi orang yang beristighfar.

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ الْآيَةَ *(Dan [juga] orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri...)* Demikian yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lain mencantumkannya hingga ayat, وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ (*sedang mereka mengetahui*).

Ada perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya, ذَكَرُوا اللهَ (*mereka ingat akan Allah*). Salah satu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah dzikir. Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa dalam kalimat itu ada kata yang tidak disebutkan secara

redaksional, yaitu, ذَكَرُوا عِقَابَ اللهِ (*mereka teringat akan siksaan Allah*). Maknanya adalah Mereka berfikir tentang diri mereka, bahwa Allah kelak akan menanyai mereka, maka mereka pun memohon ampun atas dosa-dosa mereka, atau karena dosa-dosa mereka.

Dalam sebuah hadits *hasan* disebutkan sifat istighfar yang diisyaratkan oleh ayat tersebut, yaitu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan keempat Imam hadits serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari hadits Ali bin Abi Thalib, dia berkata, حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ. ثُمَّ تَلاَ: وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً. الآيَةُ (*Abu Bakar RA menceritakan kepadaku dan Abu Bakar membenarkan, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Tidak seorang pun yang melakukan suatu dosa kemudian dia berdiri kemudian bersuci, lalu membaguskan bersucinya, lantas memohon ampun kepada Allah Azza wa Jalla, kecuali Allah mengampuninya'. Kemudian beliau membacakan, 'Dan [juga] orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji...'.")*

وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا (*Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu*) mengisyaratkan bahwa di antara syarat diterimanya istighfar (permohonan ampun) adalah orang yang beristighfar itu meninggalkan perbuatan dosa. Jika tidak maka permohonan ampunan dengan lisan dengan tetap melakukan dosa adalah seperti main-main belaka.

Banyak ayat dan hadits yang menyebutkan tentang keutamaan istighfar dan anjuran beristighfar, di antaranya hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan secara *marfu'*, قَالَ إِبْلِيْسُ: يَا رَبِّ، لاَ أَزَالُ أُغْوِيْهِمْ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي، لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اِسْتَغْفَرُوْنِي (*Iblis berkata, "Wahai Tuhanku, aku akan terus berusaha menyesatkan mereka selama roh mereka masih ada di tubuh mereka." Allah Ta'ala*

berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku.") Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Hadits lainnya adalah hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَا أَصَرَّ مَنْ اِسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (*Orang yang beristighfar tidaklah dianggap terus-menerus [melakukan dosa] walaupun ia mengulang hingga tujuh puluh kali sehari*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi. Penyebutan kata "tujuh puluh" adalah untuk meunjukkan makna hiperbola, jika tidak demikian maka disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid secara *marfu'*, أَنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ (*Bahwa seorang hamba melakukan suatu dosa lalu dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku." Maka Allah pun mengampuninya*). Di bagian akhir disebutkan, عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، اِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ (*Hambaku-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan menghukum karena dosa. Bebuatlah sesukamu, karena sesungguhnya Aku telah mengampunimu*).

سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ (*Istighfar yang paling utama*). Ath-Thaibi berkata, "Karena doa ini mencakup semua makna taubat, maka disematkan padanya sebutan *sayyid* (penghulu), yaitu asalnya berarti penghulu yang dituju dalam semua kebutuhan dan dikembalikan kepadanya dalam segala urusan."

أَنْ يَقُوْلَ (*Adalah mengucapkan*). Maksudnya, hamba mengucapkan. Dalam riwayat Imam Ahmad dan An-Nasa'i disebutkan dengan redaksi, إِنَّ سَيِّدَ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ (*Sesungguhnya istighfar yang paling utama adalah hamba mengucapkan*). Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Utsman, dari Syaddad, disebutkan, أَلاَ

أَدُلُّكَ عَلَى سَيِّدِ الاسْتِغْفَارِ (*Maukah engkau, aku tunjukkan istighfar yang paling utama*). Selain itu, dalam hadits Jabir yang dinukil An-Nasa`i disebutkan, تَعَلَّمُوْا سَيِّدَ الاسْتِغْفَارِ (*Pelajarilah istighfar yang paling utama*).

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْتَ خَلَقْتَنِي (*Tidak ada sesembahan kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku*). Demikian redaksi yang tercantum dalam naksah yang dijadikan pedoman, yaitu dengan mengulangi kata أَنْتَ, sedangkan dalam mayoritas riwayat hanya disebutkan satu. Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Umamah disebutkan, مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*Barangsiapa yang di pagi hari mengucapkan, "Allaahumma lakal hamdu, laa ilaaha illaa anta [ya Allah, milik-Mu segala puji, tidak ada sesembahan kecuali Engkau]."*) Sisa redaksi selanjutnya menyerupai hadits Syaddad, dengan tambahan, آمَنْتُ لَكَ مُخْلِصًا لَكَ دِيْنِي (*Aku beriman kepada-Mu dengan memurnikan ketaatan kepada-Mu*).

وَأَنَا عَبْدُكَ (*Dan aku adalah hamba-Mu*). Ath-Thaibi berkata, "Ini bisa sebagai kalimat penegas, dan bisa juga sebagai kalimat yang sebagiannya tidak disebutkan secara redaksional, yakni أَنَا عَابِدٌ لَكَ (*aku penyembah-Mu*). Ini dikuatkan oleh redaksi, وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ (*Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu*).

وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ (*Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu*). Pada riwayat An-Nasa`i tidak dicantumkan huruf *wawu*. Al Khaththabi berkata, "Maksudnya adalah aku akan tetap pada apa yang telah aku janjikan kepada-Mu, yaitu beriman kepada-Mu dan memurnikan ketaatan kepada-Mu semampuku."

Kemungkinan juga maksudnya adalah aku akan tetap berada di atas apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, berpegang teguh dengannya serta memenuhi perjanjian dengan-Mu untuk memperoleh

ganjaran dan pahala. Pensyaratan "semampuku" di sini bermakna pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan dalam memenuhi kewajiban terhadap hak Allah.

Ibnu Baththal berkata, "Redaksi وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ (*Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu*), maksudnya adalah perjanjian yang telah diambil Allah dari para hamba-Nya ketika mengeluarkan mereka seperti benih dan mengangkat kesaksian mereka atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Lalu mereka mengakui ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan *al wa'd* ini adalah janji yang diucapkan melalui lisan Nabi-Nya, إِنَّ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَأَدَّى مَا اِفْتَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ (*Sesungguhnya jika ada yang meninggal tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, dan melaksanakan apa yang telah diwajibkan-Nya atasnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi وَأَدَّى مَا اِفْتَرَضَ عَلَيْهِ (*Dan dia melaksanakan apa yang telah diwajibkan-Nya atasnya*) adalah tambahan yang bukan sebagai syarat dalam hal ini, karena Allah telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan perjanjian itu adalah perjanjian yang diambil di alam benih, yaitu tauhid yang murni. Jadi, kata *al wa'd* (janji) tersebut adalah memasukan orang yang meninggal dalam kondisi tidak mempersekutukan Allah ke dalam surga.

Ibnu Baththal juga berkata, "Kemudian pada sabda beliau, مَا اِسْتَطَعْتُ (*semampuku*) mengandung pemberitahuan kepada umatnya, bahwa ada orang yang tidak mampu melaksanakan semua yang diwajibkan Allah kepadanya, dan tidak mampu melaksanakan dengan menyempurnakan ketaatan dan kesyukuran terhadap nikmat-nikmat-Nya. Maka Allah tidak mengasihi para hamba-Nya, sehingga tidak membebani mereka kecuali sesuai kadar kemampuan mereka."

Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan *al 'ahd* dan *al wa'd* (janji) itu adalah yang disebutkan pada ayat tersebut."

أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ (*Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku*). Kata لَكَ tidak tercantum dalam riwayat An-Nasa`i. Makna أَبُوْءُ adalah أَعْتَرِفُ (*aku mengakui*). Dalam riwayat Utsman bin Rabi'ah dari Syaddad disebutkan dengan redaksi, وَأَعْتَرِفُ بِذُنُوْبِي (*Dan aku mengakui dosa-dosaku*).

وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي (*Dan aku mengakui dosaku*), maksudnya juga أَعْتَرِفُ (*aku mengakui*). Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah aku mengembannya walaupun aku tidak mampu memalingkannya dariku.

Ath-Thaibi berkata, "Lebih dulu dia mengakui bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat kepadanya, dan dalam pengakuan ini tidak ada pembatasan karena mencakup seluruh nikmat, kemudian mengakui lagi akan keterbatasannya bahwa dirinya tidak mampu mensyukurinya. Setelah itu, ditambah lagi dengan menganggap itu (keterbatasan dan ketidakmampuan itu) adalah dosa. Ini sebagai bentuk ungkapan kerendahan hati."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan makna أَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي (*aku mengakui dosaku*) adalah aku mengakui terjadinya dosa secara mutlak, agar istighfar itu menjadi sah, bukan karena menganggap keterbatasan diri atau ketidakmampuan mensyukuri nikmat itu sebagai dosa.

فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ (*Oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau*). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa orang yang mengakui dosa-dosanya, maka dia diampuni. Bahkan ini telah dinyatakan dalam haditsul *ifki* yang panjang (kisah tuduhan yang dusta tentang Aisyah),

dimana di dalamnya disebutkan, الْعَبْدُ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ وَتَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ (*Jika seorang hamba mengakui dosanya dan bertaubat, maka Allah menerima taubatnya*).

مَنْ قَالَهَا مُوقِنًا بِهَا (*Barangsiapa mengucapkannya dengan penuh keyakinan dengannya*). Maksudnya, dengan setulus hatinya dan meyakini pahalanya.

Ad-Dawudi berkata, "Kemungkinan ini berpangkal dari firman Allah dalam surah Huud ayat 114, إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ (*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk*). Juga, seperti sabda Nabi SAW mengenai wudhu dan sebagainya, karena beliau menyampaikan berita gembira tentang pahalanya, kemudian menyampaikan berita gembira tentang yang lebih utama dari itu. Oleh karena itu, yang pertama tetap berlaku, lalu ada tambahannya. Jadi, bukan berarti memberikan suatu berita gembira, kemudian memberikan lagi berita gembira yang lebih sedikit darinya, lalu yang pertama tidak berlalu lagi. Selain itu, kemungkinan juga bahwa itu sebagai penghapusnya, dan bahwa ini hanya berlaku bagi yang mengucapkannya lalu meninggal sebelum melakukan dosa yang telah dimintakan ampunannya itu. Allah berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya."

Demikian yang dikemukakan Ibnu At-Tin darinya, namun sebagian pernyataannya perlu diteliti lebih jauh.

وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ (*Barangsiapa mengucapkannya di siang hari*). Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, فَإِنْ قَالَهَا حِيْنَ يُصْبِحُ (*Jika mengucapkannya di pagi hari*). Sedangkan dalam riwayat Utsman bin Rabi'ah disebutkan, لاَ يَقُوْلُهَا أَحَدُكُمْ حِيْنَ يُمْسِي فَيَأْتِي عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، أَوْ حِيْنَ يُصْبِحُ فَيَأْتِي عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ (*Tidaklah seseorang dari kalian mengucapkannya di sore hari kemudian datang kematian kepadanya*

sebelum pagi hari, atau ketika dia berada di pagi hari lalu datang kematian kepadanya sebelum sore hari).

فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Maka dia termasuk ahli surga*). Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Masuk surga*). Sedangkan dalam riwayat Utsman bin Rab'iah disebutkan dengan redaksi, إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (*Kecuali wajiblah surga baginya*).

Ibnu Abi Hamzah berkata, "Dalam hadits ini, Nabi SAW telah memadukan antara keindahan makna dan lafazh sehingga layak untuk disebut sebagai *sayyidul istighfar*. Istighfar ini mengandung pengakuan bahwa uluhiyyah dan ubudiyyah hanya milik Allah semata. Sebuah pengakuan bahwa Dia-lah Sang Pencipta, pengakuan akan perjanjian yang diambil Allah padanya, pengharapan terhadap apa yang dijanjikan-Nya, permohonan perlindungan dari segala keburukan termasuk keburukan diri sendiri, penyandangan sumber nikmat kepada yang mengadakannya dan penyematan dosa kepada diri sendiri, keinginan untuk mendapatkan ampunan, dan pengakuan bahwa tidak ada yang dapat memberikan ampunan selain-Nya. Semua ini mengisyaratkan penggabungan antara syariat dan hakikat, karena tugas syariat tidak dapat dicapai kecuali bila ada pertolongan dari Allah. Sedangkan takdir, seandainya disepakati bahwa seorang hamba melakukan pelanggaran hingga apa yang telah ditetapkan atasnya berlaku dan dapat dibuktikan dengan menjelaskan pelanggaran tersebut, maka yang terjadi hanya dua kemungkinan, yaitu: dihukum karena tuntutan keadilan atau dimaafkan karena tuntutan keutamaan."

Selain itu, di antara syarat istighfar adalah meluruskan niat, mengharap ridha Allah dan beradab. Seandainya seseorang memenuhi syarat dan beristighfar dengan selain lafazh ini, sementara yang lainnya beristighfar dengan lafazh ini namun syaratnya kurang, apakah keduanya sama? Jawab, lafazh ini sebagai *sayyidul istighfar* hanya jika terpenuhi syarat-syarat tersebut.

3. Nabi SAW Beristighfar dalam Sehari Semalam

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَاللهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

6307. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Nabi SAW Beristighfar dalam Sehari Semalam*). Maksudnya, banyaknya istighfar yang dilakukan Nabi SAW setiap hari. Hal ini tidak dikaitkan dengan caranya, karena telah dijelaskan sebelumnya tentang apa yang lebih utama, sedangkan beliau tidak pernah meninggalkan sesuatu yang lebih utama.

وَاللهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ (*Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah*). Kalimat ini mengandung sumpah sebagai penegasan, walaupun tidak ada keraguan bagi orang yang mendengarnya.

لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (*Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya*). Tampaknya, beliau memohon ampunan dan sungguh-sungguh ingin bertaubat. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud adalah beliau mengucapkan lafazhnya sebanyak itu (yakni lebih dari tujuh puluh kali). Kemungkinan kedua dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan *sanad jayyid* dari jalur Mujahid, dari Ibnu Umar, أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ

الَّذِي لاَ إِلَه إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فِي الْمَجْلِسِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِائَةَ مَرَّةٍ (*Bahwa dia mendengar Nabi SAW mengucapkan, "Astaghfirullaah alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum wa atuubu ilaih [aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia, yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurusi makhluk-Nya, dan aku bertaubat kepada-Nya]", di dalam majlis sebelum berdiri sebanyak seratus kali*). An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Sauqah, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan redaksi, إِنَّا كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ، مِائَةَ مَرَّةٍ (*Sesungguhnya kami pernah menghitung ucapan Rasulullah SAW di dalam majlis, "Rabbighfir lii watub alayya, innaka antat tawwaabul ghafuur [Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Pengampun]", seratus kali*).

أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (*Lebih dari tujuh puluh kali*). Dalam hadits Anas disebutkan dengan redaksi, إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (*Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah tujuh puluh kali dalam sehari*). Bisa jadi beliau bermaksud menunjukkan makna hiperbola dan bisa juga beliau ingin menjelaskan jumlah tersebut. Kata أَكْثَرَ di sini tidak jelas, maka ditafsirkan dengan hadits Ibnu Umar tersebut, bahwa jumlahnya mencapai seratus kali. Dalam jalur lainnya yang berasal dari Abu Hurairah, dari riwayat Ma'mar, dari Az-Zuhri disebutkan dengan redaksi, إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (*Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah seratus kali sehari*). Namun para sahabat Az-Zuhri menyelisihinya. Memang An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah dengan redaksi, إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ (*Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadanya setiap hari seratus kali*). Selain itu, An-Nasa`i meriwayatkan hadits lain dari Atha`, dari Abu

Hurairah dengan redaksi, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ النَّاسَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوْبُوْا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (*Bahwa Rasulullah SAW pernah mengumpulkan orang-orang, lalu bersabda, "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepadanya seratus kali dalam sehari."*) An-Nasa`i juga meriwayatkan seperti itu pada hadits Al Agharr Al Muzani secara *marfu'*.

Dalam riwayat A-Nasa`i dan Muslim disebutkan dengan redaksi, إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ (*Sesungguhnya ada yang meliputi hatiku [untuk berdzikir], dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah setiap hari seratus kali*).

Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan *al ghain* adalah lemat untuk berdzikir yang biasa dilakukan secara terus-menerus. Ketika terhenti karena suatu hal, maka beliau menganggapnya sebagai dosa sehingga beliau pun memohon ampunan."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa itu adalah bisikan jiwa yang mengganggu hati. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah ketenangan yang menyelimuti hatinya, sedangkan istighfar adalah untuk mengekspresikan penghambaan kepada Allah dan kesyukuran atas apa yang telah dianugerahkan-Nya. Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah kondisi khusyuk dan pengagungan, sedangkan istighfar adalah bentuk mensyukurinya. Oleh karena itu, Al Muhasibi berkata, "Takutnya orang-orang yang dekat kepada Allah adalah takut kemuliaan dan pengagungan."

Syaikh Syihabuddin As-Sahrawardi berkata, "Tidak boleh menganggap bahwa *al ghain* adalah kondisi kurang, bahkan itu adalah kesempurnaan."

Setelah itu ia memberikan perumpamaan dengan kelopak mata ketika memejam untuk menghindari sesuatu agar tidak terkena mata, maka saat itu ia menghalangi mata untuk melihat. Dilihat dari segi ini

adalah kekurangan, padahal hakikatnya itu adalah kesempurnaan. Demikian seterusnya dia mengemukakan secara panjang lebar, lalu berkata, "Begitu juga dengan penglihatan Nabi SAW, kadang dihadapkan dengan godaan-godaan sehingga perlu menutupi pandangannya untuk melindungi dan menjaganya."

Memang tampak janggal bahwa Nabi SAW beristighfar karena beliau dianggap *ma'shum* (terpelihara dari dosa), sedangkan istighfar itu memerlukan terjadinya kemaksiatan.

Pandangan itu dijawab dengan sejumlah jawaban, di antaranya adalah penafsiran tentang *al ghain*. Jawaban lainnya adalah perkataan Ibnu Al Jauzi, "Kesalahan adalah tabiat manusia, tidak ada seorang pun yang tidak bersalah, bahkan para nabi, sekalipun mereka terpelihara dari dosa-dosa besar, tapi tidak terpelihara dari dosa-dosa kecil."

Ini adalah rangkaian dari perbedaan pendapat, dan yang benar bahwa para nabi terpelihara dari dosa-dosa kecil juga. Jawaban lainnya adalah perkataan Ibnu Baththal, dia berkata, "Para nabi adalah manusia yang paling gigih ijtihadnya dalam ibadah karena Allah menganugerahi mereka makrifah. Mereka senantiasa bersyukur kepada Allah dan mengakui kekurangan." Inti jawabannya, bahwa istighfar itu untuk menutupi kekurangan dalam melaksanakan hak Allah. Mungkin juga karena kesibukannya dengan hal-hal yang mubah, seperti makan, minum, bersetubuh, tidur, istirahat, berbaur dengan manusia lainnya, melihat-lihat kemaslahatan, memerangi musuh, membujuk hati, dan sebagainya yang dapat melengahkan diri dari mengingat Allah, lalu dia mengangap bahwa itu adalah dosa karena kedudukannya yang luhur yang telah mancapai tingkat kesucian.

Jawaban lainnya, bahwa istighfar yang beliau lakukan itu adalah syariat bagi umatnya, atau dari dosa-dosa umatnya, sehingga laksana syafaat bagi mereka. Al Ghazali dalam kitab *Al Ihya`* berkata,

"Nabi SAW selalu meningkatkan diri, bila meningkat ke suatu kondisi, lalu beliau melihat yang sebelumnya ternyata lebih rendah, maka beliau pun beristighfar untuk kondisi yang telah lalu itu."

Pendapat ini terilhami oleh pandangan yang menyatakan bahwa jumlah istighfar Nabi SAW berbeda-beda sesuai dengan kondisi. Namun beberapa redaksi hadits menyelisihi pendapat ini.

Syaikh As-Sahrawardi berkata, "Ketika roh Nabi SAW terus menuju kedudukan yang dekat dengan Allah, maka hati pun ikut, sedangkan hati diikuti oleh jiwa. Tidak diragukan lagi bahwa pergerakan roh dan hati lebih cepat daripada kebangkitan jiwa. Oleh karena itu, langkah jiwa tertinggal oleh perjalanan roh dan hati dalam hal peningkatan. Maka, gerakan hati perlu diperlambat agar hubungan jiwa dengan hati tidak terputus sehingga para hamba menjadi terhalang. Maka dari itu, Nabi SAW langsung beristighfar karena keterbatasan jiwa dalam mengimbangi peningkatan hati."

4. Taubat

قَالَ قَتَادَةُ: تَوْبَةً نَصُوحًا. الصَّادِقَةُ: النَّاصِحَةُ.

Qatadah berkata, "Taubat *nashuha* adalah taubat yang benar-benar tulus dan murni."

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ حَدِيْثَيْنِ، أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ. قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا -قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ- ثُمَّ

قَالَ: اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلاً وَبِهِ مَهْلَكَةٌ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً، فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللهُ، قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي. فَرَجَعَ فَنَامَ نَوْمَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ.

تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَجَرِيْرٌ عَنِ الأَعْمَشِ. وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ سَمِعْتُ الْحَارِثَ بْنَ سُوَيْدٍ. وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبُو مُسْلِمٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ. وَقَالَ أَبُو مُعَاوِةَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ، وَعَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

6308. Dari Al Harits bin Suwaid, Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dua hadits, salah satunya dari Nabi SAW, dan lainnya dari dirinya sendiri, dia berkata, "Sesungguhnya orang beriman memandang dosa-dosanya seolah-olah dia tengah duduk di bawah sebuah gunung yang dia khawatir gunung itu akan jatuh menimpanya. Sedangkan orang jahat memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat yang lewat di depan hidungnya, lalu dia mengatakan begini." —seraya Abu Syihab mengipaskan tangannya di atas hidungnya—kemudian dia berkata, "Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang singgah di suatu tempat yang membawa kebinasaan. Saat itu dia bersama hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, lalu dia merebahkan kepalanya kemudian tertidur sejenak, lantas bangun dan ternyata hewan tunggangannya telah hilang, hingga ketika panas dan dahaga atau apa saja yang dikehendaki Allah terasa memberatkannya, dia berguman, 'Sebaiknya aku kembali ke tempatku'. Maka dia kembali lalu tidur sejenak, kemudian bangkit

mengangkat kepalanya, tiba-tiba hewan tunggangannya sudah ada di sisinya."

Abu Awanah juga meriwayatkannya Jarir dari Al A'masy.

Abu Usamah berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami, aku mendengar Al Harits bin Suwaid.

Syu'bah dan Abu Muslim berkata dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid.

Abu Muawiayah berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Umarah, dari Al Aswad, dari Abdullah, dan dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid, dari Abdullah.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلاَةٍ.

6309. Dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang sebelumnya hilang di padang tandus*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab taubat*). Dengan mencantumkan kedua judul ini —yaitu istighfar kemudian taubat— di awal pembahasan tentang doa, Imam Bukhari menjelaskan bahwa doa itu lebih cepat dikabulkan pada orang yang tidak bergelimang kemaksiatan. Bila taubat dan istighfar didahulukan daripada doa, maka lebih potensial untuk dikabulkan. Indah sekali perkataan Ibnu Al Jauzi ketika ditanya, "Sebaiknya aku bertasbih atau beristighfar?" Ia menjawab, "Pakaian yang kotor lebih memerlukan sabun daripada gaharu."

Kata *al istighfaar* dibentuk mengikuti pola kata *al istif'aal* dari *al ghufraan*. Asal katanya adalah *al ghafr* yang berarti mengenakan sesuatu yang dapat melindungi dari sesuatu yang dapat mengotorinya. Sedangkan kata *al ghufraan* adalah ampunan dari Allah untuk hamba-Nya agar melindunginya dari siksa.

Sedangkan *taubat* adalah meninggalkan dosa dengan suatu cara. Sedangkan menurut terminologi syariat, taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukan, menyesali perbuatan dan bertekad untuk tidak mengulanginya, serta mengembalikan kezhaliman jika ada, atau meminta pembebasan (kerelaan) dari orang yang memiliki hak. Taubat adalah bentuk permohonan maaf yang paling mendalam, karena orang yang meminta maaf akan berkata, "Aku tidak akan melakukannya lagi." Dengan demikian, tidak akan muncul kesan buruk pada orang yang dimintai maaf karena adanya kemungkinan bahwa dia akan melakukannya lagi, apalagi dia memang pernah melakukannya. Atau berkata, "Aku melakukan itu karena ini," dengan menyebutkan sesuatu sebagai alasannya. Ungkapan ini lebih tinggi dari yang pertama. Atau berkata, "Aku melakukan itu tapi aku mendapat keburukan, dan kini aku telah meninggalkannya." Ungkapan inilah yang paling tinggi. Demikian perkataan Ar-Raghib.

Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim*, "Para syaikh berbeda pendapat dalam mendefinisikan taubat, di antaranya ada yang berpendapat bahwa itu adalah penyesalan, ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah tekad untuk tidak mengulangi. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa taubat adalah meninggalkan dosa, dan ada pula yang menggabungkan ketiganya. Inilah definisi yang paling lengkap, namun demikian sebenarnya belum menyeluruh, karena beberapa alasan:

1. Walaupun memadukan ketiganya, namun belum dianggap bertaubat secara syar'i, karena boleh jadi dia melakukannya karena bakhil dengan hartanya atau agar tidak dicela oleh orang lain, sementara taubat yang syar'i tidak sah bila tidak

disertai keikhlasan, sedangkan orang yang meninggalkan dosa bukan karena Allah maka tidak dianggap bertaubat.

2. Walaupun sudah keluar dari kemaksiatan, misalnya si pezina telah meninggalkan zina dan kemaluannya dipotong, namun tidak ada penyesalan terhadap perbuatannya yang telah lalu. Sedangkan tekad untuk tidak mengulangi lagi, tidak akan terbayang seperti demikian."

Dia berkata, "Karena itu, orang yang mengatakan bahwa penyesalan sudah cukup sebagai batasan taubat, dia telah tertipu. Namun, sebenarnya tidak demikian, sebab, kalaupun memang menyesal namun tetap ada keinginan untuk mengulangi, maka orang tersebut belum bertaubat. Sebagian ulama mengatakan, 'Taubat adalah memilih untuk meninggalkan dosa yang telah dilakukan secara sungguh-sungguh karena Allah. Ini adalah ungkapan yang paling benar dan menyeluruh, karena orang yang bertaubat sebenarnya tidak meninggalkan dosa yang telah dilakukannya, sebab memang belum bisa terlepas darinya, tapi sekadar terlepas dari dosa serupa (yang belum dilakukannya). Demikian juga yang tidak melakukan dosa, sebenarnya dia menghindari apa yang mungkin dilakukannya, bukan berarti meninggalkan apa yang telah terjadi. Jadi, ini termasuk kategori yang menjaga diri, bukan bertaubat'. Yang mengilahami pendapat ini adalah peringatan Allah bagi yang menginginkan kebahagiaan dirinya dari dampak buruk dan bahayanya dosa, karena dosa adalah racun mematikan yang dapat menghilangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan itu bisa penghalang untuk mengenal Allah di dunia serta penghalang untuk berada dekat di sisi-Nya di akhirat."

Selain itu, dia juga berkata, "Orang yang mencermati bahwa dirinya dipenuhi dengan racun ini, maka timbullah rasa takut. Oleh karena itu, segeralah mencari sesuatu yang dapat melindungi diri dari bahaya tersebut. Saat itulah timbul penyesalan atas apa yang telah lalu dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Perlu diketahui, bahwa taubat itu bisa berupa taubat dari kekufuran dan dari dosa. Taubat dari

kekufuran adalah taubat yang pasti diterima, sedangkan taubat orang yang bermaksiat (dari dosa) akan diterima bila disertai dengan janji yang benar. Makna 'diterima" adalah selamat dari dampak negatif dosa-dosa itu sehingga dapat kembali menjadi seperti orang yang tidak pernah melakukannya. Taubatnya orang yang bermaksiat bisa berupa taubat dari kemaksiatan karena meninggalkan hak Allah, dan bisa juga karena melanggar hak selain Allah. Bila itu terkait dengan hak Allah, maka dalam bertaubat cukup dengan meninggalkan perbuatan yang telah dilakukannya, namun syari'at menentukan tidak hanya dengan meninggalkannya, tapi harus disertai dengan *kaffarah* (tebusan). Sedangkan yang terkait dengan hak selain Allah perlu disampaikan kepada orang yang berhak. Jika tidak, maka tidak akan selamat dari madharat dosa tersebut. Namun bagi yang tidak bisa mencapai itu setelah berusaha semampunya, maka pemaafan Allah bisa diharapkan, karena Allah telah menjamin bahwa kebaikan akan menghapuskan keburukan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ulama lain mengemukakan dari Abdullah bin Al Mubarak berkenaan dengan syarat-syarat taubat, dia berkata, "(Yaitu) menyesal, bertekad untuk tidak mengulangi, mengembalikan kezhaliman, melaksanakan kewajiban yang telah disia-siakan, memperbaiki tubuh yang sebelumnya dipenuhi dengan hal-hal yang haram, yaitu meluluhkannya dengan kesedihan sehingga menjadi daging yang baik (halal), dan melakukan ketaatan sebagaimana dia pernah memberikan nikmat kemaksiatan pada tubuhnya."

Sebagian orang yang menafsirkan taubat dengan penyelasan. Mereka berpedoman dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu'*, النَّدَمُ تَوْبَةٌ (*Penyesalan adalah taubat*). Namun, ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil, karena maknanya adalah anjuran untuk menyesali dan bahwa penyesalan merupakan bagian terbesar dalam bertaubat. Jadi, taubat itu bukan hanya penyesalan.

Sedangkan yang menegaskan syarat 'karena Allah', itu berdasarkan alasan bahwa menyesali suatu perbuatan tidak selalu berarti melepaskan diri dari pokok kemaksiatan, seperti halnya orang yang membunuh anaknya misalnya, lalu dia menyesal karena yang dibunuh adalah anaknya. Atau seperti halnya orang yang menggunakan hartanya untuk kemaksiatan kemudian menyesal karena hartanya berkurang.

Mereka yang mensyaratkan sahnya taubat dari kemaksiatan terhadap pelanggaran hak-hak manusia dengan mengembalikan hak-hak tersebut berdalil bahwa orang yang merampas budak perempuan lalu menyetubuhinya, maka taubatnya tidak sah kecuali dengan mengembalikan hak budak perempuan tersebut kepada pemiliknya. Atau orang yang membunuh seseorang dengan sengaja, maka taubatnya tidak sah kecuali dengan menyerahkan dirinya kepada wali orang yang dibunuh untuk di-*qishash* atau dimaafkan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini berkenaan dengan taubat dari merampas hak orang dan membunuh. Bahkan taubat seseorang bisa dianggap sah ketika berjanji tidak mengulangi zina walaupun budak perempuan masih berada di tangannya, dan sah juga taubatnya untuk tidak mengulangi pembunuhan walaupun tidak menyerahkan diri.

Sebagian orang yang kami kenal menambahkan syarat lain dalam bertaubat, di antaranya adalah meninggalkan tempat kemaksiatan, tidak menunda taubat hingga sekaratul maut, tidak menunda taubat hingga terbitnya matahari dari Barat, dan tidak mengulangi dosa tersebut.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang pertama *mustahab* (dianjurkan), yang kedua dan ketiga termasuk kategori pembatasan, yang keempat dinisbatkan kepada Al Qadhi Abu bakar Al Baqillani. Hal ini ditolak oleh hadits yang akan dikemukakan setelah dua puluh bab, yaitu hadits yang telah saya isyaratkan pada bab keutamaan istighfar.

Al Hulaimi berkata tentang penafsiran *at-tawwab* (Yang Maha Menerima Taubat) di dalam kitab *Al Asma` Al Husna*, "Yaitu yang kembali kepada hamba-Nya dengan keutamaan rahmat-Nya. Setiap kali hamba kembali menaati-Nya dan menyesali kemaksiatannya, maka kebaikan yang telah dilakukannya tidak digugurkan darinya dan kebaikan yang telah dijanjikan untuknya tidak diharamkan."

Al Khaththabi berkata, "*At-Tawwab* adalah yang kembali menerima setiap kali hamba kembali dari dosa dan bertaubat."

قَالَ قَتَادَة: تَوْبَةً نَصُوحًا. الصَّادِقَةُ النَّاصِحَة (*Qatadah berkata, "Taubat nashuha adalah taubat yang betul-betul tulus dan murni."*) *Atsar* ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Syaiban, dari Qatadah dengan redaksi seperti itu. Ada yang berpendapat bahwa disebut *naashihah* karena di dalam taubat, si hamba berusaha untuk memurnikan atau membersihkan dirinya. Ashim membaca kata *nashuuhaa* dengan نُصُوحًا, yakni dengan harakat *dhammah* pada huruf *nun*.

Ar-Raghib berkata, "Kata النُّصْحُ berarti menjaga perkataan atau perbuatan untuk kebaikan. Contohnya adalah, *nashahtu laka al wudd* (aku memurnikan kasih sayang kepadamu) dan *nashahtu al jilda* (aku menjahit kulit). Kata *an-naashih* adalah penjahit, sedangkan *an-nashaah* adalah benang. Maka kemungkinan redaksi, تَوْبَةً نَصُوحًا (*taubat yang semurni-murninya*) diambil dari kata *ikhlaash* (ketulusan) atau dari kata *ihkaam* (bijaksana)."

Al Qurthubi mengatakan bahwa ada dua puluh tiga pendapat ulama tentang penafsiran taubat *nashuuha*.

1. Menurut pendapat Umar, taubat *nashuha* adalah melakukan dosa lalu tidak mengulangi. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Mas'ud seperti itu. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad secara *marfu'*. Selain itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zirr bin Khubaisy,

dari Ubai bin Ka'ab, bahwa ia menanyakan itu kepada Nabi SAW, beliau menjawab, أَنْ يَنْدَمَ إِذَا أَذْنَبَ فَيَسْتَغْفِرُ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُ إِلَيْهِ (*Menyesali setelah berbuat dosa lalu memohon ampun, kemudian tidak kembali kepadanya*). *Sanad* hadits ini sangat lemah.

2. Membenci dosa tersebut dan memohon ampun setiap kali teringat. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Al Hasan Al Bashri.
3. Perkataan Qatadah yang telah disebutkan sebelumnya.
4. Benar-benar tulus dalam taubat.
5. Selalu takut jika taubatnya tidak diterima.
6. Tidak memerlukan taubat yang lain.
7. Taubat yang dilakukan mengandung rasa takut dan harapan kepada Allah serta selalu berbuat ketaatan.
8. Seperti yang ketujuh dengan meninggalkan orang yang membantu dalam melakukan dosa.
9. Membayangkan dosa selalu di depan mata.

Setelah itu ia mengemukakan beberapa pendapat lainnya dari perkataan para sufi dengan beragam ungkapan dan makna yang intinya seperti yang telah dikemukakan. Semua itu termasuk pelengkap, bukan termasuk syarat sahnya taubat.

حَدِيْثَانِ، أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ. قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ (*Ada dua hadits, salah satunya dari Nabi SAW, dan lainnya dari dirinya sendiri, dia berkata, "Sesungguhnya orang beriman ...*) kemudian ia menyebutkannya hingga redaksi, فَوْقَ أَنْفِهِ (*di atas hidungnya*). Setelah itu dia mengatakan, اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ (*Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya*). Seperti itulah redaksi

yang disebutkan dalam riwayat ini, tanpa menjelaskan mana dari kedua hadits ini yang *marfu'* kepada Nabi SAW.

An-Nawawi berkata, "Mereka mengatakan bahwa yang *marfu'* adalah redaksi, .. لَلّٰهُ أَفْرَحُ (*Sungguh Allah lebih gembira* ...), sedangkan yang pertama adalah perkataan Ibnu Mas'ud." Demikian juga yang dinyatakan oleh Ibnu Baththal, bahwa yang pertama *mauquf*, dan yang kedua *marfu'*. Ibnu At-Tin tidak menyoroti poin ini, dia berkata, "Salah satu hadits itu dari Ibnu Mas'ud, dan lainnya berasal dari Nabi SAW." Dalam hal ini, dia tidak menambahkan keterangan pada redaksi aslinya.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah melakukan hal yang aneh di dalam kitab *Mukhtashar*-nya, dia menyebutkan masing-masing hadits terpisah, dan pada masing-masing dia ungkapkan dengan redaksi, عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW*), padahal tidak ada redaksi seperti ini pada naskah Imam Bukhari. Selain itu, tidak ada pernyataan bahwa hadits pertama *marfu'* kepada Nabi SAW di dalam kitab-kitab hadits, kecuali yang saya baca dalam kitab *Syarh Mughlathai*, bahwa hadits itu (hadits pertama) diriwayatkan dari jalur yang disangsikan oleh Abu Ahmad Al Jurjani, yakni Ibnu Adi. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan dalam riwayat *mu'allaq*.

Selain itu, keterangan yang sama pula disebutkan pada riwayat Muslim tanpa mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud yang *mauquf*. Redaksinya berasal dari jalur Jarir, dari Al A'masy, dari Umarah, dari Al Harits, dia berkata, دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَعُوْدُهُ وَهُوَ مَرِيْضٌ، فَحَدَّثَنَا بِحَدِيْثَيْنِ: حَدِيْثًا عَنْ نَفْسِهِ، وَحَدِيْثًا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا (*Aku masuk ke tempat Ibnu Mas'ud untuk menjenguknya, saat itu dia sedang sakit, lalu dia menceritakan dua hadits kepada kami, satu hadits dari dirinya sendiri dan satu*

hadits dari Rasulullah SAW, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh Allah lebih gembira ...'.")

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ

(*Sesungguhnya orang beriman memandang dosa-dosanya seolah-olah dia tengah duduk di bawah sebuah gunung yang dia khawatir gunung itu akan jatuh menimpanya*). Ibnu Abi Jamrah berkata, "Karena hati orang yang beriman itu selalu diterangi, bila dia melihat ada sesuatu yang menyelisihi apa yang menerangi hatinya, maka perkara tersebut menjadi sangat berat bagi dirinya. Hikmah digunakannya gunung sebagai perumpamaan dalam hal ini, karena hal-hal yang membinasakan lainnya terkadang memberikan peluang selamat, sedangkan gunung apabila jatuh menimpa seseorang, kecil kemungkinan dia selamat darinya. Kesimpulannya, orang yang beriman itu akan selalu dikuasai oleh rasa takut karena kuatnya iman yang ada dalam dirinya, sehingga merasa tidak aman dari ancaman siksa. Inilah kondisi orang Islam, dia selalu merasa takut (khawatir) dan selalu merasa diawasi. Dia senantiasa memandang amal shalih yang telah dilakukannya tidak ada apa-apanya, bahkan mengkhawatirkan terjadinya keburukan karena amal shalihnya yang sedikit."

وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ (*Sedangkan orang jahat memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat*). Dalam riwayat Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dari Abu Syihab yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili disebutkan, يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهَا ذُبَابٌ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ (*Ia memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat yang lewat di depan hidungnya*). Maksudnya, dosanya itu dipandang remeh dan tidak menganggap bahwa dosanya itu dapat mendatangkan dampak negatif yang sangat besar. Jika dampat negatif yang ditimbulkan lalat dipandang remeh, maka demikian juga menghalaunya tidaklah sulit.

فَقَالَ بِهِ هَكَذَا (*Kemudian ia mengatakan begini*). Maksudnya, menyelamatkannya dengan tangan atau mengusirnya. Ini adalah

bentuk ungkapan yang disandangkan kepada perbuatan. Orang-orang mengatakan bahwa bentuk ungkapan seperti ini lebih efektif.

بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ *(Dengan tangannya di atas hidungnya)*. Ini adalah penafsiran dari perkataannya berdasarkan ungkapan, فَقَالَ بِـهِ *(Lalu ia mengatakan)*. Al Muhibb Ath-Thabari berkata, "Sifat mukmin yang demikian ini muncul karena kuatnya rasa takut terhadap Allah dan terhadap siksan-Nya, sebab dia meyakini bahwa dirinya masih berdosa dan belum yakin dosanya telah diampuni. Sedangkan sikap orang jahat yang seperti itu dilandasi oleh rendahnya pengetahuan tentang Allah, sehingga rasa takutnya juga kecil dan cenderung meremehkan perbuatan maksiat."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hal itu karena hati orang jahat itu gelap, sehingga terjadinya dosa dipandang ringan olehnya. Oleh karena itu, kadang Anda dapati orang yang melakukan maksiat, bila dinasihati dia malah mengatakan, 'Ini hal yang mudah'. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa sedikit rasa takut akan dosa dan anggapan meremehkan dosa menunjukkan tingkat kejahatan seseorang. Hikmah dibalik mengumpamakan dosa orang jahat dengan "lalat", karena lalat adalah binatang terbang yang kecil dan sangat ringan sehingga untuk mengusirnya sangat mudah. Disebutkannya "hidung" dalam perumpamaan ini menunjukkan bahwa betapa ringannya pelaku dosa memandang dosanya, karena biasanya lalat jarang hinggap di hidung, tapi lebih sering di mata. Sedangkan isyarat dengan "tangan", ini juga berfungsi untuk menegaskan remehnya hal tersebut. Karena hanya dengan cara yang sangat sederhana, dampak negatifnya bisa dihindari. Selain itu, dalam hadits ini perumpamaan dibuat dengan sesuatu yang mungkin, anjuran untuk instrospeksi diri, dan menilik tanda-tanda yang menunjukkan tetapnya nikmat iman. Hadits ini juga menunjukkan bahwa kejahatan (kedurhakaan) adalah perkara hati sebagaimana halnya keimanan. Lebih jauh hadits ini berfungsi sebagai dalil bagi Ahlu Sunnah, karena mereka tidak mengkafirkan dengan

perbuatan dosa dan menyangkal golongan khawarij dan yang lainnya yang mengkafirkan dengan perbuatan dosa."

Ibnu Baththal berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang beriman sebaiknya merasa takut kepada Allah dari setiap dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, karena Allah kadang memberikan siksaan karena kesalahan kecil, dan Allah tidak akan dipertanyakan atas apa yang diperbuat-Nya."

ثُمَّ قَالَ: لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلاً (*Kemudian dia berkata, "Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang singgah di suatu tempat*). Dalam riwayat Abu Ar-Rabi'i disebutkan, بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ (*Dengan taubat hamba-Nya yang beriman*). Sedangkan dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Jarir, dan dari riwayat Abu Usamah disebutkan, لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ (*Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman*). Demikian juga riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah.

Penyandangan kata "gembira" kepada Allah adalah sebagai kiasan tentang keridhaan-Nya.

Al Khaththabi berkata, "Makna hadits ini adalah Allah lebih ridha dengan taubat dan menerima taubat. Gembira yang dikenal manusia di kalangan mereka tidak boleh disandangkan kepada Allah. Ini seperti firman-Nya dalam surah Al Mu`minuun ayat 53, كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (*Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka [masing-masing]*)."

Ibnu Faurak berkata, "Secara etimologi, kata *al farah* artinya senang atau gembira. Bisa juga berarti angkuh, seperti firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 76, إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*).

Bisa juga berarti kerelaan, karena setiap orang yang merasa senang dan rela dengan sesuatu, maka ia disebut gembira."

Ibnu Al Arabi berkata, "Setiap sifat yang dapat berubah tidak boleh disandangkan hakikatnya kepada Allah. Jika ada suatu sifat yang disandangkan kepada Allah, maka dimaknai dengan makna yang sesuai dengan keagungan-Nya. Kadang sesuatu bisa diungkapkan dengan sebabnya atau dampak yang terlahir darinya, karena orang yang merasa gembira dengan sesuatu, maka dia akan bersikap baik terhadap pelakunya (pelaku yang menyebabkannya gembira) dan memberikan apa yang dimintanya. Maka anugerah Allah dan luasnya karunia-Nya diungkapkan dengan sebutan kegembiraan."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kebaikan Allah dan maaf-Nya terhadap orang yang bertaubat diungkapkan dengan kata "gembira", karena biasanya bila seorang raja merasa gembira dengan perbuatan seseorang, maka dia akan bersikap baik terhadapnya."

Al Qurthubi berkata di dalam kitab *Al Mufhim*, "Ini adalah perumpamaan yang dimaksudkan menunjukkan betapa cepatnya Allah menerima taubat hamba-Nya, dan bahwa Allah menyambutnya dengan ampunan-Nya, serta memperlakukannya dengan perlakukan orang yang merasa gembira akan perbuatannya itu. Inti perumpamaan ini adalah, bahwa orang yang berbuat maksiat berada dalam genggaman syetan dan menjadi tawanannya akibat perbuatan yang dilakukannya, serta tengah menghadapi kebinasaan. Ketika dia memohon maaf kepada Allah dan taubatnya diterima, maka dia keluar dari cengkraman kemaksiatan tersebut dan selamat dari penawanan syetan serta dari ancaman kebianasaan yang tengah mengintainya. Setelah itu Allah menyambutnya dengan ampunan dan rahmat-Nya. Jika tidak demkian, maka kegembiraan yang merupakan sifat makhluk adalah mustahil bagi Allah, karena kegembiraan adalah sukacita yang dirasakan seseorang pada dirinya ketika mencapai suatu maksud sehingga dengannya bisa melengkapi kekurangannya, atau menghalau dampak negatif atau kekurangan yang mengintai dirinya. Semua ini

adalah mustahil bagi Allah, sebab Allah Maha Sempurna Dzat-Nya lagi Maha Kaya, tidak menyandang kekurangan atau kelemahan. Namun, kegembiraan Allah bagi kita adalah dampak dan faedah, yakni menyambut sesuatu yang Dia gembira karenanya dan menempatkannya di tempat yang tinggi. Inilah yang layak bagi Allah. Oleh karena itu, buah dari kegembiraan diungkapkan dengan kegembiraan menurut tradisi orang Arab dalam menyebut sesuatu dengan sebutan sesuatu yang melingkupinya atau menjadi sebabnya. Kaidah ini berlaku pada semua sifat yang tidak layak dinisbatkan kepada Allah yang Allah menisbatkannya pada Diri-Nya. Demikian yang ditetapkan dari Rasulullah SAW."

وَبِهِ مَهْلَكَةٌ (*Yang membinasakan*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua riwayat *Shahih Bukhari* yang pernah saya lihat. Sedangkan dalam riwayat Al Ismaili dari riwayat Abu Ar-Rabi', dari Abu Syihab dengan *sanad* Imam Bukhari disebutkan, بِدَوِيَّةٍ (*di daerah tak berpohon*). Seperti itu juga dalam semua riwayat selain Imam Bukhari, yaitu yang terdapat dalam riwayat Muslim, para penyusun kitab *Sunan*, *Musnad* dan lain-lain.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan, فِي أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مَهْلَكَةٍ (*Di dataran tak berpohon yang membinasakan*). Al Karmani menyebutkan bahwa dalam salah satu naskah Imam Bukhari disebutkan, وَبِيئَةٍ (*Dan area berwabah*). Tapi saya tidak mendapati ini dalam perkataan yang lain. Kemungkinan itu adalah penyifatan kata *mudzakkar* (*al manzil*) dengan sifat *mu`annats* pada redaksi, وَبِيئَةٌ مَهْلَكَةٌ, dan itu memang dibolehkan jika dimaksudkan sebagai suatu lokasi.

مَهْلَكَةٌ (*Membinasakan*). Maksudnya, yang membinasakan orang yang mencapainya.

عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ (*Yang mengangkut makanan dan minumannya*). Abu Muawiyah dari Al A'masy menambahkan, وَمَا

يُصْلِحُهُ (*Serta apa-apa yang baik baginya*). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya.

وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ (*Ternyata hewan tunggangannya telah hilang*). Dalam riayat Abu Muawiyah disebutkan, فَأَضَلَّهَا فَخَرَجَ فِي طَلَبِهَا (*Lalu ia kehilangan hewan tunggangannya, maka dia pun beranjak mencarinya*). Dalam riwayat Jarir yang berasal dari Al A'masy yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, فَطَلَبَهَا (*Maka dia pun mencarinya*).

حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللهُ (*Hingga ketika panas, dahaga dana apa saja yang dikehendaki Allah terasa memberatkannya*). Abu Syihab ragu ketika meriwayatkan hadits, sedangkan Jarir menyebutkan hanya sampai وَالْعَطَشُ. Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ (*Hingga ketika ajal datang menjemputnya*).

قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي. فَرَجَعَ فَنَامَ (*Lalu dia berkata, "Sebaiknya aku kembali ke tempatku." Maka ia kembali lalu tidur*). Dalam riwayat Jarir disebutkan, أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيْهِ، فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتَ. فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتَ (*Aku kembali ke tempatku tadi, lalu aku tidur sampai mati. Lalu ia merebahkan kepalanya di atas pergelangan tangannya untuk mati*). Sedangkan dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan, أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي أَضْلَلْتُهَا فِيْهِ فَأَمُوْتُ فِيْهِ، فَرَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ (*Aku kembali ke tempat aku kehilangannya, kemudian aku mati di sana. Maka ia pun kembali ke tempatnya semula, lalu tertidur*).

فَنَامَ نَوْمَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ (*Ia tidur sejenak, kemudian ketika mengangkat kepalanya, tiba-tiba hewan tunggangannya sudah ada di sisinya*). Dalam riwayat Jarir disebutkan, فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ، عَلَيْهَا زَادُهُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ (*Ia kemudian bangun, ternyata hewan*

tunggangannya ada di sisinya. Di atas tunggangannya tedapat perbekalan, makanan dan minumannya). Abu Muawiyah menambahkan dalam riwayatnya, وَمَا يُصْلِحُهُ (*serta apa-apa yang baik baginya*).

Catatan:

Imam Muslim menyebutkan sebab hadits *marfu'* ini dari hadits Al Bara` dan redaksi awalnya, كَيْفَ تَقُوْلُوْنَ فِي رَجُلٍ انْفَلَتَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضٍ قَفْرٍ لَيْسَ بِهَا طَعَامٌ وَلاَ شَرَابٌ، وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ (*Bagaimana menurut kalian tentang seorang laki-laki yang kehilangan hewan tunggangannya di suatu daerah tak berpenghuni yang tidak terdapat makanan dan minuman, sementara hewan tunggangannya itu memembawa makanan dan minumannya. Ia kemudian mencarinya hingga kelelahan*). Selanjutnya dia menyebutkan hadits yang semakna. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abu Hurairah secara ringkas, ذَكَرُوا الْفَرَحَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالرَّجُلَ يَجِدُ ضَالَّتَهُ، فَقَالَ: لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا (*Para sahabat menceritakan tentang kegembiraan di hadapan Rasulullah SAW dan seseorang yang menemukan kembali hewan tunggangannya yang hilang, lalu beliau bersabda, "Sungguh Allah lebih gembira*).

سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ (*Menemukan kembali untanya*). Maksudnya, menemukan kembali untanya secara tidak sengaja sehingga merasa beruntung. Al Karmani mengatakan bahwa dalam suatu riwayat disebutkan dengan redaksi, سَقَطَ إِلَى بَعِيْرِهِ (*Sampai pada untanya*).

وَقَدْ أَضَلَّهُ (*Yang sebelumnya hilang darinya*). Maksudnya, pergi darinya tanpa sengaja. Ibnu As-Sikkit berkata, "Kalimat *Adhlaltu ba'iirii* artinya untaku pergi dariku, sedangkan *dhalaltu ba'iirii* artinya aku tidak tahu keberadaan untaku.

بِفَلاَةٍ (*Di padang tandus*). Maksudnya, gurun. Sampai di sini riwayat Qatadah. Dalam riwayat Ishaq bin Abu Thalhah yang berasal dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan tambahan, فَانْفَلَتَ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ (*Unta itu pergi meninggalkannya, padahal di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Ia kemudian meraa putus asa darinya. Ia lalu menghampiri sebuah pohon lantas berbaring di bawah naungannya. Ketika ia sedang begitu, tiba-tiba untanya sudah berdiri di sisinya, maka dia pun segera meraih tali kendalinya, kemudian karena sangat gembira ia berkata, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan Aku adalah Tuhanmu." Ia salah ucap karena sangat gembira*).

Iyadh berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang manusia lantaran begitu gembira atau terkejut tidak dijathi hukuman. Demikian juga cerita seseorang mengenai dirinya yang diungkapkan secara ilmiah dan manfaat secara syar'i, bukan sebagai guyonan, meniru-niru atau perbuatan sia-sia. Ini ditunjukkan oleh cerita Nabi SAW tersebut, seandainya itu mungkar, tentulah beliau tidak akan menceritakannya."

Ibnu Abi Hamzah berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud ini mengandung beberapa faidah, di antaranya adalah: Seseorang boleh bepergian sendirian, karena tidaklah pembuat syariat membuat perumpamaan kecuali dengan sesuatu yang dibolehkan. Sedangkan hadits yang melarang bepergian sendirian dipahami dalam konteks makruh. Dari hadits ini, tampak hikmah larangan bepergian sendirian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesimpulannya pertama tidak bisa diterima, karena kisah ini justru menegaskan larangan tersebut.

Dia berkata, "Hadits ini juga menunjukkan penyebutan gurun yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang dapat dimakan dan diminum dengan sebutan "pembinasaan". Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang mengandalkan selain Allah, maka apa yang sangat dibutuhkan akan terputus. Karena pria tersebut berani tidur di gurun gersang seperti itu sebab mengandalkan bekal yang dibawanya, namun ketika itu menjadi sandarannya, maka yang disandarinya itu malah mengkhianatinya. Seandainya bukan karena kasih sayang Allah, tentu hewan tunggangannya yang hilang itu tidak akan dikembalikan kepadanya. Sebagian orang mengatakan, 'Barangsiapa yang ingin untuk tidak melihat sesuatu yang buruk baginya, maka hendaknya tidak menjadi sesuatu yang dapat hilang darinya'."

Dia juga berkata, "Hadits ini juga menunjukkan bahwa kegembiraan dan kesedihan manusia sebenarnya berpangkal dari dampak yang dirasakannya. Dari sini disimpulkan bahwa kesedihan tersebut adalah akibat kehilangan hewan tunggangannya dan takut mati akibat kehilangan perbekalannya. Kegembiraannya itu muncul karena dia menemukan kembali apa yang telah hilang darinya, yaitu sesuatu yang biasanya dapat mempertahankan hidup. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa pasrah kepada Allah akan membuahkan berkah, karena ketika orang tersebut telah putus asa untuk menemukan kembali hewan tunggangannya, dia pasrah untuk mati. Oleh karena itu, Allah mengembalikan yang hilang itu kepadanya. Hadits ini juga menunjukkan perumpamaan dengan sesuatu yang dapat dengan mudah difahami, anjuran untuk introspeksi diri, dan menghargai tanda-tanda yang menunjukkan bertahannya nikmat keimanan."

5. Berbaring dengan Miring ke Kanan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَجِيءَ الْمُؤَذِّنُ فَيُؤْذِنَهُ.

6310. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW shalat malam sebelas rakaat. Bila fajar terbit, beliau shalat dua rakaat yang ringan, kemudian berbaring miring ke kanan sampai muadzin datang memberitahunya."

Keterangan Hadits:

(*Bab berbaring dengan miring ke kanan*). Maksudnya, merebahkan pinggang kanannya di tanah atau lantai.

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang berbaringnya Nabi SAW setelah melakukan shalat dua rakaat fajar. Penjelasannya telah dikemukakan dalam pembahasan tentang shalat, dan Imam Bukhari memberinya judul bab "Berbaring dengan Miring ke kanan setelah Shalat dua rakaat fajar".

Imam Bukhari mencantumkan bab ini dan setelahnya sebagai pendahuluan untuk mengemukakan tentang bacaan ketika hendak tidur.

6. Tidur dalam Keadaan Suci

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ

وَضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ، وَقُلْ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ، مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ. فَقُلْتُ: أَسْتَذْكِرُهُنَّ: وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. قَالَ: لاَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

6311. Dari Sa'd bin Ubaidah, dia berkata: Al Bara` bin Azib RA menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah dengan miring ke kananmu, lalu ucapkanlah, 'Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja`tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, laa malja`a wa laa manjaa minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikal ladzii anzalta, wa binabiyiikal ladzii arsalta* (*ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena berharap [mendapatkan rahmat-Mu] dan takut [terhadap siksaan-Mu]. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus*)'. *Jika engkau meninggal (di waktu tidur itu), maka engkau meninggal di atas fitrah (Islam). Maka jadikanlah itu sebagai akhir kalimatmu.*"

Setelah itu aku berkata, "Aku akan menghafalnya, '*Wa birasuulikal ladzii arsalta*'. Namun beliau mengoreksi, '*Bukan begitu, tapi Wa binabiyyikal ladzii arsalta*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab tidur dalam keadaan suci*). Abu Daud menambahkan dalam riwayatnya "dan keutamaannya". Ada sejumlah hadits yang semakna dengan ini namun tidak memenuhi kriteria *Shahih Bukhari*, di antaranya adalah hadits Mu'adz yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيْتُ عَلَى ذِكْرٍ وَطَهَارَةٍ فَيَتَعَارُّ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ (*Tidaklah seorang muslim tidur dalam keadaan telah berdzikir dan suci, kemudian terjaga di malam hari lalu memohon kepada Allah kebaikan duniawi dan ukhrawi kecuali Allah memberikannya kepadanya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Selain itu, At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah dengan redaksi yang serupa. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnu Umar secara *marfu'*, مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ فَلاَ يَسْتَيْقِظُ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلاَنٍ (*Barangsiapa tidur dalam keadaan suci, seorang malaikat berjaga di dekatnya, maka tidaklah ia bangun kecuali malaikat itu mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah hamba-Mu, Fulan.")* Ath-Thabarani pun meriwayatkan hadits serupa di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *jayyid.*

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW bersabda kepadaku*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar Zaid Al Marwazi, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan tanpa kata لِي. Dalam riwayat Abu Ishaq yang terdapat dalam bab setelahnya disebutkan, أَمَرَ رَجُلاً (*Dia menyuruh seorang laki-laki*), sementara dalam riwayatnya yang lain disebutkan, أَوْصَى رَجُلاً (*Dia berpesan kepada seorang laki-laki*). Disebutkan dalam riwayat Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq yang akan dikemukakan dalam pembahasan tentang tauhid, dari Al Bara`, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلاَنُ، إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ (*Rasulullah SAW bersabda,*

"Wahai Fulan, jika engkau beranjak ke tempat tidurmu). Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُوْلُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ (*Bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang akan engkau ucapkan bila engkau beranjak ke tempat tidurmu).*

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ (*Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu).* Maksudnya, jika engkau hendak berbaring/tidur. Ini juga dinyatakan secara jelas dalam riwayat Abu Ishaq tersebut. Dalam riwayat Fithr bin Khalifah yang berasal dari Sa'ad bin Ubaidah yang diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa`i disebutkan, إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ وَأَنْتَ طَاهِرٌ فَتَوَسَّدْ يَمِيْنَكَ (*Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu dalam keadaan suci, maka merebahlah pada bagian kananmu*). Hadits ini seperti hadits bab ini dan *sanad*-nya *jayyid.* Redaksi yang valid disebutkan di tengah hadits lainnya yang akan saya isyaratkan dalam penjelasan hadits Hudzaifah yang akan dikemukakan dalam bab setelahnya. An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Ar-Rabi' bin Al Bara` bin Azib, dia berkata: Al Bara` berkata: Setelah itu dia menyebutkan haditsnya, مَنْ تَكَلَّمَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ حِيْنَ يَأْخُذُ جَنْبَهُ مِنْ مَضْجَعِهِ بَعْدَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ (*Barangsiapa mengucapkan kalimat-kalimat tersebut ketika merebahkan tubuhnya di tempat tidurnya setelah shalat Isya*), lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan hadits bab ini.

فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ (*Maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat*). Perintah ini adalah anjuran. Faedahnya adalah tidur dalam keadaan suci di malam hari, sehingga bila ajal datang menjemput dia dalam keadaan sempurna. Anjuran ini mengisyaratkan untuk bersiap-siap menghadapi kematian dengan kesucian hati, karena itu lebih utama daripada kesucian tubuh. Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Mujahid, dia berkata, قَالَ لِي اِبْنُ عَبَّاسٍ: لاَ تَبِيْتَنَّ إِلاَّ عَلَى وُضُوْءٍ، فَإِنَّ

الأَرْوَاحَ تُبْعَثُ عَلَى مَا قُبِضَتْ عَلَيْهِ (*Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Janganlah engkau tidur malam kecuali dalam keadaan berwudhu, karena ruh-ruh dibangkitkan pada saat dicabutnya."*) Para periwayat hadits ini *tsiqah* kecuali Abu Yahya Al Qattat, yang dinilai *shaduq* dan ada tanggapan tentang dirinya. Ia juga meriwayatkan dari jalur Abu Murayah Al Ijli, dia berkata, مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا وَنَامَ ذَاكِرًا، كَانَ فِرَاشُهُ مَسْجِدًا، وَكَانَ فِي صَلاَةٍ وَذِكْرٍ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ (*Barangsiapa beranjak ke tempat tidurnya dalam keadaan suci dan tidur dalam keadaan berdzikir, maka tempat tidurnya adalah masjid, dan dia dianggap sedang shalat dan berdzikir hingga bangun*). Selain itu, dia meriwayatkan hadits serupa dari jalur Thawus.

Sunnah ini lebih dianjurkan bagi yang berhadats, apalagi yang junub, karena bisa lebih bersemangat untuk mengulangi, dan akan lebih baik lagi jika mandi (bagi yang junub), sehingga dia tidur dalam keadaan suci yang sempurna. Hikmah lainnya adalah mimpinya benar, dan dia akan dijauhkan dari gangguan syetan.

At-Tirmidzi berkata, "Tidak ada hadits yang menyebutkan wudhu sebelum tidur kecuali hadits ini."

ثُمَّ اِضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ (*Kemudian berbaringlah pada sisi badanmu*). Bagian kanan lebih dikhususkan karena beberapa faedah, di antaranya: Lebih cepat tersadar dan jantung letaknya di sebelah kanan sehingga bekerjanya tidak berat ketika tidur. Ibnu Al Jauzi berkata, "Posisi tidur seperti ini lebih disarankan oleh para ahli kedokteran karena lebih menyehatkan tubuh. Mereka mengatakan bahwa sebaiknya tidur dimulai dengan berbaring pada sisi kanan, kemudian berbalik pada sisi kiri, karena posisi pertama (bertopang pada sisi kanan) merupakan sebab turunnya makanan, sementara posisi kedua (bertopang pada sisi kiri) membantu proses pencernaan sebab posisi hati di atas lambung.

Catatan:

Demikian yang disebutkan dalam riwayat Sa'ad bin Ubaidah dan Abu Ishaq dari Al Bara`. Sedangkan dalam riwayat Al Ala` bin Al Musayyab yang berasal dari ayahnya, dari Al Bara`, yang melihat perbuatan Nabi SAW, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ (*Nabi SAW, apabila beranjak ke tempat tidurnya, beliau berbaring pada sisi kanan tubuhnya, kemudian beliau membaca*). Pensyariatan dzikir ini disimpulkan dari ucapan dan perbuatan Nabi SAW. Selain itu, disebutkan dalam riwayat An-Nasa`i dari Hushain bin Abdirrahman, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Al Bara`, dengan tambahan redaksi di awalnya, ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ (*Kemudian beliau mengucapkan, "Bismillaahi allaahumma aslamtu nafsii ilaika [dengan menyebut nama Allah, ya Allah, aku memasrahkan jiwaku kepada-Mu]."*). Disebutkan juga dalam riwayat Al Kharaithi dalam kitab *Makarim Al Akhlaq* dari jalur lainnya, dari Al Bara` dengan redaksi, كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَمَلِيْكِي وَإِلَهِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، إِلَيْكَ وَجَّهْتُ وَجْهِي (*Apabila beliau beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan, "Allaahumma anta rabbii wa maliikii wa ilaahii. Laa ilaaha illaa anta, wajjahtu wajhii [Ya Allah, Engkaulah Rabbku, Rajaku dan Ilahku. Tidak ada sesembahan kecuali Engkau. Aku hadapkan wajahku]."*)

وَقُلْ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ (*Dan ucapkanlah, "Allaahumma aslamtu wajhii ilaika* [*Ya Allah, aku pasrahkan wajahku kepada-Mu*].") seperti itulah redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid. Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, أَسْلَمْتُ نَفْسِي (*Aku pasrahkan jiwaku*). Ada yang mengatakan bahwa kata *al wajh* dan *an-nafs* di sini bermakna dzat dan pribadi. Maksudnya, aku pasrahkan dzat dan pribadiku kepada-Mu. Namun perlu diteliti lebih jauh untuk menggabungkan keduanya dalam riwayat riwayat Abu Ishaq dari Al Bara` yang akan dikemukakan

setelah satu bab, redaksinya, أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ (*Aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu*). Ia juga memadukan keduanya dalam riwayat Al Ala` bin Al Musayyab dengan tambahan redaksi, أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ (*Aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu*). Berdasarkan ini, maka yang dimaksud dengan kata *an-nafs* adalah dzat, sedangkan yang dimaksud dengan *al wajh* adalah maksud. Al Qurthubi mengatakan ini sebagai kemungkinan setelah memastikan yang pertama.

أَسْلَمْتُ (*Aku pasrahkan*). Maksudnya, aku pasrah dan tunduk. Artinya adalah aku jadikan jiwaku tunduk kepada-Mu dan mengikuti hukum-Mu, karena tidak ada daya padaku untuk mengaturnya, tidak pula untuk mendatangkan manfaat dan tidak pula mencegah madharat darinya.

وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ (*Aku serahkan urusanku kepada-Mu*). Maksudnya, aku bertawakkal kepada-Mu dalam semua urusanku.

وَأَلْجَأْتُ (*Dan aku sandarkan*). Maksudnya, aku sandarkan kepada-Mu dalam semua urusanku agar Engkau menolongku dengan yang bermanfaat bagiku. Karena orang yang bersandar kepada sesuatu berarti ingin mendapatkan kekuatan dengan sesuatu itu dan mendapat bantuan darinya. Punggung disebutkan secara khusus karena biasanya manusia bersandar dengan punggungnya kepada sesuatu yang dapat disandarinya.

رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ (*Karena berharap dan takut*). Maksudnya, mengharapkan ganjaran dan pahala dari-Mu serta takut kepada kemurkaan dan siksa-Mu. Ibnu Al Jauzi berkata, "Pembuangan kata مِنْ pada penyebutan kata الرَّهْبَةُ dan penggunaan إِلَى pada penyebutan

الرَّغْبَة adalah ungkapan yang mencukupi (sudah terwakili walaupun semestinya kata bantunya berbeda). Namun, karena keduanya dirangkaikan, maka salah satunya dibawakan kepada yang lainnya."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ath-Thayyibi, ia pun memberikan contoh: مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا (*dengan menyandang pedang dan tombak*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada sebagian jalur periwayatannya dicatumkan kata مِنْ, dan redaksinya, رَهْبَةً مِنْكَ وَرَغْبَةً إِلَيْكَ. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ahmad dari jalur Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'd bin Ubaidah.

لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ (*Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu*). Asal kata مَلْجَأ menggunakan *hamzah* sedangkan asal kata مَنْجَى tanpa menggunakan *hamzah*, namun ketika keduanya digabungkan dalam satu kalimat maka boleh menggunakan *hamzah* untuk penyamaan dan boleh juga tidak menggunakan *hamzah* pada keduanya, atau sebaliknya. Seperti itulah tiga cara penggunaan *hamzah*. Selan itu, boleh juga disebutkan dengan *tanwin* dan *qashr*, sehingga ada lima cara.

Al Karmani berkata, "Bila kedua kata ini sebagai *mashdar*, maka saling bertolak belakang saat digabungkan dengan kata مِنْكَ, tapi tidak demikian bila sebagai *zharf* (predikat). Adapun kalimat lengkapnya adalah, لاَ مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَى أَحَدٍ إِلاَّ إِلَيْكَ، وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ (*Tidak ada tempat berlari dari-Mu kepada seorang pun kecuali kepada-Mu, dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu*)."

Ath-Thaibi berkata, "Susunan dzikir ini mengandung banyak keajaiban, dan itu hanya dapat ditangkap oleh orang yang benar-benar ahli bayan. Kalimat أَسْلَمْتُ نَفْسِي (*aku pasrahkan jiwaku*)

mengisyaratkan bahwa seluruh anggota tubuhnya tunduk kepada Allah dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sedangkan ungkapan وَجَّهْتُ وَجْهِي (*aku hadapkan wajahku*) mengisyaratkan bahwa dzatnya tulus kepada-Nya, terbebas dari kemunafikan. Kalimat فَوَّضْتُ أَمْرِي (*aku serahkan urusanku*) mengisyaratkan bahwa semua urusannya, baik luar maupun dalam, diserahkan kepada-Nya, tidak ada yang mengaturnya selain Dia. Kalimat أَلْجَأْتُ ظَهْرِي (*aku sandarkan punggungku*) mengisyaratkan bahwa setelah pemasrahan kepada-Nya, dia bersandar kepada-Nya dari semua yang bisa membahayakan dan menyakitinya."

Ia juga mengatakan bahwa maksud رَغْبَةً وَرَهْبَةً adalah aku serahkan semua urusanku kepada-Mu karena penuh harap, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu karena cemas.

آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ (*Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan*). Kemungkinan yang dimaksud adalah Al Qur`an, dan kemungkinan juga yang dimaksud adalah jenisnya sehingga mencakup setiap kitab yang telah diturunkan.

وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus*). Dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi disebutkan dengan redaksi, أَرْسَلْتَهُ وَأَنْزَلْتَهُ (*Yang Engkau telah utus dan turunkan*).

فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ (*Jika engkau meninggal, maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah [Islam]*). Disebutkan dalam riwayat Abu Al Ahwash yang berasal dari Abu Ishaq yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, مِنْ لَيْلَتِكَ (*di malam harimu itu*). Sedangkan dalam riwayat Al Musayyab bin Rafi' disebutkan, مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ (*Barangsiapa mengucapkannya kemudian meniggal pada malamnya itu*).

Ath-Thaibi berkata, "Ini mengisyaratkan bahwa terjadinya itu sebelum berpisahnya siang dari malam, sementara dia masih berada di waktu malam. Atau maknanya adalah مُتَّ تَحْتَ نَازِلٍ يَنْزِلُ عَلَيْكَ فِي لَيْلَتِكَ (*engkau mati di bawah yang turun kepadamu di malam harimu itu*). Demikian juga makna مِنْ dalam riwayat lainnya, مِنْ أَجْلِ مَا يَحْدُثُ فِي لَيْلَتِكَ (*karena apa yang terjadi pada malam harimu itu*)."

عَلَى الْفِطْرَةِ (*Dalam keadan fitrah [Islam]*). Maksudnya, di atas agama yang lurus, yaitu agama Ibrahim, karena Ibrahim pasrah dan tunduk. Allah berfirman dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 84, جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuahannya dengan hati yang suci*), dan dalam surah Al Baqarah ayat 131, أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam*), serta dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 103, فَلَمَّا أَسْلَمَا (*Tatkala keduanya telah berserah diri*).

Ibnu Baththal dan jamaah berkata, "Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah Islam. Hal ini semakna dengan hadits lainnya, مَنْ كَانَ آخِرَ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa yang akhir perkataannya, "Laa ilaaha illallaah," maka dia masuk surga*).

Al Qurthubi berkata di dalam kitab *Al Mufhim*, "Demikian yang dikatakan oleh para syaikh, namun perlu dicermati lebih jauh, karena bila seseorang senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat ini yang mengandung makna tauhid, kepasrahan dan kerelaan hingga meninggal, maka sama dengan orang yang mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah*'. Padahal tidak terlintas padanya sedikit pun akan hal itu, jadi apa gunanya kalimat-kalimat agung dan kedudukan-kedudukan yang mulia itu? Pernyataan ini dapat dijawab bahwa masing-masing keduanya (yakni yang terbiasa hingga meninggal, dan yang hanya ketika meninggal) sama-sama berada dalam keadaan fitrah, namun antara kedua fitrah itu berbeda seperti berbeda kedua kondisi mereka.

Fitrah orang pertama adalah fitrahnya orang-orang yang mendekatkan diri, sedangkan fitrahnya orang kedua adalah fitrahnya golongan kanan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Hushain bin Abdurrahman dari Sa'ad bin Ubaidah yang diriwayatkan Ahmad, di bagian akhir riwayatnya, disebutkan, بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ (*Dibangunkan baginya sebuah rumah di surga*) sebagai ganti redaksi, مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ (*Meninggal dalam keadaan fitrah*). Ini menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Al Qurthubi. Selain itu, disebutkan di akhir hadits yang disebutkan dalam pembahasan tentang tauhid, yaitu hadits yang berasal dari jalur Abu Ishaq, dari Al Bara`, وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا (*Jika engkau berada di pagi hari, maka engkau telah memperoleh kebaikan*).

Di samping itu, hadits ini yang diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi dari jalur Ibnu Uyainah, dari Abu Ishaq, فَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ وَقَدْ أَصَبْتَ خَيْرًا (*Jika engkau berada di pagi hari, maka engkau berada di pagi hari dalam keadaan telah memperoleh kebaikan*). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Hushain, dari Sa'ad bin Ubaidah dengan redaksi, وَإِنْ أَصْبَحَ أَصَابَ خَيْرًا (*Jika dia berada di pagi hari, maka dia memperoleh kebaikan*). Maksudnya, kebaikan pada harta dan tambahan amal.

فَقُلْتُ (*Lalu aku berkata*). Seperti inilah redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dan Zaid Al Marwazi. Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan, فَجَعَلْتُ أَسْتَذْكِرُهُنَّ (*Maka aku pun menghafalkannya*). Maksudnya, aku berusaha menghafalkannya. Dalam riwayat Ats-Tsauri yang berasal dari Manshur yang telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang wudhu disebutkan, فَرَدَّدْتُهَا (*Maka aku pun mengulanginya*), maksudnya adalah aku mengulangi kalimat-kalimat itu untuk menghafalkannya. Sedangkan dalam

riwayat Muslim yang berasal dari Jarir, dari Manshur disebutkan, فَرَدَّدْتُهُنَّ لأَسْتَذْكِرَهُنَّ (*Maka aku pun mengulanginya untuk menghafalkannya*).

وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، قَالَ: لاَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Wa birasuulikal ladzii arsalta, namun beliau bersabda, "Tidak, bukan begitu, tapi 'Wa binabiyyikal ladzii arsalta'."*) Dalam riwayat Jarir dari Manshur disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ: قُلْ وَبِنَبِيِّكَ (*Maka beliau bersabda, "Ucapkan, 'Wabinabiyyika'."*) Al Qurthubi mengatakan mengikuti yang lain, "Ini adalah dalil bagi kalangan yang tidak membolehkan penukilan hadits dengan makna, dan itulah yang *shahih* dalam madzhab Malik, karena lafazh *an-nubuwwah* dan *ar-risaalah* memang berbeda. *An-nubuwwah* berasal dari kata *an-naba`* yang berarti berita. Dengan demikian arti kata *an-nabi* adalah *al munabba` min jihatillaah bi amrin yaqtadhi takliifan* (yang mendapat pemberitahuan dari Allah tentang suatu perkara sebagai tugas kewajiban dirinya), jika dia diperintahkan untuk menyampaikan itu kepada yang lainnya, maka dia rasul (utusan), jika tidak maka dia nabi yang bukan rasul. Berdasarkan pengertian ini, maka setiap rasul adalah nabi, tapi tidak setiap nabi adalah rasul. Karena nabi dan rasul sama-sama mendapat wahyu secara umum, namun berbeda dalam hal perutusan. Jika Anda mengatakan, fulan adalah rasul, berarti ia adalah nabi yang juga sebagai rasul, tapi bila Anda mengatakan, fulan adalah nabi, belum tentu dia sebagai rasul.

Dalam hadits ini, Nabi SAW hendak memadukan keduanya dalam satu redaksi karena keduanya telah berpadu sehingga dapat difahami dari masing-masing melalui pengucapan yang telah ditentukan. Selain itu, agar keluar dari bentuk pengulangan lafazh tanpa ada manfaat yang diperoleh, sebab bila diucapkan, وَرَسُوْلِكَ (*dan Rasul-Mu*) maka sudah dapat difahami bahwa Allah mengutus beliau, namun bila kemudian ditambah, الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Yang Engkau utus*) maka seperti tambahan yang tidak berguna. Beda halnya bila diucapkan,

وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus*), maka tidak ada pengulangan."

Pernyataan Al Qurthubi, "seperti tambahan" adalah tidak tepat, karena bentuk redaksi semacam itu terdapat dalam kalimat adalah yang paling fasih, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut ini, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ (*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya*), إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُوْلاً شَاهِدًا عَلَيْكُمْ (*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu [hai orang kafir Makkah] seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu*), هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى (*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al Qur`an] dan agama yang benar*). Selain ungkapan itu, يَوْمَ يُنَادِي الْمُنَادِي (*Pada hari penyeru menyeru*), dan sebagainya. Yang lebih baik adalah membuang bagian akhir ungkapan tersebut dan cukup mengambil ungkapan, وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus*). Ini lebih bermanfaat daripada ungkapan, وَرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*dan Rasul-Mu yang telah Engkau utus*) karena alasan tersebut.

Tentang perbedaan rasul dan nabi yang dikemukakannya, semestinya dibatasi dengan kriteria, yaitu rasul manusia. Karena jika tidak dibatasi, maka kata rasul sebagaimana dalam redaksi doa pada hadits ini bisa juga bermakna malaikat, seperti Jibril. Dari situ, tampak faedah lainnya (dalam penggunakan kata "nabi" [وَنَبِيِّكَ]), karena dengan kata ini jelas yang dimaksud adalah manusia, bukan malaikat.

Berdalih dengan hadits ini untuk menyatakan larangan meriwayatkan dengan makna, maka pendapat ini harus diteliti lebih jauh, karena syarat meriwayatkan dengan makna adalah kedua lafazhnya harus semakna. Selain itu, sudah sering dikemukakan bahwa nabi dan rasul berbeda lafazh dan makna, oleh karena itu tidak tepat berdalil dengan ini.

Ada juga yang berpendapat bahwa berdalil dengan hadits ini untuk melarang periwayatan dengan makna secara mutlak perlu ditinjau lebih detail, terutama dalam mengganti kata "rasul" dengan kata "nabi" yang terdapat dalam riwayat. Karena dzat yang menceritakannya sama sehingga sifat mana pun yang disandangkan (yakni baik menggunakan kata rasul maupun nabi) maksudnya bisa difahami, sebab sifat itu ada padanya. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa sebab pelarangan meriwayatkan dengan makna adalah karena yang membolehkannya kadang mengira bahwa ia telah memenuhi makna lafazh yang digantinya, padahal sebenarnya tidak, seperti yang banyak terdapat dalam sejumlah hadits. Maka dari itu, untuk kehati-hatian lebih baik menggunakan lafazh yang sama. Dengan begitu, jika memang sudah dapat dipastikan bahwa makna keduanya (kata yang diganti dan kata yang menggantinya) benar-benar sama, maka tidak apa-apa, tapi tidak demikian jika hanya berdasarkan dugaan.

Yang lebih utama adalah mengambil hikmah dari sanggahan beliau SAW terhadap orang yang mengucapkan kata "rasul" sebagai ganti kata "nabi". Karena lafazh-lafazh dzikir adalah *tauqifiyah* (harus sesuai dengan tuntunan), di dalamnya terkandung kekhususan-kekhusuan dan rahasia-rahasia yang tidak dijangkau oleh analogi. Oleh karena itu, lafazhnya harus dipelihara sesuai dengan yang dicontohkan.

Ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Al Maziri, dia berkata, "Sebaiknya cukup dengan lafazh yang dicontohkan. Terkadang ganjarannya terkait dengan huruf-hurufnya, dan mungkin saja Allah mewahyukan kalimat-kalimat ini kepada beliau, sehinga huruf-hurufnya harus dipenuhi."

An-Nawawi berkata, "Hadits ini mengandung tiga sunnah, yaitu:

1. Berwudhu sebelum tidur, tapi jika masih punya wudhu maka itu sudah cukup, karena maksudnya adalah tidur dalam keadaan suci.
2. Tidur dengan miring ke kanan.
3. Menutup pembicaraan dengan dzikir."

Al Karmani berkata, "Hadits ini mencakup keimanan kepada semua yang wajib diimani secara umum, yaitu kitab-kitab dan para rasul, serta ketuhanan dan kenabian. Selain itu, mencakup penyandaran segala dzat, sifat dan perbuatan kepada Allah dengan disebutkannya wajah, jiwa dan urusan. Juga mencakup penyandaran punggung yang bermakna tawakkal kepada Allah dan rela dengan qadha-Nya. Ini semua terkait dengan kehidupan sekarang. Kemudian mencakup pengakuan akan ganjaran dan siksa, yang baik maupun yang buruk. Ini yang terkait dengan keadaan di hari berbangkit."

Catatan:

Dalam riwayat An-Nasa`i pada riwayat Amr bin Murrah dari Sa'd bin Ubaidah, pada asal haditsnya disebutkan, آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus*). Tampaknya, dia belum mendengar tambahan dari Sa'ad bin Ubadah yang terdapat di bagian akhir hadits ini sehingga dia meriwayatkannya dengan makna.

Dalam riwayat Abu Ishaq yang berasal dari Al Bara` juga terdapat redaksi yang menyerupai redaksi dalam riwayat Manshur dari Sa'ad bin Ubadah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ishaq, di bagian akhirnya disebutkan, قَالَ الْبَرَاءُ: فَقُلْتُ: وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَطَعَنَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي ثُمَّ قَالَ: وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Al Bara` berkata, "Lalu aku ucapkan, 'Wabirasuulikal ladzii*

arsalta'. Maka dia menusukkan tangannya di dadaku sambil berkata, 'Wanabiiyyikal ladzii arsalta'.") Selain itu, An-Nasa'i juga meriwayatkan dari jalur Fithr bin Khalifah, dari Abu Ishaq dengan redaksi, فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صَدْرِي (*Maka beliau meletakkan tangannya di dadaku*).

Memang At-Tirmdizi meriwayatkan hadits dari Rafi' bin Khadij, bahwa Nabi SAW bersabda, إِذَا اضْطَجَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى يَمِيْنِهِ ثُمَّ قَالَ (*Apabila seseorang dari kalian telah berbaring pada sisi kanannya kemudian mengucapkan*). Setelah itu disebutkan redaksi seperti hadits bab ini, dan di bagian akhirnya disebutkan, أُؤْمِنُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِرُسُلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (*Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada rasul-rasul-Mu yang telah Engkau utus*).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Jika hadits ini akurat, maka rahasianya adalah keumuman yang ditunjukkan oleh bentuk jamak, sehingga dengan begitu mencakup semua rasul, baik malaikat maupun manusia, dan dengan demikian terlepaslah dari kesamaran. Ini seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 285, كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ (*Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya*). *Wallahu a'lam.*

7. Doa yang Diucapkan ketika Hendak Tidur

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا قَامَ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ. نُنْشِرُهَا: نُخْرِجُهَا.

6312. Dari Hudzaifah bin Al Yaman, dia berkata, "Apabila Nabi SAW telah beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan, '*Bismika amuutu wa ahyaa (dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup*)'. Dan apabila bangun dari tidur beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil-ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin-nusyuur (segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dikembalikan*)'." *Nunsyiruhaa* berarti *nukhrijuhaa* (Kami mengeluarkannya).

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلاً فَقَالَ: إِذَا أَرَدْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ.

6313. Dari Al Bara` bin Azib, bahwa Nabi SAW pernah berwasiat kepada seorang laki-laki, beliau bersabda, "*Apabila engkau hendak tidur, maka ucapkanlah, 'Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa wajjahtu wajhii ilaka, wa alja`tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, laa malja`a wa laa manjaa minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikal-ladzii anzalta, wa binabiyiikal ladzii arsalta (Ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus*)'. *Jika engkau meninggal [di waktu tidur], maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah (Islam).*"

Keterangan Hadits:

(*Bab doa yang diucapkan ketika hendak tidur*). Judul ini tidak disebutkan oleh sebagian periwayat, namun mayoritas periwayat mencantumkannya.

إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ (*Apabila beliau telah beranjak ke tempat tidurnya*). Maksudnya, beliau masuk ke tempat tidurnya. Disebutkan dalam jalur periwayatan yang akan dikemukakan, إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ (*Apabila beliau telah menempati tempat tidurnya*). Kata أَوَى (menempati) di sini disebutkan dengan tanpa *madd* (panjang) pada huruf *alif*, sedangkan dalam redaksi, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي آوَانَا (*segala puji hanya milik Allah yang telah memberi kami tempat*) disebutkan dengan *madd* (panjang), namun boleh juga tanpa *madd*. Yang tepat untuk kata ini adalah dengan *madd*, tapi boleh tanpa *madd*, sedangkan untuk bentuk *muta'addi* (yang memerlukan objek) justru sebaliknya.

بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا (*Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup*). Maksudnya, dengan menyebut nama-Mu aku hidup selama aku hidup, dan atas nama-Mu aku mati. Al Qurthubi berkata, "Sabda beliau, بِاسْمِكَ أَمُوتُ (*Dengan menyebut nama-Mu aku mati*) menunjukkan bahwa *ism* (nama) yang dimaksud adalah *musamma* (yang dinamai), seperti firman Allah dalam surah Al A'laa ayat 1, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*), maksudnya adalah sucikanlah Tuhanmu."

Demikian juga yang dikatakan oleh mayoritas pensyarah. Al Qurthubi berkata, "Ada juga pemaknaan lain dari sebagian masyayikh, yaitu bahwa Allah menyebut Diri-Nya dengan nama-nama yang paling baik (*al asma` al husna*) dan makna-maknanya ada pada-Nya. Oleh karena itu, setiap yang ada di alam nyata itu berasal dari konsekuensi nama-nama tersebut. Seakan-akan beliau mengatakan,

"Dengan menyebut nama-Mu yang Maha Menghidupkan aku hidup, dan dengan menyebut nama-Mu yang Maha Mematikan aku mati."

Makna ini lebih sesuai. Oleh karena itu, nama tersebut bukanlah yang dinamai dan bukan dzatnya. Jadi, kata nama di sini mungkin bukan kata tambahan.

وَإِذَا قَامَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا (*Dan apabila bangun dari tidur beliau mengucapkan, "Alhamdulillaahil ladzii ahyaanaa ba'damaa amaatanaa [segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami*].") Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Jiwa yang meninggalkan manusia saat tidur adalah untuk membedakan, sedangkan yang meninggalkannya ketika mati adalah yang disertai dengan berhentinya nafas. Tidur disebut mati karena menghilangkan akal dan gerakan. Ini hanya perumpamaan dan penyerupaan."

Kemungkinan yang dimaksud dengan mati di sini adalah diam, seperti ungkapan, *maatat ar-riih* (angin berhenti berhembus). Kemungkinan juga sebutan mati bagi yang tidur mengandung makna tidak bergerak, berdasarkan firman Allah dalam surah Yuunus ayat 67, وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ (*Dia-lah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya*). Demikian yang dikemukakan oleh Ath-Thaibi. Dia juga berkata, "Terkadang kata 'mati' digunakan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang sulit, seperti kemiskinan, kehinaan, permintaan, lanjut usia, kemaksiatan dan kebodohan."

Al Qurthubi berkata di dalam kitab *Al Mufhim*, "Tidur dan mati mempunyai kesamaan dalam hal putusnya ruh dengan badan."

Terkadang seseorang yang telah mati tampak seperti tidur, karena itulah tidur disebut sebagai saudara mati, sementara batinnya adalah mati. Maka mati dinamakan tidur dalam konteks majaz, karena keduanya mempunyai kesamaan dalam hal putusnya keterkaitan ruh dengan badan.

Ath-Thaibi berkata, "Hikmah dinamakannya mati sebagai tidur adalah bahwa manfaat yang diambil manusia dari kondisi hidup adalah untuk mempertahankan ridha Allah kepadanya dengan mematuhi-Nya, dan menghindari murka serta siksa-Nya. Karena itu, manfaat ini hilang dari orang yang sedang tidur, sehingga seperti mayat. Maka ketika bangun, dia pun memuji Allah atas nikmat ini."

Dia berkata, "Hadits ini sesuai dengan hadits lainnya, وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ (*Jika Engkau melepaskannya [yakni jiwaku], maka peliharalah dia dengan pemeliharaan yang dengannya Engkau memelihara para hamba-Mu yang shalih*). Ini seirama dengan redaksi, وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ (*Dan kepada-Nya kami dikembalikan*). Maksudnya kepada-Nya tempat kembali untuk memperoleh ganjaran atas apa yang telah dilakukan dalam kehidupan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits yang diisyaratkannya ini akan disebutkan sebentar lagi.

وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ (*Dan kepada-Nya kami dikembalikan*). Maksudnya, saat dibangkitkan pada Hari Kiamat dan dihidupkan kembali setelah mati.

نُنْشِرُهَا: نُخْرِجُهَا (*Nunsyiruhaa artinya nukhrijuhaa [Kami mengeluarkannya]*). Seperti itulah redaksi yang disebutkan dalam riwayat As-Sarakhsi. Ath-Thabari juga meriwayatkan redaksi serupa dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dan dia menyebutkannya dengan huruf *zai* (yakni *nunsyizuhaa*), dari kata *ansyazahu* yang artinya mengangkatnya secara bertahap. Ini adalah *qira`ah* para ahli *qira`ah* Kufah dan Ibnu Umar. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, نَنْشُرُهَا (*kami menghidupkannya*). Dia menyebutkannya dengan huruf *ra`*, dari kata *ansyarahaa* yang artinya menghidupkannya, seperti

firman-Nya dalam surah Abasa ayat 22, ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ (*Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali*). Itu adalah *qira`ah* para ahli *qira`ah* Hijaz dan Abu Amr. Ia berkata, "Kedua *qira`ah* ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Bisa dibaca نَنْشُرُهَا atau نَنْشُزُهَا, atau juga نُنْشِرُهَا atau نُنْشِزُهَا."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلاً ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ (*Dari Abu Ishaq: Aku mendengar Al Bara`, bahwa Nabi SAW menyuruh seorang laki-laki. Dan Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, dari Al Bara` bin Azib*). Seperti itulah redaksi yang dikemukakan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan, عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ (*Dari Abu Ishaq: Aku mendengar Al Bara`*). Redaksi yang pertama lebih tepat. Jika tidak, berarti sama persis dengan riwayat yang pertama. Dalam riwayat Ahmad yang berasal dari Affan, dari Syu'bah disebutkan, أَمَرَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ (*Menyuruh seorang laki-laki dari golongan Anshar*). Hadits ini sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Catatan:

Pertama: Dalam hadits ini, Syu'bah mempunyai guru lain, yaitu yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Ghundar darinya, dari Muhajir Abu Al Hasan, dari Al Bara`. Ghundar adalah orang yang paling hafal dari Syu'bah, namun hal ini tidak menodai riwayat jamaah yang berasal dari Syu'bah. Jadi, seolah-olah Syu'bah mempunyai dua guru.

Kedua: Dalam riwayat Syu'bah yang berasal dari Abu Ishaq dalam hadits ini, dari Al Bara` disebutkan, لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ (*Tidak ada tempat perlindungan dan tidak pula tempat penyelamatan*

dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu). Bagian ini merupakan kalimat yang dimasukkan dalam hadits yang tidak didengar oleh Abu Ishaq dan Al Bara`, walaupun ini bagian yang valid dalam selain riwayat Ishaq dari Al Bara`. Israil telah menjelaskan ini dari kakeknya, Abu Ishaq, yang dinilai orang yang paling hafal dalam hal ini. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalurnya, lalu dia mengemukakan haditsnya secara lengkap, kemudian dia berkata, "Abu Ishaq berkata, 'Redaksi لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ (*Tidak ada tempat perlindungan dan tidak pula tempat penyelamatan dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu*), aku tidak mendengar dari Al Bara`, tapi aku mendengar mereka menyebutkan itu darinya'."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur lainnya, dari Abu Ishaq, dari Hilal bin Yasaf, dari Al Bara`.

8. Menempatkan Tangan di Bawah Pipi Kanan

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

6314. Dari Hudzaifah RA, dia berkata, "Apabila Nabi SAW telah beranjak ke tempat tidurnya di malam hari, beliau menempatkan tangannya di bawah pipinya, kemudian beliau mengucapkan, '*Allaahumma bismika amuutu wa ahyaa (ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup)*'. Dan apabila bangun dari tidur beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil-ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur (segala puji hanya milik Allah yang*

telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab menempatkan tangan di bawah pipi kanan*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Hudzaifah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, di dalamnya disebutkan, وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ (*Beliau menempatkan tangannya di bawah pipinya*). Al Ismaili berkata, "Di sini tidak disebutkan 'kanan', bahkan disebutkan dalam riwayat Syarik dan Muhammad bin Jabir dari Abdul Malik bin Umar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebagaimana biasanya Imam Bukhari mengisyaratkan kepada jalur-jalur periwayatan lainnya untuk hadits yang dimaksud. Jalur Syarik ini yang disinggung oleh Al Ismaili diriwayatkan oleh Ahmad dari jalurnya. Mengenai masalah ini, ada juga riwayat lain dari Al Bara` yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Abu Khaitsaman dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, darinya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ الأَيْمَنِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ (*Bahwa apabila Nabi SAW telah menempati tempat tidurnya, beliau menempatkan tangan kanan di bawah pipi kanan, dan beliau mengucapkan, "Allaahumma qinii adzaabaka yauma tab'atsu ibaadaka [ya Allah, lindungilah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan para hamba-Mu]."*) *Sanad*-nya *shahih*.

Ia juga meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Hafshah dengan tambahan, يَقُوْلُ ذَلِكَ ثَلاَثًا (*Beliau mengucapkan itu tiga kali*).

9. Tidur pada Sisi Kanan Tubuh (Miring ke Kanan)

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ.

6315. Dari Al Bara` bin Azib, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW telah beranjak ke tempat tidurnya, beliau berbaring miring ke kanan, lalu mengucapkan, '*Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wawajjahtu wajhii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja`tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika. Laa malja`a walaa manjaa minka illaa ilaik. Aamantu bikitaabikal ladzii anzalta, wa nabiyyikal ladzii arsalta (ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kapada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena berharap [mendapatkan rahmat-Mu] dan takut [terhadap siksa-Mu]. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan [dari ancaman-Mu] kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan [beriman] kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus*])." Dan Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengucapkannya kemudian mati pada malam itu, maka dia mati dalam keadaan fitrah.*"

Keterangan:

Beberapa faedah bab ini telah dipaparkan sebelumnya. Begitu juga perbedaan antara kata *an-naum* (tidur) dan *adh-dhaj'u* (berbaring) serta keumuman dan kekhususan kata *wajhii* (wajahku).

Catatan:

Disebutkan dalam kitab *Mustakhraj Abu Nu'aim* pada judul ini sebagai berikut, "Kata *istarhaba* dibentuk dari kata *ar-rahbah* (takut). Sedangkan kata *malakuut* dibentuk dari kata *mulk* (kerajaan), seperti *rahabuut* (membuat takut) dan *raḫamuut* (mengasihi). Contohnya adalah, *turhibu khairun min an tarham* (engkau membuat takut lebih baik daripada engkau mengasihi). Tapi saya tidak menemukannya di tempat lain pada sambungan hadits ini. Pembahasan tentang kata *istarhaba* berasal dari kata *ar-rahbah* telah dijelaskan dalam tafsir surah Al A'raaf, dan sisanya telah dikemukakan pada tafsir surah Al An'aam. Di sana saya kemukakan dan saya jelaskan perubahan yang terdapat dalam redaksi Abu Dzar, dan yang benar adalah sebagaimana yang dicantumkan di sini.

10. Doa ketika Terjaga di Malam Hari

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بِتُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَــةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا؛ ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوْءًا بَيْنَ وُضُوءَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَتَّقِيْهِ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلاَتُهُ ثَلاَثَ

عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ —وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ- فَآذَنَهُ بِلاَلٌ بِالصَّلاَةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ يَسَارِي نُوْرًا، وَفَوْقِي نُوْرًا، وَتَحْتِي نُوْرًا، وَأَمَامِي نُوْرًا، وَخَلْفِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا.

قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَبْعٌ فِي التَّابُوْتِ فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ، فَذَكَرَ: عَصَبِي وَلَحْمِي وَدَمِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ.

6316. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku pernah menginap di rumah Maimunah (bibiku), kemudian Nabi SAW berdiri lalu menyelesaikan hajatnya. Setelah itu beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, kemudian tidur. Beliau kemudian bangun, lalu menghampiri wadah air, lantas membuka ikatannya, kemudian beliau berwudhu dengan wudhu di antara dua wudhu (yakni yang ringan), tidak banyak tapi beliau melakukannya dengan sempurna. Setelah itu beliau shalat, maka aku pun berdiri, lalu aku berjinjit karena tidak mau ketahuan kalau aku mengamati beliau, lantas aku berwudhu. Sementara beliau sedang berdiri shalat, aku berdiri di sebelah kiri. Beliau kemudian meraih telingaku dan menggeserku ke sebelah kanan, hingga selesailah tiga belas rakaat. Beliau kemudian berbaring kembali, lalu tidur hingga terdengar suara nafasnya —kalau beliau tidur memang terdengar nafasnya—. Tak lama kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat. Beliau lalu shalat dua rakaat tanpa berwudhu lagi. Dalam doanya beliau mengucapkan, *'Allaahummaj'al fii qalbii nuuran, wa fii basharii nuuran, wa fii sam'ii nuuran, wa an yamiini nuuran, wa an yasaarii nuuran, wa fauqii nuuran, wa tahtii nurran, wa amaamii nuuran, wa khalfii nuuran, waj'al lii nuuran (ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya pada penglihatanku, cahaya pada pendengaranku,*

cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, dan jadikanlah cahaya untukku)'.

Kuraib berkata, "Tujuh lagi ada di dalam *tabut*. Lalu aku bertemu dengan seorang laki-laki dari keturunan Al Abbas, kemudian dia menceritakan itu kepadaku, dia menyebutkan, 'A*shabii, lahmii, damii, sya'rii* dan *basyarii* (*urat sarafku, dagingku, darahku, rambutku dan kulitku*), dan ia menyebutkan dua hal lainnya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ. اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ -أَوْ- لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

6317. Dari Ibnu Abbas, "Apabila Nabi SAW bangun di malam hari untuk shalat tahajjud, beliau mengucapkan, '*Allaahumma lakal hamdu anta nuurus-samaawaati wal ardhi waman fiihinna, wa lakal hamdu, anta qayyimus-samaawaati wal ardhi waman fiihinna, wa lakal hamdu, antal haqqu wa wa'dukal haqq, wa qaulukal haqq, wa liqaa`uka haqq, wal jannatu haqq, wan-naaru haqq, was-saa'atu haqq, wannabiyyuuna haqq, wa muhammadun haqq. Allaahumma laka aslamtu, wa alaika tawakkaltu, wa bika aamantu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfir lii maa*

qaddamtu wamaa akhkhartu, wamaa asrartu wamaa a'lantu, antal muqaddimu wa antal mu`akhkhir, laa ilaaha ilaa anta —atau beliau mengucapkan, *'Laa ilaaha ghairuka'*— (*ya Allah, milik-Mu segala puji, Engkau-lah cahaya semua langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Milik-Mu segala puji, Engkau-lah penopang semua langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Milik-Mu segala puji, Engkau Yang Maha Benar, janji-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, Hari Kiamat adalah benar, para nabi adalah benar dan Muhammad adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku bertikai [dengan lawan], dan kepada-Mu aku berhukum, maka ampunilah dosaku yang terdahulu maupun yang kemudian, yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi. Engkau-lah yang mendahulukan dan Engkau-lah yang mengakhirkan. Tidak ada sesembahan kecuali engkau*] —atau beliau mengucapkan, *laa ilaaha ghairuka* [*tidak ada sesembahan selain-Mu]*—)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa ketika terjaga di malam hari*). Pada bab ini, Imam Bukhari mengemukakan dua hadits dari Ibnu Abbas.

بِتُّ عِنْدَ مَيْمُوْنَةَ (*Aku menginap di rumah Maimunah*). Penjelasannya telah dikemukakan di awal bab witir. Di sana hadits pertama digabung dengan bab keduanya, namun di bagian akhirnya tidak disebutkan doa ini.

فَغَسَلَ وَجْهَهُ (*Lalu beliau membasuh wajahnya*). Seperti itulah redaksi yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan dengan redaksi, غَسَلَ, tanpa huruf *fa`*.

شِنَاقَهَا (*Ikatannya*). Maksudnya, tali kantong air yang diikatkan pada lehernya untuk menutupi. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah tali untuk menggantungnya. Abu Ubaid dalam hal ini membenarkan pendapat yang pertama.

وُضُوْءًا بَيْنَ وُضُوْءَيْنِ (*Dengan wudhu di antara dua wudhu*). Redaksi ini telah ditafsirkan dengan redaksi, لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ (*tidak berlebihan tapi beliau melakukannya dengan sempurna*). Ini bisa dipahami bahwa beliau menggunakan sedikit air dengan tiga kali basuhan, atau kurang dari tiga kali basuhan. Dalam riwayat Syu'bah yang berasal dari Salamah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, وُضُوْءًا حَسَنًا (*Dengan wudhu yang bagus*). Disebutkan dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur Manshur bin Mu'tamir, dari Ali bin Abdillah bin Abbas, dari ayahnya mengenai kisah ini, وَإِلَى جَانِبِهِ مِخْضَبٌ مِنْ بِرَامٍ مُطْبَقٌ عَلَيْهِ سِوَاكٌ فَاسْتَنَّ بِهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ (*Sementara di sebelahnya terdapat gentong bercat yang ditumpuk, di atasnya terdapat siwak, lalu beliau membersihkan gigi dengannya, kemudian berwudhu*).

أَتَّقِيْهِ (*Aku mengamati beliau*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat An-Nasafi dan lainnya.

Al Khaththabi berkata, "Maksudnya, aku mengamati beliau. Dalam suatu riwayat disebutkan أُنَقِّبُهُ artinya menyelidiki. Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, أَبْغِيْهِ, yakni aku mencari beliau. Dalam riwayat mayoritas disebutkan redaksi, أَرْقُبُهُ (*Aku memperhatikan beliau*).

فَتَتَامَّتْ (*Lalu selesailah*). Maksudnya, lengkaplah. Redaksi ini disebutkan dalam riwayat Syu'bah yang diriwayatkan Imam Muslim.

فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ (*Lalu beliau tidur hingga terdengar suara nafasnya —kalau beliau tidur memang terdengar suara nafas*

beliau—). Dalam riwayat Muslim disebutkan, ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكُنَّا نَعْرِفهُ إِذَا نَامَ بِنَفْخِهِ (*Kemudian beliau tidur hingga terdengar suara nafas beliau. Dan kami mengetahui beliau dari suara nafas beliau ketika tidur*).

وَكَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ (*Dalam doanya beliau mengucapkan*). Ini mengisyaratkan bahwa doa beliau saat itu cukup banyak, sedangkan ini adalah sebagiannya, dan pada hadits keduanya disebutkan, اَللَّهُمَّ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ... (*Ya Allah, Engkau-lah cahaya semua langit dan bumi* ...). Dalam riwayat Syu'bah dari Salamah disebutkan, فَكَانَ يَقُوْلُ فِي صَلاَتِهِ وَسُجُوْدِهِ (*Dalam shalat dan sujud beliau mengucapkan*). Akan saya sebutkan tambahan dalam riwayat At-Tirmidzi yang cukup panjang berkenaan dengan doa ini. Selain itu, disebutkan dalam riwayat Muslim pada riwayat Ali bin Abdillah bin Abbas dari ayahnya, bahwa beliau mengucapkan dzikir yang disebutkan pada hadits kedua ketika pertama kali berdiri sebelum memasuki shalat, dan beliau mengucapkan doa pada hadits pertama ketika beliau berangkat untuk shalat Subuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua hadits ini terjadi dalam satu kisah, dan bahwa kedua hadits tersebut terpisah karena perbuatan para periwayat. Dalam riwayat At-Tirmidzi yang akan dikemukakan, bahwa beliau SAW mengucapkan doa itu setelah selesai shalat. Disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي فَقَضَى صَلاَتَه يُثْنِي عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ يَكُوْنُ آخِرُ كَلاَمِهِ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا ... (*Apabila Rasulullah SAW bangun di malam hari untuk shalat, dan setelah selesai shalat beliau memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang sesuai bagi-Nya, kemudian akhir ucapannya adalah, "Ya Allah jadikanlah*

cahaya di hatiku...). Kesimpulannya, beliau mengucapkan itu ketika hampir selesai.

... اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا (*Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku ...*). Al Karmani berkata, "*Tanwin* di sini berfungsi sebagai pengagungan. Maksudnya adalah cahaya yang agung."

Riwayat ini hanya menyebutkan hati, pendengaran dan penglihatan beserta keenam arah, kemudian di bagian akhirnya disebutkan, وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا (*Dan jadikanlah cahaya untukku*), sementara dalam riwayat Muslim yang berasal dari Abdullah bin Hasyim, dari Abdurrahman bin Mahdi dengan *sanad* hadits bab ini disebutkan, وَعَظِّمْ لِي نُوْرًا (*Dan agungkanlah cahaya untukku*). Sedangkan dalam riwayat Abu Ya'la yang berasal dari Abu Khaitsamah, dari Abdurrahman disebutkan, وَأَعْظِمْ لِي نُـوْرًا (*Dan agungkanlah cahaya untukku*). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Isma'ili. Ia juga meriwayatkan dari Bundar, dari Abdurrahman. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Awanah dari riwayat Abu Hudzaifah dari Sufyan, dan yang diriwayatkan oleh Muslim pada riwayat Syu'bah yang berasal dari Salamah, وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا، أَوْ قَـالَ: وَاجْعَلْنِـي نُـوْرًا (*Dan jadikanlah cahaya untukku* —atau beliau mengucapkan, "*Dan jadikanlah aku cahaya.*"—). Ini adalah riwayat Ghundar yang berasal dari Syu'bah, sementara dalam riwayat An-Nadhr yang berasal dari Syu'bah disebutkan, وَاجْعَلْنِـي (*Dan jadikanlah aku*), tanpa keraguan. Dalam riwayat Ath-Thabarani pada pembahasan tentang doa dari jalur Al Minhal bin Amr, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, disebutkan pada bagian akhirnya, وَاجْعَلْ لِـي يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ نُـوْرًا (*Dan jadikanlah cahaya untukku pada Hari Kiamat*).

قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَبْعٌ فِي التَّـابُوْتِ (*Kuraib berkata, "Tujuh lagi ada di dalam tabut*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua yang disebutkan dalam riwayat ini ada sepuluh. Imam Muslim meriwayatkannya dari

jalur Uqail, dari Salamah bin Kuhail, فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ بِتِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً حَدَّثَنِيْهَا كُرَيْبٌ، فَحَفِظْتُ مِنْهَا ثِنْتَـيْ عَـشْرَةَ، وَنَـسِيْتُ مَـا بَقِـيَ (*Rasulullah SAW kemudian mengucapkan doa sembilan belas kalimat yang diceritakan Kuraib kepadaku. Aku hafal dua belas darinya, dan sisanya aku lupa*). Selain itu, dalam riwayat Ats-Tsauri disebutkan tambahan, وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا (*Dan cahaya pada lisanku*) setelah redaksi, فِيْ قَلْبِيْ (*Di hatiku*), kemudian di bagian akhirnya disebutkan, وَاجْعَلْ لِيْ فِيْ نَفْسِيْ نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِيْ نُـوْرًا (*Dan jadikanlah untukku cahaya pada jiwaku, dan agungkanlah cahaya padaku*). Keduanya ini termasuk ketujuh perkara yang disebutkan Kuraib di dalam Tabut yang diceritakan oleh salah seorang keturunan Al Abbas.

Ada perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan "tabut". Ad-Dimyathi menyatakan di dalam kitab *Hasyiyah*-nya, bahwa yang dimaksud dengan tabut adalah dada yang merupakan tempat hati. Ibnu Baththal dan Ad-Dawudi juga sudah lebih dulu menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tabut adalah dada.

Ibnu Baththal menambahkan, "Sebagaimana dikatakan untuk orang yang hafal ilmu, 'Ilmunya tersimpan di dalam tabut'."

An-Nawawi mengatakan mengikuti lainnya, "Yang dimaksud dengan tabut adalah tulang-tulang rusuk dan sekitarnya, yaitu hati dan sebagainya. Ini adalah ungkapan penyerupaan dengan sesuatu yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang. Artinya, tujuh kalimat ada di dalam hatiku, tapi aku lupa itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah tujuh cahaya yang tertulis di dalam tabut (peti) bani Israil yang di dalamnya terdapat ketentraman."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Yang dimaksud dengan tabut adalah peti, yakni tujuh yang tertulis di dalam petinya yang dia belum hafal saat itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Abu Awanah dari jalur Abu Hudzaifah, dari Ats-Tsauri

dengan *sanad* hadits bab ini, قَالَ كُرَيْبٌ: وَسِتَّةٌ عِنْدِي مَكْتُوبَاتٌ فِي التَّابُوْتِ (*Kuraib berkata, "Enam lagi ada padaku, tertulis di dalam tabut*).

Al Qurthubi di dalam kitab *Al Mufhim*, dan yang lain, memastikan bahwa yang dimaksud dengan tabut adalah tubuh. Maksudnya, tujuh kalimat tersebut terkait dengan tubuh manusia, berbeda dengan mayoritas kalimat yang telah disebutkan karena terkait dengan makna-makna keenam arah, walaupun pendengaran dan penglihatan juga terkait dengan tubuh (tapi tidak merupakan bagian tubuh).

Ibnu At-Tin menceritakan dari Ad-Dawudi, bahwa makna فِي التَّابُوْتِ (*di dalam tabut*), adalah pada lembaran di dalam tabut (peti) yang ada pada salah seorang keturunan Al Abbas. Ia berkata, "Kedua hal lainnya adalah tulang dan otak."

Al Karmani berkata, "Kemungkinan itu adalah lemak dan tulang."

Demikian yang mereka katakan, namun itu perlu diteliti lebih jauh, dan akan kami jelaskan.

فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ (*Aku kemudian bertemu dengan seorang laki-laki dari keturunan Al Abbas*). Ibnu Baththal berkata, "Bukan Kuraib yang mengatakan, فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ (*Aku kemudian bertemu dengan seorang laki-laki dari keturunan Al Abbas*), tetapi yang mengatakan ini adalah Salamah bin Kuhail yang meriwayatkan dari Kuraib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan begitu, namun secara zhahir riwayat Abu Hudzaifah menyatakan bahwa yang mengatakan itu adalah Kuraib.

Ibnu Baththal berkata, "Aku dapati hadits ini dari riwayat Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya. Dia menyebutkan hadits ini secara panjang lebar, dan tampaknya bahwa dia mengetahui kedua hal

yang terlupakan oleh Kuraib, karena dalam hadits yang diceritakannya disebutkan, اَللَّهُمَّ اِجْعَلْ فِي عِظَامِي نُوْرًا، وَفِي قَبْرِي نُوْرًا (*Ya Allah, jadikanlah cahaya pada tulang-tulangku dan cahaya pada kuburanku*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang benar bahwa yang dimaksud adalah lisan dan nafas. Keduanya ini merupakan tambahan Aqil dalam riwayatnya yang diriwayatkan Imam Muslim, dan keduanya juga termasuk tubuh dan sesuai dengan penakwilan tabut yang terakhir. Oleh karena itu, Al Qurthubi memastikannya di dalam kitab *Al Mufhim* namun tidak menafikan yang lain. Hadits yang diisyaratkannya itu diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalur Daud bin Ali bin Abdillah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, سَمِعْتُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حِيْنَ فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ (*Aku mendengar Nabi SAW pada suatu malam seusai shalatnya mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rahmat dari sisi-Mu."*) Setelah itu dia menyebutkan doa yang panjang, dimana di dalamnya disebutkan, اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي قَبْرِي (*Ya Allah, jadikanlah cahaya untukku di kuburanku*). Selanjutnya dia menyebutkan hati, keenam arah, pendengaran, penglihatan, rambut, kulit, daging, darah dan tulang, kemudian di bagian akhirnya disebutkan, اَللَّهُمَّ عَظِّمْ لِي نُوْرًا، وَأَعْطِنِي نُوْرًا، وَاجْعَلْنِي نُوْرًا (*Ya Allah, agungkanlah cahaya untukku, anugerahilah aku cahaya, dan jadikanlah aku cahaya*).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*. Syu'bah dan Sufyan meriwayatkan sebagian isi hadits ini dari Salamah, dari Kuraib namun tidak menyebutkannya secara panjang seperti itu."

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, di bagian akhirnya disebutkan, وَزِدْنِي نُوْرًا. قَالَهَا ثَلاَثًا (*Dan tambahkanlah cahaya padaku. Beliau mengucapkannya tiga kali*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi

Ashim dalam pembahasan tentnag doa dari jalur Abdul Hamid bin Abdirrahman, dari Kuraib, di bagian akhir haditsnya disebutkan, وَهَبْ لِي نُوْرًا عَلَى نُوْرٍ (*Dan berikanlah untukku cahaya di atas cahaya*). Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Al Arabi, bahwa dari berbagai riwayat tersebut, tercatat ada dua puluh lima hal yang disebutkan dalam berbagai hadits.

فَذَكَرَ عَصَبِي (*Lalu ia menyebutkan, "Ashabii [urat sarafku]."*) Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya adalah urat-urat persendian."

وَبَشَرِي (*Dan kulitku*). Maksudnya adalah permukaan tubuh.

وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ (*Dan ia menyebutkan dua hal*). Maksudnya, menyebutkannya hingga genap tujuh. Al Qurthubi berkata, "Cahaya-cahaya yang dimohon oleh Rasulullah SAW itu kemungkinan dimaknai sesuai zhahirnya, yakni bahwa beliau memohon kepada Allah agar menjadi cahaya untuknya pada setiap anggota tubuhnya untuk meneranginya kelak di Hari Kiamat yang gelap. Selain itu, untuk menerangi orang-orang yang ada bersama beliau, atau orang-orang yang dikehendaki Allah dari mereka. Yang lebih tepat adalah, itu adalah ungkapan tentang ilmu dan petunjuk, seperti firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 22, فَهُوَ عَلَى نُوْرٍ مِنْ رَبِّهِ (*Lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya*) dan surah Al An'aam ayat 122, وَجَعَلْنَا لَهُ نُوْرًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ (*Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia*)."

Dia berkata, "Makna yang tepat bahwa, cahaya tersebut merupakan sesuatu yang tampak dari apa yang dinisbatkan kepadanya, dan itu berbeda-beda sesuai dengan sifatnya. Cahaya pendengaran adalah pembuka hal-hal yang didengar, cahaya penglihatan adalah pembuka hal-hal yang dilihat, cahaya hati adalah pembuka hal-hal

yang diketahui, dan cahaya anggota tubuh adalah amal ketaatan yang tampak pada diri.."

Ath-Thaibi berkata, "Makna memohon cahaya untuk masing-masing anggota tubuh adalah menampakkan cahaya-cahaya makrifah dan ketaatan. Karena syetan senantiasa meliputi keenam arah itu dengan berbagai godaan dan bisikan, maka untuk menyelamatkan diri perlu ada cahaya-cahaya yang membentengi arah-arah tersebut. Semua ini kembali kepada hidayah dan cahaya kebenaran. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 35, اَللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ... نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ، يَهْدِي اللهُ لِنُوْرِهِ مَنْ يَشَاءُ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi ... cahaya di atas cahaya [berlapis-lapis], Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki*)." Sebagian yang diungkapkannya ada yang tidak sesuai dengan topik, karena itu saya membuang bagian tersebut.

Ath-Thaibi juga berkata, "Kata pendengaran, penglihatan dan hati disebutkan secara khusus dengan kata لِي (*untukku*), karena hati merupakan tempat berfikir tentang nikmat-nikmat Allah, sementara pendengaran dan penglihatan merupakan sarana untuk menampakkan tanda-tanda kebesaran Allah. Kemudian kanan dan kiri disebutkan khusus dengan عَنْ, yang mengisyaratkan bahwa tembusnya cahaya-cahaya itu dari pendengaran dan penglihatannya kepada para pengikutnya yang ada di arah kanan dan kiri. Sedangkan arah-arah lainnya diungkapkan dengan مِنْ, yang mengisyaratkan bahwa pencahayaan dan penyinarannya berasal dari Allah. Kemudian di bagian akhirnya disebutkan, وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا (*Dan jadikanlah cahaya untukku*) berfungsi sebagai penguat.

Sufyan dalam hadits ini adalah Ibnu Uyainah.

كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ (*Apabila beliau bangun di malam hari untuk shalat tahajjud*). Penjelasannya telah dikemukakan di awal pembahasan tentang shalat Tahajjud.

Di bagian akhir hadits ini disebutkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ –أَوْ– لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ (*Tidak ada sesembahan kecuali Engkau* —atau beliau mengucapkan, "*Tidak ada sesembahan selain Engkau.*"—). Redaksi ini muncul dari keraguan periwayat. Sedangkan dalam riwayat Ath-Thabarani, di bagian akhir disebutkan, وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ (*Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan [kehendak] Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung*).

11. Takbir dan Tasbih ketika Hendak Tidur

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ شَكَتْ مَا تَلْقَى فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى، فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَلَمْ تَجِدْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ. فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ. قَالَ: فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ أَقُوْمُ، فَقَالَ: مَكَانَكِ. فَجَلَسَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟ إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا –أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا– فَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

وَعَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ: التَّسْبِيْحُ أَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ.

6318. Dari Ali bahwa Fathimah AS mengadukan (kapalan) yang di tangannya karena alat penggiling. Maka, dia pun menemui Nabi SAW untuk meminta pelayan, namun ia tidak menjumpai beliau.

Dia kemudian menyampaikan hal itu kepada Aisyah. Ketika beliau datang, Aisyah pun memberitahu hal itu kepada beliau. Ali berkata, "Lalu beliau mendatangi kami, saat itu kami telah berada di tempat tidur. Aku kemudian bangun, lalu beliau bersabda, '*Tetaplah di tempatmu*'. Beliau kemudian duduk di antara kami, sampai-sampai aku dapat merasakan dinginnya kedua kaki beliau di dadaku. Beliau kemudian bersabda, '*Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik untuk kalian berdua daripada seorang pelayan? Apabila kalian telah beranjak ke tempat tidur kalian* —atau "*Kalian telah menempati tempat berbaring kalian*"—, *maka bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali. Ini lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pelayan*'."

Dari Syu'bah, dari Khalid, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Bertasbih tiga puluh empat kali."

Keterangan Hadits:

(*Bab takbir dan tasbih ketika hendak tidur*). Termasuk juga tahmid.

إِنَّ فَاطِمَةَ شَكَتْ مَا تَلْقَى فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى (*Bahwa Fathimah AS mengadukan [kapalan] yang ada di tangannya karena alat penggiling*). Badal menambahkan dalam riwayatnya, مِمَّا تَطْحَنُ (*Karena menumbuk*). Sedangkan dalam riwayat Al Qasim *maula* Muawiyah dari Ali yang diriwayatkan Ath-Thabarani disebutkan, وَأَرَتْهُ أَثَرًا فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى (*Dan dia menunjukkan bekas di tangannya karena alat penggiling*). Disebutkan dalam kitab *Zawa'id Abdillah bin Ahmad* di dalam *Musnad* ayahnya yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari jalur Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah bin Amr, dari Ali, اِشْتَكَتْ

فَاطِمَةُ مَجْلَ يَدِهَا (*Fathimah mengeluhkan kapalan pada tangannya*), maksudnya adalah bentuk-bentuk yang membekas (kapalan).

Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah bagian tangan yang mengeras."

Setiap orang yang bekerja dengan telapak tangannya hingga kulit tangannya mengeras, maka diungkapkan dengan kalimat *majalat kaffuhu* (telapak tangannya mengeras [kapalan]).

Disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dari Hubairah bin Yarim, dari Ali, قُلْتُ لِفَاطِمَةَ: لَوْ أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتِيْهِ خَادِمًا، فَقَدْ أَجْهَدَكِ الطَّحْنُ وَالْعَمَلُ (*Aku pernah berkata kepada Fathimah, "Sebaiknya engkau menemui Nabi SAW, lalu meminta pelayan. Karena menumbuk dan bekerja itu cukup memberatkanmu."*) sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Sa'ad yang berasal dari Atha` bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Ali disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا زَوَّجَهُ فَاطِمَةَ (*Bahwa ketika Rasulullah SAW menikahkannya [Ali] dengan Fathimah*) setelah itu disebutkan haditsnya, dimana di dalamnya disebutkan redaksi, فَقَالَ عَلِيٌّ لِفَاطِمَةَ ذَاتَ يَوْمٍ: وَاللهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيْتُ صَدْرِي، فَقَالَتْ: وَأَنَا وَاللهِ لَقَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَتْ يَدَايَ (*Pada suatu hari Ali berkata kepada Fathimah, "Demi Allah, aku telah menimba hingga dadaku sesak." Aisyah berkata, "Dan aku, demi Allah telah menumbuk hingga tanganku mengeras."*). Selain itu, disebutkan dalam riwayat Abu Daud yang berasal dari Abu Al Ward bin Tsumamah, dari Ali bin A'bad, dari Ali, dia berkata, كَانَتْ عِنْدِي فَاطِمَةُ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَرَّتْ بِالرَّحَى حَتَّى أَثَّرَتْ بِيَدِهَا، وَاسْتَقَتْ بِالْقِرْبَةِ حَتَّى أَثَّرَتْ فِي عُنُقِهَا، وَقَمَّتِ الْبَيْتَ حَتَّى اغْبَرَّتْ ثِيَابُهَا (*Fathimah binti Nabi SAW adalah istriku, dia biasa menggiling dengan alat penggiling hingga meninggalkan bekas di tangannya, mengangkut kantong air hingga lehernya membekas, membersihkan rumah hingga pakaiannya*

berdebu). Disebutkan juga dalam riwayatnya yang lain, وَخَبَزَتْ حَتَّى تَغَيَّرَ وَجْهُهَا (*Dan dia membuat roti hingga wajahnya berubah*).

فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا (*Maka ia pun menemui Nabi SAW untuk meminta pelayan*). Maksudnya, dia meminta budak perempuan untuk membantunya. Bisa juga diartikan dengan budak laki-laki. Disebutkan dalam riwayat As-Sa`ib, وَقَدْ جَاءَ اللهُ أَبَاكِ بِسَبْيٍ، فَاذْهَبِي إِلَيْهِ فَاسْتَخْدِمِيْهِ (*Allah telah membawakan tawanan [budak] kepada ayahmu. Pergilah menemuinya, lalu mintalah pelayan kepadanya*). Dalam riwayat Yahya Al Qaththan yang berasal dari Syu'bah disebutkan tambahan redaksi seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan tentang nafkah, وَبَلَغَهَا أَنَّهُ جَاءَهُ رَقِيقٌ (*dan sampai kabar kepadanya, bahwa seorang budak telah datang kepada beliau*). Sedangkan dalam riwayat Badal disebutkan tambahan, وَبَلَغَهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِسَبْيٍ (*Dan telah sampai kabar kepadanya, bahwa Rasulullah SAW membawa tawanan*).

فَلَمْ تَجِدْهُ (*Namun ia tidak menjumpai beliau*). Dalam riwayat Al Qaththan disebutkan dengan redaksi, فَلَمْ تُصَادِفْهُ (*Namun dia tidak berjumpa dengan beliau*). Sedangkan dalam riwayat Badal disebutkan dengan redaksi, فَلَمْ تُوَافِقْهُ (*Namun dia tidak berjumpa dengan beliau*). Selain itu, dalam riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, فَأَتَتْهُ، فَوَجَدَتْ عِنْدَهُ حُدَّاثًا (*Maka dia pun mendatangi beliau, namun dia dapati di sisinya banyak orang yang sedang berbincang-bincang*), فَاسْتَحْيَتْ فَرَجَعَتْ (*Maka dia pun merasa malu, lalu kembali*). Ini berarti bahwa Fathimah tidak menemukan beliau di rumahnya, tapi menemukan beliau di tempat lain, misalnya di masjid, namun saat itu ada orang yang sedang berbincang-bincang dengan beliau.

فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ (*Kemudian dia menyampaikan hal itu kepada Aisyah. Ketika beliau datang, Aisyah memberitahunya*). Dalam riwayat Al Qaththan disebutkan dengan redaksi, أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ (*Aisyah memberitahu beliau*). Ghundar menambahkan dalam riwayatnya yang berasal dari Syu'bah yang telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan, بِمَجِيءِ فَاطِمَةَ (*Tentang kedatangan Fathimah*). Sedangkan dalam riwayat Badal disebutkan, فَذَكَرَتْ ذَلِكَ عَائِشَةُ لَهُ (*Lalu Aisyah menyampaikan hal itu kepada beliau*).

Selain itu, disebutkan dalam riwayat Mujahid dari Abdurrahman bin Abu Laila yang diriwayatkan oleh Ja'far Al Firyabi di dalam kitab *Adz-Dzikr* dan Ad-Daraquthni di dalam kitab *Al Ilal* yang asalnya terdapat di dalam *Shahih Muslim*, حَتَّى أَتَتْ مَنْزِلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تُوَافِقْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ أُمُّ سَلَمَةَ بَعْدَ أَنْ رَجَعَتْ فَاطِمَةُ (*Hingga dia datang ke rumah Nabi SAW namun tidak berjumpa dengan beliau. Ummu Salamah kemudian menyampaikan hal itu kepada beliau setelah Fathimah kembali*).

Kesimpulannya, Fathimah mencari beliau di dua rumah Ummul Mukminin (Aisyah dan Ummu Salamah). Kisah ini disebutkan pula dalam hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam kitab *Tahdzib*, dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, dia berkata, جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشْكُو إِلَيْهِ الْخِدْمَةَ (*Fathimah datang kepada Rasulullah SAW untuk meminta pelayan*). Setelah itu disebutkan haditsnya secara ringkas. Sedangkan dalam riwayat As-Sa`ib disebutkan, فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكِ يَا بُنَيَّةُ؟ قَالَتْ: جِئْتُ لأُسَلِّمَ عَلَيْكَ. وَاسْتَحْيَتْ أَنْ تَسْأَلَهُ وَرَجَعَتْ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: اِسْتَحْيَيْتُ (*Maka ia pun menemui Nabi SAW, lalu beliau bertanya, "Ada apa denganmu wahai putriku?" Dia menjawab, "Aku datang untuk memberi salam kepadamu." Dia kemudian merasa malu untuk meminta kepada beliau, lalu dia pun*

pulang. Aku bertanya, "Apa yang telah dia lakukan?" Dia menjawab, "Aku malu.")

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ini menyalahi hadits yang terdapat di dalam kitab *Shahih.* Bisa juga dipadukan, bahwa pada mulanya Fathimah tidak menyampaikan keperluannya sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat ini, kemudian pada kali lain dia menyebutkan keperluannya itu kepada Aisyah karena tidak menemukan beliau. Kemudian terjadilah perbincangan antara Fathimah dengan Ali sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat As-Sa`ib. Jadi sebagian periwayat menceritakan apa yang tidak diceritakan oleh sebagian lainnya. Sebagian periwayat ada yang menceritakannya secara ringkas, seperti yang disebutkan dalam riwayat Mujahid yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang nafkah, أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْهُ *(Bahwa Fathimah menemui Nabi SAW untuk meminta seorang pelayan kepada beliau. Lalu beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih baik bagimu daripada itu?")*

Dalam riwayat Hubairah disebutkan, فَقَالَتْ: اِنْطَلِقْ مَعِي، فَانْطَلَقْتُ مَعَهَا، فَسَأَلْنَاهُ، فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمَا *(Fathimah kemudian berkata, "Mari berangkat bersamaku." Maka aku pun berangkat bersamanya, lalu kami meminta kepada beliau, dan beliau bersabda, "Maukah kalian berdua aku tunjukkan*). Sedangkan dalam riwayat Muslim yang berasal dari Abu Hurairah disebutkan, أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا وَشَكَتِ الْعَمَلَ، فَقَالَ: مَا أَلْفَيْتُهُ عِنْدَنَا *(Bahwa Fathimah mendatangi Nabi SAW untuk meminta seorang pelayan kepada beliau dan dia mengeluhkan pekerjaan, maka beliau bersabda, "Aku tidak menemukannya pada kami)*). Mungkin juga maksudnya adalah aku tidak menemukan ada kelebihan dari kebutuhan kami untuk memenuhinya. Hal itu karena hasil penjualan tawanan disalurkan

untuk membiayai para ahli suffah (orang-orang yang menghuni serambi masjid).

فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا (*Lalu beliau mendatangi kami, saat kami telah berada di tempat tidur*). Dalam riwayat As-Sa`ib disebutkan tambahan, فَأَتَيْنَاهُ جَمِيْعًا، فَقُلْتُ: بِأَبِي يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيْتُ صَدْرِي. وَقَالَتْ فَاطِمَةُ: لَقَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَتْ يَدَايَ، وَقَدْ جَاءَكَ اللهُ بِسَبْيٍ وَسَعَةٍ فَأَخْدِمْنَا. فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أُعْطِيْكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تُطْوَى بُطُوْنُهُمْ، لاَ أَجِدُ مَا أُنْفِقُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَبِيْعُهُمْ وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمْ أَثْمَانَهُمْ (*Kami semua kemudian menemui beliau, lalu aku berkata, "Wahai Rasululah, ayahku tebusannya. Demi Allah, aku telah menimba air hingga dadaku sakit." Fathimah berkata, "Aku telah menumbuk hingga tanganku mengeras [kapalan], sementara Allah telah membawakan budak dan kelapangan kepadamu, karena itu berilah kami pelayan." Beliau bersabda, "Demi Allah aku tidak dapat memberi kalian berdua dan membiarkan para ahli shuffah kelaparan. Aku tidak menemukan apa yang dapat aku infakkan kepada mereka, tapi aku telah menjual para tawanan dan hasilnya aku nafkahkan kepada mereka.")*

Imam Bukhari telah mengisyaratkan tambahan ini dalam pembahasan tentang bagian seperlima harta rampasan perang, dan di sana telah kemukakan penjelasannya. Selain itu, dalam riwayat Ubaidah bin Amr yang berasal dari Ali yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban disebutkan tambahan, فَأَتَانَا وَعَلَيْنَا قَطِيْفَةٌ إِذَا لَبِسْنَاهَا طُوْلاً خَرَجَتْ مِنْهَا جُنُوْبُنَا وَإِذَا لَبِسْنَاهَا عَرْضًا خَرَجَتْ مِنْهَا رُءُوْسُنَا وَأَقْدَامُنَا (*Lalu beliau mendatangi kami, saat kami berselimut dengan sehelai selimut yang apabila kami pakai memanjang maka punggung kami terbuka, dan bila kami memakainya melebar maka kepala dan kaki kami terbuka*). Dalam riwayat As-Sa`ib juga disebutkan, فَرَجَعَا، فَأَتَاهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَطِيْفَةٍ لَهُمَا، إِذَا غَطَّيَا رُءُوْسَهُمَا تَكَشَّفَتْ أَقْدَامُهُمَا، وَإِذَا غَطَّيَا أَقْدَامَهُمَا تَكَشَّفَتْ رُءُوْسُهُمَا (*Keduanya kemudian kembali pulang, lalu Nabi SAW menemui*

mereka, saat mereka telah berselimutkan sehelai selimut milik mereka yang apabila mereka gunakan untuk menutupi kepala mereka, maka kaki mereka terbuka, dan bila mereka gunakan untuk menutupi kaki mereka, maka kepala mereka terbuka).

فَذَهَبْتُ أَقُوْمُ (*Maka aku kemudian bangun*). Redaksi ini sama dengan riwayat Ghundar, sementara dalam riwayat Al Qaththan disebutkan, فَذَهَبْنَا نَقُوْمُ (*Maka kami kemudian bangun*). Sedangkan dalam riwayat Badal disebutkan dengan redaksi, لِنَقُوْمَ (*Agar kami bangun*). Dalam riwayat As-Sa`ib disebutkan dengan redaksi, فَقَامَا (*Lalu keduanya bangun*).

فَقَالَ: مَكَانَكِ (*Beliau bersabda, "Tetaplah di tempatmu."*) Dalam riwayat Ghundar disebutkan dengan redaksi, مَكَانَكُمَا (*tetapkan di tempat kalian berdua*). Sedangkan dalam riwayat Al Qaththan dan Badal disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ: عَلَى مَكَانِكُمَا (*Beliau kemudian bersabda, "Tetaplah di tempat kalian berdua."*)

فَجَلَسَ بَيْنَنَا (*Beliau kemudian duduk di antara kami*). Dalam riwayat Ghundar disebutkan dengan redaksi, فَقَعَدَ (*Beliau kemudian duduk*) sebagai ganti kata فَجَلَسَ. Sedangkan dalam riwayat Al Qaththan disebutkan dengan redaksi, فَقَعَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا (*Beliau kemudian duduk di antara aku dan dia [Fathimah]*). Selain itu, dalam riwayat Amr bin Murrah yang berasal dari Ibnu Abi Laila yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i disebutkan, أَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَضَعَ قَدَمَهُ بَيْنِي وَبَيْنَ فَاطِمَةَ (*Rasulullah SAW datang sampai menempatkan kaki beliau di antara aku dan Fathimah*).

حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ (*Sampai-sampai aku merasakan dinginnya kedua kaki beliau*). Di sini kata *qadam* (kaki) disebutkan dengan bentuk *mutsanna* (dua). Begitu juga yang terdapat dalam riwayat

Ghundar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan dalam riwayat Al Qaththan dan Badal yang diriwayatkan oleh Al Kasymihani disebutkan dengan bentuk tunggal.

Dalam riwayat Atha` yang berasal dari Mujahid bin Abdirrahman bin Abi Laila yang diriwayatkan oleh Ja'far di dalam kitab *Adz-Dzikr* yang asalnya terdapat di dalam riwayat Muslim disebutkan tambahan, فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى مَنْزِلَ فَاطِمَةَ وَقَدْ دَخَلَتْ هِيَ وَعَلِيٌّ فِي اللِّحَافِ، فَلَمَّا اِسْتَأْذَنَ هَمَّا أَنْ يَلْبَسَا، فَقَالَ: كَمَا أَنْتُمَا، إِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّكِ جِئْتِ تَطْلُبِيْنَ، فَمَا حَاجَتُكِ؟ قَالَتْ: بَلَغَنِي أَنَّهُ قَدِمَ عَلَيْكَ خَدَمٌ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ تُعْطِيَنِي خَادِمًا يَكْفِيْنِي الْخُبْزَ وَالْعَجْنَ، فَإِنَّهُ قَدْ شَقَّ عَلَيَّ. قَالَ: فَمَا جِئْتِ تَطْلُبِيْنَ أَحَبُّ إِلَيْكِ أَوْ مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ؟ قَالَ عَلِيٌّ: فَغَمَزْتُهَا، فَقُلْتُ: قُولِي مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ، قَالَ: فَإِذَا كُنْتُمَا عَلَى مِثْلِ حَالِكُمَا الَّذِي أَنْتُمَا عَلَيْهِ، فَذَكَرَ التَّسْبِيْحَ (*Maka beliau pun keluar hingga sampai ke rumah Fathimah. Saat itu dia dan Ali telah masuk selimut. Saat beliau minta izin, keduanya hendak berpakaian, namun beliau bersabda, "Biarlah seperti itu. Sesungguhnya aku diberitahu bahwa tadi engkau datang mencariku, apa keperluanmu?" Fathimah menjawab, "Telah sampai kabar sampai kepadaku, bahwa ada beberapa pelayan yang datang kepadamu, maka aku ingin engkau memberiku seorang pelayan untuk membantuku membuat roti dan adonan, karena itu cukup memberatkanku." Beliau bersabda, "Apakah yang engkau cari itu lebih engkau sukai ataukah yang lebih baik dari itu?" Ali berkata, "Aku kemudian mengedipkan mata kepada Fathimah, lalu aku berkata, 'Katakanlah yang lebih baik dari itu lebih aku sukai'. Beliau bersabda, 'Bila kalian sudah seperti kondisi kalian sekarang ini'. Setelah itu beliau menyebutkan tasbih."*)

Selain itu, dalam riwayat Ali bin A'bud disebutkan, فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَأَدْخَلَتْ رَأْسَهَا فِي اللِّفَاعِ حَيَاءً مِنْ أَبِيْهَا (*Beliau kemudian duduk di dekat kepalanya, maka dia pun memasukkan kepalanya ke dalam selimut karena malu terhadap ayahnya*). Artinya, pada mulanya beliau menanti, namun karena kasihan, beliau menghampiri tempat tidur

mereka. Ali bin A'bud menambahkan, فَقَالَ: مَا كَانَ حَاجَتُكِ أَمْسِ؟ فَسَكَتَتْ مَرَّتَيْنِ، فَقُلْتُ أَنَا: وَاللهِ أُحَدِّثُكَ يَـا رَسُـوْلَ اللهِ، فَذَكَرْتُـهُ لَـهُ (*Beliau kemudian bertanya, "Apa keperluanmu kemarin?" Fathimah terdiam dua kali, maka aku berkata, "Demi Allah aku katakan kepadamu wahai Rasulullah." Ia kemudian menceritakan hal tersebut kepada beliau*). Kedua riwayat itu dapat dipadukan, dimana pada awalnya Fathimah merasa malu, maka Ali yang berbicara mewakilinya, lalu Fathimah melanjutkan pembicaraan sampai selesai.

Mayoritas periwayat sepakat bahwa Nabi SAW mendatangi mereka berdua, namun disebutkan dalam riwayat Syabats bin Rib'i dari Ali yang diriwayatkan Abu Daud dan Ja'far di dalam kitab *Adz-Dzikr*, قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَانْطَلَقَ عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ حَتَّى أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا أَتَى بِكُمَا؟ قَالَ عَلِيٌّ: شَقَّ عَلَيْنَـا الْعَمَـلُ. فَقَـالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمَـا (*Beberapa tawanan dibawa kepada Nabi SAW, lalu Ali dan Fathimah berangkat menemui Rasulullah SAW, beliau pun bertanya, "Apa keperluan kalian?" Ali berkata, "Pekerjaan telah memberatkan kami." Beliau bersabda, "Maukah aku tunjukkan kalian."*)

Dalam redaksi Ja'far yang lain disebutkan, فَقَالَ عَلِيٌّ لِفَاطِمَةَ: اِئْتِ أَبَاكِ، فَاسْأَلِيْهِ أَنْ يُخْدِمَكِ. فَأَتَتْ أَبَاهَا حِيْنَ أَمْسَتْ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكِ يَا بُنَيَّةُ؟ قَالَتْ: جِئْتُ أُسَلِّمُ عَلَيْكَ. وَاسْتَحْيَتْ. حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْقَابِلَةَ قَـالَ: اِئْـتِ أَبَـاكِ (*Ali kemudian berkata kepada Fathimah, "Temuilah ayahmu, lalu mintalah pelayan kepadanya." Maka Fathimah pun menemui ayahnya di sore hari, lalu beliau bertanya, "Ada perlu apa wahai putriku?" Fathimah menjawab, "Aku datang untuk memberi salam kepadamu." Fathimah kemudian merasa malu. Keesokan harinya, Ali berkata lagi, "Temuilah ayahmu."*) Setelah itu disebutkan redaksi seperti sebelumnya, dan selanjutnya disebutkan, حَتَّى إِذَا كَانَتِ اللَّيْلَةَ الثَّالِثَةَ قَالَ لَهَا عَلِـيٌّ: اِمْـشِي. فَخَرَجَـا مَعًـا (*Pada malam ketiga, Ali berkata kepada Fathimah, "Mari kita jalan." Maka keduanya pun keluar bersama*).

Selain itu, di dalam hadits tersebut disebutkan, أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ لَكُمَا مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ؟ (*Maukah aku tunjukkan kalian berdua kepada yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah?*)

Disebutkan dalam riwayat *mursal* Ali bin Al Husain yang diriwayatkan oleh Ja'far juga, إِنَّ فَاطِمَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، وَبِيَدِهَا أَثَرُ الطَّحْنِ مِنْ قُطْبِ الرَّحَى، فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتِ إِلَى فِرَاشِكِ (*Bahwa Fathimah menemui Nabi SAW untuk meminta seorang pelayan, sementara tampak di tangannya bekas menggiling akibat penggerus alat giling. Lalu beliau bersabda, "Apabila engkau telah beranjak ke tempat tidurmu."*)

Ada kemungkinan bahwa itu adalah kisah yang lain, karena Abu Daud meriwayatkan hadits dari jalur Ummu Al Hakam atau Dhubabah binti Az-Zubair, yaitu Ibnu Abdul Muthallib, dia berkata, أَصَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيًا، فَذَهَبْتُ أَنَا وَأُخْتِي فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَشْكُو إِلَيْهِ مَا نَحْنُ فِيْهِ، وَسَأَلْنَاهُ أَنْ يَأْمُرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ السَّبْيِ، فَقَالَ: سَبَقَكُنَّ يَتَامَى بَدْرٍ (*Rasulullah SAW memperoleh tawanan, lalu aku berangkat bersama saudariku, Fathimah binti Rasulullah SAW, kami mengeluhkan kepada beliau apa yang kami alami, dan kami meminta kepada beliau agar memberikan kepada kami dari tawanan itu. Beliau pun bersabda, "Kalian telah didahului oleh anak-anak yatim Badar*). Setelah itu disebutkan kisah tentang membaca tasbih setiap selesai shalat, namun tidak disebutkan tentang membaca tasbih ketika hendak tidur. Bisa jadi, Rasulullah SAW mengajari Fathimah dzikir tertentu di setiap kesempatan. Selain itu, dalam kitab *Tahdzib*, Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Umamah, dari Ali mengenai kisah Fathimah, فَقَالَ: اِصْبِرِي يَا فَاطِمَةُ، إِنَّ خَيْرَ النِّسَاءِ الَّتِي نَفَعَتْ أَهْلَهَا (*Maka beliau bersabda, "Bersabarlah wahai Fathimah, sesungguhnya sebaik-baik wanita adalah yang memberi manfaat bagi keluarganya."*)

فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَـا مِـنْ خَـادِمٍ؟ (*Beliau kemudian bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik untuk kalian berdua daripada seorang pelayan?*) Dalam riwayat Badal disebutkan, خَيْرٌ مِمَّـا سَـأَلْتُمَاهُ (*Yang lebih baik dari apa yang kalian minta*). Sedangkan dalam riwayat Ghundar disebutkan, مِمَّا سَـأَلْتُمَانِي (*Dari apa yang kalian minta dariku*). Dalam riwayat Al Qaththan juga disebutkan redaksi serupa, dan disebutkan dalam riwayat As-Sa`ib, أَلاَ أُخْبِرُكُمَا بِخَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ فَقَالاَ: بَلَى. فَقَـالَ: كَلِمَـاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ جِبْرِيْلُ (*Maukah aku beritahu kepada kalian berdua yang lebih baik dari apa yang kalian minta dariku? Mereka menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Kalimat-kalimat yang Jibril ajarkan kepadaku."*)

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ أَخَـذْتُمَا مَـضَاجِعَكُمَا (*Apabila kalian telah beranjak ke tempat tidur kalian* —atau "*Kalian telah menempati tempat berbaring kalian*"—). Ini adalah keraguan dari Sulaiman bin Harb. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Al Qaththan serta dipastikan oleh Badal dan Ghundar, إِذَا أَخَذْتُمَا مَـضَاجِعَكُمَا (*Apabila kalian telah menempati tempat berbaring kalian*). Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'adz, dari Syu'bah, إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا مِنَ اللَّيْـلِ (*Apabila kalian telah menempati tempat berbaring kalian di malam hari*), sementara dalam riwayat As-Sa`ib dia menyebutkan, إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِـكُمَا (*Apabila kalian telah beranjak ke tempat tidur kalian*). Sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan tambahan, تُسَبِّحَانِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدَانِ عَشْرًا، وَتُكَبِّرَانِ عَـشْرًا (*Bertasbih setiap selesai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali*). Tambahan ini disebutkan dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash yang diriwayatkan oleh keempat penyusun kitab *Sunan* dalam hadits yang awalnya, خَصْلَتَانِ لاَ

يُحْصِيهِمَا عَبْدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Ada dua hal yang tidaklah seorang hamba melakukannya, kecuali dia akan masuk surga*).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Selain itu, dalam hadits ini juga disebutkan bacaan ketika hendak tidur.

Jika hadits As-Sa`ib yang berasal dari Ali itu akurat, kemungkinan itu adalah yang menyebutkan kedua kisah yang telah saya isyaratkan tadi. Kemudian saya dapati haditsnya di dalam kitab *Tahdzib Al Atsar* karya Ath-Thabari, dia mengemukakan riwayat Hammad bin Salamah yang berasal dari Atha` seperti yang telah saya sebutkan. Setelah itu dia mengemukakannya dari jalur Syu'bah, dari Atha`, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr dengan redaksi, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ إِذَا أَخَذَا مَضَاجِعَهُمَا بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّحْمِيْدِ وَالتَّكْبِيْرِ (*Bahwa Nabi SAW menyuruh Ali dan Fathimah, apabila mereka telah menempati tempat tidur mereka agar membaca tasbih, tahmid dan takbir*). Selanjutnya dia menyebutkan redaksi haditsnya.

Terlihat bahwa hadits itu berkenaan dengan kisah Ali dan Fathimah. Para periwayat yang tidak menyebutkannya berarti telah meringkas hadits tersebut. Riwayat As-Sa`ib itu sebenarnya berasal dari Abdullah bin Amr, dan orang mengatakan bahwa riwayat itu dari Ali dia tidak memaksudkan bahwa riwayat itu berasal dari Ali, tetapi yang dimaksud adalah dari kisah Ali dan Fathimah.

فَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ (*Maka bertakbirlah kalian berdua tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali*). Seperti itulah redaksi yang disebutkan di sini, yaitu dengan menetapkan tiga puluh empat takbir. Dalam riwayat Badal juga disebutkan seperti itu, فَكَبِّرَا اللهَ (*Maka bertakbirlah kalian berdua kepada Allah*). Seperti itu pula riwayat Al Qaththan, tapi dia mendahulukan tasbih dan mengakhirkan takbir serta tanpa menyebutkan "Allah". Riwayat yang sama pula

diriwayatkan oleh Amr bin Murrah dari Abu Laila dan dalam riwayat As-Sa`ib. Demikian juga dalam riwayat Hubairah dari Ali, namun dengan tambahan di akhirnya, فَتِلْكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ (*Itu adalah seratus dalam lisan tapi seribu dalam timbangan*). Tambahan ini disebutkan juga dalam riwayat Hubairah dan Umarah bin Abd, keduanya meriwayatkan dari Ali yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Selain itu, riwayat As-Sa`ib pun menyebutkan redaksi yang sama.

Dalam riwayat Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim seperti yang pertama, namun dia menyebutkan, تُسَبِّحِيْنَ (*Engkau bertasbih*) dalam bentuk kata kerja *mudhari'* (bentuk sekarang dan akan datang). Sedangkan dalam riwayat Ubaidah bin Amr disebutkan, فَأَمَرَنَا عِنْدَ مَنَامِنَا بِثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ وَثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ وَأَرْبَعٍ وَثَلَاثِيْنَ مِنْ تَسْبِيْحٍ وَتَحْمِيْدٍ وَتَكْبِيْرٍ (*Beliau kemudian menyuruh kami ketika menjelang tidur untuk membaca tiga puluh tiga, tiga puluh tiga dan tiga puluh empat tasbih, tahmid dan takbir*).

Riwayat Ghundar yang diriwayatkan oleh Al Kasymihani disebutkan seperti yang pertama, dan pada riwayat Al Kasymihani yang lain disebutkan dengan redaksi, تُكَبِّرَانِ dalam bentuk *mudhari'* dan tambahan huruf *nun*. Sementara dalam naskah lainnya disebutkan tanpa huruf *nun*. Selain itu, dalam riwayat Mujahid yang berasal dari Abdurrahman bin Abi Laila dalam pembahasan tentang nafkah disebutkan dengan redaksi, تُسَبِّحِيْنَ اللهَ عِنْدَ مَنَامِكِ (*Bertasbihlah kepada Allah menjelang tidurmu*). Pada semua riwayat beliau menyebutkan, ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ (*Tiga puluh tiga*), dan di bagian akhirnya beliau menyebutkan, Sufyan mengatakan dalam salah satu riwayat itu, أَرْبَعٌ (*empat*). Sedangkan dalam riwayat An-Nasa`i yang berasal dari Qutaibah, dari Sufyan disebutkan, لَا أَدْرِي أَيُّهَا أَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ (*Aku tidak tahu mana yang tiga puluh empat*).

Dalam riwayat Ath-Thabari yang berasal dari jalur Abu Umamah Al Bahili, dari Ali, pada semua riwayatnya disebutkan, ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. وَاخْتَمَاهَا بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Tiga puluh tiga, dan ditutup dengan, "Laa ilaaha illallaah."*) selain itu, riwayat Ath-Thabari yang berasal dari jalur Muhammad bin Al Hanafiyyah, dari Ali menyebutkan, وَكَبِّرَاهُ وَهَلِّلاَهُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ (*Bertakbirlah dan bertahlillah kalian berdua kepada Allah sebanyak tiga puluh empat kali*). Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Abu Maryam, dari Ali, احْمَدَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ (*bertahmidlah kalian berdua sebanyak tiga puluh empat kali*). Demikian juga riwayatnya yang disebutkan dalam hadits Ummu Salamah. Dalam riwayatnya yang berasal dari jalur Hubairah disebutkan, bahwa tahlil tiga puluh empat dan tidak menyebutkan tahmid. Redaksi ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dari jalur Hubairah seperti yang diriwayatkan oleh jamaah, sementara selain itu riwayatnya janggal.

Dalam riwayat Atha` dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Ja'far yang aslinya terdapat di dalam riwayat Muslim disebutkan, أَشُكُّ أَيُّهَا أَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ، غَيْرَ أَنِّي أَظُنُّهُ التَّكْبِيْرَ (*Aku ragu mana yang tiga puluh empat, tapi aku menduga bahwa itu adalah takbir*). Di bagian akhir, dia menambahkan, قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ. فَقَالُوْا لَهُ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ فَقَالَ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Ali berkata, "Sejak itu aku tidak pernah meninggalkannya." Mereka berkata, "Tidak juga pada malam Shiffin?" Ia menjawab, "Tidak juga pada malam Shiffin."*). Dalam riwayat Al Qasim *maula* Muawiyah dari Ali disebutkan, فَقِيْلَ لِي (*Lalu dikatakan kepadaku*). Dalam riwayat Amr bin Murrah disebutkan, فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ (*Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya*). Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat Hubairah.

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, قُلْتُ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Aku menjawab, "Tidak pula pada malam Shiffin."*) Sedangkan dalam riwayat Ja'far Al Firyabi di dalam kitab *Adz-Dzikr* dari jalur ini, قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: قُلْتُ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ قَالَ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Abdurrahman berkata, "Aku berkata, 'Tidak juga pada malam Shiffin?' Ia menjawab, 'Tidak juga pada malam Shiffin'."*)

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Mathin dalam *Musnad Ali* dari jalur ini. Di samping itu, dia meriwayatkan dari Zuhair bin Muawiyah, dari Abu Ishaq dengan redaksi, حَدَّثَنِي هُبَيْرَةُ وَهَانِي بْنُ هَانِي وَعُمَارَةُ بْنُ عَبْدٍ، أَنَّهُمْ سَمِعُوا عَلِيًّا يَقُوْلُ (*Hubairah, Hani` bin Hani` dan Umarah bin Abd menceritakan kepada kami, bahwa mereka mendengar Ali mengatakan*) lalu disebutkan haditsnya. Selanjutnya di bagian akhir disebutkan, فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ –قَالَ زُهَيْرٌ: أُرَاهُ الأَشْعَثَ بْنَ قَيْسٍ–: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ قَالَ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Seorang laki-laki kemudian berkata —Zuhair berkata, "Menurutku, itu adalah Al Asy'ats bin Qais"— "Tidak juga pada malam Shiffin?" Ali menjawab, "Tidak juga pada malam Shiffin."*) Disebutkan dalam riwayat As-Sa`ib, فَقَالَ لَهُ اِبْنُ الْكَوَّاءِ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ فَقَالَ: قَاتَلَكُمُ اللهُ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ، نَعَمْ، وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Ibnu Al Kawwa` kemudian berkata kepadanya, "Tidak juga pada malam Shiffin?" Ia menjawab, "Semoga Allah membinasakan kalian wahai warga Irak. Ya, tidak juga pada malam Shiffin."*)

Dalam riwayat Al Bazzar yang berasal dari Muhammad bin Fudhail, dari Atha` bin As-Saib disebutkan, فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْكَوَّاءِ (*Abdullah bin Al Kawwa` kemudian berkata kepadanya*). Abdullah bin Al Kawwa` termasuk sahabat Ali, tapi dia banyak membingungkan dengan pertanyaan yang sulit. Disebutkan dalam riwayat Zaid bin Abu Unaisah dari Al Hakam dengan *sanad* hadits bab ini, فَقَالَ اِبْنُ الْكَوَّاءِ: وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ، مَا أَكْثَرَ مَا تُعَنِّتُنِي، لَقَدْ أَدْرَكْتُهَا

مِنَ السَّحَرِ (*Ibnu Al Kawwa` kemudian berkata, "Tidak juga pada malam Shiffin?" Ia menjawab, "Celaka kamu, sering sekali kau menyulitkanku. Sungguh aku bisa melaksanakannya di waktu sahur."*). Selain itu, dalam riwayat Ali bin A'bud disebutkan, مَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ إِلاَّ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ، فَإِنِّي ذَكَرْتُهَا مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَقُلْتُهَا (*Aku tidak pernah meninggalkannya semenjak aku mendengarnya, kecuali pada malam Shiffin. Aku teringat itu di akhir malam, maka aku pun mengucapkannya*). Juga dalam riwayatnya yang diriwayatkan oleh Ja'far di dalam *Adz-Dzikr* disebutkan, إِلاَّ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ فَإِنِّي أُنْسِيْتُهَا حَتَّى ذَكَرْتُهَا مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ (*Kecuali pada malam Shiffin, aku lupa itu sampai aku teringat di akhir malam*).

Disebutkan juga seperti itu dalam riwayat Syabats bin Rib'i dengan tambahan, فَقُلْتُهَا (*Lalu aku pun mengucapkannya*). Tidak ada kontradiksi antara riwayat yang menyebutkan dia mengucapkannya di permulaan malam dengan riwayat yang menetapkan bahwa dia mengucapkannya di akhir malam. Perbedaannya terletak pada penyebutan orang yang bertanya. Namun, hal ini tidak berpengaruh, karena bisa diartikan bahwa yang menanyakan itu bukan hanya satu orang, tapi ada beberapa orang. Ini dibuktikan dengan riwayat lainnya yang mencantumkan, فَقَالُوْا (*Mereka kemudian berkata*).

Mengenai hal ini, Al Karmani berkomentar bahwa yang dipahaminya dari perkataan Ali, وَلاَ لَيْلَةَ صِفِّيْنَ (*Tidak juga pada malam Shiffin*) adalah mengucapkannya pada malam harinya, dia berkata, "Maksudnya bahwa Ali tidak lengah akan dzikir tersebut walaupun saat itu sedang sibuk berperang, karena dalam perkataan Ali disebutkan, فَأُنْسِيْتُهَا (*Lalu aku dijadikan lupa akan itu*). Ini jelas menunjukkan bahwa pada mulanya Ali lupa, tapi akhirnya dia ingat lalu mengucapkannya."

Yang dimaksud dengan malam Shiffin adalah peperangan yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah di Shiffin, yaitu sebuah negeri yang terletak di antara Irak dan Syam (Siria). Kedua kelompok berada di sana selama beberapa bulan dan terjadi banyak peristiwa di antara mereka. Namun mereka tidak pernah berperang di malam hari kecuali satu kali, yaitu pada malam *Harir* (ringkikan). Dinamai seperti itu karena banyak kuda yang meringkik pada peristiwa itu, dan pada malam itu jatuh korban hingga ribuan orang dari kedua pihak. Menjelang pagi, ketika Ali dan para sahabatnya hampir memperoleh kemenangan, Muawiyah dan para sahabatnya mengangkat mushaf, lantas terjadilah kesepakatan untuk bertahkim dan masing-masing mereka kembali ke negerinya.

Dari tambahan redaksi tadi, dapat disimpulkan bahwa Ali mengucapkan itu setelah peristiwa Shiffin itu. Peristiwa Shiffin terjadi pada tahun 37 H. Golongan Khawajir ketika itu keluar menyerbu Ali setelah tahkim di permulaan tahun 38 H, dan Ali memerangi mereka di Nahrawan. Peristiwa itu sangat terkenal dan disebutkan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan lain-lain.

Catatan:

Dalam kisah ini, Abu Hurairah menambahkan doa lainnya pada dzikir yang *ma`tsur* yang redaksinya diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Tahdzib*-nya dari jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, darinya, جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكِ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ خَادِمٍ؟ تُسَبِّحِيْنَ (*Fathimah pernah menemui Nabi SAW untuk meminta palayan kepada beliau, lalu beliau besabda, "Maukah aku tunjukkan engkau sesuatu yang lebih baik daripada pelayan? Engkau bertasbih."*) Setelah itu dia menyebutkan haditsnya dan menambahkan, وَتَقُوْلِيْنَ: اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالزَّبُوْرِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ،

وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ *(Dan engkau mengucapkan, "Ya Allah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yang menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur`an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap yang jahat, dan dari kejahatan setiap makhluk malata yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Maha Awal dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau yang Maha Akhir dan tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkau Yang Maha Zhahir dan tidak sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau yang Maha Bathin dan tidak sesuatu pun tersembunyi dari-Mu. Tunaikanlah utang tanggunganku dan berilah kami kecukupan daripada kefakiran*).

Diriwayatkan Imam Muslim dari jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya namun dengan memisahkan kedua hadits ini. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur Al A'masy dengan menyebutkan dzikir kedua dan tidak menyebutkan tentang tasbih dan yang menyertainya.

وَعَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ: التَّسْبِيْحُ أَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ *(Dari Syu'bah, dari Khalid, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Bertasbih tiga puluh empat kali.")* Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Sirin dan *maushul* dengan *sanad* hadits bab ini. Sebagian mereka mengira bahwa ini dari riwayat Ibnu Sirin dengan *sanad*-nya hingga Ali dan ini bukan perkataan Ibnu Sirin, karena At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah bin Amr, dari Ali. Menurut hemat saya, redaksi itu berasal dari perkataan Ibnu Sirin, karena Imam Bukhari tidak mengemukakan hadits dari jalur Ibnu Sirin dari Ubaidah. Di samping itu, dalam riwayatnya yang berasal dari Ubaidah menunjukkan jumlah tasbih, dan Al Qadhi Yusuf meriwayatkannya dalam kitab *Adz-Dzikr* dari Sulaiman bin Harb, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, dengan

sanad-nya hingga Ibnu Sirin dari perkataannya. Dengan demikian apa yang saya katakan itu benar.

Disebutkan dalam riwayat *mursal* Urwah yang diriwayatkan oleh Ja'far, bahwa jumlah tahmidnya adalah tiga puluh empat, sementara para periwayat sepakat bahwa yang tiga puluh empat adalah takbir.

Ibnu Baththal berkata, "Ini salah satu jenis dzikir menjelang tidur. Kemungkinan Nabi SAW pernah mengucapkan semua itu ketika menjelang tidur, dan beliau mengisyaratkan kepada umatnya untuk mencukupkan dengan sebagainya. Artinya, bahwa itu hanya sebagai anjuran, bukan kewajiban."

Iyadh berkata, "Ada sejumlah dzikir sebelum tidur yang berasal dari Nabi SAW sesuai dengan kondisi masing-masing orang dan waktu. Masing-masing mempunyai keutamaan tersendiri."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini berfungsi sebagai dalil bagi kalangan yang mengutamakan kefakiran daripada kekayaan, berdasarkan sabda Nabi SAW, أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟ (*Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua daripada pelayan?*). Selanjutnya beliau mengajarkan dzikir kepada mereka. Seandainya kekayaan lebih baik daripada kefakiran, tentu beliau akan memberikan pelayan kepada mereka berdua di samping mengajarkan dzikir. Namun karena beliau tidak memberikan pelayan dan hanya mengajarkan dzikir, maka beliau telah memilihkan yang lebih utama di sisi Allah bagi mereka berdua."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini terjadi jika masih ada tawanan yang dimiliki Rasulullah SAW, sebab dalam hadits disebutkan bahwa beliau perlu menjual para tawanan itu untuk menafkahi ahli shuffah. Karena itulah Iyadh berkata, "Sangat tidak tepat jika ada orang yang berdalil dengan hadits ini untuk menyatakan bahwa miskin lebih utama daripada kaya."

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kebaikan yang dimaksud dalam hadits ini. Iyadh berkata, "Secara zhahir menunjukkan bahwa beliau hendak mengajarkan kepada mereka berdua bahwa amal akhirat adalah lebih utama daripada perkara dunia. Lalu mengapa beliau hanya mengajarkan itu kepada mereka berdua? Hal itu karena beliau tidak mungin memberikan pelayan dan mengajarkan hal itu. Kemudian beliau mengajarkan kepada mereka berdua, bahwa walaupun apa yang mereka cari itu tidak ada, namun dengan mengamalkan dzikir itu mereka justru mendapatkan yang lebih baik daripada apa yang mereka minta."

Al Qurthubi berkata, "Beliau mengajarkan dzikir sebagai pengganti doa saat dibutuhkan, atau beliau lebih menginginkan putrinya agar memperoleh apa yang beliau inginkan untuk dirinya, yaitu mengutamakan kefakiran dan bersabar karena pahalanya sangat besar."

Al Muhallab berkata, "Nabi SAW mengajarkan kepada putrinya dzikir yang paling banyak memberikan manfaat kepadanya di akhirat kelak, dan beliau lebih mengutamakan para ahli shuffah, karena mereka telah menetapkan diri mereka untuk mendengarkan ilmu dan mengamalkan sunnah daripada mengenyangkan perut, dan mereka tidak suka mencari harta dan keluarga. Bahkan mereka rela membeli diri mereka dari Allah dengan makanan (yang menjadi penopang hidup)."

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Mengutamakan para penuntut ilmu daripada yang lain dalam seperlima harta rampasan.
2. Kehidupan para salafushalih yang serba kekurangan dan kesulitan.
3. Allah melindungi mereka dari keduniaan kendati memungkinkan bagi mereka untuk meraihnya sebagai

pemeliharaan bagi mereka dari dampak negatif yang bakal muncul. Itulah sunnah para nabi dan para wali.

Ismail Al Qadhi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa imam (pemimpin) berhak membagi bagian yang seperlima sesuai pandangannya. Karena tawanan merupakan bagian yang seperlima. Sedangkan yang empat perlima (bagian dari harta rampasan perang) adalah haknya orang-orang yang turut berperang."

Ini juga merupakan pendapat Malik dan jamaah, sementara Imam Syafi'i dan jamaah berpendapat bahwa keluarga Nabi SAW memperoleh bagian dari yang seperlima. Penjelasan mengengai bagian yang seperlima ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang jihad. Kemudian saya temukan riwayat di dalam kitab *At-Tahdzib* karya Ath-Thabari yang diriwayatkan dari jalur lainnya, yaitu dari jalur Abu Umamah Al Bahili dari Ali, dia berkata, أُهْدِيَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيْقٌ، أَهْدَاهُمْ لَهُ بَعْضُ مُلُوْكِ الْأَعَاجِمِ، فَقُلْتُ لِفَاطِمَةَ: اِئْتِ أَبَاكِ فَاسْتَخْدِمِيْهِ (*Rasulullah SAW pernah diberi hadiah budak. Para budak itu dihadiahi oleh salah seorang raja ajam (non Arab) kepada beliau. Lalu aku berkata kepada Fathimah, "Temuilah ayahmu, lalu mintalah pelayan darinya."*) Seandainya hadits ini benar, permasalahannya masih tampak rumit darinya, karena saat itu orang-orang yang ikut perang tidak mendapatkan apa-apa.

Al Muhallab berkata, "Hadits ini menunjukkan perlunya seseorang mengajak keluarganya untuk melakukan apa yang dia lakukan, yaitu mengutamakan akhirat daripada dunia jika mereka mempunyai kemampuan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki boleh masuk ke tempat putrinya dan suaminya tanpa izin, dan duduk di antara keduanya di tempat tidur mereka, bahkan hingga kakinya menyentuh tubuh mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan "tanpa izin" ini perlu dipertimbangkan kembali, karena pada sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan bahwa beliau telah meminta izin, yaitu

sebagaimana yang telah saya kemukakan dari riwayat Ahta`, dari Mujahid di dalam kitab *Adz-Dzikr* yang diriwayatkan oleh Ja'far. Asal riwayat itu terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*. Selain itu, hadits ini juga disebutkan di dalam kitab *Al Ilal* karya Ad-Daraquthni secara panjang lebar. Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Tahdzib* dari jalur Abu Maryam dengan redaksi, سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ: إِنَّ فَاطِمَةَ كَانَتْ تَدُقُّ الدَّرْمَكَ بَيْنَ حَجَرَيْنِ حَتَّى مَجَلَتْ يَدَاهَا (*Aku mendengar Ali berkata, "Sesungguhnya Fathimah biasa menggiling tepung di antara dua buah batu hingga tangannya mengeras (kapalan)*). Setelah itu dia menyebutkan redaksi haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, فَأَتَانَا وَقَدْ دَخَلْنَا فِرَاشَنَا، فَلَمَّا اِسْتَأْذَنَ عَلَيْنَا تَخَشْشْنَا لِنَلْبَس عَلَيْنَا ثِيَابنَا، فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ قَالَ: كَمَا أَنْتُمَا فِي لِحَافِكُمَا (*Setelah itu beliau mendatangi kami, saat kami telah masuk ke tempat tidur kami. Tatkala beliau meminta izin kepada kami, kami berebut mengenakan pakaian kami. Karena beliau mendengar itu maka beliau berkata, "Biar saja kalian di dalam selimut kalian.")*

Sebagian ulama menolak dalil tersebut karena Rasulullah SAW adalah orang yang *ma'shum*, sehingga yang beliau lakukan itu tidak layak dilakukan oleh orang yang tidak *ma'shum*.

Di samping itu, hadits ini menunjukkan keutamaan Ali dan Fathimah. Hadits ini juga menunjukkan tentang kasih sayang dan keakraban kepada anak perempuan dan menantu dengan sikap formal dan hijab, yang mana hal itu tidak mengganggu mereka di tempat mereka. Beliau membiarkan mereka tetap berbaring, bahkan beliau berada di antara mereka hingga mengajarkan kepada mereka apa yang lebih utama bagi mereka dalam keadaan seperti itu, yaitu dzikir sebagai ganti dari pelayan yang mereka minta. Hal ini termasuk kategori menyampaikan sesuatu yang tidak diminta dengan memberitahukan yang lebih penting daripada yang diminta, yaitu membekali diri untuk hari berbangkit dan bersabar terhadap kesulitan-kesulitan duniawi serta menjauhkan diri dari tipu daya dunia.

Ath-Thaibi berkata, "Hadits ini menunjukkan kedudukan Ummul Mukminin (Aisyah) di sisi Nabi SAW di banding para isteri beliau yang lain, karena Fathimah mengkhususkannya sebagai duta untuk menyampaikan pesan darinya kepada ayahnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan maksud Fathimah bukan mengkhususkan Aisyah, karena yang tampak adalah Fathimah kebetulan mencari ayahnya di rumah Aisyah namun tidak menjumpainya. Oleh kaena itu, dia pun menyampaikan keperluannya kepada Aisyah. Seandainya hari tersebut merupakan gilingan yang lain (selain Aisyah), tentu Fathimah akan mencari di rumah isteri beliau yang mendapat bagian giliran dan menyampaikan hal serupa. Sebelumnya telah disebutkan, pada sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan bahwa Ummu Salamah juga mengatakan hal itu kepada Nabi SAW. Jadi, kemungkinannya ketika Fathimah tidak menjumpai beliau di rumah Aisyah, dia menuju rumah Ummu Salamah lalu menyampaikan maksudnya seperti yang disampaikannya kepada Aisyah. Mungkin juga penyebutan kedua isteri beliau ini karena para isteri beliau terbagi menjadi dua kelompok. Jadi masing-masing telah mewakili kelompoknya.

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang senantiasa membaca dzikir ini menjelang tidur, maka dia tidak akan mengalami kelelahan, karena Fathimah mengeluhkan kelelahan akibat bekerja, lalu Nabi SAW memberikan itu sebagai solusinya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Mengenai pandangan ini, perlu ditinjau lebih jauh, karena tidak ada redaksi atau riwayat hadits ini yang mengindikasikan hilangnya kelelahan, tapi yang dipahami bahwa orang yang senantiasa membaca dzikir ini maka tidak akan merasa terbebani oleh banyaknya pekerjaan walaupun melelahkan.

12. Memohon Perlindungan kepada Allah dan Bacaan ketika Hendak Tidur

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ، وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

6319. Dari Aisyah RA, bahwa apabila Rasulullah telah menempati tempat tidurnya, beliau meniupkan ke kedua tangan beliau dan membacakan *al mu'awwidzat*, lalu mengusapkannya ke badannya.

Keterangan Hadits:

(*Bab memohon perlindungan kepada Allah dan bacaan ketika hendak tidur*). Pada bab ini, imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang membaca *al mu'awwidzat*. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang pengobatan, dan di sana telah saya jelaskan pula tentang perbedaan riwayat yang dituturkan oleh para periwayat mengenai ini, yaitu bahwa beliau selalu mengucapkannya atau karena ada keluhan. Selain itu, riwayat Aisyah membuktikan akan kedua hal tersebut secara bersamaan, karena disebutkan dalam riwayat Aqil dari Az-Zuhri, كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ (*Apabila beliau telah beranjak ke tempa tidurnya setiap malam*).

Pada pembahasan tesebut, saya telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al mu'awwidzaat* adalah surah Al Ikhlaash, Al Falaq dan An-Naas. Ini dinyatakan dengan jelas dalam riwayat Aqil tersebut, bahwa ini juga menetapkan salah satu dari beberapa kemungkinan yang telah disebutkan di sana. Di samping itu, riwayat tersebut menyebutkan tentang cara beliau mengusap badannya dengan kedua tangannya.

Tentang bacaan menjelang tidur, telah disebutkan dalam sejumlah hadits *shahih*, di antaranya:

Hadits Abu Hurairah mengenai membaca ayat kursi. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan perwakilan dan lainnya. Hadits Ibnu Mas'ud mengenai membaca dua ayat terakhir dari surah Al Baqarah. Ini juga telah dikemukakan dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Hadits Farwah bin Naufah dari ayahnya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِنَوْفَلَ: اِقْرَأْ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، وَنَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ (*Bahwa Nabi SAW bersabda kepada Naufal, "Bacalah, 'Qul yaa ayyuhal kaafiruun', di setiap malam, dan tidurlah setelah mengakhirinya, karena sesungguhnya itu pembebasan dari syirik.")*. Hadits ini diriwayatkan oleh ketiga penyusun kitab *As-Sunan*, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Hadits Al Irbadh bin Sariyah, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ، وَيَقُوْلُ فِيْهِنَّ: آيَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ (*Nabi SAW membaca al musabbihaat sebelum tidur, dan beliau bersabda tentang itu, "Ayat yang lebih baik dari seribu ayat."*)

Hadits Jabir yang diriwayatkan secara *marfu'*, كَانَ لاَ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ الٓمٓ تَنْزِيْلُ وَتَبَارَكَ (*Beliau tidak tidur kecuali setelah membaca alif laam miim tanziil [As-Sajdah] dan Tabaarak [Al Mulk]*). Hadits ini diriwayakan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*.

Hadits Syaddad bin Aus yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ بَعَثَ اللهُ مَلَكًا يَحْفَظُهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْهِ حَتَّى يَهُبَّ (*Tidaklah seorang muslim menempati tempat tidurnya lalu membaca suatu surah dari Al Qur`an, kecuali Allah mengirim seorang malaikat untuk menjaganya dari segala yang dapat*

menyakitinya sampai bangun). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi.

Kemudian tentang memohon perlindungan kepada Allah juga telah diriwayatkan dalam sejumlah hadits, di antaranya:

Hadits Abu Shalih yang berasal dari seorang laki-laki, dari bani Aslam secara *marfu'*, لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ (*Jika di sore hari engkau mengucapkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang telah diciptakan-Nya", maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan mudharat kepadanya*). Ada yang mengatakan bahwa riwayat ini berasal dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim.

Hadits Abu Hurairah, كَانَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا أَخَذَ أَحَدُنَا مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الأَرْضِ (*Rasululllah SAW menyuruh kami, apabila seseorang kami telah menempati tempat tidurnya agar mengucapkan, "Ya Allah Tuhan semua langit dan bumi.")* Dalam redaksi lainnya disebutkan, اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَشِرْكِهِ (*Ya Allah, Pencipta semua langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu sekaligus Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku dan dari kejahatan syetan yang terkutuk dan para sekutunya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Hadits Ali yang diriwayatkan secara *marfu'*, كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ (*Beliau mengucapkan ketika menjelang tidur, "Ya Allah,*

sesungguhnya aku berlindung dengan Wajah-Mu yang Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya."). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits Aisyah mengandung sanggahan terhadap orang yang melarang menggunakan permohonan perlindungan dan ruqyah kecuali setelah terjadinya penyakit (bila sakit)."

Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang pengobatan.

13. Bab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

تَابَعَهُ أَبُو ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عُبَيْدِ اللهِ. وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَبِشْرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَابْنُ عَجْلاَنٍ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6320. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Apabila seseorang di antara kalian beranjak ke tempat tidurnya, maka dia hendaknya mengibaskan tempat tidurnya dengan bagian dalam kainnya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui apa yang*

bersembunyi di dalamnya, kemudian mengucapkan, 'Bismika rabbi wadha'tu janbii wa bika arfa'uhu. In amsakta nafsi farhamhaa wa in arsaltahaa fahfazhhaa bimaa tahfazhu bihi ibaadakash shaalihiin (dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhanku, aku meletakkan dan aku mengangkat lambungku. Bila Engkau menahan ruhku, maka rahmatilah dia, tapi bila Engkau melepaskannya maka jagalah dia dengan penjagaan yang dengannya Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih)'."

Abu Dhamrah dan Ismail bin Zakaria meriwayatkan hadits *mutaba'ah* dari Ubaidillah. Dan Yahya bin Sa'id serta Bisyr berkata: Dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik dan Ibnu Ajlan dari Sa'id, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian redaksi yang disebutkan oleh mayoritas, yakni tanpa mencantumkan judul. Sedangkan sebagian periwayat tidak mencatumkan kata bab. Seperti itu pula pendapat oleh Ibnu Baththal dan yang mengikutinya. Yang benar adalah menyebutkan kata "bab". Kesamaannya dengan judul sebelumnya adalah karena mengandung dzikir menjelang tidur. Sedangkan yang tidak mencatumkan "bab", maka hadits ini seperti pasal dari bab sebelumnya karena pada hadits ini juga mengandung permohonan perlindungan walaupun tidak ditunjukkan dengan lafazhnya.

إِذَا أَوَى (*Apabila beranjak*). Kata أَوَى disebutkan tanpa *madd* (panjang) pada huruf *hamzah* (آوَى). Penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya.

فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ (*Maka ia hendaknya mengibaskan tempat tidurnya dengan ujung kainnya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam mayoritas naskah periwayat. Dalam riwayat Abu

Zaid Al Marwazi disebutkan, بِـدَاخِلِ. Sedangkan dalam riwayat Malik yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, بِـصَنِفَةِ ثَوْبِـهِ (*Dengan ujung pakaiannya*). Demikian juga redaksi yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur lainnya.

Malik berkata, "دَاخِلَـةُ الإِزَارِ maksudnya adalah bagian yang menyentuh tubuh."

Dalam riwayat Abdah bin Sulaiman yang berasal dari Ubaidullah bin Umar yang diriwayatkan Muslim disebutkan, فَلْيَحُلَّ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَـنْفُضْ بِهَـا فِرَاشَـهُ (*Maka dia hendaknya membuka bagian dalam kainnya, lalu mengibaskannya tempat tidurnya*). Dalam riwayat Yahya Al Qaththan disebutkan, فَلْيَـنْزِعْ (*Maka dia hendaknya menanggalkan*).

Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan دَاخِلَةُ الإِزَارِ dalam hadits ini adalah ujung kain, sedangkan yang dimaksud dengan دَاخِلَـةُ الإِزَارِ pada hadits tentang *`ain* adalah bagian yang setelah tubuh."

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bahasa kiasan tentang kemaluan, dan ada juga yang mengatakan pinggul. Sebagian ulama menyebutkan bahwa secara zhahir beliau memerintahkan untuk membasuh ujung pakaiannya. Pendapat pertama dalam hal ini adalah pendapat yang benar.

Al Qurthubi berkata di dalam *Al Mufhim*, "Hikmah mengibaskan kain telah disebutkan di dalam haditsnya. Sedangkan tentang maksud dikhususkannya mengibas dengan bagian dalam kain tidak tersirat di dalam hadits ini. Menurut saya, dalam hal itu terkandung khasiat kesehatan, yaitu mencegah mendekatnya binatang-binatang kecil yang berbisa. Hal ini ditegaskan oleh redaksi yang terdapat pada sebagian jalur periwayatannya, فَلْيَـنْفُضْ بِهَـا ثَلاَثًـا (*Dia*

hendaknya mengibaskannya tiga kali). Pengulangan ini sama dengan *ruqyah*."

Yang lain telah mengemukakan hikmah ini, seperti yang dinukil oleh Ibnu At-Tin, bahwa Ad-Dawudi mengisyaratkan bahwa hikmahnya adalah, karena kain itu tertutup oleh pakaian maka tidak terkena kotoran. Seandainya dilakukan dengan menggunakan lengan bajunya, maka tidak akan dilakukan dengan bagian pakaian yang lentur, padahal Allah menyukai bila hamba-Nya melakukan suatu amal dia melakukannya dengan baik.

Penulis *An-Nihayah* berkata, "Beliau memerintahkan dengan menggunakan bagian dalam kain, bukan dengan bagian luarnya, karena orang yang mengenakan kain bisa mengambil kedua ujung kain dengan tangan kanan dan kirinya, dimana ujung yang dipegang oleh tangan kiri adalah bagian dalam kain yang mengenai tubuhnya, sementara yang dipegang oleh tangannya ditempatkan di atas yang lain. Jika sedang terburu-buru karena sesuatu, atau khawatir kainnya akan melorot, maka dia bisa memegangnya dengan tangan kirinya dan dapat menahan dengan tangan kanannya. Jika dia sedang berada di tempat tidurnya lalu kainnya terlepas, maka dia bisa melepaskan bagian luar kainnya dengan tangan kanannya, sementara bagian dalamnya tetap menggantung, dengan begitu bisa dikibaskan."

Al Baidhawi berkata, "Beliau memerintahkan mengibaskannya, karena orang yang hendak tidur biasanya melepaskan kain bagian luarnya dengan tangan kanan, sementara bagian dalamnya tetap menggantung. Oleh karena itu, dia mengibaskan di tempat tidurnya."

Al Karmani mengisyaratkan bahwa hikmahnya adalah ketika mengibaskan kainnya, maka tangannya tertutup oleh kain agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan pada tangannya.Itulah hikmah pengibasan dengan ujung kain dan bukan dengan tangan. Jadi, tidak khusus dengan bagian dalam kain.

فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ (*Karena sesungguhnya dia tidak mengetahui apa yang telah menempatinya*). Maksudnya, apa yang terjadi pada tempat tidurnya setelah itu. Hal ini seperti yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ajlan yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dalam riwayat Abdah disebutkan, فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَنْ خَلَفَهُ فِي فِرَاشِهِ (*Karena ia tidak tahu siapa yang menempati tempat tidurnya*). Ia juga menambahkan pada riwayatnya, ثُمَّ لِيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ (*Kemudian hendaknya dia berbaring pada sisi kanan tubuhnya*). Dalam riwayat Yahya Al Qaththan disebutkan, ثُمَّ لِيَتَوَسَّدْ بِيَمِيْنِهِ (*Kemudian dia hendaknya berbantal dengan tangan kanannya*). Sementara dalam riwayat Abu Dhamrah dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* disebutkan, وَلْيُسَمِّ اللهَ فَإِنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ (*Dan dia hendaknya menyebut nama Allah, karena dia tidak mengetahui apa yang menempati tempat tidurnya sepeninggalnya*). Maksudnya, apa yang menempati tempat tidurnya ketika dia tidak ada.

Ath-Thaibi berkata, "Maksudnya, dia tidak tahu apa yang terjadi pada tempat tidurnya setelah dia beranjak darinya, seperti debu, kotoran atau binatang-binatang kecil yang berbisa."

ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ (*Kemudian mengucapkan, "Dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhanku, aku meletakkan lambungku dan dengan-Mu aku mengangkatnya*). Dalam riwayat Abdah disebutkan dalam bentuk perintah, yaitu: ثُمَّ لِيَقُلْ (*Kemudian dia hendaknya mengucapkan*). Sedangkan dalam riwayat Yahya Al Qaththan disebutkan, اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ (*Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu*). Selain itu, dalam riwayat Abu Dhamrah disebutkan, ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي (*Kemudian mengucapkan, "Maha Suci Engkau wahai Tuhanku, aku meletakkan lambungku [badanku]."*)

إِنْ أَمْسَكْتَ (*Bila Engkau menahan*). Dalam riwayat Yahya Al Qaththan disebutkan dengan redaksi, اَللَّهُمَّ إِنْ أَمْسَكْتَ (*Ya Allah, bila Engkau menahan*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Ajlan disebutkan dengan redaksi, اَللَّهُمَّ فَإِنْ أَمْسَكْتَ (*Ya Allah, maka bila engkau manahan*). Selain itu, dalam riwayat Abdah disebutkan dengan redaksi, فَإِنْ احْتَبَسْتَ (*Maka jika Engkau menahan*).

فَارْحَمْهَا (*Maka rahmatilah ia*). Dalam riwayat Malik disebutkan, فَاغْفِرْ لَهَا (*Maka ampunilah ia*). Demikian juga redaksi yang terdapat dalam riwayat Ibnu Ajlan yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Al Karmani berkata, "Menahan adalah ungkapan kiasan akan kematian, sehingga 'rahmat' atau 'ampunan' sesuai dengannya. Sedangkan melepaskan adalah ungkapan tentang berlanjutnya hidup, sehingga 'pemeliharaan' sesuai dengannya."

Ath-Thaibi berkata, "Hadits ini senada dengan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 42, اللهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada riwayat lain yang mengungkapkannya dengan mati dan hidup, yaitu riwayat Abdullah bin Al Harits dari Ibnu Umar RA, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلاً إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا (*Bahwa Nabi SAW menyuruh seorang laki-laki, apabila dia telah menempati tempat tidurnya agar mengucapkan, "Ya Allah, Engkau-lah yang menciptakan jiwaku dan Engkau-lah yang mewafatkannya. Kematian dan hidupnya adalah milik-Mu. Jika Engkau menghidupkannya [membiarkannya hidup] maka peliharalah ia, dan jika Engkau mematikannya maka ampunilah*

ia). Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ (*Dengan penjagaan yang dengannya Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih*).

Dalam riwayat Ibnu Ajlan yang diriwayatkan At-Tirmidzi ada redaksi tambahan yang tidak terdapat pada yang lainnya, yaitu: وَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لله الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ إِلَيَّ رُوْحِي (*Dan ketika bangun hendaklah mengucapkan, "Segala puji hanya milik Allah yang telah menyehatkan jasadku dan mengembalikan ruhku."*). Dia memberi isyarat kepada apa yang dijelaskan oleh Al Karmani. Saya telah menukil perkataan Az-Zajjaj mengenai hal itu di bagian akhir penjelasan hadits Al Bara` sebelumnya.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini mengandung adab yang agung. Dia telah menyebutkan hikmah dalam hadits tersebut, yaitu kemungkinan adanya binatang berbisa di tempat tidur sehingga bisa membahayakannya."

Al Qurthubi berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan, bahwa bila seseorang hendak tidur hendaknya membersihkan tempat tidurnya karena dikhawatirkan ada kotoran atau lainnya."

Ibnu Al Arabi berkata, "Ini merupakan sikap hati-hati dan tindakan pencegahan atau pengaplikasian perintah hadits lainnya, yaitu: إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ (*Ikatlah unta itu lalu bertawakkallah*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada riwayat lain tentang bacaan sebelum tidur dalam hadits Anas RA, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ (*Bahwa apabila Nabi SAW telah beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan, "Alhamdulillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa, fakam mimman laa kaafiya lahu walaa mu`wiya lahu [segala puji bagi Allah yang telah memberi*

kami makan, memberi kami minum, menolak kejahatan terhadap kami atau menutupi kami, dan memberi kami tempat. Berapa banyak orang yang tidak Allah tolak kejahatan terhadapnya dan tidak memberi mereka tempat tinggal].") hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan ketiga imam hadits.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang menyerupai itu dari hadits Ibnu Umar dengan tambahan, وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ (*Dan yang telah memberiku anugerah kepadaku dan menambah, dan yang telah memberiku dan memperbanyak*). Sedangkan dalam riwayat Abu Daud dan An-Nasa`i yang berasal dari Ali disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَأْثَمَ وَالْمَغْرَمَ، اَللَّهُمَّ لاَ يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ (*Bahwa Rasulullah SAW ketika menjelang tidurnya mengucapkan, "Allaahumma innii a'uudzu biwajikal kariimi wakalimaatikat taamati min syarri maa anta aakhidzun binaashiyatihi. Allaahuma anta taksyiful ma`tsam wal maghram. Allaahumaa laa yuhzamu junduka walaa yukhlafu wa'duka walaa yanfa'ul dzal jaddi minkal jaddu, subhaanaka wabihamdika [ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan wajah-Mu yang Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari keburukan apa yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau-lah yang membebaskan orang berdosa dan yang berutang. Ya Allah, bala tentaramu tidak terkalahkan, janji-Mu tidak diingkari, dan tidaklah di sisi-Mu kekayaan itu bermanfaat bagi yang memilikinya [kecuali amal shalihnya]. Maha Suci Engkau dan dengan segala puji-Mu]."*)

Juga dalam riwayat Abu Daud yang berasal dari Abu Al Azhar Al Anmari disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ: بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي،

وَفُكَّ رِهَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النِّدَاءِ الأَعْلَى (*Bahwa menjelang tidur di malam hari Nabi SAW mengucapkan, "Bismillaahi wadha'tu janbii. Allaahummaghfir lii dzanbii, wa akhsi` syaithaanii, wafukka rihaanii, waj'alnii fin nidaa`il a'laa [dengan menyebut nama Allah, aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, hinakanlah syetanku, bebaskanlah gadaianku, dan jadikanlah aku di dalam seruan yang tinggi]."*). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan At-Tirmidzi.

At-Tirmidzi menilai hadits ini sebagai hadits *hasan* dari Abu Sa'id yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ قَالَ حِيْنَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا (*Barangsiapa yang ketika beranjak ke tempat tidurnya mengucapkan, "Astaghfirullaahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum wa atuubu ilaih [Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia, yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertaubat kepada-Nya]," sebanyak tiga kali, maka dosa-dosanya diampuni walaupun seperti buih lautan, dan walaupun sebanyak jumlah pasir yang menggunduk, serta sebanyak jumlah hari-hari dunia*).

Dalam riwayat Abu Daud dan An-Nasa`i yang berasal dari hadits Hafshah disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، ثَلاَثًا (*Bahwa Apabila Nabi SAW hendak tidur, beliau menempatkan tangan kanannya di bawah pipinya, kemudian mengucapkan, "Allahumma qinii adzaabaka yauma tab'atsu ibaadaka [ya Allah, peliharalah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan para hamba-Mu]," tiga kali*)

14. Doa di Tengah Malam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

6321. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tuhan kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi setiap malam turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkan-Nya, siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab doa di tengah malam*). Maksudnya, keterangan tentang keutamaan berdoa pada waktu tersebut dibanding waktu lainnya hingga terbit fajar.

Ibnu Baththal berkata, "Itu adalah waktu mulia yang dikhususkan Allah untuk turun, kemudian Dia berkenan mengabulkan doa-doa para hamba-Nya, memberikan permintaan mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka. Itu adalah waktu lengah, sunyi, lelap, dan saat terlepas dari beban, apalagi bagi orang-orang pegunungan di musim dingin. Begitu pula para pekerja berat di saat waktu malam terasa begitu pendek. Orang yang mementingkan bangun malam untuk bermunajat kepada Tuhannya dan khusyuk kepada-Nya dalam kondisi seperti itu, menunjukkan ketulusan niat dan keseriusan keinginannya terhadap apa yang ada di sisi Tuhannya. Karena itulah Allah

mengingatkan para hamba-Nya agar berdoa pada waktu tersebut, yaitu saat jiwa sedang terlepas dari beban-beban duniawi, sehingga sang hamba merasakan kesungguhan dan keikhlasan terhadap Tuhannya."

يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا (*Tuhan kita turun*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Dalam riwayat An-Nasafi dan Al Kasymihani disebutkan يَنْزِلُ.

حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ (*Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir*). Ibnu Baththal berkata, "Imam Bukhari memberi judul 'tengah malam' sedangkan hadits yang dikemukakannya menyebutkan 'sepertiga malam', namun Imam Bukhari menyandarkannya kepada redaksi ayat, yaitu firman Allah dalam surah Al Muzzammil ayat 2-3, قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيْلاً نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ (*Bangunlah [untuk shalat] di malam hari, kecuali sedikit [daripadanya], [yaitu] seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu*). Jadi, dia membuat judulnya dari dalil Al Qur`an. Penyebutan 'setengah' menunjukkan penegasan untuk memelihara waktu turunnya Allah sehingga waktu mustajab tidak terlewatkan, dan saat itu sang hamba berada dalam kondisi tengah menanti serta siap berjumpa dengan Allah."

Al Karmani berkata, "Redaksi haditsnya, حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ (*Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir*), dan itu terjadi di bagian pertengahan yang kedua."

Menurut saya, Imam Bukhari melakukan kebiasaannya, yaitu mengisyaratkan riwayat yang menyebutkan kata 'setengah'. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Umar, dan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan redaksi, يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا نِصْفَ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ أَوْ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ (*Allah turun ke langit dunia pada pertengahan malam yang kedua, sepertiga malam yang terakhir*). Selain itu, hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Ad-Daraquhtni dalam pembahasan tentang mimpi dari riwayat Ubaidullah Al Umari, dari Sa'id Al Maqburi dan

Abu Hurairah, dan dari jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah dengan redaksi, شَطْرُ اللَّيْلِ (*Pada tengah malam*) tanpa keraguan. *Insya Allah,* akan saya kemukakan lafazh-lafazhnya secara lengkap pada pembahasan tentang tauhid.

Dia juga berkata, "Turun itu mustahil terjadi bagi Allah, karena hakikatnya adalah bergerak dari arah yang tinggi ke arah yang lebih rendah. Sementara dalil-dalil yang pasti menunjukkan bahwa Allah Maha Suci dari hal tersebut. Maka semestinya hal itu ditakwilkan, bahwa maksudnya adalah turunnya malaikat rahmat atau sepertinya, atau maknanya diserahkan kepada Allah dengan tetap mensucikan-Nya."

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan dalam pembahasan tentang shalat pada bab doa di dalam shalat di akhir malam, yaitu di antara bab-bab tahajjud. Sisanya akan dipaparkan pada pembahasan tentang tauhid.

15. Doa ketika Masuk Kamar Kecil (Kamar Mandi atau WC)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

6322. Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Apabila Nabi SAW masuk kamar kecil (wc), beliau mengucapkan, '*Allaahummaa innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaaitsi*' (*ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan*)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Doa ketika Masuk Kamar Kecil [Kamar Mandi atau WC]*). Maksudnya, doa ketika hendak memasuki kamar mandi. Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas RA. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang thaharah, dan di sana juga disebutkan orang yang meriwayatkannya dengan redaksi, إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ (*Apabila beliau hendak masuk*).

16. Apa yang Diucapkan di Pagi Hari?

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. إِذَا قَالَ حِيْنَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ -أَوْ: كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ- وَإِذَا قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ.

6323. Dari Syaddad bin Aus, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sayyidul istighfar* (*istighfar yang paling utama*) *adalah mengucapkan, 'Allaahumma anta rabbii, laa ilaaha illa anta, khalaqtanii wa ana abduka, wa ana alaa ahdika wa wa'dika mastatha'tu, abuu`u laka bini'matika, wa abuu`u laka bi dzanbii, faghfir lii fainnahu laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu (ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada sesembahan kecuali Engkau, Engkau-lah yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku mengakui nikmat-Mu dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada*

yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat)'. *Barangsiapa mengucapkannya di sore hari lalu meninggal, maka dia masuk surga* —atau, "*Ia termasuk ahli surga.*"— *Dan bila dia mengucapkannya di pagi hari lalu meninggal maka seperti itu juga*."

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَـــالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

6324. Dari Hudzaifah, ia berkata, "Apabila Nabi SAW hendak tidur, beliau mengucapkan, '*Bismika allaahumma amuutu wa ahyaa* [*dengan menyebut nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup*]'. Dan apabila bangun dari tidurnya beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur* [*segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan*]'."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَـــذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَـــالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

6325. Dari Abu Dzar RA, ia berkata, "Apabila Nabi SAW telah beranjak ke tempat tidurnya pada malam hari, beliau mengucapkan, '*Allahumma bismika amuutu wa ahyaa* (*ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup*)'. Dan apabila bangun beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur* (*segala puji hanya milik*

Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Apa yang Diucapkan di Pagi Hari?*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu: *Pertama*, hadits Syaddad bin Aus, yang telah dikemukakan pada bab istighfar yang paling utama. *Kedua,* hadits Hudzaifah, penjelasannya juga telah dikemukakan setelah hadits yang pertama. *Ketiga,* hadits Abu Dzarr, yaitu dengan lafazh yang sama dengan hadits Hudzaifah dari jalur yang sama, karena hadits ini berasal dari jalur Abu Hamzah, yaitu As-Sukri, dari Manshur Ibnu Al Mu'tamir, dari Rib'i bin Khirasy, dari Kharasyah bin Al Hurr, dari Abu Dzarr. Sementara hadits Hudzaifah berasal dari jalur Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, darinya.

Tampaknya, Imam Bukhari memandang bahwa Rib'i mengemukakannya dari dua jalur periwayatan, dan Muslim tidak mengemukakan hadits Abu Dzar karena perbedaan ini. *Sanad* Abu Hamzah ini disepakati oleh Syaibah An-Nahwi yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili dan Abu Nu'aim di dalam kitahb *Mustakhraj* dari jalurnya. Bagian ini yang disebutkan oleh Ad-Daraquthni.

Ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan doa yang diucapkan di pagi hari, di antaranya:

Pertama, hadits Anas yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعِ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَه إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَعْتَقَ اللهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهِ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ (*Barangsiapa yang di pagi hari mengucapkan, "Allaahumma innii ashbahtu usyhiduka wa usyhidu hamalata arsyika wa malaa`ikatika wa jamii'i khalqika, annaka antallaahu laa ilaaha illa anta, wa anna muhammadan abduka wa rasuuluka [ya Allah, sesungguhnya di pagi hari ini aku bersaksi*

kepada-Mu, dan aku bersaksi kepada para pembawa Arsy-Mu, para malaikat-Mu dan semua makhluk-Mu, bahwa Engkau-lah Allah, tidak ada sesembahan kecuali Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu]," maka Allah membebaskan seperempatnya dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya dua kali, maka Allah membebaskan setengahnya dari neraka). Hadits ini diriwayatkan oleh ketiga imam hadits dan dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi.

Kedua, hadits Abu Salam yang berasal dari seseorang yang pernah melayani Rasulullah SAW secara *marfu'*, مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُرْضِيَهُ (*Barangsiapa yang di pagi hari dan di sore hari mengucapkan, "Radhiitu bilaahi rabban, wabil islaami diinan, wabimuhammadir rasuulan [aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul]," melainkan Allah berhak untuk ridha kepadanya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan *sanad*-nya kuat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Tsauban dengan *sanad* yang lemah.

Ketiga, hadits Abdullah bin Ghannam Al Bayadhi yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْك وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ (*Barangsiapa yang di pagi hari mengucapkan, "Allaahumma maa ashbaha bii min ni'matin au bi a<u>h</u>adin min khalqika faminka wahdaka laa syariika lak, falakal hamdu walakasy-syukru [ya Allah, kenikmatan apa pun di pagi ini yang ada padaku atau pada salah seorang dari hamba-Mu melainkan [nikmat itu] dari-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu. Maka, bagi-Mu lah segala pujian dan rasa syukur]," maka ia telah menunaikan syukur harinya itu*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Keempat, hadits Anas RA, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ: مَا مَنَعَكِ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوصِيكِ بِهِ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ (*Nabi SAW bersabda kepada Fathimah, "Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu, yaitu apabila engkau di pagi hari dan apabila di sore hari agar engkau mengucapkan, "Yaa hayyu yaa qayyuum, birahmatika astaghiitsu, ashlih lii sya`nii kullahu, walaa takilnii ilaa nafsii tharfata aini [wahai Dzat yang Maha Hidup, yang Maha Mengurusi segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau serahkan diriku kepadaku sekalipun sekejap mata [tanpa mendapat pertolongan dari-Mu].")* Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Bazzar.

17. Doa di Dalam Shalat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي. قَالَ: قُلْ اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

وَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو: قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6326. Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang aku baca di dalam shalatku." Beliau bersabda, "*Ucapkanlah, 'Alaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman*

katsiiran walaa yaghfirudz-dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min indika, warhamnii, innaka antal ghafuurur rahiim [ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan banyak kezhaliman, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah dosaku dengan ampunan dari-Mu, dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang]'."

Amr bin Al Harits berkata: Dari Yazid, dari Abu Al Khair, bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr, "Abu Bakar RA berkata kepada Nabi SAW."

عَنْ عَائِشَةَ: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) أُنْزِلَتْ فِي الدُّعَاءِ.

6327. Dari Aisyah, "*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 110) diturunkan berkenaan dengan doa.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَقُوْلُ فِي الصَّلاَةِ: اَلسَّلاَمُ عَلَى اللهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ. فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَقُلْ: اَلتَّحِيَّاتُ للهِ -إِلَى قَوْلِهِ- الصَّالِحِيْنَ. فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ للهِ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ صَالِحٍ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الثَّنَاءِ مَا شَاءَ.

6328. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dia berkata, "Dulu di dalam shalat kami mengucapkan, '*Assalaamu alallaah, assalaamu alaa fulaan* (semoga keselamatan dan kesejahteraan dicurahkan kepada Allah. Semoga kesejahteraan dicurahkan kepada Fulan). Lalu

pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda kepada kami, '*Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam (Pemilik Keselamatan dan Kesejahteraan), karena itu jika salah seorang dari kalian duduk di dalam shalatnya, maka hendaknya mengucapkan*, "*Attahiyyatu lillaah ... ash-shaalihiin* [*segala pengagungan hanya milik Allah ... yang shalih*]". *Bila ia mengucapkan itu, maka akan berlaku pada setiap hamba Allah yang shalih, baik yang di langit maupun yang di bumi. "Asyhdu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuuluh [aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya]." Setelah itu dia boleh memilih doa yang dikehendakinya'*."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa di dalam shalat*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي (*Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "Ajarkanlah kepadaku doa yang aku baca di dalam shalatku.")* Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan dalam bab doa sebelum salam di bagian akhir pembahasan tentang sifat shalat, yaitu sebelum pembahasan Jum'at.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Abu Bakar RA berkata kepada Nabi SAW*). Hadits ini disebutkan secara *maushul* pada pembahasan tentang tauhid dari riwayat Abdullah bin Wahb dari Amr bin Al Harits dengan redaksi, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Bahwa Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah.")*. Saya telah memaparkan hal ini pada penjelasannya.

Ath-Thabari berkata, "Hadits Abu Bakar menunjukkan sanggahan terhadap pendapat orang yang menyatakan bahwa sebutan iman tidak berhak disandang kecuali oleh orang yang tidak mempunyai kesalahan dan dosa, karena Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah pemuka para ahli iman, diajarkan Nabi SAW untuk mengucapkan, إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ (*Sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan banyak kezhaliman, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau*)."

Al Karmani berkata, "Doa ini termasuk *al jawaami'* (*jawaami'ul kalim* adalah kalimat-kalimat singkat namun padat dan sarat makna), karena mengandung pengakuan akan kekurangan yang sangat mendalam dan permohonan anugerah nikmat yang sangat luhur. Sebab kenikmatan dapat menutupi dan menghapus dosa-dosa, sementara rahmat bisa mengantarkan kebaikan-kebaikan. Permohonan pertama adalah permohonan agar dijauhkan dari neraka, sedangkan permohonan kedua adalah permohonan agar dimasukkan ke dalam surga. Itulah keberuntungan yang sangat besar."

<u>Pelajaran yang dapat diambil:</u>

Menurut Ibnu Abi Jamrah dalam hadits ini terdapat pelajaran yang dapat dipetik:

1. Pensyariatan doa di dalam shalat.
2. Keutamaan doa tersebut dibanding lainnya.
3. Permohonan untuk diajari oleh orang yang lebih tinggi derajatnya walaupun yang meminta itu telah mengetahui jenis yang diminta itu, dikhususkannya doa di dalam shalat berdasarkan sabda Nabi SAW, أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

   (*Sedekat-dekatnya hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud*).

4. Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang hendaknya memandang orang yang lebih tinggi daripada dirinya dalam hal ibadah sehingga bisa mendorong keberhasilan dalam beribadah.

5. Ajaran doa ini mengisyaratkan lebih diutamakannya urusan akhirat daripada urusan dunia. Kemungkinan Nabi SAW memahami hal itu dari kondisi Abu Bakar yang memang lebih mengutamakan urusan akhirat. Kemudian tentang redaksi, ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ (*Sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan banyak kezhaliman dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau*), maksudnya adalah tidak ada alasan bagiku untuk menyangkalnya. Ini menunjukkan kondisi seseorang yang membutuhkan sehingga menyerupai kondisi orang yang memaksa untuk dikabulkan.

6. Hadits ini menunjukkan kerendahan jiwa dan pengakuan diri terhadap kekurangan.

Kedua, hadits Aisyah mengenai firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 110, وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا (*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*), Aisyah berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan doa." Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Israa`.

Ketiga, hadits Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud, tentang bacaan tasyahhud. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang sifat shalat. Imam Bukhari mengambil judul dari hadits-hadits ini. Hanya saja yang pertama merupakan nash tentang apa yang diminta, yang kedua mengisyaratkan salah satu sifat orang yang berdoa (yang meminta), yaitu tidak mengeraskan suara dan tidak pula terlalu merendahkan suaranya, tapi cukup terdengar oleh dirinya sendirinya dan tidak sampai tedengar oleh orang lain.

Doa juga disebut shalat, karena tidak ada shalat kecuali disertai doa. Ini merupakan penamaan bagian sesuatu dengan sebutan keseluruhannya. Yang ketiga mengandung perintah untuk berdoa di dalam tasyahhud, dan itu masih termasuk di dalam shalat. Yang dimaksud dengan *ats-tsanaa`* adalah doa. Hadits ini telah disebutkan dalam bab tasyahhud dengan redaksi, فَلْيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ (*Kemudian dia hendaknya memilih doa yang dikehendakinya*).

Selain itu, ada perintah untuk berdoa di dalam sujud, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا مِنَ الدُّعَاءِ (*Sedekat-dekatnya hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa*). Perintah berdoa ketika tasyahhud juga terdapat di dalam hadits Abu Hurairah dan hadits Fadhalah bin Ubaid yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi serta dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi. Di dalam hadits itu disebutkan bahwa beliau menyuruh seorang laki-laki, apabila telah selesai tasyahhud agar memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bershalawat untuk Nabi SAW, lalu berdoa sesukanya.

Kesimpulan dari riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW mengenai saat-saat beliau berdoa di dalam shalat ada enam, yaitu:

Pertama, setelah takbiratul ihram. Hal ini disebutkan hadits Abu Hurairah yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahihain*, اَللّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ (*Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku*).

Kedua, saat *i'tidal* (bangun dari ruku') sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abi Aufa yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa setelah Nabi mengucapkan, مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ, beliau mengucapkan, اَللّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ (*Ya Allah, sucikanlah aku dengan es, embun dan air dingin*).

Ketiga, ketika ruku'. Disebutkan hadits Aisyah RA yang menyebutkan, كَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اِغْفِرْ لِي *(Di dalam ruku' dan sujud, Nabi SAW banyak mengucapkan, "Maha Suci Engkau ya Allah ya Tuhan kami dan dengan segala puji-Mu ya Allah ampunilah aku.")* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Keempat, ketika sujud. Pada saat ini beliau banyak berdoa dan memerintahkan berdoa pada saat ini.

Kelima, saat di antara dua sujud, اَللَّهُمَّ اِغْفِرْ لِي *(Ya Allah ampunilah aku)*.

Keenam, saat tasyahhud. Hal ini akan dijelaskan kemudian.

Selain itu, beliau juga berdoa di dalam qunut, saat membaca ayat, yaitu apabila melewati ayat rahmat beliau memohon rahmat, dan bila melewati adzab beliau memohon perlindungan.

18. Doa setelah Shalat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ. قَالَ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالُوْا: صَلَّوْا كَمَا صَلَّيْنَا، وَجَاهَدُوْا كَمَا جَاهَدْنَا، وَأَنْفَقُوْا مِنْ فُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ. قَالَ: أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تُدْرِكُوْنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ مَنْ جَاءَ بَعْدَكُمْ، وَلاَ يَأْتِي أَحَدٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلاَّ مَنْ جَاءَ بِمِثْلِهِ؟ تُسَبِّحُوْنَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدُوْنَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُوْنَ عَشْرًا.

تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ سُمَيٍّ. وَرَوَاهُ ابْنُ عَجْلاَنَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ. وَرَوَاهُ جَرِيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ. وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6329. Dari Abu Hurairah: Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa derajat dan kenikmatan yang berkesinambungan." Belilau bertanya, "*Apa maksudnya?*" Seorang sahabat menjawab, "Mereka shalat seperti kami shalat, mereka berjihad seperti kami berjihad, dan mereka berinfak dengan kelebihan harta mereka, sementara kami tidak memiliki harta." Mendengar itu, beliau bersabda, "*Maukah aku sampaikan kepada kalian suatu hal yang dengannya kalian bisa menyusul orang-orang sebelum kalian dan meninggalkan –orang-orang yang datang setelah kalian serta tidak seorang pun yang dapat memperoleh seperti yang kalian peroleh kecuali orang yang melakukan hal yang sama? Bertasbihlah setiap kali selesai shalat kalian sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali.*"

Ubaidullah bin Umar juga meriwayatkan dari Sumayy. Ibnu Ajlan meriwayatkan dari Sumayy dan Raja` bin Haiwah. Jarir meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Abu Shalih, dari Abu Ad-Darda`. Diriwayatkan pula oleh Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيْرَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ إِذَا سَلَّمَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُسَيَّبَ.

6330. Dari Warrad *maula* Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Al Mughirah pernah mengirim surat kepada Abu Sufyan (yang isinya): Bahwa setiap kali Rasulullah SAW selesai shalat setelah salam, beliau mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah wahdah, laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa alaa kulli syai`in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta, walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd* (*tiada sesembahan kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi [tahan], dan tidaklah di sisi-Mu kekayaan itu dapat bermanfaat bagi pemiliknya*)'."

Syu'bah berkata: Dari Manshur, dia berkata, "Aku mendengar Al Musayyab."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa setelah shalat*). Maksudnya, doa setelah shalat fardhu. Pada judul ini terkandung sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa berdoa setelah shalat tidak disyariatkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Al Harits, dari Aisyah RA, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لاَ يَثْبُتُ إِلاَّ قَدْرَ مَا يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ (*Apabila Nabi SAW selesai salam, beliau tidak berdiam kecuali sekadar mengucapkan, "Allaahumma antas-salaam waminkas salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam [ya Allah, Engkau-lah pemilik keselamatan dan kesejahteraan, dan dari-Mu-lah keselamatan*

dan kesejahteraan, Maha Suci Engkau wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan])."

Jawabannya, yang dimaksud dengan penafian tersebut adalah beliau tidak lama duduk dengan posisi seperti sebelum salam kecuali sekadar mengucapkan dzikir tersebut, karena diriwayatkan bahwa, كَانَ إِذَا صَلَّى أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ (*Apabila selesai shalat beliau berbalik menghadap kepada para sahabat beliau*). Dengan demikian, riwayat tentang doa setelah shalat dipahami bahwa beliau mengucapkannya setelah menghadapkan wajah kepada para sahabat (berbalik ke belakang menghadap kepada para makmum).

Ibnul Qayyim dalam kitab *Al Hadyu An-Nabawi* berkata, "Doa setelah salam seusai shalat dengan menghadap ke arah kiblat, baik oleh imam, makmum, maupun yang shalat sendirian tidak berasal dari petunjuk Nabi SAW, dan tidak ada riwayat yang *shahih* maupun yang *hasan* dari beliau tentang hal itu. Sebagian mereka mengkhususkan itu pada shalat Subuh dan Ashar, namun Nabi SAW tidak pernah melakukannya, tidak pula para khalifah setelah beliau. Selain itu, beliau juga tidak menunjukkan itu kepada umatnya. Itu hanyalah *istihsan* menurut orang yang menganggapnya sebagai ganti Sunnah."

Lebih jauh ia berkata, "Umumnya, doa-doa yang terkait dengan shalat dilakukan di dalam shalat dan diperintahkan untuk dilakukan di dalamnya. Inilah yang layak bagi orang yang sedang shalat, karena saat itu dia sedang menghadap kepada Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya. Bila telah salam, maka terputuslah munajatnya dan selesai pula kedekatannya. Bagaimana bisa ia meninggalkan permohonannya ketika ia sedang bermunajat dan kedekatan dengan-Nya sementara ia sedang menghadap kepada Tuhan-Nya, lalu dia memohon lagi setelah selesai dari itu?"

Selanjutnya dia berkata, "Namun riwayat-riwayat tentang dzikir setelah shalat fardhu dianjurkan bagi yang melakukannya agar bershalawat untuk Nabi SAW setelah selesai shalat dan berdoa

semaunya. Jadi, doanya itu dilakukan setelah ibadah kedua, yaitu saat berdzikir, bukan karena setelah shalat fardhu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, klaim Ibnu Al Qayyim tentang penafian mutlak itu tidak bisa diterima, karena diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya, يَا مُعَاذُ، إِنِّي وَاللهِ لأُحِبُّكَ، فَلاَ تَدَعْ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (*Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah engkau tinggalkan setiap kali selesai shalat untuk mengucapkan, "Alaahumma a'innii alaa dzikrika wa syukrika wa husni ibaadatika [ya Allah, tolonglah aku untuk selalu berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik].")* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Hadits Abu Bakrah menyebutkan, اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ (*Allaahumma inni a'uudzu bika minal kufri wal faqri wa adzaabil qabr [ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran dan adzab kubur]. Nabi SAW biasa berdoa dengannya setiap selesai shalat*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, serta dinilai *shahih* oleh Al Hakim.

Hadits Sa'ad yang akan dikemukakan dalam bab memohon perlindungan kepada Allah dari kikir, pada sebagian jalur periwayatannya disebutkan hal yang dimaksudkan. Hadits Zaid bin Arqam, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ: اَللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ (*Aku mendengar Rasulullah SAW berdoa pada setiap selesai shalat, "Allaahumma rabbanaa wa rabba kulli syai`in [ya Allah ya Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu].")* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Hadits Shuhaib yang diriwayatkan secara *marfu'*, كَانَ يَقُوْلُ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلاَةِ: اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي

دِينِي (*Apabila telah selesai dari shalat beliau mengucapkan, "Allaahumma ashlih lii diinii [ya Allah perbaikilah untukku agamaku]."*) Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Bila ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ adalah menjelang berakhirnya shalat, yaitu tasyahhud, maka kami berpendapat bahwa ada riwayat yang menyebutkan perintah berdzikir setelah shalat, dan disepakati bahwa maksudnya adalah setelah salam. Demikian juga yang ini, kecuali ada riwayat pasti yang menyelisihinya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الأَخِيْرِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ (*Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, doa apa yang paling didengar [oleh Allah]?" Beliau menjawab, "Di tengah malam yang terakhir dan setelah shalat-shalat fardhu."*)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dia berkata, الدُّعَاءُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ أَفْضَلُ مِنْ الدُّعَاءِ بَعْدَ النَّافِلَةِ كَفَضْلِ الْمَكْتُوبَةِ عَلَى النَّافِلَةِ (*Doa setelah shalat fardhu lebih utama daripada doa setelah shalat nafilah seperti keutamaan shalat fardhu daripada shalat nafilah*).

Banyak kalangan ulama Hanbali yang kami temui memahami bahwa maksud Ibnul Qayyim adalah penafian doa setelah shalat secara mutlak, padahal maksudnya bukan begitu. Kesimpulannya, dia menafikannya dengan syarat orang yang shalat masih menghadap ke arah kiblat dan membaca doa setelah salam. Sedangkan bila mengalihkan arah wajahnya atau mendahului dzikir yang disyariatkan maka menurutnya, tidak terlarang untuk berdoa pada saat itu.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah RA tentang bertasbih setelah shalat dan hadits Al Mughirah mengenai

ucapan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. Imam Bukhari telah mencantumkan judul bab "Dzikir setelah Tasyahhud" di akhir pembahasan tentang shalat, di dalamnya dia mencantumkan kedua hadits ini. Kesesuaiannya dengan judul tersebut adalah, bahwa dzikir telah mencukupi apa yang dapat mencukupi orang yang berdoa bila dia tidak sempat memohon (berdoa), seperti yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan secara *marfu'*, يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ (*Allah berfirman, "Barangsiapa yang disibukkan dengan berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat memohon kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya yang paling utama yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon.")* Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan *sanad* yang lemah.

Sementara itu ada hadits Abu Sa'id dengan redaksi, مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي (*Barangsiapa yang disibukkan dengan Al Qur`an dan berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat memohon kepada-Ku*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilai *hasan* olehnya.

تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ (*Ubaidullah bin Umar juga meriwayatkannya*). Dia adalah Al Umari.

عَنْ سُمَيٍّ (*Dari Sumay*). Maksudnya, di dalam *sanad* dan asal haditsnya, bukan jumlah tersebut. Saya telah menjabarkannya ketika menjelaskan bahwa Warqa` menyelisihi yang lain pada redaksi, عَشْرًا (*Sepuluh kali*), dan bahwa semuanya menyebutkan redaksi, ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ (*Tiga puluh tiga*), serta di antara mereka ada yang menyebutkan jumlah dari kadar tersebut.

Tentang dzikir yang sepuluh kali itu disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr dan jama'ah, dan hadits Ubaidullah bin Amr yang telah dikemukakan di sana diriwayatkan secara *maushul*.

Al Karmani menganggapnya *gharib*, dia berkata, "Karena di sana disebutkan dengan lafazh 'derajat', maka disifati dengan 'tinggi', dan dengan adanya tambahan amalan yang berupa puasa, haji serta umrah maka ditambahkan pula jumlah dzikirnya." Maksudnya, karena pada riwayat ini tidak menyebutkan hal-hal tersebut, maka jumlah dzikirnya juga kurang dari itu. Kemudian dia berkata, "Karena pengertian jumlah tidak menjadi patokan."

Kedua jawaban ini perlu dikomentari. Yang pertama, sumber kedua hadits itu sama, yaitu dari riwayat Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hanya saja para periwayat yang meriwayatkan darinya berbeda-beda dalam menyebutkan jumlah tersebut, ada yang lebih dan ada yang kurang dari itu. Jika memungkinkan dipadukan maka selayaknya dipadukan, namun jika tidak maka dilakukan *tarjih* (menguatkan salah satunya). Jika ternyata sama, maka yang ada tambahan (yang menyebutkan lebih) lebih diutamakan. Saya kira sebab asumsi itu (bilangan atau jumlah itu) bermula dari riwayat Ibnu Ajlan, yaitu: يُسَبِّحُوْنَ وَيُكَبِّرُوْنَ وَيَحْمَدُوْنَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً (*Mereka bertasbih, bertakbir dan bertahmid setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali*). Di mana sebagian mereka memahami bahwa maksud jumlah tersebut adalah dibagi dengan ketiga dzikir itu, sehingga haditsnya diriwayatkan dengan lafazh "sebelas kali", sementara yang lain membuang bilangan pecahannya, sehingga mengatakan "sepuluh kali".

Yang kedua bertolak dari yang pertama, bahwa terjadinya perbedaan redaksi sedemikian adalah hal yang wajar bila memang sumber haditsnya berbeda, tapi bila ternyata sumbernya sama, berarti itu dari para periwayatnya. Jika memungkinkan, maka dipadukan, jika tidak maka dilakukan *tarjih*.

وَرَوَاهُ اِبْنُ عَجْلاَنَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ (*Diriwayatkan juga oleh Ibnu Ajlan dari Sumay dan Raja` bin Haiwah*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Muslim, dia menyebutkan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ (*Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan*). Selanjutnya dia menyebutkannya dengan redaksinya yang mendekati riwayat Ubaidullah bin Amr. Keduanya sama-sama berasal dari Sumay, dari Abu Shalih, dan di bagian akhirnya disebutkan, قَالَ ابْنُ عَجْلاَنَ: فَحَدَّثْتُ بِهِ رَجَاءَ بْنَ حَيْوَةَ، فَحَدَّثَنِي بِمِثْلِهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْـرَةَ (*Ibnu Ajlan berkata, "Lalu Aku menceritakan kepada Raja` bin Haiwah, dan dia juga menceritakannya seperti itu kepadaku dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah*).

Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari jalur Haiwah bin Syuraih, dari Muhammad bin Ajlan, dari Raja` bin Haiwah dan Sumay, keduanya meriwayatkan dari Abu Shalih, di dalamnya disebutkan, تُسَبِّحُوْنَ اللهَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتَحْمَدُوْنَهُ ثَلاَثًـا وَثَلاَثِيْنَ، وَتُكَبِّرُوْنَـهُ أَرْبَعًـا وَثَلاَثِـيْنَ (*Kalian bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada-Nya sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertakbir kepada-Nya sebanyak tiga puluh empat kali*).

Sedangkan di dalam kitab *Al Ausath,* dia berkata, "Hanya Ibnu Ajlan yang meriwayatkannya dari Raja`."

وَرَوَاهُ جَرِيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِـي صَـالِحٍ عَـنْ أَبِـي الـدَّرْدَاءِ

(*Diriwayatkan juga oleh Jarir dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Abu Shalih, dari Abu Ad-Darda`*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dan Al Isma'ili darinya, dari Abu Khaitsamah, dari Jarir. An-Nasa`i juga meriwayatkannya secara *maushul* dari hadits Jarir, di dalamnya disebutkan sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ibnu Ajlan, yaitu takbir tiga puluh empat kali. Kemudian tentang mendengarnya Abu Shalih dari Abu Ad-Darda` perlu diteliti lebih jauh, karena An-Nasa`i menjelaskan bahwa adanya perbedaan riwayat yang berpangkal pada Abdul Aziz bin Rufai', dia

meriwayatkannya dari Ats-Tsauri darinya, dari Abu Umar Adh-Dhabbi, dari Abu Darda`.

Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Syarik dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Abu Umar, namun dia menambahkan "Ummu Ad-Darda`" di antara Abu Ad-Darda` dan Abu Umar. Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Riwayat Syarik tidak sama dengan ini karena adanya tambahan tersebut, karena An-Nasa`i meriwayatkannya dari Syu'bah dari Al Hakam, dari Abu Umar, dari Abu Ad-Darda`, dan dari riwayat Zaid bin Abu Unaisah, dari Al Hakam, namun dia menyebutkan, عَنْ عُمَرَ الضَّبِّيِّ (*Dari Umar Adh-Dhabbi*). Jika nama Abu Umar itu adalah Umar, maka kedua riwayat itu sama. Namun Ad-Daraquthni menyatakan bahwa namanya tidak diketahui. Tampaknya, itu muncul dari kesalahan penulisan dari periwayat.

وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Diriwayatkan juga oleh Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah*). Imam Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari Rauh bin Al Qasim, dari Suhail, lalu dia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar, dan di dalamnya disebutkan, تُسَبِّحُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. قَالَ سُهَيْلٌ: إِحْدَى عَشْرَةَ وَإِحْدَى عَشْرَةَ وَإِحْدَى عَشْرَةَ، فَذَلِكَ كُلُّهُ ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ (*Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali. Suhail berkata, "Sebelas, sebelas, sebelas, itu semuanya adalah tiga puluh tiga."*) selain itu, An-Nasa`i meriwayatkan dari Al-Laits, dari Ajlan, dari Suhail dengan *sanad* ini tanpa disertai kisah. Pada redaksi lainnya disebutkan, مَنْ قَالَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تَكْبِيْرَةً وَثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تَسْبِيْحَةً وَثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تَحْمِيْدَةً، وَيَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، يَعْنِي تَمَامَ الْمِائَةِ، غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ (*Barangsiapa yang setiap selesai shalat mengucapkan tiga puluh tiga takbir, tiga puluh tiga tasbih, tiga puluh tiga tahmid, dan mengucapkan, "Laa ilaaha illallaahu wahdah, laa syariika lah [tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya], yakni disempurnakan*

menjadi seratus, maka kesalahan-kesalahannya diampuni). An-Nasa`i juga meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Suhail, dari Atha` bin Yazid, dari salah seorang sahabat, dan dari jalur Zaid bin Abi Unaisah, dari Suhail, dari Abu Ubaid, dari Atha` bin Yazid, dari Abu Hurairah.

Ini adalah perbedaan yang sangat mencolok pada Suhail. Yang bisa dijadikan pegangan dalam hal ini adalah riwayat Sumay yang berasal dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Riwayat Ubaid yang berasal dari Ahta` bin Yazid, dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab *Al Muwaththa`*, namun tidak *marfu'*. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Khalid bin Abdillah dan Isma'il bin Zakaria, keduanya meriwayatkan dari Suhail dari Abu Ubaid *maula* Sulaiman bin Abdil Malik. Selanjutnya adalah hadits Al Mughirah.

فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ (*Setiap kali selesai shalat*). Dalam riwayat Al Hamawi dan Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, فِي دُبُرِ صَلاَتِهِ (*Selesai shalatnya*).

وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُسَيَّبَ (*Dan Syu'bah berkata: Dari Manshur, ia berkata, "Aku mendengar Al Musayyab."*) Maksudnya adalah Ibnu Rafi' dengan *sanad* tersebut. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dari Muhammad bin Ja'far, bahwa Syu'bah menceritakannya kepada kami, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (*Bahwa apabila Rasulullah SAW telah salam, beliau mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah wahdah, laa syariika lah [tiada sesembahan kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya]."*)

Ibnu Baththal berkata, "Hadits-hadits ini menganjurkan untuk berdzikir setelah shalat, dan bahwa itu bisa menyamai menginfakkan harta dalam rangka menaati Allah, berdasarkan sabda Nabi SAW,

تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ (*Yang dengannya kalian bisa menyusul orang yang sebelum kalian*)."

Al Auza'i pernah ditanya, "Apakah berdzikir setelah shalat lebih utama ataukah membaca Al Qur`an?" Ia menjawab, "Tidak ada yang menyamai Al Qur`an, namun tuntunan para salaf adalah berdzikir."

Hadits-hadits itu juga menunjukkan bahwa dzikir tersebut diucapkan setelah shalat fardhu dan tidak ditangguhkan hingga shalat rawatib.

19. Firman Allah, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *"Dan mendoalah untuk mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 103) Dan Orang yang Mengkhususkan Doa untuk Saudaranya tanpa Menyertakan Dirinya

وَقَالَ أَبُو مُوسَى: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ.

Abu Musa berkata, "Nabi SAW pernah berdoa, '*Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu 'Amir. Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais*'."

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عُبَيْدٍ مَوْلَى سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الأَكْوَعِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَيَا عَامِرُ لَوْ أَسْمَعْتَنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ، فَنَزَلَ يَحْدُو بِهِمْ يُذَكِّرُ: تَاللهِ لَوْلاَ اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا. وَذَكَرَ شِعْرًا غَيْرَ هَذَا وَلَكِنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوْا: عَامِرُ بْنُ الأَكْوَعِ. قَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ. فَقَالَ

رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْلاَ مَتَّعْتَنَا بِهِ. فَلَمَّا صَافَّ الْقَوْمَ قَاتَلُوْهُمْ، فَأُصِيْبَ عَامِرٌ بِقَائِمَةِ سَيْفِ نَفْسِهِ فَمَاتَ. فَلَمَّا أَمْسَوْا أَوْقَدُوْا نَارًا كَثِيْرَةً. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النَّارُ، عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوْقِدُوْنَ؟ قَالُوْا: عَلَى حُمُرٍ إِنْسِيَّةٍ. فَقَالَ: أَهْرِيْقُوْا مَا فِيْهَا وَكَسِّرُوْهَا. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ نُهْرِيْقُ مَا فِيْهَا وَنَغْسِلُهَا؟ قَالَ: أَوْ ذَاكَ.

6331. Dari Yazid bin Abi Ubaid *maula* Salamah, Salamah bin Al Akwa' menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami berangkat bersama Nabi SAW menuju Khaibar, lalu seorang laki-laki diantara orang-orang itu berkata, 'Wahai Amir, jika engkau berkenan, perdengarkan kepada kami syair-syairmu'. Maka ia pun memacu semangat mereka dengan mengingatkan (bersenandung), 'Demi Allah, seandainya bukan karena Allah, tentulah kami tidak akan mendapat petunjuk'. Ia juga menyebutkan syair lainnya selain ini tapi aku tidak hafal. Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Siapa yang bersenandung ini*?' Mereka menjawab, 'Amir bin Al Akwa'.' Beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmatinya'*. Lalu seorang laki-laki dari mereka berkata, '*Wahai Rasulullah, kalau engkau berkenan memberikannya kepada kami'*. Setelah beliau membariskan orang-orang, mereka langsung bertempur. Saat itu Amir terkena oleh pedangnya sendiri hingga tewas. Sore harinya mereka menyalakan banyak api, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Api apa ini, untuk apa kalian menyalakannya*?' Mereka menjawab, 'Untuk (memasak) keledai peliharaan'. Beliau bersabda lagi, '*Tumpahkan isinya dan pecahkan (bejananya)'*. Kemudian seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami menumpahkan isinya lalu mencuci (bejana)nya?' Beliau menjawab, '*Begitu juga boleh*'."

عَنِ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: كَـــانَ النَّبِـــيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ. فَأَتَاهُ أَبِي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

6332. Dari Amr bin Murrah, (ia berkata:) Aku mendengar Ibnu Abi Aufa RA (berkata), "Apabila ada seseorang datang membawakan sedekah (zakat) kepada Nabi SAW, beliau mengucapkan, '*Ya Allah, berkahilah keluarga Fulan'*. Lalu ayahku mendatangi beliau (membawakan sedekah), kemudian beliau mengucapkan, '*Ya Allah, berkahilah keluarga Abu Aufa'*."

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيْرًا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَـــلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تُرِيْحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ -وَهُوَ نُصُبٌ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَهُ يُـــسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ- قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي رَجُلٌ لاَ أَثْبُتُ عَلَـــى الْخَيْـــلِ. فَصَكَّ فِي صَدْرِي فَقَالَ: اَللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا. قَالَ: فَخَرَجْـــتُ فِي خَمْسِيْنَ مِنْ أَحْمَسَ مِنْ قَوْمِي -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: فَانْطَلَقْـــتُ فِـــي عُصْبَةٍ مِنْ قَوْمِي- فَأَتَيْتُهَا فَأَحْرَقْتُهَا، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ مَا أَتَيْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا مِثْلَ الْجَمَلِ الأَجْـــرَبِ. فَدَعَا لأَحْمَسَ وَخَيْلِهَا.

6333. Dari Qais, dia berkata: Aku mendengar Jarir, dia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepadaku, 'Maukah engkau menentramkanku dari perkara Dzul Khalashah?' —yaitu sebuah tugu yang biasa mereka sembah, yaitu yang disebut Ka'bah Yaman— Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah laki-laki yang tidak dapat tenang di atas kuda. Beliau kemudian menekan dadaku sambil mengucapkan, '*Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah dia*

orang yang menunjukkan kepada kebaikan dan mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri'. Maka aku pun berangkat bersama lima puluh orang dari suku Ahmas dari kaumku —atau mungkin Sufyan berkata, "Maka aku pun berangkat bersama sekelompok orang dari kaumku."— Lalu aku mendatanginya kemudian membakarnya. Setelah itu aku menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah aku tidak datang kepadamu kecuali setelah meninggalkannya dalam keadaan seperti unta yang dipenuhi koreng'. Maka Nabi SAW memohonkan keberkahan untuk suku Ahmas dan pasukan berkudanya."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَسٌ خَادِمُكَ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ.

6334. Dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Anas, ia berkata, "Ummu Sulaim berkata kepada Nabi SAW, 'Anas adalah pelayanmu'. Beliau kemudian bersabda, '*Ya Allah, banyakkanlah harta dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau anugerahkan kepadanya'.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهَا فِي سُوْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

6335. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW mendengar seorang laki-laki tengah membaca (Al Qur`an) di masjid, kemudian beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah*

mengingatkanku ayat ini dan itu yang tinggalkan dalam surah ini dan itu'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ. فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَغَضِبَ حَتَّى رَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، وَقَالَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

6336. Dari Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW pernah membagi suatu pembagian, lalu seorang laki-laki berkata, 'Sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan mengharap ridha Allah'. Aku kemudian menyampaikan itu kepada Nabi SAW, maka beliau pun marah hingga aku melihat kemarahan di wajahnya, dan beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh dia telah disakiti lebih banyak dari ini, namun tetap bersabar'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan mendoalah untuk mereka."*). Demikian redaksi yang disebutkan pada riwayat mayoritas, sedangkan pada sebagian naskah disebutkan tambahan redaksi, إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ (*Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketentraman jiwa bagi mereka*). Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan الصَّلاَةُ di sini adalah doa, dan ketiga hadits bab ini menafsirkannya demikian. Keterangannya telah dikemukakan dalam surah At-Taubah ayat 99, وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُوْلِ (*Dan di antara orang-orang badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya [di jalan Allah] itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul*). Kata

اَلصَّلَوَاتُ di sini ditafsirkan dengan doa, karena Nabi SAW mendoakan orang yang bersedekah.

(Dan orang yang mengkhususkan doa untuk saudaranya tanpa menyertakan dirinya). Redaksi judul ini mengisyaratkan penolakan terhadap riwayat yang berasal dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabari dari jalur Sa'id bin Yasar, dia berkata, "Aku menyebut seorang laki-laki di hadapan Ibnu Umar dan memohonkan rahmat untuknya, Ibnu Umar kemudian menekan dadaku sambil berkata kepadaku, 'Mulailah dengan dirimu'."

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Pernah disebutkan bahwa apabila engkau berdoa, maka mulailah dengan dirimu, karena engkau tidak tahu doa mana yang dikabulkan untukmu." Namun hadits-hadtis bab ini menyangkal hal itu, dan juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari jalur Thalhah bin Abdillah bin Kuraiz, dari Ummu Ad-Darda`, dari Abu Ad-Darda` secara *marfu'*, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ *(Tidaklah seorang muslim mendoakan saudaranya ketika berjauhan, kecuali malaikat berkata, "Dan semoga bagimu juga seperti itu.")*. Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, خَمْسُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ *(Lima doa yang mustajab)*, di antaranya disebutkan, وَدَعْوَةُ الأَخِ لأَخِيْهِ *(Dan doa seseorang kepada untuk saudaranya yang lain)*. Demikian Ibnu Baththal berdalil dengan kedua hadits ini.

Mengenai pendapat ini, perlu diteliti, karena doa ketika sedang berjauhan dan doanya seseorang kepada saudaranya yang lain adalah lebih umum daripada orang yang mendoakannya secara khusus atau menyebutkannya bersama dirinya. Selain itu, lebih umum daripada memulai dengan saudaranya atau dengan dirinya sendiri. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang berasal dari hadits Ubai bin Ka'ab secara *marfu'*, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا

فَدَعَا لَهُ بَدَأَ بِنَفْسِهِ (*Bahwa apabila Nabi SAW menyebut seseorang maka beliau mendoakannya dengan memulai dengan diri beliau sendiri*) diriwayatkan juga oleh Muslim di awal kisah Musa dan Khidhir dengan redaksi, وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ (*Apabila beliau menyebut salah seorang nabi, maka beliau memulai dengan dirinya sendiri*).

Hal ini ditegaskan oleh hadits yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah mendoakan seseorang yang bukan nabi dan beliau tidak memulai dengan dirinya sendiri, seperti dalam kisah Hajar yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kisah-kisah hidup, يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ لَكَانَتْ عَيْنًا مَعِيْنًا (*Semoga Allah merahmati Ummu Isma'il. Seandainya ia meninggalkan Zam-zam tentu itu akan menjadi mata air yang mengalir*). Sebelumnya, telah dikemukakan juga hadits Abu Hurairah yang berbunyi, اَللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ (*Ya Allah, teguhkanlah dia dengan ruh kudus*), maksudnya adalah Hassan bin Tsabit. Juga, hadits Ibnu Abbas, اَللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ (*Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam masalah agama*).

Adapun yang disebutkan dalam hadits Ubai tidaklah mutlak, karena telah diriwayatkan secara pasti bahwa beliau mendoakan sebagian nabi tanpa memulai dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kisah-kisah hidup, yaitu pada hadis Abu Huraiah RA, يَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ (*Semoga Allah merahmati Luth, sungguh dia dapat berlindung kepada keluarga yang kuat*). Imam Bukhari mengisyaratkan kepada yang pertama dengan hadits yang keenam, dan mengisyaratkan kepada yang kedua dengan hadits setelahnya. Pada bab tersebut, Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits.

وَقَالَ أَبُو مُوسَى: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ (Abu Musa berkata, "Nabi SAW

mengucapkan, '*Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir. Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais*'.") Ini adalah potongan dari hadits Abu Musa yang telah dikemukakan secara panjang lebar secara *maushul* dalam bab "Perang Authas" pada pembahasan tentang peperangan. Di dalamnya disebutkan kisah gugurnya Abu Amir, pamannya Abu Musa Al Asy'ari. Pada hadits ini juga disebutkan perkataan Abu Musa kepada Nabi SAW, إِنَّ أَبَا عَامِرٍ قَالَ لَهُ: قُلْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ (*Bahwa Abu Amir berkata kepadanya, "Katakan kepada Nabi SAW agar memohonkan ampunan untukku. Kemudian beliau meminta air lalu berwudhu kemudian mengangkat kedua tangannya lantas mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.")* Selain itu, di dalam kisah ini disebutkan pula, فَقُلْتُ: وَلِي فَاسْتَغْفِرْ. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلاً كَرِيْمًا (*Aku kemudian berkata, "Dan untukku juga, mohonkanlah ampunan." Beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais, dan masukkanlah dia ke tempat yang mulia pada Hari Kiamat.")*

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ (*Kami berangkat bersama Nabi SAW menuju Khaibar, lalu seorang laki-laki dari antara orang-orang itu berkata*). Pria yang dimaksud adalah Umar bin Khaththab. Amir adalah Ibnu Al Akwa', pamannya Salamah yang meriwayatkan hadits ini. Penjelasan tentang semua ini telah dikemukakan dalam bab "Perang Khaibar" pada pembahasan tentang peperangan. Juga tentang sebab perkataan Umar, لَوْلاَ مَتَّعْتَنَا بِهِ (*Kalau berkenan engkau memberikannya kepada kami*), dan bahwa itu diungkapkan dengan perkataan yang jelas di dalam kitab *Shahih Muslim*. Sementara Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya, كَانُوْا عَرَفُوْا أَنَّهُ مَا اِسْتَرْحَمَ لإِنْسَانٍ قَطُّ فِي غَزَاةٍ تَخُصُّهُ إِلاَّ اُسْتُشْهِدَ، فَلِذَا قَالَ عُمَرُ: لَوْلاَ أَمْتَعْتَنَا بِعَامِرٍ (*Para sahabat mengetahui bahwa tidaklah beliau memintakan ampunan untuk seseorang secara khusus dalam suatu peperangan, melainkan*

dia akan mati syahid. Karena itu Umar berkata, "Kalau berkenan, engkau sertakan pula kami bersama Amir.")

وَذَكَرَ شِعْرًا غَيْرَ هَذَا وَلَكِنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ (*Ia juga menyebutkan syair lainnya selain ini tapi aku tidak hafal*). Penjelasannya telah dikemukakan di bagian yang saya sebutkan tadi, yaitu dari jalur Hatim bin Ismail dari Yazid bin Abi Ubaid. Dari situ diketahui, bahwa yang mengatakan, وَذَكَرَ شِعْرًا (*Ia juga menyebutkan syair*) adalah Yahya bin Sa'id yang meriwayatkannya, sedangkan yang menyebutkan itu adalah Yazid bin Abi Ubaid.

مِنْ هَنَاتِكَ (*Dari syair-syairmu*). Kata هَنَاتِكَ adalah bentuk jamak dari هَنَةٌ. Ini diriwayatkan juga dengan redaksi, هُنَيْهَاتِكَ، وَهُنَيَّاتُكَ. Maksudnya adalah syair-syair pendek. Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

فَلَمَّا أَمْسَوْا أَوْقَدُوا نَارًا كَثِيرَةً (*Sore harinya mereka menyalakan banyak api*). Hadits ini mengenai kisah keledai peliharaan, yang disebutkan juga dalam riwayat Hatim bin Ismail dengan redaksi, فَلَمَّا أَمْسَى النَّاسُ مَسَاءَ الْيَوْمِ الَّذِي فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ فِيهِ (*Ketika orang-orang telah memasuki sore di hari saat mereka diberikan kemenangan*). Maksudnya, penaklukan Khaibar. Setelah itu disebutkan redaksi haditsnya beserta penjelasannya secara panjang lebar.

صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (*Berkahilah keluarga Abu Aufa*). Maksudnya, kepada dirinya. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah kepada para pengikutnya. Penjelasannya akan dikemukakan setelah tiga belas bab, yaitu pada pembahasan tentang doa untuk selain para nabi.

Jarir adalah Ibnu Abdillah Al Bajali.

وَهُوَ نُصُبٌ (*Yaitu sebuah tugu*). Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah *Sa`ala* (Al Ma'aarij).

يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ (*Yang disebut Ka'bah Yaman*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, كَعْبَةُ الْيَمَانِيَةِ. Ini salah satu bentuk dialek.

فَخَرَجْتُ فِي خَمْسِينَ مِنْ قَوْمِي (*Maka aku pun berangkat bersama lima puluh orang dari suku Ahmas dari kaumku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِي خَمْسِينَ فَارِسًا (*Bersama lima puluh penunggang kuda*).

وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ (*Atau mungkin Sufyan berkata*). Yang mengatakan ini adalah Ali bin Abdillah, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang peperangan.

Doa Nabi SAW untuk Anas agar Allah membanyakkan harta dan anaknya. Penjelasannya akan dikemukakan setelah delapan belas bab. Imam Muslim menjelaskan —dalam riwayat Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabir, dari Anas—, bahwa itu adalah ungkapan terakhir doa beliau untuk Anas, فَقَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُوْلَ اللهِ، خُوَيْدِمُكَ، اُدْعُ اللهَ لَهُ. فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ، وَكَانَ فِي دُعَائِهِ أَنْ قَالَ (*Lalu ibuku berkata, "Wahai Rasulullah. Pelayan kecilmu itu, berdoalah kepada Allah untuknya." Maka beliau pun mendoakan segala kebaikan untukku. Di antara doanya, beliau mengucapkan*). Setelah itu ia menyebutkan redaksi haditsnya.

Ad-Dawudi berkata, "Ini menunjukkan ketidakbenar hadits, اللَّهُمَّ مَنْ آمَنَ بِي وَصَدَّقَ مَا جِئْتُ بِهِ فَاقْلِلْ لَهُ مِنَ الْمَالِ وَالْوَلَدِ (*Ya Allah, barangsiapa yang beriman kepadaku dan membenarkan apa yang aku bawa, maka sedikitkanlah harta dan anaknya*). Bagaimana mungkin itu diucapkan oleh Nabi SAW, sementara beliau sendiri menganjurkan untuk menikah dan memiliki banyak anak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut, karena ada kemungkinan keduanya memang benar, namun hadits bab ini memang menyamarkan itu. Maka dikatakan bahwa bagaimana mungkin beliau mendoakan untuk Anas, pelayan beliau, dengan sesuatu yang tidak beliau sukai untuk yang lainnya? Kemungkinan juga di samping doa beliau untuknya itu ada indikator bahwa hal itu tidak menjadi madharat baginya, karena makna tidak disukainya banyak harta dan anak adalah karena dikhawatirkan menjadi fitnah bagi pemiliknya, sedangkan fitnah itu tidak terhindar dari kehancuran.

رَجُلاً يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ (*Seorang laki-laki tengah membaca [Al Qur`an] di masjid*). Maksudnya, Abbad bin Bisyr seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kesaksian. Penjelasan isi hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an.

لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً (*Sungguh ia telah mengingatkanku ayat ini dan itu*). Jumhur berkata, "Nabi SAW bisa saja lupa sesuatu dari Al Qur`an setelah menyampaikannya, namun hal itu tidak berlangsung lama. Bisa juga beliau lupa akan apa yang tidak terkait dengan penyampaian. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Al A'laa ayat 6-7, سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ (*Kami akan membacakan [Al Qur`an] kepadamu [Muhammad] maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki*)."

Sulaiman yang dimaksud dalam hadits adalah Ibnu Mihran Al A'masy.

فَقَالَ رَجُلٌ (*Lalu seorang laki-laki berkata*). Pria yang dimaksud adalah Mu'attib, atau Hurqush, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang perang Hunain. Yang dimaksud Imam Bukhari pada hadits ini adalah redaksi, يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى (*Semoga Allah merahmati*

Musa), karena beliau mengkhususkannya dengan doa. Hal ini sesuai dengan salah satu dari kedua pokok judul bab ini.

وَجْهَ اللهِ (*Keridhaan Allah*). Maksudnya, ikhlas karena Allah.

20. Apa yang Dimakruhkan dari Bersajak dalam Berdoa

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: حَدِّثِ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلاَثَ مِرَارٍ، وَلاَ تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، وَلاَ أُلْفِيَنَّكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِهِمْ فَتَقُصُّ عَلَيْهِمْ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيْثَهُمْ فَتُمِلُّهُمْ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ، فَإِذَا أَمَرُوْكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُوْنَهُ. فَانْظُرِ السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ، فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لاَ يَفْعَلُوْنَ إِلاَّ ذَلِكَ الْاِجْتِنَابَ.

6337. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sampaikanlah (wejangan) kepada manusia satu kali dalam setiap Jum'at (satu pekan). Bila engkau enggan, maka dua kali, dan bila ingin memperbanyak, maka cukup tiga kali. Janganlah engkau membuat orang-orang bosan terhadap Al Qur`an ini. Jangan sampai aku mendapatimu mendatangi sekelompok orang saat mereka sedang membicarakan pembicaraan mereka, lalu engkau bercerita kepada mereka sehingga memutuskan pembicaraan mereka dan membuat mereka bosan. Akan tetapi, hendaklah engkau diam. Bila mereka menyuruhmu maka berbicaralah kepada mereka karena saat itu mereka menginginkannya. Perhatikanlah ungkapan bersajak dalam doa, lalu hindarilah hal itu. Karena sesungguhnya aku sezaman dengan Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, mereka tidak melakukan kecuali menghindari itu."

Keterangan Hadits:

(*Apa yang dimakruhkan dari Bersajak dalam Berdoa*). Maksud bersajak adalah penyusunan kata-kata dengan pola akhiran yang sama (seragam). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Duraid. Az-Zuhri berkata, "Maksudnya, perkataan yang menitik beratkan pada keseragaman akhiran kata tanpa memperdulikan timbangan kata."

حَدِّثِ النَّاسَ كُلَّ جُمْعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ (*Sampaikanlah [wejangan] kepada manusia satu kali dalam setiap Jum'at [satu pekan]. Bila engkau enggan, maka dua kali*). Ini adalah petunjuk, dan hikmahnya telah dijelaskan pada hadits ini juga.

وَلاَ تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ (*Janganlah engkau membuat orang-orang bosan terhadap Al Qur'an ini*). Pada pembahasan tentang ilmu telah dikemukakan hadits Ibnu Mas'ud, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ كَرَاهَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا (*Nabi SAW kadang memilih waktu yang tepat untuk kami dalam memberikan wejangan karena enggan membuat kami bosan*)

فَلاَ أُلْفِيَنَّكَ (*Jangan sampai aku mendapatimu*). Ini adalah larangan bagi orang yang berbicara, namun sebenarnya ini larangan bagi yang diajak berbicara. Ini menunjukkan makruhnya menyampaikan pembicaraan kepada orang yang enggan memperhatikan dan larangan memotong pembicaraan orang lain. Selain itu, menunjukkan bahwa tidak selayaknya penyebaran ilmu dilakukan kepada orang yang tidak berminat, tapi semestinya disampaikan kepada orang yang ingin mendengarkannya, karena akan lebih bermanfaat bagi orang yang berminat.

وَانْظُرِ السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ (*Perhatikanlah ungkapan bersajak dalam doa, lalu hindarilah itu*). Maksudnya, jangan mengupayakan itu dan jangan menyibukkan pikiranmu untuk itu, karena hal seperti

itu adalah sikap dibuat-buat yang bisa menghalangi kekhusyuan yang semestinya menyertai doa.

Ibnu At-Tin berkata, "Maksud larangan ini adalah bagi yang memaksakan untuk melakukan itu."

Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya, memperbanyak hal-hal seperti itu."

لاَ يَفْعَلُوْنَ إِلاَّ ذَلِكَ (*Mereka tidak melakukan kecuali itu*). Maksudnya, meninggalkan kalimat bersajak. Disebutkan dalam riwayat Al Ismaili dari Al Qasim bin Zakaria, dari Yahya bin Muhammad, gurunya Imam Bukhari, dengan *sanad*-nya, لاَ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ (*Mereka tidak melakukan itu*), tanpa menyebutkan kata إِلاَّ (*kecuali*). Ini cukup jelas. Demikian juga yang Diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam *Musnad*-nya dari Yahya dan Ath-Thabarani dari Al Bazzar.

Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang terdapat di dalam hadits-hadits *shahih*, karena ungkapan itu terlontar secara tidak sengaja, seperti ungkapan Nabi SAW pada pembahasan tentang jihad, اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، هَازِمَ الْأَحْزَابِ (*Ya Allah yang menurunkan Al Kitab, yang sangat cepat perhitungan-Nya, yang menghancurkan pasukan-pasukan musuh*). Selain itu, seperti sabda Nabi SAW, صَدَقَ وَعْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ (*Membenarkan janji-Nya dan memuliakan bala tentara-Nya*), juga seperti sabda beliau, أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَيْنٍ لاَ تَدْمَعُ، وَنَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ (*Aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak menangis, jiwa yang tidak merasa puas, dan hati yang tidak khusyu*). Semua riwayat ini *shahih*.

Al Ghazali berkata, "Yang dimakruhkan dari bersajak adalah yang dibuat-buat, karena hal itu tidak mencerminkan ketundukan dan kehinaan diri. Selain itu, dalam doa-doa yang *ma`tsur* banyak sekali terdapat kalimat-kalimat yang berirama namun tidak dibuat-buat."

Az-Zuhri berkata, "Nabi SAW tidak menyukai itu karena menyerupai perkataan para dukun, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah seorang wanita dari suku Hudzail."

Abu Zaid dan lainnya berkata, "Asal sajak adalah sengaja menyeragamkan, baik itu adalah perkataan maupun lainnya."

21. Memohon dengan Sungguh-sungguh karena Tidak Ada yang Memaksa Allah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلاَ يَقُولَنَّ: اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي. فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

6338. Dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka ia hendaknya sungguh-sungguh dalam memohon, dan janganlah dia mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau berkenan, maka berilah aku'. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa-Nya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ. لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

6339. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah seseorang kalian mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku bila Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku bila Engkau berkenan'. Tapi hendaknya sungguh-sungguh dalam*

memohon, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa-Nya."

Keterangan Hadits:

(*Bab memantapkan permohonan karena tidak ada yang memaksa Allah*). Yang dimaksud dengan permohonan ini adalah doa.

فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ (*Maka dia hendaknya sungguh-sungguh dalam memohon*). Dalam riwayat Ahmad dari Ismail disebutkan dengan redaksi, الدُّعَاءَ (*doa*). Makna perintah untuk serius adalah bersungguh-sungguh dan memantapkan untuk terjadinya apa yang dimohon itu serta tidak mengaitkan itu kepada kehendak Allah, walaupun yang diperintahkan dalam segala hal yang ingin dilakukannya agar mengaitkannya dengan kehendak Allah. Ada juga yang berpendapat, bahwa makna serius ini adalah berbaik sangka terhadap Allah untuk mengabulkan.

وَلاَ يَقُولَنَّ: اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي (*Dan janganlah ia mengucapkan, "Ya Allah, jika Engkau berkenan, maka berilah aku.*") Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, اللَّهُمَّ اِغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اَللَّهُمَّ اِرْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ (*Ya Allah, ampunilah aku bila Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku bila Engkau berkenan*). Sedangkan dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan tambahan, اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي إِنْ شِئْتَ (*Ya Allah, berilah aku rezeki bila Engkau berkenan*). Semua ini hanyalah contoh. Riwayat Al Ala\` dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim mencakup semua itu. Imam Muslim juga meriwayatkan riwayat dari jalur Atha\` bin Mina\`, dari Abu Hurairah, لِيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ (*Dia hendaknya bersungguh-sungguh dalam berdoa*). Dalam riwayat Muslim dari Al Ala\` disebutkan, لِيَعْزِمْ وَلْيُعَظِّمْ الرَّغْبَةَ (*Dia hendaknya bersungguh-sungguh dan membesarkan harapan*). Makna "membesarkan harapan" adalah

mengobarkannya dengan cara mengulang-ulang doanya. Kemungkinan juga yang dimaksud itu adalah memohon sesuatu yang besar dan banyak. Ini dikuatkan oleh redaksinya di akhir riwayat ini yang menyebutkan, فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ (*Karena sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun yang besar bagi-Nya*).

فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ (*Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memaksa-Nya*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ, makna keduanya sama (yakni مُسْتَكْرِهَ dan مُكْرِهَ). Maksudnya, yang perlu dikaitkan dengan kehendak adalah apabila yang dimohon itu menyebabkan yang termohon perlu pemaksaan untuk mengabulkan, sehingga perkara itu menjadi ringan dan dia mengetahui bahwa hal itu tidak dapat dimohon darinya kecuali dengan kerelaannya. Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dari itu, maka dari itu tidak ada gunanya pengaitan itu (pengaitan dengan kehendak-Nya). Ada juga yang berpendapat, bahwa makna pengaitan itu menunjukkan ketidakbutuhan terhadap yang diminta. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena disebutkan dalam riwayat Atha` bin Mina`, فَإِنَّ اللهَ صَانِعٌ مَا شَاءَ (*Karena sesungguhnya Allah berbuat apa yang yang dikehendak-Nya*). Sedangkan dalam riwayat Al Ala` disebutkan, فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ (*Karena sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu yang besar bagi-Nya yang Dia memberinya*).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Seseorang tidak boleh mengatakan, 'Ya Allah berilah aku bila Engkau berkenan', atau ungkapan serupa lainnya, baik berkenaan dengan urusan agama maupun dunia, karena itu adalah ungkapan yang mustahil dan tidak berdasar, sebab Allah hanya melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

Secara zhahir, Ibnu Abdil Barr memaknainya sebagai pengharaman, karena memang demikian konteksnya. Sementara An-Nawawi memaknai larangan itu sebagai pemakruhan. Pendapat ini

lebih tepat, dan ini dikuatkan oleh hadits yang menjelaskan tentang shalat Istikharah.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang berdoa selayaknya bersungguh-sungguh dalam berdoa dan benar-benar mengharapkan doanya dikabulkan, serta tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena dia memohon kepada Yang Maha Mulia."

Ibnu Uyainah berkata, "Jangan sampai seseorang terhalang untuk berdoa karena kekurangan yang ada pada dirinya, karena Allah pernah mengabulkan doa iblis, makhluk-Nya yang paling jahat, yaitu ketika ia berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 36 dan surah Shaad ayat 79, رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ (*Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan*)."

Ad-Dawudi berkata, "Makna sabda beliau, لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ (*Dia hendaknya bersungguh-sungguh dalam memohon*) adalah bersungguh-sungguh dan mendesak, serta tidak mengatakan, "jika Engkau berkenan" seperti halnya orang yang mengecualikan, tetapi hendaknya seperti doa orang yang sangat membutuhkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika dia mengucapkannya dalam rangka meminta berkah, maka tidak makruh, bahkan hal itu baik dilakukan.

22. Doa Hamba akan Dikabulkan selama Tidak Tergesa-Gesa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

6340. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Permohonan salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama*

tidak tergesa-gesa[1], *dia berkata, 'Aku telah berdoa tapi belum dikabulkan'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Doa Hamba Dikabulkan selama Tidak Tergesa-Gesa*). Pada bab ini imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah RA.

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ (*Permohonan salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama tidak tergesa-gesa*). Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir firman Allah, الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّهِ ([*Yaitu*] *orang-orang yang menaati perintah Allah*).

يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي (*Ia berkata, "Aku telah berdoa tapi belum dikabulkan.*"). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُ (*Lalu dia berkata*). Ibnu Baththal berkata, "Artinya, dia bosan lalu meninggalkan doa sehingga seperti orang yang mengecam doanya sendiri. Atau dia mendoakan sesuatu yang berhak dikabulkan, lalu menjadi seperti orang yang menuduh Allah kikir."

Dalam riwayat Abu Idris Al Khaulani dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim dan At-Tirmidzi disebutkan, لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، وَمَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيْلَ: وَمَا الاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ (*Doa seorang hamba senantiasa dikabulkan selama dia tidak berdoa untuk suatu dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan, dan selama dia tidak tergesa-gesa. Sahabat bertanya, "Apa maksudnya tergesa-gesa?" Beliau menjawab, "Yaitu dia mengatakan, 'Aku telah berdoa dan berdoa tapi belum kunjung dikabulkan'. Lalu saat itu dia*

---

[1] Maksud tergesa-gesa adalah dengan mengatakan, "Aku telah berdoa, tetapi beliau melihat doaku dikabulkan", sehingga dia merasa sia-sia dan tidak mau lagi berdoa. – ed.

merasa dan berhenti serta meninggalkan doa.") Pada hadits ini terkandung salah satu adab berdoa, yaitu anjuran terus memanjatkan doa dan tidak berputus asa untuk dikabullkan, karena sikap ini menunjukkan ketundukkan, kepasrahan serta menampakkan kebutuhan.

Seorang salaf berkata, "Sungguh aku sangat takut tidak dapat berdoa daripada tidak dikabulkan."

Tampaknya, dia mengisyaratkan kepada hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ فُتِحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابُ الدُّعَاءِ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ (*Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu doa, maka pintu-pintu rahmat telah dibukakan baginya*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan *sanad* yang lemah dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, lalu dia ragu.

Ad-Dawudi berkata, "Bagi orang yang menyelisihi dan mengatakan, 'Aku telah berdoa tapi belum juga dikabulkan', dikhawatirkan akan menghalangi dikabulkannya doa yang dipanjatkan atau menghalangi gantinya, yaitu pengampunan kesalahan."

Di awal pembahasan tentang doa, saya telah kemukakan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa doanya orang beriman tidak ditolak, yaitu kemungkinan dikabulkan dengan segera, atau dihindarkan dari keburukan yang sebanding, atau disimpan untuk di akhirat nanti yang lebih baik dari apa yang dimintanya. Tampaknya, Ad-Dawudi mengisyaratkan hal itu dan Ibnu Al Jauzi juga mengisyaratkan hal itu dengan perkataannya, "Ketahuilah bahwa doanya orang beriman tidak ditolak." Hanya saja, terkadang yang lebih baik baginya adalah ditangguhkan pengabulan itu, atau diganti dengan yang lebih baik dari apa yang dimintanya, baik cepat maupun lambat. Maka selayaknya orang yang beriman tidak meninggalkan doa kepada Tuhannya, karena dengan berdoa berarti dia beribadah, sebagaimana halnya dia beribadah dengan penuh kepasrahan.

Di antara adab berdoa adalah:

1. Memperhatikan waktu-waktu yang utama seperti ketika sujud dan ketika adzan
2. Diawali dengan wudhu dan shalat
3. Menghadap kiblat
4. Mengangkat kedua tangan
5. Didahului dengan taubat
6. Mengakui dosa
7. Ikhlas
8. Dibuka dengan memanjat pujian kepada Allah dan bershalawat untuk Nabi SAW
9. Memohon dengan menggunakan *Asma'ul Husna*.

Dalil-dalilnya telah disebutkan di dalam kitab ini. Al Karmani berkata, "Yang menggambarkan dikabulkan dan tidaknya doa ada empat, yaitu: *Pertama*, tidak tergesa-gesa tidak tidak mengatakan perkataan tersebut. *Kedua*, adanya kedua hal tersebut. *Ketiga* dan *keempat*, tidak adanya salah satu dari kedua hal tersebut dan adanya salah satu dari keduanya. Jadi, hadits tersebut menunjukkan bahwa dikabulkannya doa itu khusus pada gambaran yang pertama. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa kemutlakan firman Allah dalam surah Al Baqarah 186, أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (*Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku*) dibatasi oleh hadits ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits tersebut ditakwilkan bahwa yang dimaksud dengan pengabulan itu adalah lebih umum dari sekadar tercapainya apa yang diminta, bisa dengan pengganti yang setara dengan itu atau lebih.

23. Mengangkat Tangan ketika Berdoa

وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ.

Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Nabi SAW berdoa, lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan aku melihat putihnya kedua ketiak beliau."

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ.

Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan beliau mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid*'."

قَالَ: أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَقَالَ الأُوْسِيُّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ وَشَرِيْكٍ، سَمِعَا أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ.

6341. Abu Abdillah berkata: Dan Al Ausi berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dan Syarik, keduanya mendengar Anas, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengangkat kedua tangannya sehingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau.

Keterangan Hadits:

(*Bab mengangkat tangan ketika berdoa*). Maksudnya, dengan cara yang khusus. Dalam riwayat Abu Dzar tidak disebutkan kata "bab".

وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ (*Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Nabi SAW berdoa, lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau dan aku melihat putihnya kedua ketiak beliau."*). Ini adalah bagian dari haditsnya yang panjang mengenai kisah gugurnya pamannya, Amir Al Asy'ari. Sebelumnya, ini telah disebutkan secara *maushul* pada pembahasan tentang peperangan, yaitu pada perang Hunain. Hal ini juga telah saya isyaratkan pada tiga bab sebelumnya, yaitu pada bab "firman Allah, '*Dan berdoalah untuk mereka*'."

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ (*Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan beliau mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid'."*). Ini adalah bagian dari kisah perang bani Judzimah, dan telah disebutkan secara *maushul* beserta penjelasannya pada pembahasan tentang peperangan, yaitu setelah perang penaklukan Makkah. Khalid yang dimaksud ini adalah Khalid bin Walid.

Hadits Anas di sini merupakan potongan dari haditsnya yang dikemukakan pada pembahasan tentang Istisqa` (minta hujan). Di sana dikemukakan dengan *sanad* ini secara *mu'allaq*. Abu Nu'aim meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Abu Zur'ah Ar-Razi, dia berkata, "Al Ausi menceritakannya kepada kami."

Imam Bukhari mengemukakan kisah istisqa` secara panjang lebar dari riwayat Syarik bin Abi Numair saja, dari Anas, dari berbagai jalur periwayatan yang pada sebagiannya disebutkan, وَرَفَعَ

وَيَدَيْهِ (*Dan mengangkat kedua tangannya*), namun pada jalur-jalur itu tidak ada yang menyebutkan, حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ (*Sehingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau*), kecuali ini.

Hadits pertama mengandung bantahan terhadap orang yang berkata, "Tidak boleh mengangkat (tangan) seperti demikian kecuali di dalam istisqa`." Namun sebenarnya pada hadits tersebut dan yang setelahnya terkandung sanggahan terhadap orang yang mengatakan tidak boleh mengangkat kedua tangan ketika berdoa selain doa istisqa`, yaitu orang yang berpedoman dengan hadits Anas, لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلاَّ فِي الاِسْتِسْقَاءِ (*Nabi SAW tidak pernah mengangkat kedua tangan beliau dalam doanya kecuali dalam istisqa`*) dan ini adalah hadits *shahih*. Namun hasil penggabungan antara hadits ini dengan hadits-hadits bab ini serta hadits-hadits lainnya yang semakna menunjukkan bahwa yang dinafikan itu adalah cara khusus (cara mengangkat tangan tersebut), bukan menafikan mengangkat tangan. Saya telah mengisyaratkan ini pada bab-bab istisqa`.

Kesimpulannya, cara mengangkat tangan ketika istisqa` berbeda dengan cara mengangkat tangan pada doa lainnya, yaitu kedua tangan diangkat tinggi-tinggi hingga sejajar dengan wajah, sedangkan pada doa lainnya hanya sejajar dengan bahu. Hal ini dijelaskan oleh hadits yang menyebutkan, حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ (*Hingga terlihat putihnya ketiak beliau*). Bahkan dapat disimpulkan bahwa tampaknya putihnya ketiak beliau di dalam istisqa` lebih jelas daripada pada doa lainnya, dan itu bisa jadi karena kedua telapak beliau dalam doa istisqa` menghadap ke arah tanah, sedangkan dalam doa lainnya menghadap ke arah langit.

Al Mundziri berkata, "Jika tidak bisa dipadukan, maka segi validitas riwayat lebih didahulukan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apalagi dengan banyaknya hadits mengenai hal ini. Hadits-hadits itu telah dihimpun oleh Al Mundziri dalam bagian tersendiri yang di antaranya dituangkan oleh An-Nawawi di dalam kitab *Al Adzkar* dan *Syarh Al Muhadzdzab*. Imam Bukhari juga menyebutkan bab tersendiri di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, di dalamnya dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya:

Pertama, hadits Abu Hurairah, قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا. فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا (*Ath-Thufail bin Amr datang menemui Nabi SAW lalu berkata, "Sesungguhnya suku Daus telah bermaksiat, karena itu mohonkanlah keburukan atas mereka." Maka beliau menghadap ke arah kiblat dan mengangkat kedua tangan beliau lalu mengucapkan, "Ya Allah, tunjukilah suku Daus."*)

Hadits ini diriwayatkan juga di dalam kitab *Ash-Shahihain* namun tanpa menyertakan kalimat, وَرَفَعَ يَدَيْهِ (*Dan mengangkat kedua tangannya*).

Kedua, hadits Jabir yang menyebutkan, أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو هَاجَرَ (*Bahwa Ath-Thufail bin Amr berhijrah*), lalu disebutkan kisah seorang laki-laki yang berhijrah bersamanya, kemudian di dalamnya disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ. وَرَفَعَ يَدَيْهِ (*Maka Nabi SAW mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah kesalahan kedua tangannya," sambil mengangkat kedua tangan beliau*). *Sanad* hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim.

Ketiga, hadits Aisyah RA, أَنَّهَا رَأَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو رَافِعًا يَدَيْهِ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ (*Bahwa dia melihat Nabi SAW bedoa sambil mengangkat kedua tangannya, "Ya Allah, sesungguhnya aku ini hanyalah manusia."*) *Sanad* hadits ini *shahih*.

Di antara hadits *shahih* mengenai ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو لِعُثْمَانَ (*Aku melihat Nabi SAW mengangkat kedua tangannya mendoakan Utsman*).

Imam Muslim meriwayatkan riwayat dari hadits Abdurrahman bin Samurah mengenai kisah gerhana, فَانْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ يَدْعُو (*Maka aku sampai kepada Nabi SAW, saat itu beliau sedang mengangkat kedua tangannya sambil berdoa*). Ia juga meriwayatkan dari hadits Aisyah mengenai gerhana juga, ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو (*Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sambil berdoa*). Ia juga meriwayatkan dari hadits Aisyah mengenai doa beliau SAW untuk para mayat di Baqi', فَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau tiga kali*). Selain itu, dia meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah yang panjang mengenai penaklukan Makkah, فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَعَلَ يَدْعُو (*Beliau kemudian mengangkat kedua tangan beliau dan mulai berdoa*).

Disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Humaid mengenai kisah Ibnu Al-Lutbiyyah, ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ (*Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat lekukan kedua ketiaknya, beliau mengucapkan, "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan*). Diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ قَوْلَ إِبْرَاهِيْمَ وَعِيسَى، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ أُمَّتِي (*Bahwa Nabi SAW menyebutkan perkataan Ibrahim dan Isa, lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, "Ya Allah, umatku*).

Dalam hadits Umar RA disebutkan, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ يُسْمَعُ عِنْدَ وَجْهِهِ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ يَوْمًا، ثُمَّ سُرِّيَ

عَنْهُ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَدَعَا (*Apabila wahyu turun kepada Rasulullah SAW, maka terdengar seperti suara lebah di dekat wajahnya. Pada suatu hari Allah menurunkan wahyu kepada beliau, hingga kesedihan pun hilang dari beliau. Setelah itu beliau menghadap ke arah kiblat lalu mengangkat kedua tangan beliau lantas berdoa*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan redaksi tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Hakim.

Dalam hadits Usamah disebutkan, كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو، فَمَالَتْ بِهِ نَاقَتُهُ فَسَقَطَ خِطَامُهَا، فَتَنَاوَلَهُ بِيَدِهِ وَهُوَ رَافِعٌ الْيَدِ الْأُخْرَى (*Aku pernah dibonceng oleh Nabi SAW di Arafah, lalu beliau mengangkat kedua tangan untuk berdoa. Kemudian unta beliau condong hingga tali kendalinya jatuh, maka beliau meraihnya dengan tangannya sambil tetap mengangkat tangannya yang lain*). Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan *sanad* yang *jayyid*.

Disebutkan dalam hadits Qais bin Sa'ad yang diriwayatkan oleh Abu Daud, ثُمَّ رَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ صَلَوَاتُكَ وَرَحْمَتُكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ (*Kemudian Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan, "Ya Allah [limpahkanlah] berkah dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa'ad bin Ubadah."*) *Sanad* hadits ini *jayyid*. Masih banyak hadits-hadits lainnya yang menjelaskan tentang hal ini.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Umarah bin Ruwaibah, أَنَّهُ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ وَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَزِيْدُ عَلَى هَذَا. يُشِيْرُ بِالسَّبَّابَةِ (*Bahwa ia melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangannya, lalu ia mengingkari itu dan berkata, "Sungguh aku telah melihat Rasulullah SAW, dan tidak lebih dari ini," sambil berisyarat dengan jari telunjuk*).

Ath-Thabari menceritakan dari salah seorang salaf, bahwa dia memahami secara zhahir dan berkata, "Sunnahnya, orang yang berdoa memberi isyarat dengan satu jari."

Namun Ath-Thabari menyanggahnya, dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi ketika khathib menyampaikan khutbah, dan itu adalah zhahir redaksi hadits tersebut. Jadi, tidak dapat dijadikan pedoman untuk melarang mengangkat kedua tangan ketika berdoa karena adanya hadits-hadits lain yang mensyariatkannya. Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan dia menilainya *hasan*, serta lainnya, dari hadits Salman secara *marfu'*, إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا (*Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Dia malu terhadap hamba-Nya bila hamba-Nya mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, hamba-Nya itu kembali dengan tangan kosong*). *Sanad* hadits ini *jayyid.*

Ath-Thabari berkata, "Ibnu Umar dan Jubair bin Muth'im memakruhkan mengangkat kedua tangan ketika berdoa. Ketika Syuraih melihat seorang laki-laki berdoa sambil mengangkat kedua tangannya, dia berkata, 'Siapa yang melakukan itu, semoga dia kehilangan ibunya'."

Kemudian Ath-Thabari mengemukakan riwayat-riwayatnya dengan *sanad-sanad*-nya yang berasal dari mereka.

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Abdullah bin Umar bin Ghanim, dia menukil dari Malik, bahwa mengangkat kedua tangan dalam berdoa bukan perintah dari para ahli fikih. Dia mengatakan di dalam kitab *Al Mudawwanah*, "Mengangkat tangan hanya khusus dilakukan dalam shalat Istisqa` dengan memposisikan telapak tangannya ke arah tanah."

Sedangkan yang dinukil oleh Ath-Thabari dari Ibnu Umar adalah mengingkari mengangkat tangan hingga sebatas bahu, dan dia berkata, "Hendaknya sejajar dengan dadanya." Begitu juga yang dinisbatkan oleh Ath-Thabari darinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ini adalah cara berdoa. Abu Daud dan Al Hakim meriwayatkan darinya, dari jalur lainnya, dia berkata, "Meminta dengan mengangkat kedua tanganmu hingga sejajar bahu, beristighfar dengan memberi isyarat dengan satu jari, dan *ibtihal* (berdoa memohon kebinasaan bagi yang berdusta) dengan mengulurkan kedua tanganmu."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lainnya, dia berkata, "Mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kepala."

Namun dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Ibnu Umar membantah hal tersebut, yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Al Qasim bin Muhammad, رَأَيْتُ اِبْنَ عُمَرَ يَدْعُو عِنْدَ الْقَاصِّ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ بَاطِنُهُمَا مِمَّا يَلِيْهِ وَظَاهِرُهُمَا مِمَّا يَلِي وَجْهَهُ (*Aku melihat Ibnu Umar berdoa di Al Qash sambil mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, sementara kedua telapaknya menghadap ke arah dirinya sedangkan punggung tangannya mengarah pada wajahnya*).

24. Berdoa tanpa Menghadap ke Arah Kiblat

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا. فَتَغَيَّمَتِ السَّمَاءُ وَمُطِرْنَا حَتَّى مَا كَادَ الرَّجُلُ يَصِلُ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَلَمْ تَزَلْ تُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا، فَقَدْ غَرِقْنَا. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا. فَجَعَلَ السَّحَابُ يَتَقَطَّعُ حَوْلَ الْمَدِيْنَةِ وَلاَ يُمْطِرُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ.

6342. Dari Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW berkhutbah pada hari Jum'at, seorang laki-laki berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bedoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami'. Maka langit pun mendung dan menghujani kami, sampai-sampai orang hampir tidak dapat sampai ke rumahnya. Hujan masih terus turun hingga Jum'at berikutnya, lalu bedirilah orang tersebut —atau yang lainnya— lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menghindarkannya dari kami. Sungguh kami telah tenggelam'. Maka beliau pun berdoa, '*Ya Allah, turunkan di sekitar kami, dan tidak pada kami'.* Maka awan pun berpencar di sekitar Madinah dan tidak menghujani penduduk Madinah."

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadis Qatadah yang berasal dari Anas RA, بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَسْقِيَنَا (*Ketika Nabi SAW berkhutbah pada hari Jum'at, seorang laki-laki berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bedoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.")* Di dalamnya disebutkan, فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَصْرِفَ عَنَّا، فَقَدْ غَرِقْنَا. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا (*Pria tersebut kemudian bediri —atau yang lainnya— lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menghindarkannya dari kami. Karena sungguh kami telah tenggelam." Maka beliau pun berdoa, "Ya Allah, turunkan di sekitar kami, dan tidak pada kami.")* Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat Istisqa'. Pada sebagian jalur periwayatannya, di bagian pertamanya disebutkan, فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا (*Maka beliau pun berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.")*

Keterkaitannya dengan judul ini, bahwa posisi khatib ketika menyampaikan khutbah adalah membelakangi kiblat, dan tidak ada

riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW berputar pada kedua doa tersebut. Pada pembahasan tentang shalat Istisqa` telah dikemukakan dari jalur Ishaq bin Abi Thalhah, dari Anas mengenai kisah ini, di mana di bagian akhirnya disebutkan, وَلَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ حَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَلاَ اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (*Dan dia tidak menyebutkan bahwa beliau mengubah posisi sorbannya dan tidak pula menghadap kiblat*).

25. Berdoa dengan Menghadap ke Arah Kiblat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ.

6343. Dari Abdullah bin Zaid, dia berkata, "Nabi SAW keluar menuju tempat shalat ini untuk meminta hujan, lalu beliau berdoa dan meminta hujan, kemudian menghadap ka arah kiblat dan membalik posisi sorbannya."

<u>**Keterangan Hadits**</u>:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Zaid, dia berkata, خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ (*Nabi SAW keluar menuju tempat shalat ini untuk meminta hujan, lalu beliau berdoa dan meminta hujan, kemudian menghadap ka arah kiblat dan membalik posisi sorbannya*).

Al Ismaili berkata, "Hadits ini cocok dengan judul sebelum ini." Maksudnya adalah mendahulukan doa sebelum shalat Istisqa`. Kemudian dia berkata, "Tapi mungkin yang dimaksud Imam Bukhari adalah ketika beliau merubah posisi dan letak sorban beliau, saat itu beliau juga berdoa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, memang itu maksudnya, lalu sebagaimana biasanya dia mengisyaratkan kepada sebagian jalur periwayatan hadits, karena hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat Istisqa` dari jalur ini dengan redaksi, وَأَنَّهُ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ (*Dan bahwa ketika beliau hendak berdoa, beliau menghadap ke arah kiblat dan merubah letak sorbannya*). Dia juga memberinya judul "Menghadap Kiblat saat Berdoa".

Penggabungan antara hadits ini dan hadits Anas adalah bahwa hadits Anas RA berkenaan dengan khutbah Jum'at di masjid, sedangkan kisah yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Zaid adalah di tempat shalat.

Judul ini tidak disebutkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi, sehingga haditsnya menjadi bagian dari bab sebelumnya, dan dengan begitu sanggahan Al Ismaili tidak dapat diterima.

Sejumlah hadits tentang menghadap kiblat saat berdoa telah diriwayatkan, di antaranya:

Pertama, hadits Umar yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang telah saya kemukakan pada bab "mengangkat kedua tangan saat berdoa".

Kedua, hadits Ibnu Abbas RA yang berasal dari Umar yang diriwayatkan Imam Muslim dan At-Tirmidzi, لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ (*Pada saat perang Badar, Rasulullah SAW melihat kepada orang-orang musyrik, lalu beliau menghadap ke arah kiblat, kemudian mengulurkan kedua tangan beliau, lantas berbisik kepada Tuhannya*).

Ketiga, hadits Ibnu Mas'ud RA, اِسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ، فَدَعَا عَلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ (*Nabi SAW menghadap ke arah Ka'bah, lalu mendoakan kebinasanaan untuk beberapa orang Quraisy*).

Keempat, hadits Abdurrahman bin Thariq yang berasal dari ayahnya, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَازَ مَكَانًا مِنْ دَارِ يَعْلَى اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا (*Bahwa apabila Rasulullah SAW melewati suatu tempat pemukiman yang tinggi, beliau menghadap ke arah kiblat lalu berdoa*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i. Ini adalah redaksi An-Nasa`i.

Kelima, hadits Ibnu Mas'ud RA, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَبْرِ عَبْدِ اللهِ ذِي النِّجَادَيْنِ (*Aku pernah melihat Rasulullah SAW berada di sisi kuburan Abdullah Dzu An-Najadain*). Di dalam hadits ini disebutkan, فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ دَفْنِهِ اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ رَافِعًا يَدَيْهِ (*Setelah selesai penguburannya, beliau menghadap ke arah kiblat dengan mengangkat kedua tangan beliau*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Awanah di dalam kitab *Shahih*-nya.

26. Doa Nabi SAW untuk Pelayannya agar Panjang Umur dan Banyak Harta

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُوْلَ اللهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ، اُدْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ: اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ.

6344. Dari Anas RA, dia berkata, "Ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah, pelayanmu Anas, berdoalah kepada Allah untuknya'. Beliau kemudian mengucapkan, '*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau anugerahkan kepadanya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Doa Nabi SAW untuk Pelayannya agar Panjang Umur dan Banyak Harta*). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas RA, قَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُوْلَ اللهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ، اُدْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ: اَللّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ (*Ibuku berkata, "Wahai Rasulullah, pelayanmu Anas, berdoalah kepada Allah untuknya." Beliau kemudian mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya*). Penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya, dan hadits ini memang disebutkan dalam beberapa bab.

Dalam hadits ini, tidak ada redaksi yang menyinggung tentang umur, maka sebagian pensyarah berkata, "Kesesuaian hadits ini dengan judulnya, bahwa doa agar dibanyakkan anak membutuhkan umur yang panjang."

Namun pendapat ini dibantah, bahwa tidak ada keterkaitan antara keduanya selain dalam bentuk majaz, yaitu bahwa maksud banyaknya anak adalah sebutan anak tetap ada selama anak-anak itu masih ada. Jadi, seolah-olah dia masih hidup.

Jawaban yang lebih tepat adalah, bahwa sebagaimana biasanya Imam Bukhari mengisyaratkan pada riwayatnya di sebagian jalur, karena dia meriwayatkan di dalam kitab *Al Adab Al Murfad* dari jalur lainnya, dari Anas RA, dia berkata, قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ –وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ–: خُوَيْدِمُكَ أَلاَ تَدْعُو لَهُ؟ فَقَالَ: اَللّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِلْ حَيَاتَهُ وَاغْفِرْ لَهُ (*Ummu Sulaim — yaitu ibunya Anas— berkata, "Pelayan kecilmu, tidakkah engkau berdoa untuknya?" Beliau kemudian mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, panjangkanlah umurnya dan ampunilah dia."*)

Tentang banyaknya anak dan harta Anas, Imam Muslim meriwayatkan di akhir hadits ini dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas RA, قَالَ أَنَسٌ: فَوَاللهِ إِنَّ مَالِي لَكَثِيْرٌ، وَإِنَّ وَلَدِي وَوَلَدَ وَلَدِي لَيَتَعَادُّوْنَ عَلَى نَحْوِ الْمِائَةِ الْيَوْمَ (*Anas berkata, "Demi Allah, sesungguhnya*

hartaku sangat banyak, sementara anak-anakku dan anak-anak dari anak-anakku kini berjumlah hampir seratus.") Disebutkan dalam hadits "tha'un adalah syahid bagi setiap muslim" pada pembahasan tentang pengobatan, ucapan Anas RA, أَخْبَرَتْنِي اِبْنَتِي أَمِيْنَةُ أَنَّهُ دُفِنَ مِنْ صُلْبِي إِلَى يَوْمِ مَقْدِمِ الْحَجَّاجِ الْبَصْرَةَ مِائَةٌ وَعِشْرُوْنَ (*Aminah anak perempuanku memberitahukan kepadaku bahwa hingga datangnya Al Hajjaj ke Bashrah, telah dikuburkan sebanyak seratus dua puluh orang dari keturunanku*).

An-Nawawi berkata, "Dia adalah sahabat yang paling banyak anak."

Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Al Ma'arif* berkata, "Ada tiga orang yang tinggal di Bashrah, yang mana mereka belum meninggal sampai setiap mereka melihat seratus lak-laki dari keturunannya, yaitu Abu Bakrah, Anas, dan Khalifah bin Badr." Yang lainnya menambahkan yang keempat, yaitu Al Muhallab bin Abi Shufrah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai Anas, "Ia memiliki kebun yang setiap tahun menghasilkan buah-buahan dua kali. Di dalamnya terdapat tumbuhan yang wangi menghembuskan aroma misik."

Tentang panjangnya umur Anas telah disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*, bahwa saat hijrah, Anas berusia sembilan tahun, dan dia meninggal pada tahun sembilan puluh satu. Ada juga yang mengatakan sembilan puluh tiga dan dia berusia seratus tiga tahun. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Khalifah, dan inilah yang bisa dijadikan pedoman. Mayoritas ulama mengatakan bahwa usianya mencapai 107 tahun, dan paling sedikit yang mengatakan adalah 99 tahun.

27. Doa ketika Tertimpa Bencana atau Kesusahan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

6345. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW tertimpa bencana beliau mengucapkan, '*Laa ilaaha illaallaahul azhiimul haliim. Laa ilaaha illaallaahu rabussamaawaati wal ardhi warabbul arsyil azhiim (Tidak ada sesembahan kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Lembut. Tidak ada sesembahan kecuali Allah Tuhan semua langit, Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang agung*)'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

وَقَالَ وَهْبٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ مِثْلَهُ.

6346. Dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah SAW ketika ditimpa bencana beliau mengucapkan, "*Laa ilaaha illaahul'azhiimul haliim. Laa ilaaha illallaahu rabbul arsyil azhiim. Laa ilaaha illallaahu rabus samaawaati, wa rabbul ardhi, wa rabbul arsyil kariim (Tidak ada sesembahan kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Lembut. Tidak ada sesembahan kecuali Allah Tuhan Arsy yang agung. Tidak ada sesembahan kecuali Allah Tuhan semua langit, Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang mulia.")*

Wahab berkata, "Syu'bah menceritakan hadits yang serupa kepada kami dari Qatadah."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa ketika tertimpa bencana atau kesusahan*). Maksudnya, kondisi yang memberatkan jiwanya sehingga membuatnya berduka dan bersedih.

كَانَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ (*Beliau berdoa ketika tertimpa bencana atau kesusahan*). Maksudnya, ketika terjadinya kedukaan. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah, كَانَ يَدْعُو بِهِنَّ وَيَقُوْلُهُنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ (*Beliau berdoa dengan itu dan mengucapkannya ketika tertimpa bencana atau kesusahan*). Riwayatnya berasal dari Yusuf bin Abdullah bin Al Harits, dari Abu Al Harits dan Abu Al Aliyah, كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ (*Apabila beliau tertekan oleh suatu perkara*). Dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim disebutkan, لَقَّنَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ وَأَمَرَنِي إِنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُوْلَهَا (*Rasulullah SAW mengajarkan kalimat-kalimat itu kepadaku dan menyuruhku, apabila aku mengalami bencan atau kesusahan agar aku mengucapkannya*).

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Lembut. Tidak ada sesembahan kecuali Allah Tuhan semua langit, Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang agung*). Dalam riwayat yang setelahnya disebutkan dengan redaksi, وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (*Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang mulia*), sedangkan di bagian awalnya disebutkan dengan redaksi, رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (*Tuhan Arsy yang mulia*) sebagai ganti redaksi, الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ (*Yang Maha Agung lagi Maha Lembut*). Semua yang terkandung oleh kedua riwayat ini disebutkan di dalam riwayat Wuhaib bin Khalid yang telah saya isyaratkan, namun pada redaksinya disebutkan, الْعَلِيْمُ الْحَلِيْمُ (*Yang*

Maha Mengetahui lagi Maha Lembut). Demikian juga dalam riwayat Muslim yang berasal dari jalur Mu'adz bin Hisyam, dia menyebutkan kata الْعَظِيْمُ sebagai ganti الْعَلِيْمُ.

رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (*Tuhan Arsy yang Agung*). Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, bahwa dia meriwayatkan kata الْعَظِيْمُ dan الْكَرِيْمُ dengan *rafa'* pada redaksi, رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (*Tuhan Arsy yang mulia*), karena keduanya dianggap sebagai sifat untuk kata رَبُّ. Sedangkan redaksi yang disebutkan dalam riwayat Jumhur, kedua kata tersebut dibaca *jarr* sebagai sifat untuk kata الْعَرْشِ. Demikian juga *qira`ah* Jumhur pada firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 129, Al Mu`minuun ayat 86 dan An-Naml ayat 26, رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (*Tuhan Yang mempunyai Arsy yang agung*) dan dalam surah Al Mu`minuun ayat 116, رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (*Tuhan Yang mempunyai Arsy yang mulia*). Sementara Ibnu Muhaishin membaca kedua kata tersebut dengan *jarr*. Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Katsir dan Abu Ja'far Al Madani.

Cara menetapkan harakat akhir kata tersebut adalah, salah satunya telah disebutkan sebelumnya, sedangkan yang kedua adalah dibaca *rafa'* karena sifat untuk kata *arsy* yang memiliki kedudukan sebagai *khabar* (predikat) yang dibuang dan dipisahkan dari kata sebelumnya yang berfungsi sebagai pujian. Ini bisa dibenarkan karena ada dua macam *qira`ah*. Sementara Abu Bakar Al Ashamm membenarkan pendapat yang pertama, karena penyandangan sifat الْعَظِيْمُ kepada kata الرَّبُّ adalah lebih utama daripada penyandangannya kepada kata الْعَرْشُ. Mengenai pandangan ini perlu ditinjau lebih jauh, karena penyandangan sifat agung kepada yang agung lebih kuat dalam mengagungkan yang agung. Selain itu, karena burung Hud-hud menyifati singgasana Balqis dengan sebutan, عَرْشٌ عَظِيْمٌ (*singgasana yang besar*). Dan hal ini tidak bisa diingkari oleh Sulaiman.

Para ulama berkata, "*Al Haliim* adalah yang menangguhkan hukuman dalam keadaan mampu melaksanakannya saat itu, *Al Azhiim* adalah yang tidak ada sesuatu yang agung terhadapnya, dan *Al Kariim* adalah yang memberikan keutamaan."

Tambahan penjelasan tentang ini akan dikemukakan pada penjelasan tentang *Asma`ul Husna*.

Ath-Thaibi berkata, "Hal ini muncul sebagai pujian dengan menyebutkan kata *Rabb* agar sesuai dengan akitvitas menghilangkan kesusahan. Dalam redaksi kalimat tersebut terkandung *tahlil* yang mencakup tauhid, sedangkan itu adalah pokok penyucian yang agung, dan keagungan itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan, sementara kelembutan menunjukkan pengetahuan, karena yang tidak mengetahui tidak akan tampak kelembutan dan tidak pula kemuliaan, keduanya merupakan ciri dasar kemuliaan."

Dalam hadits Ali yang telah saya isyaratkan disebutkan, لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah. Maha Suci Allah, Maha Suci Allah Tuhan Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*). Sedangkan dalam redaksi lainnya disebutkan, الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ (*Yang Maha Lembut lagi Maha Mulia*) di bagian awalnya. Selain itu, dalam redaksi lainnya disebutkan, لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang Maha Lembut lagi Maha Mulia*). Dalam redaksi lainnya juga disebutkan, لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah yang Maha Lembut lagi Maha Agung, Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi Tuhan Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*). Semua redaksi ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Ath-Thabari berkata, "Makna perkataan Ibnu Abbas, 'يَدْعُو' (*berdoa*) sebenarnya adalah pengesaan dan pengagungan yang mengandung dua kemungkinan, yaitu:

Pertama, yang dimaksud adalah mengemukakan itu sebelum berdoa, yaitu seperti hadits yang berasal dari Yusuf bin Abdullah bin Al Harits, yang di bagian akhirnya menyebutkan, ثُمَّ يَدْعُو (*Kemudian beliau berdoa*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga hadits yang diriwayatkan Abu Awanah di dalam kitab *Mustakhraj*-nya dari jalur ini. Sedangkan dalam riwayat Abd bin Humaid yang berasal dari jalur ini disebutkan, كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ (*Apabila beliau terdesak suatu perkara, beliau mengucapkan*) lalu disebutkan dzikir yang *ma`tsur*, dengan menambahkan redaksi, ثُمَّ دَعَا (*Kemudian beliau berdoa*). Selain itu, dalam kitab A*l Adab Al Mufrad* disebutkan hadits yang bersal dari Abdullah bin Al Harits dengan redaksi, سَمِعْتُ اِبْنَ عَبَّاسٍ (*Aku mendengar Ibnu Abbas*) lalu disebutkan haditsnya. Di bagian akhir hadits tersebut disebutkan, اَللَّهُمَّ اِصْرِفْ عَنِّي شَرَّهُ (*Ya Allah, palingkanlah keburukannya dariku*).

Selanjutnya Ath-Thabari berkata, "Ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Al A'masy dari Ibrahim, dia berkata, 'Dikatakan bahwa bila seseorang memulai dengan pujian sebelum berdoa maka akan dikabulkan, dan bila dia memulai dengan doa sebelum pujian, maka itu sebagai pengharapan'.

Kedua, sebagaimana jawaban Ibnu Uyainah, yaitu yang diceritakan oleh Husain bin Hasan Al Marwazi kepada kami, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah tentang hadits yang di dalamnya disebutkan, أَكْثَرُ مَا كَانَ يَدْعُو بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (*Doa yang paling banyak dibaca oleh Nabi SAW di Arafah adalah, 'Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata'.*)

Lalu Sufyan berkata, "Itu adalah dzikir, tidak ada doa di dalamnya, tetapi Nabi SAW bersabda dari Tuhannya, مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ (*Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku maka Aku memberinya yang paling utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta*)."

Dia juga berkata, "Umayyah bin Abi Ash-Shalt mengatakan saat memuji Abdullah bin Jad'an, 'Perlukah aku menyebutkan keperluanku ataukah rasa malumu telah cukup bagiku, karena kharismamu adalah malu. Jika suatu saat seseorang memujimu, maka dia sudah merasa tercukupi (terbalas) karena rasa malumu terhadap pujian'. Sufyan berkata, 'Itu adalah makhluk, ketika dinisbatkan kemuliaan kepadanya, cukuplah pujian mewakili permintaan, apalagi Pencipta'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan kedua dikuatkan oleh hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan secara *marfu'*, دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ. فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اِسْتَجَابَ اللهُ تَعَالَى لَهُ (*Doanya Dzun Nun [Yunus] ketika berdoa di dalam perut ikat adalah, 'Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu meinazh zhaalimiin [tidak ada sesembahan kecuali Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim]'. Sungguh tidaklah seorang muslim berdoa dengannya pada sesuatu, kecuali Allah mengabulkannya*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al Hakim. Dalam redaksi Al Hakim disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ: أَكَانَتْ لِيُوْنُسَ خَاصَّةً أَمْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ عَامَّةً؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِيْنَ (*Lalu seorang laki-laki berkata, "Apakah itu khusus untuk Yunus atau umum untuk orang-orang yang beriman?" Rasulullah SAW menjawab, "Bukankah engkau sudah*

mendengar firman Allah, 'Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'.").

Ibnu Baththal berkata: Abu Bakar Ar-Razi menceritakan kepadaku, "Ketika Aku di Ashbahan di tempat Abu Nu'aim, aku sedang mencatat hadits. Di sana terdapat seorang syaikh yang bernama Abu Bakar bin Ali. Semua fatwa bersumber darinya. Suatu saat dia ditangkap lalu dihadapkan kepada penguasa kemudian dipenjara. Lalu aku bermimpi melihat Nabi SAW dalam tidurku dan Jibril di sebelah kanan beliau menggerak-gerakkan kedua bibirnya dengan bertasbih tiada hentinya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadaku, 'Katakan kepada Abu Bakar bin Ali, agar dia berdoa dengan doa ketika ditimpa kesusahan yang terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari* sampai Allah memberikan jalan keluar untuknya'. Keesokan harinya, aku memberitahukan mimpi itu kepadanya, maka dia pun berdoa dengan doa tersebut. Dalam waktu tidak lama, dia dikeluarkan dari penjara."

Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam kitab *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah* meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Umair, dia berkata, "Al Walid bin Abdil Malik mengirim surat kepada Utsman bin Hayyan: 'Lihatlah Al Hasan bin Al Hasan, lalu cambuklah dia seratus kali dan berdirikan dia di hadapan orang-orang'. Maka Utsman pun mengirim utusan kepada Al Hasan, lalu utusan itu kembali dengan membawanya. Kemudian Ali bin Al Husain berdiri lalu berkata, 'Wahai sepupuku, ucapkanlah kalimat-kalimat penawar kesusahan, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar untukmu'. Dia kemudian teringat hadits Ali dengan lafazh kedua, maka dia pun membacanya. tatkala Usman mengangkat kepalanya kepadanya, ia berkata, 'Aku melihat wajah seorang laki-laki yang didustakan. Lepaskanlah dia, nanti aku akan menulis surat kepada Amirul Mukminin untuk menyampaikan alasannya'. Tak lama kemudian dia pun dilepaskan."

An-Nasa`i dan Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Hasan bin Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Ja'far

menikahkan putrinya, dia berkata kepadanya, 'Jika ada yang datang kepadamu, maka hadapilah dia dengan mengucapkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah Tuhan Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*)'. Al Hajjaj kemudian mengirim utusan kepadaku, maka aku pun mengucapkan itu, dia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah mengirim utusan kepadamu, dan aku ingin membunuhmu, tapi kini engkau adalah orang yang lebih aku cintai daripada si fulan dan fulan'."

Dalam redaksi lainnya disebutkan tambahan, "Maka mintalah kebutuhanmu."

Di antara riwayat-riwayat yang menyebutkan doa-doa ketika ditimpa kesusahan atau bencana adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *As-Sunan* selain At-Tirmidzi, dari Asma` binti Umais, dia berkata, قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ؟ اَللهُ اَللهُ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا (*Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang engkau ucapkan ketika tertimpa kesusahan? Allah Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu pun.")* Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur Abu Al Jauza`, dari Ibnu Abbas. Abu Daud meriwayatkan dari Abu Bakrah secara *marfu'* dan hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, دَعَوَاتُ الْمَكْرُوْبِ : اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*Doa orang yang ditimpa kesusahan adalah, 'Allaaumma rahmataka arjuu falaa takilnii ilaa nafsii tharfata ainin, wa ashlih lii sya`nii kullahuu laa ilaaha illaa anta [ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, maka janganlah Engkau meninggalkan diriku sekalipun sekejap mata dan perbaikilah seluruh urusanku. Tidak ada sesembahan kecuali Engkau]."*)

28. Memohon Perlindungan dari Kesulitan yang Berat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

قَالَ سُفْيَانُ: الْحَدِيْثُ ثَلاَثٌ، زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لاَ أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ.

6347. Dari Abu Hurairah, (dia berkata) "Nabi SAW memohon perlindungan dari kesulitan yang berat, tertimpa penderitaan, buruknya qadha`, dan berkuasanya musuh."

Sufyan berkata, "Haditsnya ada tiga (kalimat), aku menambahkan satu, tapi aku tidak tahu yang mana."

Keterangan Hadits:

(*Bab Memohon Perlindungan dari Kesulitan yang Berat*). Kandungan hadits ini telah dikemukakan dalam sebuah hadits yang telah disebutkan pada pembahasan tentang permulaan turunnya wahyu, yaitu di awal kitab ini.

كَانَ يَتَعَوَّذُ (*Nabi SAW memohon perlindungan*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sementara Musaddad meriwayatkannya dari Sufyan dengan *sanad*-nya ini dengan redaksi, تَعَوَّذُوْا (*Mohonlah perlindungan*). Kami akan menjelaskan hal ini pada pembahasan tentang takdir. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Al Hasan yang berasal dari Ali Al Wasithi, dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Al Ismaili dan Abu Nu'aim.

وَدَرَكِ الشَّقَاءِ (*Tertimpa penderitaan*). Kata a*d-dark* artinya menjumpai atau mendapati, sedangkan kata *asy-syaqaa`* artinya

kebinasaan atau kehancuran. Ini adalah sebutan tentang sebab yang mengakibatkan kebinasaan.

قَالَ سُفْيَانُ (*Sufyan berkata*). Maksudnya, Ibnu Uyainah yang meriwayatkan hadits tersebut. Hadits ini *maushul* dengan *sanad* tersebut.

الْحَدِيْثُ ثَلاَثٌ، زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لاَ أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ (*Haditsnya ada tiga [kalimat], aku menambahkan satu, tapi aku tidak tahu yang mana*). Hadits *marfu'* yang diriwayatkannya terdiri dari tiga kalimat di antara keempat kalimat itu, sedangkan salah satunya adalah tambahan dari Sufyan sendiri, kemudian ia lupa yang mana tambahannya itu.

Disebutkan dalam riwayat Al Humaidi dalam kitab *Musnad*--nya dari Sufyan, الْحَدِيْثُ ثَلاَثٌ مِنْ هَذِهِ الأَرْبَعِ (*Haditsnya ada tiga [kalimat] dari keempat [kalimat] ini*). Diriwayatkan juga oleh Abu Awanah, Al Ismaili dan Abu Nu'aim, dari jalur Al Humaidi, bahwa sebagian periwayatnya tidak menjelaskan itu dari Sufyan secara mendetail.

Dalam hal ini, ada sanggahan terhadap Al Karmani yang memaklumi Sufyan dalam menjawab orang yang mempermasalahkan tambahannya pada redaksi kalimat hadits tersebut kendati tidak dibolehkan menyisipkan kalimat ke dalam redaksi hadits, dia berkata, "Jawabannya adalah dengan menjelaskan itu ketika menceritkannya."

Mengenai hal ini perlu diteliti lebih jauh. Pada pembahasan tentang takdir akan dikemukakan riwayat dari Musaddad, dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Abu Khaitsamah dan Amr An-Naqid, An-Nasa`i dari Qutaibah, Al Ismaili dari riwayat Al Abbas bin Al Walid, Abu Awanah dari riwayat Abdul Jabbar bin Al Ala`, dan Abu Nu'aim dari jalur Sufyan bin Waki', semuanya meriwayatkan dari Sufyan dengan keempat kalimat tersebut tanpa ada keterangan penjelasan. Hanya saja Imam Muslim mengatakan dari

Amr An-Naqid, "Sufyan berkata, 'Aku ragu bahwa aku telah menambahkan satu kalimat di antara kalimat-kalimat tersebut'."

Selain itu, diriwayatkan oleh Al Jauzaqi dari Abdullah bin Hasyim, dari Sufyan, dan dia hanya menyebutkan tiga kalimat, kemudian dia berkata, "Sufyan mengatakan, وَشَمَاتَةُ الأَعْدَاءِ (*Dan berkuasanya musuh*)." Diriwayatkan juga oleh Al Ismaili dari jalur Ibnu Umar, dari Sufhan, dan dia menjelaskan bahwa kalimat tambahan itu adalah, وَشَمَاتَةُ الأَعْدَاءِ (*Dan berkuasanya musuh*). Hal yang sama pula diriwayatkan oleh Al Ismaili dari jalur Syuja' bin Makhlad, dari Sufyan yang hanya tiga kalimat, tanpa disertai kalimat tersebut [yakni tanpa kalimat: وَشَمَاتَةُ الأَعْدَاءِ].

Dari sini, dapat diketahui kepastian kalimat tambahan tersebut. Kemudian jawaban tentang pandangan tadi, bahwa dulunya, bila Sufyan menceritakan hadits ini, dia dapat membedakannya, namun setelah berlangsung cukup lama, dia lupa sehingga tidak dapat membedakannya. Namun, ada sebagian orang yang pernah mendengar hal itu darinya sebelum dia lupa. Kemudian Sufyan tidak dapat membedakan tambahannya, dia hanya menyebutkan bahwa pada kalimat-kalimat itu tedapat kalimat tambahan namun tidak jelas yang mana. Setelah itu dalam periwayatannya tidak ada keterangan yang membedakan (antara redaksi asli dan tambahan) dan tidak juga ada keterangan bahwa dalam redaksi itu terdapat kalimat tambahan. Mungkin karena lupa menyebutkan, atau sebenarnya sudah dibedakan sesuai keterangan darinya namun sebagian orang yang mendengarnya tidak memperhatikan itu [karena terfokus pada redaksinya saja].

Ibnu Baththal dan lainnya berkata, "جَهْدُ الْبَلاَءِ adalah kesulitan berat yang menimpa seseorang yang tidak dapat diemban dan tidak dapat dihindarinya."

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan جَهْدُ الْبَلاَءِ adalah sedikitnya harta dan banyaknya keluarga (tanggungan).

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Umar. Yang benar, itu hanyalah satu salah macam kesuliatan yang berat. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah kematian yang dipilih.

Lebih jauh dia berkata, "دَرَكُ الشَّقَاءِ berkenaan dengan perkara-perakra dunia dan akhirat. Begitu juga سُوْءُ الْقَضَاءِ besifat, terkait dengan jiwa, harta, keluarga, anak, akhir hidup dan tempat kembali. Sedangkan yang dimaksud dengan *al qadha`* di sini adalah apa yang telah ditetapkan, karena semua ketetapan Allah adalah baik, tidak ada yang buruk."

Sementara itu yang lain berkata, "*Qadha`* adalah ketentuan secara global di masa azali, sedangkan *qadar* adalah ketentuan terjadinya bagian-bagian itu secara terperinci."

Ibnu Baththal berkata, "شَمَاتَةُ الْأَعْدَاءِ adalah yang menoreh sangat mendalam pada hati dan jiwa."

Nabi SAW memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu adalah untuk mengajari umatnya, karena Allah telah melindunginya dari semua itu. Seperti itulah pendapat yang dinyatakan oleh Iyadh.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak dapat dipastikan demikian, bahkan kemungkinannya bahwa beliau meminta perlindungan kepada Tuhannya, agar hal itu tidak terjadi pada umat beliau. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Musaddad yang menyebutkan redaksi perintah sebagaimana yang telah saya kemukakan.

An-Nawawi berkata, "شَمَاتَةُ الْأَعْدَاءِ adalah bergembiranya musuh karena musibah yang menimpa orang-orang yang bermusuhan dengan mereka. Hadits ini menunjukkan bahwa memohon perlindungan dari hal-hal tersebut dianjurkan, dan semua ulama di semua tempat dan masa sepakat akan hal itu. Namun sebagian orang-orang zuhud menyangkalnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini telah diisyaratkan di awal pembahasan tentang doa.

Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa perkataan bersajak tidak makruh bila terlontar tanpa sengaja dan tidak dibuat-buat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi. Ia berkata, "Hadits ini menunjukkan disyariatkannya memohon perlindungan, dan ini tidak bertolak belakang dengan keterangan bahwa yang telah ditakdirkan tidak dapat ditangkal, karena kemungkinannya masih termasuk qadha`, sebab ada kalanya telah ditetapkan suatu musibah bagi seseorang dan ditetapkan juga bahwa bila dia berdoa maka akan dihindarkan darinya. Maka qadha` itu bisa ditangkal dan dicegah. Manfaat memohon perlindungan dan berdoa adalah hamba menampakkan kebutuhan dan ketundukannya kepada Tuhannya. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan di awal pembahasan tentang doa.

29. Doa Nabi SAW, "*Ya Allah, (Gabungkanlah aku) pada Teman yang berada di tempat yang tertinggi.*"

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ –فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ– أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَهُوَ صَحِيْحٌ: لَنْ يُقْبَضَ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُخَيَّرُ. فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ –وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي– غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةً، ثُمَّ أَفَاقَ، فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ، ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى. قُلْتُ: إِذًا لاَ يَخْتَارُنَا، وَعَلِمْتُ أَنَّهُ الْحَدِيْثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيْحٌ. قَالَتْ: فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: اَللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى.

6348. Dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al Musayyab dan Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku —tentang beberapa orang pria dari kalangan ahli ilmu— bahwa Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda ketika beliau sehat, '*Tidak seorang nabi pun mati hingga dia melihat tempat duduknya di surga*'. Kemudian dia disuruh untuk memilih. Tatkala ajal hampir menjemput —saat itu kepala beliau di atas pahaku— beliau pingsan sesaat, kemudian siuman, lalu beliau mengarahkan pandangan ke langit-langit, lalu mengucapkan, '*Ya Allah, Kekasih Yang Maha Tinggi*'. Aku berkata, 'Jadi, beliau tidak memilih kami'. Dan aku tahu, bahwa itu adalah perkataan yang pernah beliau ceritakan kepada kami ketika beliau sehat."

Aisyah berkata, "Itu adalah kalimat terakhir yang beliau ucapakan, '*Ya Allah, Teman yang berada di tempat yang tertinggi*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian redaksi yang dikemukakan pada mayoritas naskah, yakni tanpa judul. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah RA tentang wafatnya Nabi SAW, di dalamnya disebutkan sabda beliau SAW, الرَّفِيْقَ الأَعْلَى (*Teman yang berada di tempat yang tertinggi*). Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan di awal-awal pembahasan tentang peperangan. Kaitannya dengan sebelumnya, bahwa pada hadits ini ada isyarat hadits Aisyah RA, bahwa apabila beliau merasakan sakit, beliau meniup dirinya dengan *mu'awwidzat*. Namun dalam redaksi kisah ini, beliau tidak memohon perlindungan, yakni saat beliau mengalami sakit menjelang wafat. Bahkan telah dikemukakan pada judul kematian Nabi SAW, dari jalur Ibnu Abi Mulaikan, dari Aisyah RA, فَذَهَبْتُ أَعُوْذُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى (*Maka aku pun berangkat menjenguk beliau, lalu beliau mengangkat kepalanya ke arah langit dan mengucapkan, "Dan teman yang berada di tempat yang tertinggi.")*

أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ (*Sa'id bin Al Musayyib dan Az-Zubair dari kalangan para ahli ilmu mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah RA berkata*). Saya tidak menemukan kepastian salah satunya. Asal hadits tersebut diriwayatkan dari Aisyah oleh Ibnu Mulaikah, Dzakwan *maula* Aisyah, Abu Salamah bin Abdirrahman dan Al Qasim bin Muhammad. Kemungkinan yang dimaksud oleh Az-Zuhri adalah mereka atau sebagian dari mereka.

30. Doa Memohon Mati dan Hidup

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اِكْتَوَى سَبْعًا ، قَالَ: لَوْلاَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ.

6349. Dari Qais, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Khabbab saat dia telah berobat dengan menggunakan besi panas tujuh kali, dia berkata, 'Seandainya Rasulullah SAW tidak pernah melarang kami untuk berdoa memohon kematian, tentulah aku akan berdoa dengannya'."

عَنْ إِسْمَاعِيْلَ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٍ قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اِكْتَوَى سَبْعًا فِي بَطْنِهِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ.

6350. Dari Ismail, dia berkata: Qais menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Khabbab saat ia telah berobat dengan menggunakan besi panas sebanyak tujuh kali di perutnya, lalu aku mendengarnya berkata, 'Seandainya Nabi SAW tidak pernah

melarang kami untuk berdoa memohon kematian, tentulah aku akan berdoa dengannya'."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

6351. Dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah seseorang kalian mengharapkan kematian karena kesengsaraan yang menimpanya. Kalaupun dia memang harus mengharapkan kematian, maka sebaiknya mengucapkan, 'Allaahumma ahyinii maa kaanatil hayaatu khairan lii, wa tawaffanii idzaa kaanatil wafaatu khairan lii (ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku, dan matikanlah aku bila memang kematian itu lebih baik bagiku*)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab doa memohon mati dan hidup*). Dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi disebutkan dengan redaksi, "Dan memohon hidup". redaksi ini lebih jelas.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yang pertama adalah hadits Khabbab yang diriwayatkan dari dua jalur, yaitu yang pertama dari Musaddad dan yang kedua dari Muhammad bin Al Mutsanna. Keduanya meriwayatkannya dari Yahya Al Qaththan. Ini karena dalam riwayat Muhammad bin Al Mutsanna ada tambahan redaksi, فِي بَطْنِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ (*Di perutnya, lalu aku mendengarnya berkata*). Sedangkan redaksi lainnya sama. Dalam naskah Al Kasymihani tambahan tersebut terdapat juga dalam riwayat

Musaddad, namun itu keliru. Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang menjenguk orang sakit.

Kemudian hadits kedua adalah hadits Anas RA, لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ (*Janganlah seseorang kalian mengharapkan kematian*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, أَحَدٌ مِنْكُمْ (*Seseorang dari kalian*).

31. Mendoakan Keberkahan untuk Anak-Anak dan Mengusap Kepala Mereka

وَقَالَ أَبُو مُوسَى: وُلِدَ لِي غُلاَمٌ وَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ.

Abu Musa berkata, "Setelah anakku lahir, Nabi SAW mendoakan keberkahan untuknya."

عَنِ الْجَعْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدَ يَقُوْلُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ. فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوْئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زِرِّ الْحَجَلَةِ.

6352. Dari Al Ja'ad bin Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar As-Sa`ib bin Yazid berkata, "Bibiku pernah membawaku kepada Rasulullah SAW, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak saudariku ini sakit'. Maka beliau mengusap kepalanya dan mendoakan keberkahan untukku. Setelah itu beliau

berwudhu, lalu aku minum dari air wudhu beliau. Kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau, lalu aku melihat cap kenabian beliau di antara kedua bahunya seperti telur burung."

عَنْ أَبِي عَقِيْلٍ: أَنَّهُ كَانَ يَخْرُجُ بِهِ جَدُّهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ هِشَامٍ مِنَ السُّوْقِ -أَوْ إِلَى السُّوْقِ- فَيَشْتَرِي الطَّعَامَ، فَيَلْقَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ عُمَرَ فَيَقُوْلاَنِ: أَشْرِكْنَا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دَعَا لَكَ بِالْبَرَكَةِ. فَيُشْرِكُهُمْ. فَرُبَّمَا أَصَابَ الرَّاحِلَةَ كَمَا هِيَ، فَيَبْعَثُ بِهَا إِلَى الْمَنْزِلِ.

6353. Dari Abu Aqil, bahwa dia pernah dibawa keluar oleh kakeknya, Abdullah bin Hisyam, dari pasar —atau ke pasar— lalu membeli makanan. Kemudian dia berjumpa dengan Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Umar, keduanya berkata, "Ikutlah bersama kami, karena Nabi SAW telah mendoakan keberkahan untukmu." Maka dia pun ikut bersama mereka. Mungkin dia memperoleh unta tunggangan sebagaimana biasa, lalu ia mengirimkannya ke rumah.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيعِ وَهُوَ الَّذِي مَجَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ غُلاَمٌ مِنْ بِئْرِهِمْ.

6354. Dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, dialah orang yang Rasulullah SAW semprot wajahnya dengan air dari mulut beliau, saat dia masih kanak-kanak, dimana air tersebut berasal dari sumur mereka."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُـؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَأَتْبَعَهُ إِيَّـاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

6355. Dari Aisyah RA, ia berkata, " Nabi SAW biasa dibawakan anak-anak kepada beliau lalu beliau mendoakan mereka. Suatu ketika seorang anak dibawakan (kepada beliau), lalu dia kencing di pakaian beliau. Beliau kemudian meminta diambilkan air, lalu memercikkan air padanya dan tidak mencucinya."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنُ صُعَيْرٍ -وَكَانَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَسَحَ عَيْنَهُ- أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يُـوتِرُ بِرَكْعَةٍ.

6356. Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air memberitahukan kepadaku —orang yang matanya pernah diusap oleh Rasulullah SAW—, bahwa dia melihat Sa'ad bin Abu Waqqash shalat witir satu raka'at."

Keterangan Hadits:

(*Bab mendoakan keberkahan untuk anak-anak dan mengusap kepala mereka*). Dalam riwayat Abu Zaid disebutkan, "Dan mengusap kepalanya", dengan bentuk tunggal. Tentang mengusap kepala anak yatim, ada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dari Abu Umamah dengan redaksi, مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيْمٍ لاَ يَمْسَحُهُ إِلاَّ لِلهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ تَمُرُّ يَدُهُ عَلَيْهَـا حَسَنَةٌ (*Barangsiapa yang mengusap anak yatim yang tidak mengusapnya kecuali karena Allah, maka setiap helai rambut yang disentuh tangannya adalah satu kebaikan baginya*).

Sanad hadits ini lemah. Selain itu, Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, أَنَّ رَجُلاً شَكَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ: أَطْعِمِ الْمِسْكِيْنَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيْمِ (*Bahwa seorang laki-laki mengadukan hatinya yang keras kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "Berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim."*) *Sanad* hadits ini *hasan*. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, وَقَالَ أَبُو مُوسَى: وُلِدَ لِي مَوْلُوْدٌ ... (*Abu Musa berkata, "Setelah anakku lahir ...."*) Ini adalah penggalan dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang aqiqah. Nama anak tersebut adalah Ibrahim.

Kedua, عَنِ الْجَعْدِ (*Dari Al Ja'ad*). Kadang dia dipanggil juga dengan Al Ju'aid.

السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدَ (*As-Sa'ib bin Yazid*). Ia dikenal dengan sebutan Ibnu Ukht An-Namir. Hadits ini telah dikemukakan pada bab "cap kenabian" di awal judul tentang Nabi SAW sebelum diutus. Penjelasan hadits ini juga telah dikemukakan di sana dan juga pada bab "menggunakan sisa air wudhu manusia" pada pembahasan tentang bersuci.

Ketiga, عَنْ أَبِي عَقِيْلٍ (*Dari Abu Aqil*). Ia bernama Zuhrah bin Ma'bad.

عَبْدُ اللهِ بْنُ هِشَامٍ (*Abdullah bin Hisyam*). Maksudnya, At-Taimi dari bani Tamim bin Murrah. Penjelasan haditsnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang perserikatan.

Keempat, مَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيعِ وَهُوَ الَّذِي مَجَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ غُلاَمٌ مِنْ بِئْرِهِمْ (*Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, dialah orang yang Rasulullah SAW ludahi pada wajahnya, saat itu dia masih kecil yang suka bermain di sekitar sumur mereka*).

Demikian Imam Bukhari mengemukakannya secara ringkas. Ia juga mengemukakannya dari jalur ini pada pembahasan tentang bersuci tanpa menyebutkan riwayat yang diberitakan oleh Mahmud, yaitu haditsnya yang berasal dari Itban bin Malik mengenai shalat Nabi SAW di rumah beliau. Imam Bukhari meriwayatkannya pada bab "apabila masuk rumah lalu shalat sesukanya" dalam pembahasan tentang shalat dari jalur ini secara ringkas, dia berkata, "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Sa'd memberitahukan kepada kami" lalu ia menyebutkan *sanad* yang disebutkan di sini hingga Mahmud bin Ar-Rabi' dengan tambahan redaksi, عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ إِلَى مَنْزِلِهِ فَقَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِكَ (*Dari Itban bin Malik, bahwa Rasulullah SAW mendatanginya di rumahnya, lalu bersabda, "Di mana yang engkau inginkan aku shalat di rumahmu?"*)

Selain itu, Imam Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Aqil, dari Ibnu Syihab, أَخْبَرَنِي مَحْمُوْدُ ابْنُ الرَّبِيْعِ عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ (*Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku dari Itban bin Malik*). Setelah itu disebutkan secara lengkap namun tidak menyebutkan perkataan Mahmud tentang cerita Nabi menyemprotkan air dari mulut beliau ke wajahnya. Pada pembahasan tentang ilmu, dia menyebutkannya dari jalur Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Mahmud secara ringkas tentang cerita tersebut tapi lebih lengkap daripada yang ada di sini, dan dia berkata, عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً (*Aku mengerti tentang semprotan air dari mulut Nabi SAW*). Imam Bukhari telah menjelaskan hadits tersebut dan menyebutkannya sebelum "bab dzikir di dalam shalat" dari jalur Ma'mar, dari Az-Zuhri secara panjang lebar mengenai kisah kecintaan dan hadits Itban. Ia juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang kelembutan hati dari jalur ini, namun secara ringkas.

Imam Muslim meriwayatkan hadits Itban dari berbagai jalur dari Az-Zuhri, di antaranya dari Al Auza'i, mengenai kisah Mahmud

tentang kecintaan. Al Humaidi tidak menyadari hal itu sehingga dia memberi mengategorikan Mahmud bin Ar-Rabi' dalam kalangan para sahabat yang hadits-haditsnya hanya diriwayatkan oleh imam Bukhari, lalu dia mengemukakan hadits tersebut. Tampaknya, ketika dia melihat hanya Imam Bukhari yang meriwayatkannya dan Muslim tidak meriwayatkannya, dia mengira bahwa itu adalah hadits *munfarid*.

Kelima, hadits Aisyah mengenai kisah anak yang kencing di pangkuan Nabi SAW. Penjelasan tentang hal itu telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat.

Keenam, hadits Abdullah bin bin Tsa'labah bin Shu'air, ia adalah sahabat kecil, ayahnya adalah Tsa'labah, juga seorang sahabat. Ia disebutkan juga Ibnu Abi Shu'air.

وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَيْنَهُ (*Yang mana Rasulullah SAW pernah mengusap matanya*). Demikian redaksi yang dikemukakan di sini secara ringkas. Hadits ini juga telah dikemukakan secara *mu'allaq* dalam pembahasan tentang perang penaklukan Makkah, dari jalur Yunus, dari Az-Zuhri dengan redaksi, مَسَحَ وَجْهَهُ عَامَ الْفَتْحِ (*Mengusap wajahnya pada tahun penaklukan Makkah*). Penjelasan tentang hal ini juga telah dijelaskan. Di dalam kitab *Az-Zuhriyyat* karya Adz-Dzuhli disebutkan: Dari Abu Al Yaman, gurunya Imam Bukhari dengan redaksi, مَسَحَ وَجْهَهُ زَمَنَ الْفَتْحِ (*Mengusap wajahnya pada masa penaklukan Makkah*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Musnad Asy-Syamiyyin* dari Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, dari Abu Al Yaman.

أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ (*Bahwa ia melihat Sa'd bin Abu Waqqash shalat witir satu rakaat*). Hadits ini telah diisyaratkan pada pembahasan tentang shalat witir. Sedangkan dalam riwayat Ath-Thabarani setelah redaksi itu disebutkan, رَكْعَةً وَاحِدَةً بَعْدَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ، لاَ

يَزِيْدُ عَلَيْهَا حَتَّى يَقُوْمَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ (*Satu rakaat setelah shalat Isya, ia tidak menambahinya hingga bangun di tengah malam*). Penjelasan tentang perbedaan pendapat mengenai shalat Witir satu rakaat juga telah dijelaskan sebelumnya.

32. Bershalawat Untuk Nabi SAW

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

6357. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Ka'ab bin Ujrah bertemu denganku, lalu berkata, 'Maukah kamu aku beri hadiah? Sesungguhnya Nabi SAW keluar kepada kami, lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?' Beliau menjawab, '*Ucapkanlah, 'Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiiim, innaka hamiidum majiid. Allaahumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid'* (*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad,*

sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia).'"

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا السَّلاَمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي؟ قَالَ: قُوْلُوْا اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ.

6358. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, ini ucapan salam untukmu, lalu bagaimana kami bershalawat?' Beliau menjawab, '*Ucapkanlah, 'Allaahumma shallil 'alaa muhammad 'abdika wa rasuulika, kamaa shallaita 'alaa ibraahiiim, wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiim wa aali ibraahiim*' (*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim*)'."

Keterangan Hadits:

(*Bab bershalawat untuk Nabi SAW*). Judul bab ini mencakup hukum, keutamaan, cara dan tempat bershalawat untuk Nabi SAW. Namun, melihat hadits-hadits yang dikemukakan pada bab ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah cara bershalawat kepada Nabi, tetapi bisa juga tentang keutamaannya. Adapun tentang hukumnya berdasarkan penelitian ada sepuluh pendapat ulama, yaitu:

Pertama, pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari, bahwa hukumnya adalah disukai. Dia mengklaim adanya ijma' (kesepakatan) dalam

pendapat ini.

Kedua, Ibnu Al Qishar dan yang lainnya menukil ijma' yang menyatakan bahwa hukumnya adalah wajib, tapi minimalnya satu kali.

Ketiga, wajib dilakukan semasa hidup ketika shalat atau lainnya, seperti halnya kalimat tauhid. Demikian menurut Abu Bakar Ar-Razi pengikut madzhab Hanafi, Ibnu Hazm dan lainnya. Menurut Al Qurthubi, tidak ada perbedaan bahwa ia wajib satu kali seumur hidup. Ia wajib setiap saat seperti wajibnya sunnah muakkad. Ibnu Athiyyah telah lebih dulu mengemukakan pendapat ini.

Keempat, wajib dilakukan ketika duduk akhir dalam shalat, yaitu antara bacaan tasyahhud dan salam. Demikian menurut Imam Syafi'i dan yang mengikutinya.

Kelima, wajib dilakukan dalam tasyahhud, menurut Imam Asy-Sya'bi dan Ishaq bin Rahawaih.

Keenam, wajib dalam shalat tanpa menentukan tempatnya, sebagaimana dinukil dari Abu Ja'far Al Baqir.

Ketujuh, wajib memperbanyaknya tanpa membatasi jumlahnya. Demikian menurut Abu Bakar bin Bukair dari ulama madzhab Maliki.

Kedelapan, wajib setiap kali disebut (nama Nabi SAW). Demikian menurut Ath-Thahawi, sebagian ulama madzhab Hanafi, Al Hulaimi dan sebagian ulama madzhab Syafi'i. Menurut Ibnu Al Arabi dari ulama madzhab Maliki bahwa yang demikian ini untuk lebih hati-hati. Demikian juga menurut Az-Zamakhsyari.

Kesembilan, wajib mengucapkan (mininal) satu kali pada setiap majlis, meskipun nama Nabi disebutkan beberapa kali dalam majlis itu. Demikian menurut Zamakhsyari.

Kesepuluh, wajib pada setiap doa. Ini juga merupakan pendapat Zamakhsyari.

Adapun tempat mengucapkan shalawat untuk Nabi SAW, disimpulkan dari keterangan-keterangan yang menyinggung tentang hukumnya. Sebagaimana dijelaskan saat membahas tentang keutamaannya. Sedangkan tentang caranya, itulah yang disoroti dalam dua hadits di bab ini.

لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ (*Ka'ab bin Ujrah bertemu denganku*). Dalam riwayat Fithr bin Khalifah dari Ibnu Abi Laila sebagaimana dinukil Ath-Thabarani disebutkan, لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الأَنْصَارِيُّ (*Ka'ab bin Ujrah Al Anshari bertemu denganku*). Ibnu Sa'ad menukil dari Al Waqidi bahwa dia adalah orang Anshar dari kalangan mereka, lalu Ibnu Sa'ad mengomentari, "Saya tidak menemukannya dalam nasab golongan Anshar. Yang masyhur bahwa dia adalah orang Balawi. Dari kedua riwayat ini disimpulkan, bahwa dia adalah orang Balawi sekutu Anshar." Berdasarkan riwayat dari Malik bin Mighwal dari Al Hakam bahwa Al Muharibi menetapkan tempat keduanya bertemu. Ath-Thabari menukil riwayat dari jalurnya dengan redaksi, أَنْ كَعْبًا قَالَ لَهُ، وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ (*Bahwa Ka'ab berkata kepadanya, saat dia sedang thawaf di Baitullah*).

أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً (*Maukah kamu aku beri hadiah?*). Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila dari kakeknya menambahkan, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita para nabi, سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku mendengarnya dari Nabi SAW*).

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا (*Sesungguhnya Nabi SAW keluar kepada kami*). Kata إِنَّ boleh juga dibaca أَنَّ. Al Fakihani mengatakan dalam *Syarh Al 'Umdah*, "Dalam kalimat ini ada yang tidak disebutkan secara redaksional. Secara lengkap kalimat tersebut adalah فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: نَعَمْ. فَقَالَ كَعْبٌ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ..(*Abdurrahman menjawab, "Ya", lalu Ka'ab berkata,*

"Sesungguhnya Nabi SAW...")." Saya katakan, dalam riwayat Syababah dari Affan, dari Syu'bah bahwa redaksi itu disebutkan secara jelas, قُلْتُ: بَلَى. قَالَ (*Aku menjawab, "Ya." Ia pun berkata*), sebagaiman dinukil Al Khala'i dalam *Fawaid*-nya. Sedangkan dalam riwayat Abdullah bin Isa yang lalu telah disebutkan, فَقُلْتُ: بَلَى، فَاهْدِهَا لِي. فَقَالَ (*Aku pun menjawab, "Tentu. Hadiahkan itu kepadaku." Maka dia berkata*).

فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah*). Demikian dalam riwayat mayoritas dari Ka'ab bin Ujrah disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu kata قُلْنَا (*kami berkata*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id pada bab ini, hadits Abu Buraidah yang dinukil Imam Ahmad, hadits Thalhah yang dinukil Imam An-Nasa`i, dan hadits Abu Hurairah yang dinukil Ath-Thabari. Sementara dalam riwayat yang dinukil Imam Abu Daud dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah dengan *sanad* hadits bab ini disebutkan, قُلْنَا – أَوْ قَالُوْا– يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Kami berkata –atau mereka berkata- "Wahai Rasulullah..."*) dengan keraguan. Maksudnya adalah para sahabat, atau sebagian shahabat yang hadir saat itu. Dalam riwayat yang dinukil As-Sarraj dan Ath-Thabarani dari riwayat Qais bin Sa'ad dari Al Hakam disebutkan, أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا (*sesungguhnya para sahabat Rasulullah SAW berkata*).

Al Fakihani mengatakan, "Nampaknya, pertanyaan itu berasal dari sebagian mereka, bukan semuanya. Ini merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan arti "sebagian" dengan kata yang bermakna "semua"." Kemudian dia mengatakan, "Sangat tidak mungkin jika yang mengemukakan pertanyaan itu adalah Ka'ab sendiri, lalu dia mengatakan dengan bentuk kata jamak (kami) sebagai penghormatan. Bahkan hal itu tidak diperbolehkan, karena Nabi SAW menjawabnya dengan ungkapan, قُوْلُوْا (*katakanlah oleh kalian*). Seandainya yang

bertanya itu sendirian, tentu beliau menjawabnya dengan kata قُلْ, tidak dengan قُوْلُوْا."

Saya (Ibnu Hajar) tidak melihat penafian pembolehan itu, lalu apa yang menghalangi seorang sahabat menanyakan suatu hukum, lalu Nabi SAW menjawabnya dalam bentuk "jamak" untuk mengisyaratkan bahwa hukum yang ditanyakan itu berlaku untuk semuanya. Hal ini dikuatkan, bahwa pada pertanyaan itu juga disebutkan, قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?*), semuanya dalam bentuk jamak (kami), maka ini menunjukkan bahwa dia bertanya untuk dirinya dan orang lain, sehingga sangat tepat untuk dijawab dengan bentuk jamak (قُوْلُوْا). Namun, ungkapan dalam bentuk jamak saat berbicara kepada Nabi SAW tidak diduga dilakukan oleh seorang sahabat, tapi bila yang bertanya itu tidak sendirian, maka itu cukup jelas (dia mewakili orang banyak). Namun, jika hanya sendiri, maka hikmah ungkapan dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukannya tidak khusus untuk dirinya sendiri, tapi dimaksudkan untuk dirinya dan orang-orang yang sependapat dengannya. Dengan demikian, memahami redaksi jamak secara zhahir adalah lebih tepat, dimana apa yang dinafikan Al Fakihani itu ternyata ada dalam sebagian jalur periwayatan. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Ajlah, dari Al Hakam dengan redaksi, قُمْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قُلْ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

(*Aku berdiri menghampirinya, lalu berkata, "Salam untukmu kami telah mengetahuinya. Lalu bagaimana bershalawat untukmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah 'Allaahumma shalli 'alaa muhammad."*)

Saya telah meneliti bahwa mereka yang bertanya adalah Ka'ab bin Ujrah, Basyir bin Sa'ad (ayahnya An-Nu'man), Zaid bin

Kharijah Al Anshari, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Hurairah dan Abdurrahman bin Basyir. Riwayat Ka'ab dinukil oleh Ath-Thabarani dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dari Al Hakam melalui *sanad* ini dengan redaksi, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَاهُ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahuinya*). Riwayat Basyir terdapat dalam hadits Abu Mas'ud yang dinukil oleh Malik, Muslim dan yang lainnya bahwa dia melihat Nabi SAW di majlis Sa'ad bin Ubadah, lalu Basyir bin Sa'ad mengatakan kepada beliau, أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ (*Allah telah memerintahkan kami agar bershalawat untukmu*). Riwayat Zaid bin Kharijah dinukil An-Nasa`i dari haditsnya, dia berkata, أَنَا سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: صَلُّوْا عَلَيَّ وَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ وَقُوْلُوْا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, beliau pun menjawab, "Bershalawatlah untukku, dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, serta ucapkanlah, 'Allaahumma shalli 'alaa muhammad."*). Ath-Thabari menukil dari hadits Thalhah, dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bershalawat untukmu?"*). Hadits Abu Hurairah dinukil Asy-Syafi'i dari haditsnya, dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untukmu*). Adapun hadits Abdurrahman bin Basyir dinukil oleh Ismail Al Qadhi dalam kitab *Fahdl Ash-Shalah 'ala An-Nabiy SAW*, dia berkata, قُلْتُ أَوْ قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku berkata atau dikatakan kepada Nabi SAW*). Sementara Abu Awanah menukil riwayat ini dalam *Shahih*-nya dari riwayat Al Ajlah dan Hamzah Az-Zayyat dari Al Hakim tanpa menyebutkan nama orang yang bertanya, جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا (*Seorang laki-laki datang, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui...*).

Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh suatu sebab sebagaimana dinukil oleh Al Baihaqi dan Al Khula'i dari jalur Al Hasan bin

Muhammad bin Ash-Shabbah Az-Za'farani, حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنِ الْأَعْمَشِ وَمِسْعَرٍ وَمَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ) الْآيَةَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا .. (*Ismail bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, Mis'ar dan Malik bin Mighwal, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata, "Ketika turun ayat, 'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.' (Qs. Al Ahzaab [33]: 56) kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui...*). Imam Muslim menukil hadits ini dari Muhammad bin Bakkar dari Ismail bin Zakariya, tanpa mengemukakan redaksinya, tapi beralih kepada riwayat sebelumnya yang sesuai dengan kriterianya. As-Sarraj juga menukil demikian dari jalur Malik bin Mighwal. Imam Ahmad, Al Baihaqi dan Ismail Al Qadhi menukilnya dari jalur Yazid bin Abi Ziyad, Ath-Thabarani dari jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Ath-Thabari dari jaluar Al Ajlah, As-Sarraj dari jalur Sufyan dan Zaidah secara terpisah, Abu Awanah dalam *Shahih*-nya dari jalur Al Ajlah dan Hamzah Az-Zayyat, semuanya dari Al Hakam, seperti itu. Abu Awanah juga menukilnya seperti itu dari jalur Mujahid dari Abdurrahman bin Abu Laila. Dalam hadits Thalhah yang dinukil Ath-Thabari disebutkan, أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمِعْتُ اللهَ يَقُوْلُ: (إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ) الْآيَةَ، فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ (*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Aku mendengar Allah berfirman, 'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya', lalu bagaimana bershalawat untukmu?"*).

قَدْ عَلِمْنَا (*Kami telah mengetahui*). Demikian yang masyhur disebutkan dalam riwayat ini, tetapi sebagian membolehkan membacanya عُلِّمْنَا (*kami telah diajari/diberitahu*). Disebutkan dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Yazid bin Abi Ziyad disertai keraguan, قُلْنَا

قَدْ عَلِمْنَاهُ أَوْ عُلِّمْنَا (*kami berkata, 'Kami telah mengetahuinya —atau— kami telah diberitahu*). Demikian juga yang dinukil As-Sarraj dari jalur Malik bin Mighwal dari Al Hakam, عَلِمْنَاهُ أَوْ عُلِّمْنَاهُ (*kami telah mengetahuinya atau kami telah diberitahu tentangnya*). Disebutkan dalam riwayat Hafsh bin Umar, أَمَرْتَنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ، وَأَنْ نُسَلِّمَ عَلَيْكَ، فَأَمَّا السَّلاَمُ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ (*Engkau memerintahkan kami agar bershalawat untukmu dan mengucap salam kepadamu. Tentang salam kami telah mengetahuinya*). Maksud أَمَرْتَنَا (*Engkau memerintahkan kepada kami*), adalah engkau menyampaikan kepada kami dari Allah bahwa Dia memerintahkan hal itu. Dalam hadits Abu Mas'ud disebutkan أَمَرَنَا اللهُ (*Allah memerintahkan kami*). Disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Isa, كَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ (*Bagaimana bershalawat untuk kalian wahai ahlul bait, karena Allah telah mengajari kami bagaimana mengucapkan salam*). Maksudnya, Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana mengucapkan salam kepadamu melalui lisanmu dengan penjelasanmu. Adapun maksud bentuk jamak عَلَيْكُمْ (*untuk kalian*) telah dijelaskan dengan kalimat أَهْلَ الْبَيْتِ (*ahlul bait*), karena bila hanya kata عَلَيْكُمْ tanpa disertai أَهْلَ الْبَيْتِ, maka itu hanya sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, dimana beliau mengatakan, عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad*). Dalam hal ini, tidak perlu menanggapi komentar yang mengatakan bahwa jawaban itu melebihi pertanyaan, karena pertanyaan yang diajukan mengenai cara bershalawat untuk beliau, sementara dalam jawabannya ada tambahan shalawat untuk keluarga beliau.

كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ (*Bagaimana kami mengucap salam kepadamu*). Al Baihaqi mengatakan, "Ini mengisyaratkan kepada salam dalam tasyahhud, yaitu اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga

kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan keberkehan-Nya). Maksud فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?*) adalah setelah tasyahhud." Ini adalah penafsiran yang benar. Ibnu Abdil Barr mengemukakan kemungkinan lain, yaitu bahwa yang dimaksud adalah *salam tahallul* (salam untuk mengakhiri shalat), lalu dia mengatakan bahwa pendapat yang pertama lebih tepat. Demikian juga menurut Iyadh dan yang lainnya. Sebagian mereka menyangkal kemungkinan tersebut (salam penutup shalat), karena salam penutup shalat disepakati tidak disertai batasan. Nukilan yang menyatakan adanya kesepakatan ini perlu ditinjau kembali, karena sebagian ulama Maliki menyatakan bahwa bagi orang yang shalat dianjurkan agar mengucapkan, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ pada salam penutup. Demikian yang disebutkan Iyadh dan Ibnu Abi Zaid.

فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ (*Lalu bagaimana kami beshalawat untukmu?*). Abu Mas'ud menambahkan dalam haditsnya, فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ (*Lalu Rasulullah SAW diam, sampai-sampai kami berharap dia tidak bertanya kepada beliau*). Mereka berharap demikian, khawatir pertanyaan tersebut tidak ditanggapi, karena mereka telah mengethui bahwa hal itu dilarang, sebagaimana telah dijelaskan pada penafsiran firman Allah dalam surah Al Maa`idah ayat 101, لاَ تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal*). Dalam periwayatan Ath-Thabari dari jalur lain disebutkan, فَسَكَتَ حَتَّى جَاءَهُ الْوَحْيُ، فَقَالَ: تَقُوْلُوْنَ (*Lalu beliau diam hingga datang wahyu kepadanya, lalu beliau bersabda, "[Yaitu] kalian mengucapkan...*).

Ada perbedaan pendapat mengenai maksud ucapan mereka كَيْفَ (*bagaimana*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah menanyakan makna shalawat yang diperintahkan, dengan

lafazh apakah bisa terpenuhi? Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menanyakan tentang sifatnya. Iyadh mengatakan, "Karena lafazh shalawat yang diperintahkan dalam firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 56, صَلُّوْا عَلَيْهِ (*Bershalawatlah kamu untuk Nabi*) mengandung makna rahmat, doa, dan pengagungan, maka mereka menanyakan lafazh apa yang bisa memenuhi itu?" Al Baji menyatakan, bahwa sebenarnya pertanyaan itu mengenai sifatnya, bukan jenisnya. Pendapat ini lebih tepat, karena secara zhahir kata كَيْفَ (*bagaimana*) adalah menanyakan tentang sifat. Adapun pertanyaan tentang jenis biasanya menggunakan kata مَا (*apa*). Demikian yang ditegaskan Al Qurthubi. Dia mengatakan, "Ini adalah pertanyaan dari orang yang tidak mengetahui cara tentang sesuatu yang hanya dipahami pokoknya saja. Demikian itu karena mereka telah mengetahui maksud shalawat itu, maka mereka menanyakan tentang sifat yang layak untuk mereka gunakan." Yang mendorong mereka menanyakan hal itu adalah karena redaksi "salam" sudah lebih dulu diberitahukan, yaitu dengan kalimat khusus, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ, maka dari itu mereka memahami bahwa shalawat juga dengan kalimat yang khusus. Mereka tidak menggunakan *qiyas* (analogi), karena mungkin untuk mengetahuinya berdasarkan nash, apalagi banyak lafazh-lafazh dzikir yang memang diluar qiyas. Kenyataannya memang sebagaimana yang mereka pahami, karena beliau tidak mengatakan, "*Ucapkanlah* اَلصَّلاَةُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ" dan tidak pula, "Ucapkanlah .. اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ dst." Namun, beliau mengajarkan kepada mereka redaksi yang lain.

قَالَ: قُوْلُوْا اَللّٰهُمَّ (*Beliau menjawab, 'Ucapkanlah oleh kalian: 'Allaahumma*). Kalimat ini sering kali dipakai dalam doa, yang artinya 'Ya Allah'. Huruf *mim* di sini sebagai pengganti kata seru (*harf an-nida`*), sehingga tidak dikatakan –misalnya- اَللّٰهُمَّ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ, tetapi اَللّٰهُمَّ

اِغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي, dan itu tidak disertai dengan kata seru, kecuali sangat jarang sekali.

Menurut Al Farra` dan yang mengikutinya dari kalangan ulama kufah, bahwa asalnya adalah يَا اللهُ, lalu kata serunya (يَا) dibuang untuk meringankan, sedangkan *mim* diambil dari kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional seperti أُمَّنَا بِخَيْرٍ. Ada juga yang mengatakan, bahwa *mim* itu adalah tambahan seperti pada kata زُرْقُمٌ untuk yang sangat biru (الشَّدِيْدُ الزُّرْقَةِ). Ada juga yang mengatakan, bahwa *mim* itu seperti *wawu* yang menunjukkan jamak, seolah-olah orang yang mengucapkannya mengatakan, يَا مَنْ اجْتَمَعَتْ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (*Wahai Dzat yang terhimpun pada-Nya nama-nama yang paling baik*), karena itulah *mim* tersebut disertai *tasydid* sebagai ganti tanda jamak. Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, "*Allaahumma* adalah himpunan doa." Diriwayatkan dari An-Nadhr bin Syumail, "Barangsiapa yang mengucapkan '*allaahumma*' maka dia telah memohon kepada Allah dengan semua nama-Nya."

صَلِّ (*Bershalawatlah*). Telah dikemukakan di awal penafsiran surah Al Ahzaab, dari Abu Al Aliyah, bahwa makna shalawat Allah untuk Nabi-Nya adalah pujian-Nya terhadap beliau dihadapan para malaikat. Sedangkan shalawat para malaikat untuk beliau adalah doa mereka untuk beliau. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hibban, dia berkata, "Shalawat Allah adalah ampunan-Nya, dan shalawat malaikat adalah permohonan ampun (untuk beliau)." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna shalawat Allah adalah rahmat, dan shalawat malaikat adalah permohonan ampun.

Adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan, "Shalawat Allah adalah rahmat-Nya." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, bahwa shalawat Allah itu adalah ampunan-Nya, sedangkan shalawat malaikat adalah doa. Kedua riwayat ini dinukil oleh Ismail Al Qadhi dari Adh-Dhahhak. Tampaknya yang dimaksud dengan doa itu adalah

permohonan ampun untuk beliau dan yang sepertinya.

Al Mubarrad mengatakan, "Shalawat dari Allah adalah rahmat, sedangkan dari malaikat adalah kasih sayang yang mendatangkan rahmat." Tanggapan terhadap pendapat ini, bahwa Allah membedakan antara shalawat dan rahmat dalam firman-Nya surah Al Baqarah ayat 157, أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ (*Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya.*" Demikian juga yang dipahami oleh para sahabat dari firmanm-Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 56, صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا (*Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya)* sehingga mereka menanyakan tentang cara bershalawat karena telah disebutkan tentang rahmat ketika diajarkan salam kepada mereka, yaitu اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ, dan Nabi SAW pun membenarkan mereka. Seandainya shalawat itu bermakna rahmat, tentu beliau mengatakan, "Itu telah diajarkan kepada kalian dalam salam."

Al Hulaimi membolehkan memaknai shalawat dengan mengucap salam kepadanya. Mengenai pendapat ini perlu diteliti kembali, karena hadits bab ini menolaknya.

Pendapat yang paling tepat adalah sebagaimana yang telah dikemukakan dari Abu Al Aliyah, bahwa makna shalawat Allah untuk Nabi-Nya adalah pujian dan pengagungan-Nya terhadap beliau, sedangkan shalawat malaikat dan yang lainnya untuk beliau adalah memohonkan hal itu kepada Allah untuk beliau. Maksudnya adalah memohonkan tambahannya, bukan memohonkan pokok shalawat.

Ada juga yang mengatakan, bahwa shalawat Allah untuk makhluk-Nya ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Shalawat Allah untuk para nabi-Nya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu pujian dan pengagungan, sedangkan shalawat Allah untuk selain mereka adalah rahmat, yaitu yang mencakup segala sesuatu.

Iyadh menukil dari Bakar Al Qusyairi, dia mengatakan, "Shalawat dari Allah untuk Nabi SAW adalah penghormatan dan tambahan kemuliaan, sedangkan untuk selain Nabi adalah rahmat." Dengan pernyataan ini, jelas perbedaan antara Nabi SAW dan kaum mukminin. Allah telah berfirman dalam surah Al Ahzaab ayat 56, إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ (*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi*) dan dalam surah Al Ahzaab ayat 43 disebutkan, هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلاَئِكَتُهُ (*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya [memohonkan ampunan untukmu]*). Sebagaimana diketahui, bahwa kemuliaan yang layak untuk Nabi SAW adalah lebih tinggi daripada untuk selainnya. Ijma' menunjukkan bahwa ayat ini (ayat 56) mengandung pengagungan dan penghormatan bagi Nabi SAW yang tidak terdapat pada yang lainnya.

Al Hulaimi mengatakan dalam *Asy-Syu'ab*, "Makna shalawat untuk Nabi SAW adalah mengagungkannya, maka makna ucapan kita, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad*) adalah "Ya Allah, agungkanlah Muhammad". Yang dimaksud dengan pengagungannya di dunia adalah dengan meninggikan kehormatannya, menampakkan agamanya, dan memberlakukan syari'atnya, sedangkan di akhirat adalah dengan melimpahkan pahalanya, mengizinkan syafa'atnya bagi umatnya, dan menampakkan keutamaannya dengan kedudukan yang terpuji. Berdasarkan ini, maka yang dimaksud firman Allah, صَلُّوا عَلَيْهِ (*Bershalawatlah kamu untuk Nabi*) adalah berdoalah kepada Tuhan kalian agar melimpahkan shalawat untuknya." Hal ini tidak ternodai dengan menyertakan keluarga, para isteri dan anak keturunannya, karena tidak ada larangan untuk mendoakan kemuliaan bagi mereka, karena dimuliakannya setiap orang sesuai dengan yang layak baginya. Namun pendapat dari Abu Al Aliyah lebih tepat, karena dengan pemaknaan itu, penggunaan kata shalawat yang dikaitkan dengan Allah dan para malaikat serta diperintahkannya orang-orang beriman

untuk bershalawat dengan makna yang sama menjadi lebih tepat. Ini juga dikuatkan dengan tidak adanya perbedaan pendapat mengenai bolehnya memohonkan rahmat untuk selain para nabi, sedangkan tentang bolehnya bershalawat untuk selain para nabi ada perbedaan pendapat. Seandainya makna ucapan kita, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad*) adalah "Ya Allah rahmatilah Muhammad", tentu itu dibolehkan juga untuk selain para nabi. Begitu juga bila dimaknai sebagai اَلْبَرَكَةُ (*keberkahan*), dan demikian pula bila dimaknai sebagai rahmat, karena akan gugur kewajiban membaca shalawat dalam tasyahhud bagi yang mewajibkannya, karena telah terpenuhi oleh ucapan, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan keberkahan-Nya*). Namun, sebenarnya ini bisa dipisahkan, dengan anggapan bahwa hal ini sebagai bentuk ibadah dengan mengikuti tuntunan, sehingga tetap harus dilaksanakan walaupun sudah didahului oleh sesuatu yang menunjukkannya.

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*Kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad*). Demikian yang disebutkan di kedua tempatnya, yaitu pada bagian صَلِّ (*limpahkanlah shalawat*) dan bagian وَبَارِكْ (*limpahkanlah keberkahan*), namun pada keduanya disebutkan juga وَبَارِكْ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*dan limpahkanlah keberkahan kepada keluarga Ibrahim*). Disebutkan dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur lainnya, dari Adam, gurunya Imam Bukhari dalam hal ini عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*kepada Ibrahim*) dan tidak menyebutkan عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*kepada keluarga Ibrahim*). Dari sini Al Baidhawi menyimpulkan bahwa penyebutan آلِ (*keluarga*) dalam riwayat asalnya adalah sisipan, seperti halnya ucapan beliau, عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (*kepada keluarga Abu*

Aufa). Saya katakan, yang benar bahwa penyebutan مُحَمَّدٍ dan إِبْرَاهِيْمَ serta penyebutan آلِ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) dan آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*keluarga Ibrahim*) adalah terdapat pada riwayat asalnya, namun sebagian periwayat ada yang hafal apa yang tidak dihafal oleh yang lainnya.

Ath-Thaibi menjelaskan redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari di sini, dia mengatakan, "Lafazh ini menguatkan pendapat orang yang menyatakan bahwa makna perkataan sahabat, عَلِمْنَا كَيْفَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu*), yakni yang terdapat firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 56, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (*Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*), فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?*), yakni untuk ahli baitmu, karena shalawat untuk beliau telah diketahui bersama dengan salam dari ayat tersebut." Lebih jauh dia mengatakan, "Jadi pertanyaan tentang shalawat itu adalah mengenai shalawat untuk keluarga sebagai penghormatan bagi mereka. Adapun disebutkannya مُحَمَّدٍ dalam jawaban itu karena Allah telah berfirman dalam surah Al Hujuraat ayat 1, لاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya).* Faidahnya adalah untuk menunjukkan pengkhususan." Ia juga mengatakan, "Adapun tidak disebutkannya إِبْرَاهِيْمَ adalah agar terfokus pada poin ini, seandainya disebutkan, maka tidak akan dipahami bahwa penyebutan مُحَمَّدٍ adalah sebagai pendahuluan."

Kelemahan pendapatnya ini cukup jelas. Disebutkan dalam hadits Abu Mas'ud yang dinukil Abu Daud dan An-Nasa`i, عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ (*kepada Muhammad Nabi yang ummi*), dan disebutkan

dalam hadits Abu Sa'id pada bab ini, عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*kepada Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim*), tanpa menyebutkan آلِ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) dan tidak pula آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*keluarga Ibrahim*). Demikin ini jika tidak difahami sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa sebagian periwayat hapal apa yang tidak dihafal oleh periwayat lainnya. Maka tampaklah kekeliruan pengamatan Ath-Thaibi. Disebutkan juga dalam hadits Abu Humaid pada bab setelahnya disebutkan, عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (*kepada Muhammad, para isterinya dan keturunannya*), tanpa menyebutkan آلِ (*keluarga*). Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dan Abu Daud dari hadits Abu Hurairah, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad sang Nabi, para isterinya Ummahatul Mukminin, anak keturunannya dan ahli baitnya*). Riwayat ini dinukil juga oleh An-Nasa`i dari jalur yang digunakan oleh Abu Daud, tetapi ada sedikit perbedaan sanad, yaitu antara Musa bin Ismail, gurunya Abu Daud dalam hal ini, dan Amr bin Ashim, gurunya An-Nasa`i dalam hal ini, yang mana keduanya meriwayatkan dari Hibban bin Yasar. Dalam riwayat Abu Musa disebutkan darinya, dari Ubaidillah bin Thalhah, dari Muhammad bin Ali, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, sedang dalam riwayat Amr bin Ashim disebutkan darinya, dari Abdurrahman bin Thalhah, dari Muhammad bin Ali, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dari ayahnya Ali bin Abu Thalib. Riwayat Abu Musa lebih kuat. Ini berarti bahwa Hibban mempunyai dua *sanad* dalam hal ini.

Dalam hadits Abu Mas'ud disebutkan di bagian akhirnya, فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan lagi Maha Mulia di seluruh alam*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam riwayat Daud bin Qais dari Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah yang dinukil As-Sarraj.

An-Nawawi mengatakan dalam kitab *Al Muhadzdzab*, "Sebaiknya memadukan redaksi-redaksi yang terdapat dalam hadits-hadits *shahih*, yaitu, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad Nabi yang ummi, keluarga Muhammad, para isterinya dan anak keturunannya, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim*), demikian juga pada bagian وَبَارِكْ (*dan limpahkanlah keberkahan*), dan di akhir ditambahkan, فِي الْعَالَمِيْنَ (*di seluruh alam*). Dalam kitab *Al Adzkar,* dia juga mengatakan seperti itu dengan tambahan, عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ (*hamba-Mu dan utusan-Mu*) setelah kata مُحَمَّدٍ di bagian pertama, sedangkan pada bagian وَبَارِكْ tidak menambahkan redaksi itu. Dia juga mengatakan demikian di dalam *At-Tahqiq* dan *Al Fatawa*, hanya saja tidak menyertakan kalimat النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ pada bagian وَبَارِكْ.

Ada banyak kalimat yang diriwayatkannya, kemungkinan dia menyeimbangkan kadar yang ditambahkannya atau sekadar menambahkannya, di antaranya, أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ setelah أَزْوَاجِهِ dan وَأَهْلِ بَيْتِهِ setelah وَذُرِّيَّتِهِ, ini disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dinukil Ad-Daraquthni. Kalimat lainnya adalah وَرَسُوْلِكَ pada bagian وَبَارِكْ, kalimat فِي الْعَالَمِيْنَ di bagian pertama (yakni bagian صَلِّ *[limpahkanlah shalawat]*), kalimat إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ sebelum وَبَارِكْ dan اَللّٰهُمَّ sebelum وَبَارِكْ, karena keduanya dicantumkan dalam riwayat An-Nasa`i. Kalimat lainnya adalah .. وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ dst yang akan dijelaskan. Kalimat lainnya adalah di bagian akhir tasyahhud, yaitu وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ (*dan kepada kami bersama mereka*). Redaksi ini dicantumkan dalam riwayat At-Tirmidzi dari jalur Abu Usamah, dari Zaidah, dari Al A'masy, dari Al Hakam yang menyerupai hadits bab ini. Di bagian akhir hadits ini, dia mengatakan, "Abdurrahman

mengatakan dan kami juga mengatakan, وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ (*dan kepada kami bersama mereka*)." Demikian juga dalam riwayat yang dinukil As-Sarraj dari Zaidah.

Ibnu Al Arabi mengomentari tambahan ini, dia mengatakan, "Ini bagian yang hanya diriwayatkan Zaidah, maka tidak bisa dijadikan sandaran, karena orang-orang berbeda pendapat mengenai makna الآلِ (*keluarga*), di antaranya adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah umatnya, karena tidak ada gunanya pengulangan kata yang semakna dengan yang telah disebutkan sebelumnya (yakni tidak ada gunanya pengulangan وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ —bila dimaknai: dan kepada keluarga Muhammad— setelah kalimat وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ (*para isterinya Ummahatul Mukminin, anak keturunannya dan ahli baitnya*]). Lain dari itu, mereka juga berbeda pendapat mengenai bolehnya bershalawat untuk selain para nabi. Menurut kami, dalam kekhususan ini kita tidak perlu menyertakan orang lain bersama Muhammad dan keluarganya."

Guru kami menanggapinya di dalam *Syarh At-Tirmidzi*, bahwa Zaidah termasuk para periwayat yang valid, maka kesendiriannya dalam meriwayatkan, jika dia memang meriwayatkan sendirian maka hal itu tidak berpengaruh, padahal dalam hal ini dia tidak menyendiri. Riwayat ini juga dinukil oleh Ismail Al Qadhi di dalam *Kitab Fadhl Ash-Shalah* dari dua jalur, dari Yazid bin Abi Yazid, dari Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila. Yazid dijadikan *syahid* oleh Imam Muslim. Sementara Al Baihaqi juga menukil dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari hadits Jabir yang menyerupai hadits bab ini, dan di bagian akhir disebutkan, وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ (*dan kepada kami bersama mereka*).

Kata الآلِ bermakna seluruh umat. Dalam hal ini tidak ada halangan untuk menggabungkan yang khusus kepada yang umum, apalagi dalam doa. Adapun tentang perbedaan pendapat mengenai bolehnya bershalawat untuk selain para nabi, maka kami tidak melihat

orang yang melarang bila dirangkai dengan yang lain. Adapun letak perbedaannya adalah bila shalawat untuk selain para nabi itu dilakukan secara tersendiri. Namun, telah disyariatkan doa untuk pribadi-pribadi dengan doa yang dimohonkan Nabi SAW untuk dirinya, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ (*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohonkan oleh Muhammad kepada-Mu*). Ini hadits *shahih* yang dinukil Imam Muslim.

Hadits Jabir adalah hadits lemah. Riwayat Yazid juga yang dinukil Imam Ahmad dari Muhammad bin Fudhail darinya, dan di bagian akhir disebutkan, قَالَ يَزِيْدُ: فَلاَ أَدْرِي أَشَيْءٌ زَادَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ أَوْ رَوَاهُ عَنْ كَعْبٍ (*Yazid mengatakan, "Aku tidak mengetahui apakah itu ditambahkan Abdurrahman dari dirinya sendiri atau dia meriwayatkannya dari Ka'ab."*). Demikian juga yang dinukil Ath-Thabari dari riwayat Muhammad bin Fudhail. Tambahan ini disebutkan dari dua jalur periwayatan lainnya yang *marfu'*, salah satunya dinukil Ath-Thabarani dari jalur Fithr bin Khalifah dari Al Hakam dengan redaksi, يَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Mereka mengatakan, "Ya Allah, limpahkan shalawat untuk Muhammad*) hingga وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَصَلِّ عَلَيْنَا مَعَهُمْ (*dan keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah shalawat untuk kami bersama mereka*), demikian juga pada bagian وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ (*dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad*), di bagian akhirnya disebutkan وَبَارِكْ عَلَيْنَا مَعَهُمْ (*dan limpahkanlah keberkahan kepada kami bersama mereka*). Para periwayatnya terpercaya. Namun, menurut dugaan saya bahwa itu merupakan kalimat periwayat yang dimasukkan dalam hadits sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaidah dari Al A'masy. Jalur kedua adalah yang dinukil Ad-Daraquthni dari jalur lainnya dari Ibnu Mas'ud seperti itu, tapi dia menyebutkan اَللّٰهُمَّ sebagai ganti huruf

wawu pada kata وَصَلَّ dan وَبَارَكْ. Dalam *sanad*nya terdapat Abdul Wahhab bin Mujahid, dia periwayat yang lemah.

Al Asnawi mengomentarai pendapat An-Nawawi, dia mengatakan, "Ia tidak menguasai riwayat-riwayat hadits yang valid disamping perkataannya yang berbeda-beda."

Al Adzru'i mengatakan, "Tidak ada orang yang mendahuluinya berpendapat demikian. Yang lebih tepat, bahwa yang lebih utama bagi yang bertasyahhud untuk mengikuti riwayat-riwayat itu secara sempurna dan dalam prakteknya adalah kadang menggunakan yang ini dan kadang menggunakan yang itu. Adapun menggabungkan seluruh redaksi, maka berarti membuat sifat tersendiri dalam tasyahhud yang tidak dicontohkan oleh hadits-hadits tersebut."

Tampaknya dia mengambilnya dari perkataan Ibnu Al Qayyim, karena dia mengatakan, "Sesungguhnya cara ini tidak pernah dicontohkan dalam satu jalur pun jalur periwayatannya. Yang lebih utama adalah menggunakan redaksi sesuai yang ada contohnya. Dengan demikian, berarti melaksanakan semua yang diriwayatkan itu. Berbeda halnya bila mengucapkan semuanya sekaligus, karena kuat dugaan bahwa Nabi SAW tidak mengucapkan [atau mengajarkannya] demikian."

Al Asnawi juga mengatakan, "An-Nawawi mengharuskan untuk menggabungkan lafazh-lafazh yang ada dalam tasyahhud." Lalu dijawab, bahwa dia tidak mengharuskan demikian karena memang tidak menyatakan hal itu. Ibnu Al Qayyim juga mengatakan, "Imam Syafi'i menyatakan bahwa perbedaan lafazh-lafazh tasyahhud dan lainnya adalah seperti halnya perbedaan dalam qira`ah. Tidak ada seorang imam pun yang menganjurkan membaca dengan semua lafazh yang berbeda pada suatu kata/kalimat dalam Al Qur`an walaupun sebagian mereka membolehkannya pada saat mengajarkan untuk latihan."

Yang benar, bahwa jika suatu lafazh semakna dengan lafazh lainnya, seperti أَزْوَاجِهِ dan أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ, maka yang lebih utama adalah menggunakan salah satunya. Namun, jika lafazh itu mempunyai makna tambahan yang sama sekali tidak terdapat pada lafazh lainnya, maka yang lebih utama adalah menyertakannya. Ada kemungkinan bahwa sebagian periwayat menghafal apa yang tidak dihafal oleh yang lainnya sebagaimana yang telah dikemukakan. Jika lafazh itu mengandung sedikit kelebihan makna dibanding lafazh lainnya, maka tidak mengapa menyertakannya sebagai sikap hati-hati.

Menurut sebagian —diantaranya Ath-Thabari— bahwa itu adalah perbedaan yang diperbolehkan, sehingga lafazh mana yang dipakai seseorang, maka itu sudah mencukupi, dan yang lebih utama adalah menggunakan yang lebih lengkap. Dia berdalil dengan perbedaan penukilan dari para sahabat. Ia menukil dari Ali, yaitu hadits *mauquf* yang panjang, dinukil oleh Sa'id bin Manshur, Ath-Thabari, Ath-Thabarani dan Ibnu Faris, yang permulaannya disebutkan, اَللّٰهُمَّ دَاحِيَ الْمَدْحُوَّاتِ (*Ya Allah Dzat yang membentangkan hamparan*) hingga اِجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِيَ بَرَكَاتِكَ وَرَأْفَةَ تَحِيَّتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ (*jadikanlah shalawat-Mu yang paling mulia, keberkahan-Mu yang paling subur dan penghormatan-Mu yang paling lembut untuk Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu*). Juga berdalil dengan riwayat dari Ibnu Mas'ud, اَللّٰهُمَّ اِجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَبَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ إِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ (*Ya Allah, jadikanlah shalawatmu, keberkahan-Mu dan rahmat-Mu untuk penghulu para rasul, pemimpin orang-orang bertakwa dan penutup para nabi, yaitu Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu*), yang dinukil Ath-Thabari dan Ibnu Majah.

Ibnu Al Qayyim menyatakan bahwa mayoritas hadits, bahkan semuanya, menyebutkan kata مُحَمَّدٍ dan آلِ مُحَمَّدٍ serta آلِ إِبْرَاهِيْمَ saja, atau إِبْرَاهِيْمَ. Ia mengatakan, "Di dalam hadits shahih tidak ada satu pun

yang menyebutkan kata إِبْرَاهِيْمَ dan آلَ إِبْرَاهِيْمَ secara bersamaan. Adapun yang demikian dinukil oleh Al Baihaqi dari jalur Yahya bin As-Sabbaq, dari seorang laki-laki dari kalangan Bani Al Harits, dari Ibnu Mas'ud. Yahya adalah seorang yang tidak dikenal, dan gurunya juga tidak diketahui, sehingga *sanad* riwayat tersebut adalah lemah. Ibnu Majah menukil dari jalur lainnya yang menguatkannya, tetapi riwayatnya *mauquf* pada Ibnu Mas'ud. An-Nasa'i dan Ad-Daraquthni juga menukil dari hadits Thalhah."

Saya katakan, tampaknya dia lupa akan apa yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita para nabi, yaitu pada bab "Ibrahim AS", dari jalur Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dengan redaksi, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia*), demikian juga pada bagian كَمَا بَارَكْتَ (*sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan*). Begitu pula yang disebutkan dalam hadits Abu Mas'ud Al Badri dari riwayat Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid darinya yang dinukil Ath-Thabari. Bahkan Ath-Thabari juga menukilnya dalam riwayat Al Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila yang dia nukil dari jalur Amr bin Qais dari Al Hakam bin Utbah, lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia*) dan dengan redaksi, عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia*). Ia juga menukilnya sama persis seperti itu dari jalur Al Ajlah dari Al Hakam. Ia juga menukilnya dari jalur Hanzhalah bin Ali dari Abu Hurairah sebagaimana yang nanti akan

saya sebutan. Abu Al Abbas As-Sarraj menukilnya dari jaluar Daud bin Qa'id, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*Bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untukmu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat dan keberkahan untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia"*). Dari hadits Buraidah secara *marfu'* disebutkan, اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan keberkahan-Mu untuk Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau jadikan untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim*). Asal riwayat ini terdapat dalam riwayat Imam Ahmad.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang telah diisyaratkan tadi disebutkan tambahan lainnya, yaitu, وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ وَتَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat dan keberkahan serta rahmat untuk Ibrahim*) yang dinukil oleh Al Hakim dalam *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Mas'ud. Sebagian orang teperdaya dengan penilainnya sebagai hadits *shahih* sehingga menduga bahwa ia adalah hadits *shahih*, padahal sebenarnya ini dari riwayat Yahya bin As-Sabbaq, periwayat yang tidak dikenal, dia meriwayatkan dari seorang laki-laki yang tidak diketahui. Memang Ibnu Majah menukilnya dari Ibnu Mas'ud, tapi dengan redaksi, قَالَ: قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ (*Beliau menjawab,*

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan keberkahan-Mu untuk Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu'."). Ibnu Al Arabi sangat mengingkari itu, dia mengatakan, "Hati-hatilah terhadap apa yang disebutkan Ibnu Zaid tentang tambahan وَتَرَحَّمْ, karena hal itu mendekati bid'ah, sebab Nabi SAW mengajarkan kepada mereka (para sahabat) tentang cara bershalawat berdasarkan wahyu, maka menambahnya adalah mengada-ada." Ibnu Zaid menyebutkannya dalam kitab *Ar-Risalah* dalam pembahasan sifat tasyahhud, yaitu ketika menyebutkan tentang apa yang disukai dalam tasyahhud, di antaranya dia menyebutkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ (*Ya Allah limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad*), lalu menambahkan, وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ .. (*dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad...*). Jika pengingkarannya itu karena alasan riwayat tersebut tidak *shahih*, maka itu benar, tapi jika tidak, maka pernyataan orang yang tidak membolehkan mengucapkan, اِرْحَمْ مُحَمَّدًا (*rahmatilah Muhammad*) adalah pernyataan yang tertolak, karena hal ini telah disebutkan dalam sejumlah hadits, dan yang paling *shahih* adalah di dalam tasyahhud, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga kesejahteraan/keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi, dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya*). Kemudian saya juga mendapati sandaran Ibnu Abi Zaid, yang mana Ath-Thabari menukilnya dalam kitab *Tahdzib* dari jalur Hanzhalah bin Ali, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, مَنْ قَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آل مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آل إِبْرَاهِيْمَ، وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آل إِبْرَاهِيْمَ، شَهِدْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَفَّعْتُ لَهُ (*Barangsiapa yang mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau*

limpahkan shalawat untuk Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan curahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau curahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim," maka aku bersaksi untuknya pada hari kiamat dan memberi syafaat untuknya). Para periwayat dalam *sanad*-nya adalah para periwayat hadits ***shahih***, kecuali Sa'id bin Sulaiman maula Sa'id bin Al Ash yang meriwayatkannya dari Hanzhalah bin Ali, karena dia tidak dikenal.

Catatan

Ini semua adalah yang pengucapannya digabungkan dengan salam atau shalawat. Ibnu Al Arabi sependapat dengan Ash-Shaidalani dari kalangan ulama Syafi'i dalam melarangnya. Abu Al Qasim Al Anshari pensyarah *Al Irsyad* mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan jika digabungkan dengan shalawat. Iyadh menukil dari Jumhur tentang bolehnya hal itu secara mutlak. Al Qurthubi mengatakan dalam *Al Mufhim*, bahwa itulah yang benar, karena ada haditsnya. Sedangkan yang lain menyelishinya: Dalam kitab *Adz-Dzakhirah* yang termasuk salah satu kitab-kitab madzhab Hanafi disebutkan dari Muhammad, bahwa dia memakruhkan hal itu karena tidak diketahuinya kekurangan pada beliau (SAW), sebab biasanya rahmat itu dimohonkan untuk suatu perbuatan yang tercela. Semenara Ibnu Abdil Barr melarangnya, dia berkata, "Bila disebutkan Nabi SAW, maka tidak boleh seorang pun untuk mengatakan, رَحِمَهُ الله (*semoga Allah merahmatinya*), karena beliau telah bersabda, مَنْ صَلَّى عَلَيَّ (*Barangsiapa bershalawat untukku*) dan bukan مَنْ تَرَحَّمَ عَلَيَّ (*barangsiapa memohonkan rahmat untukku*) bukan pula مَنْ دَعَا لِي (*barangsiapa mendoakanku*). Kendatipun makna shalawat adalah

rahmat, tetapi lafazh itu telah dikhususkan sebagai pengagungan bagi beliau, maka tidak boleh diganti dengan lafazh lainnya. Ini juga ditegaskan oleh firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, لَا تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).*" Ini pembahasan yang bagus, namun argumen yang pertama perlu diteliti lebih jauh, dan yang bisa dijadikan pedoman adalah argumen yang kedua.

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*Dan kepada keluarga Muhammad*). Ada yang mengatakan bahwa asal kata آل adalah أَهْل, kemudian *haa*`-nya dirubah menjadi *hamzah*, lalu diringankan, karena itu, bila diungkapkan dalam bentuk *tashghir* dikembalikan kepada aslinya, yaitu أُهَيْل. Ada juga yang mengatakan, bahwa asalnya adalah أَوَل dari آل yang artinya رَجَعَ (kembali), ini sebagai sebutan bagi orang yang dikembalikan kepada seseorang dan dihubungkan kepadanya. Pendapat ini dikuatkan oleh kebiasaan penggunaannya, yaitu tidak dihubungkan kecuali kepada orang besar, misalnya dikatakan آلُ الْقَاضِي (*keluarga qadhi*), dan tidak dikatakan, آلُ الْحَجَّامِ (*keluarga tukang bekam*), ini berbeda dengan kata أَهْل. Lain dari itu, biasanya kata آلُ tidak digabungkan (disandangkan) kepada yang tidak berakal dan tidak pula kepada *mudhmar* (kata ganti), demikian menurut mayoritas, namun sebagian kecil membolehkannya, sebagaimana yang tersebut dalam sya'ir Abdul Muththalib mengenai kisah pasukan gajah, وَانْصُرْ عَلَى آلِ الصَّلِيْبِ وَعَابِدِيْهِ الْيَوْمَ آلَكَ (*Dan tolonglah keluarga salibis dan para penyembahnya. Kini mereka adalah keluarga-Mu*). Kata آلُ فُلاَنٍ (*keluarga Fulan*) berarti mencakup juga dirinya dan orang yang dikaitkan kepadanya. Tepatnya, bahwa bila dikatakan, فَعَلَ آلُ فُلاَنٍ كَذَا (*keluarga fulan melakukan anu*), maka berarti dia juga termasuk di

antara mereka kecuali bila ada indikator lain (yang tidak memasukkannya). Diantara dalil yang menguatkannya adalah sabda Nabi SAW mengenai Al Hasan bin Ali, إِنَّا آلُ مُحَمَّدٍ لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ (*Sesungguhnya kami keluarga Muhammad, tidak halal bagi kami harta sedekah [zakat]*). Jika keduanya disebutkan bersamaan, maka tidak seperti itu, seperti fakir dan miskin, iman dan islam, kefasikan dan kemaksiatan. Karena beragamnya lafazh-lafazh hadits mengenai penyebutan keduanya secara bersamaan dan secara tersendiri, maka yang lebih utama adalah memahaminya bahwa Nabi SAW mengucapkan semua lafazh, lalu sebagian periwayat hafal sebagian lafazh yang tidak dihafal oleh yang lain.

Adapun asumsi banyak ragamnya, tampaknya itu jauh dari kemungkinan, karena mayoritas jalur periwayatannya menyatakan bahwa itu adalah sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*bagaimana kami bershalawat untukmu?*). Kemungkinan sebagian periwayat yang hanya menyebutkan عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ dan tidak menyebutkan عَلَى إِبْرَاهِيْمَ adalah karena meriwayatkan dengan makna, berdasarkan anggapan bahwa إِبْرَاهِيْمَ telah tercakup oleh kalimat آلِ إِبْرَاهِيْمَ sebagaimana yang telah dipaparkan di muka.

Ada perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan آلِ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) dalam hadits ini. Pendapat yang kuat, bahwa mereka adalah yang diharamkan menerima harta sedekah (zakat). Penjelasan tentang perbedaan pendapat mengenai hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang zakat. Inilah yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i dan dipilih oleh Jumhur ulama, dan ini ditegaskan oleh sabda Nabi SAW berkenaan dengan Al Hasan bin Ali, إِنَّا آلُ مُحَمَّدٍ لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ (*Sesungguhnya kami keluarga Muhammad, tidak halal harta sedekah [zakat] bagi kami*), hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual-beli dari hadits Abu Hurairah. Imam Muslim

juga meriwayatkan dari hadits Abdul Muththalib bin Rabi'ah secara *marfu'*, إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لآلِ مُحَمَّدٍ (*Sesungguhnya sedekah [zakat] ini adalah kotoran-kotoran manusia, dan sesungguhnya itu tidak halal bagi Muhammad dan tidak pula bagi keluarga Muhammad*).

Menurut Imam Ahmad bahwa yang dimaksud dengan آلِ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) dalam hadits tentang tasyahhud adalah ahli bait beliau.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan آلِ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) adalah para istri dan anak keturunan beliau, karena mayoritas jalur periwayatan hadits ini menyebutkan, وَآلِ مُحَمَّدٍ (*dan keluarga Muhammad*), sementara dalam riwayat Abu Humaid disebutkan, وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (*dan para isteri serta anak keturunan beliau*). Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan اْلآلُ di sini adalah para isteri dan anak keturunan. Pendapat ini ditanggapi bahwa ada juga riwayat yang menyebutkan ketiganya (keluarga, para isteri dan anak keturunan), yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Kesimpulannya bahwa sebagian periwayat hapal sesuatu yang tidak dihafal oleh yang lainnya, maka yang dimaksud dengan اْلآلُ dalam tasyahhud adalah para isteri dan orang-orang yang diharamkan harta sedekah (zakat) bagi mereka, sehingga mencakup juga anak keturunan beliau.

Para isteri Nabi SAW kadang juga disebut آلُ مُحَمَّدٍ sebagaimana dalam hadits Aisyah, مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزٍ مَأْدُوْمٍ ثَلاَثًا (*Para isteri Muhammad tidak pernah kenyang dengan roti berlauk-pauk hingga tiga hari*). Hadits ini telah dijelaskan, dan akan disebutkan lagi pada pembahasan tentang kelembutan hati. Dalam hal ini juga disebutkan hadits Abu Hurairah, اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (*Ya*

Allah jadikanlah rezeki para isteri Muhammad berupa makanan). Seakan-akan disebutkannya para isteri secara tersendiri untuk memuliakan mereka. Demikian juga anak keturunan.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الآلِ adalah khusus anak keturuna Fathimah. Demikian yang dikemukakan oleh An-Nawawi dalam *Syarh Al Muhadzdzab*. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah semua orang Quraisy. Demikian menurut Abu Ar-Rif'ah dalam kitab *Al Kifayah*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah semua umat, yaitu umat yang menyambut seruannya. Ibnu Al Arabi mengatakan, "Malik cenderung dengan pendapat ini, Az-Zuhri memilihnya, Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari menceritakan itu dari sebagian ulama Syafi'i, An-Nawawi mengunggulkannya dalam *Syarh Muslim*, sementara Al Qadhi Husain dan Ar-Raghim membatasinya hanya orang-orang bertakwa dari mereka. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 34, إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ (*Orang-orang yang berhak menguasai[nya], hanyalah orang-orang yang bertakwa*) dan sabda Nabi SAW, إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُونَ (*Sesunguhnya para waliku di antara kalian adalah orang-orang yang bertakwa*). Disebutkan dalam kitab *Nawadir Abi Al 'Aina'* bahwa seseorang memicingkan mata kepada salah seorang Bani Hasyim (senasab dengan Nabi SAW), maka beliau pun berkata, 'Mengapa engkau memicingkan mata kepadaku, bukankah engkau selalu bershalawat untukku setiap kali shalat, yaitu dengan ucapanmu, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan kepada keluarga Muhammad*)?' Orang itu pun menjawab, 'Sesungguhnya yang aku maksudkan adalah mereka yang baik lagi suci, dan engkau tidak termasuk mereka'." Pendapat yang menyebutkan secara mutlak (tanpa batasan kriteria) bisa juga diartikan bahwa yang dimaksud dengan shalawat adalah rahmat secara mutlak sehingga tidak memerlukan pembatasan. Mereka berdalil dengan hadits Anas secara *marfu'*, آلُ

مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ (*Keluarga Muhammad adalah setiap yang bertakwa*), yang dinukil Ath-Thabarani dengan *sanad* yang disangat disangsikan. Al Baihaqi juga menukil riwayat yang menyerupai itu dari Jabir dari perkataannya dengan *sanad* yang lemah.

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*Sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat untuk keluarga Ibrahim*). Berkenaan dengan ini ada pertanyaan tentang inti penyerupaan itu, karena yang diserupakan semestinya lebih rendah daripada yang diserupai, sedangkan yang terjadi disini sebaliknya, sebab Muhammad SAW saja lebih mulia daripada keluarga Ibrahim dan dari Ibrahim sendiri, apalagi ditambah dengan keluarga Muhammad. Karena beliau lebih utama, maka shalawat yang dimohon seharusnya lebih utama dari semua shalawat yang pernah diterimanya ataupun yang pernah diterima oleh yang lainnya. Mengenai hal ini ada beberapa jawaban:

Pertama, beliau mengatakan itu sebelum mengetahui bahwa beliau lebih utama daripada Ibrahim. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Anas, أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ. قَالَ: ذَاكَ إِبْرَاهِيْمُ (*Bahwa seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi SAW, "Wahai manusia yang paling baik." Baliau pun bersabda, "Itu adalah Ibrahim."*). Ibnu Al Arabi mengisyaratkan kepada hadits ini bahwa beliau memohon disamakan dengan Ibrahim dan memerintahkan umatnya agar memohonkan itu untuknya, lalu Allah memberinya tambahan tanpa dimohon, yaitu menjadikannya lebih utama daripada Ibrahim. Pendapat ini disangkal bahwa jika memang demikian, tentu beliau merubah sifat shalawat itu setelah mengetahui bahwa beliau lebih utama.

Kedua, bahwa beliau mengatakan itu karena kerendahan hatinya, dan beliau mensyariatkan kepada umatnya agar bisa mengupayakan kutamaan dengan itu.

Ketiga, bahwa penyerupaan itu adalah pokok shalawat dengan

pokok shalawat, bukan kadarnya dengan kadarnya, seperti firman Allah dalam surah An-Nisaa` 163, إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ (*Sesungguhnya Kami telah mamberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh*) dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah 183, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ (*Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*). Dan juga seperti halnya ungkapan seseorang, "Berbuat baiklah kepada anakmu sebagaimana engkau berbuat baik kepada si fulan." Maksudnya, menyerupakan pokok kebaikan itu, bukan kadarnya. Seperti juga dalam firman Allah dalam surah Al Qashash 77, وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ (*Dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*). Pendapat ini diunggulkan oleh Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim*.

Keempat, bahwa huruf *kaf* tersebut berfungsi menunjukkan alasan (pembenaran), sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Baqarah 151, كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ (*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu*) dan juga firman-Nya dalam surah Al Baqarah 198, فَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ (*Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*). Sebagian mereka mengatakan bahwa huruf *kaf* adalah sebagai penyerupaan, kemudian dialihkan untuk memberitahukan kekhususan yang diminta.

Kelima, maksudnya adalah agar Allah menjadikannya sebagai kekasih sebagaimana Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan agar menjadikannya buah tutur yang baik sebagaimana Allah telah menyandangkan kecintaan kepada Ibrahim. Pendapat ini dibantah oleh pendapat pertama. Sebagian mereka memberikan ilustrasi, misalnya ada dua orang, orang pertama memiliki seribu dan orang kedua memiliki dua ribu, lalu orang yang

memiliki dua ribu itu meminta agar diberi lagi seribu yang setara dengan yang dimiliki oleh orang pertama, sehingga yang dimiliki oleh orang kedua beberapa kali lipat yang dimiliki oleh orang pertama.

Keenam, bahwa ungkapan اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad*) terlepas dari penyerupaan, maka penyerupaannya hanya terkait dengan ungkapan وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*dan kepada keluarga Muhammad*). Pendapat ini ditanggapi, bahwa selain nabi tidak mungkin disetarakan dengan para nabi, maka bagaimana mungkin memohonkan shalawat untuk mereka sebagaimana shalawat yang diberikan kepada Ibrahim, sedangkan para nabi berasal dari keluarganya? Jawabannya, bahwa yang dimohonkan itu adalah pahala yang diperoleh oleh mereka, bukan semua sifat yang menjadi sebab pahala. Di dalam kitab *Al Bayan*, Al Imrani menukil dari Syaikh Abu Hamid, bahwa dia menukil jawaban ini dari naskah Imam Syafi'i, namun Ibnu Al Qayyim menyangsikan bahwa itu dari Imam Syafi'i, karena disamping kefasihannya dan kepandaiannya dalam bahasa Arab, ungkapan yang buruk itu pun tidak layak dianggap sebagai perkataan orang Arab. Sebenarnya ungkapan tersebut tidak buruk, secara lengkap kalimatnya adalah اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَصَلِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ .. (*Ya Allah limpahkanlah shalawat untuk Muhammad, dan limpahkanlah shalawat untuk keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat...*). Maka tidak menolak kemungkinan penyerupaannya dengan bagian kalimat yang kedua.

Ketujuh, penyerupaan itu adalah antara jumlah dengan jumlah, karena banyak di antara para nabi dari keturunan keluarga Ibrahim. Bila jumlah yang banyak dari Ibrahim dan keluarga Ibrahim itu disandingkan dengan sifat-sifat yang banyak pada diri Muhammad, maka sangat mungkin sebanding. Saya katakan, jawaban ini kurang tepat, karena disebutkan dalam hadits Abu Sa'id, yaitu hadits kedua pada bab ini, adalah penyandingan nama dengan nama saja, اَللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim*).

Kedelapan, penyerupaan itu dilihat dari segi shalawat yang dilimpahkan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad pada masing-masing mereka, maka jumlah shalawat dari orang-orang yang bershalawat dari sejak diajarkannya ini hingga akhir zaman akan menjadi berkali-kali lipat shalawat untuk keluarga Ibrahim. Ibnu Al Arabi mengungkapkan ini dengan mengatakan, "Maksudnya adalah kesinambungannya."

Kesembilan, penyerupaan itu dikembalikan kepada orang yang bershalawat, yaitu pahala yang diperolehnya, bukan shalawat yang dilimpahkan kepada Nabi SAW. Jawaban ini lemah, karena jika demikian, maka seolah-olah dia mengatakan, اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِي ثَوَابًا عَلَى صَلاَتِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, berilah aku pahala atas shalawatku untuk Nabi SAW sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk keluarga Ibrahim*). Kemungkinan jawabannya, bahwa yang dimaksud adalah seperti pahala orang yang bershalawat untuk keluarga Ibrahim.

Kesepuluh, terlebih dahulu mengesampingkan pendahuluan tersebut, yaitu mengesampingkan ketentuan yang menyatakan bahwa yang diserupakan semestinya lebih rendah daripada yang diserupai, dan bahwa itu bukanlah suatu kepastian, tapi ada kalanya setara bahkan kadang dengan yang lebih rendah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nuur 35, مَثَلُ نُوْرِهِ كَمِشْكَاةٍ (*Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus*), berapa cahaya lubang yang tembus itu bila dibanding dengan cahaya Allah? Tentu tidak sebanding, tetapi karena yang dimaksud adalah penyerupaan dengan sesuatu yang bisa tampak dengan jelas oleh pendengarnya, maka sangat tepat perumpamaan cahaya Allah itu dengan lubang yang tidak tembus. Begitu juga di sini, karena

pengagungan terhadap Ibrahim dan keluarga Ibrahim dengan shalawat sangat masyhur bagi semua kalangan, maka sangat tepat untuk memintakan shalawat bagi Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Ini dikuatkan juga oleh penutup permohonan tersebut, فِي الْعَالَمِيْنَ (*di seluruh alam*), yakni sebagaimana telah ditampakkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim di seluruh alam. Karena itulah penyebutan kalimat فِي الْعَالَمِيْنَ hanya terdapat pada saat menyebutkan keluarga Ibrahim dan tidak disebutkan pada saat menyebutkan keluarga Muhammad, yaitu sebagaimana dalam hadits yang mencantumkannya, yaitu hadits Abu Mas'ud yang dinukil oleh Imam Malik, Muslim, dan lainnya. Ath-Thaibi mengemukakan hal itu dengan mengatakan, "Penyerupaan tersebut bukan menyandingkan yang kurang dengan yang sempurna, tapi penyandingan yang belum terkenal dengan yang terkenal." Al Hulaimi mengatakan, "Sebab penyerupaan ini, bahwa malaikat mengatakan sewaktu di rumah Ibrahim, رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*[Itu adalah] rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan untuk kalian, hai ahlul bait, Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia.*" (Qs. Huud [11]: 73)), dan sebagaimana telah diketahui bahwa Muhammad dan keluarga Muhammad termasuk ahlul bait Ibrahim, maka seakan-akan dia mengatakan, "Kabulkanlah doa para malaikat yang mengucapkan itu mengenai Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau kabulkan itu ketika mereka mengucapkannya mengenai keluarga Ibrahim yang ada saat itu." Karena itulah, doa tersebut ditutup dengan penutup ayat tersebut, إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia*).

Setelah mengemukakan sebagian jawaban ini, An-Nawawi mengatakan, "Yang paling bagus adalah jawaban yang dinisbatkan kepada Imam Syafi'i, yaitu penyerupaan pokok shalawat dengan pokok shalawat, atau jumlah dengan jumlah."

Ibnu Al Qayyim mengatakan setelah menyitir sebagian besar

jawaban tersebut selain penyerupaan jumlah dengan jumlah, "Yang paling bagus untuk dikatakan adalah Bahwa beliau SAW termasuk keluarga Ibrahim. Hal ini telah dinyatakan dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah dalam surah Aali Imraan 33, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat*)." Lebih jauh dia mengatakan, "Muhammad termasuk keluarga Ibrahim, maka seolah-olah beliau memerintahkan kita agar bershalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad, khususnya shalawat kita untuknya bersama Ibrahim, dan umumnya bersama keluarga Ibrahim. Dengan demikian tercapailah untuk keluarganya apa yang layak bagi mereka, lalu sisanya untuk beliau. Kadar tersebut tentunya lebih banyak daripada untuk selainnya dari keluarga Ibrahim. Saat itulah tampak faidah penyerupaan itu, dan bahwa yang dimintakan untuk beliau dengan lafazh tersebut lebih utama daripada dengan lafazh-lafazh lainnya."

Dalam sebuah karangan guru kami, Majduddin Asy-Syairazi Al-Lughawi, saya temukan jawaban lainnya yang dinukilnya dari salah seorang *ahlul kasyf*, yang intinya bahwa penyerupaan itu untuk selain yang diserupakan. Demikian itu, karena yang dimaksud dengan ucapan kita, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad*) adalah 'Jadikanlah di antara para pengikutnya orang-orang yang mencapai puncak perkara agama, seperti para ulama yang menjalankan syariatnya dan benar-benar menguasai perkara syariat. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim*), yakni sebagaimana telah Engkau jadikan di antara para pengikutnya nabi-nabi yang melaksanakan syariatnya. Sedangkan yang dimaksud dengan وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*dan untuk keluarga Muhammad*) adalah 'Jadikanlah di antara para pengikutnya orang-orang yang memperbarui yang mengabarkan tentang hal-hal yang ghaib, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*sebagaimana telah Engkau limpahkan*

shalawat untuk Ibrahim), yaitu sebagaimana telah Engkau jadikan di antara para pengikutnya nabi-nabi yang mengabarkan tentang hal-hal yang ghaib. Yang dimohon adalah dianugerahkannya sifat-sifat para nabi untuk keluarga Muhammad, dan mereka itu adalah para pengikutnya, sebagaimana yang pernah diberikan karena permohonan Ibrahim. Inilah inti dari apa yang disebutkannya. Pendapat ini cukup bagus bila memang yang dimaksud dengan shalawat di sini adalah sebagaimana yang dinyatakannya.

Ada juga jawaban lain yang menyerupai pernyataan ini, yaitu bahwa yang dimaksud adalah 'Ya Allah, kabulkanlah doa Muhammad untuk umatnya, sebagaimana telah Engkau kabulkan doa Ibrahim untuk anak-anaknya'. Namun pendapat ini tidak tepat karena adanya penggabungan dengan الْآلُ (*keluarga*) dalam kedua bagiannya.

عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ (*untuk keluarga Ibrahim*), yaitu anak keturunannya dari Ismail dan Ishaq sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian pensyarah. Jika Ibrahim mempunyai anak dari selain Sarah dan Hajar, maka mereka masuk didalam keluarganya. Yang dimaksud adalah orang-orang yang pasrah bahkan yang bertakwa di antara mereka, termasuk para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih.

وَبَارِكْ (*Dan limpahkanlah keberkahan*). Yang dimaksud dengan keberkahan di sini adalah tambahan kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pembersihan dari aib. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah penetapan itu dan kesinambungannya. Kata ini berasal dari ungkapan بَرَكَتْ الْإِبِلُ (*unta menderum ditanah*). Dari pemaknaan ini muncul istilah بِرْكَةُ الْمَاءِ (*kolam air*), karena air berkumpul dan berada di dalamnya. Kesimpulannya, bahwa yang dimohonkan adalah agar mereka diberi kebaikan yang banyak dan berkesinambungan. Adapun yang dimaksud dengan الْعَالَمِيْنَ dalam hadits Abu Mas'ud adalah semua

jenis makhluk. Dalam hal ini ada beberapa pendapat, diantaranya bahwa yang dimaksud adalah semua yang ada di dalam alam semesta, atau semua ciptaan, atau setiap yang bernyawa, atau setiap yang bernyawa dan berakal, atau jin dan manusia saja.

إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia*). Kata *al hamiid* mengikuti pola kata *fa'iil* dari kata *al hamd* (pujian) yang bermakna *mahmuud* (yang terpuji). Lebih dari itu bisa berarti yang memiliki sifat-sifat pujian yang sempurna. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah *haamid* (yang memuji), yakni yang memuji perbuatan para hamba-Nya. Sedangkan kata *majiid* berasal dari kata *al majd* (kemuliaan), yaitu orang yang sempurna kemuliaannya. Ini menunjukkan keagungan dan kemuliaan sebagaimana pujian juga menunjukkan sifat pemuliaan.

Ditutupnya doa ini dengan kedua *ism* yang agung ini, karena yang dimohon adalah agar Allah memuliakan Nabi-Nya, memujinya, dan menambah kedekatannya. Hal ini mengharuskan untuk memohon pujian dan kemuliaan. Itu mengisyaratkan bahwa keduanya adalah sebagai alasan untuk hal yang dimohonkan, atau sebagai gelar bagi-Nya. Maksudnya, sesungguhnya Engkaulah yang memberikan anugerah berupa nikmat yang berkesinambungan yang mengharuskan pujian, dan Engkau Maha Mulia karena banyak memberikan kebaikan kepada semua hamba-Mu.

Hadits ini sebagai dalil yang mewajibkan bershalawat untuk Nabi SAW pada setiap shalat, karena disebutkan tambahan di dalam hadits ini pada sebagian jalur periwayatannya dari Abu Mas'ud, yang dinukil oleh para penyusun kitab *Sunan* serta dinyatakan *shahih* oleh At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim, semuanya dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid darinya, dengan redaksi, فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلاَتِنَا (*bagaimana kami bershalawat untukmu jika kami bershawalat untukmu ketika kami sedang shalat*). Saya telah

mengisyaratkannya pada penafsiran surah Al Ahzaab. Ad-Daraquthni mengatakan, "*Sanad*nya *hasan* lagi *muttashil.*" Al Baihaqi mengatakan, "*Sanad*nya *hasan shahih.*" Ibnu At-Turkumani menanggapinya pada bab "Larangan Membunuh Setiap Makhluk Bernyawa" setelah menyebutkan hadits yang di dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Ishaq, "Para ahli hadits menghindari apa yang diriwayatkannya sendirian." Saya katakan, ini sanggahan yang cukup beralasan, karena tambahan ini memang hanya diriwayatkan Ibnu Ishaq. Namun, meskipun itu hanya diriwayatkannya sendirian dan tidak mencapai derajat *shahih*, setidaknya mencapai derajat *hasan* jika dia meriwayatkan dengan *tahdits* (redaksi *haddatsa*), dan di sini dia menggunakan redaksi itu. Hadits ini dinilai *shahih* oleh orang yang tidak membedakan antara yang *shahih* dengan yang *hasan*, dan menetapkan setiap riwayat yang bisa dijadikan hujjah sebagai riwayat yang *shahih*. Ini metode Ibnu Hibban dan yang sependapat dengannya.

Tambahan ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama Syafi'i, seperti Ibnu Khuzaimah dan Al Baihaqi dalam mewajibkan shalawat untuk Nabi SAW dalam tasyahhud setelah bacaan tasyahhud sebelum salam. Namun, hal ini disangkal, bahwa riwayat tersebut tidak menunjukkan demikian, tapi menunjukkan keharusan menggunakan lafazh-lafazh ini bagi yang bershalawat untuk Nabi SAW dalam tasyahhud. Paling tidak riwayat tersebut menunjukkan wajibnya bershalawat, tetapi tidak menunjukkan tempat diucapkannya shalawat dalam shalat secara khusus (sebelum salam), hanya saja Al Baihaqi mencoba untuk mengarahkannya ke situ dengan alasan bahwa ketika diturunkannya ayat tersebut [ayat yang memerintahkan bershalawat untuk beliau], saat itu Nabi SAW telah mengajarkan kepada mereka tentang mengucapkan salam untuk beliau dalam tasyahhud, sedangkan tasyahhud itu ada dalam shalat, lalu mereka menanyakan tentang cara bershalawat yang diperintahkan, maka beliau pun mengajarkannya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah

shalawat untuk beliau setelah selesai tasyahhud yang telah beliau ajarkan kepada mereka.

Adapun memahami bahwa shalawat yang dimaksud adalah diluar shalat, maka itu adalah kemungkinan yang jauh sebagaimana menurut Iyadh dan lainnya.

Ibnu Daqiq Al Id mengatakan, "Ini tidak menunjukkan bahwa perintah itu khusus dalam shalat. Hadits ini banyak digunakan untuk menunjukkan wajibnya bershalawat. Sebagian mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa bershalawat untuk beliau adalah wajib berdasarkan ijma', dan bershalawat untuk beliau diluar shalat adalah tidak wajib, maka jelas bahwa shalawat itu wajib dalam shalat. Dia mengatakan, pendapat ini lemah, karena ungkapan "menurut ijma' tidak wajib diluar shalat", jika yang dimaksud adalah 'tidak ditetapkan tempatnya (waktunya)' maka itu benar, tapi tidak berarti telah memenuhi yang diperintahkan, karena perintah itu mengindikasikan diwajibkannya shalawat pada salah satu tempat tanpa ditentukan (dalam shalat atau diluar shalat)."

Al Qarafi menyatakan dalam kitab *Adz-Dzakhirah*, bahwa Imam Syafi'i berdalil dengan hal itu. Namun, pernyataannya ini disanggah sebagaimana sanggahan Ibnu Daqiq Al Id, lagi pula penisbatannya kepada Imam Syafi'i tidak dapat dibenarkan, karena yang dikatakan Imam Syafi'i dalam kitabnya *Al Umm* adalah, "Allah mewajibkan bershalawat untuk Rasul-Nya berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 56, إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*), dan tidak ada kewajiban bershalawat untuk beliau yang lebih utama daripada di dalam shalat. Kami menemukan dalilnya dari Nabi SAW bahwa Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Shafwan bin Sulaim menceritakan

kepadaku dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْف نُصَلِّي عَلَيْك -يَعْنِي فِي الصَّلاَةِ- قَالَ: تَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ .. (*Bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untukmu?" –yakni di dalam shalat-, beliau menjawab, "Ucapkanlah Allaahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali muhammad kamaa shallaita alaa ibraahiim ['Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim*...]). Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dari Nabi SAW, أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي الصَّلاَةِ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ (*Bahwa beliau mengucapkan dalam shalat, Allaahumma shalli alaa muhammad wa alaa aali muhammad kamaa shallaita alaa ibraahiim wa alaa aali ibraahiim [Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim].*). Menurut Imam Syafi'i, walaupun diriwayatkan bahwa Nabi SAW telah mengajarkan tasyahhud dalam shalat kepada mereka, dan telah diriwayatkan juga bahwa beliau mengajari mereka tentang bagaimana bershalawat untuk beliau, tetapi kita tidak boleh mengatakan bahwa tasyahhud dalam shalat adalah wajib, dan bershalawat untuk beliau dalam shalat adalah wajib."

Menggunakan riwayat tersebut sebagai dalil telah dikomentari oleh sebagian mereka yang menyelisishinya:

Pertama, Ibrahim bin Abi Yahya adalah periwayat yang lemah. Pembicaraan tentang hal ini cukup masyhur.

Kedua, seandainya riwayat tersebut ***shahih,*** ucapannya yang pertama, "yakni dalam shalat" tidak dijelaskan siapa yang mengucapkan perkataan ini.

Ketiga, perkataannya pada dalil kedua "Bahwa beliau mengucapkan dalam shalat", walaupun secara zhahir adalah shalat wajib, namun ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan 'shalat' adalah tata cara bershalawat untuk beliau. Ini kemungkinan yang cukup kuat, karena mayoritas jalur periwayatannya dari Ka'ab bin Ujrah sebagaimana yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa pertanyaan itu mengenai tata cara bershalawat bukan tentang letaknya (tempatnya bershalawat).

Keempat, dalam hadits tersebut tidak ada dalil yang menunjukkan ditetapkannya shalawat dalam tasyahhud, apalagi penetapan di antara bacaan tasyahhud dan salam.

Sebagian orang justru menguatkan penisbatannya kepada Imam Syafi'i hingga mencapai tingkat janggal, di antaranya adalah Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Abu Bakar bin Al Mundzir dan Al Khaththabi. Iyadh mengemukakan ungkapan-ungkapan mereka dalam kitab *Asy-Syifa`* dan dikecam oleh lebih dari satu orang, karena topik bukunya mengindikasikan pembenaran pendapat Imam Syafi'i, karena hal itu termasuk mengagungkan Nabi SAW. Dia menganggap baik pendapat itu, padahal mayoritas menyelisihinya, namun dia tetap menganggap baik karena mengandung tambahan dalam memuliakan beliau SAW.

Sebagian orang membela Imam Syafi'i. Mereka mengemukakan dalil-dalil dari Al-Qur`an dan sunnah, serta penalaran dan menyangkal pernyataan janggal tersebut. Mereka menukil pendapat dari sejumlah sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka yang mewajibkannya. Dalil yang paling *shahih* dari sahabat mengenai hal itu adalah yang dinukil oleh Al Hakim dengan *sanad* yang kuat dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan, يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ (*seseorang bertasyahhud, kemudian bershalawat untuk Nabi, lalu bedoa untuk dirinya*). Ini riwayat paling kuat yang dijadikan dalil Imam Syafi'i, karena Ibnu Mas'ud menyebutkan,

bahwa Nabi SAW mengajarkan tasyahhud dalam shalat kepada mereka, lalu beliau mengatakan, ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ (*kemudian hendaklah dia memilih doa yang dikehendakinya*). Manakala telah disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud tentang perintah bershalawat untuk beliau sebelum doa, ini menunjukkan bahwa Imam Syaf'i menyimpulkannya untuk menambahkan itu antara tasyahhud dan doa. Namun, hujjah orang yang berdalih dengan hadits Ibnu Mas'ud ini untuk membela madzhab Syafi'i tidak dapat diterima, karena sebagaimana dikatakan Iyadh, "Tasyahhudnya Ibnu Mas'ud yang diajarkan oleh Nabi SAW ini tidak menyebutkan shalawat untuk beliau." Demikian juga yang dikatakan Al Khaththabi, bahwa di akhir hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, إِذَا قُلْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلاَتَكَ (*Jika engkau mengucapkan ini, maka engkau telah menyelesaikan shalatmu*). Namun, ini juga disangkal, bahwa tambahan tersebut merupakan perkataan periwayat yang disipkan dalam hadits. Seandainya dianggap kuat, maka diartikan bahwa pensyariatan shalawat untuk beliau adalah setelah diajarkannya tasyahhud. Ini dikuatkan oleh riwayat yang dinukil At-Tirmidzi dari Umar secara *mauquf*, اَلدُّعَاءُ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Doa itu terhenti di antara langit dan bumi, tidak sedikit pun yang naik darinya hingga diucapkan shalawat untuk Nabi SAW*). Ibnu Al Arabi mengatakan, "Seperti ini biasanya tidak diungkapkan berdasarkan pendapat. Jadi riwayat ini (ungkapan Umar itu) hukumnya *marfu'*." Riwayat ini memiliki riwayat lain yang menguatkannya, yaitu yang terdapat dalam *Juz` Al Hasan bin 'Arafah*. Al Umari meriwayatkan dalam kitab *'Amal Yaum wa Lailah* dari Ibnu Umar dengan sanad yang *jayyid*, dia mengatakan, لاَ تَكُوْنُ صَلاَةٌ إِلاَّ بِقِرَاءَةٍ وَتَشَهُّدٍ وَصَلاَةٍ عَلَيَّ (*tidak ada shalat kecuali dengan qira`ah [bacaan Al Qur`an], tasyahhud dan shalawat untukku*). Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Khilafiyat* dengan sanad yang kuat dari Asy-Sya'bi, salah seorang pemuka tabi'in, dia berkata, مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّشَهُّدِ فَلْيُعِدْ صَلاَتَهُ (*Barangsiapa yang tidak bershalawat untuk Nabi SAW dalam tasyahhud, maka hendaknya mengulang shalatnya*). Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir, salah seorang pemuka tabi'in, dia berkata, كُنَّا نَعْلَمُ التَّشَهُّدَ فَإِذَا قَالَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ يَحْمَدُ رَبَّهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ (*Kami mengetahui tasyahhud, bahwa jika seseorang telah mengucapkan, "Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya" dia memuji Tuhannya, kemudian bershalawat untuk Nabi SAW, lalu memohon keperluannya*).

Adapun para ahli fikih tidak sepakat menyelisihi Imam Syafi'i dalam masalah ini, bahkan ada dua riwayat dari Imam Ahmad, dan diriwayatkan dari Ishaq yang mengharuskan pujian itu, ia mengatakan, "Bila meninggalkannya, maka harus mengulang."

Pebedaan pendapat juga terjadi di kalangan para ulama madzhab Maliki sebagaimana yang disebutkan Ibnu Al Hajib pada pembahasan tentang hal-hal yang disunahkan dalam shalat, kemudian dia mengatakan, "Itulah yang benar." Pensyarahnya, yaitu Ibnu Abdussalam, mengatakan, "Maksudnya, tentang kewajiban shalawat terdapat dua pendapat." Ini juga merupakan zhahir pendapat Ibnu Al Mawwaz dari kalangan mereka.

Ulama madzhab Hanafi, sebagian guru kami ada yang mengatakan wajib bershalawat untuk Nabi SAW sebagaimana yang disebutkan Ath-Thahawi dan dinukil As-Saruji dalam *Syarh Al Hidayah* dari para pengarang kitab *Al Muhith, Al 'Iqd, At-Tuhfah* dan *Al Mughits* dari kitab-kitab mereka, bahwa mereka mengatakan wajibnya hal itu dalam tasyahhud karena disebutkan di akhir tasyahhud. Namun, mereka tidak menjadikannya sebagai syarat sahnya shalat. Ath-Thahawi meriwayatkan bahwa Harmalah meriwayatkan sendirian dari Asy-Syafi'i dengan mewajibkan itu setelah tasyahhud dan sebelum salam tahallul, dia mengatakan,

"Namun para sahabatnya menerima itu dan membelanya." Ibnu Khuzaimah dan yang mengikutinya berdalil dengan riwayat yang dinukil Abu Daud, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi yang di-*shahih*-kannya. Juga dengan riwayat yang dinukil Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari hadits Fadhalah bin Ubaid, dia mengatakan, سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُو فِي صَلاَتِهِ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ، فَقَالَ: عَجِلَ هَذَا. ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ (*Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya tanpa memuji Allah dan tidak bershalawat untuk Nabi, maka beliau pun bersabda, "Dia tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya, lalu bersabda, "Bila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaklah memulai dengan memuji Tuhannya, kemudian bershalawat untuk Nabi SAW, kemudian berdoa yang dia kehendaki."*). Ini di antara yang menunjukkan bahwa perkataan Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan adalah *marfu'*.

Ibnu Abdil Barr mengkritik pendapat yang menggunakan hadits Fadhalah untuk menunjukkan wajibnya shalawat, dia mengatakan, "Jika memang demikian, tentu beliau memerintahkan orang yang shalat itu agar mengulangi shalatnya sebagaimana beliau memerintahkan orang yang buruk shalatnya untuk mengulanginya." Demikian juga yang diisyaratkan oleh Ibnu Hazm. Pendapat ini dijawab dengan kemungkinan bahwa kewajiban itu terjadi setelah orang tersebut menyelesaikan shalat. Adapun klaim tentang wajibnya hal itu cukup dengan berpegang dengan 'perintah' tersebut.

Sebagian orang termasuk Al Jurjani dari kalangan ulama Hanafi mengatakan, "Jika memang wajib, berarti beliau telah menunda penjelasan pada waktu yang diperlukan, karena beliau mengajarkan tasyahhud kepada mereka, lalu mengatakan, فَيَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ (*lalu memilih doa yang dikehendakinya*), tanpa menyebutkan shalawat untuknya." Pandangan ini dijawab dengan

kemungkinan bahwa saat itu memang belum diwajibkan.

Guru kami mengatakan dalam *Syarh At-Tirmidzi*, "Ini disebutkan dalam *Ash-Shahih* dengan redaksi, ثُمَّ لْيَتَخَيَّرْ (*kemudian hendaklah dia memilih*). Kata ثُمَّ (*kemudian*) menunjukkan adanya jeda waktu, sehingga ini menunjukkan bahwa ada sesuatu di antara tasyahhud dan doa."

Sebagian mereka berdalih dengan riwayat yang dicantumkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الأَخِيْرِ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ (*Apabila seseorang kalian telah selesai tasyahhud yang akhir, maka hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal*). Berdasarkan hadits ini, Ibnu Hazm menyatakan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah) dalam tasyahhud adalah wajib, sedangkan shalawat untuk Nabi SAW setelah tasyahhud adalah *mustahabbah* (disukai) dan bukan wajib.

Ibnu Al Qayyim memberikan pembelaan untuk Asy-Syafi'i, dia mengatakan, "Mereka sependapat tentang disyariatkannya shalawat dalam tasyahhud, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang hukumnya, apakah wajib atau mustahab. Mengenai penyandaran orang yang tidak mewajibkannya kepada perbuatan para salafushshalih perlu ditinjau, karena perbuatan mereka sesuai dengan tuntunan, kecuali bila yang dimaksud dengan perbuatan itu adalah keyakinan, maka perlu penukilan yang jelas dari mereka bahwa hal itu tidak wajib, apakah itu ada?" Dia mengatakan, "Adapun perkataan Iyadh, bahwa orang-orang memburukkan Asy-Syafi'i, maka itu tidak ada artinya, karena tidak ada keburukan dalam hal itu, sebab dia tidak menyelisihi nash, ijma', qiyas maupun maslahat. Bahkan pendapat yang dikemukakannya menunjukkan bahwa madzhabnya adalah baik. Tentang sanggahan terhadap ijma' yang dinukilnya telah dikemukakan. Sedangkan klaimnya bahwa Imam Syafi'i memilih tasyahhud Ibnu Mas'ud, itu menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui

pilihan Imam Syaf'i, karena sebenarnya dia telah memilih tasyahhudnya Ibnu Abbas. Kemudian tentang hadits-hadits *marfu'* yang secara jelas menyatakan itu yang diusung oleh sebagian ulama Syafi'i sebagai dalil, sebenarnya itu adalah hadits-hadits yang lemah, seperti hadits Sahal bin Sa'ad, Aisyah, Abu Mas'ud, Buraidah dan lain-lain. Al Baihaqi telah menghimpunkannya dalam kitab *Al Khilafiyat.* Memang tidak ada masalah menyebutkannya sebagai penguat, tetapi tidak bisa dijadikan sebagai dalil." Saya katakan, saya tidak melihat pernyataan tidak wajibnya itu dari seorang pun dari kalangan sahabat dan tabi'in kecuali yang dinukil dari Ibrahim An-Nakha'i. Namun demikian, redaksi yang dinukil darinya, sebagaimana yang telah dikemukakan, terkesan bahwa yang lainnya mengatakan wajib, karena dia mengungkapkan dengan redaksi "mencukupi".

Hadits kedua:

هَذَا السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*Ini ucapan salam untukmu*). Maksudnya, kami telah mengetahuinya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits pertama. Hadits ini sebagai dalil untuk menetapkan bahwa redaksi ini adalah yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya dalam rangka melaksanakan perintah bershalawat yang tersebut dalam ayat, baik kita katakan wajib secara mutlak maupun wajib dalam shalat. Tentang penetapan kewajibannya dalam shalat telah diriwayatkan dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, tetapi yang benar menurut para pengikutnya adalah tidak wajib.

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai mana yang lebih utama. Diriwayatkan dari Ahmad bahwa yang lebih utama adalah redaksi yang paling lengkap. Diriwayatkan juga darinya bahwa diperbolehkan untuk memilih. Sementara para ulama Syafi'i mengatakan, cukup dengan mengucapkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad*).

Kemudian mereka berbeda pendapat, apakah cukup dengan

ungkapan yang menunjukkan demikian, misalnya dengan redaksi dalam bentuk kalimat berita, صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (*semoga Allah melimpahkan shalawat untuk Muhammad*). Menurut pendapat yang benar, hal itu mencukupi, karena doa dalam kalimat berita adalah kuat sehingga lebih diperbolehkan. Adapun yang melarang, mereka hanya mengikuti sesuai yang disyariatkan dalam ibadah. Pendapat ini dinyatakan kuat oleh Ibnu Al Arabi, bahkan pendapatnya menunjukkan bahwa pahala bagi orang yang bershalawat untuk Nabi SAW hanya didapat oleh orang yang bershalawat untuk beliau dengan cara yang telah dijelaskan. Para sahabat kami sependapat, bahwa bentuk kalimat berita tidak dibenarkan, misalnya, اَلصَّلاَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ (*shalawat untuk Muhammad*), karena dalam redaksi ini tidak ada penyandaran shalawat kepada Allah.

Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai penetapan kata "Muhammad", tetapi mereka membolehkan hanya dengan menyebutkan kriterianya tanpa namanya, misalnya dengan menyebutkan "Nabi" atau "Rasul", karena kata "Muhammad" sebagai kata ibadah sehingga tidak sah bila diganti kecuali dengan yang lebih tinggi. Karena itulah mereka mengatakan, "Tidak sah mengucapkan dengan kata ganti atau —misalnya– dengan kata Ahmad, karena telah disebutkan dalam tasyahhud dengan kata "Nabi" dan "Muhammad". Jumhur berpendapat bolehnya menggunakan kata yang memenuhi maksud bershalawat untuk beliau SAW, bahkan sebagian mereka mengatakan, "Seandainya dalam tasyahhud mengucapkan, اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ (*semoga shalawat dan salam dilimpahkan untukmu wahai Nabi*), maka dianggap sah." Begitu juga bila mengucapkan, أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (*Aku bersaksi bahwa Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam untuknya, adalah hamba-Nya dan utusan-Nya*). Lain halnya bila mendahulukan kalimat, عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (*hamba-Nya dan utusan-Nya*). Ini harus berlandaskan anggapan bahwa pengurutan lafazh-lafazh

tasyahhud tidak disyaratkan, dan itu yang benar. Namun, dalil yang menyanggahnya cukup kuat, karena para sahabat mengatakan, كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ (*sebagaimana beliau mengajarkan surah kepada kami*), dan Ibnu Mas'ud mengatakan, عَدَّهُنَّ فِي يَدَيَّ (*beliau menggenggamkannya [kalimat-kalimat itu] di kedua tanganku*). Saya juga telah melihat para ulama yang menulis masalah ini. Mayoritas Jumhur berpendapat untuk mencukupkan dengan apa yang disebutkan, karena kewajiban ini ditetapkan oleh nash Al Qur`an, yaitu firman Allah dalam surah Al Ahzaab 56, صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (*Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*), lalu ketika para sahabat menanyakan caranya, dan Nabi SAW mengajarkannya kepada mereka, terjadilah perbedaan nukilan lafazh-lafazh tesebut, maka dicukupkan dengan lafazh-lafazh yang disepakati riwayat-riwayat tersebut dan meninggalkan apa yang melebihi sebagaimana dalam tasyahhud.

Ibnu Al Firkah dalam kitab *Al Iqlid* menganggap musykil hal itu, dia mengatakan, "Penetapan mereka sebagai yang minimal ini memerlukan dalil untuk mensahkannya sehingga bisa disebut sebagai shalawat, karena hadis-hadits yang ***shahih*** tidak ada yang menyebutkan secara ringkas, dan hadits-hadits yang memerintahkan shalawat secara mutlak tidak ada yang mengisyaratkan bahwa itu diwajibkan dalam shalat. Redaksi minimal yang disebutkan dalam riwayat-riwayatnya adalah, اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim*)." Karena itu, Al Faurani menceritakan dua pandangan dari pengarang kitab *Al Furu'* tentang wajibnya menyebutkan Ibrahim, dan dia memberikan dalil bagi yang tidak mewajibkannya, bahwa ada riwayat yang tidak menyebutkan Ibrahim, yaitu dalam hadits Zaid bin Kharijah yang dinukil An-Nasa`i dengan *sanad* yang kuat, صَلُّوْا عَلَيَّ وَقُوْلُوْا: اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

مُحَمَّدٍ (*Bershalawatkan kalian untukku, dan ucapkanlah 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhamad'.*). Hal ini perlu diteliti lebih detail, karena redaksi tersebut merupakan ringkasan dari sebagian periwayat, sebab An-Nasa`i menukilnya dari jalur ini secara lengkap, begitu juga Ath-Thahawi.

Perbedaan pendapat juga terjadi mengenai wajibnya bershalawat untuk keluarga beliau. Tentang penetapannya ada dua riwayat dari kalangan ulama Syafi'i dan Hambali. Sedangkan yang masyhur menurut mereka adalah tidak wajib. Ini juga merupakan pendapat Jumhur, bahkan banyak dari mereka yang mengklaim sebagai ijma'. Sementara kebanyakan ulama Syafi'i yang mewajibkan menisbatkannya kepada At-Turunji. Al Baihaqi menukil dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari Abu Ishaq Al Marwazi, salah seorang ulama Syafi'i, "Aku yakin bahwa hal itu wajib." Al Baihaqi mengatakan, "Dalam hadits-hadits yang kuat ada indikasi yang menunjukkan kebenaran pendapatnya ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam perkataan Ath-Thahawi saat mempermasalahkannya ada yang menunjukkan bahwa Harmalah menukilnya dari Asy-Syafi'i, dan bedalil dengannya dalam mensyariatkan shalawat untuk Nabi SAW dan keluarganya dalam tasyahhud pertama. Sedangkan yang shahih menurut ulama Syafi'i adalah dianjurkan bershalawat untuk beliau saja. Adapun yang pertama menurut para sahabat kami adalah berdasarkan hukumnya dalam tasyahhud akhir bila kita mengatakan wajib.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, karena Nabi SAW mengajarkan kepada para sahabatnya tentang cara bershalawat setelah mereka menanyakannya, maka ini dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa itu adalah cara bershalawat untuk beliau yang paling utama, karena beliau tidak memilih untuk dirinya kecuali yang paling utama dan paling mulia. Oleh karena itu, bila seseorang bersumpah untuk bershalawat untuk beliau dengan shalawat yang paling utama adalah dengan

mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Demikian yang disebutkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* setelah mengemukakan cerita Ar-Rafi'i dari Ibrahim Al Marwazi, bahwa dia mengatakan, "Hal itu dapat terpenuhi jika mengatakan, 'Setiap kali beliau disebutkan oleh orang-orang yang berdzikir dan setiap kali terlupakan menyebutkannya oleh orang-orang yang lengah.'" An-Nawawi mengatakan, "Tampaknya dia menyimpulkan itu karena Imam Syafi'i menyebutkan cara ini." Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu disebutkan pada pembukaan kitabnya *Ar-Risalah*, tapi dengan kata "lengah" sebagai ganti kata "lupa".

Al Auza'i mengatakan, "Ibrahim Al Marwazi banyak menukil dari komentar Al Qadhi Husain, sementara Al Qadhi sendiri mengatakan, "Untuk memenuhi hal itu dengan mengucapkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ وَمُسْتَحِقُّهُ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad sebagaimana beliau layak dan berhak terhadapnya*)." Demikian juga yang dinukilnya dari Al Baghawi dalam komentarnya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika semua itu dipadukan, yaitu dengan mengucapkan redaksi yang terdapat dalam hadits dan ditambahkan dengan *atsar* Asy-Syafi'i serta apa yang dikatakan oleh Al Qadhi, tentu akan lebih lengkap. Bisa juga dikatakan, agar berpedoman dengan semua redaksi yang dirangkum oleh riwayat-riwayat yang kuat, lalu menggunakannya sebagai dzikir. Guru kami, Majduddin Asy-Syairazi, mengatakan dalam *Al Juz` fi Fadhl Ash-Shalah 'ala An-Nabiy* karyanya, dari salah seorang ulama, bahwa dia berkata, "Cara yang paling utama adalah mengucapkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَا نَفْسِكَ وَزِنَةَ عَرْشِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu, sang Nabi yang ummi, dan juga untuk keluarganya, para istrinya dan anak keturunanya. Dan limpahkanlah kesejahteraan sebanyak jumlah makhluk-Mu, sebesar keridhan-Mu, seberat 'Arsy-Mu dan seluas kalimat-kalimat-Mu*)."

Disebutkan juga dari lainnya dengan redaksi, عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ (*sebanyak bilangan genap dan ganjil, sebanyak kalimat-kalimat-Mu yang sempurna*). Adapun yang ditunjukkan oleh dalil bahwa pemenuhan sumpah itu adalah dengan redaksi yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (*Barangsiapa yang senang menimbang dengan timbangan yang sempurna, apabila ia bershalawat kepada kami, maka hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat untuk Muhammad sang Nabi, para isterinya Ummahatul Mukminin, anak keturunannya dan ahli baitnya, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat untuk Ibrahim'.*).

Catatan

Jika Al Marwazi berpegang dengan apa yang dikatakan Imam Syafi'i, maka secara zhahir perkataan Imam Syafi'i bahwa maksud kata ganti dalam kalimat itu adalah Allah, karena kalimatnya, وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ (*Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi-Nya setiap kali Dia disebut oleh orang-orang yang berdzikir*), maka yang merubah redaksi kalimat itu dapat mengatakan, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ .. (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad setiap kali Engkau disebut oleh orang-orang yang berdzikir...*).

Ini dijadikan dalil untuk membolehkan bershalawat untuk selain para nabi, sebagaimna yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Ini juga dijadikan dalil, bahwa huruf *wawu* dalam kalimat tidak berfungsi untuk menjelaskan urutan, karena redaksi perintah untuk bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan dalam firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 56 disebutkan dengan

menggunakan huruf *wawu,* صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا (*Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*), sementara beliau lebih dulu mengajarkan salam sebelum mengajarkan shalawat, sebagaimana yang dikatakan para sahabat, عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*Kami telah mengetahui cara mengucap salam untukmu, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?*).

Ini juga dijadikan dalil untuk menyangkal pendapat An-Nakha'i yang menyatakan, "Untuk melaksanakan perintah bershalawat itu, cukup dengan mengucapkan, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan keberkahan-Nya*) dalam tasyahhud." Sebab, jika seperti yang dia katakan, tentu Nabi SAW menunjukkan ungkapan tersebut kepada para sahabatnya, tetapi beliau justru mengajarkan kepada mereka cara lainnya. Ini menunjukkan bahwa menyebutkan shalawat secara tersendiri tanpa salam tidaklah makruh, demikian juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan bahwa salam sudah terlebih dulu diajarkan sebelum shalawat, sebagaimana yang telah dikemukakan. Itu artinya salam pernah disebutkan secara tersendiri dalam shalat selama belum ada perintah untuk bershalawat untuk beliau.

Menurut An-Nawawi, hukumnya makruh. Dia mengemukakan dalil adanya perintah untuk melaksanakan shalawat dan salam secara bersamaan dalam ayat tersebut. Namun, pendapat ini perlu diteliti. Memang dimakruhkan jika menyebutkan shalawat tanpa mengucapkan salam sama sekali. Namun, jika bershalawat pada suatu waktu, lalu mengucapkan salam pada waktu yang lain, maka dianggap telah melaksanakan perintah tersebut.

Ini juga sebagai dalil tentang keutamaan bershalawat untuk Nabi SAW, karena adanya perintah untuk itu dan perhatian para sahabat dengan menanyakan caranya. Ada sejumlah hadits yang kuat

tentang keutamaan bershalawat yang tidak dinukl Imam Bukhari, di antaranya dinukil Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (*Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali*). Hadits ini memiliki riwayat penguat dari Anas yang dinukil Imam Ahmad dan An-Nasa`i serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dan dari Abu Burdah bin Niyar dan Abu Thalhah, keduanya dinukil oleh An-Nasa`i dan para periwayatnya *tsiqah*. Adapun redaksi riwayat Abu Burdah adalah, مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي صَلاَةً مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ (*siapa diantara umatku yang bershalawat untukku satu kali dengan ikhlas dari hatinya, maka karenanya Allah bershalawat untuknya sepuluh kali, meninggikan [derajatnya] sepuluh derajat, menuliskan untuknya sepuluh kebaikan, dan menghapus darinya sepuluh keburukan*). Redaksi Abu Thalhah yang dinukilnya juga seperti itu dan di*shahih*kan oleh Ibnu Hibban.

Hadits lainnya adalah hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu'*, إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً (*sesungguhnya orang yang paling utama bagiku pada hari kiamat kelak adalah yang paling banyak bershalawat untukku*). Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Riwayat lain yang menguatkannya telah dinukil oleh Al Baihaqi dari Abu Umamah dengan redaksi, صَلاَةُ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً (*Shalawat umatku ditampakkan kepadaku setiap hari Jum'at. Barangsiapa paling banyak shalawatnya untukku, maka dia paling dekat kedudukannya dariku*).

Ada juga riwayat yang memerintah untuk memperbanyak shalawat untuk beliau pada hari Jum'at, yaitu dari hadits Aus bin Aus yang dinukil Imam Ahmad, Abu Daud, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Hadits lainnya adalah, الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ

فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (*orang yang pelit adalah orang yang apabila aku disebut di sisinya, maka dia tidak bershalawat untukku*). Hadits ini dinukil oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Al Hakim serta Ismail Al Qadhi, dan dia menjelaskan *takhrij* jalur-jalur periwayatannya disertai penjelasan perbedaannya dari hadits Ali dan hadits Al Husain, yang derajatnya tidak kurang dari derajat *hasan*. Hadits lainnya adalah, مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ (*Barangsiapa lupa bershalawat untukku, dia akan salah menempuh jalan ke surga*), yang dinukil Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Abi Hatim dari hadits Jabir, dan Ath-Thabarani dari hadits Husain bin Ali. Semua jalur periwayatan ini saling menguatkan. Lainnya adalah hadits, رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (*Merugilah orang yang aku disebut di sisinya, tetapi dia tidak bershalawat untukku*), yang dinukil At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi, مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ (*Barangsiapa yang aku disebutkan di sisinya tapi tidak bershalawat untukku, lalu dia meninggal, kemudian masuk neraka, maka Allah akan menjauhkannya*). Riwayat lain yang menguatkannya dinukil juga olehnya dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, juga hadits Abu Dzar yang dinukil Ath-Thabarani. Riwayat lainnya dari Anas yang dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah, juga *mursal* dari Al Hasan yang dinukil oleh Sa'id bin Manshur. Dinukil juga oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah, dari Malik bin Al Huwairits, dan dari Abdullah bin Abbas yang dinukil oleh Ath-Thabarani, dari hadits Abdullah bin Ja'far yang dinukil Al Firyabi, dan dari hadits Ka'ab bin Ujrah yang dinukil oleh Al Hakim dengan redaksi, بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (*Terjauhkanlah orang yang aku disebutkan di sisinya tapi dia tidak bershalawat untukku*). Disebutkan dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Jabir secara *marfu'*, شَقِيَ عَبْدٌ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (*Sengsaralah seorang hamba yang aku disebutkan di sisinya tapi dia

tidak bershalawat untukku). Dalam riwayat Abdurrazzaq dari *mursal* Qatadah disebutkan, مِنَ الْجَفَاءِ أَنْ أُذْكَرَ عِنْدَ رَجُلٍ فَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ (*termasuk menjauhkan diri bila aku disebutkan di sisi seseorang tapi dia tidak bershalawat untukku*).

Hadits lainnya adalah hadits Ka'ab, أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُكْثِرُ الصَّلاَةَ عَلَيْكَ، فَمَا أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلاَتِي؟ قَالَ: مَا شِئْتَ. قَالَ: الثُّلُثُ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ (*Bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mengucapkan shalawat untukmu. Lalu apa yang aku jadikan untukmu dari shalawatku?" Beliau menjawab, "Sesuai kehendakmu." Orang itu berkata lagi, "Sepertiga?" Beliau menjawab, "Sesuai kehendakmu, jika engkau tambah, maka itu lebih baik."*) hingga dia mengatakan, أَجْعَلُ لَكَ كُلَّ صَلاَتِي؟ قَالَ: إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ (*"Aku jadikan semua shalawatku untukmu?" Beliau bersabda, "Kalau begitu, tercukupilah keperluanmu."*) dinukil oleh Ahmad dan yang lainnya dengan *sanad* yang *hasan*.

Mengenai masalah ini banyak juga hadits-hadits *dha'if* yang menjelaskannya, sementara riwayat-riwayat yang palsu juga sangat banyak. Namun karena banyaknya hadits-hadits yang kuat, maka semua itu tidak diperlukan.

Al Hulaimi mengatakan, "Yang dimaksud dengan bershalawat untuk Nabi SAW adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan memenuhi hak Nabi SAW atas kita."

Ibnu Abdussalam mengatakan, "Shalawat kita untuk Nabi SAW bukan sebagai syafa'at baginya, karena orang semacam kita tidak dapat memberi syafa'at untuk beliau, tetapi Allah memerintahkan kita untuk membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik kepada kita, jika kita tidak dapat membalasnya, maka cukup dengan mendoakannya. Oleh sebab itu, karena Allah mengetahui bahwa kita tidak mampu membalas kebaikan Nabi kita, maka Allah menganjurkan kita agar bershalawat untuknya."

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Faidah bershalawat untuk beliau kembali kepada orang yang bershalawat, karena hal itu menunjukkan akidah dan niat yang bersih, menampakkan kecintaan, dan melaksanakan ketaatan secara konsisiten, serta menunjukkan penghormatan terhadap sang perantara yang mulia SAW."

Hadits-hadits tersebut dijadikan pedoman oleh orang-orang yang mewajibkan bershalawat untuk beliau setiap kali beliau disebut, karena doa kerugian, kesengsaraan, penyandangan sifat pelit dan menjauhkan diri telah mengindikasikan ancaman, sedangkan ancaman karena meninggalkan sesuatu merupakan tanda bahwa sesuatu itu wajib.

Dilihat dari maknanya, bahwa faidah perintah bershalawat untuk beliau adalah sebagai balas budi atas kebaikan beliau, dan kebaikan beliau berlangsung terus menerus (berkesinambungan), maka sudah selayaknya bershalawat untuk beliau setiap kali beliau disebut.

Mereka (yang mewajibkan shalawat setiap kali beliau disebut) juga berpedoman dengan firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, لاَ تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]).* Seandainya ketika beliau disebutkan tidak dibacakan shalawat untuknya, berarti beliau sama dengan manusia lainnya. Demikian ini jika makna دُعَاءَ الرَّسُوْلِ adalah doa yang terkait dengan Rasul.

Orang-orang yang tidak mewajibkan shalawat untuk beliau menjawab dengan sejumlah jawaban, di antaranya:

1. Itu adalah pendapat yang tidak dikenal dari seorang pun dari kalangan sahabat maupun tabi'in, jadi itu adalah pendapat yang diada-adakan.

2. Seandainya wajib, tentu harus dilakukan oleh muadzdzin

ketika mengumandangkan adzan dan juga yang mendengarnya, pembaca Al Qur`an ketika melewati ayat yang menyebutkan beliau, dan juga orang yang baru masuk Islam ketika mengucapkan dua kalimat syahadat. Tentunya hal ini akan menjadi kerumitan tersendiri, padahal syariat yang lembut ini datang dengan memberi kemudahan. Tentunya pujian kepada Allah setiap kali disebut adalah lebih layak untuk diwajibkan, tetapi mereka tidak mengatakan demikian. Al Qaduri dan yang lainnya dari kalangan ulama Hanafi menyatakan, bahwa pendapat yang mewajibkan shalawat untuk beliau setiap kali beliau disebut menyelisihi ijma' yang ada sebelum munculnya pendapat ini, karena tidak ada riwayat dari seorang sahabat pun bahwa dia berbicara kepada Nabi SAW lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat untukmu." Lagi pula, jika memang demikian, orang yang mendengar tidak ada kesempatan untuk melakukan ibadah yang lain.

Kemudian mereka menanggapi bahwa hadits-hadits yang ada adalah sebagai bentuk penekanan dan tuntutan terhadap orang yang terbiasa meninggalkan shalawat dengan sengaja. Secara umum tidak ada indikasi bahwa mengulangi shalawat dalam satu majlis adalah wajib. Dalam menyatakan tidak wajibnya hal itu kendatipun terdapat redaksi perintah, Ath-Thabari berdalil dengan adanya kesepakatan dari semua ulama umat terdahulu dan kemudian bahwa hal itu tidak wajib sehingga orang yang meninggalkannya bisa dikategorikan telah berbuat maksiat. Dia mengatakan, "Itu menunjukkan bahwa perintah tersebut sebagai anjuran, dan itu tercapai dengan mengucapkannya walaupun diluar shalat." Klaim adanya ijma' yang dinyatakannya ini bertolak belakang dengan klaim ijma' lainnya yang menyatakan disyariatkannya hal itu dalam shalat, baik dipandang wajib maupun hanya sebagai anjuran, dan tidak ada seorang salaf pun yang menyelisihinya, kecuali riwayat yang dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah

dan Ath-Thabari dari Ibrahim, bahwa dia menganggap, "Ucapan orang yang sedang shalat dalam tasyahhud, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan keberkahan-Nya*) telah mencukupi sebagai shalawat, dan tidak menyelisihi dasar pensyariatannya." Sebenarnya dia menganggap bahwa ucapan salam ini sudah mencukupi sebagai shalawat.

Di antara tempat atau waktu diwajibkannya bershalawat yang diperselisihkan adalah: Tasyahhud awal, khutbah Jum'at dan khutbah-khutbah lainnya, dan shalat jenazah. Adapun tempat atau waktu yang dipastikan oleh riwayat-riwayat yang khusus dengan *sanad* yang *jayyid* adalah: Setelah menjawab muadzdzin, di awal doa, di pertengahan dan di akhirnya, di akhir qunut, di pertengahan takbir-takbir shalat 'Id, ketika memasuki masjid dan ketika keluar dari masjid, ketika berkumpul (dalam perkumpulan) dan berpisah (bubar), ketika bepergian dan datang dari bepergian, ketika bangun untuk shalat malam, ketika mengkhatamkan Al Qur`an, ketika mengalami kesedihan dan kesulitan, ketika bertaubat dari dosa, ketika membaca hadits saat menyampaikan ilmu dan nasihat, dan ketika lupa akan sesuatu. Mengenai hal ini terdapat juga dalam hadits-hadits *dha'if*, yaitu ketika mencium hajar aswad, ketika telinga berdengung, setelah wudhu, ketika menyembelih dan ketika bersin, tetapi ada juga larangan pada kedua saat ini.

Ada juga perintah untuk memperbanyak shalawat, di antaranya pada hari Jum'at sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang telah dikemukakan.

33. Bolehkah Bershalawat untuk Selain Nabi SAW?

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ).

Dan firman Allah, "*Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103)

عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: كَانَ إِذَا أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَتِهِ قَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ. فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

6359. **Dari Ibnu Abi Aufa, dia berkata, "Apabila seseorang datang kepada Nabi SAW dengan membawa zakatnya, beliau mengucapkan, '*Allahumma shalli 'alaihi* (*Ya Allah limpahkan rahmat untuknya*).' Lalu ayahku datang membawa zakatnya kepada beliau, maka beliau pun berdoa, '*Allahumma shalli 'alaa aali abii aufaa* (*Ya Allah limpahkan rahmat untuk keluarga Abu Aufa*)'."**

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

6360. Dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untukmu?" Beliau menjawab, "*Ucapkanlah*: *Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiim, wa baarik 'alaa muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidun majiid*' (*Ya Allah, limpahkanlah shalawat [rahmat] untuk Muhammad dan para istrinya serta keturunannya, sebagaimana telah Engkau limpahkan shalawat*

untuk keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad dan para isterinya serta keturunannya, sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan untuk keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)."

Keterangan Hadits:

(*Bab Bolehkah Bershalawat untuk Selain Nabi SAW?*), maksudnya secara tersendiri atau disertakan dengan shalawat untuk beliau. Yang termasuk selain beliau adalah para nabi lainnya, para malaikat dan orang-orang yang beriman.

Tentang bershalawat untuk para nabi telah diriwayatkan dalam sejumlah hadits, di antaranya hadits Ali tentang doa menghafal Al Qur`an, di dalamnya disebutkan, وَصَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ (*Dan bershalawatlah untukku dan semua nabi*), dinukil olah At-Tirmidzi dan Al Hakim; Hadits Buraidah yang diriwayatkan secara *marfu'*, لاَ تَتْرُكَنَّ فِي التَّشَهُّدِ الصَّلاَةَ عَلَيَّ وَعَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ (*Jangan sampai di dalam tasyahhud engkau meninggalkan shalawat untukku dan untuk para nabi Allah*) yang dinukil Al Baihaqi dengan *sanad* yang lemah; Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, صَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ (*Bershalawatlah kalian untuk para nabi Allah*) yang dinukil oleh Ismail Al Qadhi dengan *sanad* yang lemah; Hadits Ibnu Abbas yang juga diriwayatkan secara *marfu'*, إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَصَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ بَعَثَهُمْ كَمَا بَعَثَنِي (*Apabila kalian bershalawat untukku, maka bershalawatlah kalian untuk para nabi Allah, karena sesungguhnya Allah telah mengutus mereka sebagaimana Dia mengutusku*) yang dinukil Ath-Thabarani, dan diriwayatkan kepada kami dalam kitab *Fawaid Al 'Isawi* dengan *sanad* yang lemah.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang dikhususkannya shalawat untuk Nabi SAW seperti yang dinukil Ibnu Abi Syaibah dari

jalur Utsman bin Hakim, dari Ikrimah, darinya, dia mengatakan, مَا أَعْلَمُ الصَّلاَةَ يَنْبَغِي عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak mengetahui shalawat yang layak dari seseorang untuk seseorang kecuali untuk Nabi SAW*), *sanad*-nya *shahih*. Pendapat ini diceritakan juga dari Malik, dia mengatakan, "Kita tidak beribadah dengan itu." Pendapat serupa diriwayatkan juga dari Umar bin Abdul Aziz. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Malik memakruhkannya. Iyadh mengatakan, "Umumnya ulama membolehkan." Sementara Sufyan memakruhkan bershalawat kecuali untuk seorang nabi. Saya juga menemukan dengan tulisan tangan salah seorang guru saya tentang madzhab Malik yang menyatakan tidak boleh bershalawat kecuali untuk Muhammad, namun pendapat ini tidak dikenal dari Malik, karena yang dia katakan, "Aku memakruhkan shalawat untuk selain para nabi, dan tidak selayaknya melampaui apa yang telah diperintahkan kepada kita." Yahya bin Yahya menyelisihinya, dia mengatakan, "Itu tidak mengapa." Ia pun berdalil, bahwa shalawat adalah memohonkan rahmat, maka tidak terlarang kecuali dengan nash atau ijma'.

Iyadh mengatakan, "Aku lebih cenderung kepada pendapat Malik dan Sufyan." Itu juga merupakan pendapat para ulama ahli kalam dan ahli fikih, mereka mengatakan, "Disebutkan untuk selain para nabi dengan keridhaan dan ampunan (*radhiyallaahu 'anhu* [semoga Allah meridhainya] dan *ghafarallaahu lahu* [semoga Allah mengampuninya]), sedangkan bershalawat untuk selain para nabi secara tersendiri (tidak disertakan dengan Nabi) tidak termasuk amar ma'ruf, tapi merupakan hal yang diada-adakan dalam daulah Bani Hasyim."

Tentang bershalawat untuk malaikat, saya tidak mengetahui haditsnya sebagai nash, itu hanya disimpulkan dari yang sebelumnya jika itu valid, karena Allah menyebut mereka "para rasul" (para utusan).

Adapun shalawat untuk orang-orang yang beriman terdapat perbedaan pendapat. Menurut sebagian, tidak boleh bershalawat kecuali untuk Nabi SAW. Diceritakan dari Malik sebagaimana yang telah dikemukakan. Sebagian mengatakan, tidak boleh secara mutlak jika diucapkan secara tersendiri, tapi diperbolehkan jika disebutkan dengan menyertakan Nabi SAW sesuai dengan nash yang ada berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]).* Lain dari itu, karena ketika beliau mengajarkan salam kepada para sahabat, beliau mengucapkan, اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (*Semoga kesejahteraan dicurahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih*), sementara ketika mengajarkan shalawat, beliau hanya menyebutkan untuk dirinya dan ahli baitnya. Pendapat ini dipilih oleh Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* dan Abu Al Ma'ali dari kalangan ulama Hambali. Perinciannya telah dikemukakan pada panafsiran surah Al Ahzaab. Pendapat ini juga merupakan pilihan Ibnu Taimiyah dari kalangan mutaakhirin.

Menurut sebagian, hal itu diperbolehkan jika diikutkan dengan Nabi SAW, dan tidak boleh jika diucapkan secara tersendiri." Ini pendapat Abu Hanifah dan jama'ah. Sebagian lainnya memakruhkan yang diucapkan secara tersendiri, demikian riwayat dari Ahmad. An-Nawawi mengatakan, "Ini menyelisihi yang lebih utama." Sebagian lainnya membolehkan secara mutlak. Ini seperti sikap Imam Bukhari, karena dia mencantumkan ayat, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (*Dan mendoalah untuk mereka*), kemudian mengemukakan hadits yang menunjukkan bolehnya hal itu secara mutlak, lalu hadits yang menunjukkan bolehnya hal itu jika disertakan dengan shalawat untuk Nabi.

Hadits pertama adalah hadits Abdullah bin Abi Aufa yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang zakat. Telah diriwayatkan

juga seperti itu dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ اِجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ (*Sesungguhnya Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dan beliau mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa'ad bin Ubadah."*) yang dinukil Abu Daud dan An-Nasa`i dengan *sanad* yang *jayyid*. Dalam hadits Jabir disebutkan, إِنَّ امْرَأَتَهُ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي، فَفَعَلَ (*Sesungguhnya istrinya mengatakan kepada Nabi SAW, "Bershalawatlah untukku dan untuk suamiku." Maka beliau pun melakukannya*), dinukil oleh Imam Ahmad secara panjang lebar dan secara ringkas, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Pendapat ini berasal dari Al Hasan dan Mujahid serta dinisbatkan Ahmad dalam salah satu riwayat Abu Daud. Ini juga merupakan pendapat Ishaq, Abu Tsaur, Daud dan Ath-Thabari. Mereka berdalih dengan firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 43, هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ (*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya [memohonkan ampunan untukmu]*). Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَقُوْلُ لِرُوْحِ الْمُؤْمِنِ: صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وَعَلَى جَسَدِكَ (*Sesungguhnya para malaikat mengatakan kepada ruh orang mukimin, "Semoga Allah melimpahkan rahmat untukmu dan jasadmu."*).

Mereka yang melarangnya menjawab, bahwa itu berasal dari Allah dan Rasul-Nya, maka keduanya berhak mengkhususkan siapa pun yang dikehendaki.

Al Baihaqi mengatakan, "Perkataan Ibnu Abbas dapat diartikan sebagai larangan jika untuk menggunakan, tapi bila sebagai doa memohonkan rahmat dan keberkahan, maka tidak dilarang."

Ibnu Al Qayyim mengatakan, "Pendapat yang dipilih bahwa bershalawat untuk para nabi, malaikat, isteri-istri Nabi SAW, keluarganya dan keturunannya serta para ahli ketaatan, adalah

diperbolehkan. Namun, untuk selain para nabi dengan menyebutkan seseorang secara tersendiri sehingga menjadi syi'ar, apalagi bila yang lainnya yang setara dengannya atau yang lebih utama darinya tidak diperlakukan demikian, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Rafidhah adalah makruh hukumnya. Jika shalawat itu untuk seseorang secara tersendiri dan hanya pada sebagian waktu saja tanpa menjadikannya sebagai syi'ar, maka tidak dilarang. Dengan demikian, sangat jarang ditemukan nash yang berkaitan dengan selain orang yang diperintahkan Nabi untuk mengucapkannya padahal mereka orang yang menunaikan zakatnya, sebagaimana yang disebutkan pada kisah isteri Jabir dan keluarga Sa'ad bin Ubadah."

Catatan:

Ada perbedaan pendapat tentang salam untuk selain para nabi setelah disepakati pensyariatannya dalam salam penghormatan. Salah satu pendapat mengatakan disyariatkan secara mutlak. Ada juga yang mengatakan disyariatkan jika mengikuti salam untuk Nabi SAW dan tidak secara tersendiri, karena hal itu sebagai syiar golongan Rafidhah. Demikian yang dinukil An-Nawawi dari Syaikh Abu Muhammad Al Juwaini.

Hadits pertama pada bab ini telah dijelaskan bersamaan dengan penjelasan judul bab. Berikutnya adalah hadits kedua:

وَذُرِّيَّتِهِ (*Serta keturunannya*). Kata *dzurriyyah* berarti *an-nasl* (keturunan). Terkadang kata ini digunakan khusus untuk wanita dan anak-anak, dan terkadang diartikan sebagaimana makna asalnya, yaitu dari kata ذَرَأَ artinya خَلَقَ (menciptakan). Ada juga yang mengatakan berasal dari kata الذَّرّ (debu). Maksudnya, mereka diciptakan seperti debu.

Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan آلُ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) adalah para isteri beliau dan keturunannya

sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa bershalawat untuk keluarga Muhammad tidak wajib, karena dalam hadits ini tidak dicantumkan. Pendapat ini lemah, karena ada kemungkinan yang dimaksud الآلُ (keluarga) adalah selain isteri-istri beliau dan keturunannya, atau para isteri beliau dan keturunannya. Jika ternyata mencakup keduanya, maka tidak dapat dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa itu 'tidak wajib', tetapi jika ternyata yang dimaksud keluarga disini adalah 'Selain Istri dan keturunannya', maka perintah untuk itu telah disebutkan secara kuat pada selain hadits ini. Dalam hadits ini tidak ada indikasi yang melarang itu, bahkan Abdurrazzaq menukil hadits tersebut dari jalur Ibnu Thawus, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari seorang sahabat, صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (*Bershalawatlah untuk Muhammad, ahli baitnya, para isterinya dan keturunannya*). Berdasarkan hadits pada bab ini, Al Baihaqi menyatakan bahwa para isteri beliau termasuk ahli bait, dia pun menegaskannya dengan firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 33, إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ (*sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*).

34. Sabda Nabi SAW, "*Barangsiapa yang aku sakiti, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dan rahmat baginya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ، فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6361. Dari Abu Hurairah RA, dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Ya Allah, siapapun orang mukmin yang aku cela, maka jadikanlah itu untuk mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Barangsiapa yang aku sakiti, maka jadikanlah itu sebagai pembersih dan rahmat baginya."*). Demikian Imam Bukhari menyebutkan judul bab. Sedangkan dalam hadits tersebut disebutkan, اَللّٰهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Ya Allah, siapa pun orang mukmin yang aku cela, maka jadikanlah itu untuk mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat*). Dia menukilnya dari jalur Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab. Imam Muslim juga menukilnya seperti itu dari jalur ini. Secara zhahir dia menghapus sebagian yang ada pada permulaan hadits. Imam Muslim telah menjelaskannya dari jalur putera saudaranya Ibnu Syihab, dari pamannya melalui *sanad*nya, dengan redaksi, اَللّٰهُمَّ إِنِّي اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيْهِ، فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ كَفَّارَةً لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Ya Allah, sesungguhnya aku telah menetapkan sumpah di sisi-Mu yang Engkau tidak akan menjadikanku melanggarnya. Maka siapa pun orang mukmin yang aku cela atau aku cambuk, jadikanlah itu sebagai tebusan dosa baginya pada hari kiamat*). Dari jalur Abu Shalih dari Abu Hurairah disebutkan, اللّٰهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً (*Ya Allah, sesungguhnya aku adalah manusia, maka siapa pun orang muslim yang aku cela, atau aku laknat atau aku cambuk, maka jadikanlah itu sebagai pembersih dan rahmat baginya*). Dari jalur Al A'raj dari Abu Hurairah disebutkan seperti riwayat putera saudaranya Ibnu Syihab, tetapi dia mengatakan, فَأَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ آذَيْتُهُ شَتَمْتُهُ لَعَنْتُهُ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلاَةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*maka siapapun orang mukmin yang aku cela, aku laknat dan aku cambuk, maka jadikanlah itu sebagai rahmat dan pembersih serta yang mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat*). Dari jalur Salim dari Abu Hurairah disebutkan, اَللّٰهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا (*Ya Allah, sesungguhnya Muhammad adalah manusia, dia marah sebagaimana manusia marah. Sesungguhnya aku*

telah membuat perjanjian di sisi-Mu), di dalamnya disebutkan, فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتُهُ (*maka siapa pun orang mukmin yang aku sakiti*). Adapun kalimat selanjutnya adalah seperti yang disebutkan, hanya saja menggunakan kata أَوْ (*atau*). Dia juga menukil riwayat dari Aisyah yang menerangkan tentang sebab hadits ini, Aisyah menuturkan, دَخَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاَنِ، فَكَلَّمَاهُ بِشَيْءٍ لاَ أَدْرِي مَا هُوَ، فَأَغْضَبَاهُ فَسَبَّهُمَا وَلَعَنَهُمَا، فَلَمَّا خَرَجَا قُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: أَمَا عَلِمْتِ مَا شَارَطْتُ عَلَيْهِ رَبِّي؟ قُلْتُ: اَللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ لَعَنْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَأَجْرًا (*Dua orang laki-laki masuk ke tempat Rasulullah SAW, lalu keduanya membicarakan sesuatu dengan beliau, tetapi aku tidak mengetahui apa yang dibicarakannya. Lalu keduanya membuat beliau marah, maka beliau mencela dan melaknat mereka. Setelah kedua orang itu keluar, aku berkata kepada beliau, dan beliau pun bersabda, "Tahukah engkau apa yang telah aku syaratkan kepada Tuhanku? Aku katàkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, maka siapa pun orang muslim yang aku laknat atau aku cela, maka jadikanlah itu sebagai pembersih dan pahala baginya."*). Dia juga menukil dari hadits Jabir seperti itu, dan juga dari hadits Anas yang di dalamnya disebutkan batasan kriteria orang yang didoakan keburukan adalah orang yang tidak layak menerimanya, إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِي بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ طَهُوْرًا وَزَكَاةً وَقُرْبَةً يُقَرِّبُهُ بِهَا مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia, aku bisa rela sebagaimana manusia rela, dan aku bisa marah sebagaimana manusia marah. Maka siapa pun orang yang aku doakan keburukan baginya yang dia tidak layak menerimanya, maka hendaknya Allah menjadikannya sebagai pembersih baginya serta yang mendekatkannya kepada-Nya pada hari kiamat*). Dalam hadits ini terdapat kisah tentang Ummu Sulaim.

اَللَّهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ (*Ya Allah, siapa pun orang mukmin*). Al Maziri

mengatakan, "Bila dikatakan, 'Bagaimana mungkin Nabi SAW mendoakan keburukan untuk orang yang tidak layak menerimanya?' Jawabannya, bahwa yang dimaksud dengan لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ (*yang dia tidak layak menerimanya*) adalah tidak layak di sisi-Mu berdasarkan kondisi batinnya, bukan berdasarkan kondisi zhahirnya dan keburukannya saat beliau mendoakan keburukan untuknya. Jadi seolah-olah beliau mengatakan, 'Barangsiapa yang secara batin di sisi-Mu termasuk yang Engkau ridhai, maka jadikanlah doaku yang buruk untuknya berdasarkan yang tampak olehku sebagai pembersih baginya.' Inilah makna yang benar, karena Nabi SAW hanya melihat dari faktor-faktor lahiriah, sedangkan perhitungan amal manusia secara batin hanya Allah yang mengetahuinya." Pendapat ini berdasarkan pandangan bahwa Nabi SAW melakukan ijtihad dalam masalah hukum dan menetapkan hukum berdasarkan hasil ijtihadnya. Adapun dari pendapat yang menyatakan bahwa beliau tidak menetapkan hukum kecuali berdasarkan wahyu, maka tidak akan muncul jawaban seperti itu.

Al Maziri mengatakan, "Bila dikatakan, 'Apa makna ucapan beliau, وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ (*dan aku pun marah sebagaimana manusia marah*)?' karena ini mengesankan bahwa doa tersebut dilandasi kemarahan, bukan berdasarkan konsekuensi syari'at.' Jawabannya, mungkin beliau bermaksud bahwa doanya atau celaannya atau pukulannya itu sebagai bagian dari pilihan yang telah diberikan kepada beliau, yaitu diperbolehkan menghukum pelaku kesalahan atau membiarkannya dengan memberikan peringatan keras selain hukuman. Jadi kemarahan beliau itu adalah karena Allah yang mendorong beliau untuk melaknat dan mencambuknya, dan itu tidak keluar dari syariat."

Dia mengatakan, "Bisa juga bahwa itu merupakan bentuk kasih sayang dan memberikan pelajaran kepada umatnya rasa takut melanggar hukum-hukum Allah. Seakan-akan beliau menampakkan

kasih sayang, karena kemarahan itu memunculkan tambahan hukuman terhadap si pelaku kesalahan, seandainya tanpa kemarahan maka itu tidak akan terjadi. Atau beliau menampakkan kasih sayang daripada marah yang dapat membawanya menambah hukuman sang pelaku, seandainya tidak ada kemarahan maka hukuman itu tidak bertambah, dan itu hanya untuk perbuatan dosa kecil menurut yang membolehkannya. Atau mungkin juga laknat dan cercaan itu terjadi tanpa disengaja, maka itu tidak menjadi laknat yang diharapkan untuk dikabulkan Allah."

Iyadh mengisyaratkan kepada kemungkinan terakhir ini, dia mengatakan, "Bisa jadi celaan dan doa keburukan itu tanpa disengaja dan tidak diniatkan demikian, karena memang dalam perkataan orang Arab kadang terjadi ungkapan cercaan semacam itu dalam kondisi terpaksa, namun tidak disertai dengan harapan agar terjadi. Beliau prihatin bila memang ditakdirkan seperti itu, maka beliau membuat janji di sisi Tuhannya dengan berharap kepada-Nya agar menjadikan ucapan itu sebagai rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya."

Pemaknaan ini cukup bagus, hanya saja tertolak oleh redaksi, جَلَدْتُهُ (*aku mencambuknya*), karena jawaban tersebut tidak sesuai dalam hal ini, sebab cambukan atau pukulan tidak mungkin terjadi tanpa disengaja. Al Qadhi mengemukakan kemungkinan lain, dia mengatakan, "Nabi SAW tidak pernah mengatakan ataupun melakukan sesuatu dalam keadaan marah kecuali benar, tapi kemarahan beliau itu karena Allah. Hal itu bisa menyegerakan hukuman bagi orang yang melanggar. Ini ditegaskan oleh hadits Aisyah, مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ قَطُّ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللهِ (*Beliau tidak pernah dendam karena dirinya, kecuali bila larangan-larangan Allah dilanggar*), hadits ini terdapat di dalam kitab *Ash-Shahih*. Saya (Ibnu Hajar) katakan, berdasarkan ini, maka makna ucapan beliau, لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ (*yang dia tidak layak menerimanya*) adalah dari segi penetapan

penyegeraan.

Hadits ini menunjukkan besarnya kasih sayang Nabi SAW kepada umatnya serta baiknya akhlak dan pribadi beliau, sehingga apa yang terlontar dari beliau dijadikan sebagai penebus kesalahan si pelaku dan pemuliaan dirinya. Semua ini hanya berlaku pada orang tertentu (secara langsung mendapatkan sikap beliau itu) pada masa beliau. Adapun laknat atau celaan yang beliau lontarkan secara umum tanpa menetapkan orang tertentu hingga mencakup orang yang tidak sezaman dengan beliau SAW, maka menurut saya bahwa itu tidak termasuk kategori yang disebutkan dalam hadits-hadits ini.

35. Memohon Perlidungan dari Fitnah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ الْمَسْأَلَةَ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لاَ تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ. فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالاً، فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفٌّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، فَإِذَا رَجُلٌ كَانَ إِذَا لاَحَى الرِّجَالَ يُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبِي؟ قَالَ: حُذَافَةُ. ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، إِنَّهُ صُوِّرَتْ لِي الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا وَرَاءَ الْحَائِطِ. وَكَانَ قَتَادَةُ يَذْكُرُ عِنْدَ هَذَا الْحَدِيْثِ هَذِهِ الْآيَةَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ).

6362. Dari Anas RA, "Mereka bertanya kepada Rasulullah

SAW hingga mereke mengulang-ulang pertanyaan kepada beliau, maka beliau pun naik mimbar, lalu bersabda, '*Sekarang, tidaklah kalian menanyakan sesuatu kepadaku, kecuali aku menjelaskannya kepada kalian.*' Lalu aku menoleh ke kanan dan ke kiri, ternyata setiap orang menutup kepalanya dalam pakaiannya sambil menangis, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bila berselisih dengan orang-orang dia dipanggil dengan selain nama ayahnya, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa ayahku?' Beliau menjawab, '*Hudzafah.*' Umar bersimpuh, lalu berkata, 'Kami rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai rasul. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah.' Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini. Sungguh tadi surga dan neraka ditampakkah kepadaku hingga aku melihatnya di belakang kebun ini.*'" Dalam hadits ini Qatadah menyebutkan ayat, "*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 101)

Keterangan Hadits:

Judul bab dan haditsnya akan dikemukakan lagi pada pembahasan tentang fitnah. Sebagian keterangan tentang hadits ini telah dikemukakan pada penafsiran surah Al Maa'idah, yaitu mengenai sebab turunnya ayat yang disebutkan di akhir hadits ini.

أَحْفَوْهُ (*mengulang-ulang [pertanyaan] kepada beliau*), yakni memaksanya. Dikatakan أَحْفَيْتَهُ artinya anda memaksanya untuk mencari berita.

إِذَا لاَحَى (*Jika berselisih*). Maksudnya, bertengkar. Hadits ini menunjukkan bahwa kemarahan Rasulullah SAW tidak menghalangi ketetapannya, karena beliau tidak mengatakan kecuali yang benar, baik dalam keadaan rela mapun marah. Hadits ini juga menunjukkan

pemahaman Umar dan keutamaan ilmunya.

36. Memohon Perlindungan dari Penindasan Orang Lain

عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَلْحَةَ: الْتَمِسْ لَنَا غُلاَمًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي. فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ يُرْدِفُنِي وَرَاءَهُ، فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا نَزَلَ. فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ. فَلَمْ أَزَلْ أَخْدُمُهُ حَتَّى أَقْبَلْنَا مِنْ خَيْبَرَ وَأَقْبَلَ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَدْ حَازَهَا، فَكُنْتُ أَرَاهُ يُحَوِّي وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ -أَوْ كِسَاءٍ- ثُمَّ يُرْدِفُهَا وَرَاءَهُ. حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطَعٍ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَدَعَوْتُ رِجَالاً فَأَكَلُوْا، وَكَانَ ذَلِكَ بِنَاءَهُ بِهَا. ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَا لَهُ أُحُدٌ، قَالَ: هَذَا جُبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ. فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا، مِثْلَمَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ.

6363. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW mengatakan kepada Abu Thalhah, '*Carikan seorang pelayan untuk kami di antara pelayan-pelayan kalian untuk melayaniku.*' Maka Abu Thalhah berangkat bersamaku dengan memboncengku. Aku pun melayani Rasulullah SAW setiap kali singgah. Aku sering mendengar beliau mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal hazani, wal 'ajzi wal kasali, wal bukhli wal jubni, wa dhala'id-daini wa ghalabatir-rijaali*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kapada-Mu dari duka dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan,*

kebakhilan dan sifat pengecut, lilitan utang dan penindasan orang lain).' Aku masih terus melayani beliau hingga kami kembali dari Khaibar dan beliau kembali dengan membawa Shafiyyah binti Huyay yang beliau iringkan. Lalu aku melihat beliau memasangkan jubah – atau pakaian- di belakangnya, kemudian memboncengkannya. Hingga ketika kami sampai di Shahba`, beliau membuatkan bubur hais dalam wadah kulit, kemudian mengutusku, maka aku pun mengundang orang-orang, lalu mereka makan. Saat itu adalah hari kebersamaan beliau dengan Shafiyah. Kemudian beliau bertolak hingga tampak bukit Uhud, beliau bersabda, '*Ini gunung yang kami cintai dan mencintai kami.*' Sesampainya di Madinah, beliau mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya aku memuliakan apa yang ada di antara kedua bukitnya, sebagaimana Ibrahim memuliakan Makkah. Ya Allah, berkahilah mereka pada mudd dan sha' mereka.*'"

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas mengenai perang Khaibar dan menyebutkan Shafiyyah binti Huyay yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan dan lainnya. Mengenai permohonan perlindungan akan dikemukakan setelah beberapa bab.

فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ (*Aku sering mendengar beliau mengucapkan*). Redaksi ini menunjukkan bahwa beliau tidak melakukannya secara terus-menerus dan memperbanyaknya. Jika tidak demikian, maka kata يُكْثِرُ (*sering*) tidak memiliki manfaat yang berarti. Pendapat ini ditanggapi bahwa yang dimaksud dengan 'melakukannya terus-menerus' adalah lebih umum dari sekadar perbuatan dan kekuatan. Menurut saya, beliau tidak merasa bosan melakukannya, sehingga kata يُكْثِرُ di sini menunjukkan bahwa beliau sering melakukannya.

مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ (*Dari duka dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kebakhilan dan sifat pengecut*). Hal ini akan dijelaskan kemudian.

وَضَلَعِ الدَّيْنِ (*Lilitan utang*). Asal makna *adh-dhala'* adalah *al i'wijaaj* (bengkok). Dikatakan *dhala'a* apabila condong (bengkok). Maksudnya di sini adalah beban utang, dimana orang yang berutang tidak dapat melunasinya apalagi bila disertai adanya penagihan. Sebagian ulama salaf mengatakan, "Tidaklah beban utang memasuki hati, kecuali akan menghilangkan dari akal apa yang tidak dapat kembali lagi."

وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ (*Dan penindasan orang*). Maksudnya, kerasnya penguasaan mereka, seperti penguasaan para penggembala di padang rumput yang liar. Al Karmani mengatakan, "Doa ini termasuk *jawami' al kalim* (kalimat yang singkat penuh makna), karena jenis kehinaan itu ada tiga, yaitu jiwa, jasmani dan eksternal. Yang pertama disebabkan oleh potensi yang dimiliki manusia, yaitu ada tiga: Akal, otot dan syahwat. Duka dan kesedihan terkait dengan akal, sifat pengecut terkait dengan otot, sifat kikir terkait dengan syahwat, kelemahan dan kemalasan terkait dengan fisik. Yang kedua bisa terjadi dalam kondisi anggota tubuh sehat dan normal. Yang pertama terjadi karena kurang maksimalnya fungsi anggota tubuh dan sebagainya. Sedangkan penindasan orang lain adalah faktor eksternal. Yang pertama bersifat harta, dan yang kedua bersifat kedudukan dan kehormatan. Sedangkan doa ini mencakup semua itu."

37. Memohon Perlindungan dari Siksa Kubur

عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ خَالِدٍ بِنْتَ خَالِدٍ –قَالَ: وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا- قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

6364. Dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "Aku mendengar Ummu Khalid binti Khalid —Aku belum pernah mendengar selainnya yang mendengar ini dari Nabi SAW— berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW memohon perlindungan (kepada Allah) dari siksa kubur.'"

Keterangan:

(*Bab memohon perlindungan dari Siksa kubur*). Hal ini teleh dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang jenazah.

أُمُّ خَالِدٍ بِنْتُ خَالِدٍ (*Ummu Khalid binti Khalid*). Namanya adalah Amah binti Khalid bin Sa'id bin Al Ash. Biografinya telah dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian. Dia dilahirkan di negeri Habasyah ketika ayahnya hijrah ke sana. Kemudian mereka datang ke Makkah, saat itu dia masih kecil. Pada masa Nabi SAW dia sudah hafal dari beliau.

عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ: كَانَ سَعْدٌ يَأْمُرُ بِخَمْسٍ وَيَذْكُرُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهِنَّ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا -يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ- وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

6365. Dari Mush'ab, dia berkata, "Sa'ad memerintahkan lima (perkara), dan dia menyebutkannya dari Nabi SAW, bahwa beliau memerintahkan itu, yaitu '*Allaahumma innii a'uudzu bika minal bukhli, wa a'uudzu bika minal jubni, wa a'uudzu bika an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatid-dunyaa, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, aku berlindung kepada-Mu dari sifat*

pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling hina [pikun], aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia –yakni fitnah Dajjal-, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur)."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَتَا لِي: إِنَّ أَهْلَ الْقُبُوْرِ يُعَذَّبُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ. فَكَذَّبْتُهُمَا، وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا. فَخَرَجَتَا، وَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ عَجُوزَيْنِ .. وَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: صَدَقَتَا، إِنَّهُمْ يُعَذَّبُوْنَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا. فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلاَةٍ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

6366. Dari Aisyah, dia berkata, "Dua orang wanita di antara wanita-wanita tua Yahudi Madinah datang ke tempatku, lalu keduanya berkata, 'Sesungguhnya para penghuni kuburan akan disiksa di dalam kuburan mereka.' Aku mendustakan mereka dan tidak kunjung membenarkan mereka, lalu keduanya pun keluar. Kemudian Nabi SAW datang kepadaku, maka aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi ada dua wanita tua...lalu aku ceritakan kepada beliau, beliau pun bersabda, '*Mereka berdua benar. Sesungguhnya mereka (para penghuni kuburan) disiksa yang dapat didengar oleh semua binatang.*' Sejak itu aku tidak pernah melihat beliau dalam shalat kecuali memohon perlindungan (kepada Allah) dari siksa kubur."

Keterangan Hadits:

(*Bab memohon perlindungan dari kekikiran*). Demikian judul yang dicantumkan dalam riwayat Al Mustamli. Ini pencantuman yang salah berdasarkan dua hal; *Pertama,* walaupun hadits pertama pada

bab ini menyebutkan tentang sifat kikir, tetapi Imam Bukhari mencantumkan judul ini setelah empat bab dan di dalamnya dia menyebutkan hadits tersebut. *Kedua,* hadits kedua khusus menyinggung tentang siksa kubur dan tidak menyinggung tentang kikir. Jadi ini merupakan rangkaian yang sebelumnya, yaitu sesuai dengan hadits sebelumnya.

عَنْ مُصْعَبٍ (*Dari Mush'ab*), yaitu Ibnu Sa'ad bin Abi Waqqash. Sebentar lagi akan dikemukakan dari riwayat Ghundar, dari Syu'bah, dari Abdul Malik, dari Mush'ab bin Sa'ad. Abdul Malik (yang meriwayatkan dari Mush'ab) mempunyai guru lain dalam hal ini, karena pada pembahasan tentang jihad telah dikemukakan dari jalur Abu Awanah, dari Abdul malik bin Umar, dari Amr bin Maimun, dari Sa'ad, dia mengatakan di bagian akhir, قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ: فَحَدَّثْتُ بِهِ مُصْعَبًا فَصَدَّقَهُ (*Abdul Malik berkata, "Lalu aku ceritakan itu kepada Mush'ab, dia pun membenarkannya."*). Al Ismaili menukilnya dari jalur Zaidah, dari Abdul Malik, dari Mush'ab, dan di bagian akhir dia mengatakan, فَحَدَّثْتُ بِهِ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنٍ، فَقَالَ: وَأَنَا حَدَّثَنِي بِهِنَّ سَعْدٌ (*Lalu aku ceritakan itu kepada Amr bin Maimun, dia pun berkata, "Itu diceritakan juga kepadaku oleh Sa'ad."*). At-Tirmidzi menukilnya dari jalur Ubaidullah bin Amr Ar-Raqi, dari Abdul Malik, dari Mush'ab bin Sa'ad dan Amr bin Maimun, semuanya dari Sa'ad, lalu dia mengemukakannya dengan redaksi versi Mush'ab. Demikian juga yang dinukil oleh An-Nasa`i dari jalur Zaidah, dari Abdul Malik, dari keduanya (Mush'ab dan Amr). Imam Bukhari menukilnya hanya dari jalur Zaidah, dari Abdul Malik, dari Mush'ab saja. Dalam redaksi riwayat Amr disebutkan bahwa beliau mengucapkan itu setelah shalat, namun ini tidak disebutkan dalam riwayat Mush'ab. Dalam riwayat Mush'ab disebutkan tentang kikir, sedangkan dalam riwayat Amr tidak.

Abu Ishaq As-Subai'i meriwayatkannya dari Amr bin Maimun dari Ibnu Mas'ud, riwayat Zakariya darinya. Israil mengatakan

darinya, dari Amr, dari Umar bin Khaththab. At-Tirmidzi mengutip dari Ad-Darimi, bahwa dia mengatakan, "Abu Ishaq rancu dalam hal ini." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan Amr bin Maimun mendengarnya dari banyak orang, karena An-Nasa`i menukilnya dari riwayat Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Amr, dari para sahabat Rasulullah SAW, dia menyebutkan tiga orang di antaranya.

كَانَ سَعْدٌ يَأْمُرُ (*Sa'ad memerintahkan*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dalam bentuk jamak, يَأْمُرُنَا (*memerintahkan kami*).

Semua periwayat dalam *sanad* hadits kedua adalah orang-orang Kufah hingga Aisyah, sedangkan riwayat Abu Wa`il dari Masruq dari Aqran. Abu Ali Al Jiyyani menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Ishaq Al Mustamli dari Al Farabri pada hadits ini disebutkan, مَنْصُوْرٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ وَمَسْرُوْقٌ عَنْ عَائِشَةَ (*Manshur dari Abu Wa`il, dan Masruq dari Aisyah*), dengan *waw* (dan) sebagai ganti *'an* (dari), dia mengatakan, "Yang benar adalah yang pertama, karena tidak ada riwayat Abu Wa`il dari Aisyah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang benar adalah yan pertama, karena para periwayatnya sama dengan yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari, yaitu dari Abu Wail dari Masruq. Demikian juga yang dinukil Imam Muslim dan yang lainnya dari riwayat Manshur. Adapun penafiannya (bahwa tidak ada riwayat Abu Wa`il dari Aisyah) adalah tidak benar, karena At-Tirmidzi menukil dua hadits dari riwayat Abu Wa`il dari Aisyah:

Pertama, مَا رَأَيْتُ الْوَجَعَ عَلَى أَحَدٍ أَشَدَّ مِنْهُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak pernah melihat rasa sakit yang diderita seseorang yang lebih berat daripada yang pernah dialami oleh Rasulullah SAW*). Hadits ini dinukil juga oleh Imam Bukhari, Muslim, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari riwayat Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah.

Kedua, إِذَا تَصَدَّقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا (*Bila seorang wanita bersedekah dari rumah suaminya*). Dia menukil juga dari riwayat Amr bin Murrah, سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنْ عَائِشَةَ (*Aku mendengar Abu Wail dari Aisyah*). Hadits ini dinukil juga oleh Imam Bukhari dan Muslim dari riwayat Manshur dan Al A'masy dari Abu Wa`il, dari Manshur, dari Aisyah. Semua ini terdapat dalam kitab hadits yang enam (*kutub sittah*) yang berasal dari Abu Wa`il dari Aisyah. Ibnu Hibban menukil dalam *Shahih*-nya dari riwayat Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Wa`il, dari Aisyah, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا دُوْنَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً (*Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu, kecuali dengannya Allah mengangkatnya satu derajat*). Sebagian hadits tadi merupakan sanggahan terhadap pernyataan Abu Ali di atas.

دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ (*Dua orang wanita diantara orang-orang tua Yahudi Madinah datang ke tempatku*). Kata '*ujuz* adalah bentuk jamak dari kata '*ajuuz,* yang bentuk jamaknya bisa juga '*ajaa`iz*. Ini adalah riwayat Al Ismaili dari Imran bin Musa, dari Utsman bin Abi Syaibah, gurunya Imam Bukhari dalam hal ini.

وَلَمْ أُنْعِمْ (*Dan tidak kunjung*). Maksudnya, Aisyah tidak mempercayai mereka sejak awal.

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ عَجُوْزَيْنِ .. وَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: صَدَقَتَا (*Maka aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi ada dua wanita tua... dan aku meceritakan kepada beliau, beliau pun bersabda, 'Mereka berdua benar.'*). Menurut Al Karmani, predikat kata إِنَّ tidak disebutkan karena sudah diketahui, yaitu kalimat دَخَلَتَا (*mereka berdua masuk*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, menurut saya, Imam Bukhari yang meringkasnya, karena Al Ismaili menukilnya dari Imran bin Musa dari Utsman bin Abi Syaibah, gurunya Imam Bukhari dalam hal ini dengan redaksi, فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ عَجُوْزَيْنِ مِنْ عَجَائِزِ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ دَخَلَتَا عَلَيَّ، فَزَعَمَتَا أَنَّ أَهْلَ الْقُبُوْرِ يُعَذَّبُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ. فَقَالَ: صَدَقَتَا (*maka aku pun*

berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi ada dua wanita di antara wanita-wanita tua Yahudi Madinah datang ke tempatku, lalu keduanya mengatkan bahwa para penghuni kubur disiksa dalam kubur mereka. Beliau pun bersabda, 'Mereka berdua benar.'). Demikian juga yang dinukil oleh Imam Muslim dari jalur lainnya dari Jarir, gurunya Utsman. Berdasarkan ini, maka makna وَذَكَرْتُ لَهُ (*lalu aku menceritakan kepada beliau*) adalah aku menceritakan kepada beliau apa yang mereka katakan.

تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ (*Yang dapat didengar oleh semua binatang*). Hal ini telah dijelaskan. Saya juga telah menerangkan cara menggabungkan antara sikap Rasulullah SAW yang memastikan kebenaran perkataan kedua wanita Yahudi tentang adanya siksa kubur, dengan redaksi dalam riwayat lain, عَائِذًا بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ (*sambil memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu*), kedua hadits ini berasal dari Aisyah. Kesimpulannya, sebelumnya belum diwahyukan kepada beliau bahwa orang-orang yang beriman akan mendapat fitnah dalam kubur, maka beliau mengatakan, إِنَّمَا يُفْتَنُ يَهُوْدُ (*sesungguhnya orang-orang Yahudi mendapat fitnah*), maka kisah pun terjadi berdasarkan ilmu yang telah beliau ketahui. Kemudian setelah beliau mengetahui bahwa hal itu juga terjadi pada selain orang-orang Yahudi, maka beliau pun memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu, dan beliau mengajarkannya serta memerintahkan agar dibaca dalam shalat agar lebih dikabulkan.

38. Memohon Perlindungan dari Fitnah Hidup dan Mati

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ

بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

6367. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi Allah SAW mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal harami, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri, wa a'uudzu bika bin fitnahil mahyaa wal mamaat*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut dan (kepikunan masa) tua, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati).*"

Keterangan Hadits:

(*Bab memohon perlindungan dari fitnah hidup*), yakni semasa hidup, (*dan Mati*), yakni saat kematian, yaitu sejak *naza'* (mulai dicabutnya ruh) dan seterusnya.

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas. Di dalamnya disebutkan tentang sifat lemah, malas, dan pengecut, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Disebutkan juga tentang kikir, dan nanti akan disebutkan lagi setelah dua bab. Disebutkan juga tentang bertambah tuanya usia, lalu siksa kubur, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Adapun tentang fitnah hidup dan mati, Ibnu Baththal mengatakan, "Ini adalah kalimat yang mengandung banyak makna. Sudah selayaknya seseorang mengharapkan Tuhannya agar menghilangkan apa yang telah menimpa dan menghindarkan apa yang belum menimpa, serta senantiasa menyadari kebutuhannya terhadap Tuhan dalam semua itu. Rasulullah SAW sendiri memohon perlindugan kepada Allah dari semua yang disebutkan itu agar dijauhkan dari umatnya dan sebagai syariat bagi mereka untuk menjelaskan mana doa yang penting."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keterangan tentang maksud fitnah hidup dan mati telah dijelaskan pada bab "Doa Sebelum Salam" pada

bagian-bagian akhir pembahasan tentang shalat sebelum pembahasan tentang hari jum'at. Fitnah artinya *imtihaan* dan *ikhtibaar* (ujian dan cobaan). Dalam syariat, kata ini digunakan dengan makna percobaan untuk mengetahui hal yang tidak disukai. Dikatakan, '*fatanta adz-dzahab*' artinya anda mencoba/menguji emas dengan api untuk mengetahui keasliannya. Kata ersebut juga digunakan dengan makna lalai terhadap sesuatu yang diminta, seperti dalam firman Allah surah At-Taghaabun ayat 15, إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ (*sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]).* Juga digunakan dengan makna memaksa untuk kembali kepada agama yang lama, seperti dalam firman-Nya surah Al Buruuj ayat 10, إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, kata 'fitnah' juga digunakan dengan makna kesesatan, dosa, kekufuran, siksa, dan hal yang memalukan. Makna yang dimaksud bisa ditangkap dari redaksi kalimat dan indikatornya.

39. Memohon Perlindungan dari Dosa dan Utang

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. اَللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

6368. Dari Aisyah RA, sesungguhnya Nabi SAW mengucapkan, "*Allaahumma innii a'uudzu bika minal kasali wal harami, wal ma`tsami wal maghrami, wa min fitnail qabri wa 'adzaabil qabri, wa min fitnatin-naari wa adzaabin-naari, wa min syarri fitnatil ghinaa. Wa a'uudzu bika min fitnatil faqri, wa a'uudzu bika min fitnatil masiihid-dajjaal. Allaahummaghsil 'annii khathaayaaya bimaa`its tsalji wal baradi, wa naqqi qalbii minal khathaayaa kamaa naqqaitaats tsaubal abyadha minad-danas, wa baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghribi.*" (***Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, [kepikunan] masa tua, dosa, utang, fitnah kubur dan siksa kubur, fitnah neraka dan siksa neraka, dan dari keburukan fitnah kekayaan. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Masih Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahan dariku dengan air es dan embun, bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian yang putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat***).

Keterangan Hadits:

(*Bab memohon perlindungan dari dosa dan utang*). Penjelasannya telah dipaparkan pada bab "Doa Sebelum Salam" pada pembahasan tentang shalat.

مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ (*Dari kemalasan dan (kepikunan) masa tua*). Penjelasannya telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ (*Dosa dan utang*). Dalam riwayat Az-Zuhri dari Urwah ada tambahan redaksi, sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab "Doa Sebelum Salam", فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيْذُ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ (*Lalu seseorang mengatakan kepada beliau, "Betapa seringnya*

engkau memohon perlindungan dari dosa dan utang). Demikian yang dia nukil dari jalur Syu'aib dari Az-Zuhri. Begitu pula yang dinukil An-Nasa`i dari jalur Sulaiman bin Sulaim Al Himshi, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkan haditsnya secara ringkas, yang di dalamnya disebutkan, فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُكْثِرُ التَّعَوُّذَ (*Lalu dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sunggung engkau sering sekali memohon perlindungan."*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa saat itu saya belum menemukan nama orang yang mengatakan. Lalu saya dapatkan dalam penafsiran yang tidak diketahui tentang memohon perlindungan pada riwayat An-Nasa`i, dia menukilnya dari jalur Salamah bin Sa'id bin Athiyyah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkan haditsnya secara ringkas, كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَكْثَرَ مَا تَتَعَوَّذُ مِنَ الْمَغْرَمِ. قَالَ: إِنَّهُ مَنْ غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ (*Beliau memohon perlindungan dari utang dan dosa. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, betapa seringnya engkau memohon perlindungan dari utang." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang memiliki utang dia akan berkata lalu berdusta, dan berjanji lalu ingkar."*) Maka diketahui bahwa yang mengatakannya kepada beliau adalah Aisyah, yang meriwayatkan hadits ini.

وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ (*Dan dari fitnah kubur*), yaitu pertanyaan dua malaikat.

وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ (*Dan dari fitnah neraka*), yaitu pertanyaan para penjaga neraka sebagai celaan. Inilah yang diisyaratkan firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 8, كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (*Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan [orang-orang kafir], penjaga-penjaga [neraka itu] bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu [di dunia] seorang pemberi peringatan?*). Penjelasannya akan dipaparkan pada bab "Memohon Perlindungan dari Dikembalikan kepada Usia yang Paling Hina" setelah tiga bab.

وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ (*Dan dari keburukan fitnah kekayaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan*). Penjelasan tentang ini juga telah dipaparkan pada bab "Doa Sebelum Salam". Al Karmani mengatakan, "Saat menyebutkan fitnah kekayaan, beliau menyebutkan kata *syarr* (keburukan), ini menunjukkan bahwa mudharatnya lebih besar daripada lainnya. Atau beliau memperingatkan para sahabatnya agar tidak teperdaya sehingga lalai dengan kerusakan-kerusakan yang dapat ditimbulkannya. Atau sebagai isyarat bahwa bentuk kekayaan itu tidak mengandung kebaikan. Berbeda halnya dengan kemiskinan, karena terkadang menjadi kebaikan."

Semua pernyataan ini tanpa penelusuran yang seksama, karena menurut hemat saya, bahwa kata *syarr* (keburukan) pada asalnya dicantumkan di kedua tempat itu (saat menyebutkan kekayaan dan saat menyebutkan kemiskinan), hanya saja sebagian periwayat meringkasnya sebagaimana akan dijelaskan pada bab "Memohon Perlindungan dari Dikembalikan kepada Usia yang Paling Hina" dari jalur Waki' dan Abu Muawiyah secara terpisah, dari Hisyam, melalui *sanad*nya ini dengan redaksi شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ (*keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan*).

Setelah beberapa bab akan dikemukakan dari riwayat Sallam bin Abi Muthi' dari Hisyam tanpa menyebutkan kata *syarr* pada kedua tempat itu. Disebutkannya kata *ghinaa* (kekayaan) dan *faqr* (kemiskinan) dengan kata *syarr* (keburukan), karena pada masing-masing ada kebaikan. Adapun disebutkannya permohonan perlindungan darinya dengan kata *syarr* akan mengeluarkan kebaikan yang dikandungnya, baik sedikit maupun banyak. Al Ghazali mengatakan, "Fitnah kekayaan adalah ambisi untuk mengumpulkan harta hingga mengupayakannya dengan cara yang tidak halal dan menghalangi dari kewajiban menginfakkannya dan hak-haknya. Sedangkan fitnah kemiskinan adalah kemiskinan yang tidak disertai

kebaikan dan ketakwaan sehingga karenanya si penyandangnya tidak layak disebut beragama dan berperikemanusiaan, dan karena kemiskinannya tidak lagi mengindahkan yang haram." Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah miskin jiwa. Namun, pendapat ini tidak menunjukkan keutamaan miskin dibanding kaya dan sebaliknya.

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ (*Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Masih Dajjal*). Dalam riwayat Waki' disebutkan, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ (*dan dari keburukan fitnah Masih Dajjal*). Telah dikemukakan juga pada bab "Doa sebelum Salam".

اَللَّهُمَّ اِغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ .. (*Ya Allah, bersihkanlah kesalahan dariku dengan air es dan embun*...) Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang hadits Abu Hurairah di bagian-bagian awal sifat shalat. Hikmah beralih dari air yang mengalir kepada es, walaupun yang mengalir biasanya lebih dapat menghilangkan kotoran, mengisyaratkan bahwa es dan embun adalah dua jenis air yang menyucikan, karena belum tersentuh oleh tangan dan belum digunakan. Maka penyebutannya di sini cukup menegaskan itu. Demikian yang diisyaratkan oleh Al Khaththabi. Sementara Al Karmani mengatakan, "Ada penakwilan lainnya, yaitu menganggap kesalahan-kesalahan itu sebagai api karena memang bisa memasukkan ke dalam neraka, maka diibaratkan dengan memadamkannya dengan mencuci sehingga berarti juga memadamkannya. Di sini beliau menggunakan kata-kata benda yang mendinginkan yang lebih dingin daripada air, yaitu es, kemudian yang lebih dingin lagi yaitu embun, karena embun juga bisa membeku lalu mengeras, berbeda dengan es karena ia justru mencair.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Az-Zuhri dari Urwah sebagaimana telah saya isyaratkan tadi, dan dia membatasinya pada shalat, كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلاَةِ (*Beliau berdoa dalam shalat*). Di sana juga

saya sebutkan alasan dimasukkannya dalam doa sebelum salam. Dalam riwayat Syu'aib dari Az-Zuhri yang dinukil Imam Bukhari tidak menyebutkan kalimat الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ (*dosa dan utang*), kalimat ini terdapat dalam riwayat Imam Muslim dari jalur lainnya dari Az-Zuhri. Pada riwayat keduanya tidak terdapat redaksi,.. اَللّٰهُمَّ اِغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ (*Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahan dariku*...), ini satu-satunya hadits dimana Hisyam bin Urwan dan Az-Zuhri masing-masing menyebutkan dari Urwah yang tidak disebutkan oleh yang lainnya.

40. Memohon Perlindungan dari Sifat Pengecut dan Malas

كُسَالَى وَكَسَالَى وَاحِدٌ.

Kata *kusaalaa* dan *kasaalaa* memiliki arti yang sama.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

6369. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal hazani, wal 'ajzi wal kasali, wal jubni wal bukhli, wa dhala'id-daini, wa ghalabatir-rijaali*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kapada-Mu dari rasa cemas dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, sifat pengecut dan kebakhilan, lilitan utang dan penindasan orang lain).*"

Keterangan Hadits:

(*Bab memohon perlindungan dari sifat pengecut dan malas*). Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad.

كُسَالَى وَكَسَالَى وَاحِدٌ (*Kusaalaa dan kasaalaa memiliki arti yang sama*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, kedua kata tersebut merupakan dua bentuk *qira`ah*. Jumhur membacanya *kusaalaa*, sementara Al A'raj membacanya *kasaalaa*, yaitu dialek Bani Tamim. Ibnu As-Sumaifa' juga membacanya *kaslaa*. *Al Kasal* artinya malas dan tidak bergairah, yaitu kebalikan dari semangat.

فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ (*Aku sering mendengar beliau mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kapada-Mu dari rasa cemas dan kesedihan...).* Keenam hal tersebut telah dijelaskan. Kesimpulannya, duka itu karena adanya hal-hal yang tidak disukai yang menghantui pikiran. sedangkan kesedihan itu dikarenakan sesuatu yang tidak disukai pada masa lalu. Lemah adalah lawan dari mampu, sedangkan malas adalah lawan dari semangat, dan bakhil (kikir) adalah lawan dari dermawan, dan pengecut adalah lawan dari berani.

وَضَلَعِ الدَّيْنِ (*Lilitan utang*). Penjelasannya juga telah dipaparkan tiga bab sebelum ini.

وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ (*Dan penindasan orang lain*). Ini bentuk penyandaran kepada pelaku, yaitu memohon perlindungan dari penindasan orang lain, karena hal itu akan menimbulkan kelemahan jiwa dan penghidupan.

41. Memohon Perlindungan dari Sifat Kikir

الْبُخْلُ وَالْبَخَلُ وَاحِدٌ، مِثْلُ الْحُزْنِ وَالْحَزَنِ.

Kata *al bukhl* dan *al bakhal* (kikir) memiliki arti yang sama, seperti kata *al huzn* dan *al hazan* (sedih).

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَانَ يَأْمُرُ بِهَؤُلاَءِ الْخَمْسِ وَيُحَدِّثُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

6370. Dari **Mush'ab bin Sa'ad**, dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, "Dia memerintahkan lima perkara dan menyatakan bahwa itu dari Nabi SAW, (yaitu), ***'Allaahumma innii a'uudzu bika minal bukhli, wa a'uudzu bika minal jubni, wa a'uudzu bika an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatiddunyaa, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabr' (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada dari dikembalikan kepada usia yang paling hina (pikun), aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur).***"

Keterangan Hadits:

وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ (*Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling hina [pikun]*). Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan tambahan kata مِنْ, yaitu وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا (*Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia*). Demikian yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas. Imam Ahmad menukilnya dari Rauh dari Syu'bah dengan tambahan sebagaimana pada riwayat Adam dari Syu'bah, يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ

(*maksudnya fitnah Dajjal*). Al Karmani mengatakan bahwa penafsiran ini dari perkataan Syu'bah. Namun, sebenarnya tidak seperti itu, karena Yahya bin Abi Katsir telah menjelaskan dari Syu'bah, bahwa itu dari perkataan Abdul Malik bin Umair yang meriwayatkan berita ini, yaitu yang dinukil Al Ismaili dari jalurnya dengan redaksi, قَالَ شُعْبَةُ: فَسَأَلْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عُمَيْرَ عَـنْ فِتْنَـةِ الـدُّنْيَا، فَقَـالَ: الـدَّجَّالُ (*Syu'bah mengatakan, "Lalu aku tanyakan kepada Abdul Malik tentang fitnah dunia, dia pun menjawab, 'Dajjal.'"*). Disebutkan dalam riwayat Zaidah bin Qudamah dari Abdul Malik bin Umair dengan redaksi, وَأَعُوْذُ بِكَ مِـنْ فِتْنَـةِ الـدَّجَّالِ (*dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal*). Al Ismaili juga menukil dari Al Hasan bin Sufyan, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Hasan bin Ali Al Ju'fi. Imam Bukhari juga menukilnya pada bab setelahnya, dari Ishaq dari Husain bin Ali dengan redaksi, مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا (*dari fitnah dunia*). Kemungkinan sebagian periwayatnya menyebutkannya dengan makna yang ditafsirkan oleh Abdul Malik bin Umair. Penafsiran "dunia" dengan "Dajjal" mengisyaratkan bahwa fitnah Dajjal merupakan fitnah terbesar yang ada di dunia. Ini memang telah dinyatakan dalam hadits Abu Umamah, dia berkata, خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW menyampaikan khutbah kepada kami*) lalu disebutkan haditsnya, yang di dalamnya, إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (*Sesungguhnya di dunia ini semenjak Allah menciptakan keturunan Adam tidak pernah ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal*). Riwayat ini dinukil oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.

42. Memohon Perlindungan dari Kepikunan di Masa Tua

أَرَاذِلُنَا: سُقَّاطُنَا.

Araazdilunaa artinya Orang-orang yang hina di antara kami.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ.

6371. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW memohon perlindungan (kepada Allah) dengan mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzu bika minal kasali, wa a'uudzu bika minal jubni, wa a'uudzu bika minal harami, wa a'uudzu bika minal bukhli*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan di masa tua, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir).*"

Keterangan Hadits:

Kata *suqqaath* adalah bentuk jamak dari kata *saaqith* artinya yang hina dalam kedudukan dan nasab. Hal ini telah dikemukakan pada bagian awal tafsir surah Huud. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas, di dalam haditsnya tidak disebutkan judul ini. Namun, Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan أَرْذَلُ الْعُمُرِ dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang sebelumnya adalah الْهَرَمُ yang terdapat dalam hadits Anas ini.

43. Doa agar Wabah dan Penyakit Dihilangkan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا وَصَاعِنَا.

6372. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW berdoa, '*Ya*

Allah jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana telah Engkau menjadikan kami cinta kepada Makkah atau lebih dari itu, dan pindahkanlah demamnya ke Juhfah. Ya Allah, berkahilah pada mudd dan sha' kami.'"

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: عَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ شَكْوَى أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَلَغَ بِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: فَبِشَطْرِهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ كَثِيْرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ. قُلْتُ: أَأُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُوْنَ. اَللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ. لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. قَالَ سَعْدٌ: رَثَى لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ تُوُفِّيَ بِمَكَّةَ.

6373. Dari Sa'ad (bin Abi Waqqash), dia menuturkan, "Rasulullah SAW menjengukku saat haji Wada' karena sakit yang aku derita hingga mendekati kematian. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku menderita penyakit sebagaimana yang engkau lihat, sementara aku mempunyai harta dan tidak ada yang akan mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku. Apakah boleh aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Aku berkata lagi, 'Setengahnya?' Beliau bersabda, '*Sepertiga adalah banyak. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan para ahli warismu dalam*

keadaan kaya (berkecukupan), maka itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya tidaklah engkau menafkahkan sesuatu dengan mengharap ridha Allah, kecuali engkau mendapat pahala(nya), hingga suapan yang engkau angkat ke mulut istrimu.' Aku berkata lagi, 'Apakah aku berumur panjang setelah sahabat-sahabatku?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya tidaklah engkau berumur panjang lalu engkau melakukan amal yang dengannya engkau mengharapkan keridhaan Allah, kecuali itu akan menambah derajatmu. Bisa jadi engkau berumur panjang hingga orang-orang mengambil manfaat dan yang lainnya mendapatkan madharat karenamu. Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para shabatku, dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang.*" Namun, yang miskin Sa'ad bin Khaulah." Sa'ad mengatakan, "Nabi SAW telah menyayangkannya karena dia meninggal di Mekah."

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab doa agar wabah dan penyakit dihilangkan*). Maksudnya, agar penyakit dihilangkan dari orang yang menderitanya, baik secara umum maupun secara khusus. Penjelasan tentang wabah telah dipaparkan pada bab riwayat-riwayat tentang tha'un dalam pembahasan tentang pengobatan, bahwa itu lebih umum daripada tha'un, dan hakikatnya adalah penyakit umum yang disebabkan oleh buruknya udara, kadang disebut juga tha'un dalam arti kiasan. Di sana telah saya jelaskan pula sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa tha'un dan wabah adalah sama, karena ada riwayat yang valid menyebutkan bahwa tha'un tidak memasuki Madinah sedangkan wabah memasuki Madinah, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah orang-orang Urainah, dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Al Aswad, bahwa ketika dia sedang di tempat Umar tiba-tiba di Madinah terjadi kematian yang mengerikan, dan sebagainya.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits:

Pertama, hadits Aisyah, اَللّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ (*Ya Allah jadikanlah kami cinta kepada Madinah*), di dalamnya disebutkan, وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ (*dan pindahkanlah demamnya ke Juhfah*). Ini terkait dengan bagian pertama redaksi judul bab ini, yaitu wabah, karena wabah adalah penyakit yang umum. Dengan ini Imam Bukhari mengisyaratkan kepada sebagian jalur periwayatannya, yang di bagian awalnya Aisyah mengatakan, قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ وَهِيَ أَوْبَأُ أَرْضِ اللهِ (*Kami datang ke Madinah yang saat itu merupakan tanah Allah yang paling berwabah*). Redaksi ini telah dikemukakan di bagian akhir pembahasan tentang haji.

Kedua, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ شَكْوَى (*Rasulullah SAW menjengukku saat haji Wada' karena sakit*). Ini terkaiat dengan bagian kedua redaksi judul bab ini, yaitu penyakit. Hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang wasiat.

Di bagian akhir hadits ini disebutkan, قَالَ سَعْدٌ: رَثَى لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .. (*Nabi SAW telah menyayangkannya...*). Ini menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa dalam hadits ini terdapat perkataan periwayat yang disisipkan, dan redaksi, يُرْثَى لَهُ .. (*menyayangkannya...*) adalah dari perkataan Az-Zuhri, karena berpatokan pada sebagian jalur periwayatannya yang menyebutkan قَالَ الزُّهْرِي .. (*Az-Zuhri mengatakan...*). Sebenarnya itu kembali kepada perbedaan para periwayat dalam meriwayatkannya dari Az-Zuhri, apakah bagian ini sampai kepada Sa'ad, atau dikatakan Az-Zuhri sendiri. Yang benar sampai kepada Sa'ad, dan dikuatkan juga oleh perkataan Nabi SAW pada bab ini, اَللّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ (*Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para shabatku, dan

janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang), karena doa beliau ini mengisyaratkan mendoakan kesembuhan untuk Sa'ad agar bisa kembali ke negeri hijarahnya, yaitu Madinah, dan tidak terus menetap di negeri yang telah ditinggalkannya (Makkah) karena tertahan oleh penyakit. Inilah yang diisyaratkan oleh perkataan beliau, لَكِنْ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ (*tetapi yang miskin Sa'ad bin Khaulah*). Di awal-awal pembahasan tentang wasiat telah saya paparkan mengenai Sa'ad bin Khaulah.

Ibnu Al Muzayyin Al Maliki menukil bahwa ungkapan 'yang miskin' terhadap Sa'ad bin Khaulah adalah karena dia tetap tinggal di Makkah dan tidak berhijrah. Hal ini ditanggapi bahwa dia ikut perang Badar, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai kapan dia kembali ke Makkah dan sakit hingga meninggal. Ada yang mengatakan, bahwa dia tinggal di Makkah setelah perang Badar, dan ada juga yang mengatakan dia meninggal pada saat haji Wada'.

Ad-Dawudi menganggap apa yang dikemukakan Ibnu At-Tin adalah janggal. Dia mengatakan, "Kaum Muhajirin tidak lagi tinggal di Makkah kecuali tiga hari." Ini menunjukkan bahwa Sa'ad bin Khalulah meninggal sebelum musim haji itu. Ada juga yang mengatakan bahwa dia meninggal pada saat penaklukan Makkah setelah lama tinggal di Makkah tanpa udzur, karena jika ada udzur, tentu dia tidak berdosa. Ketika Nabi SAW diberitahu bahwa Shafiyyah mengalami haid, beliau bersabda, أَحَابِسَتُنَا هِيَ (*Apakah dia menahan kita*), ini menunjukkan bahwa seorang Muhajir bila mempunyai udzur, maka boleh tinggal lebih dari tiga hari yang disyariatkan bagi kaum Muhajirin.

Dia juga mengatakan, "Kemungkinan juga perkataan ini diucapkan oleh Nabi SAW sebelum haji Wada', kemudian beliau haji, lalu periwayat menggabungkannya pada hadits ini sebagai penyempurna."

Pendapatnya ini disanggah dari beberapa segi, di antaranya:

1. Berdalil dengan kasus Shafiyyah, padahal tidak dapat dijadikan hujjah untuk masalah ini, karena kemungkinan dia tinggal di Makkah tidak lebih dari tiga hari yang disyari'atkan, bahkan tertahannya itu bisa saja hanya sehari atau tidak sampai sehari.
2. Memastikan bahwa Sa'ad bin Khaulah tinggal lama di Makkah dan dia tinggal di sana tanpa udzur sehingga berdosa karena itu, dan lain sebagianya, yang menunjukkan bahwa ini tidak benar.

44. Memohon Perlindungan dari Kepikunan di Masa Tua, Fitnah Dunia dan Fitnah Neraka

عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِكَلِمَاتٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

6374. Dari Za`idah, dari Abdul Malik, dari Mush'ab, dari bapaknya, dia berkata, "Mohonlah perlindungan dengan kalimat-kalimat yang Nabi SAW memohon perlindungan dengannya, (yaitu) '*Allaahumma inni a'uudzu bika minal jubn, wa a'uudzu bika minal bukhli, a'uudzu bika min an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatiddunyaa wa 'adzaabil qabri*' (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalkan kepada usia yang paling hina [pikun], dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur).*"

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. اَللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

6375. Dari Aisyah, sesungguhnya Nabi SAW mengucapkan, "*Allaahumma innii a'uudzu bika minal kasali wal harami, wal maghrami wal ma`tsami. Allaahumma innii a'uudzu bika min 'adzaabinnaar wa fitnatinnaar, wa fitnatil qabri wa 'adzaabil qabri, wa syarri fitnail ghinaa wa syarri fitnatil faqri wa min syarri fitnatil masiihiddajjaal. Allaahummaaghsil khathaayaaya bi maa`itstsalji wal baradi, wa naqqi qalbii minal khathaaya kamaa yunaqqatstsaubul abdyadhu minaddanas, wa baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghribi*" (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas dan (kepikunan) masa tua, dan dari utang dan dosa. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan fitnah neraka, dari fitnah kubur dan adzab kubur, dari keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan, dan dari keburukan fitnah Masih Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air es dan embun, bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat).*"

Keterangan:

(*Bab memohon perlindungan dari kepikunan di masa tua,*

fitnah dunia dan fitnah neraka). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan "dan adzab neraka" sebagai ganti "dan fitnah neraka".

Kedua hadits ini telah dijelaskan.

45. Memohon Perlindungan dari Fitnah Kekayaan

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

6376. Dari Aisyah, sesungguhnya Nabi SAW memohon perlindungan, "*Allaahumma innii a'uudzu bika min fitnatinnaar wa min 'adzaabinnaar, wa a'uudzu bika min fitnatil qabri, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri, wa a'uudzu bika min fitnatil ghinaa, wa a'uudzu bika min fitnatil faqri, wa a'uudzu bika min fitnatil masihid dajjaal*" (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka dan siksa neraka, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur dan siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kekayaan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Masih Dajjal*)."

Keterangan:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah yang telah disebutkan secara ringkas dari riwayat Waki', dari Hisyam bin Urwah sebagaimana yang telah dijelaskan.

46. Memohon Perlindungan dari Fitnah Kemiskinan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. اَللَّهُمَّ اغْسِلْ قَلْبِي بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ. وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

6377. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzu bika min fitnatinnaari wa 'adzaabinnaari, wa fitnatil qabri wa 'adzaabil qabri, wa syarri fitnail ghinaa wa syarri fitnatil faqri. Allaahumma innii a'uudzu bika wa min syarri fitnatil masiihiddajjal. Allaahummaaghsil qalbii bimaa`its tsalji wal barad, wa naqqi qalbii minal khathaaya kamaa naqqaitatstsaubal abdyadha minaddanas. Wa baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghribi. Allaahumma innii a'uudzu bika minal kasali wal ma`tsami wal maghrami'* (*Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka dan siksa neraka, dari fitnah kubur dan siksa kubur, dan dari keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan fitnah Masih Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah hatiku dengan air es dan embun, dan bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas, dosa dan utang).*"

Keterangan:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah dari jalur Abu Muawiyah dari Hisyam secara lengkap. Penjelasannya telah dikemukakan.

47. Memohon Banyak Harta dan Anak Disertai Keberkahan

عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَسٌ خَادِمُكَ، اُدْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ. وَعَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ. مِثْلَهُ.

6378. Dari Anas, dari Ummu Sulaim, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, Anas pelayanmu, berdoalah kepada Allah untuknya." Beliau mengucapkan, "*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah pada apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.*" Dari Hisyam bin Zaid, "Aku mendengar Anas bin Malik", seperti itu.

Keterangan Hadits:

Bab dan judul ini tidak tercantum dalam riwayat As-Sarakhsi, dan yang benar adalah mencantumkannya.

Di bagian akhir hadits bab ini disebutkan, وَعَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ. مِثْلَهُ (*Dari Hisyam bin Zaid, "Aku mendengar Anas bin Malik." Seperti itu*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian yang dikatakan Ghundar dari Syu'bah. Dia menjadikan hadits ini dari *Musnad Ummu Sulaim*. Demikian juga yang dinukil At-Tirmidzi dari Muhammad bin Basysyar, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, dari Muhammad bin Ja'far (Ghundar), lalu disebutkan seperti itu,

hanya saja di bagian akhir tidak menyebutkan riwayat Hisyam bin Zaid, dia hanya mengatakan, "*Hasan shahih.*" Al Ismaili menukil dari riwayat Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah, dia mengatakan, عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ (*dari Ummu Sulaim*) sebagaimana yang dikatakan Ghundar. Begitu juga yang dinukil Imam Ahmad dari Hajjaj bin Muhammad, dan dari Muhammad bin Ja'far, keduanya dari Syu'bah. Dia juga menukilnya pada bab "Orang yang Menyarankan Saudaranya untuk Berdoa" dari riwayat Sa'id bin Ar-Rabi', dari Syu'bah, dari Qatadah, dia berkata, سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ (*Aku mendengar Anas berkata, "Ummu Sulaim berkata"*). Secara zhahir hadits ini dari *musnad Anas*, pada bab berikutnya juga demikian, dan begitu juga pada bab "Doa Nabi SAW untuk Pelayannya agar Dipanjangkan Umurnya" dari jalur Harami bin Umarah, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, قَالَتْ أُمِّي (*Ibuku berkata*). Demikian juga yang dinukil Imam Muslim dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dan yang dinukil Al Ismaili dari riwayat Amr bin Marzuq dari Syu'bah.

Perbedaan ini tidak menjadi masalah, karena Anas memang menyaksikannya, dengan bukti hadits yang dinukil Imam Muslim dari riwayat Ishaq bin Abi Thalhah dari Anas, dia berkata, جَاءَتْ بِي أُمِّي أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: هَذَا ابْنِي أَنَسٌ يَخْدُمُكَ، فَادْعُ اللهَ لَهُ. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ (*Ibuku, Ummu Sulaim datang membawaku kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Ini anakku, Anas, dia melayanimu. Maka berdoalah kepada Allah untuknya." Beliau pun mengucapkan, "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya."*). Adapun riwayat Hisyam bin Zaid yang digabungkan kepada hadits bab ini sama dengan Qatadah. Al Ismaili menukilnya dari riwayat Hajjaj bin Muhammad, dari Syu'bah, dari Qatadah dan Hisyam bin Zaid, semuanya dari Anas. Demikian juga Imam Muslim menukilnya dari riwayat Abu Daud dari Syu'bah.

Catatan:

Di sini Al Karmani menyebutkan, وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَـالَ (*Dari Hisyam bin Urwah, dia berkata*). Yang benar adalah yang pertama.

أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَسٌ خَادِمُـكَ، اُدْعُ اللهَ لَـهُ (*Sesungguhnya dia mengatakan, "Wahai Rasulullah! Anas pelayanmu, berdoalah kepada Allah untuknya."*). Permulaan hadits ini telah dikemukakan dari riwayat Humaid dari Anas, yaitu pada bab "Orang yang Mengunjungi suatu Kaum namun tidak Berbuka di Tempat Mereka" dalam pembahasan tentang puasa. Di sana saya telah memaparkan penjelasannya sehingga tidak perlu diulang di sini. Saya juga telah menyinggungnya sekilas pada bab "Doa Nabi SAW untuk Pelayannya agar Dipanjangkan Umurnya".

Memohon Banyak Anak Disertai Keberkahan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: أَنَسٌ خَادِمُكَ، اُدْعُ اللهَ لَـهُ. قَالَ: اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ.

6379. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Ummu Sulaim berkata (kepada Rasulullah SAW), 'Anas pelayanmu, berdoalah kepada Allah untuknya.' Beliau mengucapkan, '*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah pada apa yang Engkau anugerahkan kepadanya*'."

Keterangan:

Penjelasannya telah dikemukakan pada bab sebelumnya. *Sanad* dan *matan* haditsnya juga telah dikemukakan pada bab "firman Allah, "*Dan mendoalah untuk mereka*" dan orang yang menyarankan saudaranya untuk berdoa".

48. Doa Ketika Istikharah

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِيْ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ. وَيُسَمِّيْ حَاجَتَهُ.

6382. Dari Jabir RA, dia berkata, "Nabi SAW mengajarkan istikharah kepada kami dalam segala urusan sebagaimana belaiu mengajarkan surah Al Qur`an kepada kami. (Beliau bersabda), *'Apabila seseorang di antara kalian hendak mengerjakan suatu urusan, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku mohon kekuatan dari-Mu dengan kekuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini adalah baik bagiku dalam agamaku dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku* -atau beliau

menyebutkan: *di dunia atau akhirat- maka mudahkanlah untukku. Akan tetapi jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku, -* atau beliau menyebutkan: *di dunia atau akhirat- maka palingkanlah perkara itu dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan mudahkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian ridhakanlah aku dengannya", kemudian menyebutkan hajatnya.*'"

Keterangan Hadits:

(*Bab doa ketika istikharah*). Maksudnya, mohon ditunjukkan salah satu yang terbaik di antara dua perkara.

At-Tirmidzi mengatakan setelah mengemukakan hadits ini, "*Hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Abi Al Mawwal. Dia orang Madinah, dan lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Mengenai masalah ini ada juga riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Abu Ayyub."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada juga riwayat dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Hadits Ibnu Mas'ud dinukil Ath-Thabarani dan diyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Hadits Abu Ayyub dinukil Ath-Thabarani dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah dinukil Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits Ibnu Umar dan Ibnu Abbas adalah sama, yang dinukil Ath-Thabarani dari jalur Ibrahim bin Abi Ablah, dari Atha' dari keduanya. Pada semua hadits ini tidak menyebutkan shalat kecuali pada hadits Jabir, hanya saja redaksi riwayat Abu Ayyub adalah, أُكْتُمِ الْخِطْبَةَ وَتَوَضَّأْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ صَلِّ مَا كَتَبَ اللهُ لَكَ (*Sembunyikan lamaran dan berwuduhulah, lalu baguskanlah wudhu[mu], kemudian laksanakanlah shalat yang telah Allah wajibkan kepada kamu*). Disebutkannya dua rakaat adalah khusus dalam hadits Jabir. Penyebutan istikharah dicantumkan dalam hadits

Sa'ad secara *marfu'*, مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللهَ (*di antara kebahagiaan anak Adam adalah beristikharah [meminta pilihan yang terbaik] kepada Allah*), dinukil Imam Ahmad dan *sanad*nya *hasan*. Asalnya terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi namun dengan menyebutkan "*keridhaan dan kemurkaan*", bukan "istikharah". Disebutkan dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ: اللَّهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي (*Bahwa Nabi SAW apabila menghendaki suatu perkara, beliau mengucapkan, "Ya Allah baikkanlah untukku dan pilihkanlah yang baik untukku*), yang dinukil At-Tirmidzi dengan *sanad* yang lemah. Disebutkan dalam hadits Anas secara *marfu'*, مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ (*Tidak akan kecewa orang yang beristikharah*), hadits ini dinukil Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dengan *sanad* yang sangat lemah.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ (*Nabi SAW mengajarkan istikharah kepada kami*). Dalam riwayat Ma'an disebutkan dengan redaksi, يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ (*mengajarkan kepada para sahabatnya*). Demikian juga dalam jalur Bisyr bin Umair.

فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا (*dalam segala urusan*). Ibnu Abi Hamzah mengatakan, "Ini redaksi umum tapi yang dimaksud adalah khusus, karena untuk perkara yang wajib dan yang sunnah tidak perlu istikharah untuk melakukannya, demikian juga yang haram dan yang makruh tidak perlu istikharah untuk meninggalkannya. Jadi masalahnya terbatas pada hal-hal yang mubah saja, yaitu bila ada dua perkara mubah dan ingin menetapkan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu atau mana yang dipilih." Saya (Ibnu Hajar) katakan, istikharah juga mencakup selain itu, yaitu berkenaan dengan perkara yang wajib dan yang sunnah yang ada pilihannya, dan juga untuk hal-hal yang berjangka panjang yang bisa menimbulkan perkara besar dari sebab-sebab yang sepele, karena tidak sedikit hal sepele yang mengakibatkan dampak besar.

كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ (*Sebagaimana halnya [beliau mangajarkan] surah Al Qur`an*). Disebutkan dalam riwayat Qutaibah dari Abdurrahman yang telah dikemukakan pada bab shalat malam, كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ (*sebagaimana beliau mengajarkan surah Al Qur`an kepada kami*). Ada pendapat menyebutkan bahwa letak keserupaannya, adalah perlunya segala urusan terhadap istikharah seperti perlunya shalat terhadap Al Qur`an. Bisa juga bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud mengenai tasyahhud, عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ (*Rasulullah SAW mengajariku tasyahhud, sementara telapak tanganku di antara kedua telapak tangan beliau*), yang dinukil Imam Bukhari pada pembahasan tentang minta izin. Dalam riwayat Al Aswad bin Yazid dari Ibnu Mas'ud disebutkan, أَخَذْتُ التَّشَهُّدَ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ كَلِمَةً كَلِمَةً (*Aku mengambil tasyahhud dari mulut Rasulullah SAW kalimat demi kalimat*), yang dinukil oleh Ath-Thahawi. Riwayat serupa disebutkan dalam hadits Salman dengan redaksi, حَرْفًا حَرْفًا (*huruf demi huruf*), yang dinukil Ath-Thabarani.

Ibnu Abi Jamrah mengatakan, "Letak keserupaannya adalah pada pemeliharaan huruf-hurufnya dan urutan kalimat-kalimatnya dengan menghindari penambahan dan pengurangan, serta mempelajarinya dan memelihara pelaksanaannya." Bisa juga maksudnya adalah dari segi perhatian terhadapnya, mengharapkan keberkahannya dan mengagungkannya. Bisa juga keserupaan keduanya dilihat dari segi bahwa keduanya beliau ketahui melalui wahyu. Ath-Thaibi mengatakan, "Ini mengisyaratkan agar benar-benar memelihara doa dan shalat, karena keduanya diserupakan (oleh sahabat) dengan kewajiban dan Al Qur`an."

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ (*Apabila seseorang di antara kalian hendak*). Pada redaksi ini ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, يُعَلِّمُنَا

قَالَا: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ (*mengajarkan kepada kami dengan mengatakan, "Apabila seseorang di antara kalian hendak...*). Redaksi ini disebutkan dalam riwayat Qutaibah, يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ (*Beliau bersabda, "Apabila hendak*). Dalam riwayat Abu Daud dari Qutaibah ada tambahan, لَنَا (*kepada kami*).

Ibnu Abi Jamrah mengatakan, "Urutan yang terbersit dalam hati adalah dimulai dari kehendak, kemudian langkah, kemudian pikiran, kemudian niat, kemudian keinginan, kemudian tekad. Tiga yang pertama tidak diperhitungkan, beda halnya dengan tiga yang lainnya. Jadi sabda beliau, إِذَا هَمَّ (*apabila hendak*) mengisyaratkan untuk istikharah pada proses pertama yang terbersit dalam hati, sehingga dengan keberkahan shalat dan doa tersebut akan tampak yang baik baginya. Beda halnya bila suatu perkara sudah mantap dalam hatinya, keinginannya sudah kuat dan tekadnya pun bulat, sehingga petunjuk yang tergambar dikhawatirkan akan samar karena didominasi oleh kecenderungannya."

Ia juga mengatakan, "Mungkin juga yang dimaksud dengan *al hamm* adalah tekad yang kuat, karena sesuatu yang hanya terlintas tidak akan tetap kecuali bila dilakukan. Jika tidak demikian, maka dia melakukan istikharah setiap kali terlintas sesuatu dalam hatinya, tentunya ini akan memberatkan dan menyita banyak waktu." Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ (*Apabila seseorang dari kalian ingin [melakukan] suatu perkara, maka hendaklah mengucapkan*).

فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ (*Maka hendaklah dia shalat dua rakaat*). Kalimat ini membatasi hadits Abu Ayyub yang menyebutkan, صَلِّ مَا كَتَبَ اللهُ لَكَ (*laksanakanlah shalat yang telah diwajibkan Allah kepadamu*). Bisa juga dipadukan, bahwa yang dimaksud adalah tidak hanya satu rakaat, karena nashnya menyebutkan dua rakaat, sehingga penyebutan dua rakaat ini sebagai pemberitahuan tentang jumlah minimalnya.

Seandainya melaksanakan lebih dari dua rakaat, maka itu diperbolehkan. Secara zhahir disyaratkan salam pada setiap dua raka'at sehingga tercapailah sebutan dua rakaat. Dengan begitu, tidak sah jika shalat empat rakaat –misalnya– dengan satu salam. Namun, pendapat An-Nawawi menunjukkan bahwa itu sah.

مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ (*Selain yang fardhu*). Ini mengeluarkannya dari shalat Subuh –misalnya-. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan *faridhah* adalah yang fardhu dan yang terkait dengannya, sehingga tidak termasuk shalat sunnah rawatib, seperti dua rakaat fajar –misalnya-. An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkar*, "Bila berdoa dengan doa istikharah setelah shalat sunah rawatib Zhuhur misalnya, atau shalat nafilah lainnya, baik rawatib maupun mutlak, dua rakaat maupun lebih, maka itu sah." Demikian yang dikemukakannya, dan itu perlu dicermati lebih jauh. Tampaknya yang lebih tepat adalah jika seseorang meniatkan shalat tersebut (shalat sunnah tersebut) dan shalat istikharah bersamaan, maka itu sah. Ini berbeda halnya jika tidak diniatkan demikian. Hal ini juga dibedakan dari shalat Tahiyatul Masjid, karena maksudnya adalah mengisi tempat dengan doa, sedangkan yang dimaksud dengan shalat Istikharah adalah menempatkan doa setelahnya atau di dalamnya. Jika melaksanakan shalat sebelum adanya perkara yang dimaksud, maka tidak sah, karena konteks kalimatnya menunjukkan bahwa shalat dan doa itu setelah adanya perkara dimaksud.

An-Nawawi menyatakan bahwa pada dua rakaat shalat Istikharah dibacakan surah Al Kaafiruun dan surah Al Ikhlaash. Guru kami mengatakan dalam *Syarh At-Tirmidzi*, "Aku tidak menemukan dalilnya. Kemudian dia mengaitkannya dengan dua rakaat fajar dan dua rakaat setelah Maghrib." An-Nawawi mengatakan, "Kedua surah itu sangat cocok dengan kondisinya karena mengandung keikhlasan dan tauhid, sementara orang yang beristikharah memang memerlukan hal itu." Guru kami mengatakan, "Cocoknya adalah dengan membaca,

misalnya surah Al Qashash ayat 68, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya*) dan surah Al Ahzaab ayat 36, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ (*Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain]).*" Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang lebih sempurna adalah membaca surah dan ayat pertama tadi pada rakaat pertama dan yang lainnya pada rakaat kedua.

Disimpulkan dari sabda beliau, مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ (*selain yang fardhu*), bahwa perintah melaksanakan dua rakaat shalat Istikharah adalah tidak wajib. Guru kami mengatakan dalam *Syarh At-Tirmidzi*, "Saya belum pernah melihat orang yang menyatakan wajibnya istikharah dengan alasan adanya perintah untuk melakukannya dan diserupakannya dengan mengajarkan surah Al Qur`an, sebagaimana dia berdalil yang seperti itu dalam mewajibkan tasyahhud dalam shalat karena adanya perintah ungkapan, فَلْيَقُلْ (*hendakla mengucapkan*) yang juga diserupakan dengan megajarkan surah Al Qur`an. Jika ada yang mengatakan bahwa perintah tersebut terikat dengan syarat (condition), yaitu ucapan beliau, إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ (*Apabila seseorang dari kalian hendak [melakukan] suatu perkara*), maka kami katakan: Demikian juga tasyahhud, karena itu juga diperintahkan bagi orang yang shalat. Jadi walaupun keduanya serupa tapi bisa dibedakan, karena tasyahhud merupakan bagian dari shalat, maka landasan yang mewajibkannya adalah sabda beliau SAW, صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي (*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat*), sedangkan yang menunjukkan tidak wajibnya istikharah adalah dalil yang menunjukkan tidak wajibnya shalat selain yang lima waktu, yaitu yang disebutkan dalam hadits, هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ

تَطَوَّعَ (*Adakah yang wajib atasku selain itu? Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali engkau mau bertathawwu'."*)." Walaupun dapat menggunakan dalil tersebut untuk menyatakan tidak wajibnya dua rakaat Istikharah, namun tidak menghalangi untuk dijadikan dalil akan wajibnya doa istikharah. Tampaknya yang mereka pahami bahwa perintah itu sebagai anjuran sehingga mereka mengalihkannya dari status wajib, tetapi karena mengandung dzikir kepada Allah dan menyerahkan perkara kepada-Nya, maka itu menjadi sunnah.

Kami katakan, secara zhahir menunjukkan untuk berdoa setelah shalat, tapi bila doa itu di tengah, maka itu pun sah. Jadi kemungkinan maksud pengurutannya adalah memulai shalat sebelum doa, karena letak doa dalam shalat adalah saat sujud atau tasyahhud. Ibnu Abi Jamrah mengatakan, "Hikmah mendahulukan shalat daripada doa, adalah karena tujuan istikharah adalah tercapainya kebaikan dunia dan akhirat, maka perlu mengetuk pintu Yang Maha Raja. Untuk itu, tidak ada yang lebih manjur daripada shalat yang di dalamnya mengandung pengagungan Allah, pujian kepada-Nya dan menampakkan kebutuhan terhadap-Nya."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ (*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu*). Huruf *ba`* di sini berfungsi menunjukkan alasan. Maksudnya, (aku minta pilihan kepada-Mu) karena Engkau lebih mengetahui. Demikian juga pada kalimat بِقُدْرَتِكَ (*dengan kekuasaan-Mu*), bisa juga berfungsi untuk meminta pertolongan seperti firman-Nya dalam surah Huud ayat 41, بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا (*Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar*), dan bisa juga sebagai penggabung seperti pada firman-Nya surah Al Qashash ayat 17, قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ (*Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku*).

وَأَسْتَقْدِرُكَ (*Dan aku mohon kekuatan dari-Mu*). Maksudnya, aku memohon dari-Mu agar memberiku kemampuan/kekuatan untuk

menghadapi perkara tersebut. Bisa juga maknanya adalah "Aku memohon dari-Mu agar memudahkan perkara itu untukku."

وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ (*Aku memohon kepada-Mu dari anugerah-Mu*). Ini mengisyaratkan bahwa pemberian Tuhan adalah anugerah dari-Nya, dan tidak seorang pun yang mempunyai hak terhadap nikmat-nikmat-Nya, sebagaimana menurut madzhab Ahlus Sunnah.

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ (*Karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui*). Ini mengisyaratkan bahwa ilmu dan kekuasaan hanyalah milik Allah semata, tidak ada hamba yang memiliki itu kecuali apa yang telah ditetapkan Allah untuknya. Seakan-akan dia mengatakan, "Engkau wahai Tuhanku, telah menetapkan sebelum Engkau menciptakan kemampuan padaku, ketika menciptakannya padaku dan setelah menciptakannya."

اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ (*Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini*). Dalam riwayat dan yang lainnya disebutkan, فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الأَمْرَ (*jika Engkau mengetahui perkara ini*). Abu Daud menambahkan dalam riwayat Abdurrahman bin Muqatil dari Abdurrahman bin Abi Al Mawwal, الَّذِي يُرِيْدُ (*yang hendak*), dan menambahkan dalam riwayat Ma'an, ثُمَّ يُسَمِّيْهِ بِعَيْنِهِ (*kemudian menyebutkan perkaranya*), ini juga disebutkan di akhir hadits bab ini. Secara zhahir konteks redaksinya menunjukkan bahwa apa yang menjadi hajatnya itu diucapkan. Bisa juga hanya dengan menghadirkannya dalam hati saat berdoa. Berdasarkan pendapat pertama, maka apa yang menjadi hajatnya itu diucapkan setelah doa, dan berdasarkan pendapat kedua, maka diucapkan saat berdoa. Kalimat إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ (*jika Engkau mengatahui*) di sini pernah ditanyakan kepada Al Karmani karena bernada ragu, padahal tidak boleh ada keraguan karena Allah Maha Mengetahui. Ia menjawab,

bahwa keraguannya karena pengetahuan itu terkait dengan kebaikan atau keburukan.

وَمَعَاشِي (*Dan kehidupanku*). Abu Daud menambahkan, وَمَعَادِي (*dan tempat kembaliku*), ini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan الْمَعَاشُ di sini adalah الْحَيَاةُ (kehidupan). Mungkin juga yang dimaksud dengan الْمَعَاشُ adalah kehidupan yang dijalani, karena itulah disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud pada salah satu jalur periwatannya yang dikemukakan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, فِي دِينِي وَدُنْيَايَ (*dalam agamaku dan duniaku*). Disebutkan dalam hadits Abu Ayyub yang dinukil oleh Ath-Thabarani, فِي دُنْيَايَ وَآخِرَتِي (*dalam duniaku dan akhiratku*). Ibnu Hibban menambahkan dalam riwayatnya, وَدِيْنِي (*dan agamaku*), dan dalam hadits Abu Sa'id, فِي دِيْنِي وَمَعِيْشَتِي (*dalam agamaku dan penghidupanku*).

وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ (*Serta akibatnya terhadap diriku* -atau beliau mengatakan: *di dunia atau akhirat*-). Ini keraguan dari periwayat dan tidak ada perbedaan pada jalur-jalur periwayatannya. Sementara pada hadits Abu Sa'id hanya disebutkan, عَاقِبَةِ أَمْرِي, demikian juga pada hadits Ibnu Mas'ud. Ini menguatkan salah satu kemungkinannya, bahwa الْعَاجِلُ dan الْآجِلُ disebutkan sebagai ganti ketiga kata itu, atau pengganti kedua kata terakhir. Berdasarkan ini Al Karmani mengatakan, "Tidaklah seseorang yang berdoa dengan doa Rasulullah SAW dianggap serius, kecuali dia berdoa tiga kali, yaitu sekali dengan mengucapkan, فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي, sekali dengan mengucapkan, فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ, dan sekali lagi dengan mengucapkan, فِي دِيْنِي وَعَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hadits Abu Ayyub dan Abu Hurairah tidak ada keraguan.

فَاقْدُرْهُ لِي (*Maka mudahkanlah untukku*). Abu Al Hasan Al

Qabisi mengatakan, "Orang-orang negeri kami mengucapkan *faqdir*, sedangkan orang-orang Masyriq *faqdur*." Al Karmani mengatakan, "Maknanya adalah 'Jadikanlah itu ditetapkan untukku, atau tetapkanlah itu." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah 'Mudahkanlah untukku'. Ma'an menambahkan dalam riwayatnya, وَيَسِّرْهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ (*dan mudahkanlah itu untukku, serta berkahilah aku padanya*).

فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ (*Maka palingkanlah perkara itu dariku, dan palingkanlah aku darinya*). Maksudnya, sampai hatiku tidak terpaut dengan perkara itu. Ini sebagai dalil bagi Ahlussunnah, bahwa keburukan itu termasuk takdir Allah terhadap hamba, karena jika hamba itu bisa membuatnya, tentu dia pun bisa memalingkannya sendiri.

وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ (*dan takdirkanlah [mudahkanlah] kebaikan untukku dimana saja ia berada*). Dalam hadits Abu Sa'id, setelah redaksi وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ disebutkan, لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*tidak ada daya dan upaya kecuali dengan [kehendak] Allah*).

ثُمَّ رَضِّنِي (*Kemudian jadikanlah aku ridha*). Dalam riwayat Qutaibah disebutkan, ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ (*jadikanlah aku ridha [rela] dengannya*). Pada sebagian jalur periwayatan hadits Ibnu Mas'ud yang dinukil Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* disebutkan, وَرَضِّنِي بِقَضَائِكَ (*dan jadikanlah aku ridha dengan ketetapan-Mu*). Dalam hadits Abu Ayyub disebutkan, وَرَضِّنِي بِقَدَرِكَ (*dan jadikanlah aku ridha dengan takdir-Mu*). Rahasia yang terkandung adalah, agar hatinya tidak terus terpaut dengan perkara itu sehingga perasaannya tidak tenteram. Keridhaan adalah ketenangan jiwa terhadap qadha`.

Hadits ini menunjukkan kasih sayang Nabi SAW terhadap umatnya sehingga beliau mengajarkan kepada mereka semua yang bermanfaat bagi agama dan dunia. Pada salah satu jalur

periwayatannya yang dinukil Ath-Thabarani pada hadits Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa Nabi SAW berdoa dengan doa ini bila hendak membuat suatu keputusan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa seorang hamba tidak akan memiliki kemampuan dan kekuatan kecuali disertai perbuatan. Allah-lah yang yang menciptakan pengetahuan tentang sesuatu pada hamba-Nya, keinginannya terhadap sesuatu itu dan keberhasilannya meraih sesuatu itu, maka sudah seharusnya seorang hamba mengembalikan segala urusan kepada Allah dan menyatakan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah, serta senantiasa memohon kepada Allah dalam segala urusan.

Hadits ini sebagai dalil bahwa perintah melakukan sesuatu bukan sebagai larangan melakukan yang sebaliknya. Sebab jika demikian, maka cukuplah dengan ungkapan, إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ لِي (*jika Engkau mengetahui bahwa itu baik untukku*) dan tidak perlu menyertakan ungkapan,.. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي (*dan jika Engkau mengetahui bahwa itu buruk bagiku...*), karena jika tidak baik sudah pasti buruk.

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai apa yang dilakukan setelah melakukan shalat Istikharah. Ibnu Abdussalam mengatakan, "Melakukan apa yang sesuai dengannya." Dia berdalil dengan redaksi pada salah satu jalur periwayatan hadits Ibnu Mas'ud, yang di bagian akhir disebutkan, ثُمَّ يَعْزِمُ (*kemudian hendaklah bertekad*), yang di awal haditsnya disebutkan, إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ (*Apabila seseorang di antara kalian hendak [melakukan] suatu perkara, maka hendaknya mengucapkan*). An-Nawawi mengatakan di dalam *Al Adzkar*, "Setelah beristikharah hendaknya melakukan apa yang menentramkan hatinya." Hal itu berdasarkan hadits Anas Sunni, إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ سَبْعًا، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي يَسْبِقُ فِي قَلْبِكَ، فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ (*Jika engkau hendak [melakukan] suatu perkara, maka beristikharahlah kepada Tuhanmu tujuh kali, kemudian lihatlah apa*

yang muncul di hatimu, karena di situ ada kebaikan). Jika hadits ini akurat tentu bisa dijadikan sandaran, sayangnya *sanad*-nya sangat lemah. Adapun yang bisa dijadikan sandaran, hendaknya tidak melakukan apa yang terdetik dalam hatinya yang berupa keinginan kuat sebelum melakukan Istikharah. Itulah yang diisyaratkan dengan ucapan, وَلاَ حَـوْلَ وَلاَ قُـوَّةَ إِلاَّ بِـاللهِ (*tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan [kehendak] Allah*) di akhir hadits Abu Sa'id.

49. Doa Ketika Wudhu

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ، ثُـمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ -وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ- فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ.

6383. Dari Abu Musa, dia berkata, "Nabi SAW meminta air wudhu, lalu beliau berwudhu dengannya, kemudian mengangkat kedua tangannya lalu mengucapkan, '*Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.*' –saat itu aku melihat putihnya kedua ketiak beliau– lalu beliau mengucapkan, '*Ya Allah, jadikanlah dia di hari kiamat nanti di atas kebanyakan makhluk-Mu dari kalangan manusia*'."

Keterangan:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa, dia berkata, دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ (*Nabi SAW meminta air wudhu, lalu beliau berwudhu dengannya, kemudian mengangkat kedua tangannya lalu mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.'*). Dia menyebutkannya secara ringkas. Hadits ini telah dikemukakan secara

panjang lebar dalam pembahasan tentang peperangan pada bab "Perang Authas".

50. Doa Ketika Mendaki

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، وَلَكِنْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا. ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُوْلُ فِي نَفْسِي: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ. أَوْ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

6384. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan. Ketika kami mendaki kami bertakbir, lalu Nabi SAW bersabda, '*Wahai manusia, rendahkanlah suara terhadap kalian (dalam berdoa dan bertakbir), karena sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula yang jauh, tetapi kalian menyeru Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*' Kemudian beliau menghampiriku, saat itu aku bergumam dalam jiwaku, '*Laa haula walaa quwwata illaa billaah*' (*tidak ada daya dan upaya kecuali dengan [kehendak] Allah)*. Lalu beliau bersabda, '*Wahai Abdullah bin Qais, ucapkanlah, 'Laa haula walaa quwwata illaa billaah,' karena sesungguhnya itu adalah salah satu perbendaharaan surga.*' Atau beliau mengatakan, '*Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang merupakan salah satu perbendaharaan surga*? (Yaitu) '*Laa haula walaa quwwata illaa billaah.*'"

Keterangan Hadits:

(*Bab doa ketika mendaki*). Demikian judul yang dicantumkannya, yaitu dengan kata "doa", sementara dalam hadits disebutkan 'takbir'. Tampaknya Imam Bukhari menyimpulkan dari sabda beliau dalam hadits bab ini, إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا (*sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak pula yang jauh*), maka ia menamakan takbir sebagai doa.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ (*Kami pernah bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan*). Saya belum menemukan kepastiannya.

إِرْبَعُوا (*Rendahkanlah suara kalian*). Maksudnya, santai dan tidak memaksakan diri.

فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ (*Karena sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli*). Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

كَنْزٌ (*Perbendaharaan*). Kalimat ini disebut perbendaharaan, karena ia seperti perbedaharaan dari sisi mahalnya dan berharganya serta terpeliharanya dari pandangan manusia.

أَوْ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ .. (*Atau beliau mengatakan, 'Maukah aku tunjukkan engkau suatu kalimat merupakan salah satu perbendaharaan*). Ini keraguan dari periwayat, apakah beliau mengatakan, قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ (*Ucapkanlah 'Laa haula walaa quwwata illaa billaah,' karena sesungguhnya itu salah satu perbendaharaan surga.*') atau beliau mengatakan, .. أَلاَ أَدُلُّكَ (*Maukah aku tunjukkan kepadamu*). Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang takdir dari riwayat Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Utsman dengan redaksi, .. ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَةً (*kemudian beliau bersabda, "Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku ajari kalimat*...). Pada bagian akhir pembahasan tentang doa akan dikemukakan dari jalur At-Taimi dari Abu Utsman dengan redaksi, ثُمَّ

قَالَ: يَا أَبَا مُوسَى -أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ- أَلاَ أَدُلُّكَ .. (*kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Musa –atau- Wahai Abdullah bin Qais, maukah aku tunjukkan kepadamu...).* Dalam kedua jalur periwayatan ini ada keterangan tentang sebab ucapan beliau, إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ (*sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli*), karena dalam riwayat Sulaiman disebutkan, فَلَمَّا عَلاَ عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ (*ketika seorang laki-laki telah mencapai ke atasnya, dia berseru dengan meninggikan suaranya*), dan dalam riwayat Khalid disebutkan, فَجَعَلْنَا لاَ نَصْعَدُ شَرَفًا إِلاَّ رَفَعْنَا أَصْوَاتَنَا بِالتَّكْبِيْرِ (*maka tidaklah kami mendaki ketinggian kecuali kami mengeraskan suara takbir*). Penjelasan hadits ini akan dipaparkan secara detail pada pembahasan tentang takdir.

51. Doa Ketika Menuruni Lembah

فِيْهِ حَدِيْثُ جَابِرٍ

Dalam hal ini terdapat hadits Jabir.

Keterangan:

(*Bab doa ketika menuruni lembah. Dalam hal ini terdapat hadits Jabir*). Demikian yang terdapat dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani, sedangkan yang lain menyebutkannya.

Hadits Jabir yang dimaksud adalah hadits yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad dalam bab "Bertasbih ketika Menuruni Lembah", dengan redaksi, كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا (*apabila kami mendaki maka kami bertakbir, dan apabila menurun maka kami bertasbih*). Setelah itu Imam Bukhari menyebutkan bab "Bertakbir apabila Mendaki Bukit", lalu di

dalamnya dia juga mencantumkan hadits Jabir dengan redaksi, وَإِذَا تَصَوَّبْنَا (*bila kami turun*) sebagai ganti kata نَزَلْنَا (*kami turun*). Ada juga riwayat yang menyebutkan dengan kata هَبَطْنَا (*kami turun*), yaitu hadits ini yang dinukil An-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah.

Kesesuaian takbir dengan kondisi naik adalah karena mendaki itu disukai oleh jiwa, sebab mengandung rasa besar, maka disyariatkan mengingat kebesaran Allah, dan Allah lebih besar dari segala sesuatu, maka hendaklah membesarkan Allah (bertakbir) agar Allah mensyukurinya lalu menambah anugerah-Nya. Sedangkan kesesuaian tasbih dengan kondisi turun adalah karena tempat yang rendah merupakan tempat yang sempit sehingga disyariatkan untuk bertasbih (mensucikan Allah), karenanya merupakan salah satu sebab keluar dari kesempitan, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Yunus AS saat bertasbih dalam kegelapan, lalu diselamatkan dari kesusahan.

52. Doa ketika hendak Bepergian atau ketika Kembali dari Bepergian

فِيهِ يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ

Dalam hal ini ini terdapat riwayat Yahya bin Abu Ishaq dari Anas.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلاَثَ تَكْبِيْرَاتٍ ثُمَّ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.
صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

6385. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW, apabila kembali dari peperangan, atau haji, atau umrah, beliau bertakbir sebanyak tiga kali pada setiap tanah yang membukit, kemudian mengucapkan, "*Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali taubat, beribadah dan memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan golongan musuh sendirian.*

Keterangan Hadits:

(*Bab doa ketika hendak bepergian atau ketika kembali dari bepergian. Dalam hal ini terdapat riwayat Yahya bin Abi Ishaq dari Anas*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat Al Hamawi dari Al Farabri. Demikian juga dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Menurut dugaan saya, bahwa yang dimaksud dengan hadits Yahya bin Abi Ishaq adalah yang permulaannya, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ مِنْ خَيْبَرَ وَقَدْ أَرْدَفَ صَفِيَّةَ، فَلَمَّا كَانَ بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ عَثَرَتِ النَّاقَةُ (*Sesungguhnya Nabi SAW kembali dari Khaibar dengan membonceng Shafiyyah. Lalu di suatu jalan untanya tergelincir*), di bagian akhir disebutkan, فَلَمَّا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِيْنَةِ قَالَ: آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُهَا حَتَّى دَخَلَ الْمَدِيْنَةَ (*Ketika kami sudah dekat ke Madinah, beliau mengucapkan, "Kami kembali, taubat, beribadah dan memuji Tuhan kami." Beliau terus mengucapkannya hingga memasuki Madinah*). Hadits ini telah dikemukakan secara *maushul* dalam bagian akhir pembahasan tentang jihad, adab, dan bagian akhir pembahasan tentang pakaian, dan saya juga telah menjelaskannya di sana, kecuali redaksi akhirnya, yang

akan saya jelaskan di sini.

كَانَ إِذَا قَفَلَ (*Apabila beliau kembali*). قَفَلَ yakni رَجَعَ (*kembali*). Dalam riwayat Muslim dari Ali bin Abdullah Al Azdi, dari Ibnu Umar, disebutkan tambahan di awalnya, كَانَ إِذَا اِسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلاَثًا ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَـذَا (*apabila telah duduk di atas untanya untuk berangkat bepergian, beliau bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan, "Maha Suci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami...*") lalu dikemukakan haditsnya hingga, وَإِذَا رَجَعَ قَـالَهُنَّ وَزَادَ: آيِبُـوْنَ تَـائِبُوْنَ.. (*Dan apabila beliau kembali, beliau mengucapkannya dan menambahkan, "Kami kembali, dan taubat...*"). Tambahan inilah yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari pada redaksi judulnya "ketika hendak bepergian".

مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ (*Dari peperangan, atau haji, atau umrah*). Secara zhahir, doa tersebut khusus untuk ketiga kondisi tersebut. Namun, menurut Jumhur hukumnya tidak demikian, tapi disyariatkan mengucapkan itu untuk setiap safar dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti silaturahim, menutut ilmu dan yang sepertinya. Ada juga yang mengatakan bahwa ini berlaku juga untuk safar (perjalanan) yang mubah, karena dalam hal ini musafir tidak mendapat pahala, maka tidak ada salahnya bila melakukan sesuatu yang mendatangkan pahala (yaitu dengan membaca doa tersebut). Ada juga yang mengatakan bahwa ini disyariatkan juga untuk perjalanan maksiat, karena pelakunya lebih membutuhkan pahala daripada yang lainnya. Alasan ini ditanggapi, bahwa yang mengkhusukan perjalanan ketaatan tidak melarang bagi yang melakukan perjalanan mubah atau maksiat untuk memperbanyak dzikir kepada Allah. Adapun yang diperselisihkan adalah mengkhususkan dzikir ini untuk waktu tersebut. Sebagian orang bependapat bahwa dzikir ini khusus untuk bepergian dalam rangka ketaatan, karena itu adalah ibadah khusus yang disyariatkan melakukan dzikir yang khusus, seperti dzikir yang

ma`tsur setelah adzan dan shalat. Para sahabat menyebutkan ketiga hal tadi (perang, haji atau umrah), karena perjalanan Nabi SAW terbatas pada hal-hal tersebut. Untuk itu, Imam Bukhari juga memberinya judul "Bepergian", dan karena konteksnya menunjukkan demikian, dia pun mencantumkan judul "Apa yang Diucapkan ketika Kembali dari Peperangan atau Haji atau Umrah" pada akhir bab-bab tentang umrah.

يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ (*Beliau bertakbir pada setiap tanah yang membukit*), yaitu tempat yang tinggi. Dalam riwayat Muslim dari Ubaidullah bin Umar Al Umari dari Nafi' disebutkan, إِذَا أَوْفَى ثَنِيَّةً أَوْ فَدْفَدًا (*apabila menaiki suatu bukit atau tempat yang tinggi*). Penafsiran فَدْفَدَ yang masyhur adalah tempat yang tinggi. Ada juga yang mengatakan dataran. Ada juga yang mengatakan tanah lapang yang tidak berpohon dan tidak berpenghuni. Ada juga yang mengatakan, lembah terjal dan berbatu.

ثُمَّ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.. (*Kemudian mengucapkan, "Laa ilaaha illallaahu...*). Kemungkinan beliau mengucapkan dzikir ini setelah takbir saat beliau berada di tempat yang tinggi. Kemungkinan juga takbir itu khusus di tempat yang tinggi, dan jika berada di tempat yang datar beliau menyambungnya dengan dzikir tersebut. Jika setelah naik tidak mendapati tempat datar tapi langsung menurun, maka beliau bertasbih, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Jabir. Kemungkinan juga dzikir itu dibaca setelah takbir, kemudian membaca tasbih bila sedang menurun. Al Qurthubi mengatakan, "Diiringkannya tahlil pada takbir mengisyaratkan bahwa hanya Allah yang menjadikan semua yang ada, dan hanya Dialah yang berhak disembah di segala tempat."

آيِبُوْنَ (*Kami kembali*). Kata *aayibuun* adalah jamak dari kata *aayib,* artinya *raaji'* (kembali). Kata ini sebagai predikat untuk subjek yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu نَحْنُ آيِبُوْنَ (*kami*

kembali). Maksudnya bukan memberitahukan tentang kembalinya, tetapi kembali dari kondisi yang khusus, yaitu telah menjalankan ibadah tertentu dengan sifat-sifat tersebut. Kata *taa`ibuun* (bertaubat) mengisyaratkan pengakuan akan kekurangannya dalam ibadah. Nabi SAW mengucapkan itu sebagai bentuk kerendahan hati beliau atau untuk memberi pelajaran kepada umatnya. Adakalanya taubat digunakan untuk maksud melanjutkan ketaatan, sehinga maksudnya adalah agar setelah itu tidak terjadi dosa pada mereka.

صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ (*Allah telah menepati janji-Nya*), yakni janji untuk memenangkan agama-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Al Fat<u>h</u> ayat 20, وَعَدَكُمُ اللهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً (*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak*) dan firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 55, وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ (*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi*). Ini yang terkait dengan perjalanan perang. Adapun yang terkait dengan haji dan Umrah adalah firman Allah dalam surah Al Fat<u>h</u> 27, لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِيْنَ (*Bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman*).

وَنَصَرَ عَبْدَهُ (*Menolong hamba-Nya*). Maksudnya adalah beliau SAW.

وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ (*Dan mengalahkan golongan musuh sendirian*). Maksudnya, tanpa campurtangan seorang pun. Ada perbedaan tentang maksud *al ahzaab* di sini. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah pasukan kafir Quraisy dan bangsa Arab serta orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka saat perang Khandaq. Mengenai perihal mereka telah diturunkan surah Al A<u>h</u>zaab, dan kisah mereka telah dipaparkan pada pembahasan

tentang peperangan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya lebih umum dari itu. An-Nawawi mengatakan, "Yang masyhur adalah yang pertama." Ada yang mengatakan bahwa pendapat itu perlu dicermati, karena doa ini disyariatkan setelah perang Khandaq. Jawabannya, peperangan Nabi SAW yang diikuti oleh beliau cukup terbatas, dan di antara yang cocok adalah perang Khandaq berdasarkan zhahir firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 25, وَرَدَّ اللهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًا وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ (*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, [lagi] mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan*), dan sebelumnya dalam surah Al Ahzaab ayat 9 disebutkan, إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَجُنُوْدًا لَمْ تَرَوْهَا (*Ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya*). *Ahzaab* adalah jamak dari *hizb*, artinya sekelompok orang.

53. Doa Untuk yang Menikah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: مَهْيَمْ -أَوْ مَهْ- قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

6386. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, beliau pun bertanya, '*Bagaimana keadaanmu*?' Ia menjawab, 'Aku telah menikahi seorang wanita dengan (mahar) emas seberat biji.' Beliau pun mengatakan, '*Baarakallaahu laka* (semoga Allah memberkahimu). Laksanakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing'."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ -أَوْ تِسْعَ- بَنَاتٍ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: ثَيِّبٌ. قَالَ: هَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ، أَوْ تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟ قُلْتُ: هَلَكَ أَبِي فَتَرَكَ سَبْعَ -أَوْ تِسْعَ- بَنَاتٍ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجِيئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: فَبَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ. لَمْ يَقُلْ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرٍو: بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ.

6387. Dari Jabir RA, dia berkata, "Ayahku meninggal dengan meninggalkan tujuh –atau sembilan- anak perempuan. Lalu aku menikahi seorang wanita. Kemudian Nabi SAW bertanya, '*Engkau sudah menikah wahai Jabir*?' Aku jawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, '*Gadis atau janda*?' Aku jawab, 'Janda.' Beliau berkata lagi, '*Mengapa bukan gadis? Engkau bisa bersenda gurau dengannya dan dia pun bisa bersenda gurau denganmu.* Atau *engkau bisa membuatnya tertawa dan dia bisa membuatmu tertawa.*' Aku jawab, 'Ayahku meninggal dengan meninggalkan tujuh –atau sembilan- anak perempuan, dan aku tidak mau membawakan kepada mereka (istri) yang seperti mereka, maka aku pun menikah dengan seorang wanita yang dapat mengurus mereka.' Beliau berkata, '*Kalau begitu, baarakallaahu 'alaika* (*semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu*)'." Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslim dari Amr tidak mengatakan (redaksi): *Baarakallaahu 'alaika.*

Keterangan Hadits:

(*Bab doa untuk yang menikah*). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas tentang pernikahan Abdurrahman bin Auf dan hadits Jabir tentang pernikahannya dengan wanita janda.

Penjelasan hadits Anas telah dipaparkan pada pembahasan

tentang nikah, dan yang dimaksud di sini adalah redaksi بَارَكَ اللهُ لَكَ (*semoga Allah memberkahimu*).

فَقَالَ: مَهْيَمْ أَوْ مَهْ (*Beliau pun bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?'*). Ini merupakan keraguan dari periwayat. Yang bisa dijadikan sandaran adalah yang terdapat dalam riwayat terdahulu, yaitu menetapkan yang pertama (مَهْيَمْ) yang artinya مَا حَالُكَ (*bagaimana keadaanmu*). Kata مَهْ dalam riwayat ini adalah kata tanya (yakni مَا) yang *alif*-nya diubah menjadi *ha'*.

Hadits Jabir tentang pernikahannya dengan wanita janda, disebutkan di dalamnya, هَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ (*Mengapa bukan gadis? Engkau bisa bersenda gurau dengannya dan dia pun bisa bersenda gurau denganmu*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang nikah. Yang dimaksud dari hadits ini adalah redaksi بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ (*semoga Allah memberkahimu*).

تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ (*'Engkau sudah menikah wahai Jabir?' Aku jawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Gadis atau janda?'*). Kalimat ini berada pada posisi *nashb,* karena ada kata kerja yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu أَتَزَوَّجْتَ (*apakah engkau menikahi*). Kemudian jawabannya, قُلْتُ: ثَيِّبٌ (*Aku jawab, 'Janda.'*) dimana kalimat tersebut secare lengkap adalah, الَّتِي تَزَوَّجْتُهَا ثَيِّبٌ (*yang aku nikahi itu adalah janda*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak menolak kemungkinan bahwa itu juga *manshub*, tapi ditulis tanpa *alif.*

أَوْ تُضَاحِكُهَا (*Atau engkau bisa membuatnya tertawa*). Ini keraguan dari periwayat, karena dia menetapkan salah satu dari dua kemungkinan tentang asal kata تُلَاعِبُهَا, apakah dari اللَّعِبُ (*main-main*) atau dari اللُّعَابُ (*ludah*). Keterangannya telah dipaparkan dalam

penjelasan hadits ini.

لَمْ يَقُلْ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرٍو: بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ (*Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslom dari Amr tidak mengatakan (redaksi): Baarakallaahu 'alaika*). Riwayat Sufyan bin Uyainah telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang peperangan dan pada pembahasan tentang nafkah dari jalurnya. Riwayat Muhammad bin Muslim telah disinggung pada pembahasan tentang peperangan.

Letak kesesuaian ucapan Rasulullah SAW untuk Abdurrahman, بَارَكَ اللهُ لَكَ (*semoga Allah memberkahimu*), dan untuk Jabir, بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ (*semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu*), bahwa yang pertama adalah mengkhususkan keberkahan itu pada istrinya, sedangkan yang kedua keberkahan tersebut meliputi juga dirinya, karena kecerdasan akalnya dengan mengedepankan kemaslahatan saudari-saudari perempuannya daripada dirinya sendiri, sehingga dia tidak menikahi gadis sekalipun biasanya tingkatannya lebih tinggi daripada janda bagi laki-laki.

54. Doa hendak Menggauli Istri

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

6388. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Seandainya seseorang dari kalian hendak menggauli isterinya dia mengucapkan: Bismillaahi, allaahumma jannibnasysyaiithaana*

wajannibisysyaithaana maa razaqtanaa (Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkan kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami [keturunan kami]), jika ditakdirkan mereka mendapat anak dari itu, maka syetan tidak akan dapat mendatangkan mudharat kepadanya selamanya.'"

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas. Redaksinya mengindikasikan bahwa doa tersebut disyariatkan ketika hendak bersetubuh. Dengan demikian, hilanglah anggapan bahwa secara zhahir hadits tersebut mengindikasikan agar doa tersebut diucapkan ketika mulai bersetubuh. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang nikah.

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا (*Maka syetan tidak akan dapat mendatangkan mudharat kepadanya selamanya*). Maksudnya, anak tersebut tidak akan dicelakakan pada agama dan badannya. Hal itu bukan berarti menafikan godaan syetan kepadanya secara mutlak.

55. Doa Nabi SAW, "*Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia.*"

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

6389. Dari Anas, dia berkata, "Kebanyakan doa Nabi SAW adalah, '*Rabbanaa aatinaa fiddunyaa <u>h</u>asanah, wafil aakhirati <u>h</u>asanah, waqinaa 'adzaabannaar*' (*Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka).*"

Keterangan Hadits:

Demikian judul yang dicantumkannya, yaitu dengan redaksi ayat Al Qur`an, dan juga haditsnya.

Imam Bukhari menukil hadits ini dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas dengan redaksi, كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ آتِنَا إِلَى آخِرِ الْآيَةِ (*Kebanyakan doa Nabi SAW adalah, 'Allaahumma aatinaa [Ya Allah berilah kami]... hingga akhir ayat*). Dia juga menukilnya dalam penafsiran surah Al Baqarah, dari Abu Ma'mar dari Abdul Warits dengan *sanad*nya ini, tetapi dengan redaksi, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ (*Nabi SAW mengucapkan*) selebihnya sama seperti itu.

Imam Muslim menukilnya dari jalur Ismail bin Ulayyah dari Abdul Aziz, dia mengatakan, سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا: أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ؟ قَالَ: اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً إِلَى آخِرِهِ. قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا (*Qatadah bertanya kepada Anas, "Doa apa yang paling banyak diucapkan Nabi SAW?" Anas menjawab, "Allaahumma aatinaa fiddunyaa hasanah [Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia ..] hingga akhir." Dia mengatakan, "Anas apabila hendak berdoa dengan suatu doa, maka dia berdoa dengan doa tersebut."*). Syu'bah mendengar hadits ini dari Ismail bin Ulayyah dari Abdul Aziz dari Anas secara ringkas. Yahya meriwayatkannya darinya, dia berkata, "Lalu aku berjumpa dengan Ismail, dia pun menceritakannya kepadaku." Lalu dia menyebutkannya sebagaimana yang dinukil Imam Muslim. Imam Muslim juga menukilnya dari jalur Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً) الْآيَةَ (*Bahwa Nabi SAW mengucapkan, "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia" ayat*). Ini sesuai dengan judul bab di atas.

Ibnu Abi Hatim menukilnya dari jalur Abu Nu'aim:

Abdussalam Abu Thalut menceritakan kepada kami, كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ، فَقَالَ لَهُ ثَابِتٌ: إِنَّ إِخْوَانَكَ يَسْأَلُوْنَكَ أَنْ تَدْعُوَ لَهُمْ. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (*Aku berada di tempat Anas, maka Tsabit berkata kepadanya, "Sesungguhnya saudara-saudaramu memintamu agar mendoakan mereka", maka Anas mengucapkan, "Allaahumma aatinaa fiddunyaa hasanah wafil aakhirati hasanah, waqinaa 'adzaabannaar" [Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka]*) lalu disebutkan kisahnya, dan di dalamnya disebutkan, إِذَا آتَاكُمُ اللهُ ذَلِكَ فَقَدْ آتَاكُمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ (*Jika Allah mendatangkan itu kepada kalian, maka sungguh Dia telah mendatangkan seluruh kebaikan kepada kalian*).

Iyadh mengatakan, "Beliau banyak mengucapkan doa ini karena mencakup semua makna doa yang berkenaan dengan urusan dunia dan akhirat." Dia mengatakan, "*Al Hasanah* (kebaikan) yang disebutkan di sini menurut mereka adalah kenikmatan. Maka beliau memohon kenikmatan dunia dan akhirat serta perlindungan dari siksa neraka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada perbedaan ungkapan di kalangan salaf tentang penafsiran *al hasanah* (kebaikan). Diriwayatkan Al Hasan, dia berkata, "Yaitu الْعِلْمُ وَالْعِبَادَةُ فِي الدُّنْيَا (*ilmu dan ibadah di dunia*)." Ibnu Abi Hatim menukil dengan *sanad* yang *shahih*. Diriwayatkan juga darinya dengan *sanad* yang lemah, "Yaitu الرِّزْقُ الطَّيِّبُ وَالْعِلْمُ النَّافِعُ، وَفِي الآخِرَةِ الْجَنَّةُ (*rezeki yang baik [halal] dan ilmu yang bermanfaat. Sedangkan [kebaikan] di akhirat adalah surga*)." Penafsiran bahwa *al hasanah* (kebaikan) di akhirat adalah surga, juga dikutip oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Sudi, Mujahid, Ismail bin Abi Khalid, dan Muqatil bin Hayyan. Diriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, "Yaitu يَعْمَلُوْنَ فِي دُنْيَاهُمْ لِدُنْيَاهُمْ وَآخِرَتِهِمْ (*mereka mengerjakan dalam dunia mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka*)."

Diriwayatkan dari Qatadah, "Yaitu الْعَافِيَةُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (*keselamatan di dunia dan akhirat*)." Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, "Isteri yang shalihah termasuk *al hasanaat*." Diriwayatkan juga menyerupai itu dari Yazid bin Abi Malik.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, الْحَسَنَةُ فِي الدُّنْيَا الرِّزْقُ الطَّيِّبُ وَالْعِلْمُ، وَفِي الآخِرَةِ الْجَنَّةُ (*Kebiakan di dunia adalah rezeki yang baik [halal] dan ilmu, sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga*)." Dari jalur Salim bin Abdillah bin Umar, dia berkata, "Kebaikan di dunia adalah الْمُنَى (*cita-cita*)." Dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Kebaikan di dunia adalah الْمَالُ (*harta*)." Ats-Tsa'labi menukil dari As-Sudi dan Muqatil, " حَسَنَةُ الدُّنْيَا الرِّزْقُ الْحَلاَلُ الْوَاسِعُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ، وَحَسَنَةُ الآخِرَةِ الْمَغْفِرَةُ وَالثَّوَابُ (*kebaikan dunia adalah rezeki yang halal lagi luas serta amal shalih, sedangkan kebaikan akhirat adalah ampunan dan pahala*)." Diriwayatkan dari Athiyyah, " حَسَنَةُ الدُّنْيَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِهِ، وَحَسَنَةُ الآخِرَةِ تَيْسِيرُ الْحِسَابِ وَدُخُولُ الْجَنَّةِ " (*kebaikan dunia adalah ilmu dan pengamalannya, sedangkan kebaikan akhirat adalah mudahnya perhitungan dan masuk surga*)." Diriwayatkan juga dengan *sanad*-nya dari Auf, dia berkata, مَنْ أَتَاهُ اللهُ الإِسْلاَمَ وَالْقُرْآنَ وَالأَهْلَ وَالْوَلَدَ فَقَدْ أَتَاهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً (*Barangsiapa yang Allah anugerahi Islam, Al Qur`an, keluarga, harta dan anak, maka dia telah dianugerahi kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat*)."

Ats-Tsa'labi menukil dari para pendahulu sufi sejumlah perkataan lainnya dengan redaksi yang berbeda tapi maknanya sama, yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat. Al Kasysyaf hanya mengemukakan apa yang dinukil oleh Ats-Tsa'labi dari Ali, bahwa kebaikan di dunia adalah wanita yang shalihah, sedangkan di akhirat adalah bidadari, sementara siksa neraka adalah wanita yang jahat. Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir mengatakan, "Kebaikan di dunia

mencakup semua tuntutan dunia, berupa kesehatan, rumah yang lapang, isteri yang baik, anak yang berbakti, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang nyaman, pujian yang baik dan sebagainya yang tercakup oleh ungkapan-ungkapan mereka. Semua itu termasuk kebaikan di dunia. Sedangkan kebaikan di akhirat, yang paling tinggi adalah masuk surga, dan yang menyertainya, yaitu rasa aman dari kedahsyatan hari kiamat, dimudahkannya hisab dan perkara-perkara akhirat lainnya. Adapun keterpeliharaan dari siksa neraka adalah dimudahkan sebab-sebabnya sewaktu di dunia, yaitu dijauhkan dari hal-hal yang haram dan syubhat." Saya (Ibnu Hajar) katakan, atau ampunan.

56. Memohon Perlindungan dari Fitnah Dunia

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

6390. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, dia berkata, "Nabi SAW mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat ini sebagaimana diajarkannya menulis, (yaitu) *Allaahumma innii a'uudzu bika minal bukhli, wa a'uudzu bika minal jubni, wa a'uudzu bika min an nuradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatiddunyaa wa 'adzaabil qabri (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling hina [pikun], dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur)."*

Keterangan:

Judul ini telah dikemukakan dalam judul lainnya, yaitu dua belas bab sebelumnya. Hadits ini juga telah disebutkan di tempat tersebut.

57. Mengulang-Ulang Doa

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُبَّ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ قَدْ صَنَعَ الشَّيْءَ وَمَا صَنَعَهُ. وَإِنَّهُ دَعَا رَبَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ؟ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: جَاءَنِي رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوْبٌ. قَالَ: مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَ: فِيْمَاذَا؟ قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفٌّ طَلْعَةٍ. قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي ذَرْوَانَ. وَذَرْوَانُ بِئْرٌ فِي بَنِي زُرَيْقٍ. قَالَتْ: فَأَتَاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ، وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ. قَالَتْ: فَأَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهَا عَنِ الْبِئْرِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَهَلاَّ أَخْرَجْتَهُ؟ قَالَ: أَمَّا أَنَا، فَقَدْ شَفَانِي اللهُ، وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيْرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا. زَادَ عِيسَى بْنُ يُوْنُسَ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا وَدَعَا .. وَسَاقَ الْحَدِيْثَ.

6391. Dari Aisyah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah disihir sehingga terbayang kepada beliau seolah-olah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Beliau pun berdoa kepada

Tuhannya, kemudian bersabda, "*Apakah engkau merasa bahwa Allah telah memberiku jawaban tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya?*" Aisyah menjawab, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Ada dua laki-laki mendatangiku, lalu salah satunya duduk di dekat kepalaku dan yang satu lagi duduk di dekat kedua kakiku. Salah satunya berkata kepada temannya, 'Apa yang diderita orang ini?' Ia menjawab,* 'Disihir.' *Dia bertanya lagi, 'Siapa yang menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al A'sham.' Dia bertanya lagi, 'Dengan apa?' Temannya menjawab, 'Dengan sisir dan rontokan rambut serta seludang mayang kurma.' Ia bertanya lagi, 'Di mana letaknya?' Ia menjawab, 'Di sumur Dzarwan.'*" Dzarwan adalah sebuah sumur di wilayah Bani Zuraiq. Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah SAW mendatanginya lalu kembali kepada Aisyah dan berkata, '*Demi Allah, sungguh airnya (sumur tersebut) seolah-olah seperti air inai yang telah membusuk, dan seludang mayangnya seperti kepala-kepala syetan.*'" Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah SAW datang lalu memeritahunya tentang sumur itu, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Mengapa engkau tidak mengeluarkannya?' Beliau menjawab, '*Adapun aku, Allah telah menyembuhkanku, dan aku tidak suka menimbulkan keburukan terhadap manusia.*'" Isa bin Yunus dan Al-Laits bin Sa'ad menambahkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW disihir, lalu beliau berdoa dan berdoa..." lalu disebutkan haditsnya.

Keterangan Hadits:

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan haidts Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُبَّ (*Bahwa Nabi SAW disihir*). Penjelasannya telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang pengobatan. Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلاَثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلاَثًا (*sesungguhnya Nabi*

SAW senang berdoa tiga kali dan beristighfar tiga kali). An-Nasa`i menyatakannya *shahih*. Pada pembahasan tentang minta izin telah dikemukakan hadits Anas, كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا (*Apabila beliau mengatakan suatu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali*).

زَادَ عِيسَى بْنُ يُونُسَ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا وَدَعَا .. وَسَاقَ الْحَدِيْثَ (*Isa bin Yunus dan Al-Laits bin Sa'ad menambahkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW disihir, lalu beliau berdoa dan berdoa..." lalu disebutkan haditsnya*). Demikian yang dicantumkan pada riwayat mayoritas, tetapi semua kalimat ini tidak dicantumkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Riwayat Isa bin Yunus telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang pengobatan, dan sesuai dengan judulnya. Lain halnya dengan riwayat Anas bin Iyadh yang dikemukakan pada bab ini, karena tidak menyinggung tentang pengulangan doa. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Ubaidullah bin Numair dari Hiysam pada hadits ini, فَدَعَا ثُمَّ دَعَا ثُمَّ دَعَـا (*lalu beliau berdoa, kemudian berdoa, kemudian berdoa*), sebagaimana yang telah dijelaskan. Demikian juga penjelasan tentang jalur Al-Laits mengenai sifat iblis pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

58. Mendoakan Keburukan bagi Orang-Orang Musyrik

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوْسُفَ. وَقَالَ: اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ. وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلاَةِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Nabi SAW mengucapkan, '*Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan tujuh tahun (paceklik) sebagaimana tujuh tahun (paceklik) di masa Yusuf.*'" Beliau juga mengucapkan, "*Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal.*" Ibnu Umar mengatakan, "Nabi SAW berdoa dalam shalat dengan mengucapkan, '*Ya Allah, laknatlah si Fulan dan si Fulan,*' hingga Allah menurunkan ayat '*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)."

عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الأَحْزَابِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اِهْزِمِ الأَحْزَابَ، اِهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

6392. Dari Ibnu Abi Aufa RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mendoakan keburukan bagi golongan yang bersekutu, beliau mengucapkan, '*Ya Allah yang menurunkan Al Kitab, Yang Maha Cepat hisab-Nya, porak porandakanlah pasukan golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka.*'"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ قَنَتَ: اَللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، اَللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، اَللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اَللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اَللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ.

6393. Dari Abu Hurairah, "Bahwa Nabi SAW apabila telah mengucapkan, '*Sami'allaahu liman <u>h</u>amidah*' (*Allah mendengar*

orang yang memuji-Nya) pada raka'at terakhir shalat Isya`, beliau membaca qunut, '*Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Al Walid bin Al Walid. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah golongan lemah dari orang-orang yang beriman. Ya Allah, kuatkanlah tekanan-Mu terhadap suku Mudhar. Ya Allah, jadikanlah pada mereka paceklik sebagaimana paceklik (pada masa) Yusuf*."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ، فَأُصِيْبُوْا، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى شَيْءٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ، فَقَنَتَ شَهْرًا فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، وَيَقُوْلُ: إِنَّ عُصَيَّةَ عَصَتِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

6394. Dari Anas RA, "Nabi SAW mengirim pasukan yang disebut pasukan qari`, lalu mereka terbunuh, maka aku tidak pernah melihat Nabi SAW bersedih karena sesuatu seperti beliau bersedih atas mereka. Maka beliau pun membaca qunut selama sebulan dalam shalat Subuh, dan beliau mengucapkan, '*Sesungguhnya suku Ushayyah telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.*'"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ الْيَهُوْدُ يُسَلِّمُوْنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُوْنَ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ. فَفَطِنَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِلَى قَوْلِهِمْ، فَقَالَتْ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الأَمْرِ كُلِّهِ. فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُوْلُوْنَ؟ قَالَ: أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرُدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَأَقُوْلُ: وَعَلَيْكُمْ.

6395. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Orang-orang Yahudi pernah memberi salam kepada Nabi SAW dengan mengucapkan, '*Assamu 'alaika*' (*semoga kematian menimpamu*)." Aisyah RA memahami perkataan mereka, maka dia pun berkata, "*Wa'alaikumussaamu wal-la'nah* (*semoga kalianlah yang ditimpa kematian dan laknat*)." Maka Nabi SAW bersabda, "*Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan.*" Aisyah berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab, "*Apakah engkau tidak mendengar bahwa aku telah membalas (ucapan) mereka, yaitu aku katakan, 'Wa'alaikum' (dan semoga menimpa kalian).*"

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، فَقَالَ: مَلأَ اللهُ قُبُوْرَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلاَةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ. وَهِيَ صَلاَةُ الْعَصْرِ.

6396. Dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi SAW saat perang Khandaq, beliau berkata, '*Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan dan rumah-rumah mereka dengan api sebagaimana mereka telah menyibukkan kami dari shalat wushta hingga terbenamnya matahari*', yaitu shalat Ashar."

Keterangan Hadits:

(*Bab mendoakan keburukan bagi orang-Orang musyrik*). Demikian judul yang dicantumkan di sini. Sedangkan pada pembahasan tentang jihad, dia mencantumkan judul ini disertai kata porak poranda dan kegoncangan. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, "*Ibnu Mas'ud mengatakan, "Nabi SAW*

mengucapkan, 'Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan tujuh tahun (paceklik) sebagaimana tujuh tahun (paceklik) di masa Yusuf'.". Ini bagian dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang Istisqa` (mohon hujan).

Kedua, *"Beliau juga mengucapkan, "Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal."* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Zaid. Ini adalah bagian dari hadits Ibnu Mas'ud juga tentang kisah kotoran unta yang dilemparkan oleh orang yang paling celaka ke punggung Nabi SAW. Hadits ini telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang thaharah, dan ini merupakan hadits keempat pada judul yang saya sebutkan tadi dalam pembahasan tentang jihad.

Ketiga, *"Ibnu Umar mengatakan, "Nabi SAW berdoa di dalam shalat dengan mengucapkan, 'Ya Allah, laknatlah si Fulan dan si Fulan,' hingga Allah menurunkan: 'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)." Ini juga merupakan bagian dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang perang uhud dan pembahasan tentang tafsir surah Aali 'Imraan. Penjelasannya juga telah dikemukakan, demikian juga penyebutan nama-nama orang yang beliau doakan itu.

Keempat, *"Bagi golongan yang bersekutu".* Keterangan yang dimaksud ini baru saja dikemukakan di atas. سَرِيْعُ الْحِسَابِ, yakni sangat cepat dalam menghitung, atau maknanya bahwa kedatangan perhitungan-Nya sangat cepat. Penjelasan hadits ini telah dipaparkan pada bab "Janganlah Kalian Mengharapkan Berjumpa dengan Musuh" dalam pembahasan tentang jihad.

Kelima, hadits Abu Hurairah tentang doa qunut untuk mereka lemah dari kalangan orang-orang yang beriman. Di dalamnya disebutkan, اَللّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ (*Ya Allah, kuatkanlah tekanan-Mu terhadap suku Mudhar*). Maksudnya, hukumlah mereka dengan keras. Asal maknanya adalah menginjak dengan kaki, maksudnya adalah

membinasakan, karena yang menginjak sesuatu dengan kaki berarti menghancurkannya. Mudhar adalah nama kabilah yang terkenal, yaitu asal marga Qais, Quraisy dan lain-lain. Pada pembahasan tentang jihad disebutkan bahwa penjelasan hadits ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang peperangan, namun tidak mencukupi sehingga baru dapat dipaparkan pada penafsiran surah An-Nisaa`.

اَللّٰهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ (*Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam*). Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia mengatakan, "Dia adalah pamannya Abu Jahal." Ibnu At-Tin mengatakan, "Berdasarkan ini, maka nama Abu Jahal adalah Hisyam dan nama kakeknya juga Hisyam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini tidak benar, karena nama Abu Jahal adalah Amr dan nama ayahnya adalah Hisyam. Salamah adalah saudaranya, ini tidak diperselisihkan di kalangan para sejarawan. Kemungkinan maksudnya "maka nama ayahnya Abu Jahal", jika demikian maka itu benar, tapi karena ia mengatakan bahwa Salamah adalah pamannya Abu Jahal, maka itu tidak benar, sehingga kembali salah.

Keenam, hadits Anas, "*Nabi SAW mengirim pasukan yang disebut pasukan para qari'*). Penjelasannya telah dipaparkan pada judul "Perang Bi`r Ma'unah" dalam pembahasan tentang peperangan.

وَجَدَ (*bersedih*) dari kata *al wajd*, artinya *al huzn* (kesedihan).

Ketujuh, hadits Aisyah, "*Orang-orang Yahudi pernah mengucapkan salam*". Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin.

Kedelapan, hadits Ali, "*Ketika kami bersama Nabi SAW saat perang Khandaq*", di dalamnya disebutkan, "*Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan dan rumah-rumah mereka dengan api*". Penjelasannya telah dipaparkan pada penafsiran surah Al Baqarah, dan saya pun telah mengisyaratkan perbedaan pendapat para ulama

mengenai shalat wustha hingga mencapai 20 pendapat.

Abu Al Hasan bin Al Qashshar mengatakan tentang penakwilannya, "Sebenarnya pemberina nama 'Ashar' untuk 'Wustha' khusus pada hari tersebut, karena mereka sangat sibut sehingga lalai shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib, maka jika dikaitkan dengan ketiga waktu tersebut, Ashar merupakan Wushta (waktu pertengahan antara Zhuhur dan Maghrib). Dalam hal ini yang dimaksud bukan *wusthaa* yang terdapat dalam penafsiran surah Al Baqarah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi dalam riwayat ini, وَهِيَ صَلاَةُ الْعَصْرِ (*ia adalah shalat Ashar*), telah dipastikan oleh Al Karmani bahwa ia merupakan kalimat periwayat yang disisipakan dalam hadits. Pendapatnya ini perlu diteliti, karena telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad dari riwayat Isa bin Yunus, dan dalam pembahasan tentang peperangan dari riwayat Rauh bin Ubadah, serta dalam pembahasan tentang tafsir dari riwayat Yazid bin Harun dan riwayat Yahya bin Sa'id, semuanya dari Hisyam, bahwa tidak satu pun yang menyebutkan shalat Ashar, hanya saja pada pembahasan tentang peperangan disebutkan, إِلَى أَنْ غَابَتْ الشَّمْسُ (*hingga terbenamnya matahari*), ini mengesankan bahwa yang dimaksud adalah shalat Ashar.

Imam Muslim juga menukil demikian dari riwayat Abu Usamah, dari riwayat Al Mu'tamir bin Sulaiman, dan dari riwayat Yahya bin Sa'id, ketiganya dari Hisyam, dengan redaksi, شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ (*mereka telah menyibukkan kami dari shalat Wusha, shalat Ashar*). Demikian juga yang dinukil dari jalur Syutair bin Syakal dari Ali, dan dari jalur Murrah dari Abdullah bin Masud, sama seperti itu. Lebih jelas dari itu adalah yang dinukil dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*, شَغَلُونَا عَنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ (*mereka menyibukkan kami dari shalat Ashar*), yang secara zhahir hadits ini adalah hadits yang sama.

Di dalam sanad hadits ini disebutkan, حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ (*Al Anshari menceritakan kepada kami*), yaitu Muhammad bin Abdillah bin Al Mutsanna Al Qadhi, salah seorang guru Imam Bukhari, tetapi mungkin dia menukil darinya melalui perantaraan orang lain sebagaimana yang terdapat di sini. Kemudian redaksi, حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ (*Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami*) menguatkan pendapat yang menyatakan mengenai riwayat yang terdapat dalam pembahasan tentang jihad dari jalur Isa bin Yunus, bahwa حَدَّثَنَا هِشَامٌ (*Hisyam menceritakan kepada kami*) adalah Ibnu Hassan. Tadinya saya mengira bahwa dia adalah Hisyam Ad-Dastuwa`i, dan saya menyangkal Al Ashili yang menyatakan bahwa dia adalah Ibnu Hassan, kemudian dia menukil pendapat yang menilai Hisam bin Hassan sebagai periwayat yang lemah yang ingin menolak hadits tersebut, dan saya menaggapinya. Setelah mencermati riwayat ini saya menarik kembali dugaan tersebut, dan sekarang saya menjawab bahwa walaupun Hisyam bin Hassan diperbincangkan oleh sebagian imam hadits tentang hapalannya, namun tidak seorang pun yang menilainya *dha'if*, dan mereka sepakat bahwa dia adalah seorang yang kredible dalam periwayatannya dari guru yang darinya dia menceritakan hadits bab ini, yaitu Muhammad bin Sirin. Sa'id bin Abi Arubah mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang lebih hafal dalam meriwayatkan dari Ibnu Sirin dibanding Hisyam." Yahya Al Qaththan mengatakan, "Hisyam bin Hassan adalah seorang yang *tsiqah* dalam meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin." Ia juga mengatakan, "Ia lebih aku sukai dalam meriwayatkan dari Ibnu Sirin daripada Ashim Al Ahwal dan Khalid Al Hadzdza`." Ali bin Al Madini mengatakan, "Yahya Al Qaththan menilai hadits Hisyam bin Hassan dari Atha` sebagai hadits yang lemah, sedangkan para sahabat kami menilainya kuat." Ia juga mengatakan, "Adapun haditsnya dari Muhammad bin Sirin adalah shahih." Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia menafikan haditsnya dari Atha`, dari Ikrimah dan dari Al Hasan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ahmad mengatakan, "Dia hampir tidak pernah diingkari, kecuali engkau dapatkan yang lainnya menceritakan itu, baik itu Ayyub ataupun Auf." Ibnu Adi mengatakan, "Hadits-haditsnya baik, dan aku tidak melihat suatu kemungkaran di dalamnya." Di dalam *Ash-Shahihain,* dia tidak mempunyai suatu riwayat pun dari Atha`, namun dalam riwayat Imam Bukhari ada sedikit riwayatnya dari Ikrimah dan ada riwayat lain yang menguatkannya.

59. Mendoakan Orang-Orang Musyrik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا. فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ.

6397. Dari Abu Hurairah RA, "Ath-Thufail bin Amr datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku Daus telah bermaksiat dan menolak, maka mohonkanlah kepada Allah agar menimpakan keburukan terhadap mereka.' Orang-orang mengira bahwa beliau akan mendoakan keburukan untuk mereka, namun beliau mengucapkan, '*Ya Allah, tunjukkanlah suku Daus dan datangkanlah mereka*'."

Keterangan Hadits:

Judul ini dan hadits Abu Hurairah di dalamnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad, namun dengan tambahan redaksi, بِالْهُدَى لِيَتَأَلَّفَهُمْ (*dengan petunjuk untuk melunakkan hati mereka*). Penjelasannya telah dipaparkan di sana. Saya juga telah menyebutkan segi yang memadukan kedua judul itu, yakni

mendoakan keburukan bagi orang-orang musyrik dan mendoakan kebaikan bagi orang-orang musyrik.

Ibnu Baththal mengemukakan, bahwa adanya doa kebaikan bagi orang-orang musyrik menghapuskan doa keburukan bagi orang-orang musyrik, berdasarkan firman Allah dalsm surah Aali 'Imraan ayat 128, لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ (*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka*). Dia mengatakan, "Namun mayoritas menunjukkan tidak ada penghapusan, dan mendoakan keburukan bagi orang-orang musyrik itu diperbolehkan. Adapun yang terlarang adalah melakuakn hal itu terhadap orang-orang yang sedang dibujuk hatinya karena diharapkan mau memeluk Islam." Kemungkinan untuk menggabungkan keduanya adalah bahwa yang diperbolehkan adalah bila dalam doanya ada yang bisa membuat mereka jera untuk tetap bersikeras dalam kekufuran, sedangkan yang dilarang adalah mendoakan kebinasaan mereka karena kekufuran yang mereka lakukan, dan dibatasinya dengan permohonan hidayah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan permohonan ampunan yang disebutkan dalam hadits lainnya, اِغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ (*Ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui*) adalah pemberian maaf atas kejahatan terhadap diri beliau sendiri, bukan permohonan untuk menghapuskan seluruh dosa mereka, karena dosa kekufuran tidak dapat dihapus. Atau yang dimaksud dengan ucapan beliau, اِغْفِرْ لَهُمْ (*ampunilah mereka*) adalah tunjukkanlah mereka kepada Islam sehingga bisa diberi ampunan. Atau maknanya adalah "ampunilah mereka bila mereka memeluk Islam".

60. Ucapan Nabi SAW, "*Ya Allah, Ampunilah apa yang telah Aku Kerjakan dan Apa yang Aku Tangguhkan.*"

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي، وَجَهْلِي وَجِدِّي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .. بِنَحْوِهِ.

6398. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau berdoa dengan doa ini "*Ya Allah, ampunilah dosaku, kebodohanku, sikapku yang melampaui batas dalam segala urusanku, dan apa saja yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kesengajaanku, kebodohanku, kesungguhanku, dan semua yang ada padaku. Ya Allah, ampunilah apa yang telah aku lakukan dan apa yang aku tangguhkan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan. Engkaulah yang memajukan dan Engkau pula yang menangguhkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*].

Ubaidullah bin Mu'adz berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi SAW…seperti itu.

حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ أَحْسِبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي.

6399. Israil menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abi Musa dan Abu Burdah yang aku kira dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, bahwa beliau berdoa, "*Ya Allah, ampunilah dosaku, kebodohanku, sikapku yang melampaui batas dalam urusanku, dan apa saja yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah senda gurauku, kesungguhanku, kekeliruanku, kesengajaanku, dan semua itu yang ada padaku*".

Keterangan Hadits:

Demikian Imam Bukhari mencantumkan judul ini dengan mengutip bagian dari haditsnya. Bagian ini mencakup semua yang terkandung dalam haditsnya, karena semua yang disebutkan tidak terlepas dari dua kemungkinan itu.

وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ .. (*Ubaidullah bin Mu'adz mengatakan*...). Imam Muslim menukilnya dengan redaksi, حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ (*Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami*). Demikian juga yang dikatakan oleh Al Ismaili, حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ بِهِ (*Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan itu kepada kami*). Al Ismaili mengisyaratkan bahwa dalam *sanad*-nya ada *'illah* (aib) lain, dia mengatakan, "Aku mendengar seorang hafizh (penghafal hadits) mengatakan bahwa Abu

Ishaq tidak mendengar hadits ini dari Abu Burdah, tapi ia mendengarnya dari Sa'id bin Abi Burdah dari ayahnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, aib ini tidak menodai atau merusak hadits tersebut, karena Syu'bah tidak pernah meriwayatkan dari seorang *mudallis* kecuali yang dipastikan bahwa dia mendengarnya dari gurunya.

Pada jalur periwayatan ketiga, Imam Bukhari menyebutkan, حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ أَحْسَبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ (*Israil menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari abu Bakar bin Abi Musa dan Abu Burdah yang aku kira dari Abu Musa Al Asy'ari*). Saya tidak menemukan jalur Isra`il ini dalam *Mustakhraj Al Isma'ili*, sementara Abu Nu'aim juga tidak menemukan jalur lainnya sehingga dia menukilnya dari jalur Imam Bukhari dan tidak dari jalur lainnya. Al Ismaili menyatakan bahwa Syarik, Asy'ats dan Qais bin Ar-Rabi' meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya. Saya juga menemukan jalur Ismail yang lainnya yang dinukil oleh Abu Muhammad bin Sha'id di dalam *Fawaid*-nya, dari Muhammad bin Amr Al Harawi, dari Ubaidullah bin Abdil Majid, dimana Imam Bukhari menukilnya dari jalurnya dengan *sanad*nya. Dalam riwayatnya dia mengatakan, "Dari Abu Bakar dan Abu Burdah bin Abi Musa dari ayah mereka," tanpa keraguan, dan dia mengatakan, "*Gharib* dari hadits Abu Bakar bin Abi Musa." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Israil ini adalah Ibnu Yunus bin Abi Ishaq. Dia adalah orang yang paling kredibel terhadap hadits kakeknya.

<u>Catatan</u>:

Al Karmani mengemukakan bahwa pada sebagian naskah Imam Bukhari disebutkan, "Abdullah bin Mu'adz" (bukan Ubaidullah). Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini tidak benar. Ia juga mengemukakan bahwa pada sebagian naskah dari jalur Isra`il Abdullah bin Abdil Hamid dengan membelakangkan *miim* [bukan

"Majid"]. Ini juga salah, karena dia adalah Abu Ali Al Hanafi dan dikenal termasuk kalangan para periwayat *Shahihain.*

أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ (*Bahwa beliau berdoa dengan doa ini*). Dalam jalur-jalur periwayatannya saya tidak melihat keterangan tentang letak doa ini, tetapi sebagian besar bagian akhirnya dalam hadits Ibnu Abbas (bukan hadits Abu Musa) disebutkan bahwa Nabi SAW mengucapkannya dalam shalat malam, sebagaimana yang telah dijelaskan. Disebutkan juga dalam hadits Ali yang dinukil Imam Muslim, bahwa beliau mengucapkannya di akhir shalat. Ada perbedaan dalam riwayat itu, apakah beliau mengucapkannya sebelum salam atau setelahnya. Dalam riwayat Muslim disebutkan, ثُمَّ يَكُون مِن آخِرِ مَا يَقُوْلُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالسَّلاَمِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَم بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ (*kemudian di bagian akhirnya di antara tasyahhud dan salam, beliau mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah kulakukan dan apa yang aku tangguhkan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku lampaui batasnya, apa yang aku tampakkan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah yang memajukan dan Engkau pula yang menangguhkan. Tidak ada sesembahan kecuali Engkau.*"). Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ .. (*Ketika salam beliau mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah apa yang telah aku kerjakan...*). Untuk mengompromikan kedua riwayat ini adalah dengan mengartikan yang kedua dengan "hendak salam", karena jalur kedua riwayat ini sama. Ibnu Hibban menukilnya dalam *Shahih*-nya dengan redaksi, كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ (*Begitu selesai shalat dan beliau salam*), secara zhahir menunjukkan setelah salam. Kemungkinan juga beliau mengucapkan itu sebelum salam dan sesudahnya. Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan redaksi yang menyerupainya sebagaimana yang telah saya jelaskan.

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي (*Ya Allah, ampunilah dosaku*). *Al Khathii`ah* artinya *adz-dzanb* (dosa).

وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ (*Sikapku yang melampaui batas dalam segala urusanku*). *Israaf* artinya melampaui batas. Al Karmani mengatakan, "Ada kemungkinan hanya terkait dengan sikap melampaui batas, dan kemungkinan juga terkait dengan semua yang disebutkan."

اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي (*Ampunilah kesalahan-kesalahanku, dan kesengajaanku*). Dalam riwayat Al Kasymihani pada jalur Isra`il disebutkan dengan kata خَطِئِي (*kesalahanku*). Demikian juga yang dinukil Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dengan *sanad* yang disebutkannya dalam *Ash-Shahih*. Ini yang sesuai, karena disebutkannya kata "sengaja", tapi mayoritas periwayat menyebutkan yang pertama.

Al Khathaayaa adalah jamak dari kata *al khathii`ah* (kesalahan). Disebutkannya kata *al 'amd* (kesengajaan) dengan kata *khathii`ah* merupakan bentuk perangkaian kata yang khusus kepada yang umum, karena kesalahan lebih umum daripada kekeliruan dan kesengajaan. Atau merupakan bentuk perangkaian yang umum kepada yang umum.

وَجَهْلِي وَجِدِّي (*Kebodohanku dan kesungguhanku*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي (*ampunilah senda gurauku dan kesungguhanku*), ini lebih sesuai. *Al Jidd* (kesungguhan) adalah lawan daripada *al hazl* (senda gurau).

وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي (*dan semua itu ada padaku*), yakni yang ada atau mungkin ada.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ .. (*Ya Allah, ampunilah apa yang telah aku lakukan...*). Rahasia yang dimaksud beserta penjelasannya telah

dipaparkan.

أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ (*Engkaulah yang memajukan dan Engkau pula yang menangguhkan*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, .. اَللّهُمَّ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ (*Ya Allah, Engkaulah yang memajukan*...).

وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Dalam hadits Ali yang telah saya isyaratkan disebutkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*tidak ada sesembahan kecuali Engkau*) sebagai ganti kalimat, وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Setelah menyoroti kemusykilan bahwa doa ini berasal dari Nabi SAW kendati pun Allah telah berfirman, لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang*. (Qs. Al Fath [48]: 2)), Ath-Thabari mengatakan yang intinya, "Nabi SAW melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya untuk bertasbih dan memohon ampunan ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan." Dia mengatakan, "Ada orang yang mengatakan bahwa permohonan ampun beliau adalah mengenai kesalahan yang terjadi karena lupa dan lengah, atau karena ijtihad yang tidak benar. Lalu ditanggapi, bahwa jika demikian, tentu para nabi dianggap bersalah karena hal yang semacam itu sehingga kondisi mereka lebih berat daripada umat mereka."

Al Muhasibi mengatakan, "Para malaikat dan para nabi lebih takut kepada Allah daripada selain mereka. Takutnya mereka merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan. Sedangkan permohonan ampun mereka adalah permohonan ampun dari kekurangan, bukan dari dosa yang terjadi."

Iyadh mengatakan, "Bisa jadi ungkapan, اِغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي (*ampunilah dosaku*) dan اِغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ (*ampunilah apa yang telah aku lakukan dan apa yang aku tangguhkan*) adalah sebagai

bentuk ungkapan kerendahan hati, ketundukan dan kesyukuran kepada Tuhannya, karena telah mengetahui bahwa beliau telah diampuni." Ada juga yang mengatakan, bahwa permohonan ampun itu mengenai kelalaian atau lupa. Ada juga yang mengatakan bahwa itu mengenai apa yang telah lalu sebelum menjadi nabi. Menurut sebagian orang, bahwa dosa kecil bisa saja terjadi pada diri para nabi, maka permohonan ampun tersebut adalah berkenaan dengan dosa kecil itu. Ada juga yang mengatakan seperti yang disebutkan dalam surah Al Fath, لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ (*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu*), yakni dari dosa bapakmu, Adam, وَمَا تَأَخَّرَ (*yang akan datang*), yakni dosa-dosa umatmu. Al Qurthubi mengatakan dalam kitab *Al Mufhim*, "Kesalahan bisa terjadi pada diri para nabi, karena mereka juga mukallaf. Oleh karena itu, mereka khawatir terjadi kesalahan sehingga mereka memohon perlindungan." Ada juga yang mengatakan bahwa beliau mengucapkan permohonan ampun itu sebagai bentuk kerendahan hati dan ketundukan agar dicontoh oleh umatnya.

Catatan:

Al Karmani menukil dengan mengikuti Mughalthai, dari Al Qarafi, bahwa ucapan seseorang dalam doanya, اَللّٰهُمَّ اِغْفِرْ لِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ (*Ya Allah, ampunilah semua kaum muslimin*) adalah memohon yang mustahil, karena para pelaku dosa besar bisa masuk neraka, sedangkan yang masuk neraka adalah karena tidak diampuni. Pendapat ini ditanggapi, bahwa hal itu tidak mengindikasikan larangan, dan tidak adanya pengampunan itu berakibat kekal dalam neraka. Sedangkan mengeluarkan (dari neraka) dengan syafa'at atau pemaafan, adalah pengampunan secara umum. Hal ini ditanggapi, bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan ucapan Nuh AS sebagaimana yang disebutkan dalam surah Nuuh ayat 28, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ

مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (*Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan*) dan ucapan Ibrahim AS dalam surah Ibraahiim ayat 41, رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab [hari kiamat]).* Lain dari itu, Nabi SAW juga diperintah untuk itu dalam firman Allah surah Muhammad ayat 19, وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*). Kesimpulannya, bahwa permohonan dengan redaksi yang umum tidak memastikan bahwa hal itu untuk setiap pribadi. Kemungkinan yang dimaksud Al Qarafi adalah larangan memaksudkan untuk setiap pribadi, dan bukan larangan memenjatkan doa tersebut.

61. Berdoa di Waktu (yang Dikabulkan) yang Ada pada Hari Jum'at

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ. وَقَالَ بِيَدِهِ: قُلْنَا: يُقَلِّلُهَا، يُزَهِّدُهَا.

6400. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Abu Al Qasim SAW bersabda, '*Pada hari Jum'at ada saat/waktu yang tidaklah seorang muslim tepat pada saat itu dia tengah berdiri melaksanakan shalat memohon kebaikan kepada Allah, kecuali Allah memberinya.*' Beliau mengisyaratkan dengan tangannya: Kami katakan, 'Beliau menyedikitkannya, mengecilkannya.'"

Keterangan Hadits:

(*Bab berdoa di waktu yang ada pada Hari Jum'at*). Maksudnya, saat atau waktu yang diharapkan untuk dikabulkannya doa (waktu mustajab). Dalam pembahasan tentang hari Jum'at, Imam Bukhari mencantumkan judul "Waktu (mustajab) yang terdapat pada hari Jum'at", namun dalam bab itu dan juga dalam bab ini, Imam Bukhari tidak mencantumkan sesuatu yang menetapkan waktunya. Ada banyak perbedaan pendapat mengenai hal ini. Al Khaththabi membatasinya hanya pada dua waktu, yaitu waktu shalat dan waktu di siang hari ketika matahari hampir terbenam. Redaksi hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang hari Jum'at dari jalur Al A'raj dari Abu Hurairah, فِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا (*"Di dalamnya terdapat suatu saat dimana tidaklah seorang hamba muslim tepat pada saat itu dia tengah berdiri melaksanakan shalat memohon sesuatu kepada Allah, kecuali Allah memberinya." Seraya berliau mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktu itu sangat sedikit*).

Saya juga telah mengumpulkan beragam pendapat mengenai waktu yang dimaksud hingga lebih dari 40 pendapat. Menurut saya, banyaknya pendapat mengenai hal ini seperti halnya pendapat-pendapat mengenai *lailatul qadar.* Saya temukan keterangan dalam sebuah hadits yang menunjukkan faktor penyebab beragamnya pendapat pada kedua masalah ini, yaitu hadits yang dinukil Imam Ahmad dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, dari jalur Sa'id bin Al Harits dari Abu Salamah, dia mengatakan, قُلْتُ: يَا أَبَا سَعِيْدٍ، إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَنِ السَّاعَةِ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ. فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُعْلِمْتُهَا ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا كَمَا أُنْسِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ (*Aku berkata, "Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya Abu Hurairah menceritakan kepada kami tentang waktu yang terdapat pada hari Jum'at." Ia berkata, "Aku pernah menanyakannya kepada Nabi SAW, beliau pun bersada, "Sesungguhnya aku telah diberitahu, kemudian aku dijadikan lupa*

akan hal itu sebagaimana aku dijadikan lupa tentang lailatul qadar."). Hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap riwayat yang menetapkan waktu tersebut secara *marfu'* adalah tidak benar.

يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا (*Memohon kebaikan kepada Allah*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan kata yang membatasinya, yaitu شَيْئًا (*sesuatu*), dan bahwa keutamaan tersebut hanya bagi yang memohon kebaikan. Ini tidak termasuk doa keburukan, seperti doa untuk memutuskan silaturahim dan yang sepertinya.

وَقَالَ بِيَدِهِ (*Seraya mengatakan [mengisyaratkan] dengan tangannya*). Ini merupakan bentuk ungkapan kata dengan maksud perbuatan. Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, وَأَشَارَ بِيَدِهِ (*seraya mengisyaratkan dengan tangannya*).

قُلْنَا: يُقَلِّلُهَا، يُزَهِّدُهَا (*Kami katakan, 'Beliau menyedikitkannya, mengecilkannya.'*). Kemungkinan kata يُقَلِّلُهَا (*menyedikitkannya*) ini sebagai penguat kata يُزَهِّدُهَا (*mengecilkannya*). Demikian yang diisyaratkan Al Khaththabi. Kemungkinan juga ia hanya mengatakan salah satunya, tapi kemudian periwayat menggabungkannya. Saya dapatkan dalam riwayat Al Isma'ili dari riwayat Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, يُقَلِّلُهَا وَيُزَهِّدُهَا (*menyedikitkannya dan mengecilkannya*) dengan menggabungkan keduanya. Ini sebagai penguat. Imam Muslim menukilnya dari Zuhair, dari Ismail, gurunya Musaddad dalam hal ini, tetapi dalam riwayatnya tidak terdapat kata قُلْنَا, dengan redaksi, وَقَالَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا، يُزَهِّدُهَا (*seraya mengatakan dengan tangannya menyedikitkannya, mengecilkannya*). Abu Awanah menukilnya dari Az-Za'farani dari Ismail dengan redaksi, وَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا، فَقُلْنَا: يُزَهِّدُهَا أَوْ يُقَلِّلُهَا (*seraya mengatakan dengan tangannya. Kami katakan, "Beliau mengecilkannya atau menyedikitkannya."*). Ini riwayat yang paling jelas.

62. Sabda Nabi SAW, "*Doa kita terhadap orang-orang Yahudi dikabulkan, sedangkan doa mereka terhadap kita tidak dikabulkan.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ الْيَهُوْدَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: اَلسَّامُ عَلَيْكَ. قَالَ: وَعَلَيْكُمْ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ -أَوْ الْفُحْشَ- قَالَتْ: أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ: أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيْهِمْ وَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ.

6401. Dari Aisyah RA, sesungguhnya orang-orang Yahudi mendatangi Nabi SAW, lalu mengucapkan, "*Assaamu 'alaika* (semoga kematian menimpamu)." Maka Aisyah berkata, "*Assamu 'alaikum wala'anakumullaah waghadhiba 'alaikum* (semoga kematian menimpa kalian, serta Allah melaknat dan murka terhadap kalian)." Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Tenanglah wahai Aisyah, hendaklah engkau bersikap lembut dan jangan bersikap kasar* –atau *keji-*." Aisyah berkata, "Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?" Beliau menjawab, "*Tidakkah engkau mendengar apa yang aku katakan? Aku telah membalas (ucapan) mereka, lalu doaku terhadap merkea dikabulkan, sedang doa mereka terhadapku tidak dikabulkan.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Doa kita terhadap orang-orang Yahudi dikabulkan, sedangkan doa mereka terhadap kita tidak dikabulkan."*). Maksudnya, karena kita mendoakan keburukan untuk

mereka dengan benar sedangkan mereka mendoakan keburukan untuk kita dengan kezhaliman.

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang ucapan mereka, اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ (*semoga kematian menimpa kalian*) dan ucapannya, اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ وَاللَّعْنَةُ (*semoga kematian dan laknat menimpa kalian*), dan di bagian akhir disebutkan, رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيُسْتَجَابُ لِي فِيْهِمْ وَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ (*Aku telah membalas [ucapan] mereka, lalu doaku untuk mereka dikabulkan, sedang doa mereka untukku tidak dikabulkan*). Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Jabir disebutkan, وَإِنَّا نُجَابُ عَلَيْهِمْ وَلاَ يُجَابُوْنَ عَلَيْنَا (*dan sungguh dikabulkan doa kita untuk mereka, dan tidak dikabulkan doa mereka untuk kita*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari jalur Muhammad bin Al Asy'ats, dari Aisyah disebutkan yang serupa dengan hadits bab ini, فَقَالَ: مَهْ، إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ، قَالُوا قَوْلاً فَرَدَدْنَاهُ عَلَيْهِمْ، فَلَمْ يَضُرَّنَا شَيْءٌ وَلَزِمَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Beliau bersabda, "Mengapa engkau. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan perkataan keji. Mereka mengucapkan perkataan lalu kami membalas mereka, maka tidak ada sesuatu pun yang mendatangkan mudharat kepada kami, sedangkan bagi mereka berlaku hingga hari kiamat."*) yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang minta izin, berikut perbedaan pendapat tentang maksudnya. Dari sini disimpulkan, bahwa jika orang yang berdoa itu orang yang zhalim terhadap orang yang didoakannya, maka doanya tidak dikabulkan. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 14, وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ (*Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka*).

63. Ucapan "*Aamiin*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

6402. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila qari` mengucapkan 'aamiin' maka hendaklah kalian mengucapkan 'aamiin', karena para malaikat juga mengucapkan 'aamin'. Barangsiapa yang ucapan aamiin-nya bersamaan dengan aamin-nya para malaikat, maka dosanya yang telah lalu diampuni.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab ucapan "Aamiin"*). Maksudnya, ucapan '*aamiin*' setelah doa.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِّنُوا (*Apabila qari` mengucapkan 'aamiin', maka hendaklah kalian mengucapkan 'aamiin'*) sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Yang dimaksud dengan qari` di sini adalah imam, yaitu ketika membaca dalam shalat. Bisa juga yang dimaksud dengan qari` ini lebih umum dari itu.

Ada beberapa hadits tentang mengucapkan aamiin secara mutlak, di antaranya hadits Aisyah yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ (*Tidaklah orang-orang Yahudi dengki terhadap kalian karena sesuatu sebagaimana mereka dengki terhadap kalian karena salam dan ucapan 'aamiin'*), yang diriwayatkan Ibnu Majah dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah. Ibnu Majah juga menukil dari haidts Ibnu Abbas dengan

redaksi, مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى آمِيْنَ، فَأَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ آمِـيْنَ (*sebagaimana mereka dengki kepada kalian karena ucapan 'aamiin', karena itu perbanyaklah mengucapkan 'aamiin'*). Al Hakim meriwayatkan, عَـنْ حَبِيبِ بْنِ مَسْلَمَةَ الْفِهْرِيِّ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَجْتَمِعُ مَلَـأٌ فَيَدْعُو بَعْضُهُمْ وَيُؤَمِّنُ بَعْضُهُمْ إِلاَّ أَجَابَهُمُ اللهُ تَعَالَى (*Dari Habib bin Maslamah Al Fihri, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tidakkah sekelompok orang berkumpul, lalu sebagian mereka berdoa dan sebagian lainnya mengamininya, kecuali Allah mengabulkan mereka'."*).

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abu Zuhair An-Numairi, dia berkata, وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَلَحَّ فِي الـدُّعَاءِ، فَقَـالَ: أَوْجَبَ إِنْ خَتَمَ. فَقَالَ: بِأَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: بِآمِيْنَ. فَأَتَاهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: يَا فُلاَنُ اِخْـتِمْ بِـآمِيْنَ وَأَبْـشِرْ (*Nabi SAW mengetahui seorang laki-laki yang sedang berdoa terus-menerus, lalu beliau bersabda, "Pasti [dikabulkan] jika dia menutup[nya]. Ia (Abu Zuhair) berkata, "Dengan apa?" Beliau menjawab, "Dengan aamiin." Kemudian dia menghampiri laki-laki itu, lalu berkata, "Wahai fulan, tutuplah dengan aamiin dan bergembiralah."*). Abu Zuhair berkata, "*Aamiin* adalah seperti stempel pada lembaran".

Dalam bab "Imam Mengeraskan Ucapan *Aamiin*" pada pembahasan tentang shalat telah saya sebutkan penjelasan tentang *aamiin* dari berbagai dialek dan perbedaan maknanya sehinga tidak perlu diulang lagi.

64. Keutamaan Tahlil (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

6403. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu wa<u>h</u>dahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul <u>h</u>amdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir' (Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan semua pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan (memerdekakan) sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, ia menjadi perlindungan baginga dari syetan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya.*"

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ قَالَ: مَنْ قَالَ عَشْرًا كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ. قَالَ عُمَرُ: وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي

السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ رَبِيْعِ بْنِ خُثَيْمٍ .. مِثْلَهُ. فَقُلْتُ لِلرَّبِيْعِ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ. فَأَتَيْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنٍ، فَقُلْتُ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى. فَأَتَيْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى، فَقُلْتُ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِن أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ يُحَدِّثُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يُوْسُفَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُوْنٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ قَوْلَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ مُوسَى: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ إِسْمَاعِيْلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ قَوْلَهُ. وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ: سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ وَعَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَوْلَهُ. وَقَالَ الْأَعْمَشُ وَحُصَيْنٌ عَنْ هِلَالٍ عَنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَوْلَهُ. وَرَوَاهُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَالصَّحِيحُ قَوْلُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرٍو. قَالَ الْحَافِظُ أَبُو ذَرٍّ الْهَرَوِيُّ صَوَابُهُ عُمَرُ، وَهُوَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ. قَالَ الْيُونِيْنِي قُلْتُ: وَعَلَى الصَّوَابِ ذَكَرَهُ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَصْلِ كَمَا تَرَاهُ لَا عَمْرٌو.

6404. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Umar bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Barangsiapa mengucapkan sepuluh kali, maka bagaikan orang yang memerdekakan seorang budak dari keturunan

Ismail." Umar mengatakan, "Abdullah bin Abi As-Safar menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Rabi' bin Khutsaim...seperti itu. Lalu aku katakan kepada Ar-Rabi', 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Dia menjawab, 'Dari Amr bin Maimun.' Maka aku pun menemui Amr bin Maimun, lalu aku katakan, 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Dia menjawab, 'Dari Ibnu Abi Laila.' Maka aku pun menemui Ibnu Abi Laila, lalu aku katakan, 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Dia menjawab, 'Dari Abu Ayyub Al Anshari, dia menceritakannya dari Nabi SAW.'" Ibrahim bin Yusuf mengatakan dari ayahnya, dari Abu Ishaq: Amr bin Maimun menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Ayyub, perkataannya itu dari Nabi SAW. Musa berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Ayyub, dari Nabi SAW. Ismail mengatakan perkataannya dari Asy-Sya'bi, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim. Adam berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Maisarah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hilal bin Yasaf dari Ar-Rabi' bin Khutsaim dan Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, perkataannya. Al A'masy dan Hushain berkata dari Hilal, dari Ar-Rabi', dari Abdullah, perkataannya. Abu Muhammad Al Hadhrami meriwayatkannya dari Abu Ayyub, dari Nabi SAW, "*Bagaikan orang yang memerdekakan budak dari keturunan Ismail.*" Abu Abdillah mengatakan, "Yang benar bahwa itu perkataan Abdul Malik bin Amr." Al Hafizh Abu Dzar Al Harawi mengatakan, "Yang benar, itu adalah Umar, yaitu Ibnu Abi Zaidah." Al Yunaini mengatakan, "Aku berkata: Yang benar adalah yang disebutkan Abu Abdillah Al Bukhari pada riwayat asalnya sebagaimana yang engkau lihat, bukan Amr."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan tahlil*). Maksudnya, ucapan "*Laa ilaaha illallaah*". Hal ini akan dijelaskan setelah satu bab.

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir [Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan semua pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu]'*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Dalam sebagian riwayat diberi tambahan kalimat, يُحْيِي وَيُمِيْتُ (*Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan*), bahkan dalam riwayat lainnya juga ditambahkan, بِيَدِهِ الْخَيْرُ (*di tangan-Nyalah segala kebaikan*). Adapun periwayat yang menambahkan itu akan saya sebutkan dalam riwayatnya.

مِائَةَ مَرَّةٍ (*Seratus kali*). Disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Yusuf dari Malik yang telah disitir pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ (*seratus kali dalam sehari*). Dalam riwayat Abdullah bin Sa'id disebutkan, إِذَا أَصْبَحَ (*jika berada di pagi hari*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Abu Umamah yang dinukil Ja'far Al Firyabi. Dalam hadits Abu Dzar disebutkan, فِي دُبُرِ صَلاَةِ الْفَجْرِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ (*setelah shalat Subuh, sebelum dia berbicara*), namun yang disebutkannya adalah, عَشْرَ مَرَّاتٍ (*sepuluh kali*). Pada sanad keduanya terdapat Syahr bin Hausyab yang diperselisihkan krediblitasnya.

كَانَتْ لَهُ (*Maka baginya*). Disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani dari jalur Abdullah bin Yusuf yang lalu, كَانَ بِالتَّذْكِيْرِ (*maka dengan dzikir itu*), yakni dengan ucapan tersebut.

عَدْلَ (*Setara dengan*). Al Farra` mengatakan, *al 'adl* artinya menyamai sesuatu yang bukan jenisnya, sedangkan *al 'idl* artinya seperti."

عَشْرِ رِقَـابٍ (*Sepuluh budak*). Dalam riwayat Abdullah bin Sa'id disebutkan, عَدْلَ رَقَبَةٍ (*setara dengan [memerdekakan] seorang budak*). Ini sama dengan riwayat Malik dalam hadits Al Bara`, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah*), yang di bagian akhirnya disebutkan, عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ لَـهُ عَـدْلَ رَقَـبَةٍ (*sepuluh kali, maka baginya setara dengan [memerdekakan] seorang budak*). Riwayat ini dinukil An-Nasa`i dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Hal serupa juga disebutkan dalam hadits Abu Ayyub pada bab ini sebagaimana yang akan disinggung nanti. Ja'far Al Firyabi meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri: Ikrimah bin Muhammad Ad-Du`ali mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, مَنْ قَالَهَا فَلَهُ عَدْلُ رَقَبَةٍ، وَلاَ تَعْجِزُوا أَنْ تَـسْتَكْثِرُوا مِـنَ الرِّقَـابِ (*Barangsiapa mengucapkanya, maka baginya [pahala] setara dengan [memerdekakan] seorang budak. Janganlah kalian menjadi lemah untuk memperbanyak memerdekakan budak*). Seperti itu juga riwayat Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya, namun dia menyelisihi pada dua temannya, lalu mengatakan, "Dari Ayyasy Az-Zuraqi," dinukil oleh An-Nasa`i.

وَكُتِبَتْ (*Dituliskan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan وَكُتِبَ.

وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ (*Dan ia menjadi perlindungan baginya dari syetan*). Dalam riwayat Abdullah bin Sa'id disebutkan, وَحُفِظَ يَوْمَهُ حَتَّى يُمْـسِي (*dan dia dipelihara pada harinya itu hingga sore*), disertai tambahan, وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِيْنَ يُمْسِي كَانَ لَهُ مِثْلَ ذَلِـكَ (*dan barangsiapa mengucapkan seperti itu di sore hari, maka baginya juga seperti itu*). Demikian juga pada jalur-jalur lainnya yang akan disinggung.

وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْـضَلَ مِمَّـا جَـاءَ (*Dan tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya*). Demikian yang dicantumkan di sini. Sedangkan dalam riwayat

Abdullah bin Yusuf disebutkan dengan redaksi, مِمَّا جَاءَ بِهِ.

إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ (*Kecuali orang yang melakukan lebih banyak darinya*). Dalam hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya disebutkan, لَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِنْ عَمَلِهِ إِلاَّ مَنْ قَالَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (*tidak ada seorang pun yang memperoleh lebih dari amalnya kecuali orang yang mengucapkan lebih banyak dari itu*), yang dinukil An-Nasa`i dengan *sanad* yang *shahih* hingga Amr.

مَنْ قَالَ عَشْرًا كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*Barangsiapa mengucapkan sepuluh kali, maka dia bagaikan orang yang memerdekakan seorang budak dari keturunan Ismail*). Demikian yang disebutkan Imam Bukhari secara ringkas. Imam Muslim mengemukakannya dari Sulaiman bin Ubaidullah Al Ghailani, dan Al Ismaili dari jalur Ali bin Muslim, keduanya berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami dengan *sanad* tersebut, مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*Barangsiapa yang mengucapkan, "Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu," sepuluh kali, maka dia seperti orang yang memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail*). Demikian juga yang dinukil Abu Awanah di dalam *Shahih*-nya dari jalur Rauh bin Ubadah, dan dari jalur Amr bin Ashim, keduanya mengatakan, "Umar bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami," lalu disebutkan seperti itu.

قَالَ عُمَرُ (*Umar berkata*). Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan yang lainnya menyebutkan, عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ (*Umar bin Abi Zaidah*), yaitu periwayat yang disebutkan di awal *sanad*.

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ (*Dan Abdullah bin Abi As-Safar menceritakan kepada kami*). Kalimat ini merupakan kelanjutan dari kalimat, عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ (*dari Abu Ishaq*). Imam Muslim dan Al Ismaili telah menjelaskannya dalam riwayat mereka. Imam Muslim mengulang *sanad*nya dari awal hingga Umar bin Abi Zaidah, lalu menyebutkan, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ (*Abdullah bin Abi As-Safar menceritakan kepada kami*). Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Ahmad dari Rauh bin Ubadah, dan yang terdapat dalam riwayat Abu Awanah dari riwayatnya, namun hanya sampai yang *maushul* pada riwayat Amr bin Ashim yang disebutkan dari Asy-Sya'bi dari Ar-Rabi' bin Khutsaim.

مِثْلَهُ (*Seperti itu*), yakni seperti riwayat Abu Ishaq dari Amr bin Maimun yang *mauquf* itu. Kesimpulannya, bahwa Umar bin Abi Zaidah menyandarkannya kepada dua guru: ***Pertama,*** Dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun secara *mauquf*. ***Kedua,*** Dari Abdullah bin Abi As-Safar dari Asy-Sya'bi, dari Ar-Rabi', dari Amr bin Maimun, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Ayyub secara *marfu'*.

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يُوْسُفَ عَنْ أَبِيْهِ (*Ibrahim bin Yusuf mengatakan dari ayahnya*), yaitu Abu Ishaq As-Subai'i. عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ (*dari Abu Ishaq*), yaitu kakeknya Ibrahim bin Yusuf.

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُوْنٍ .. (*Amr bin Maimun menceritakan kepadaku...*). Riwayat ini menyatakan bahwa Amr menceritakan kepada Abu Ishaq. Dengan demikian riwayat ini menambahkan nama Abdurrahman bin Abi Laila dan Abu Ayyub dalam *sanad*.

وَقَالَ مُوسَى: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ .. (*Musa berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami...*) secara *marfu'*. Abu Bakar bin Abi Khaitsamah dalam biographi Ar-Rabi' bin Khutsaim menyebutkan secara *maushul*, dia berkata, حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ

عَامِرٍ الشَّعْبِيّ (*Musa bin Ismail menceritakan kepada kami: Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Amir Asy-Sya'bi*) lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ (*maka baginya pahala seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail*). Ja'far juda menukil di dalam *Adz-Dzikr* dari riwayat Khalid Ath-Thahhan dari Daud bin Abi Hind dengan *sanad*nya, namun dengan redaksi, كَانَ لَهُ عَدْلَ رَقَبَةٍ أَوْ عَشْرِ رِقَابٍ (*maka baginya [pahala] setara dengan [memerdekakan] seorang budak atau sepuluh budak*). Kemudian dia menukilnya dari jalur Abdul Wahhab bin Abdil Majid dari Daud, dia mengatakan, مِثْلَهُ (*seperti itu*), dan juga dari jalur Muhammad bin Abi Adi dan Yazid bin Harun, keduanya dari Daud dengan redaksi yang serupa. An-Nasa`i juga menukil dari riwayat Yazid, yaitu yang terdapat dalam riwayat Ahmad dari Yazid dengan redaksi, كُنَّ لَهُ كَعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ (*maka baginya seperti [memerdekakan] sepuluh budak*). Al Ismaili menukil dari jalur Khalaf bin Rasyid, dia mengatakan, "Dia *tsiqah* dan mengamalkan sunnah," dari Daud bin Abi Hind, seperi itu, dan di bagian akhirnya dia menambahkan, قَالَ: قُلْتُ: مَنْ حَدَّثَكَ؟ قَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ. قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَنْ حَدَّثَكَ؟ قَالَ: أَبُو أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ia mengatakan, "Aku berkata, 'Siapa yang menceritakan kepadamu?' dia menjawab, 'Abdurrahman,' Aku katakan kepada Abdurrahman, 'Siapa yang menceritakan kepadamu?' Dia menjawab, 'Abu Ayyub, dari Nabi SAW.'"*) di dalamnya dia tidak menyebutkan Ar-Rabi' bin Khutsaim. Riwayat Wuhaib menguatkan riwayat Umar bin Abi Zaidah, walaupun dia menyebutkan kisahnya secara ringkas.

وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ قَوْلَهُ (*Ismail mengatakan dari Asy-Sya'bi, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, perkataannya*). Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Khalid. Imam Bukhari hanya mencantumkan bagian ini sehingga mengesankan bahwa ini

menyelisihi Daud dalam menyebutkannya secara *maushul*, padahal tidak demikian, karena maksudnya adalah bahwa pada jalur ini dari Ar-Rabi' ada juga yang merupakan perkataannya. Kemudian ketika dia ditanya, dia menyebutkan secara masuhul, padahal sebenarnya tidak demikian. Kami telah mendapatkannya dalam riwayat kami secara jelas di dalam *Ziyadat Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak dan riwayat Al Husain bin Al Husain Al Marwazi, قَالَ الْحُسَيْنُ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ إِسْمَاعِيْلَ بْنَ أَبِي خَالِدٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَامِرٍ هُوَ الشَّعْبِيُّ، سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ خُثَيْمٍ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Al Husain berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ismail bin Abi Khalid menceritakan dari Amir, yaitu Asy-Sya'bi. Aku mendengar Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan, "Barangsiapa mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah* ..) lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, فَهُوَ عَدْلُ أَرْبَعِ رِقَابٍ. فَقُلْتُ: عَمَّنْ تَرْوِيْهِ؟ فَقَالَ: عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ. فَلَقِيْتُ عَمْرًا فَقُلْتُ: عَمَّنْ تَرْوِيْهِ؟ فَقَالَ: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى. فَلَقِيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَقُلْتُ: عَمَّنْ تَرْوِيْهِ؟ فَقَالَ: عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*maka itu setara dengan [memerdekakan] empat budak. Lalu aku berkata, "Dari siapa engkau meriwayatkannya?" Dia menjawab, "Dari Amr bin Maimun." Kemudian aku berjumpa dengan Amr, lalu aku berkata, "Dari siapa engkau meriwayatkannya?" Dia menjawab, "Dari Abdurrahman bin Abi Laila." Kemudian aku berjumpa dengan Abdurrahman, lalu aku berkata, "Dari siapa engkau meriwayatkannya?" Dia menjawab, "Dari Abu Ayyub dari Nabi SAW."*). Demikian juga yang dinukil Ja'far di dalam *Adz-Dzikr* dari riwayat Khalid Ath-Thahhan, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Amir, dia mengatakan, "Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan, "Aku diberitahu, bahwa barangsiapa mengucapkan" lalu dia menyebutkannya, dan setelah menyebutkan أَرْبَعِ رِقَابٍ (*empat budak*) dia menambahkan, يُعْتِقُهَا. قُلْتُ: عَمَّنْ تَرْوِي هَذَا؟ (*yang dimerdekakannya. Aku berkata, "Dari siapa engkau meriwayatkan ini?"*) lalu disebutkan seperti tadi, tapi di dalamnya

tidak disebutkan "dari Nabi SAW". Kemudian dari jalur Abdah bin Sulaiman, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, سَمِعْتُ الرَّبِيْعَ بْنَ خُثَيْمٍ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ (*Aku mendengar Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan, "Barangsiapa mengucapkan*), lalu disebutkan tanpa kalimat, يُعْتِقُهَا. قُلْتُ: عَمَّنْ تَرْوِي هَذَا؟ (*yang dimerdekakannya. Aku berkata, "Dari siapa engkau meriwayatkan ini?"*) lalu disebutkan riwayatnya. Demikian juga yang dinukil An-Nasa`i dari riwayat Ya'la bin Ubaid dari Ismail, sama seperti itu. Ad-Daraquthni menyebutkan, bahwa Ibnu Uyainah, Yazid bin Atha`, Muhammad bin Ishaq dan Yahya bin Sa'id Al Umawi meriwayatkannya dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Ubaid. Al Ismaili menukilnya dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Ismail, dari Jabir: Aku mendengar AR-Rabi' bin Khutsaim mengatakan... lalu disebutkannya, dia mengatakan, قُلْتُ: فَمَنْ أَخْبَرَكَ؟ قَالَ: عَمْرُو بْنُ مَيْمُوْنٍ. قَالَ: فَلَقِيْتُ عَمْرًوا فَقُلْتُ: إِنَّ الرَّبِيْعَ رَوَى لِي عَنْكَ كَذَا وَكَذَا، أَفَأَنْتَ أَخْبَرْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ . قُلْتُ: مَنْ أَخْبَرَكَ؟ قَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ (*Aku katakan, "Siapa yang mengabarkan kepadamu?" Ia menjawab, "Amr bin Maimun." Kemudian aku berjumpa dengan Amr, lalu aku katakan, "Sesungguhnya Ar-Rabi' meriwayatkan kepadaku darimu demikian dan demikian, apa benar engkau mengabarkan kepadanya?" Dia menjawab, "Benar." Lalu aku katakan, "Siapa yang mengabarkan kepadamu?" Ia menjawab, "Abdurrahman."*) lalu dia menyebutkan itu sampai akhir.

وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ .. (*Adam mengatakan, "Syu'bah menceritakan kepada kami...*). Demikian yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas. Disebutkan dalam riwayat Ad-Daraquthni, bahwa di dalamnya Imam Bukhari mengatakan, حَدَّثَنَا آدَمُ (*Adam menceritakan kepada kami*). Demikian juga yang diriwayatkan kepada kami dari naskah Adam bin Abi Iyas dari Syu'bah, riwayat Al Qalasi darinya. Begitu pula yang dinukil An-Nasa`i dari riwayat Muhammad bin Ja'far, dan yang dinukil Al Ismaili dari riwayat Mu'adz bin Mu'adz,

keduanya dari Syu'bah dengan *sanad*nya tersebut, lalu keduanya mengemukakan *matan*nya dengan redaksi, عَنْ عَبْدِ اللهِ، هُوَ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: لأَنْ أَقُوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (*Dari Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sungguh aku mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah...*), di dalamnya disebutkan, أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ (*lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak*). An-Nasa`i menukilnya dari jalur Manshur bin Al Mu'tamir, dari Hilal bin Yasaf, dari Ar-Rabi', dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, مَنْ قَالَ (*Barangsiapa mengucapkan*), lalu disebutkan seperti itu, dengan tambahan, بِيَدِهِ الْخَيْرُ (*di tangan-Nya segala kebaikan*), dan di bagian akhirnya disebutkan, كَانَ لَهُ عَدْلَ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*maka baginya [pahala] setara dengan [memerdekakan] empat orang budak dari keturunan Ismail*).

وَقَالَ الْأَعْمَشُ وَحُصَيْنٌ عَنْ هِلاَلٍ عَنِ الرَّبِيْعِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَوْلَهُ (*Al A'masy dan Hushain berkata dari Hilal, dari Ar-Rabi', dari Abdullah, perkataannya*). Riwayat Al A'masy disebutkan An-Nasa`i secara *maushul* dari jalur Waki' darinya dengan redaksi, عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Barangsiapa mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah*) di dalamnya disebutkan, كَانَ لَهُ عَدْلَ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*maka baginya [pahala] setara dengan [memerdekakan] empat orang budak dari keturunan Ismail*). Sedangkan riwayat Hushain, yaitu Ibnu Abdurrahman, disebutkan Muhammad bin Fudhail secara *maushul* di dalam kitabnya *Ad-Du'a`*, حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami*) lalu dia menyebutkannya, قَالَ عَبْدُ اللهِ: مَنْ قَالَ أَوَّلَ النَّهَارِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Abdullah berkata, "Barangsiapa yang di awal siang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah*), lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, كُنَّ لَهُ كَعَدْلِ أَرْبَعِ مُحَرَّرِيْنَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

(*maka baginya seperti empat orang budak yang dimerdekakan dari keturunan Ismail*). Dia mengatakan, "Lalu aku ceritakan itu kepada Ibrahim, yakni An-Nakha'i, dia pun menambahkan kalimat, بِيَدِهِ الْخَيْرُ (*di tangan-Nyalah segala kebaikan*)." Demikian juga yang dinukil An-Nasa`i dari jalur Muhammad bin Fudhail, dan itu diriwayatkan kepada kami dari jalur Ali bin Ashim dari Hushain, عَنْ هِلاَلٍ قَالَ: مَا قَعَدَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ إِلاَّ كَانَ آخِرُ قَوْلِهِ: قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ (*Dari Hilal, dia berkata, "Tidaklah Ar-Rabi' bin Khutsaim duduk [di majlisnya], kecuali akhir pembicaraannya adalah, 'Ibnu Mas'ud mengatakan*) lalu dia menyebutkannya. Demikian juga yang diriwayatkan Manshur bin Al Mu'tamir dari Hilal, dan di bagian akhirnya dia mengatakan, كَانَ لَهُ عَدْلَ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*maka baginya itu akan menjadi setara dengan [memerdekakan] empat budak dari keturunan Ismail*), dan dia menambahkan, بِيَدِهِ الْخَيْرُ (*di tangan-Nya segala kebaikan*) tanpa menjelaskan secara rinci sebagaimana Hushain.

An-Nasa`i menukilnya dari riwayat Yahya bin Ya'la dari Manshur. An-Nasa`i juga menukilnya dari riwayat Zaidah dari Manshur, dari Hilal, dari Ar-Rabi', dari Amr bin Maimun, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari seorang wanita, dari Abu Ayyub, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Rasululllah SAW bersabda, "Barangsiapa mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu*) seperti yang pertama, dengan tambahan, عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ عَدْلَ نَسَمَةٍ (*sepuluh kali, maka itu menjadi setara dengan sepuluh jiwa*). Jalur periwayatan ini tidak menodai *sanad* yang pertama, karena Abdurrahman menyatakan bahwa dia mendengarnya dari Abu Ayyub sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al Ashili dan yang lainnya. Kemungkinan dia pernah mendengarnya dari wanita itu dari Abu Ayyub, kemudian dia berjumpa dengan Abu Ayyub, lalu menceritakan kepadanya, atau dia mendengar itu darinya kemudian ditegaskan oleh wanita itu.

وَرَوَاهُ أَبُو مُحَمَّدُ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Abu Muhammad Al Hadhrami meriwayatkannya dari Abu Ayyub, dari Nabi SAW*). Demikian dalam riwaya Abu Dzar, dan disepakati oleh An-Nasafi. Sedangkan selain keduanya mencantumkan, .. وَقَالَ أَبُو مُحَمَّد (*Abu Muhammad mengatakan*...). Abu Muhammad ini tidak diketahui namanya sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hakim dan Abu Ahmad. Dia pernah melayani Abu Ayyub. Al Mizzi menyebutkan bahwa dia adalah Aflah maula Abu Ayyub. Namun, dikomentari, bahwa dia masyhur dengan namanya, namun julukan masih diperselihkan. Ad-Daraquthni mengatakan, "Abu Muhammad tidak dikenal kecuali dalam hadits ini. Muhammad Al Hadhrami tidak mempunyai riwayat dalam *Ash-Sha<u>hih</u>* selain di tempat ini." Imam Ahmad dan Ath-Thabarani menyebutkan secara *masuhul* dari jalur Sa'id bin Iyas Al Hariri, dari Abu Al Ward, namanya adalah Tsumamah bin Hazn Al Qusyairi, dari Abu Muhammad Al Hadhrami, dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ نَزَلَ عَلَيَّ، فَقَالَ لِي: يَا أَبَا أَيُّوْبَ، أَلاَ أُعَلِّمُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, beliau turun di tempatku, lalu beliau mengatakan kepadaku, "Wahai Abu Ayyub, maukah engkau aku ajari?" Aku jawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan di pagi hari, 'Laa ilaaha illallaah'.*) lalu dia menyebutkannya, إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَإِلاَّ كُنَّ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ مُحَرَّرِيْنَ، وَإِلاَّ كَانَ فِي جُنَّةٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ. وَلاَ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي إِلاَّ كَانَ كَذَلِكَ. قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِي مُحَمَّدٍ: أَنْتَ سَمِعْتَهَا مِنْ أَبِي أَيُّوْبَ؟ قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ سَمِعْتُهَا مِنْ أَبِي أَيُّوْبَ (*kecuali dengan itu Allah tuliskan baginya sepuluh kebaikan, dan Allah hampuskan darinya sepuluh keburukan. Jika tidak, maka itu baginya di sisi Allah menjadi setara dengan [pahala] sepuluh budak yang dimerdekakan. Jika tidak, maka dia akan berada dalam perlindungan dari syetan hingga sore hari.*

Dan tidaklah dia mengucapkannya di sore hari kecuali juga demikian." Ia berkata, "Lalu aku katakan kepada Abu Muhammad, 'Engkau mendengarnya dari Abu Ayyub?' Dia menjawab, 'Demi Allah, sungguh aku telah mendengarnya dari Abu Ayyub.'").

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Ya'isy, dari Abu Ayyub secara *marfu'*, مَنْ قَالَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ -فَذَكَرَهُ بِلَفْظِ- عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ كَعَدْلِ أَرْبَعِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ بِهِنَّ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكُنَّ لَهُ حَرَسًا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ. وَإِذَا قَالَهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ فَمِثْلُ ذَلِكَ (*Barangsiapa setelah shalat Subuh mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah' -lalu dia menyebutkannya dengan redaksi- sepuluh kali, maka itu setara dengan [memerdekakan] empat orang budak, karenanya dituliskan baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburkan, diangkat baginya sepuluh derajat, dan menjadi benteng baginya dari syetan hingga sore. Dan jika dia mengucapkannya setelah Maghrib, maka seperti itu juga*), *sanad*-nya *hasan*. Ja'far mengeluarkannya di dalam *Adz-Dzikr* dari jalur Abu Ruhm As-Sam'i, dari Abu Ayyub, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ (*Barangsiapa yang ketika pagi mengucapkan*), dia menyebutkannya seperti itu, tapi dengan tambahan, يُحْيِي وَيُمِيْتُ (*Yang Menghidupkan dan Mematikan*), dan disebutkan di dalamnya, كَعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكَانَ لَهُ مَسْلَحَةٌ مِنْ أَوَّلِ نَهَارِهِ إِلَى آخِرِهِ، وَلَمْ يَعْمَلْ عَمَلاً يَوْمَئِذٍ يَقْهَرُهُنَّ. وَإِنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُمْسِي فَمِثْلُ ذَلِكَ (*setara dengan [memerdekakan] sepuluh budak. Baginya senjata [dari gangguan syetan] dari awal harinya hingga akhirnya, dan di harinya itu dia tidak melakukan suatu perbuatan yang menyusahkannya. Dan jika dia mengucapkannya di sore hari, maka seperti itu juga*). Dia juga menukilnya dari jalur Al Qasim bin Abdirrahman dari Abu Ayyub dengan redaksi, مَنْ قَالَ غَدْوَةً (*Barangsiapa yang pada pagi hari mengucapkan*) lalu disebutkan yang serupa, dan di akhir dia

menyebutkan, وَأَجَارَهُ اللهُ يَوْمَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا عَشِيَّةً كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ (*dan Allah menyelematkan harinya itu dari neraka. Dan barangsiapa mengucapkannya di malam hari, maka seperti itu juga*).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ (*Abu Abdillah mengatakan*), yaitu Imam Bukhari.

وَالصَّحِيْحُ قَوْلُ عَمْرٍو (*Yang benar, bahwa itu perkataan Amr*). Demikian yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzarr dari Al Mustamli saja, dalam riwayatnya memang dicantumkan عَمْرٍو (*Amr*), namun dia memperingatkan bahwa yang benar adalah عُمَرَ (*Umar*). Itu memang seperti yang dikatakannya. Disebutkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi, الصَّحِيْحُ قَوْلُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرٍو (*Yang benar bahwa itu adalah perkataan Abdul Malik bin Amr*). Ad-Daraquthni mengatakan, "Haditsnya adalah hadits Ibnu Abi As-Safar dari Asy-Sya'bi." Dia memang memahami *sanad*nya. Maksud Imam Bukhari adalah mengunggulkan riwayat Umar bin Abi Zaidah dari Abu Ishaq daripada riwayat yang lainnya darinya. Itu telah disebutkan oleh yang meriwayatkannya dari Abu Ishaq, yaitu cucunya, Ibrahim bin Yusuf sebagaimana yang telah saya terangkan. Telah diriwayatkan juga dari Abu Ishaq oleh cucunya yang lain, yaitu Israil bin Yunus. Abu Ja'far menukilnya di dalam *Adz-Dzikr* dari jalurnya, dari Abu Ishaq, sehingga dalam riwayatnya ini ada tambahan antara Amr dan Abdurrahman bin Khutsaim. Dia juga meriwayatkannya secara *mauquf*, كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ (*maka baginya pahlaa seperti [pahala] orang yang memerdekakan empat jiwa [budak] dari keturunan Ismail*). Demikian juga yang diriwayatkan Zuhair bin Muawiyah dari Abu Ishaq yang dinukil An-Nasa`i dari jalurnya, namun dia mengatakan, كَانَ أَعْظَمَ أَجْرًا وَأَفْضَلَ (*maka menjadi pahala yang lebih besar dan lebih utama*), selebihnya seperti riwayat Ismail. Dia juga menukilnya dari riwayat Zaid bin Abi Unaisah dari Abu Ishaq, namun tidak menyebutkan Abdurrahman di antara Ar-Rabi' dan Abu Ayyub. Ja'far menukilnya dari jalur Abu Al

Ahwash dari Abu Ishaq, dia berkata, عَنْ عَمْرُو بْنُ مَيْمُوْنٍ حَدَّثَنَا مَنْ سَمِعَ أَبَا أَيُّوْبَ (*Dari Amr bin Maimun: Orang yang medengar dari Abu Ayyub menceritakan kepada kami*), lalu dia menyebutkan seperti redaksi Zuhair bin Muawiyah.

Perbedaan riwayat-riwayat ini adalah tentang jumlah budak meskipun sumbernya sama sehingga harus dilakukan *tarjih* (menguatkan salah satu diantaranya). Mayoritas riwayat menyebutkan "empat budak". Dari riwayat yang menyebutkan "empat" dan hadits Abu Hurairah yang menyebutkan "sepuluh" disimpulkan, karena hadits Abu Hurairah menyebutkan "seratus kali", jadi setiap sepuluh kali setara dengan satu budak, dan ini pun dengan menyebutkan budak secara mutlak (tanpa kriteria). Adapun budak dari keturunan Ismail, maka setiap sepuluh kali adalah empat orang budak dari kalangan mereka, karena mereka lebih mulia daripada yang lainnya di kalangan bangsa Arab, apalagi dari non-Arab. Adapun penyebutan "satu orang budak" dalam hadits Abu Ayyub, itu redaksi yang janggal, sedangkan yang akurat adalah yang menyebutkan "empat budak".

Dalam kitab *Al Mufhim,* Al Qurthubi menggabungkan perbedaan-perbedaan itu dengan perbedaan kondisi orang-orang yang berdzikir (yang mengucapkannya), dia mengatakan, "Diperolehnya pahala itu secara sempurna adalah oleh orang yang memenuhi hak kalimat-kalimat tersebut, yaitu dengan menghadirkan makna-maknanya dalam hatinya dan menghayatinya dengan pemahamannya. Namun, karena kondisi orang-orang yang berdzikir itu berbeda-beda pengetahuan dan pemahamannya, maka berbeda pula kadar pahala yang mereka peroleh. Dengan demikian terjadinya perbedaan kadar pahala dalam hadits-hadits tersebut adalah karena sebagian menyebutkan pahala tertentu. Kita juga mendapati dzikirnya dalam riwayat lain lebih banyak atau lebih sedikit, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah dan Abu Ayyub."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika sumber hadits ini beragam,

maka tidak boleh menggabungkan demikian, tapi jika sama, maka tidak. Penggabungannya adalah sebagaimana yang telah saya kemukakan. Kemungkinan juga keberagamannya itu karena perbedaan waktunya, seperti pembatasannya –misalnya– dengan setelah Subuh, dan tanpa adanya batasan. Dari sini disimpulkan bolehnya memperbudak orang Arab, ini berbeda dengan yang melarangnya.

Iyadh mengatakan, "Penyebutan jumlah ini dari seratus menunjukkan bahwa itu adalah puncak pahala tersebut. Adapun ucapan beliau, إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ (*kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak dari itu*) dipahami bahwa selebihnya dari jumlah tersebut akan menjadikan kelebihan bagi yang mengucapkannya sesuai dengan perhitungannya. Demikian ini agar tidak muncul dugaan bahwa jumlah tersebut adalah batas maksimal yang tidak boleh dilebihi, dan tidak ada keutamaan tambahan bagi yang menambahkannya, sebagaimana dalam rakaat-rakaat shalat sunah yang ditetapkan jumlahnya, dan jumlah-jumlah dalam bersuci. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan tambahan itu adalah selain jenis dzikir, atau dzikir lainnya, yakni kecuali seseorang yang menambah amalan shalih lainnya."

An-Nawawi mengatakan, "Kemungkinan yang dimaksud adalah tambahan yang tidak dibatasi, baik berupa tahlil ataupun lainnya." Ini lebih tepat. Dengan ini, dia mengisyaratkan bahwa itu khusus pada dzikir. Ini dikuatkan oleh riwayat yang telah dikemukakan, bahwa An-Nasa`i menukil dari riwayat Amr bin Syu'aib, إِلاَّ مَنْ قَالَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (*kecuali orang yang mengucapkan lebih dari itu*). Lebih jauh An-Nawawi mengatakan, "Konteks kemutlakan hadits ini menunjukkan bahwa pahala itu diraih oleh orang yang mengucapkan tahlil ini dalam sehari, baik secara bersambung atau pun terpisah-pisah, di dalam satu majlis atau pun dalam beberapa majlis, di awal hari atau pun di akhir hari. Namun, yang lebih utama adalah

mengucapkannya di awal hari secara bersambung agar menjadi benteng baginya di seluruh hari itu. Demikian juga permulaan malam agar menjadi benteng baginya di seluruh malamnya itu."

Catatan

Lafazh dzikir yang paling lengkap adalah yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar dari Umar secara *marfu'*, مَنْ قَالَ حِيْنَ يَدْخُلُ السُّوقَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Barangsiapa yang ketika memasuki pasar mengucapkan, "Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, yang menghidupkan dan mematikan, Dan Dia Maha Hidup yang tidak akan pernah mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."*) yang dinukil At-Tirmidzi dan yang lainnya. Ini juga merupakan redaksi versi Ja'far di dalam *Adz-Dzikr*, tetapi *sanad*-nya lemah. Semuanya telah disebutkan dalam hadits bab ini (masalah ini) sebagaimana yang telah saya paparkan secara terpisah-pisah, kecuali kalimat, وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ (*Dan Dia Maha Hidup yang tidak akan pernah mati*).

65. Keutamaan Tasbih

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

6405. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Subhaallaahi wa*

bi<u>h</u>amdihi' (*Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya*) *seratus kali dalam sehari, maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

6406. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat dalam timbangan, dan dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih,* (*yaitu*) '*Sub<u>h</u>anallahil 'azhiim, Sub<u>h</u>anallahi wa bihamdih'* (*Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya*)."

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab keutamaan tasbih*). Maksudnya, ucapan *sub<u>h</u>aanallaah* (Maha Suci Allah), artinya mensucikan Allah dari segala kekurangan yang tidak layak bagi-Nya, yang mencakup penafian sekutu, isteri, anak dan semua sifat-sifat yang tercela. Terkadang yang dimaksud dengan 'tasbih' adalah semua kalimat dzikir, dan terkadang juga shalat nafilah (shalat sunnah). Adapun dinamakannya shalat tasbih, karena banyaknya tasbih yang diucapkan dalam shalat itu.

Kata سُبْحَانَ adalah *isim manshub* yang memerankan fungsi kata *mashdar* (infinitif) karena adanya *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang tidak disebutkan secara redaksional dalam kalimat), yaitu: سَبَّحْتُ اللهَ سُبْحَانًا, seperti halnya سَبَّحْتُ اللهَ تَسْبِيْحَةً, dan biasanya hanya dipakai sebagai *mudhaf* (kata sandang), yakni disandangkan kepada objek, yakni سَبَّحْتُ اللهَ (*aku mensucikan Allah*). Bisa juga disandangkan

kepada subjek, yakni نَزَّهَ اللهُ نَفْسَهُ (*Allah mensucikan diri-Nya*), namun yang masyhur adalah yang pertama.

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Subhaallaahi wa bihamdihi' [Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya] seratus kali dalam sehari, maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan*). Dalam riwayat Suhail bin Abi Shalih dari Sumay dari Abu Shalih ditambahkan, مَنْ قَالَ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ (*Barangsiapa yang ketika pagi dan ketika sore mengucapkan*). Dalam hal ini ada pendapat An-Nawawi yang menyatakan bahwa yang paling utama adalah mengucapkannya secara terus menerus pada permulaan siang dan permulaan malam.

Kalimat وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (*meskipun seperti buih lautan*) adalah kalimat kiasan untuk mengungkapkan sangat banyaknya buih itu. Iyadh mengatakan, "Sabda beliau, حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (*maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya walaupun seperti buih lautan*) dan sabda beliau (tentang tahlil), مُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ (*dihapuskan darinya seratus keburukan*) mengindikasikan keutamaan tasbih atas tahlil. Maksudnya, bahwa jumlah buih lautan berkali-kali lipat jumlah seratus. Namun disebutkan pada hadtis tentang tahil, وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ (*Dan tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya*). Maka keduanya bisa digabungkan, bahwa tahlil lebih utama daripada tasbih karena ada tambahan derajat dan kebaikan, bahkan dengan disetarakannya dengan memerdekaan budak berarti menjadi kelebihan yang lain, karena hal ini berarti dihapuskannya semua kesalahan, sebab disebutkan dalam hadits, مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ (*Barangsiapa memerdekakan seorang budak, maka dengan*

setiap anggota tubuh budak itu, Allah memerdekakan anggota tubuhnya dari neraka). Jadi dengan memerdekakan budak bisa menghapuskan semua kesalahan secara umum di samping adanya tambahan seratus derajat, dan tambahan memerdekakan budak merupakan kelebihan tersendiri setelah memerdekakan satu orang budak. Ini dikuatkan juga oleh hadits lainnya, أَفْضَلُ الذِّكْرِ التَّهْلِيلُ (*Sebaik-baik dzikir adalah tahlil*), dan bahwa itu adalah sebaik-baik yang beliau ucapkan dan para nabi sebelumnya, yaitu kalimat tauhid dan ikhlas. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama Allah yang paling agung.

Di awal telah disebutkan penjelasan tasbih, yaitu penyucian dari segala yang tidak layak bagi Allah. Semua itu tercakup dalam kalimat, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Sebaik-baik dzikir adalah 'laa ilaaha illallaah'*) dinukil At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim dari hadits Jabir. Secara zhahir bertentangan dengan hadits Abu Dzar, :قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ. قَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan aku tentang kalimat yang paling dicintai Allah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalimat yang paling dicintai Allah adalah Subhaanallaahi wabihamdih."*) yang dinukil Imam Muslim. Dalam riwayat lain disebutkan, سُئِلَ: أَيُّ الْكَلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَاهُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Beliau ditanya, "Perkataan [kalimat] apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang telah dipilihkan Allah untuk para malaikatnya, yaitu Subhaanallaah wabihamdih."*). Ath-Thaibi

mengatakan mengenai hadits Abu Dzar, "Hal itu telah diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 30 saat menceritakan para malaikat, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ (*Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau*).

Kemungkinan ucapan beliau, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya*) adalah ringkasan dari kalimat yang empat, yaitu سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (*Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan Allah Maha Besar*), karena سُبْحَانَ اللهِ (*Maha Suci Allah*) adalah penyucian-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya dan penyucian sifat-sifat-Nya dari segala kekurangan, sehingga termasuk di dalamnya makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada sesembahan kecuali Allah*), dan وَبِحَمْدِهِ (*dan aku memuji-Nya*) jelas merupakan makna وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (*segla puji bagi Allah*), karena *idhafah* (penisbatan) dalam tersebut (وَبِحَمْدِهِ) bermakna *lam* pada kata الْحَمْدُ, dan itu berkonsekuensi makna اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Maha Besar*), karena bila semua keutamaan hanya milik Allah dan dari Allah, dan tidak ada sesuatu dari selain-Nya, maka tidak ada satu pun yang lebih besar dari-Nya. Meskipun demikian tidak berarti bahwa tasbih lebih utama daripada tahlil, karena tahlil adalah pernyataan tauhid, dimana tasbih termasuk di dalamnya. Juga penafian ketuhanan dalam kalimat لاَ إِلَهَ (*tidak ada tuhan/sesembahan*) berarti menafikan adanya penciptaan, rezeki, pahala dan dosa dari selain-Nya, sementara ucapan إِلاَّ اللهُ (*kecuali Allah*) menetapkan semua itu pada Allah. Ini berkonsekwensi menafikan semua kekurangan yang menyelisihi-Nya. Secara tekstual kalimat سُبْحَانَ اللهِ (*Maha Suci Allah*) adalah penyucian, tetapi indikasinya adalah tauhid. Sementara kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada sesembahan kecuali Allah*) secara terkstual adalah tauhid, tetapi indikasinya adalah penyucian. Jadi لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ lebih utama, karena tauhid adalah pokok/dasar sedangkan penyucian itu

berasal darinya.

Al Qurthubi telah menyimpulkan bahwa apabila dzikir-dzikir ini digabungkan, maka akan menjadi perkataan yang paling utama atau yang paling dicintai Allah berdasarkan hadits Samurah yang dinukil Imam Muslim, أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (*Perkataan yang paling dicintai Allah adalah empat, tidak mengapa engkau memulai dengan yang mana saja, yaitu subhaanallaah, alhamdulillah, laailaaha illlallaah, dan allaahu akbar [Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan Allah Maha Besar]*). Kemungkinan dalam hal ini bisa juga dengan maknanya, sehingga bagi yang bisa meringkas dengan sebagiannya maka itu sudah cukup, karena intinya adalah pengagungan dan penyucian, sebab orang yang menyucikan-Nya berarti mengagungkan-Nya, dan yang mengagungkan-Nya berarti juga menyucikan-Nya."

An-Nawawi mengatakan, "Pernyataan tentang keutamaan ini adalah mengenai ucapan manusia, karena jika tidak begitu, maka Al Qur`an adalah sebaik-baik dzikir."

Al Baidhawi mengatakan, "Zhahirnya, bahwa yang dimaksud dengan *al kalaam* adalam *kalaamul basyar* (perkataan manusia), karena walaupun tiga kalimat pertama terdapat dalam Al Qur`an, namun yang keempat tidak ada. Sedangkan yang tidak terdapat di dalam Al Qur`an tidak lebih utama daripada yang terdapat di dalamnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bisa juga digabungkan dengan anggapan adanya kata مِنْ (di antara/dari) pada ucapan beliau, أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Dzikir yang paling utama adalah: laa ilaaha illallaah*) dan pada ucapan beliau, أَحَبُّ الْكَلاَمِ (*Perkataan yang paling dicintai*) [yakni di antara dzikir yang paling utama; di antara perkataan yang paling dicintai], karena kata أَفْضَلُ dan أَحَبُّ memiliki makna yang sama.

Namun demikian tampak keutamaan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ karena disebutkan dengan nash yang pengutamaannya, dan juga disebutkan bersama kalimat-kalimat lainnya yang paling disukai. Dengan demikian kalimat ini lebih utama secara nash dan saat digabung dengan yang lain.

Ath-Thabari menukil riwayat Abdullah bin Babah dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَهِيَ كَلِمَةُ اْلإِخْلاَصِ الَّتِي لاَ يَقْبَلُ اللهُ عَمَلاً حَتَّى يَقُوْلَهَا. وَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَهِيَ كَلِمَةُ الشُّكْرِ الَّتِي لَمْ يَشْكُرِ اللهَ عَبْـدٌ حَتَّـى يَقُوْلَهَـا (*Sesungguhnya bila seseorang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah," maka itu adalah kalimat ikhlash yang Allah tidak akan menerima suatu amal hingga kalimat itu diucapkannya. Dan jika dia mengucapkan, "Alhamdu lillaah," maka itu adalah kalimat syukur yang mana seorang hamba belum bersyukur kepada Allah hingga dia mengucapkannya*). Kemudian dari jalur Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, مَنْ قَالَ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ فَلْيَقُلْ عَلَـى أَثَرِهَـا الْحَمْـدُ لِلَّـهِ رَبِّ الْعَـالَمِيْنَ (*Barangsiapa yang mengucapkan: Laa ilaaha illallaah, maka hendaknya setelahnya dia mengucapkan: Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin."*).

Catatan

An-Nasa'i menukil riwayat dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Sa'id, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ. قَالَ: قُلْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*Dari Nabi SAW, "Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, ajarilah aku sesuatu yang dengan-Nya aku mengingat-Mu [berdzikir kepada-Mu].' Allah berfirman, 'Laa ilaaha illallaah* [*Tdak ada sesembahan kecuali Allah*]'.) dan di dalamnya disebutkan, لَـوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ وَاْلأَرَضِيْنَ السَّبْعَ جُعِلْنَ فِي كِفَّةٍ وَلاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ فِي كِفَّةٍ لَمَالَتْ بِهِـنَّ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*Seandainya seluruh langit yang tujuh dan para*

penghuninya beserta seluruh bumi yang tujuh ditempatkan di satu timbangan dan 'laa ilaaha illallah' di timbangan lainnya, tentulah timbangan itu akan miring dengan laa ilaaha illallaah). Dari sini disimpulkan, bahwa berdzikir dengan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ lebih unggul daripada الْحَمْدُ لِلَّهِ. Ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Malik Al Asy'ari secara *marfu'*, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ (*dan alhamdu lillaah memenuhi timbangan*), karena pemenuhan menunjukkan kesamaan, sedangkan keunggulan menunjukkan kelebihan sehingga lebih utama. Maka maksud "memenuhi timbangan", adalah bahwa timbangan orang yang berdzikir dengannya dipenuhi dengan pahala. Ibnu Baththal mengatakan dari salah seorang ulama bahwa keutamaan yang disebutkan dalam hadits tentang masalah ini dan yang serupanya, sebenarnya hanya bagi orang-orang yang utama dalam agama dan suci dari dosa-dosa besar. Adapun orang yang terus-menerus menuruti nafsunya, merusak agama Allah dan melanggar batas-batasnya, maka tidak akan mencapai keutamaan orang-orang yang suci dari itu." Ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah Al Jaatsiyah ayat 21, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu*).

خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ .. (*Yang ringan di lisan...*). Ath-Thaibi mengatakan, "Kata 'ringan' digunakan untuk arti 'mudah'. Nabi menyerupakan mudahnya mengucapkan kalimat ini di lisan sebagaimana ringannya beban bagi yang membawanya sehingga tidak merepotkan. Adapun kata 'berat' (*berat dalam timbangan*] di sini merupakan arti yang sebenarnya [bukan kiasan], karena amal perbuatan itu akan berjisim di dalam timbangan, sedangkan "ringan"

dan "mudah" merupakan hal yang abstrak."

Hadits tersebut mengandung anjuran untuk membiasakan dzikir ini dan menganjurkan untuk melakukannya terus-menerus, karena semua beban adalah berat bagi jiwa, sedangkan dzikir adalah ringan, tetapi berat dalam timbangan amal.

حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ (*Dan dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih*). Maksudnya, bahwa yang mengucapkannya dicintai oleh Allah. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak untuk menyampaikan kebaikan dan kemuliaan kepadanya. Disebutkannya kata الرَّحْمَنُ dari asma'ul husna secara khusus adalah untuk mengingatkan akan luasnya rahmat Allah. Allah mengganjar amal yang sedikit dengan pahala yang banyak. Selain itu juga mengandung penyucian, pujian dan pengagungan. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya bersajak dalam berdoa jika tidak dibuat-buat.

66. Keutamaan Berdzikir Kepada Allah

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

6407. Dari Abu Musa RA, dia mengatakan, "Nabi SAW bersabda, '*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti yang hidup dan yang mati*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ

تَنَادَوْا: هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ. قَالَ: فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ -وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ-: مَا يَقُوْلُ عِبَادِي؟ قَالَ: تَقُوْلُ: يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ مَا رَأَوْكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا. قَالَ: يَقُوْلُ: فَمَا يَسْأَلُوْنِي؟ قَالَ: يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ. قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: فَيقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً. قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: مِنَ النَّارِ. قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً. قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ: يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيْهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ. قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ. رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6408. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari para ahli dzikir. Bila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil, 'Kemarilah kepada keperluan kalian', lalu mengitari mereka dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia. Kemudian Tuhan*

mereka bertanya kepada mereka -dan Dia lebih tahu daripada mereka-, 'Apa yang diucapkan oleh para hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka menyucikan-Mu (bertasbih), membesarkan-Mu (bertakbir), memuji-Mu (bertahmid) dan memuliakan-Mu.' Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.' Allah bertanya lagi, 'Bagaimana bila mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Seandainya mereka melihat-Mu, tentu mereka akan lebih banyak beribadah kepada-Mu, lebih banyak memuliakan-Mu dan dan lebih banyak menyucikan-Mu.' Allah bertanya lagi, 'Lalu apa yang mereka mohonkan dari-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka memohon surga kepada-Mu.' Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka pernah melihat surga?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, Demi Allah wahai Tuhan, mereka belum pernah melihatnya.' Allah bertanya lagi, 'Bagaimana bila mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, tentu mereka akan lebih berambisi dan lebih sungguh-sungguh memohon serta akan lebih besar dalam mengharapkannya.' Allah bertanya lagi, 'Lalu dari apa mereka memohon perlindungan?' Para malaikat menjawab, 'Dari neraka.' Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tidak. Demi Allah wahai Tuhan, mereka tidak pernah melihatnya.' Allah bertanya lagi, 'Bagaimana bila mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, tentu mereka akan lebih menjauh darinya dan lebih takut terhadapnya.' Kemudian Allah berfirman, 'Aku persaksikan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.' Salah seorang malaikat berkata, 'Di antara mereka ada si Fulan yang tidak termasuk golongan mereka, tapi dia datang karena suatu keperluan.' Allah berkata, 'Mereka adalah kelompok, tidak ada satu pun teman duduk mereka yang menderita'." Syu'bah meriwayatkannya dari Al A'masy, tetapi tidak menisbatkannya kepada Nabi. Suhail meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa dan hadits Abu Hurairah yang menjelaskan tentang keutamaan berdzikir kepada Allah sebagaimana yang dicantumkan dalam judul bab.

Yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah mengucapkan kalimat-kalimat yang dianjurkan dan memperbanyaknya, di antaranya, سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (*Maha Suci Allah, segala puji hanya milik Allah, tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan Allah Maha Besar*), dan lain-lain yang terkait dengannya, seperti *hauqalah* (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ), *basamlah* (بِسْمِ اللهِ), *hasbalah* (حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ), *istighfar* (أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ) dan lainnya, serta doa memohon kebaikan dunia dan akhirat.

Dzikir kepada Allah juga berarti menjaga pelaksanaan amalan yang diwajibkan atau dianjurkan, seperti membaca Al Qur`an, membaca hadits, mengkaji ilmu, shalat sunnah.

Dzikir kadang dilakukan dengan lisan, dan yang mengucapkannya mendapat pahala. Dalam hal ini tidak disyaratkan menghadirkan maknanya, tapi disyaratkan agar tidak memaksudkan selain maknanya. Bila dzikir disertai dengan hati, maka akan lebih sempurna, dan bila ditambah lagi dengan menghadirkan maknanya beserta semua yang terkandung di dalamnya berupa pengagungan Allah dan penafian segala kekurangan dari-Nya, maka akan lebih sempurna lagi. Jika dzikir itu dilakukan ketika sedang melakukan amal shalih, sekalipun amal shalih itu diwajibkan, yaitu berupa shalat, jihad dan sebagainya, maka akan lebih sempurna lagi. Jika hal itu dilakukan dengan benar-benar dan ikhlas karena Allah, maka itulah kesempurnaannya yang tertinggi.

Al Fakhrurrazi mengatakan, "Yang dimaksud dengan dzikir lisan adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan penyucian (tasbih),

pujian (tahmid) dan pengagungan (tamjid). Dzikir dengan hati adalah memikirkan tentang dalil-dalil Dzat dan Sifat, dalil-dalil pembebanan yang berupa perintah dan larangan hingga memahami hukum-hukumnya, serta tentang rahasia-rahasia ciptaan Allah. Dzikir dengan anggota badan adalah menggunakannya untuk segala ketaatan. Oleh karena itu, shalat juga disebut dzikir, sebagaiman Allah berfirman dalam surah Al Jumu'ah ayat 9, فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (*Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*)."

Seorang ahli ma'rifah mengatakan, "Dzikir ada tujuh macam: Dzikir kedua mata adalah dengan menangis, dzikir kedua telinga adalah dengan mendengarkan secara seksama, dzikir lisan adalah dengan pujian, dzikir kedua tangan adalah dengan memberi, dzikir badan adalah dengan memenuhi janji, dzikir hati adalah dengan takut dan cemas, dan dzikir ruh adalah dengan kepasrahan dan kerelaan."

Banyak hadits yang menyebutakn tentang keutamaan dzikir, di antaranya adalah yang dinukil Imam Bukhari di akhir pembahasan tentang tauhid, dari Abu Hurairah, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي (*Nabi SAW bersabda, "Allah berfirman, 'Aku adalah seperti sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya jika dia menyebut-Ku. Jika dia menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku menyebutnya di dalam Diri-Ku*). Juga hadits Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat malam, يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ (*syetan mengikatkan*), yang di dalamnya disebutkan, فَإِنْ قَامَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ (*jika dia bangun lalu menyebut Allah, terlepaslah satu ikatan*).

Hadits lainnya adalah yang dinukil Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id secara *marfu'*, لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ (*Tidaklah suatu kaum*

duduk sambil berdzikir kepada Allah kecuali para malaikat mengitari mereka, dan mereka diselimuti rahmat, serta diturunkan ketenteraman kepada mereka). Dari Abu Dzar yang disebutkan secara *marfu'*, أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ مَا اصْطَفَى لِمَلاَئِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ (*Perkataan yang paling dicintai Allah adalah yang dipilih-Nya untuk para malaikat-Nya, (yaitu): Subhaana rabbii wabihamdih*). Dari hadits Muawiyah secara *marfu'*, bahwa beliau mengatakan kepada sekelompok orang yang tengah duduk sambil bedzikir kepada Allah, أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ (*Jibril mendatangiku, lalu mengabarkan kepadaku bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat*). Dari hadits Samurah secara *marfu'*, أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ (*Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat, yaitu laa ilaaha illallah, allaahu akbar, subhanaallaah, dan alhamdulillah. Tidak mengapa engkau memulai dengan yang mana saja*). Dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, لَأَنْ أَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ (*Sungguh mengucapkan: Subhaanallaah, walhamdu lillaah, walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, adalah lebih aku sukai daripada apa yang terangi oleh matahari [dunia seisinya]*).

Hadits lainnya adalah hadits panjang yang dinukil Imam At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dan dishahihkan oleh Al Hakim, dari Al Harits bin Al Harits Al Asy'ari, di dalamnya disebutkan, فَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللهَ، وَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي إِثْرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِيْنٍ أَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ، فَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لاَ يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى (*Maka aku perintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah. Sesungguhnya perumpamaannya itu adalah laksana seorang laki-laki yang keluar dikejar musuh yang cepat hingga dia sampai ke sebuah benteng yang kokoh yang melindungi dirinya dari mereka. Demikian juga seorang hamba, dia tidak dapat membentengi dirinya dari*

syetan, kecuali dengan berdzikir kepada Allah). Dari Abdullah bin Yusr, أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. قَالَ: لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ (*Bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam telah cukup banyak bagiku, maka beritahukan kepadamu sesuatu yang aku akan selalu terpaut [berpegang teguh] dengannya." Beliau bersabda, "Hendaknya lisanmu selalu basah karena berdzikir kepada Allah."*) yang dinukil oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim; Ibnu Hibban juga menukil riwayat serupa dari Mu'adz bin Jabal, dan di dalamnya disebutkan bahwa dialah yang bertanya. At-Tirmidzi menukil riwayat dari hadits Anas secara *marfu'*, إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ (*Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka hendaklah kalian berhenti. Para sahabat bertanya, "Apa itu taman-taman surga?" Beliau menjawab, "Halaqah [kelompok/majlis] dzikir."*).

Hadits lainnya adalah yang dinukil oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dari hadits Abu Darda' secara *marfu'*, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (*"Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik amal kalian, paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada berhadapan dengan musuh lalu kalian membunuh mereka dan mereka membunuh kalian?" Para sahabat menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla."*). Di awal-awal pembahasan tentang jihad telah saya isyaratkan adanya kesamaran karena ada juga hadits yang menyebutkan tentang keutamaan mujahid, yaitu seperti orang yang selalu berpuasa dan (setiap siang hari) tidak pernah

berbuka, seperti orang yang selalu shalat malam dan tidak tidur, dan sebagainya yang menunjukkan keutamaannya dibanding amal-amal shalih lainnya.

Kesimpulannya, bahwa yang dimaksud dengan dzikir kepada Allah dalam hadits Abu Darda` adalah dzikir yang sempurna, yaitu dzikir lisan dan hati, serta memikirkan maknanya dan menghadirkan keagungan Allah. Orang yang berdzikir seperti itu lebih utama daripada orang yang memerang orang kafir –misalnya– tanpa berdzikir. Sesungguhnya keutamaan jihad tersebut adalah dengan dzikir lisan. Maka yang dapat memadukan semuanya, yaitu berdzikir kepada Allah dengan lisan, hati dan menghadirkannya, dan itu dilakukan di dalam shalatnya atau puasanya atau sedekahnya atau saat memerangi orang-orang kafir –misalnya–, maka dialah yang mencapai puncak paling tinggi.

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi memberi jawaban, bahwa tidak ada satu amal shalih pun kecuali disyaratkan dzikir untuk keabsahannya. Maka orang yang tidak berdzikir kepada Allah (tidak mengingat Allah) dengan hatinya saat bersedekah atau puasanya —misalnya— maka amalnya tidak sempurna. Dilihat dari segi ini, maka dzikir merupakan amal yang paling utama. Untuk itu, dia mengisyaratkan kepada hadits, نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ أَبْلَغُ مِنْ عَمَلِهِ (*Niat seorang mukmin lebih dominan daripada amalnya*)

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti yang hidup dan yang mati*). Selain riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan kata رَبَّهُ yang kedua. Demikian yang dicantumkan dalam semua naskah Imam Bukhari. Imam Muslim menukilnya dari Abu Kuraib, yaitu Muhammad bin Al Ala`, gurunya Imam Buhkari dalam hal ini, melalui *sanad*-nya tersebut, dengan redaksi, مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ وَالْبَيْتُ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

(*Perumpamaan rumah yang dibacakan dzikir kepada Allah di dalamnya dan rumah yang tidak dibacakan dzikir kepada Allah di dalamnya adalah seperti orang yang hidup dan yang mati*). Demikian juga yang dinukil Al Ismaili dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, semuanya dari Abu Ya'la dari Abu Kuraib. Begitu juga yang dinukil Abu Awanah dari Ahmad bin Abdul Hamid, dan juga Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan dari Abdullah bin Barrad, dan dari Al Qasim bin Zakariya dari Yusuf bin Musa dan Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, Musa bin Abdirrahman Al Masruqi dan Al Qasim bin Dinar, semuanya dari Abu Usamah. Hadirnya lafazh ini dari mereka menunjukkan bahwa itulah yang diceritakan oleh Buraid bin Abdillah, gurunya Abu Usamah. Sementara Imam Bukhari hanya sendiri meriwayatkan dengan lafazh tersebut tanpa disertai oleh para sahabat Abu Kuraib dan para sahabat Abu Usamah. Ini mengesankan bahwa dia meriwayatkannya dari hafalannya, atau dalam meriwayatkannya dengan makna melewati yang sebenarnya, yaitu bahwa yang disifati dengan hidup dan mati hakikatnya adalah yang menempati, dan yang dimaksud penisbatan hidup dan mati kepada rumah adalah penghuninya (yang menempatinya). Maka orang yang berdzikir diserupakan dengan orang hidup yang zhahirnya dihiasi oleh cahaya kehidupan dan batinnya dihiasi oleh cahaya ma'rifah, sedangkan orang yang tidak berdzikir diserupakan dengan rumah yang zhahirnya hampa dan batinnya batil. Ada juga yang mengatakan, bahwa letak keserupaan dengan yang hidup dan yang mati adalah karena pada orang hidup ada manfaat bagi mendukungnya dan madharat bagi yang memusuhinya, sedangkan pada orang mati tidak demikian.

Dalam hadits kedua, setelah mengemukakan *matan*nya, Imam Bukhari menyebutkan, رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنِ الأَعْمَشِ (*Syu'bah meriwayatkannya dari Al A'masy*), yakni dengan *sanad* tersebut dan tidak menisbatkannya kepada Nabi seperti itu. Imam Ahmad meriwayatkannya secara *maushul*, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia

berkata... menyerupai itu namun tidak *marfu'*. Demikian juga yang dinukil Al Ismaili dari riwayat Bisyr bin Khalid dari Muhammad bin Ja'far, secara *mauquf.*

وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Suhail meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW*). Imam Muslim dan Ahmad menyebutkannya secara *maushul* dari jalurnya.

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً (*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat*). Al Ismaili menambahkan dari jalur Utsman bin Abi Syaibah, dan Ibnu Hibban dari jalur Ishaq bin Rahawaih, keduanya dari Jarir, فُضُلاً. Demikian juga riwayat Ibnu Hibban dari jalur Fudhail bin Iyadh. Begitu juga yang dinukil Imam Muslim dari riwayat Suhail. Iyadh mengatakan di dalam kitab *Al Masyariq*, "Dalam riwayat kami dari mayoritas mereka dengan *sukun* pada *dhaad* (فُضْلاً), dan itu yang benar. Sementara Al 'Udzri dan Al Hauzani, dengan *dhammah* (فُضُلاً), dan sebagiannya dengan *dhammah* pada *dhaad* (فُضُلاً). Artinya 'tambahan'. Ini sebagai penafsiran dalam naskah Imam Bukhari." Lebih jauh dia mengatakan, "Kata ini dicantumkan dalam kitab Ibnu Isa: فُضَلاَء. Ini hanya berdasarkan prediksi walaupun memang demikian sifat mereka AS." Di dalam kitab *Al Ikmal,* dia menyebutkan riwayat mayoritas guru kami dalam meriwayatkan dari Imam Muslim dan Bukhari, yaitu dengan kata فُضْلاً, lalu dia mengemukakan seperti yang telah dikemukakan tadi, dan menambahkan, "Demikian sebagai penafsiran apa yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari pada riwayat Abu Muawiyah Adh-Dharir."

Ibnu Al Atsir mengatakan dalam kitab *An-Nihayah* فُضْلاً yakni tambahan dari kalangan para malaikat yang ditugaskan bersama para makhluk. Diriwayatkan dengan *sukun* pada *dhaadh* dan juga dengan *dhammah.* Sebagian mereka mengatakan bahwa mayoritas dengan

sukun dan itu lebih benar." An-Nawawi mengatakan, "Mereka mencantumkan kata فضلا dengan beragam: ***Pertama,*** yang paling kuat adalah dengan *dhammah* pada *fa`* dan *dhaad* (فُضُلاً). ***Kedua,*** dengan *dhammah* pada *fa`* dan *sukun* pada *dhaad* (فُضْلاً), ini yang diklaim oleh sebagian mereka sebagai yang paling banyak dan paling benar. ***Ketiga,*** dengan *fathah* pada *fa`* dan *sukun* pada *dhaad* (فَضْلاً), Al Qadhi Iyadh mengatakan, 'Demikian riwayat mayoritas guru kami dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim.' ***Keempat*** dengan *dhammah* pada *fa`* dan *dhaad* seperti yang pertama namun dengan *rafa'* pada *lam* (فُضُلٌ) sebagai predikat dari kata إِنَّ. ***Kelima*** فُضَلاَءُ, jamak dari kata فَاضِل. Menurut para ulama, maknanya berdasarkan semua riwayat, bahwa mereka adalah para malaikat tambahan dari para malaikat penjaga dan lainnya yang ditugaskan kepada para makhluk, tidak ada tugas lain bagi mereka kecuali untuk kelompok-kelompok dzikir."

Ath-Thaibi mengatakan, "Kata فُضُلاً jamak dari فَاضِل, seperti halnya kata نُزُل dan نَازِل." Dinisbatkannya kata ini oleh Iyadh kepada Imam Bukhari hanya prediksi, karena dalam *Shahih Bukhari* dalam semua riwayatnya tidak ada, kecuali terdapat di luar kitab *Shahih.* Imam Bukhari sendiri tidak menukil hadits tersebut dari Abu Muawiyah, tetapi At-Tirmidzi menukilnya dari jalur Imam Bukhari. Seperti itu pula yang dinukil Ibnu Hibban dari riwayat Fudhail bin Iyadh dengan tambahan, سَيَّاحِيْنَ فِي الأَرْضِ (*yang melanglang di bumi*). Demikian ini yang dicantumkan dalam riwayat Abu Muawiyah yang dinukil At-Tirmidzi dan Al Ismaili. Redaksi Imam Muslim dari riwayat Suhail dari ayahnya mencantumkan, سَيَّارَةً فُضُلاً.

يَطُوْفُوْنَ فِي الطَّرِيْقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ (*Yang berkeliling di jalan-jalan untuk menemukan para ahli dzikir*). Dalam riwayat Suhail disebutkan, يَتَبَعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ (*yang mencari majlis-majlis dzikir*). Dalam hadits Jabir bin Abu Ya'la disebutkan, إِنَّ لِلَّهِ سَرَايَا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ تَقِفُ

وَتَجِلُّ بِمَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الأَرْضِ (*Sesungguhnya Allah mempunyai pasukan-pasukan khusus dari kalangan malaikat yang berhenti dan mengitari majlis-majlis dzikir di bumi*).

فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا (*Bila mereka menemukan suatu kaum*). Dalam riwayat Fudhail bin Iyadh disebutkan, فَإِذَا رَأَوْا قَوْمًا (*Bila mereka melihat suatu kaum*). Dalam riwayat Suhail disebutkan, فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ (*Bila mereka menemukan suatu majlis yang ada dzikir di dalamnya*).

تَنَادَوْا (*Mereka saling memanggil*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan يَتَنَادَوْنَ (*mereka saling memanggil*).

هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ (*Kemarilah kepada keperluan kalian*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan lafazh بُغْيَتِكُمْ (*tujuan kalian*). Kata هَلُمُّوا adalah dialek orang-orang Najed, sedangkan orang-orang Hijaz mengatakan untuk satu, dua dan jamak dengan kata هَلُمَّ dalam bentuk *mufrad*. Penjelasan ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir. Ada perbedaan pendapat mengenai asal kalimat ini. Ada yang mengatakan asalnya adalah هَلْ لَكَ فِي الأَكْلِ أُمٌّ (*apakah engkau punya tujuan untuk bisa makan*) yakni اِقْصِدْ (*menujulah*). Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah لُمَّ sedangkan *ha`* untuk mengundang perhatian, lalu *alif*-nya dihilangkan untuk meringankan.

فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ (*Lalu mengitari mereka dengan sayap-sayap mereka*), yakni mendekat di sekitar orang-orang yang berdzikir dengan sayap-sayap mereka.

إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (*Ke langit dunia*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا. Dalam riwayat Suhail disebutkan, قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَئُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ سَمَاءِ الدُّنْيَا (*Lalu duduk

bersama mereka dimana sebagian mereka merentangkan sayap kepada sebagian lainnya hingga memenuhi apa yang ada di antara mereka dan langit dunia).

قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ (*Kemudian Tuhan mereka bertanya kepada mereka -dan Dia lebih tahu daripada mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata بِهِمْ (*lebih mengetahui tentang mereka*). Demikian juga Al Ismaili. Suhail menambahkan dalam riwayatnya, مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ (*Dari mana kalian? Para malaikat menjawab, "Kami datang dari sisi para hamba-Mu di bumi."*). Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, فَيَقُولُ اللهُ: أَيَّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ (*Lalu Allah bertanya, "Sedang apa para hamba-Ku ketika kalian meninggalkan mereka?"*).

مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالَ: تَقُولُ: يُسَبِّحُونَكَ (*Apa yang diucapkan oleh para hamba-Ku? Para malaikat menjawab, 'Mereka menyucikan-Mu*). Demikian dalam riwayat Abu Dzar, dengan bentuk tunggal pada keduanya, sedangkan yang lainnya mencantumkan قَالُوا: يَقُولُونَ. Dalam riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan, قَالَ: يَقُولُونَ. Suhail menambahkan dalam riwayatnya, فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ (*apabila mereka [orang-orang di majlis tersebut] telah berpisah, mereka [malaikat] naik ke langit*).

يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ (*Mereka menyucikan-Mu [bertasbih], membesarkan-Mu [bertakbir], memuji-Mu [bertahmid]*). Ishaq dan Utsman dari Jarir menambahkan, وَيُمَجِّدُوْنَكَ (*dan memuliakan-Mu*). Demikian juga riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya. Sementara dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ وَيَذْكُرُوْنَكَ (*Para malaikat menjawab, "Kami meninggalkan mereka dalam keadaan memuji-Mu, mengagungkan-Mu dan berdzikir kepada-Mu."*). Dalam riwayat Al Ismaili

disebutkan, .. قَالُوْا: رَبَّنَا مَرَرْنَا بِهِمْ وَهُمْ يَذْكُرُوْنَكَ (*Para malaika menjawab, "Kami melewati mereka ketika mereka sedang berdzikir kepadamu...*). Dalam riwayat Suhail disebutkan, جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ (*Kami datang dari sisi para hamba-Mu di bumi yang menyucikan-Mu [bertasbih], membesarkan-Mu [bertakbir], mengesakan-Mu [bertahlil], memuji-Mu [bertahmid], dan memohon kepada-Mu*). Dalam hadits Anas yang dinukil Al Bazzar disebutkan, وَيُعَظِّمُوْنَ آلاءَكَ وَيَتْلُوْنَ كِتَابَكَ وَيُصَلُّوْنَ عَلَى نَبِيِّكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ لِآخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ (*mereka mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca Kitab-Mu, bershalawat untuk Nabi-Mu, dan memohon kepada-Mu untuk akhirat dan dunia mereka*). Dari semua jalur periwayatan ini disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan majlis-majlis dzikir adalah yang mencakup dzikir kepada Allah dengan berbagai macam dzikir, yaitu berupa tasbih, takbir dan sebagainya, dan juga membaca Kitab Allah, serta berdoa memohon kebaikan dunia dan akhirat. Adapun tentang cakupannya terhadap membaca hadits, mengkaji ilmu syar'i dan menghafalkannya, serta berkumpul untuk melaksanakan shalat nafilah, ini perlu diteliti, karena yang lebih tepat adalah mengkhususkan majlis-majlis itu dengan tasbih, takbir dan serupanya serta membaca Al Qur`an saja, walaupun membaca hadits, mengkaji dan mendalami ilmu syar'i juga termasuk kategori yang disebut dzikir kepada Allah.

قَالَ: فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْكَ (*Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.'*). Demikian *lafzhul Jalalah* (Allah) disebutkan dalam semua naskah Imam Bukhari, dan juga di bagian-bagian lainnya pada hadits ini, sedangkan yang lainnya tidak mencatumkannya.

كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا (*Mereka akan lebih banyak beribadah kepada-Mu, lebih banyak memuliakan-Mu*). Abu Daud

menambahkan dalam riwayatnya, وَتَحْمِيدًا (*memuji-Mu*). Demikian juga dalam riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya. Dalam riwayat Al Ismaili terdapat tambahan, وَأَشَدَّ لَكَ ذِكْرًا (*dan akan lebih banyak berdzikir kepada-Mu*). Dalam riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan, وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا (*dan akan lebih banyak lagi menyucikan-Mu*).

قَالَ يَقُوْلُ (*Allah bertanya lagi*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَيَقُوْلُ (*lalu Allah bertanya lagi*).

فَمَا يَسْأَلُوْنِي (*Lalu apa yang mereka mohonkan dari-Ku?*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, فَأَيُّ شَيْءٍ يَطْلُبُوْنَ (*Lalu apa yang mereka mohon?*).

يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ (*Mereka memohon surga kepada-Mu*). Dalam riwayat Suhail dicantumkan, يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ (*Mereka memohon surga-Mu kepada-Mu*).

كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا (*Tentu mereka akan lebih berambisi*). Abu Muawiyah menambahkan عَلَيْهَا dalam riwayatnya. Dalam riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan, كَانُوْا أَشَدَّ حِرْصًا وَأَشَدَّ طِلْبَةً وَأَعْظَمَ لَهَا رَغْبَةً (*tentu mereka akan lebih berambisi dan lebih sungguh-sungguh memohon serta akan lebih besar mengharapkannya*).

قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: مِنَ النَّارِ (*Allah bertanya lagi, 'Lalu dari apa mereka memohon perlindungan?' Para malaikat menjawab, 'Dari neraka.'*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan dengan redaksi, فَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مِنَ النَّارِ (*Lalu dari apakah mereka memohon perlindungan? Para malaikat menjawab, "Dari neraka."*). Dalam riwayat Suhail disebutkan, قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ. وَقَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنِي؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ (*Para malaikat berkata, "Dan mereka memohon perlindungan-Mu." Allah bertanya, "Dari apa mereka*

memohon perlindungan-Ku?" Para malaikat menjawab, "Dari neraka-Mu.").

كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً (*Tentu mereka akan lebih menjauh darinya dan lebih takut terhadapnya*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا هَرَبًا وَأَشَدَّ مِنْهَا تَعَوُّذًا وَخَوْفًا (*tentu mereka akan lebih menjauh darinya, lebih memohon perlindungan darinya dan lebih takut terhadapnya*). Suhail menambahkan dalam riwayatnya, قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ. قَالَ: فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوْا (*Para malaikat berkata, "Dan mereka memohon ampunan kepada-Mu." Allah berfirman, "Aku telah mengampuni mereka dan memberikan kepada mereka apa yang mereka minta."*). Dalam hadits Anas disebutkan, فَيَقُوْلُ: غَشُّوْهُمْ رَحْمَتِي (*Allah berfirman, "Limpahkanlah rahmat-Ku kepada mereka"*).

يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ (*Salah seorang malaikat berkata, 'Di antara mereka ada si Fulan yang tidak termasuk golongan mereka, tapi dia datang karena suatu keperluan.'*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّ فِيهِمْ فُلاَنًا الْخَطَّاءُ لَمْ يُرِدْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ (*Lalu para malikat berkata, "Sesungguhnya di antara mereka terdapat si fulan yang banyak berbuat kesalahan, dia tidak menghendaki mereka, tapi dia datang karena suatu keperluan."*). Dalam riwayat Suhail disebutkan, قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ (*Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan, di antara mereka terdapat si fulan, seorang hamba yang banyak berbuat kesalahan, dia hanya lewat lalu duduk bersama mereka."*). Dia menambahkan dalam riwayatnya, قَالَ: وَلَهُ قَدْ غَفَرْتُ (*Allah berfirman, "Dan dia juga telah Aku ampuni."*)

هُمُ الْجُلَسَاءُ (*Mereka adalah kelompok*). Dalam riwayat Abu Muawiyah dan riwayat Suhail disebutkan dengan redaksi, هُمُ الْقَوْمُ

(*Mereka adalah kaum*). Disebutakannya *alif lam ta'rif* (ال) yang menunjukkan kesempurnaan.

لاَ يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ (*Tidak ada satu pun teman duduk mereka yang menderita*). Demikian yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya mencantumkan dengan redaksi, لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ (*bersama mereka tidak akan menderita teman duduk mereka*), dan dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, لاَ يَشْقَى لَهُمْ جَلِيْسٌ (*tidak ada seorang pun teman duduk mereka yang menderita*). Ini adalah redaksi kalimat permulaan untuk menerangkan konsekuensi dari kondisi mereka sebagai orang-orang yang sempurna. Ja'far menukil riwayat dalam *Adz-Dzikr* dari jalur Abu Al Asyhab dari Al Hasan Al Bashri, dia menyebutkan, بَيْنَمَا قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِذْ أَتَاهُمْ رَجُلٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِمْ. قَالَ: فَنَزَلَتِ الرَّحْمَةُ ثُمَّ اِرْتَفَعَتْ، فَقَالُوْا: رَبَّنَا فِيْهِمْ عَبْدُكَ فُلاَنٌ. قَالَ: غَشُّوْهُمْ رَحْمَتِي، هُمُ الْقَوْمُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ (*Ketika suatu kaum sedang berdzikir kepada Allah, tiba-tiba seorang laki-laki datang lalu duduk bersama mereka. Lalu turunlah rahmat kemudian (rahmat itu) menghilang. Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, di antara mereka terdapat hamba-Mu, fulan." Allah berfirman, "Liputilah mereka dengan rahmat-Ku. Mereka adalah satu kaum, tidaklah menderita teman duduk mereka."*). Dalam redaksi hadits ini terkandung ungkapan mendalam yang manafikan kesengsaraan dari teman duduk orang-orang yang berdzikir. Seandainya dikatakan "karena mereka, tentu akan berbahagialah teman duduk mereka," tentu akan tampak sangat utama, namun penafian kesengsaraan adalah lebih utama dalam mencapai maksud.

Catatan

Abu Zaid Al Marwazi meringkas *matan* hadits ini dari Al Farabri, dia mengemukakannya hingga, هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ (*Kemarilah*

kepada keperluan kalian), kemudian dia mengatakan, "Lalu dia menyebutkan haditsnya."

Pelajaran yang dapat diambil

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan majlis-majlis dzikir dan orang-orang yang berdzikir, keutamaan berkumpul untuk berdzikir, dan bahwa teman duduk mereka tidak terpisahkan dari mereka dalam mendapatkan segala yang dianugerahkan Allah kepada mereka, sebagai bentuk pemuliaan Allah terhadap mereka, walaupun ada teman duduk mereka yang tidak ikut berdzikir.

2. Hadits ini juga menunjukkan kecintaan para malaikat kepada manusia dan kepedulian mereka terhadap manusia.

3. Hadits ini juga menunjukkan bahwa yang bertanya itu lebih mengetahui daripada yang ditanya, hal ini untuk menunjukkan penghormatan kepada yang ditanya, mengingatkan akan kekuasan-Nya dan kemuliaan kedudukan-Nya.

4. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pengkhususan pertanyaan Allah kepada para malaikat itu mengenai para ahli dzikir mengisyaratkan kepada perkataan mereka, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ (*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.* (Qs. Al Baqarah [2]: 29)). Seolah-olah Allah mengatakan, "Lihatlah apa yang mereka lakukan, yaitu berupa tasbih dan taqdis, walaupun mereka diliputi oleh syahwat dan godaan-godaan syetan. Bagaimana mereka mengatasi itu dan membanggakan kalian dengan tasbih dan taqdis."

   Ada juga yang mengatakan, dari hadits ini disimpulkan, bahwa

dzikir yang dihasilkan oleh manusia adalah lebih tinggi dan lebih mulia dari dzikir yang dihasilkan oleh para malaikat, karena dzikirnya manusia diserta dengan berbagai kesibukan dan beragam penghambat, namun bisa menembus alam gaib. Ini benar-benar berbeda dengan kondisi para malaikat.

5. Hadits ini juga menunjukkan kedustaan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa dia dapat melihat Allah secara nyata sewaktu di dunia. Telah diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*, وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَمْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا (*Ketahuilah, sesungguhnya kalian tidak akan dapat melihat Tuhan kalian hingga kalian mati*). Hadits ini juga menunjukkan bolehnya bersumpah untuk suatu perkara yang sudah pasti sebagai penegasan. Dan juga menunjukkan bahwa berbagai macam kebaikan yang dicakup oleh surga dan berbagai hal yang tidak disukai yang dicakup oleh neraka adalah melebihi apa yang disebutkan, dan bahwa berharap dan memohon kepada Allah termasuk sebab-sebab untuk mencapainya.

67. Ucapan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Tidak Ada Daya dan Upaya Kecuali dengan [Kehendak] Allah*)

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ قَالَ: أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَقَبَةٍ - أَوْ قَالَ: فِي ثَنِيَّةٍ- قَالَ: فَلَمَّا عَلاَ عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. قَالَ: وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا. ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا مُوسَى -أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ-

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

6409. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Nabi SAW mendaki bukit. Dia berkata, 'Setelah beliau menaikinya, seorang laki-laki berseru dengan mengeraskan suaranya, '*Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.*' Saat itu Rasulullah SAW sedang di atas bighalnya [peranakan kuda dengan keledai], beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak pula yang jauh.*' Kemudian beliau bersabda, '*Wahai Abu Musa* –atau *Wahai Abdullah*–, *maukah engkau aku tunjukkan suatu kalimat dari perbendaharaan surga*?' Aku jawab, '*Tentu.*' Beliau pun bersabda, '*Laa haula walaa quwwata illaa bilaah*' (*tidak ada daya dan upaya kecuali dengan [kehendak] Allah*)."

Keterangan:

(*Bab Ucapan "Laa haula wa laa quwwata illa billaah"*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa. Hadits ini telah dikemukakan pada bab "Doa ketika Menaiki Bukit", dan saya katakan bahwa saya akan menjelaskannya pada pembahasan tentang takdir.

68. Allah Mempunyai Seratus Nama Kurang Satu (99)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً قَالَ: لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْمًا –مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا– لاَ يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ.

6410. Dari Abu Hurairah secara riwayat, dia berkata, "*Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama –seratus kurang satu–.*

Tidaklah seseorang menghafalnya kecuali dia masuk surga. Dia ganjil dan menyukai yang ganjil."

Keterangan Hadits:

(*Bab Allah mempunyai seratus nama kurang satu*). Demikian yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya mencatumkannya "Seratus Kurang Satu". Demikian juga perbedaan para periwayat mengenai *matan*-nya.

رِوَايَةً (*secara riwayat*). Dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW bersabda*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, 'Dari Amr bin Muhammad An-Naqid dari Sufyan dengan *sanad* ini, dari Nabi SAW'. Imam Bukhari menukil dalam pembahasan tentang tauhid, dari riwayat Syu'aib: Dari Abu Az-Zinad, dengan *sanad*-nya, bahwa Rasulullah SAW bersabda.

Ad-Daraquthni menukil di dalam *Ghara`ib Malik*, dari riwayat Abdul Malik bin Yahya bin Bukair, dari ayahnya, dari Ibnu Wahab, dari Malik, dengan *sanad* tersebut, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لِي تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اِسْمًا (*Dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah berfirman, 'Aku mempunyai sembilan puluh sembilan nama'."*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini diriwayatkan juga dari Al A'raj oleh Musa bin Uqbah yang dinukil oleh Ibnu Majah dari riwayat Zuhair bin Muhammad darinya dan menyebutkan nama-nama-Nya.

Diriwayatkan juga dari Abu Az-Zinad oleh Syu'aib bin Abi Hamzah sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang syarat-syarat, dan akan dikemukakan lagi pada pembahasan tentang tauhid. At-Tirmidzi menukilnya dari riwayat Al Walid bin Muslim dari Syu'aib dan menyebutkan nama-nama-Nya. Diriwayatkan juga (dari Abu Az-Zinad) oleh Muhammad bin Ajlan yang dikemukakan oleh Abu Awanah; Malik yang dikemukakan oleh

Ibnu Khuzaimah, An-Nasa`i, serta Ad-Daraquthni di dalam *Ghara`ib Malik*, dan dia mengatakan, "*Shahih* dari Malik tapi tidak terdapat di dalam *Al Muwaththa`* sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim dari berbagai jalur tentang *asma`ul husna*"; Abdurrahman bin Abi Az-Zinad yang dikemukakan oleh Ad-Daraquthni; Abu Awanah dan Muhammad bi Ishaq yang dikemukakan oleh Ahmad dan Ibnu Majah; Musa bin Uqbah yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim dari riwayat Hafsh bin Maisarah darinya.

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah oleh Hammam bin Munabbih yang dikemukakan oleh Imam Muslim dan Ahmad; Muhammad bin Sirin yang dikemukakan oleh Imam Muslim, At-Tirmidzi, Ath-Thabarani di dalam *Ad-Du'a`* dan Ja'far Al Firyabi di dalam *Adz-Dzikr*; Abu Rafi' yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi; Abu Salamah bin Abdurrahman yang dikemukakan oleh Ahmad dan Ibnu Majah; Atha` bin Yasar, Sa'id Al Maqburi, Sa'id bin Al Musayyab, Abdullah bin Syaqiq, Muhammad bin Jubair bin Muth'im dan Al Hasan Al Bashri, yang mana Abu Nu'aim menukilnya dengan berbagai sanad dari mereka yang kesemuanya adalah lemah; Irak bin Malik yang dikemukakan oleh Al Bazzar namun ada keraguan di dalamnya, dan diriwayatkan kepada kami di dalam *Juz` Al Ma'ali* dari jalurnya tanpa keraguan.

Selain diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW, juga diriwayatkan oleh Salman Al Farisi, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ali, semuanya dikemukakan oleh Abu Nu'aim yang juga dengan *sanad-sanad* yang lemah. Hadits Ali disebutkan di dalam *Thabaqat Ash-Shufiyah* karya Abdurrahman As-Sulami; Hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar disebutkan di dalam juz ketiga belas dari *Amali Abi Al Qasim bin Basyran* dan *Fawaid Abi Umar bin Haiwah* yang disarikan dari Ad-Daraquthni. Semua ini yang telah saya temukan jalur-jalur periwayatannya.

Ibnu Athiyyah mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, bahwa riwayat ini *mutawatir* dari Abu Hurairah, dia mengatakan, "Tentang

penyebutan nama-nama itu perlu diteliti lebih jauh, karena sebagiannya tidak terdapat di dalam Al Qur`an dan tidak pula di dalam hadits yang shahih, dan hadits ini tidak *mutawatir* dari asalnya walaupun disebutakn dalam *Ash-Shahih*, tapi yang *mutawatir* hanya dari Abu Hurairah." Demikian yang dikatakannya, namun sebenarnya ini juga tidak *mutawatir* (tidak banyak orang yang meriwayatkan) dari Abu Hurairah, paling maksimal hadits ini termasuk kategori masyhur. Kemudian dari itu, tidak ada yang menyebutkan nama-nama-Nya kecuali dalam riwayat Al Walid bin Muslim yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi dan dalam riwayat Zuhair bin Muhammad dari Musa bin Uqbah yang dikemukakan oleh Ibnu Majah. Kedua riwayat ini kembali kepada riwayat Al A'raj, dan mengenainya ada perbedaan pandangan yang tajam terkait dengan penyebutan nama-nama, penambahan dan pengurangan, sebagaimana yang akan saya sebutkan. Penyebutan nama-nama juga terdapat dalam jalur ketiga yang dinukil Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dan Ja'far Al Firyabi dalam *Adz-Dzikr* dari jalur Abdul Aziz bin Al Hushain, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penyebutan nama-nama, apakah itu *marfu'* (dari Nabi) atau merupakan perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits. Sebagian besar mereka berpendapat dengan yang pertama (yakni *marfu'*), dan mereka berdalil dengan bolehnya menamai Allah dengan nama yang tidak disebutkan dalam Al Qur`an sebagai nama, karena kebanyakan nama-nama itu memang demikian. Yang lainnya berpendapat, bahwa penetapan nama-nama itu merupakan perkataan periwayat, karena mayoritas riwayat tidak menyebutkannya. Demikian yang dinukil oleh Abdul Aziz An-Nakhsyabi dari banyak ulama.

Setelah menukil hadits ini dari jalur Shafwan bin Shalih dari Al Walid bin Muslim, Al Hakim mengatakan, "Hadits tersebut *shahih* menurut kriteria Imam Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menukilnya dengan konteks *asma'ul husna*. Alasan mereka, karena Al

Walid bin Muslim meriwayatkannya sendirian." Lebih jauh dia mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pandangan di kalangan para ahli hadits, bahwa Al Walid lebih *tsiqah*, lebih hafal, lebih utama dan lebih berilmu daripada Bisyr bin Syu'aib, Ali bin Ayyasy dan para sahabat Syu'aibi lainnya." Ini mengisyaratkan bahwa Bisyr, Ali dan Abu Al Yaman meriwayatkannya dari Syu'aib tanpa disertai penyebutan nama-nama (*asma'ul husna*). Riwayat Abu Al Yaman adalah yang dikemukakan oleh Imam Buhkari, riwayat Ali dikemukakan oleh An-Nasa'i, dan riwayat Bisyr dikemukakan oleh Al Baihaqi. Yang benar, alasan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak menukilnya bukan saja karena Al Walid meriwayatkannya sendirian, tapi juga karena *sanad* rancu serta indikasi adanya perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits. Al Baihaqi mengatakan, "Kemungkinan penetapan (penyebutan *asma'ul husna*) itu berasal dari sebagian periwayat dalam kedua jalur itu. Oleh karena itu, terjadi perbedaan di antara keduanya. Berdasarkan kemungkinan inilah Imam Bukhari dan Muslim tidak menukil riwayat yang menyebutkan penetapan (*asma'ul husna*)."

At-Tirmidzi mengatakan setelah menukil dari jalur Al Walid, "Ini adalah hadits *gharib*, diceritakan kepada kami oleh lebih dari satu orang, dari Shafwan. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Shafwan, sedangkan dia adalah periwayat yang terpercaya. Diriwayatkan juga dari beberapa jalur dari Abu Hurairah, dan dari riwayat-riwayat itu tidak ada yang menyebutkan nama-nama kecuali pada jalur ini. Diriwayatkan juga dengan *sanad* lainnya dari Abu Hurairah dengan menyebutkan nama-nama, namun *sanad*-nya tidak shahih." Sebenarnya Shafwan tidak meriwayatkannya sendirian, karena Al Baihaqi menukilnya dari jalur Musa bin Ayyub An-Nashibi –dan dia terpercaya-, dari Al Walid juga. Ada perbedaan *sanad*-nya dari Al Walid, yang mana Utsman Ad-Darimi di dalam *An-Naqdh 'ala Al Marisi* menukilnya dari Hisyam bin Ammar dari Al Walid, dia mengatakan, "Dari Khulaid bin Da'laj, dari Qatadah, dari Muhammad

bin Sirin, dari Abu Hurairah," lalu dia menyebutkannya tanpa menyebutkan nama-nama. Al Walid mengatakan, "Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan seperti itu kepada kami, dan dia berkata, 'Semuanya terdapat di dalam Al Qur`an surah Al Hasyr ayat 22, هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ (*Dialah Allah Yang tiada Ilah [yang berhak disembah] selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*)," lalu dia menyebutkan nama-nama itu.

Abu Asy-Syaikh Ibnu Hibban menukilnya dari riwayat Abu Amir Al Qurasyi dari Al Walid bin Muslim dengan *sanad* lainnya, dia berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami dari musa bin Uqbah, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Zuhair mengatakan, "Lalu sampai kepada kami, bahwa lebih dari seorang ahli ilmu mengatakan, bahwa permulaannya didahului dengan *laa ilaaha illallaah.*" Lalu dia menyebutkan nama-nama. Jalur ini juga dinukil Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim dan Al Hakim dari jalur Abdul Malik bin Muhammad Ash-Shan'ani dari Zuhair bin Muhammad, namun lebih dulu menyebutkan nama-nama. Lalu setelah menyebutkan, مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*barangsiapa menghafalnya maka dia masuk surga*) dia menyebutkan, .. اَللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ (*Allah, Yang Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu...*), kemudian setelah itu dia menyebutkan, "Zuhair berkata, 'Lalu sampai kepada kami dari lebih seorang ahli ilmu, bahwa permulaannya didahului dengan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (*tidak ada sesembahan kecuali Allah, Dia memiliki nama-nama yang paling baik*)'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Walid bin Muslim lebih terpercaya daripada Abdul Malik bin Muhammad Ash-Shan'ani. Riwayat Al Walid mengesankan bahwa penetapan (nama-nama) merupakan perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits. Dalam riwayat Al Walid dari Zuhair ada pengulangan tiga nama, yaitu

الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْهَادِي (*Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Pemberi Hidayah*), dan sebagai gantinya dalam riwayat Abdul Malik disebutkan, الْمُقْسِطُ الْقَادِرُ الْوَالِي (*Yang Maha Adil, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memelihara*); Dalam riwayat Al Walid disebutkan, الْوَالِي الرَّشِيْدُ (*Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memberi Petunjuk*), sementara dalam riwayat Abdul Malik disebutkan, الْوَالِي الرَّاشِدُ (*Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memberi Petunjuk*); Dalam riwayat Al Walid disebutkan, الْعَادِلُ الْمُنِيْرُ (*Yang Maha Adil, Yang Maha Menerangi*), sementara dalam riwayat Abdul Malik disebutkan, الْفَاطِرُ الْقَاهِرُ (*Yang Maha Menjadikan, Yang Maha Menguasai*), adapun selebihnya sama.

Adapun riwayat Al Walid dari Syu'aib, yaitu jalur yang paling mendekati *shahih*, dan berdasarkan inilah penakwilan mayoritas orang yang menjelaskan *asma'ul husna*, redaksi yang dikemukakan At-Tirmidzi adalah sebagai berikut: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيَ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ (*Dialah Allah, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha*

Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membuat Bentuk, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan, Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Mana Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Memutuskan Hukum, Yang Maha Adil, Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menerima Syukur, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Membuat Perhitungan, Yang Maha Luhur, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Memperkenankan, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Mewakili, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Menemukan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Esa, Yang Maha, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Penerima Taubat, Yang Maha Memberi Balasan, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pelimpah Kasih, Yang Maha Pemilik Kerajaan, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan, Yang Maha Adil, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Menghalangi, Yang Maha Pemberi Mudharat, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Pemilik Cahaya, Yang Maha

Pemberi Hidayah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kekal, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Memimbing, Yang Maha Sabar).

At-Thabarani menukilnya dari Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dari Shafwan bin Shalih dengan menyelisihi beberapa nama, dia berkata, الْقَائِمُ الدَّائِمُ (*Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Abadi*) sebagai ganti الْقَابِضُ الْبَاسِطُ (*Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan*); الشَّدِيْدُ (*Yang Maha Keras*) sebagai ganti الرَّشِيْدُ (*Yang Maha Memberi Petunjuk*); الْأَعْلَى الْمُحِيْطُ مَالِكُ يَوْمِ الدِّيْنِ (*Yang Maha Tinggi, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Menguasai hari pembalasan*) sebagai ganti الْوَدُوْدُ الْمَجِيْدُ الْحَكِيْمُ (*Yang Maha Mencintai, Yang Maha Mulia, Yang Maha Bijaksana*).

Dalam riwayat Ibnu Hibban dari Al Hasan bin Sufyan disebutkan, الرَّافِعُ (*Yang Maha Meninggikan*) sebagai ganti الْمَانِعُ (*Yang Maha Menghalangi/Menahan*). Disebutkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* dalam riwayat Shafwan juga beberapa nama yang berbeda, dia menyebutkan, الْحَاكِمُ (*Yang Maha Memutuskan*) sebagai ganti الْحَكِيْمُ (*Yang Maha Bijaksana*), الْقَرِيْبُ (*Yang Maha Dekat*) sebagai ganti الرَّقِيْبُ (*Yang Maha Mengawasi*), الْمَوْلَى (*Yang Maha Pelindung*) sebagai ganti الْوَالِي (*Yang Maha Melindungi*), dan الْأَحَدُ (*Yang Maha Esa*) sebagai ganti الْمُغْنِي (*Yang maha Memberi Kekayaan*). Disebutkan dalam riwayat Al Baihaqi dan Ibnu Mandah dari jalur Musa bin Ayyub dari Al Walid: الْمُغِيْثُ (*Yang Maha Penolong*) sebagai ganti الْمُقِيْتُ (*Yang Maha Memelihara*).

Antara riwayat Zuhair dan Shafwan ada perbedaan dalam dua puluh tiga nama, dalam riwayat Zuhair tidak terdapat: الْفَتَّاحُ، الْقَهَّارُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ، الْمُحْصِي، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْبَرُّ، الْمُنْتَقِمُ، الْمُغْنِي، النَّافِعُ، الصَّبُورُ، الْبَدِيعُ، الْغَفَّارُ، الْحَفِيظُ، الْكَبِيْرُ، الْوَاسِعُ، الْأَحَدُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ

وَالإِكْـرَامِ (*Yang Maha Pembuka, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memutuskan Hukum, Yang Maha Adil, Yang Maha Membuat Perhitungan, Yang Maha Luhur, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Pemberi Balasan, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Sabar, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Besar, Yang Maha Luas, Yang Maha Esa, Yang Maha Memiliki Kerajaan, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan*) dan sebagai gantinya dia menyebutkan, الرَّبُّ، الْفَرْدُ، الْكَافِي، الْقَاهِرُ، الْمُبِيْنُ، الصَّادِقُ، الْجَمِيلُ، الْبَادِي، الْقَدِيْمُ، الْبَارُّ، الْوَفِيّ، الْبُرْهَانُ، الْـشَّدِيْدُ، الْـوَاقِي، الْقَـدِيْرُ، الْحَافِظُ، الْعَادِلُ، الْمُعْطِي، الْعَالِمُ، الْأَحَدُ، الْأَبَدُ، الْوِتْرُ، ذُو الْقُوَّةِ (*Rabb, Yang Maha Esa, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Menerangkan, Yang Maha Benar, Yang Maha Indah, Yang Menciptakan, Yang Maha Dahulu, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Memenuhi, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Kuat, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Adil, Yang Maha Menetahui, Yang Maha Esa, Yang Maha Abadi, Yang Maha Esa, Yang Maha Memiliki Kekuatan*).

Dalam riwayat Abdul Aziz bin Al Hushain ada perbedaan lainnya, yaitu tidak terdapat apa yang terdapat di dalam riwayat Shafwan, yaitu الْقَهَّـارُ (*Yang Maha Perkasa*) hinga 15 nama, dan juga tidak terdapat, الْقَوِيُّ، الْحَلِيمُ، الْمَاجِدُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِـزُّ، الْمُذِلُّ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، الْوَالِي، الـرَّبُّ (*Yang Maha Kuat, Yang Maha Halus, Yang Maha Mulia, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan, Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Memberi Madharat, Yang Maha Memberi Manfaat, Yang Maha Melindungi, Rabb [Yang memelihara]*). Di dalamnya disebutkan 18 nama yang tersebut dalam

riwayat Musa bin Uqbah, di dalamnya juga disebutkan, الْحَنَّانُ، الْمَنَّانُ، الْجَلِيْلُ، الْكَفِيلُ، الْمُحِيطُ، الْقَادِرُ، الرَّفِيعُ، الشَّاكِرُ، الْأَكْرَمُ، الْفَاطِرُ، الْخَلَّاقُ، الْفَاتِحُ، الْمُثِيْبُ، الْعَلَّامُ، الْمَوْلَى، النَّصِيْرُ، ذُو الطَّوْلِ، ذُو الْمَعَارِجِ، ذُو الْفَضْلِ، الْإِلَهُ الْمُدَبِّرُ (*Yang Maha Menyayangi, Yang Maha Memberi, Yang Maha Luhur, Yang Maha Menjamin, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Mulia, Yang Maha Menjadikan, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Membuka, Yang Maha Mengganjar, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Menolong, Yang Mempunyai Karunia, Yang Mempunyai tempat-tempat naik, Yang mempunyai karunia, Sesembahan yang Maha Mengatur*).

Al Hakim mengatakan, "Sebenarnya saya menukil riwayat Abdul Aziz bin Al Hushain sebagai penguat riwayat Al Walid dari Syu'bah, karena nama-nama yang ditambahkannya pada riwayat Al Walid semuanya terdapat di dalam Al Qur`an." Demikian yang dikatakannya, padahal sebenarnya tidak begitu, tetapi disimpulkan dari Al Qur`an, bukan berarti semua nama-nama itu disebutkan secara tekstual di dalam Al Qur`an. Al Ghazali mengatakan di dalam *Syarh Al Asma`*, "Aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang menggali nama-nama dan menghimpunkannya selain seorang laki-laki dari kalangan para hafizh Maghrib yang bernama Ali bin Hazm, dia mengatakan, 'Yang berhasil aku kumpulkan secara shahih hampir mencapai 80 nama yang kesemuanya terdapat di dalam Kitabullah dan riwayat yang *shahih*. Silakan mencari selebihnya di dalam riwayat yang *shahih*.' Aku kira, belum sampai kepadanya hadits yang dinukil At-Tirmidzi, atau mungkin juga telah sampai kepadanya namun dia menyatakan bahwa *sanad*-nya lemah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dugaan kedua yang benar (yakni karena dinilai *dha'if*), karena di dalam *Al Muhalla* dia menyebutkan riwayat yang menyerupainya, lalu dia mengatakan, "Hadits-hadits yang menyebutkan nama-nama itu adalah lemah, tidak ada yang *shahih*. Semua yang telah saya telusuri

di dalam Al Qur`an berjumlah 68 nama." Nama-nama yang dimaksud ini adalah yang disebutkan dalam bentuk nama, jadi tidak mengambil dari derivasinya (kata yang dibentuknya), seperti الْبَاقِي dari firman-Nya, وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ (*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu.* (Qs. Ar-Rahmaan 27)), dan tidak juga mengambil kata *mudhaf* (kata sandang) seperti الْبَدِيعُ dari firman-Nya, بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Dia pencipta langit dan bumi.* (Qs. Al Baqarah 117; Al An'aam 101)). Selanjutnya akan saya sebutkan nama-nama tersebut.

Hadits tersebut juga dinilai *dha'if* oleh Jama'ah. Ad-Dawudi mengatakan, "Tidak ada riwayat yang kuat dari Nabi SAW yang menyebutkan nama-nama tersebut."

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Kemungkinan nama-nama tersebut hanya pelengkap hadits yang *marfu'*, dan kemungkinan itu adalah yang dikumpulkan oleh sebagian periwayat." Inilah yang benar menurut saya.

Abu Al Hasan Al Qabisi mengatakan, "Nama-nama Allah dan sifat-sifatnya tidak dapat diketahui kecuali berdasarkan dalil dari Al Qur`an, Sunnah atau ijma', tidak termasuk qiyas. Di dalam Al Qur`an tidak disebutkan jumlah tertentu, sementara di dalam Sunnah disebutkan 99, lalu sebagian orang menukil 99 nama dari Al Qur`an."

Al Fakhrurrazi menukil dari Abu Zaid Al Balkhi, dia mengatakan, "Riwayat yang tidak menyebutkan nama-nama adalah riwayat yang disepakati lebih kuat daripada riwayat yang menyebutkan nama-nama. Kelemahannya bahwa Nabi SAW menyebutkan jumlah tertentu dan mengatakan bahwa orang yang menghafalnya akan masuk surga, namun orang-orang yang mendengarnya tidak menanyakannya secara detail. Padahal telah diketahui betapa antusiasnya mereka untuk meraih tujuan itu. Seandainya mereka meminta itu, beliau pasti menjelaskannya, dan seandainya beliau menjelaskannya, mereka tidak akan

menyembunyikannya, dan tentu ada riwayat yang dinukil dari mereka. Adapun riwayat yang menyebutkan nama-nama, menunjukkan kelemahannya karena tidak sesuai dengan konteks hadits. Sebab, jika yang dimaksud adalah nama-nama saja, mengapa yang disebutkan itu sebagian besar adalah sifat, dan jika yang dimaksud adalah sifat, maka sifat-sifat itu tidaklah terbatas." Al Fakhrurrazi menjawab yang pertama, bahwa tidak adanya penafsiran itu adalah agar mereka senantiasa berdoa dengan semua nama yang ada dengan harapan mengenai nama-nama yang khusus itu. Ini sebagaimana tidak diketahuinya dengan pasti tentang waktu mustajab pada hari Jum'at, *lailatul qadar* dan shalat wustha. Kemudian yang kedua, bahwa penyebutan nama-nama itu dihasilkan dari penelusuran dan penelitian, maka yang benar bahwa itu tidak sesuai. Kemudian bahwa yang dimaksud dengan '*barangsiapa menghafal nama-nama ini, maka dia akan masuk surga*' adalah berdasarkan perbedaan pandangan mengenai yang dimaksud dengan kata *ihshaa`* (*faman ahshaahaa*), jadi maksudnya bukanlah pembatasan jumlah nama-nama itu."

Oleh karena penyebutan nama-nama itu tidak *marfu'*, maka sejumlah orang telah menelusurinya dari Al Qur`an tanpa membatasinya dengan jumlah. Diriwayatkan kepada kami di dalam *Kitab Al Mi`atain* karya Abu Utsman Ash-Shabuni dengan *sanad*-nya hingga Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, bahwa dia menukil nama-nama dari Al Qur`an. Demikian juga riwayat yang dinukil Abu Nu'aim dari Ath-Thabarani, dari Ahmad bin Amr Al Khallal, dari Ibnu Amr, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرَ بْنُ مُحَمَّدِ بْنُ عَلِيٍّ بْنُ الْحُسَيْنِ: سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ الصَّادِقَ عَنِ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى، فَقَالَ: هِيَ فِي الْقُرْآنِ (*Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, "Aku tanyakan kepada Abu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq tentang asma'ul husna, dia pun berkata, 'Itu terdapat di dalam Al Qur`an'."*).

Hadits itu diriwayatkan kepada kami di dalam *Fawa`id*

Tammam dari jalur Abu Ath-Thahir bin As-Sarh, dari Hibban bin Nafi', dari Sufyan bin Uyainah, إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا (*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama*). Dia mengatakan, "Sufyan menjanjikan kepada kami untuk menyebutkannya kepada kami dari Al Qur`an, namun dia lambat, maka kami menemui Abu Zaid, dia pun mengeluarkannya kepada kami, kemudian kami mengemukakannya kepada Sufyan dan dia memperhatikannya hingga empat kali, lalu berkata, 'Ya, memang ini.'"

Berikut ini adalah redaksi yang disebutkan oleh Ja'far dan Abu Zaid, keduanya mengatakan, "Di dalam surah Al Faati<u>h</u>ah terdapat lima nama, yaitu اَللّٰهُ، رَبٌّ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيْمُ، مَالِكٌ (*Allah, Rabb, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penguasa*). Di dalam surah Al Baqarah adalah, مُحِيْطٌ، قَدِيْرٌ، عَلِيْمٌ، حَكِيْمٌ، عَلِيٌّ، عَظِيْمٌ، تَوَّابٌ، بَصِيْرٌ، وَلِيٌّ، وَاسِعٌ، كَافٍ، رَءُوْفٌ، بَدِيْعٌ، شَاكِرٌ، وَاحِدٌ، سَمِيْعٌ، قَابِضٌ، بَاسِطٌ، حَيٌّ، قَيُّوْمٌ، غَنِيٌّ، حَمِيْدٌ، غَفُوْرٌ، حَلِيْمٌ (*Yang Maha Meliputi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, Yang Maha Menerima Taubat, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Luas, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Esa, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Menyempitkan [rezeki], Yang Maha Melapangkan [rezeki], Yang Maha Hidup, Yang Senantiasa mengurus makhluk-Nya, Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Penyantun*)." Ja'far menambahkan, إِلَهٌ، قَرِيْبٌ، مُجِيْبٌ، عَزِيْزٌ، نَصِيْرٌ، قَوِيٌّ، شَدِيْدٌ، سَرِيْعٌ، خَبِيْرٌ (*Sesembahan, Yang Maha Dekat, Yang Maha Memperkenankan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Melihat, Yang Maha Kuat, Yang Maha Keras, Yang Maha Cepat, Yang Maha Mengetahui*).

Keduanya mengatakan, "Di dalam surah Aali 'Imraan, وَهَّابٌ، قَائِمٌ (*Yang Maha Pemberi, Yang Maha Menjaga*)." Ja'far Ash-Shadiq

menambahkan, بَاعِثٌ، مُنْعِمٌ، مُتَفَضِّلٌ (*Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Memberi Nikmat, Yang Maha Melebihkan*). Berikutnya dalam surah An-Nisaa`, رَقِيْبٌ، حَسِيْبٌ، شَهِيْدٌ، مُقِيْتٌ، وَكِيْلٌ (*Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Mewakili*), Ja'far menambahkan, مُمِيْتٌ، غَفُوْرٌ، بُرْهَانٌ (*Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menunjuki*), Sufyan menambahkan, لَطِيْفٌ، خَبِيْرٌ، قَادِرٌ (*Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa*). Dalam surah Al A'raaf, مُحْيِي، مُمِيْتٌ (*Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan*). Dalam surah Al Anfaal adalah, نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ (*Sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong*). Dalam surah Huud adalah, حَفِيْظٌ، مَجِيْدٌ، وَدُوْدٌ، فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ (*Yang Maha Menjaga, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*), Sufyan menambahkan, قَرِيْبٌ، مُجِيْبٌ (*Yang Maha Dekat, Yang Maha Mengabulkan*). Dalam surah Ar-Ra'd, كَبِيْرٌ، مُتَعَالٌ (*Yang Maha Besar, Yang Maha Tinggi*). Dalam surah Ibrahim, مَنَّانٌ (*Yang Maha Pemberi*), Ja'far menambahkan, صَادِقٌ، وَارِثٌ (*Yang Maha Benar, Yang Maha Mewarisi*). Dalam surah Al Hijr, خَلاَّقٌ (*Yang Maha Pencipta*). Dalam surah Maryam, صَادِقٌ، وَارِثٌ (*Yang Maha Benar, Yang Maha Mewarisi*), Ja'far menambahkan, فَرْدٌ (*Maha Esa*). Dalam surah Thaahaa –hanya dari riwayat Ja'far-, غَفَّارٌ (*Yang Maha Pengampun*). Dalam surah Al Mu`minuun, كَرِيْمٌ (*Yang Maha Mulia*). Dalam surah An-Nuur, حَقٌّ، مُبِيْنٌ (*Yang Maha Benar, Yang Maha Menjelaskan*), Sufyan menambahkan, نُوْرٌ (*Cahaya*). Dalam surah Al Furqaan, هَادٍ (*Yang Maha Memberi Petunjuk*). Dalam surah Saba`, فَتَّاحٌ (*Yang Maha

Membuka). Dalam surah Az-Zumar –hanya dari riwayat Ja'far-, عَالِمٌ (*Yang Maha Mengetahui*). Dalam surah Al Mu`min, غَافِرٌ، قَابِلٌ، ذُو الطَّوْلِ (*Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menerima, Yang mempunyai karunia*), Sufyan menambahkan, شَدِيْدٌ (*Yang Maha Keras*), Ja'far menambahkan, رَفِيْعٌ (*Yang Maha Tinggi*). Dalam surah Adz-Dzaariyaat, رَزَّاقٌ، ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ (*Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan Lagi sangat Kokoh*). Dalam surah Ath-Thuur, بَرٌّ (*Yang Maha Dermawan*). Dalam surah Iqtarabat, مُقْتَدِرٌ (*Yang Maha Kuasa*), Ja'far menambahkan, مَلِيْكٌ (*Yang Maha Memiliki*). Dalam surah Ar-Rahmaan, ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ (*Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan*), Ja'far menambahkan, رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ، بَاقِي، مُعِيْنٌ (*Yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Yang memelihara kedua tempat terbenamnya, Yang Maha Kekal, Yang Maha Penolong*). Dalam surah Al Hadiid, أَوَّلٌ، آخِرٌ، ظَاهِرٌ، بَاطِنٌ (*Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tampak, Yang Maha Tersembunyi*). Dalam surah Al Hasyr, قُدُّوسٌ، سَلاَمٌ، مُؤْمِنٌ، مُهَيْمِنٌ، عَزِيْزٌ، جَبَّارٌ، مُتَكَبِّرٌ، خَالِقٌ، بَارِئٌ، مُصَوِّرٌ (*Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membuat Bentuk*), Ja'far menambahkan, مَلِكٌ (*Yang Maha Memiliki*). Dalam surah Al Buruuj, مُبْدِئٌ، مُعِيْدٌ (*Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan*). Dalam surah Al Fajr –hanya dari riwayat Ja'far-, وِتْرٌ (*Yang Maha Ganjil*). Dalam surah Al Ikhlaash, أَحَدٌ، صَمَدٌ (*Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan*). Inilah bagian terakhir yang kami riwayatkan dari Ja'far dan Abu Zaid, serta pernyataan Sufyan dari penelusuran nama-nama di dalam Al Qur`an.

Di situ terdapat perbedaan yang sangat besar, di samping terjadi beberapa pengulangan, bahkan sebagian nama-nama tidak disebutkan dalam bentuk *ism*, yaitu صَادِقٌ، مُنْعِمٌ، مُتَفَضِّلٌ، مَنَّانٌ، مُبْدِئٌ، مُعِيْدٌ، بَاعِثٌ، قَابِضٌ، بَاسِطٌ، بُرْهَانٌ، مُعِيْنٌ، مُمِيْتٌ، بَاقِي. Kemudian saya mengkaji kitab *Al Maqshad Al Asna* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Az-Zahid, bahwa dia telah menelusuri nama-nama di dalam Al Qur`an, lalu saya cermati dan saya dapati dia mengulang sebagian nama dan menyebutkan sebagiannya dengan lafazh yang menurut saya bukan *ism*, yaitu الصَّادِقُ، الْكَاشِفُ، الْعَلاَّمُ (*Yang Maha Benar, Yang Maha Membuka, Yang Maha Mengetahui*). Dia juga menyebutkan dari *mudhaf* (kata yang disandangkan), yaitu الْفَالِقُ (*Yang Maha Menumbuhkan*) dari firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 95, فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى (*Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*). Semestinya dia juga menyebutkan الْقَابِلُ (*Yang Maha Menerima*) dari firman-Nya dalam surah Ghaafir ayat 3, قَابِلُ التَّوْبِ (*Menerima taubat*).

Saya telah menelusuri nama-nama yang disebutkan di dalam Al Qur`an dalam bentuk *isim* (kata benda) yang tidak disebutkan dalam riwayat At-Timidzi, yaitu, الرَّبُّ، الإِلَهُ، الْمُحِيْطُ، الْقَدِيْرُ، الْكَافِي، الشَّاكِرُ، الشَّدِيْدُ، الْقَائِمُ، الْحَاكِمُ، الْفَاطِرُ، الْغَافِرُ، الْقَاهِرُ، الْمَوْلَى، النَّصِيْرُ، الْغَالِبُ، الْخَالِقُ، الرَّفِيْعُ، الْمَلِيْكُ، الْكَفِيْلُ، الْخَلاَّقُ، الأَكْرَمُ، الأَعْلَى، الْمُبِيْنُ، الْحَفِيُّ، الْقَرِيْبُ، الأَحَدُ، الْحَافِظُ (*Rabb, Ilaah, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Keras, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Menjadikan, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menguasai, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Penolong, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Raja, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Menjelaskan, Yang Maha Baik, Yang Maha*

Dekat, Yang Maha Esa, Yang Maha Menjaga). Ini semua berjumlah 27 nama yang bila digabungkan dengan nama-nama yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi yang diambilkan dari Al Qur`an dalam bentuk *isim* (kata benda), maka jumlahnya menjadi 99, semuanya terdapat di dalam Al Qur`an. Namun, sebagiannya berupa kata sandang, seperti, الشَّدِيْدُ (*Yang Maha Keras*) dari شَدِيْدُ الْعِقَـــابِ (*Sangat keras siksa-Nya*)[1], الرَّفِيْــعُ (*Yang Maha Tinggi*) dari رَفِيْــعُ الــدَّرَجَاتِ (*[Dialah] Yang Maha Tinggi derajat-Nya*)[2], الْقَــائِمُ (*Yang Maha Menjaga*) dari قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَــا كَــسَبَتْ (*Yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya*)[3], الْفَــاطِرُ (*Yang Maha Menjadikan*) dari فَــاطِرُ الــسَّمَاوَاتِ (*Yang menjadikan langit*)[4], الْقَــاهِرُ (*Yang Maha Menguasai*) dari وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَــادِهِ (*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya*)[5], الْمَــوْلَى (*Yang Maha Pelindung*) dan النَّصِيْرُ (*Yang Maha Penolong*) dari نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْــمَ النَّــصِيْرُ (*Sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong*)[6], الْعَالِمُ (*Yang Maha Mengetahui*) dari عَــالِمُ الْغَيْــبِ (*Dia mengetahui yang gaib*)[7], الْخَــالِقُ (*Yang Maha Pencipta*) dari خَالِقُ كُــلِّ شَــيْءٍ (*Pencipta segala sesuatu*)[8], الْغَــافِرُ (*Yang Maha Pengampun*) dari غَافِرُ الــذَّنْبِ (*Yang mengampuni dosa*)[9], الْغَالِــبُ (*Maha Kuasa*) dari وَاللهُ غَالِبٌ عَلَــى أَمْــرِهِ (*Dan Allah berkuasa terhadap*

---

[1] Al Baqarah: 196, 211; Aali 'Imraan: 11; Al Maa`idah: 2, 98; Al Anfaal: 13, 25, 48, 52; Ar-Ra'd: 6; Ghaafir: 3, 22; Al Hasyr: 4, 7.

[2] Ghaafir: 15.

[3] Ar-Ra'd: 33.

[4] An'aam: 14; Yuusuf: 101; Ibraahiim: 10; Faathir: 1; Az-Zumar: 46; Asy-Syuuraa: 11.

[5] Al An'aam: 18, 61.

[6] Al Anfaal: 40; Al Hajj: 78.

[7] Al An'aam: 73; At-Taubah: 94, 105; Ar-Ra'd: 9; Al Mu`minuun: 92, As-Sajdah: 6; Saba`: 3; Az-Zumar: 46; Al Hasyr: 22; Al Jumu'ah: 8; At-Taghaabun: 18; Al Jinn: 26.)

[8] Al An'aam: 102; Ar-Ra'd: 16; Az-Zumar: 62; Ghaafir: 62.

[9] Ghaafir: 3

urusan-Nya)[10], الْحَافِظُ (*Yang Maha Menjaga*) dari فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا (*Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga*)[11] dan وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (*Dan sesungguhnya Kami pasti menjaganya*)[12].

Demikian juga yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi, yaitu: الْمُحْيِي (*Yang Maha Menghidupkan*) dari لَمُحْيِي الْمَوْتَى (*Benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati*)[13], الْمَالِكُ (*Yang Maha Memiliki*) dari مَالِكُ الْمُلْكِ (*Yang mempunyai kerajaan*)[14], النُّوْرُ (*Maha Pemberi Cahaya*) dari نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*[Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi*)[15], الْبَدِيْعُ (*Yang Maha Pencipta*) dari بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Allah pencipta langit dan bumi*)[16], الْجَامِعُ (*Yang Maha Mengumpulkan*) dari جَامِعُ النَّاسِ (*Mengumpulkan manusia*)[17], الْحَكَمُ (*Yang Maha Memutuskan Hukum*) dari أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا (*Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah*)[18], الْوَارِثُ (*Yang Maha Mewarisi*) dari وَنَحْنُ الْوَارِثُوْنَ (*Kami [pulalah] yang mewarisi*)[19].

Adapun nama-nama lainnya yang disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi yang tidak terdapat di dalam Al Qur`an dalam bentuk *isim* ada 27 nama, yaitu الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، الْعَدْلُ، الْجَلِيْلُ، الْبَاعِثُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئ، الْمُعِيْدُ، الْمُمِيْتُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْوَالِيُ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، الْبَاقِيُ، الرَّشِيْدُ، الصَّبُوْرُ (*Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan, Yang*

---

[10] Yuusuf: 21
[11] Yuusuf: 64
[12] Yuusuf: 12, 63; Al Hijr: 9
[13] Ar-Ruum: 50; Fushshilat: 39
[14] Aali 'Imraan: 26
[15] An-Nuur: 35
[16] Al Baqarah: 117
[17] Aali 'Imraan: 9
[18] Al An'aam: 114
[19] Al Hijr: 23

Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Mana Menghinakan, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Menemukan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan, Yang Maha Adil, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Menghalangi, Yang Maha Pemberi Mudharat, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Abadi, Yang Maha Memimbing, Yang Maha Sabar). Jika dari riwayat At-Tirmidzi hanya diambil selain yang ini dan diganti dengan 27 nama yang saya sebutkan tadi, maka semuanya menjadi 99 nama yang kesemuanya terdapat di dalam Al Qur`an dalam bentuk *isim*, dan letak-telaknya di dalam Al Qur`an sangat jelas, kecuali الْحَفِيُّ (*Yang Maha Baik*), karena disebutkan dalam surah Maryam ayat 47 dalam perkataan Ibrahim, سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (*Aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*), dan hanya sedikit orang yang menyoroti hal itu. Setelah itu tidak ada lagi hal lain kecuali menyoroti nama-nama yang diambil dari satu sifat, seperti الْقَدِيْرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْقَادِرُ، الْغَفُوْرُ، الْغَفَّارُ، الْغَافِرُ، الْعَلِيُّ، الأَعْلَى، الْمُتَعَالِ، الْمَلِكُ، الْمَلِيْكُ، الْمَالِكُ، الْكَرِيْمُ، الأَكْرَمُ، الْقَاهِرُ، الْقَهَّارُ، الْخَالِقُ، الْخَلاَّقُ، الشَّاكِرُ، الشَّكُوْرُ، الْعَالِمُ، وَالْعَلِيْمُ. Adapun pendapat yang membolehkan untuk menggap nama-nama itu, maka jumlahnya akan berubah, walaupun memang sebagiannya menambah kekhususan terhadap lainnya yang tidak memiliki kekhususan itu, dan sudah disepakati, bahwa الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيْمُ adalah dua nama walaupun keduanya merupakan derivasi dari satu sifat. Seandainya hal itu dilarang, maka semestinya juga tidak boleh menganggap nama-nama yang bermakna sama atau mengandung makna yang sama, seperti الْخَالِقُ (*Yang Maha Pencipta*), الْبَارِئُ (*Yang Maha Pencipta*) dan الْمُصَوِّرُ (*Yang Maha Membentuk*).

Demikian ini tetap dianggap karena walaupun mengandung makna yang sama, yaitu mengadakan dan membuat, namun berbeda dari segi lainnya, yaitu bahwa الْخَالِقُ menunjukkan kekuasaan untuk mengadakan, الْبَارِئُ menunjukkan pengadaan unsur-unsur makhluk, dan الْمُصَوِّرُ menunjukkan pembentukan pada dzat yang diciptakan. Seandainya tidak dilarang merubah [dari sifat menjadi *isim*], maka tentu tidak terlarang juga mengategorikannya sebagai *isim* [termasuk nama-nama] disamping memang hal itu telah disebutkan.

Berikut ini saya kemukakan agar bisa mudah dihafal, meskipun ada pengulangan: اللهُ الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، التَّوَّابُ، الْوَهَّابُ، الْخَلاَّقُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، السَّمِيعُ، الْبَصِيْرُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْمُحِيطُ، الْقَدِيرُ، الْمَوْلَى، النَّصِيْرُ، الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْقَرِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَكِيلُ، الْحَسِيبُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْوَارِثُ، الشَّهِيدُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْحَقُّ، الْمُبِيْنُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْغَنِيُّ، الْمَالِكُ، الشَّدِيدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْقَاهِرُ، الْكَافِي، الشَّاكِرُ، الْمُسْتَعَانُ، الْفَاطِرُ، الْبَدِيعُ، الْغَافِرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْكَفِيلُ، الْغَالِبُ، الْحَكَمُ، الْعَالِمُ، الرَّفِيعُ، الْحَافِظُ، الْمُنْتَقِمُ، الْقَائِمُ، الْمُحْيِي، الْجَامِعُ، الْمَلِيْكُ، الْمُتَعَالِي، النُّورُ، الْهَادِي، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، الْأَكْرَمُ، الْأَعْلَى، الْبَرُّ، الْحَفِيُّ، الرَّبُّ، الْإِلَهُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (*Allah, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Yang Maha Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Penerima Taubat, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemeri Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Lembut, Yang Maha*

Agung, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Halus, Yang Mengetahui, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Penolong, Yang Maha Mulia, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Dekat, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Mewakili, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mewarisi, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Penolong, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Benar, Yang Maha Menjelaskan, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Kaya, Yang Maha Menguasai, Yang Maha Keras, Yang Maha Menguasai, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Penolong, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Menjadikan, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tampak, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Luhur, Maha Pemberi Cahaya, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Memberi Ampun, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pelimpah Kasih, Yang Maha Mulia, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Baik, Rabb, Ilaah, Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Dibutuhkan, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia).

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ (*Allah mempunyai sembilan puluh sembilan*). Dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ (*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan*). Demikian juga dalam riwayat Syu'aib.

إِلاَّ وَاحِدَةً (*kurang satu*). Ibnu Baththal mengatakan, "Demikian

yang disebutkan di sini. Sedangkan dalam bahasa Arab tidak dibolehkan." Dia juga mengatakan, "Dalam riwayat Syu'aib pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan, إِلاَّ وَاحِدًا dengan bentuk *mudzakkar*. Itulah yang benar." Sebenarnya riwayat tersebut bukan pada pembahasan tentang tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah, tapi pada pembahasan tentang tauhid, namun riwayat yang dicantumkan di sini juga tidak salah, karena ada alasannya. Dalam riwayat Al Humaidi di sini disebutkan, مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ.

Sebagian ulama mengatakan, "Hikmah kalimat, مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ (*seratus kurang satu*) setelah kalimat, تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ (*sembilan puluh sembilan*) adalah agar masuk ke dalam jiwa pendengar dengan memadukan yang global dan yang rinci, atau untuk menepis kesalahan dugaan dan pendengaran. Ini sebagai dalil benarnya pengecualian yang sedikit dari yang banyak. Dan tidaklah tepat menjadikan ini sebagai dalil untuk membolehkan pengecuali secara mutlak sehingga mencakup juga pengecualian yang banyak hingga hanya tersisa sedikit."

Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang dipandang janggal sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu At-Tin darinya, karena dia menukil kesepakatan yang membolehkan pengecualian yang lebih banyak sehingga tersisa yang sedikit, dan bahwa orang yang telah menetapkan lalu mengecualikan, maka yang berlaku adalah sesuai dengan pengecualiannya, sekalipun dia mengatakan, "Aku berutang seribu kecuali sembilan ratus sembilan puluh sembilan," maka yang berlaku hanya satu. Ibnu At-Tin menanggapi, "Memang ada sejumlah orang yang berpendapat demikian, tapi bila disepakati, maka itu tertolak, karena perbedaan pendapat mengenai hal ini tetap ada, bahkan dalam madzhab Imam Malik sendiri." Abu Al Hasan Al-Lakhmi, salah seorang dari kalangan mereka, berkata, "Seandai dia mengatakan, 'Engkau dicerai tiga kecuali dua,' maka yang belaku

adalah tiga.'"

Abdul Wahhab dan yang lainnya menukil dari Abdul Malik dan yang lainnya, bahwa pengecualian yang banyak dari yang sedikit adalah tidak benar. Di antara bukti-bukti mereka, bahwa orang yang mengatakan, "Aku berpuasa sebulan kecuali dua puluh sembilan hari," dikritik karena sebenarnya dia hanya berpuasa sehari, dan itu tidak dapat disebut sebulan. Demikian juga orang yang mengatakan, "Aku berjumpah dengan semua kaum kecuali sebagian mereka," padahal yang dijumpainya hanya satu orang. Saya (Ibnu Hajar) katakan, masalah ini cukup terkenal sehingga tidak perlu diperpanjang.

Ada perbedaan pendapat mengenai jumlah tersebut, apakah maksudnya adalah pembatasan *asma'ul husna* dengan jumlah tersebut, atau sebenarnya lebih banyak dari itu, namun dikhususkan bagi yang menghafal sebanyak itu, maka akan masuk surga? Jumhur berpendapat dengan yang kedua. An-Nawawi menukil adanya kesepakatan ulama, dia mengatakan, "Hadits ini tidak menunjukkan pembatasan nama-nama Allah, dan maknanya bukan berarti tidak ada nama lain selain yang 99 nama tersebut. Akan tetapi maksud hadits ini, bahwa siapa yang menghafal nama-nama tersebut, maka dia masuk surga. Jadi maksudnya adalah mengabarkan tentang masuk surga bagi yang menghafalnya, bukan tentang pembatasan jumlah nama-nama itu." Ini dikuatkan oleh sabada Nabi SAW dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dinukil Imam Ahmad dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اِسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ (*Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu yang Engkau sebut Diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau sembunyikan di alam ghaib di sisi-Mu*). Disebutkan dalam riwayat Malik dari Ka'ab Al Ahbar dalam sebuah doa, وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ (*Dan aku memohon kepada-Mu dengan nama-*

nama-Mu yang paling baik, baik yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui). Ath-Thabari juga menukil riwayat serupa dari Qatadah, dan dari hadits Aisyah, bahwa dia berdoa seperti itu dengan dihadiri oleh Nabi SAW. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang nama yang paling agung.

Menurut Al Khaththabi, hadits ini menunjukkan penetapan nama-nama khusus dengan jumlah tersebut, dan di dalamnya tidak ada indikasi yang menolak kemungkinan adanya tambahan. Adapun pengkhususannya adalah karena itu merupakan mayoritas nama-nama tersebut dan yang paling jelas maknanya.

Ibnu Baththal menukil dari Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, dia berkata, "Dalam hadits ini tidak ada yang menunjukkan bahwa Allah tidak mempunyai nama-nama lain selain jumlah tersebut, karena makna hadits ini adalah, bahwa siapa yang menghafalnya, maka dia masuk surga. Tentang tidak terbatasnya itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa mayoritas nama-nama itu berasal dari kata sifat, sedangkan sifat-sifat Allah itu tidak terbatas."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah berdoa dengan nama-nama tersebut, karena hadits ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu*), lalu Nabi SAW menyebutkan bahwa nama-nama itu ada 99 agar berdoa dengan nama-nama itu dan tidak dengan selainnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal dari Al Muhallab. Pendapat ini perlu dikaji, karena telah disebutkan secara akurat di dalam riwayat-riwayat yang shahih tentang berdoa dengan nama-nama yang tidak terdapat di dalam Al Qur`an, seperti dalam hadits Ibnu Abbas mengenai shalat malam, أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ (*Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Engkaulah yang Maha Mengakhirkan*) dan sebagainya.

Al Fakhrurrazi mengatakan, "Karena nama-nama itu dari kata sifat, baik itu ditetapkan secara hakiki seperti الْحَيُّ (*Yang Maha Hidup*), atau sebagai penambahan seperti, الْعَظِيمُ (Yang Maha Agung), atau sebagai penisbatan seperti, الْقُدُّوسُ (*Yang Maha Suci*), atau secara hakiki dan penambahan, seperti, الْقَدِيرُ (*Yang Maha Kuasa*), atau penambahan dan penisbatan seperti, الْأَوَّلُ (*Yang Maha Awal*) dan الْآخِرُ (*Yang Maha Akhir*), atau secara hakiki, penambahan dan penisbatan seperti, الْمَلِكُ (*Yang Maha Memiliki*). Penisbatan itu tidak terbatas, karena Dia Maha Mengetahui tanpa ada batasan, Maha Kuasa tanpa ada batasan, maka tidak menolak kemungkinan untuk itu Allah memiliki nama tersendiri, sehingga tidak ada batasan untuk nama-nama-Nya.

Al Qadhi Abu Bakar Ibnu Al Arabi menceritakan dari sebagian mereka, bahwa Allah mempunyai 1000 nama. Ibnu Al Arabi mengatakan, "Yang ini merupakan sebagain kecil dari itu." Al Fakhrurrazi menukil dari sebagian mereka, bahwa Allah mempunyai 4000 nama, 1000 di antaranya disembunyikan dalam ilmu ghaib, 2000 di antaranya diberitahukan kepada para malaikat dan para nabi, dan 1000 lagi kepada semua manusia. Penyataan ini perlu dilandasi oleh dalil. Sebagian mereka berdalil bahwa dalam hadits bab ini juga disebutkan, "Allah ganjil dan menyukai yang ganjil", sedangkan riwayat yang menyebutkan nama-nama tidak mencantuman الْوِتْرُ (*Yang Maha Ganjil*), maka ini menunjukkan bahwa masih ada nama lainnya selain yang 99 itu. Ini ditanggapi oleh orang-orang yang bependapat bahwa nama-nama itu hanya 99, seperti Ibnu Hazm, bahwa riwayat yang ada itu tidak *marfu'*, tapi itu hanya perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits sebagaimana telah disinggung di atas. Mereka juga berdalil untuk menyatakan bahwa sebenarnya hal itu tidak terbatas, karena konotasinya adalah angka. Namun pendapat ini lemah. Menurut Ibnu Hazm dan yang lainnya yang berpendapat

bahwa jumlah nama-nama itu terbatas sesuai jumlah tersebut, bahwa dia tidak berdalil dengan makna inplisitnya, tapi dengan kalimat dalam perkataan beliau SAW, مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا (*seratus kurang satu*), dia mengatakan, "Sebab, bila memang ada nama tambahan selain jumlah tersebut, tentu jumlahnya menjadi 100 nama, maka tidak ada gunanya perkataan beliau, مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا (*seratus kurang satu*)." Yang dikatakannya ini tidak bisa diterima sebagai dalil sebagaimana yang telah disinggung di muka, karena menurut mereka, bahwa pembatasan jumlah tersebut adalah untuk yang dijanjikan surga bagi yang menghafalnya. Karena itu, orang yang menyatakan bahwa janji itu berlaku bagi yang menghafalnya secara lebih, maka dia telah keliru. Ini tidak berarti bahwa tidak ada nama lain selain itu.

Dia juga berdalil dengan firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ (*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya*). Para ahli tafsir mengatakan, "Di antara penyimpangan terhadap nama-nama-Nya adalah menamai-Nya dengan sebutan yang tidak terdapat di dalam Al Qur`an atau Sunnah yang shahih. Allah telah menyebutkan beberapa di antaranya yang terdapat di akhir surah Al Hasyr, dan Allah menutupnya dengan mengatakan bahwa Dia memiliki *asma'ul husna*." Dia mengatakan, "Adapun adanya tambahan dari jumlah tersebut, kemungkinan karena pengulangan secara makna walaupun lafazhnya berbeda, seperti الْغَافِرُ, الْغَفَّارُ dan الْغَفُورُ, yang seperti ini hanya dianggap satu. Dengan demikian, jika semua nama yang terdapat di dalam Al Qur`an dan hadits-hadits shahih dikumpulkan, maka jumlahnya tidak lebih dari jumlah tersebut."

Yang lainnya mengatakan, "Yang dimaksud dengan *asma'ul husna* dalam firman-Nya surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

فَـادْعُوهُ بِهَـا (*Hanya milik Allah as ʾul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu*) adalah yang tersebut di dalam hadits, إِنَّ لِلَّـهِ تِـسْعَةً وَتِـسْعِينَ اسْـمًا (*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama*). Jika riwayat yang menetapkannya itu akurat, maka harus dijadikan pedoman, tapi jika tidak, maka harus menelusurinya dari Al Qur`an dan As-Sunnah yang shahih, karena penyebutan *al asmaa`* secara definit [menggunakan *alif laam ta'rif*] memastikannya bisa diketahui, karena Allah memerintah untuk berdoa dengannya dan melarang berdoa dengan selain-Nya, ini memastikan keberadaan yang diperintahkan itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mencarinya dalam Al Qur`an lebih mendekati kebenaran, dan saya telah malkukan dan mengumpulkan sebagaimana yang telah saya kemukakan di atas. Berikutnya tinggal membatasi yang terulang secara lafazh dan makna dari Al Qur`an, lalu melengkapinya dengan mencarinya dari hadits-hadits shahih sehingga mencapai jumlah tersebut.

Tentang hikmah pembatasan dengan angka yang khusus itu, Al Fakhrurrazi menyebutkan bahwa itu adalah bentuk ibadah, maknanya tidak dapat dicerna, sebagaimana halnya jumlah shalat dan sebagainya. Dikutip dari Abu Khalaf Muhammad bin Abdil Malik Ath-Thabari As-Sulami, dia mengatakan, "Dikhususkannya angka tersebut mengisyaratkan bahwa nama-nama itu tidak dapat ditentukan dengan analogi." Ada juga yang mengatakan, "Hikmahnya, bahwa makna nama-nama tersebut walaupun sangat banyak, tapi terkumpul pada yang 99 itu." Ada juga yang mengatakan, "Hikmahnya, bahwa angka terdiri dari tunggal dan ganda (pasangan), dimana tunggal lebih utama daripada ganda, sedangkan puncaknya tunggal tanpa pengulangan adalah sembilan puluh sembilan, karena seratus satu adalah pengulangan satu. Lebih utamanya tunggal daripada ganda, karena ganjil lebih utama daripada genap, karena ganjil adalah sifat Pencipta sedangkan genap adalah sifat makhluk, dan genap

membutuhkan ganjil, namun ganjil tidak membutuhkan genap."

Ada juga yang mengatakan, "Sempurnanya angka adalah seratus, karena angka terdiri dari tiga jenis, yaitu: satuan, puluhan dan ratusan. Adapun seribu adalah permulaan satuan lainnya, maka nama-nama Allah adalah seratus namun Allah menyembunyikan yang satu, yaitu *al ism al a'zham* (nama yang paling agung), tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Jadi seolah-olah dikatakan: Seratus tapi yang satu di sisi Allah."

Yang lainnya mengatakan, "Nama yang menggenapkan menjadi seratus adalah *Jalaalah* [Allah]." Di antara yang menyatakan demikian adalah As-Suhaili. Dia berkata, "*Asma'ul husna* ada seratus berdasarkan hitungan derajat-derajat surga. Yang menggenapkannya menjadi seratus adalah 'Allah'. Ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu*). Jadi yang sembilan puluh sembilan adalah yang dimiliki Allah, dan itu ditambah dan dilengkapi dengan-Nya (Allah) sehingga menjadi seratus."

Hadits ini menunjukkan bahwa *ism* (nama/sebutan) itu adalah *musammaa* (yang dinamai/yang disebut). Demikian yang dikemukakan oleh Abu Al Qasim Al Qusyairi di dalam *Syarh Asma` Allah Al Husna*, dia berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa *ism* adalah *musammaa*, sebab bila berarti yang lainnya, maka nama-nama itu juga selain itu. Hal ini berdasarkan firman-Nya, وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu*)." Kemudian dia berkata, "Ringkasnya, bahwa yang dimaksud dengan *ism* (nama) di sini adalah *tasmiyah* (penamaan/penyebutan)."

Al Fakhrurrazi mengatakan, "Yang masyhur dari perkataan para sahabat kami, bahwa *ism* (nama) adalah *musamma* (yang

dinamai) itu sendiri, dan bukan *tasmiyah* (penamaan). Sedangkan menurut Mu'tazilah bahwa *ism* (nama) adalah *tasmiyah* (penamaan) itu sendiri dan bukan *musamma* (yang dinamai).

Al Ghazali memilih bahwa ketiganya saling menjelaskan, dan inilah yang benar menurutku, karena bila *ism* (nama) adalah ungkapan tentang lafazh yang menunjukkan sesuatu dengan menisbatkan kepadanya, sementara *musamma* adalah ungkapan tentang sesuatu yang disebut atau dinamai, maka kesimpulannya bahwa *ism* itu bukan *musamma*. Inilah yang tidak mungkin diperselisihkan."

Abu Al Abbas Al Qurthubi mengatakan dalam kitab *Al Mufhim*, "*Ism* adalah pengenal yang umum, yaitu kalmat yang menunjukkan sesuatu yang tunggal. Dengan ini, maka tidak ada bedanya antara *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja) dan *harf* (particle) jika masing-masing bisa disebut demikian. Perbedaan di antara itu hanya dalam istilah para ahli tata bahasa Arab, namun bukan itu yang dimaksud dalam pembahasan ini. Jika demikian, maka diketahui kekeliruan orang yang mengatakan bahwa *ism* adalah *musammaa* dalam arti yang sebenarnya sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian orang sehingga memastikan bahwa orang yang mengatakan, نَارٌ إِحْتَرَقَ (*api terbakar*) maka tidak bisa menyelamatkan diri dari itu.

Adapun maksud para ahli tata bahasa Arab, bahwa *ism* (nama) itu *musamma* (yang dinamai), adalah karena tidak menunjukkan kecuali kepadanya dan tidak memaksudkan kecuali itu. Jika nama itu termasuk nama-nama yang menunjukkan dzat *musamma* (yang dinamai), maka ia menunjukkan kepadanya tanpa tambahan lain, dan jika termasuk nama-nama yang menunjukkan kepada makna tambahan, maka itu menunjukkan bahwa dzat itu dinisbatkan kepada tambahan itu secara khusus tanpa yang lainnya.

Penjelasannya: Bila Anda mengatakan 'Zaid', maka ini menunjukkan kepada dzat tertentu yang tidak disertai tambahan atau pengurangan. Jika Anda mengatakan 'orang alim' maka ini

menunjukkan bahwa dzat itu dinisbatkan kepada ilmu. Dari sini, secara logika adalah benar bahwa nama bisa banyak dan beragam untuk satu dzat, dan itu tidak menunjukkan bahwa dzatnya berbilang atau banyak."

Dia berkata, "Hal ini tidak dipahami oleh sebagian mereka, sehingga menyatakan bahwa bila demikian berarti dzat Allah berbilang. Dia pun mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *ism* (nama) adalah *tasmiyah* (penamaan), dan dia memandang bahwa dengan begitu berarti melepaskan-Nya dari berbilang. Sebenarnya ini cara menghindar ke tempat yang bukan tempat menghindar. Demikian ini, karena *tasmiyah* (penamaan) adalah penempatan nama dan penyebutan nama, yaitu penisbatan nama kepada yang dinamai. Jika kita mengatakan dua penamaan kepada si fulan, berarti dia mempunyai dua nama yang kita nisbatkan kepadanya."

Kemudian Al Qurthubi mengatakan, "Terkadang *ism* dikatakan *musamaa* dengan maksud bahwa kalimat yang merupakan *ism* ini memaksudkan *musamma*, sebagaimana yang dikatakan dalam firman Allah dalam surah Al A'laa ayat 1, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*). Maksudnya, sucikanlah Tuhanmu. Jadi yang dimaksud dengan *ism* (nama) di sini adalah *musamaa* (yang dinamai)."

Yang lainnya mengatakan, "Yang benar dalam hal ini adalah, jika anda menamai sesuatu dengan suatu nama, maka dilihat dari tiga hal: nama tersebut (lafazhnya), maknanya sebelum penamaan, dan maknanya setelah penamaan (dzat yang dinisbatkan lafazh itu kepadanya), karena dzat dan lafazh tentu berbeda. Adapun para ahli tata bahasa Arab, mereka menisbatkannya kepada lafazh, karena mereka memang berbicara tentang lafazh, dan itu jelas berbeda dengan *musamma* (yang dinamai), sedangkan dzat adalah *musamaa*, yang tentu bukan *ism* (nama). Perbedaannya ada pada masalah yang ketiga, yaitu makna lafazh sebelum dijuluki. Para ahli kalam menisbat

nama kepadanya, kemudian berbeda pendapat pada *ism maknawi*, apakah itu *musamaa* atau bukan. Adapun ahli tata bahasa tidak mensbatkan nama kepada selain lafazh, sementara ahli kalam tidak menyangkalnya dalam hal itu dan tidak menolak untuk menisbatkan nama kepada yang menunjukkan."

Dia mengatakan, "Contohnya, jika anda mengatakan, 'Ja'far memiliki julukan hidung unta.' Ahli tata bahasa Arab memaksudkan julukan itu adalah 'hidung unta', sementara ahli kalam memaksudkan maknanya, yaitu pujian atau celaan. Ini tidak menghalangi ucapan ahli tata bahasa yang menyatakan bahwa julukan itu adalah lafazh yang mengesankan kelemahan atau ketinggian, karena memang lafazh itu untuk menunjukkan makna, sedangkan pada hakikatnya maknanya adalah terkait dengan kelemahan atau ketinggian. Dzat Ja'far sendiri, menurut keduanya (ahli tata bahasa Arab dan ahli kalam) adalah yang dijuluki. Dengan demikian, jelaslah perbedaannya, bahwa *ism* (nama) adalah *musamaa* (yang dinamai) atau *musammaa* adalah khusus pada nama-nama alam yang ada turunan kata darinya."

Al Qurthubi mengatakan, "Walaupun nama-nama Allah banyak, tapi tidak berbilang pada Dzat-Nya, tidak pula dirasakan sebagaimana yang berfisik, dan tidak pula dilogikakan sebagaimana yang terbatas, tetapi berbilangnya nama-nama itu sesuai dengan adanya makna-makna yang lebih pada Dzat. Berdasarkan petunjuk atau dalilnya, maka ada empat macam, yaitu:

Pertama, yang menunjukkan Dzat-Nya saja, seperti Al Jalaalah [اللهُ], karena ini menunjukkan kepada-Nya secara mutlak tanpa batasan, dan dengannya diketahui semua nama-nama-Nya, maka dikatakan –misalnya-: الرَّحْمَنُ adalah dari nama-nama اللهُ, dan tidak dikatakan اللهُ dari nama-nama الرَّحْمَنُ. Karena itu, yang paling tepat bahwa Allah adalah *ism 'alam* yang tidak ada turunan kata darinya dan bukan kata sifat. ***Kedua,*** yang menunjukkan kepada sifat yang

tetap bagi Dzat, seperti الْعَلِيْمُ (*Yang Maha Mengetahui*), الْقَدِيْرُ (*Yang Maha Kuasa*), السَّمِيْعُ (*Yang Maha Mendengar*), الْبَصِيْرُ (*Yang Maha Melihat*). ***Ketiga,*** yang menunjukkan penisbatan sesuatu kepada-Nya, seperti الْخَالِقُ (*Yang Maha Menciptakan*), الرَّازِقُ (*Yang Maha Memberi Rezeki*). ***Keempat,*** yang menunjukkan pelepasan sesuatu darinya, seperti الْعَلِيُّ (*Yang Maha Tinggi*), الْقُدُّوسُ (*Yang Maha Suci*). Keempat macam ini merupakan penafian dan penetapan."

Kemudian terjadi perbedaan pendapat, apakah *asma'ul husna* itu *tauqifiyah*, yakni tidak boleh seorang pun untuk mengambil dari perbuatan-perbuatan yang ditetapkan bagi Allah dan menjadikannya sebagai nama-nama-Nya, kecuali bila memang ada nashnya di dalam Al Qur`an atau Sunnah.

Al Fakhrurrazi mengatakan, "Yang masyhur dari para sahabat kami, bahwa nama-nama itu adalah *tauqifiyah*."

Golongan Mu'tazilah dan Karramiyah mengatakan, "Jika akal mengatakan bahwa makna teksnya memang ditetapkan pada hak Allah, maka boleh menisbatkannya kepada Allah."

Al Qadhi Abu Bakar dan Al Ghazali mengatakan, "Nama-nama itu adalah *tauqifiyah*, sedangkan sifat-sifat-Nya tidak." Dia mengatakan, "Inilah yang dipilih." Al Ghazali berdalil dengan adanya kesepakatan, bahwa kita tidak boleh menamai Rasulullah SAW dengan nama yang ayah beliau ataupun diri beliau tidak menamainya dengan nama itu. Jika hal itu tidak boleh dilakukan dilarang terhadap makhluk, apalagi terhadap Allah. Mereka juga sepakat bahwa menisbatkan nama atau sifat kepada-Nya yang mengesankan kekurangan adalah dilarang, walaupun ada nashnya, maka tidak boleh dikatakan, مَاهِدٌ (*Yang Maha Menghamparkan*), زَارِعٌ (*Yang Maha Menumbuhkan*), فَالِقٌ (*Yang Maha Menumbuhkan*) dan sebagainya walaupun itu terdapat dalam firman Allah dalam surah Adz-

Dzaariyaat ayat 48, فَنِعْمَ الْمَاهِدُوْنَ (*maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami])*, dan surah Al Waaqi'ah ayat 64, أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ (*Kamikah yang menumbuhkannya*), serta surah Al An'aam ayat 95, فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى (*Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*) dan sebagainya. Juga tidak boleh dikatakan, مَاكِرٌ (*Yang Maha Membuat Tipu Daya*) dan بَنَّاءٌ (*Yang Maha Membangun*), walaupun disebutkan dalam surah Aali 'Imraan ayat 54, وَمَكَرَ اللهُ (*Dan Allah membalas tipu daya mereka itu*), dan surah Adz-Dzaariyaat ayat 47, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا (*Dan langit itu Kami bangun*)."

Abu Al Qasim Al Qusyairi mengatakan, "Nama-nama itu diambil secara *tauqifi* dari Al Qur`an, Sunnah, dan ijma'. Maka setiap nama yang terdapat di dalamnya, harus dinisbatkan kepada-Nya. Adapun yang tidak ada, maka tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya walaupun dari segi makna benar."

Menurut Abu Ishaq Az-Zajjaj, tidak ada seorang pun yang boleh menyeru Allah dengan sesuatu yang Allah tidak pernah menisbatkannya kepda Diri-Nya. Tepatnya, bahwa setiap yang diizinkan syariat, baik itu kata turunan atau bukan, maka termasuk nama-nama-Nya. Dan setiap yang boleh dinisbatkan kepadanya, baik itu yang bisa ditakwilkan atau tidak, maka itu termasuk sifat-sifat-Nya dan juga boleh dinisbatkan kepada-Nya sebagai nama."

Menurut Al Hulaimi, *asma'ul husna* terdiri dari lima keyakinan, yaitu:

Pertama, penetapan Sang Pencipta, sebagai bantahan terhadap golongan *Mu'aththilah* (yang tidak mengakui seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah dan tidak mengakui makna sebenarnya), yaitu الْحَيِّ (*Yang Maha Hidup*), الْبَاقِي (*Yang Maha Kekal*), الْوَارِث (*Yang Maha Mewarisi*) dan lain-lainnya yang semakna. ***Kedua,*** pengesaan-Nya,

sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik, yaitu الْكَافِي (*Yang Maha Mencukupi*), الْعَلِيّ (*Yang Maha Tinggi*), الْقَادِر (*Yang Maha Menguasai*) dan serpertinya. ***Ketiga,*** penyucian-Nya, sebagai bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), yaitu الْقُدُّوس (*Yang Maha Suci*), الْمَجِيْد (*Yang Maha Mulia*), الْمُحِيط (*Yang Maha Meliputi*) dan sebagainya. ***Keempat,*** meyakini bahwa setiap wujud adalah dari ciptaan-Nya. Ini sebagai bantahan terhadap pendapat tentang sebab akibat, yaitu الْخَالِق (*Yang Maha Pencipta*), الْبَارِئ (*Yang Maha Mengadakan*), الْمُصَوِّر (*Yang Maha Membentuk*), الْقَوِيّ (*Yang Maha Kuat*) dan sebagainya. ***Kelima,*** Dialah yang Maha Mengatur semua yang diciptakan sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu الْقَيُّوْم (*Yang Maha Mengatur*), الْعَلِيم (*Yang Maha Mengetahui*), الْحَكِيم (*Yang Maha Bijaksana*) dan sebagainya."

Menurut Abu Al Abbas bin Ma'ad, di antara nama-nama itu ada yang menunjukkan Dzat, yaitu الله. Ada juga yang menunjukkan Dzat disertai penisbatan, seperti الْقُدُّوس (*Yang Maha Suci*) dan السَّلَام (*Yang Maha Sejahtera*), disertai dengan penisbatan, seperti الْعَلِيّ (*Yang Maha Tinggi*) dan الْعَظِيم (*Yang Maha Agung*), disertai dengan penegasan dan penisbatan, seperti الْمَلِك (*Yang Maha Menguasai*) dan الْعَزِيز (*Yang Maha Mulia*). Ada juga yang kembali kepada sifat, seperti الْعَلِيم (*Yang Maha Mengetahui*) dan الْقَدِير (*Yang Maha Kuasa*), disertai dengan penisbatan, seperti الْحَلِيم (*Yang Maha Halus*) dan الْخَبِيْر (*Yang Maha Mengetahui*), atau kembali kepada kekuasaan yang disertai dengan penisbatan, seperti الْقَهَّار (*Yang Maha Perkasa*). Kembali kepada kehendak yang disertai dengan perbuatan atau penisbatan, seperti الرَّحْمٰن (*Yang Maha Pengasih*) dan الرَّحِيم (*Yang Maha*

Pemurah). Kembali kepada sifat perbuatan, seperti الْخَالِقُ (*Yang Maha Mencitapakan*) dan الْبَارِئ (*Yang Maha Mengadakan*). Dan disertai dengan menunjukkan kepada perbuatan, seperti الْكَرِيمُ (*Yang Maha Mulia*) dan اللَّطِيفُ (*Yang Maha Lembut*). Jadi semua nama-nama itu tidak berasal dari kesepuluh ini, dan tidak ada satu pun yang sama, sebab setiap nama mempunyai kekhususan walaupun sebagian makna asalnya sama."

Kemudian saya mencermatinya dari perkataan Al Fakhrurrazi di dalam *Syarh Al Asma` Al Husna*, dia juga mengatakan, "Lafazh yang menunjukkan sifat itu ada tiga, yaitu lafazh yang tetap dan tidak berubah dalam hak Allah, lafazh yang terlarang dalam hak Allah, dan lafazh yang tetap namun disertai dengan cara. ***Bagian pertama***, di antaranya ada yang boleh disebutkan secara tersendiri dan dinisbatkan kepada yang lain, dan itu sangat banyak, seperti الْقَادِرُ (*Yang Maha Kuasa*) dan الْقَاهِرُ (*Yang Maha Mengalahkan*), ada juga yang boleh secara tersendiri dan tidak boleh dinisbatkan kepada yang lain kecuali dengan syarat, seperti الْخَالِقُ (*Yang Maha Menciptakan*), dan boleh خَالِقُ (*Yang Maha Menciptakan*) atau boleh –misalnya- خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Yang menciptakan segala sesuatu*), tapi tidak boleh خَالِقُ الْقِرَدَةِ (*Sang Pencipta kera*). Ada juga yang sebaliknya, yaitu boleh dinisbatkan tapi tidak boleh tersendiri, seperti الْمُنْشِئ (*Yang Maha Mengadakan*), ini hanya boleh مُنْشِئُ الْخَلْقِ (*Yang Mengadakan Makhluk*) dan tidak boleh مُنْشِئ saja. ***Bagian kedua***, bila terdengar sesuatu dari itu, maka harus dinisbatkan dan diartikan sesuai dengan yang layak bagi-Nya. ***Bagian ketiga***, bila terdengar sesuatu dari itu maka harus dinisbatkan sesuai dengan yang didengar dan tidak boleh menganalogikan kepadanya, dan tidak membentuk kata turunannya, seperti firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 54, وَمَكَرَ اللهُ (*Dan Allah membalas*

tipu daya mereka itu) dan surah Al Baqarah ayat 15, يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olokan-olokan mereka*), maka tidak boleh dikatakan, مَاكِرٌ (*Yang Maha Membuat Tipu Daya*) dan مُسْتَهْزِئٌ (*Yang Maha Mengolok-olok*)."

Catatan:

Dalam pembahasan-pembahsan di atas telah disinggung tentang *al ism al a'zham* (nama yang paling agung), maka sebaiknya di sini diulas sedikit tentang itu. Ada sebagian orang yang mengingkarinya, seperti Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lainnya setelah mereka, seperti Abu Hatim bin Hibban dan Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani. Mereka mengatakan, "Tidak boleh mengutamakan sebagian nama atas sebagian yang lain." Sebagian mereka menisbatkan ini kepada Malik, karena menurutnya, mengulang-ulang bacaan suatu surah tanpa yang lainnya tidak diperbolehkan, agar tidak muncul dugaan bahwa sebagian Al Qur`an lebih utama dari sebagian lainnya. Mereka mengartikan, bahwa yang dimaksud dengan *al a'zham* adalah *al 'azhiim* (yang agung), dan bahwa nama-nama Allah semuanya agung.

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "*Atsar-atsar* yang menetapkan *al ism al a'zham* (nama yang paling agung) adalah berbeda-beda. Menurut saya, bahwa semua perkataan itu shahih, sebab tidak ada riwayat yang menetapkan mana *al ism al a'zham* dan tidak juga menetapkan bahwa salah satunya paling agung." Seolah-olah dia mengatakan, bahwa setiap nama dari nama-nama Allah boleh disifati dengan *a'zham*, sehingga kembali kepada makna *'azhiim* sebagaimana yang telah disinggung.

Ibnu Hibban mengatakan, "Maksudnya *A'zhamiyah* (keagungan) yang terdapat dalam riwayat-riwayat itu adalah tambahan pahala bagi yang berdoa dengan lafazh-lafazh itu, sebagaimana hal itu dinisbatkan kepada Al Qur`an dengan maksud tambahan pahala bagi

pembacanya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al ism al a'zham* (nama yang paling agung) adalah setiap nama dari nama-nama Allah yang dipakai berdoa oleh hamba-hamba-Nya secara khusyu', sehingga pikirannya tidak terfokus kepada selain Allah, karena orang yang melakukan seperti itu maka doanya akan dikabulkan. Demikian yang dinukil dari Ja'far Ash-Shadiq, Al Junaid dan lainnya.

Adapun menurut yang lain, Allah menyembunyikan *al ism al a'zham* (nama yang paling agung) dan tidak ada satu pun makhluk-Nya yang mengetahui."

Yang lainnya menetapkan hal itu secara beragam hingga mencapai empat belas pendapat, yaitu:

Pertama, *al ism al a'zham* (nama yang paling agung) adalah هُوَ (Dia). Demikian yang dinukil oleh Al Fakhrurrazi dari sebagian ahli kasyf. Dia berdalil bahwa orang yang hendak mengungkapkan perkataan orang besar dengan kehadirannya, maka dia tidak akan mengatakan, "Engkau mengatakan demikian," tapi mengatakan, "Dia mengatakan," sebagai sikap santun kepadanya.

Kedua, الله (Allah), karena nama ini tidak dinisbatkan kepada selain-Nya, dan ini merupakan asal *asma'ul husna*.

Ketiga, اللهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (*Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*). Kemungkinan ini berdasarkan riwayat yang dinukil Ibnu Majah dari Aisyah, سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعَلِّمَهَا الاسْمَ الْأَعْظَمَ فَلَمْ يَفْعَلْ، فَصَلَّتْ وَدَعَتْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَدْعُوْكَ اللهَ، وَأَدْعُوكَ الرَّحْمَنَ، وَأَدْعُوكَ الرَّحِيمَ، وَأَدْعُوكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ (*Bahwa dia meminta kepada Nabi SAW agar diajari al ism al a'zham, namun beliau tidak melakukannya, maka Aisyah pun shalat dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyeru-Mu Allah, aku menyeru-Mu Yang Maha*

Pemurah, aku menyeru-Mu yang Maha Penyayang, dan aku menyeru-Mu dengan semua nama-nama-Mu yang paling baik, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui.") di dalamnya disebutkan bahwa Nabi SAW mengatakan kepadanya, إِنَّهُ لَفِي الأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتِ بِهَا (*Sesungguhnya itu terdapat di dalam nama-nama yang engkau berdoa dengannya*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, *sanad*nya lemah. Disamping itu menggunakan riwayat ini sebagai dalil tidaklah tepat.

Keempat, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Maha Hidup lagi Terus menerus mengurus makhluk-Nya*). Ini berdasarkan riwayat yang dinukil At-Tirmidzi dari hadits Asma` binti Yazid, bahwa Nabi SAW bersabda, اِسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ: وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. وَفَاتِحَة سُورَة آل عِمْرَانَ: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*Nama Allah yang paling agung terdapat dalam dua ayat ini, "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada tuhan keculi Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah: 163) *dan pada awal surah Aali 'Imraan, "Allah, tidak ada tuhan kecuali Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya"* (Qs. Aali 'Imraan: 2)), para penyusun kitab-kitab Sunan kecuali An-Nasa`i juga menukilnya, dan dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi, dan di dalam naskahnya dinyatakan *shahih*. Ini perlu diteliti lebih jauh, karena berasal dari riwayat Syahr bin Hausyab.

Kelima, الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*Yang Maha Hidup lagi Terus menerus mengurus makhluk-Nya*). Ibnu Majah menukil dari hadits Abu Umamah, الاِسْمُ الأَعْظَمُ فِي ثَلاَثِ سُوَرٍ: الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَطَهَ (*Nama yang paling agung terdapat di dalam tiga surah, yaitu Al Baqarah, Aali 'Imraan dan Thaahaa*). Al Qasim yang meriwayatkannya dari Abu Umamah mengatakan, "Aku mencarinya, lalu aku pun tahu bahwa itu adalah الْحَيُّ الْقَيُّومُ." Al Fakhrurrazi menguatkannya, dan berdalil bahwa keduanya menunjukkan sifat Rububiyah yang agung yang tidak

ditunjukkan oleh selain keduanya."

Keenam, الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ الْحَيُّ الْقَيُّـــومُ (*Yang Maha Menyayangi, Yang Maha Memberi, Yang menciptakan semua langit dan bumi, Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya*). Ini disebutkan dalam hadits Anas yang dinukil Imam Ahmad dan Al Hakim. Asalnya terdapat dalam riwayat Abu Daud dan An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban menyatakannya *shahih*.

Ketujuh, بَـــدِيْعُ الـــسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَـــلاَلِ وَالإِكْـــرَامِ (*Yang menciptakan semua langit dan bumi lagi Memiliki keagungan dan kemuliaan*). Abu Ya'la menukil dari jalur As-Sudi bin Yahya, dari seorang laki-laki dari Thayyi` dan dia memujinya, كُنْتُ أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُرِيَنِي الاسْمَ الْأَعْظَمَ، فَأُرِيتُهُ مَكْتُوبًا فِي الْكَوَاكِبِ فِـــي الـــسَّمَاءِ (*Aku pernah memohon kepada Allah agar memperlihatkan kepadaku nama yang paling agung. Lalu diperlihatkan kepadaku pada gugusan bintang-bintang di langit*).

Kedelapan, ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْـــرَامِ (*Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan*). At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal, dia mengatakan, سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقُولُ: يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. فَقَالَ: قَدْ اُسْـــتُجِيبَ لَـــكَ فَـــسَلْ (*Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berkata, "Wahai Dzat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan." Maka beliau bersabda, "Telah dikabulkan untukmu, maka memohonlah."*). Dengan ini Al Fakhrurrazi berdalil bahwa itu mencakup semua sifat-sifat ilahiyah, karena dalam 'keagungan' menunjukkan penafian sifat-sifat yang tidak layak untuk Allah dan dalam "kemuliaan" tersirat semua sifat-sifat yang dinisbatkan kepada-Nya.

Kesembilan, اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ

لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (*Allah, tidak ada sesembahan kecuali Dia, yang Maha Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Yang tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*). Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim menukil dari hadits Buraidah. Ini yang lebih kuat *sanad*-nya dibanding riwayat-riwayat lainnya.

Kesepuluh, رَبِّ رَبِّ (*Wahai Tuhanku, Wahai Tuhanku*). Al Hakim menukilnya dari hadits Abu Darda` dan Ibnu Abbas dengan redaksi, اِسْمُ اللهِ الأَكْبَرُ رَبِّ رَبِّ (*Nama Allah yang paling besar adalah Rabbi Rabbi*). Ibnu Abi Ad-Dunya menukil riwayat dari Aisyah, إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: لَبَّيْكَ عَبْدِي، سَلْ تُعْطَ (*Bila seorang hamba mengucapkan, "Ya Rabbi, ya Rabbi," Maka Allah berfirman, "Aku penuhi seruanmu wahai hamba-Ku. Mintalah niscaya engkau diberi."*) dia meriwayatkannya secara *marfu'* dan *mauquf*.

Kesebelas, doanya Dzun Nun (Yunus AS). An-Nasa`i dan Al Hakim meriwyatkan dari Fadhalah bin Ubaidillah secara *marfu'*, دَعْوَةُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ. لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ (*Doanya Dzun Nun di dalam perut ikan: Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazhzhaalimiin [Tidak ada sesembahan kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim]. Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya kecuali Allah mengabulkannya*).

Kedua belas, Al Fakhrurrazi menukil dari Zainul Abidin, bahwa dia pernah memohon kepada Allah agar diberitahu *al ism al a'zham*, lalu dia bermimpi, هُوَ اللهُ اللهُ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (*Dialah Allah, Allah, Allah, yang tidak ada sesembahan kecuali Dia Tuhan 'Arsy yang agung*).

Ketiga belas, tersembunyi di dalam *asma'ul husna*. Ini dikuatkan oleh hadits Aisyah yang lalu, yaitu ketika dia berdoa

dengan sebagian *asma'ul husna*, Nabi SAW mengatakan kepadanya, إِنَّهُ لَفِي الْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتَ بِهَا (*Sesungguhnya itu terdapat di dalam nama-nama yang engkau berdoa dengannya*).

Keempat belas, kalimat tauhid. Iyadh menukil ini sebagaimana yang telah dikemukakan.

Hadits bab ini dianggap sebagai dalil sahnya bersumpah dengan setiap nama yang terdapat di dalam Al Qur`an atau Hadits yang shahih sebagai nama Allah. Pendapat yang ganjil dikemukakan oleh Ibnu Kujj dari golongan ulama Syafi'i, karena mayoritas mereka melarangnya bedasarkan sabda Nabi SAW, مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ (*Baransiapa bersumpah, maka hendaklah bersumpah dengan menyebut nama Allah*). Lalu dijawab, bahwa yang dimaksud adalah dzat, bukan lafazhnya. Inilah yang dianut oleh para ulama Hanafi, ulama Maliki, Ibnu Hazm, dan juga yang dikemukakan oleh Ibnu Kujj.

Adapun yang dikenal di kalangan ulama Syafi'i, Hambali dan ulama lainnya, bahwa nama-nama itu terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, yang khusus Allah, seperti Jalalah (الله), الرَّحْمَنُ (*Yang Maha Pemurah*) dan رَبُّ الْعَالَمِينَ (*Tuhan semesta alam*). Sumpah yang menggunakan kalimat ini adalah sah walaupun diniatkan dengan selain Allah.

Kedua, yang dinisbatkan kepada Allah dan selain-Nya, namun mayoritas dinisbatkan kepada-Nya, sedangkan untuk selain-Nya diberi batasan-batasan tertentu, seperti الْجَبَّارُ (*Yang Maha Perkasa*), الْحَقُّ (*Yang Maha Benar*), الرَّبُّ (*Tuhan*) dan sebagainya. Jika bersumpah dengan lafazh-lafazh ini, maka itu dianggap sumpah, tapi bila diniatkan selain Allah, maka tidak dianggap sumpah.

Ketiga, yang dinisbatkan kepada Allah dan kepada selain-Nya dalam batasan yang sama, seperti الْحَيُّ (*Yang Maha Hidup*), الْمُؤْمِنُ

(*Yang Maha Memberi Keamanan*). Jika diniatkan selain Allah, maka bukan sebagai sumpah, tapi jika diniatkan Allah, maka ada dua pendapat, dan An-Nawawi menganggapnya sah sebagai sumpah. Demikian juga yang disebutkan di dalam *Al Muharrar*, sementara dalam dua penjelasannya menyelisi itu, yaitu dianggap bukan sebagai sumpah. Sedangkan ulama Hambali berbeda pendapat, dimana Al Qadhi Abu Ya'la mengatakan bukan sumpah, sementara Ibnu Taimiyah di dalam *Al Muharrar* menyatakan bahwa itu sumpah.

مَنْ حَفِظَهَا (*Barangsiapa menghapalnya*). Demikian yang diriwayatkan Ali bin Al Madini dan disepakati oleh Al Humaidi. Demikian juga riwayat Amr An-Naqid yang dimukil Imam Muslim. Sementara Ibnu Abi Umar dari Sufyan yang dinukil Imam Muslim dan Al Ismaili dari jalurnya menyebutkan, مَنْ أَحْصَاهَا (*Barangsiapa menguasainya*). Demikian juga yang dikatakan Syu'bah dari Abu Az-Zinad sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang syarat-syarat dan sebagaimana yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid.

Al Khaththabi mengatakan, "Pengertian *ihshaa`* (penguasaan) yang seperti ini mempunyai beberapa kemungkinan: ***Pertama,*** menyebutkannya secara lengkap. Maksudnya, tidak hanya dengan sebagiannya tapi menyeru Allah dengan semua nama-nama itu. Maka orang yang berdoa seperti itu berhak mendapatkan ganjaran yang telah dijanjikan. ***Kedua,*** yang dimaksud dengan *ihshaa`* adalah *ithaaqah* (kemampuan), sebagaimana firman Allah dalam surah Al Muzzammil ayat 20, عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ (*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu*) dan hadits Nabi, اِسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا (*Beristiqamahlah dan kalian tidak akan mampu mencapai puncak istiqamah*). Artinya, barangsiapa yang mampu melaksanakan hak nama-nama itu dan mengamalkan konsekuensinya, yaitu menyelami makna-maknanya, sehinga ketika mengatakan (Yang Maha Memberi Rezeki) ia meyakini rezeki, begitu juga nama-nama

lainnya. ***Ketiga,*** yang dimaksud dengan *ihshaa`* adalah meliputi makna-maknanya. Ini dari perkataan orang Arab, فُلاَنٌ ذُو حَصَاةٍ, artinya fulan mempunyai akal dan pengetahuan."

Al Qurthubi mengatakan, "Yang diharapkan dari kemurahan Allah adalah, bahwa orang yang berhasil mengamalkan nama-nama tersebut dengan salah satu tingkatan ini disertai dengan niat yang benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Tingkatan-tingkatan itu ada tiga, yaitu *as-saabiquun* (orang-orang yang paling dahulu beriman), para *shiddiqin* (orang-orang yang membenarkan para rasul), dan *ash-haabul yamiin* (golongan kanan)." Yang lainnya mengatakan, bahwa makna أَحْصَاهَا adalah عَرَفَهَا *(mengetahuinya)*, karena orang yang mengetahuinya sudah pasti beriman, dan orang yang beriman akan masuk surga. Menurut yang lain, bahwa maknanya adalah mengakuinya dengan meyakininya, karena kaum atheis tidak mengakui adanya pencipta, dan filusuf tidak mengakui adanya Dzat yang menguasai. Pendapat lain mengatakan, bahwa makna أَحْصَاهَا adalah mengamalkannya, sehingga ketika mengatakan, الْحَكِيْمُ *(Yang Maha Bijaksana)* –misalnya-, dia memasrahkan segala perkaranya, karena semuanya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan ketika mengatakan, الْقُدُّوْسُ *(Yang Maha Suci)*, dia mensucikan-Nya dari semua kekurangan. Demikian pendapat yang dipilih oleh Abu Al Wafa` bin Uqail.

Ibnu Baththal mengatakan, "Cara mengamalkannya, bahwa yang dianjurkan untuk diikuti darinya, seperti الرَّحِيْمُ *(Yang Maha Penyayang)* dan الْكَرِيْمُ (Yang Maha Mulia), bahwa Allah menyukai agar tampak pada hamba-Nya, sehingga sang hamba hendaknya melatih dirinya agar bisa berkarakter seperti itu. Adapun yang dikhususkan bagi Allah, seperti الْجَبَّارُ *(Yang Maha Menguasai)* dan الْعَظِيْمُ *(Yang Maha Agung)*, maka sang hamba harus mengakuinya dan

tunduk serta tidak bersifat seperti itu. Sementara yang mengandung makna janji, maka kita harus berusaha dan mengharapkannya, dan yang mengandung makna ancaman, maka kita harus merasa takut. Inilah makna أَحْصَاهَا (*menguasainya*) dan حَفِظَهَا (*menghapalnya*). Hal ini dikuatkan, bahwa barangsiapa yang menghapalnya dengan mengakuinya namun tidak mengamalkannya, maka seperti orang yang hapal Al Qur`an tapi tidak mengamalkannya, padahal telah disebutkan dalam riwayat yang kuat tentang golongan Khawarij, bahwa mereka membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongan mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang disebutkannya adalah tingkat yang sempurna. Itu bukan berarti pahalanya tertolak bagi yang hanya menghapalnya, beribadah dengan membacanya dan berdoa dengannya namun masih melakukan kemaksiatan, sebagaimana terjadi pada pembaca Al Qur`an. Karena seorang yang membaca Al Qur`an, walaupun ada kemaksiatan adanya yang tidak terkait dengan bacaannya, maka bacaannya itu tetap mendapat pahala. Demikian menurut Ahlu Sunnah. Jadi yang dibahas oleh Ibnu Baththal itu tidak menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah menghafalnya dengan meyakininya.

An-Nawawi dan peneliti lainnya mengatakan, "Maknanya adalah menghapalnya." Inilah yang lebih tepat, karena nash riwayatnya seperti itu. Di dalam kitab *Al Adzkar,* dia mengatakan, "Demikian pendapat mayoritas." Ibnu Al Jauzi mengatakan, "Karena dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan, مَنْ حَفِظَهَا sebagai ganti أَحْصَاهَا, maka kami memilih bahwa yang dimaksud adalah mengakuinya, yakni mengakui untuk memenuhinya dengan cara menghafalnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini perlu diteliti, karena untuk memenuhi dengan lafazh yang dihapalnya tidak harus selalu berarti di luar kepala, bahkan hapal secara maknawi. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hafal ini adalah hafal Al

Qur`an, karena mencakupnya. Maka orang yang membacanya dan berdoa dengan nama-nama yang ada di dalamnya berarti telah mencapai maksudnya. An-Nawawi mengatakan, "Pendapat ini lemah."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menelusurinya dari Al Qur`an. Ibnu Athiyyah mengatakan, "Makna أَحْصَاهَا adalah mengakuinya dan menghapalnya. Ini mencakup mengimaninya, mengagungkannya, menyukainya dan mengambil pelajaran dengan makna-maknanya." Al Ashili mengatakan, "Yang dimaksud dengan *ihshaa`* bukan sekadar mengakuinya, karena orang jahat pun bisa saja mengakuinya, tetapi maksudnya adalah mengamalkannya." Abu Nu'aim Al Ashbahani mengatakan, "*Ihshaa`* yang disebutkan dalam hadits itu bukan berarti mendatanya, tetapi mengamalkan dan menghayati makna nama-nama itu dan mengimaninya." Abu Umar Ath-Thalamanki mengatakan, "Di antara kesempurnaan mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dimana orang yang berdoa dengannya dan yang menghapalnya berhak mendapatkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW adalah mengenal nama-nama dan sifat-sifat itu beserta faidah yang terkandung di dalamnya. Adapun yang tidak mengetahui berarti tidak mengetahui makna nama-nama itu dan tidak mengambil manfaat dengan menyebutkannya."

Abu Al Abbas bin Ma'ad mengatakan, "Kemungkinan ada dua makna yang dimaksud dengan *ihshaa`*. ***Pertama,*** menelusurinya dari Al Qur`an dan Sunnah hingga mendapatkannya. ***Kedua,*** menghapalnya setelah menemukannya secara lengkap. Ini dikuatkan oleh redaksi pada sebagian jalur periwayatannya, مَنْ حَفِظَهَا (*barangsiapa yang menghapalnya*). Kemungkinan juga yang diucapkan Nabi SAW adalah, مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*barangsiapa yang menguasainya maka ia masuk surga*) dan menugaskan para ulama untuk mencarinya, kemudian beliau memudahkan untuk umat

sehingga mengatakan kepada mereka, مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa yang menghapalnya, maka dia masuk surga*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan ini sangat jauh, karena tidak mungkin Nabi SAW mengucapkan hadits ini dua kali, dengan format yang berbeda, padahal sumber kedua lafazh itu sama? Yaitu dari Abu Hurairah. Lebih jauh dia mengatakan, "Ada beberapa pengertian *i<u>h</u>shaa`* (penguasaan), di antaranya, penguasaan pemahaman, yaitu mengetahui makna-maknanya secara bahasa dan mensucikannya sesuai syari'at. Pengertian yang lain adalah penguasaan penalaran, yaitu mengetahui makna setiap nama dengan nalar dalam memperhatikan redaksinya dan menjadikannya sebagai bukti di alam wujud, sehingga anda tidak melewati suatu wujud kecuali tampak pada diri anda suatu makna dari makna nama-nama tersebut, dan anda dapat mengenali kekhususan setiap nama. Inilah tingkat *i<u>h</u>sha`* yang tertinggi. Puncaknya adalah menghadap Allah dengan amal lahir dan batin yang dituntut oleh setiap nama dari nama-nama Allah, sehingga dia menyembah Allah sesuai dengan sifat-sifat kesucian yang wajib bagi Dzat-Nya. Barangsiapa mencapai semua tingkatan *i<u>h</u>shaa`*, maka dia mencapai puncaknya, sedangkan yang hanya mencapai tingkat tertentu, maka ganjarannya pun sesuai dengan yang dicapainya."

<u>Catatan</u>:

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Mardawaih dan dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, مَنْ دَعَا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa berdoa dengannya, maka dia masuk surga*) sebagai ganti مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa menguasainya maka dia masuk surga*). Di dalam *sanad*nya terdapat Hushain bin Mukhariq, periwayat yang lemah. Khulaid bin Da'laj menambahkan dalam riwayatnya yang telah disinggung, وَكُلُّهَا فِي الْقُرْآنِ (*dan semua itu terdapat di dalam Al*

Qur`an*). Demikian yang dicantumkan dari perkataan Sa'id bin Abdil Aziz. Demikian juga yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ فِي الْقُرْآنِ (*Barangsiapa menguasainya maka dia masuk surga, dan itu ada di dalam Al Qur`an). Dalam pembahasan tentang tauhid akan dikemukakan penjelasan makna sejumlah nama-nama yang disebutkan Imam Bukhari pada judulnya. Kalimat, دَخَلَ الْجَنَّةَ (*masuk surga*) disebutkan dalam bentuk kata kerja masa lampau, yang menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi, dan sebagai peringatan bahwa meskipun hal itu belum terjadi tapi hukumnya sama dengan yang sudah terjadi, karena itu pasti terjadi.

وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (*Dia ganjil dan menyukai yang ganjil*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَاللهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (*Dan Allah adalah ganjil, Dia menyukai yang ganjil*). Dalam riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah disebutkan, أَنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (*Sesungguhnya Dia ganjil, menyukai yang ganjil*). Dalam hal ini boleh dibaca وَتْرٌ atau وِتْرٌ. Makna الْوِتْرُ dalam hak Allah adalah bahwa Dia Maha Esa, tidak ada yang serupa dalam Dzat-Nya dan tidak pula terbagi.

يُحِبُّ الْوِتْرَ (*Menyukai yang ganjil*). Iyadh mengatakan, "Maksudnya, bilangan ganjil itu memiliki keutamaan dalam nana-nama Allah dibanding bilangan genap, karena hal ini menunjukkan keesaan pada sifat-sifat-Nya." Pendapat ini ditanggapi, bahwa jika yang maksudnya untuk menunjukkan keesaan, tentu nama-Nya tidak akan berbilang. Jadi sebenarnya yang dimaksud adalah, bahwa Allah menyukai yang ganjil dalam segala sesuatu, walaupun berbilang selama itu ganjil.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini memaksudkan orang yang menyembah Allah dengan mengesakan-Nya secara tulus ikhlas. Ada juga yang mengatakan, demikian ini karena Allah memerintahkan dalam jumlah yang ganjil dalam sejumlah amal dan ketaatan, seperti

shalat lima waktu, witir malam hari, jumlah bilangan dalam bersuci, kain kafan mayit, dan juga tentang jumlah makhluk, seperti langit dan bumi.

Al Qurthubi mengatakan, "Yang benar, bahwa ganjil di sini menunjukkan jenis. Jadi maknanya, bahwa Allah itu ganjil dan menyukai setiap sesuatu yang ganjil yang ditetapkan-Nya. Makna "menyukai yang ganjil" adalah Allah memerintahkannya dan mengganjarnya. Indikasi umum ini juga mencakup apa yang diciptakan-Nya dalam jumlah yang ganjil. Atau makna menyukai di sini adalah bahwa Allah mengkhususkannya karena hikmah yang Dia ketahui. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan ganjil adalah ganjil itu sendiri, walaupun sebelumnya tidak disebutkan." Kemudian orang-orang berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah shalat Witir, ada juga yang mengatakan shalat Jum'at, ada juga yang mengatakan hari Jum'at, ada juga yang mengatakan hari Arafah, ada juga yang mengatakan Adam, dan sebagainya.

Al Qurthubi berkata, "Yang lebih tepat adalah diartikan secara umum." Dia juga berkata, "Menurut saya, ada pengertian lain, yaitu bahwa yang dimaksud dengan الْوِتْرَ ini adalah tauhid (mengesakan Allah), sehingga maknanya, bahwa Allah dalam Dzat-Nya, kesempurnaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah Esa dan menyukai diesakan dan diyakini keesaan-Nya dengan uluhiyah tanpa disertai oleh makhluk-Nya. Dengan demikian, bagian awal hadits menjadi serasi dengan bagian akhirnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan orang yang menakwilkannya dengan shalat Witir berdalil dengan hadits Ali, أَنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَالْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ ثُمَّ قَالَ: أَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (*Bahwa witir tidaklah wajib seperti halnya shalat fardhu, tetapi Rasulullah SAW melakukan witir*

kemudian bersabda, "Laksanakanlah [shalat] Witir kalian wahai para ahli Al Qur`an, karena sesungguhnya Allah adalah witir [ganjil] dan menyukai witir.") Mereka menukilnya dari kitab *Sunan* yang empat, dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah.

Abu Zaid Al Balkhi justru mengkritisi keshahihan hadits tersebut, karena masuk surga yang dinyatakan di dalam Al Qur`an disyaratkan dengan pengerahan jiwa dan harta, lalu bagaimana mungkin itu bisa dicapai hanya dengan menghapal lafazh-lafazh yang bisa diraih hanya dalam waktu singkat? Pendapat ini ditanggapi, bahwa syarat tersebut bukan batasan, karena masuk surga bisa tercapai dengan selain itu, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat mengenai amalan selain jihad, dimana orang yang mengamalkannya dapat masuk surga. Adapun klaim bahwa menghapalnya bisa digapai hanya dalam waktu singkat, maka sebenarnya yang dimaksud adalah menghafal dan menguasainya di luar kepala. Adapun menakwilkannya dengan penakwilan-penakwilan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka itu adalah penakwilan yang menyulitkan. Adapun pendapat bahwa syarat masuk surga itu adalah dengan mengerahkan jiwa dan harta, dapat dijawab bahwa anugerah Allah itu sangat luas.

69. Memberi Nasihat dari Waktu ke Waktu

عَنْ شَقِيْقٍ قَالَ: كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللهِ إِذْ جَاءَ يَزِيْدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قُلْتُ: أَلاَ تَجْلِسُ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ، وَإِلاَّ جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ. فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَمَا إِنِّي أُخْبَرُ بِمَكَانِكُمْ، وَلَكِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

6411. Dari Syaqiq, "Ketika kami sedang menunggu Abdullah,

tiba-tiba Yazid bin Muawiyah datang, aku berkata, 'Maukah engkau duduk?' Dia menjawab, 'Tidak, tapi aku akan masuk (ke tempat Abdullah) lalu membawa sahabat kalian kepada kalian, jika tidak, maka aku datang lalu duduk.' Kemudian muncullah Abdullah sambil memegang tangannya, dia pun berdiri kepada kami lalu berkata, 'Sebenarnya aku diberitahu tentang keberadaan kalian, tetapi yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian adalah bahwa Rasulullah SAW memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat kepada kami dalam hari-hari itu (tidak setiap hari) karena tidak mau membuat kami bosan'."

Keterangan Hadits:

Hubungan bab ini dengan pembahasan tentang doa adalah bahwa nasihat itu biasanya disertai dengan dzikir kepada Allah, dan telah dikemukakan bahwa dzikir itu termasuk doa. Imam Bukhari menutup bab-bab doa dengan judul ini yang kemudian disambung dengan pembahasan tentang kelembutan hati sehingga ada penggabungan dari keduanya.

كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللهِ (*Kami sedang menunggu Abdullah*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud.

إِذْ جَاءَ يَزِيْدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ (*Tiba-tiba Yazid bin Muawiyah datang*). Dalam riwayat Imam muslim dari jalur Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Syaqiq, disebutkan, كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللهِ نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيْدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيُّ (*Ketika kami duduk di depan pintu Abdullah sedang menunggunya, Yazid bin Muawiyah An-Nakha'i lewat*).

قُلْتُ: أَلاَ تَجْلِسُ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ (*Aku berkata, 'Maukah engkau duduk?' Dia menjawab, 'Tidak, tapi aku akan masuk [ke tempat Abdullah] lalu membawa sahabat kalian itu kepada kalian*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, فَقُلْنَا: أَعْلِمْهُ

بِمَكَانِنَا. فَدَخَلَ عَلَيْهِ (*maka kami berkata, "Tolong beritahukan dia tentang keberadaan kami." Maka dia pun masuk ke tempatnya*).

أُخْبِرَ (*Diberitahu*). Pada pembahasan tentang ilmu disebutkan bahwa perkataan ini dikatakan oleh Ibnu Mas'ud sebagai jawaban atas perkataan mereka, وَدِدْنَا أَنَّكَ لَوْ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ (*Kami ingin agar engkau memberi nasihat kami setiap hari*), karena selama itu dia hanya memberi nasihat mereka setiap hari Kamis. Dalam riwayat itu disebutkan, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ (*Sesungguhnya aku tidak mau membuat kalian jemu*).

كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ (*Beliau memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat kepada kami*). Pembahasan, penjelasan maknanya telah dikemukakan. Al Khaththabi mengatakan, "Maksudnya, dia mengatur jadwal mengajar dan memberi nasihat kepada mereka, dan tidak melakukannya setiap hari karena khawatir menimbulkan kebosanan." Sebagian periwayat meriwayatkannya dengan kata يَتَحَوَّلُنَا yang maksudnya adalah memperhatikan kondisi dimana mereka sedang bersemangat untuk menerima wejangan, dan tidak memperbanyak agar mereka tidak jemu. Demikian yang dikemukakan oleh Ath-Thaibi. Dia mengatakan, "Namun, riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab *Shahih* adalah dengan kata يَتَخَوَّلُنَا."

فِي الْأَيَّامِ (*Dalam hari-hari*). Maksudnya, mengajari mereka selama beberapa hari dan meninggalkan mereka selama beberapa hari yang lain. Pada pembahasan tentang ilmu, Imam Bukhari memberinya judul bab "Orang yang Menetapkan Hari-hari Tertentu untuk para Penuntut Ilmu".

كَرَاهِيَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا (*Karena tidak mau membuat kami bosan*). Maksudnya, agar tidak terjadi kebosanan pada kami. Telah dijelaskan maksud penggunaan kata عَلَيْنَا pada pembahasan tentang ilmu, dan

bahwa السَّآمَةُ (kebosanan) mengandung makna kesulitan, karena itu menggunakan kata bantu عَلَى (عَلَيْنَا). Ini menunjukkan kasih sayang Nabi SAW terhadap para sahabatnya, dan baiknya cara mengajar dan memahamkan mereka, agar mereka bisa mengambil pelajaran dari beliau dengan penuh semangat tanpa rasa jemu dan bosan, agar menjadi contoh bagi mereka, karena memberi pelajaran secara bertahap lebih meringankan dan lebih kuat dalam menerimanya. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan Ibnu Mas'ud karena mengikuti Nabi SAW dalam perkataan dan perbuatan, serta memeliharanya.

Penutup

Pembahasan tentang doa-doa ini memuat 145 hadits *marfu';* 41 diantaranya adalah hadits *mu'allaq* dan sisanya *maushul.* Adapun hadits yang diulang pada pembahasan ini dan pembahasan sebelumnya sebanyak 121 hadits. Imam Muslim juga menukil hadits-hadits tersebut, kecuali hadits Syaddad tentang sayyidul istighfar, hadits Abu Hurairah tentang jumlah istighfar setiap hari, hadits Hudzaifah dan hadits Abu Dzar tentang bacaan ketika hendak tidur, hadits Abu Darda` tentang orang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, hadits Ibnu Abbas tentang menjauhi sajak dalam doa, hadits Jabir tentang istikharah, dan hadits Abu Ayyub tentang tahlil. Pada pembahasan ini juga disebutkan 9 *atsar* dari sahabat dan tabi'in.